



AZHURA'S BRIDE

PROJECTSAIRAAKIRA

Pengantar Admin PSA

Novel Azhura's Bride versi *e-book* ini spesial karena terdapat satu cerita bonus di akhir cerita yang tidak ada di versi web. Terima kasih kepada seluruh Vitamins yang telah mengapresiasi Author 2 yang dengan sepenuh hati menyelesaikan cerita luar biasa ini. Admin menginisiasi terbitnya Novel Azhura's Bride secara digital karena Admin salah satu fans berat AB dan merasa Novel ini wajib untuk diterbitkan dan diapresiasi lebih baik oleh pembacanya.

Sinopsis

Azhura Kahn....

Namanya berarti cahaya Ilahi. Dia adalah dewa dari segala dewa, dengan kekuatan tertinggi di Ametyst, dunia mereka yang subur dan makmur. Banyak dewa dan dewi yang dipuja oleh penduduk Ametyst, tetapi hanya satu yang dipuja sekaligus ditakuti oleh manusia dan bahkan juga ditakuti oleh kalangan dewa. Dia adalah Azhura Kahn. Namanya disebutkan dengan penuh hormat dan bibir bergetar, kuil-kuil pemujaan untuknya adalah yang terbesar dari segala yang ada.

Di dalam Kuil raksasa di Garaya, ada patung yang melambangkan dirinya, dibuat dari emas murni bertaburkan berlian, dengan sosok seperti manusia bertubuh sempurna, matanya selalu dilambangkan menatap tajam kepada pemuja yang membungkuk di bawahnya, dan dagunya selalu dibuat yang mendongak penuh keangkuhan, Kedua tangannya memegang pedang yang terhunus di tangan kiri dan tengkorak di tangan kanan. Bunga-bunga persembahan bertaburan di bawah kaki patung dirinya. Seluruh penduduk selalu membungkuk di hadapannya, hampir enam belas kali sehari, memuja sang dewa.

Dulu sekitar lima ratus tahun yang lalu, kisah betapa dasyatnya kekuatan Azhura Kahn masih terngiang di telinga seluruh manusia, kisah yang diturunkan selama ratusan tahun, setiap kisah membawa penuturan yang berbeda, tetapi pesannya tetap sama : “Jangan pernah membuat marah sang Mahadewa, Azhura Kahn. Dan jangan pernah mengganggu Kerajaan Garaya, karena isteri Azhura Kahn dipercaya akan terlahir di Kerajaan Garaya.”

Seorang perempuan biasa, dari kalangan manusia biasa, akan dilahirkan di Garaya untuk menjadi isteri dari Azhura Kahn yang agung..... mungkinkah itu?

Prolog

Azhura Kahn

Namanya berarti cahaya Ilahi.

Dia adalah dewa dari segala dewa, dengan kekuatan tertinggi di Ametyst, dunia mereka yang subur dan makmur. Banyak dewa dan dewi yang dipuja oleh penduduk Ametyst, tetapi hanya satu yang dipuja sekaligus ditakuti oleh manusia dan bahkan juga ditakuti oleh kalangan dewa. *Dia adalah Azhura Kahn.*

Namanya disebutkan dengan penuh hormat dan bibir bergetar, kuil-kuil pemujaan untuknya adalah yang terbesar dari segala yang ada. Patung yang melambangkan dirinya, dibuat dari emas murni bertaburkan berlian, dengan sosok seperti manusia bertubuh sempurna, matanya selalu dilambangkan menatap tajam kepada pemuja yang membungkuk di bawahnya, dan dagunya selalu dibuat mendongak penuh keangkuhan, dan kedua tangannya memegang pedang dan tengkorak. Bunga-bunga persembahan bertaburan di bawah kaki patung dirinya. Seluruh penduduk selalu membungkuk di hadapannya, hampir enam belas kali sehari, memuja sang dewa.

Salah satu kuil Azhura Kahn yang terbesar ada di sini : Garaya, sebuah negara kecil penghasil buah kulsu, buah berwarna orange keemasan dengan daging buah yang lembut berair, sangat terkenal untuk sajian keluarga kerajaan. Hampir seluruh perbukitan Garaya ditanami pohon buah kulsu, memenuhi seluruh bukit dengan daun pohonnya yang berwarna orange terang. Lokasinya ada di selatan peta dunia Ametyst, sebuah kerajaan kecil tetapi makmur dan ditakuti, karena dulu, disinilah Azhura Kahn pernah muncul dan menunjukkan kekuatannya kepada manusia.

Dulu sekitar lima ratus tahun yang lalu, kisah betapa dasyatnya kekuatan Azhura Kahn masih terngiang di telinga seluruh manusia, kisah yang diturunkan selama ratusan tahun, setiap kisah membawa penuturan yang berbeda, tetapi pesannya tetap sama :

Jangan pernah membuat marah sang Mahadewa, Azhura Kahn.

Kisah itu tetap sama, mengisahkan seorang raja dengan kekuatan besar bernama Raja Savala, yang merasa bisa mengalahkan sang Azhura Kahn. Raja Savala adalah raja yang terkuat di dunia Ametyst pada masa itu, lelaki itu setengah dewa setengah manusia, Raja Savala menaklukkan hampir seluruh kerajaan di sekitarnya, wilayah jajahan dan kekuasaannya sangat luas, hingga dia disebut sebagai sang penakluk. Hanya ada satu ganjalannya : kerajaan Garaya, kerajaan kecil yang subur diujung selatan dunia. Raja Savala sudah pasti akan membumi hanguskan kerajaan itu, karena pendeta yang juga merangkap sebagai pemimpin kerajaan menolak mengirimkan persembahan upeti dan budak belian sebagai tanda takluk kepadanya.

Kerajaan Garaya memang didominasi oleh kalangan pendeta pemuja sang Mahadewa, Azhura Kahn. Kuil-kuil persembahan untuk sang Mahadewa tersebar di seluruh penjuru kota, dengan penduduknya yang selalu membawa keranjang-keranjang bunga dan persembahan untuk sang Azhura.

Ketika Raja Savala mengirimkan utusannya, untuk mengancam Sang Pendeta tertinggi supaya tunduk di bawah kekuasaannya, Sang pendeta tertinggi malahan mengirimkan utusannya kembali pulang kepadanya, dengan membawa pesan, bahwa Kerajaan Garaya hanya akan tunduk kepada satu saja, Mahadewa Azhura Kahn.

Raja Savala marah besar, dia merasa sebagai yang terkuat. Tidak ada siapapun di Ametyst ini yang bisa mengalahkannya. Bahkan sang Mahadewa Azhura Kahn pun tidak pernah muncul di dunia ini. Namanya memang selalu bergaung, tetapi keberadaannya hanyalah mitos belaka.

Para penasehat Raja Savala sudah berusaha mencegahnya membumi hanguskan kerajaan Garaya, mereka adalah orang kolot yang percaya bahwa Azhura Kahn memang benar adanya. Mereka percaya bahwa menyerang kerajaan yang memuja sang Mahadewa adalah keputusan bodoh dengan konsekuensi menakutkan.

Tapi Raja Savala tidak peduli. Berbekal kesombongan dan kekejaman yang menguasai hatinya, dia memimpin sendiri ribuan pasukannya yang bengis, untuk menyerang kerajaan Garaya. Posisi mereka tidak seimbang, kerajaan Garaya tidak punya pasukan, pemimpin tertinggi kerajaan mereka pun hanyalah seorang pendeta tertinggi kuil pemujaan Azhura Kahn.

Maka terjadilah penghancuran yang menakutkan. Dari cerita-cerita itu, semuanya mengisahkan bahwa kerajaan Garaya benar-benar luluh lantak dalam arti yang sesungguhnya. Seluruh rumah penduduk yang tidak berdosa dibakar sampai hangus, lelaki, perempuan dan bahkan anak-anak yang tidak berdaya dimusnahkan dengan kejam, dan kuil terbesar Azhura Kahn diserang, pintu pualamnya yang tinggi dirobuhkan, dan Raja Savala sendiri yang memimpin penyerbuan untuk menghancurkan kuil sang Mahadewa.

Ketika mereka memasuki kuil raksasa itu, hanya ada satu orang disana, sang pendeta tertinggi menunggu sambil berdiri menghadang, seolah ingin melindungi patung Azhura Kahn yang dihormati di belakangnya, dikisahkan bahwa Raja Savala maju, lalu menusuk sang pendeta tertinggi tepat di jantungnya, dengan pedangnya yang besar dan berkilauan. Masih terdengar tawa keras penuh kepuasan Raja Savala, ketika sang pendeta tertinggi jatuh rubuh ke belakang, dengan darah bercucuran, terciprat ke patung emas Azhura Kahn di belakangnya.

Savala menginjak mayat sang pendeta tertinggi dengan tawa pongahnya, lalu menatap penuh kebencian kepada patung Azhura Kahn yang beku di depannya, penuh cipratan darah Sang Pendeta tertinggi. Dengan penuh semangat, dia memerintahkan penghancuran patung yang melambangkan kekuatan sang Mahadewa. Tetapi bahkan belum sempat bibirnya terkatup, cahaya terang menyelubungi patung itu, sinar emasnya bercahaya, dan kekuatan yang maha dasyat seolah menyelubungi seluruh penjuru kuil membuat sesak semua manusia yang berada di dalamnya.

Lalu mata patung itu terbuka, mata merah menyala laksana api yang membakar. Sang Azhura telah menjelma dan menampakkan wujudnya, dengan pedang raksasa di tangan kanan dan tengkorak di tangan kirinya, sang Azhura mengayunkan pedangnya, bahkan tanpa bergeming dari posisi berdirinya dan hanya dalam sekejap mata, seluruh pasukan Raja Savala yang jumlahnya ribuan itu, mati tertebas dengan tubuh terbelah dua.

Hanya Raja Savala yang disisakan, berdiri dengan terkejut memandang sekelilingnya, memandang ribuan pasukan terbaiknya yang dibanggakannya sebagai pasukan terkuat di Ametyst, mati berdarah-darah di kakinya, hanya dalam sekali tebasan dari pedang sang Azhura Kahn.

Dia mendongakkan kepalanya, mencoba menantang ke arah sang Azhura Kahn yang berdiri berkilauan dengan api menyelubungi tubuhnya, tetapi matanya

terasa sakit, karena rasanya seperti menatap ke arah matahari yang menyilaukan dan menyengat. Raja Savala mau tak mau menundukkan kepalanya untuk melindungi matanya.

Dan kemudian sang Azhura Kahn maju, matanya masih menyala merah, lalu membuka mulutnya dan bersuara. Menurut kisah-kisah itu, suaranya begitu keras menggelegar bagaikan guruh gemuruh yang menggema bersahutsahatan, hingga seluruh penjuru dunia Ametyst mendengarnya.

“Jangan pernah mengganggu Garaya. Karena isteriku akan terlahir di sini.”

Lalu pedangnya diarahkan ke arah Raja Savala, dan hanya dalam hitungan detik, sang Raja hangus terbakar, menjadi hampasan abu yang tak berbekas. Kemudian sang Azhura Kahn menghilang, meninggalkan patung dengan pandangan marah dan pedang terhunus, yang masih berdiri hingga saat ini, berada di pusat kuil terbesar di kerajaan Garaya.

Dan begitulah akhir dari riwayat Raja Savala yang sombong dan penuh kekuasaan.

Sejak saat itu, dalam lima ratus tahun berlalu, meskipun terjadi perebutan kekuasaan berganti-ganti di seluruh Ametyst, kerajaan Garaya tidak pernah tersentuh sama sekali. Karena semua orang percaya, bahwa kemarahan Azhura Kahn akan muncul jika kerajaan Garaya diusik.

Dan dalam lima ratus tahun ini, sang Mahadewa Azhura Kahn tidak pernah muncul sama sekali, hanya berkatnya yang dipercaya melimpah membuat kerajaan Garaya dipenuhi kemakmuran, kerajaan Garaya adalah satu-satunya kerajaan Ametyst yang tanahnya bisa ditumbuhi pohon kulsu, pohon buah paling mewah yang sering disebut sebagai buah para dewa.

Sedangkan kisah tentang isteri sang Mahadewa yang akan terlahir di Garaya mulai dipertanyakan, karena tidak pernah ada pembuktiannya setelah lima ratus tahun berlalu. Kebanyakan penduduk berpikir bahwa tidak mungkin, Sang Azhura Kahn, dewa yang paling kuat di antara semua dewa, akan memperistri seseorang dari kalangan manusia.

Dan kisah itu berkembang menjadi kisah yang dipercaya turun temurun, dengan sikap skeptis akan kata-kata Azhura tentang kelahiran isterinya di Garaya.

Sampai kisah ini dimulai.....

Bab 1 : Rendezvous (Pertemuan)

Armenia berlari turun mengikuti sepupunya dan anak-anak perempuan lain di desanya yang lebih dulu melangkah di depan, menuruni bukit. Mereka mengenakan pakaian berwarna oranye, sambil membawa keranjang penuh berisi bunga dan persembahan menuju ke kuil pemujaan terbesar.

Armenia sendiri memakai pakaian terbagus dari semua pakaian yang dia miliki, hari ini adalah hari istimewa, hari persembahan, dimana seluruh anak gadis di penjuru Garaya yang sudah cukup umur, dibawa menghadap ke kuil besar Azhura Kahn di pusat kerajaan, untuk pertama kalinya.

Sudah tradisi di Garaya, ketika anak gadis mereka menginjak usia sepuluh tahun, maka seluruh keluarga akan mengantarkannya ke kuil utama Azhura Kahn untuk mengikuti upacara persembahan kepada sang Mahadewa. Upacara itu diadakan setahun sekali, pada awal musim semi yang ditandai dengan berkembangnya pucuk-pucuk bunga bakal buah dari pohon kulsu yang dedaunannya selalu berwarna oranye terang.

Penduduk kerajaan memang sudah lama melupakan kata-kata sang Azhura, bahwa perempuan yang akan menjadi isteri sang Mahadewa akan dilahirkan di Garaya, tetapi mereka tetap mempertahankan tradisi turun temurun sejak lima ratus tahun yang lalu, untuk mempersembahkan anak gadis mereka kepada sang Azhura.

Dan hari ini adalah hari Armenia. Tentu saja dia tidak sendirian, ada ratusan anak gadis dari seluruh penjuru Garaya yang seusia dengannya, datang berbondong-bondong untuk mengikuti upacara persembahan. Mereka semua memakai pakaian yang sama, warna oranye kemas, warna khas penduduk Garaya sekaligus sebagai lambang pemujaan kepada sang Azhura Kahn.

Semua anak perempuan itu dihantarkan menuju ke pintu kuil dan berbaris sesuai urutan. Kalangan keluarga bangsawan berbaris di bagian depan, dan anak-anak dari rakyat jelata seperti Armenia harus menunggu giliran di belakang. Mereka hanya boleh satu persatu memasuki kuil.

Di dalam akan ada beberapa pendeta kuil yang akan memandu mereka untuk meletakkan keranjang persembahan di kaki patung Azhura Kahn, keseluruhan prosesi bagi satu anak mungkin hanya memakan waktu satu menit.

Armenia menoleh ke belakang, tempat ibundanya berdiri di sana dan tersenyum ke arahnya. Sang ibu menyerahkan keranjang persembahan berisi buah kulsu yang telah dijadikan manisan, bunga-bunga indah berbagai warna dan seuntai kalung dari batu permata yang dibuat khusus untuk persembahan.

Mata Armenia memandang ke sekeliling, dan menyadari bahwa anak-anak lain juga membawa berbagai macam persembahan dalam keranjangnya, ada yang sederhana, ada yang terlihat sangat mewah. Persembahan untuk sang Azhura adalah yang terbaik yang mereka punyai, dan mereka percaya, bahwa sang Azhura akan menerima persembahan mereka dengan senang hati.

“Letakkan persembahan ini di kaki patung sang Azhura Kahn.” Bisik ibunya lembut, lalu mengecup keningnya dan mengelanya supaya mengikuti barisan anak-anak perempuan lain untuk memasuki kuil.

Dengan mata polosnya, Armenia memandangi pintu masuk kuil yang terbuat dari emas murni dengan ukiran-ukiran megah bertahtakan permata. Jantungnya berdegup penuh antisipasi. Anak-anak tentu saja telah mendengar kisah tentang sang Azhura yang menjelma menjadi patung ketika menyelamatkan kerajaan mereka, dan kisah tentang patung sang Azhura yang sekarang masih ada, dalam posisi yang benar-benar menghunuskan pedangnya seperti ketika sang Azhura membunuh Raja Savala, membuat Armenia sangat penasaran.

Ini adalah hari pertamanya melihat patung itu. Karena sebelum berusia sepuluh tahun, anak-anak perempuan dilarang memasuki kuil utama sang Azhura Kahn. Saat ini tentulah saat yang paling ditunggu-tunggu oleh semua anak perempuan yang ada bersamanya. Mereka semua menunduk tenang, berbaris satu persatu memasuki kuil menunggu giliran untuk meletakkan persembahan di bawah patung sang Azhura Kahn, meskipun Armenia yakin, semuanya bergetar penuh antisipasi.

Lama sekali rasanya menunggu giliran untuk memasuki kuil, apalagi bagi yang merupakan anak dari rakyat jelata yang harus menunggu giliran putri-putri bangsawan terlebih dulu yang jumlahnya ratusan anak. Mungkin lebih dari empat jam Armenia berdiri di sana, kakinya terasa lelah tapi dia bersemangat, anak-anak yang lain diperbolehkan duduk asalkan mereka tidak berpindah-pindah tempat dari barisan yang ditentukan.

Dan kemudian, setelah menunggu seolah selamanya, Armenia akhirnya berada di bagian depan di pintu kuil, mendapatkan gilirannya.

Seorang pendeta wanita tersenyum kepadanya, lalu membukakan pintu kuil itu untuknya, menganggukkan kepalanya dan mempersilahkan Armenia masuk. Dan ketika Armenia masuk ke dalam kuil itu, pintu ditutup di belakangnya.

Bagian dalam kuil itu redup, meskipun keindahannya tetap nyata dibawah bayang-bayang sulur cahaya matahari yang menembus lubang-lubang berbentuk bulan sabit di dinding-bagian atas. Hiasan di dalam kuil itu sungguh megah, dengan langit-langit yang tinggi dan lantai marmer yang bercorakkan matahari, lambang sang Azhura Kahn.

Dengan ragu, Armenia melangkahakan kakinya pelan, menuju tengah kuil yang lapang, dengan pilar-pilar tinggi di sekelilingnya.

Kenapa sepi sekali? Bukankah ibundanya bilang bahwa di dalam akan ada pendeta-pendeta wanita yang akan membantunya memberikan persembahan kepada patung sang Azhura?

Patung sang Azhura.... rasa penasarannya mengalahkan kebingungannya ketika menyadari kondisi bagian dalam kuil yang sunyi senyap.

Dia mendongakkan kepalanya dan ternganga, di depannya, berada di ujung kuil yang merupakan bagian utama kuil, berdiri sosok sang Azhura Khan dalam wujud patung emas yang menghunuskan pedangnya di tangan kanan, dengan tengkorak di tangan kirinya. Pakaian sang Azhura berupa baju zirah yang bertahtakan berlian, sosoknya begitu agung, dan hampir-hampir tampak menakutkan, begitu tinggi dan megahnya, apalagi di mata anak berusia sepuluh tahun seperti Armenia.

Entah berapa lama, Armenia ternganga menatap keagungan patung tersebut, sampai suara gemerisik jubah menarik perhatiannya. Armenia menoleh dengan gugup, dan mendapati sesosok laki-laki, mengenakan jubah pendeta berwarna merah dengan penutup kepala yang menyerupai tudung yang menyembunyikan wajahnya berdiri di sana, di samping patung sang Azhura.

Dahulu kala, jubah pendeta pemuja Azhura Khan berwarna putih, tetapi setelah kejadian terbunuhnya sang pendeta besar oleh Raja Savala, jubah pendeta diganti menjadi berwarna merah gelap, untuk menghormati sang pendeta besar

yang meninggal dengan jubahnya berganti warna menjadi merah darah karena rembesan darahnya dari luka tusukan pedang di jantungnya.

Armenia mengernyit, *mengapa dia tidak menyadari kehadiran sang pendeta?* “Kemarilah, berikan persembahanmu.” Suara pendeta laki-laki itu terdengar begitu dalam, penuh aura mistis yang sedikit menakutkan.

Armenia menarik napas panjang, dengan ragu-ragu melangkah mendekat sambil membawa keranjang persembahannya. Pendeta ini tentulah pembimbingnya untuk memberikan persembahan pertama kalinya bagi sang Azhura.

Armenia lalu berdiri tepat di depan sang pendeta yang bertubuh tinggi itu, dia hanya seukuran pinggang sang pendeta sehingga harus mendongakkan kepalanya. Wajah sang pendeta tertutup tudungnya yang berwarna merah, sehingga tampak misterius dan kelam.

Pendeta itu mengulurkan tangannya, dan reflek, Armenia menyerahkan keranjang persembahannya kepadanya.

Pendeta itu bergeming, lalu memberikan isyarat supaya Armenia memberikan persembahan itu satu persatu dengan tangannya. Armenia menurut, diambilnya manisan buah kulsu yang dibuat ibunya khusus untuk saat ini dan menyerahkannya ke tangan sang pendeta.

Sang pendeta menggerakkan tangannya ke mulutnya, dan mencecap manisan kulsu itu di mulutnya.

Armenia mengernyitkan keningnya. Kenapa sang pendeta memakan persembahannya? Bukankah kata ibunya, keranjang persembahan itu harus diletakkan di kaki patung sang Azhura?

Matanya melirik ragu pada ratusan keranjang yang terhampar di bawah patung sang Azhura.

Apakah memang ini ritualnya? Sang pendeta harus mencecap persembahan tersebut sebagai perwakilan bagi sang Azhura?

Sang pendeta selesai mencecap buah kulsu dari tangan Armenia. Kemudian, tanpa disangka, sang pendeta mengambil keranjang persembahan tersebut dari tangan Armenia, lalu membungkukkan badannya dan mengecup dahi Armenia.

Armenia membelalakkan matanya kaget, dan ketika wajah sang pendeta masih menunduk menatapnya, dia menyadari bahwa bola mata sang pendeta itu berwarna merah, merah gelap dengan titik seperti nyala api di tengahnya.

“Pergilah Armenia. Aku akan menjumpaimu kembali dalam waktu dekat.”

Kata-kata itu menggema dalam ruangan kuil yang remang-remang, Armenia hampir saja bertanya, kenapa sang pendeta bisa mengetahui namanya? Bukankah ada ratusan anak yang akan menyerahkan persembahan hari ini? Apakah pendeta tersebut mengetahui semua nama anak-anak itu?

Tetapi belum sempat dia menyuarakan pertanyaannya, tiba-tiba saja ada hembusan angin cukup kencang menerpa Armenia, membuatnya harus menutup wajahnya dengan tangan. Beberapa detik kemudian, ketika dia membuka tangannya..... pendeta misterius berjubah merah itu, sudah tidak ada, begitu juga dengan keranjang persembahannya.

Armenia ternganga sejenak, memandang bingung ke penjuru ruangan yang sepi, dan kemudian, dia melihat sebuah pintu terbuka di belakang, memancarkan cahaya matahari dari sudut-sudutnya yang terbuka, tanpa pikir panjang dia setengah berlari ke pintu itu, dan ketika keluar dari pintu itu, dia menemukan dirinya berada di bagian belakang kuil.

Di sana, masih banyak anak-anak yang telah menyerahkan persembahan berkumpul dengan keluarga dan saudara-saudara mereka, suasana hiruk pikuk di belakang kuil sangat kontras dengan keheningan yang dialaminya di bagian dalam kuil tadi.

“Armenia.”

Armenia mengenali suara ibunya memanggil menyeruak dari kerumunan, dia menuju arah suara itu dan menemukan ibunya sedang menunggunya bersama bibi Ruth dan sepupunya. Khaeva adalah salah satu sepupunya yang juga melakukan persembahan pertama bersamanya.

“Indah sekali ya di dalam kuil itu.” Khaeva langsung menyambutnya dengan bersemangat, seolah ingin berbagi cerita.

Ibunda Armenia tersenyum pada Khaeva, lalu bertanya sambil mengusap rambut Armenia dengan lembut,

“Apakah para pendeta wanita di dalam membantu kalian dengan baik?”

Khaeva mengangguk bersemangat, “Ada dua puluh pendeta wanita di dalam, mereka sangat cantik dan sangat baik, mereka membimbing kami semua supaya meletakkan persembahan dan berdoa di kaki sang Azhura.”

“Ya kami dulu juga mengalaminya, para pendeta wanita memang ditugaskan membimbing anak-anak perempuan untuk persembahan pertama, mereka sangat agung dan beraura indah, dulu bahkan ibu ingin menjadi pendeta wanita seperti mereka, sayangnya, hanya dari kalangan bangsawanlah yang diperbolehkan menjadi pendeta wanita di kerajaan ini.” Bibi Ruth, ibunda Khaeva tersenyum senang melihat keantusiasannya Khaeva.

Armenia menatap ibundanya, bibinya dan sepupunya berganti-ganti dengan kebingungan.

“Pendeta wanita?”

“Kau juga ditolong oleh mereka kan sayang? Para pendeta wanita itu adalah bangsawan tertinggi di kerajaan kita yang mengabdikan dirinya untuk memuja sang Azhura. Mereka biasanya tidak ikut dalam upacara-upacara besar karena itu adalah tugas pendeta laki-laki. Para pendeta wanita hanya muncul saat upacara persembahan kepada sang Azhura setahun sekali. Sudah tugas mereka menjadi pendamping anak-anak perempuan untuk memberikan persembahannya pertama kali kepada sang Azhura, karena itulah saat ini merupakan saat yang berharga karena kalian akan sangat jarang bisa menemui mereka lagi.” Bibi Ruth kembali menjelaskan, masih dengan senyuman di bibirnya

Armenia hampir saja berucap tentang pendeta lelaki yang ditemuinya tadi, tetapi bibi Ruth menghela mereka berdua supaya segera berlalu dari tempat itu,

“Ayo, kita harus segera pulang karena matahari sudah semakin naik, kalau terlambat pulang bisa-bisa di malam hari kita baru sampai pinggiran hutan.”

Suasana memang sudah semakin ramai, dan antrian anak-anak pemberi persembahan sepertinya sudah lebih dari setengah jalan.

Sang ibu mengangguk dan menggandeng Armenia supaya mengikuti bibinya yang menggandeng Khaeva. Ketika mereka menempuh jalan setapak menembus hutan menuju ke desa mereka, Armenia mendongakkan kepalanya, tidak bisa menahan diri lagi untuk berbicara kepada ibunya.

“Ibu?”

“Ya sayang?” Ibunya yang cantik memiringkan kepalanya, dan menatap Armenia dengan penuh kasih sayang.

“Tadi di dalam kuil tidak ada puluhan pendeta perempuan seperti yang diceritakan, hanya ada satu pendeta laki-laki, memakai jubah merah gelap, lebih gelap dari pendeta lain yang pernah Armenia lihat, dia memakan manisan kulsu dari tanganku, mengecup keningku dan menyebut namaku, dan kemudian hilang bersama dengan keranjang persembahanku.” Armenia mengerutkan keningnya, “Dan bola matanya berwarna merah, dengan titik seperti api di tengahnya.”

Ibunya ternganga mendengar kata-katanya, wajahnya langsung pucat pasi, menjalar keseluruh permukaan kulitnya hingga tampak begitu putih, perempuan itu membawa kendi air di tangan kirinya, dan seolah tanpa disadarinya, kendi itu meluncur dari tangannya, pecah berkeping-keping di jalan setapak ...

Bab 2 : Masih Beranikah Kau Mempertanyakan Kehendakku?

Bibi Ruth dan Khaeva menoleh kaget, mereka sudah berjalan agak jauh di depan, dan membalikkan tubuhnya, menghampiri Ibunda Armenia yang berdiri kaku dengan wajah pucat pasi

“Kenapa kak?” Bibi Ruth menatap ibunda Armenia dan Armenia berganti-ganti.

Bibir ibundanya bergetar, tangannya yang lentik menyentuh bibirnya, berusaha menghentikan getaran itu,

“Armenia.” Suaranya ketika menyebut nama Armenia terdengar lemah, tidak seperti biasanya, “Kau yakin dengan apa yang kau alami tadi?”

Bibi Ruth mengerutkan keningnya, “Mengalami apa kakak?”

Ibunda Armenia menghela napas panjang, “Kata Armenia, di dalam kuil tadi hanya ada satu pendeta laki-laki berjubah merah, pendeta itu memakan manisan kulsu dari tangan Armenia.... dan.. warna matanya....” Ibunda Armenia menelan ludahnya sebelum melanjutkan, “Warna matanya merah dengan cahaya seperti api di sana.”

Reaksi bibi Ruth tidak kalah kagetnya dari Ibunda Armenia, dia bahkan tersentak sampai mundur beberapa langkah, membuat Khaeva yang ada di gandengannya mengerut bingung, sama bingungnya dengan Armenia.

“Apakah.... menurutmu....?” suara bibi Ruth tertelan di tenggorokannya, kali ini dia menatap Armenia dengan cemas, tetapi seolah-olah kalimat yang ada di sana tidak mampu keluar dari bibirnya.

Ibunda Armenia menganggukkan kepalanya, dua perempuan itu bertukar pandang dengan cemas.

“Apakah kita harus mengatakannya kepada pemimpin kuil?” Suara bibi Ruth tampak ragu.

Ibunda Armenia menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Tidak. Kita tunggu saja penghitungan keranjang persembahan besok, untuk memastikan, baru kita pikirkan harus berbuat apa.”

Setelah itu ibunda Armenia, menggandeng tangan Armenia erat-erat, dan mengajaknya melanjutkan perjalanan. Mau tak mau, bibi Ruth mengikutinya sambil menggandeng Khaeva.

Hanya satu yang masih terkenang di benak Armenia ketika itu, jemari ibunya yang menggenggam tangannya, terasa begitu dingin, sedingin es.

Keesokannya, terjadi kehebohan di seluruh penjuru Garaya. Berita itu tersebar dari mulut ke mulut dengan begitu hebohnya, sehingga hanya dalam waktu setengah hari saja, seluruh pelosok-pelosok desa di Garaya sudah mendengarnya.

Sudah menjadi tradisi pula, setelah prosesi persembahan pertama anak-anak, para pendeta akan menghitung seluruh keranjang yang dihamparkan di bawah kaki patung sang Azhura Kahn. Mereka percaya bahwa jumlah keranjang akan sama dengan daftar anak-anak tersebut. Selama ratusan tahun prosesi ini dilakukan, jumlah keranjang yang dihitung selalu pas dengan daftar anak-anak yang melakukan prosesi.

Tetapi perhitungan tadi pagi berbeda, para pendeta sudah melakukan berkali-kali, memastikan seluruh daftar benar, memastikan seluruh prosesi dilakukan dengan benar, tetapi ada satu keranjang yang hilang.

Ada satu keranjang yang tidak ada....

Berita itu tersebar sebagai suatu kehebohan, entah siapa yang duluan membocorkannya, mungkin salah satu penjaga kuil, atau mungkin juga gadis-gadis pelayan kuil yang memang berada di sana ketika kehebohan itu terjadi.

Kepala pendeta memang sempat panik dan meminta semua yang ada untuk menghitung kembali keranjang persembahan itu, berulang-ulang... tetapi hasilnya tetap sama. Kemungkinan bahwa ada yang mengambil persembahan itu tentu saja tidak ada, apalagi di kalangan lingkungan kuil.

Azhura Kahn adalah dewa yang sangat dihormati dan dikagumi, mengambil persembahan yang diperuntukkan kepadanya sama saja dengan mengambil kutukan menakutkan seumur hidup.

Jadi, kemungkinannya hanya ada satu, bahwa sang Azhura Kahn sendiri yang mengambil persembahan itu.

Berita yang tersebar mulai simpang siur, tetapi hampir semuanya berpendapat sama. Bahwa sang Azhura Kahn sendiri yang telah menerima langsung persembahan itu, dari satu gadis yang terpilih. Hanya satu di antara ratusan anak perempuan yang hadir kemarin...

“Kau sudah mendengar berita itu bukan?” Ruth menoleh, menatap ke arah Azpasya, Ibunda Armenia.

Azpasya yang sedang duduk di jendela, menatap ke luar, ke arah Armenia dan Khaeva yang sedang memetik bunga di luar. Napasnya terdengar berat.

“Dia masih begitu kecil....” mata Azpasya berkaca-kaca. “Kenapa harus dia?”

Ruth menghela napas panjang, “Kita tidak bisa menyembunyikannya berlama-lama, Azpasya. Berita ini sudah menjadi heboh di luar sana, seluruh kerajaan kalang kabut. Aku tidak akan heran kalau nanti kerajaan akan memerintahkan seluruh gadis yang kemarin mengajukan persembahan dikumpulkan untuk ditanyai satu persatu. Ketika saat itu tiba, Armenia tidak akan bisa mengelak.”

“Mereka pasti akan mengambil Armenia dari tanganku.” Ekspresi Azpasya tampak cemas. “Aku tidak akan bisa hidup kalau tidak ada Armenia di sisiku... mereka pasti akan menjauhkan Armenia dariku.”

Ruth mendekat dan merangkul pundak Azpasya dengan lembut,

“Sang Mahadewa sudah memilih Armenia, Azpasya.” Bisiknya tak kalah lembut, “Bertahun-tahun kita mendengar kisah itu, bahwa gadis yang dipilih oleh sang Azhura sebagai isterinya akan terlahir di desa ini, sudah beratus tahun lamanya tidak pernah ada tanda-tandanya. Sang sekarang, sang Azhura sendiri

yang datang dan mengambil persembahan Armenia. Kita tidak bisa menggelak dari takdir, apalagi takdir yang ditentukan oleh sang Azhura.” Ruth menatap Azpasya dengan serius, “Malam ini, berdoalah di kuil sang Azhura di ujung desa.... memohonlah dan bertanya kepadanya, memohonlah petunjuk dari sang Azhura.”

Malam itu, dengan membawa keranjang persembahan berisi bebungaan khusus, Azpasya berjalan melalui jalanan desa menuju ke kuil desa di ujung batas desa. Suasana masih ramai, tampak para pedagang makanan dan minuman serta pedagang bunga-bungaan di sepanjang jalan, dengan para pembeli yang masih saling berbicara.

Beberapa penduduk desa yang baru pulang dari kuil pun berpapasan dengan Azpasya dan tersenyum. Ya, desa mereka adalah desa kecil di ujung Garaya, dengan jumlah penduduk yang tak banyak yang sebagian besar mata pencariannya adalah bertani dan beternak, karena itulah mereka biasanya mengenal satu sama lain.

Ketika sampai di pelataran kuil, Azpasya membasuh kaki dan tangannya di pancuran air jernih yang disediakan, lalu melepas alas kaki raminya dan kemudian melangkah pelan melewati pelataran kuil yang lebar, hendak menuju pusat kuil di bagian ujung yang terang, dengan patung sang Azhura di sana.

“Hendak berdoa, ibu?” ada suara seorang lelaki menyapanya.

Langkah Azpasya berhenti mendengar sapaan itu, suara lelaki itu tidak dikenalnya. Mata Azpasya berusaha mencari arah suara itu, dan melihat sosok lelaki berbadan tinggi tengah berdiri di kegelapan, agak jauh dari dirinya. Posisinya cukup jauh, tetapi entah kenapa suara lelaki itu terdengar sangat dekat, seolah berbisik di telinganya.

“Anda siapa?” Azpasya berusaha bertanya, karena dia tidak mengenali lelaki itu. Kalau lelaki itu adalah salah satu penduduk desa ini, dia pasti akan mengenalinya. Dan kemudian, entah kenapa, jantungnya berdetak makin lama makin kencang.

Lelaki di kegelapan itu bergeming. Suasana sangat sepi, hanya desiran angin yang melalui mereka, membuat jubah panjang yang dikenakan lelaki itu bergemerisik pelan.

Lama kemudian, lelaki itu memecah keheningan.

“Masih beranikah kau mempertanyakan kehendakku, ibu?” Suaranya dalam, terdengar begitu agung.

Dalam sekejap, hanya sekejap saja. Azpasya bisa melihatnya, mata itu berwarna merah, menyala dalam kegelapan. Dan tahulah dia, siapakah lelaki ini.

Seketika itu juga Azpasya tersungkur, jatuh tengkurap di lantai pelataran dalam posisi menyembah, menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Dewa yang Agung, yang berdiri di hadapannya.

“Ya Tuanku, hamba tidak pantas.” Serunya terputus putus, dilanda gemuruh kebingungan dan ketakutan. Dia datang ke kuil ini untuk berdoa, memohon petunjuk dari sang Mahadewa. Tidak disangkanya sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri yang datang menemuinya.

Sang Azhura melangkah pelan, mendekat. Azpasya semakin menenggelamkan wajahnya ke lantai, menunduk dalam-dalam, tidak berani menatap sang Mahadewa yang agung. Sampai kemudian kedua kaki sang Azhura berhenti di depan tubuhnya yang bersujud dalam di lantai.

“Aku mengerti keresahanmu, Ibu. Tapi janganlah kau mempertanyakan kehendakku.” Jemari itu menyentuh sedikit kepala Azpasya, ada sesuatu yang dijatuhkan di sana, “Tenanglah Ibu, Isteriku akan selalu ada dalam perlindunganku.”

Suara itu bergaung pelan, lalu seolah memudar dan menghilang. Lama sekali Azpasya masih menunduk dalam posisi menyembah di lantai pelataran, berusaha menormalkan detak jantung dan napasnya yang terengah. Kemudian, ketika dia sudah yakin bahwa hanya ada desau angin di sekelilingnya, Azpasya mendongakkan kepalanya.

Tidak ada apa-apa, sepi dan senyap di sana.

Lalu ketika dia menggerakkan kepalanya, ada yang terjatuh dari kepalanya. Azpasya mengambilnya dengan tangannya, dan menemukan sebuah liontin emas berbentuk air mata, dengan batu rubi berwarna merah darah menggantung di sana, ada sinar kekuningan seperti api di dalamnya.

Liontin itu adalah lambang mata sang Azhura.... kata-kata sang dewa masih terngiang di telinga Azpasya,

... sang Azhura Kahn menyebut Armenia sebagai isterinya...

Bab 3 : Membuang Untuk Melindungi

Asoka, Pendeta tertinggi di kuil Azhura Kahn melangkah dengan hati-hati ke altar megah berhiaskan emas dan bebungaan yang harum. Dia sudah membicarakan dengan seluruh pendeta tinggi lainnya bahwa besok, seluruh anak-anak yang mengajukan persembahan pertama kemarin, akan dikumpulkan kembali untuk dimintai keterangan menyangkut hilangnya satu keranjang persembahan untuk sang Azhura.

Sang pendeta sudah berusia lebih dari setengah abad, dan seumur hidupnya mengabdikan diri sebagai pelayan dan pemimpin kuil Azhura. Dia menarik tudung jubahnya yang berwarna merah untuk menutup kepalanya, lalu membungkuk dengan hormat ke arah patung Azhura Kahn. Berdoa, memohon petunjuk, seperti yang selalu dilakukannya setiap hari.

Ketika sampai di altar, langkahnya terhenti dan meragu. Matanya memang sudah tua dan sedikit rabun, tetapi dia benar-benar melihat, sosok seorang lelaki bertubuh tinggi, sedang duduk dengan santai di atas altar yang sedianya digunakan untuk pemujaan kepada sang Azhura.

Sang Pendeta langsung menghardik dengan marah, karena tidak ada seorangpun yang seharusnya pantas untuk menyentuh altar itu, apalagi duduk di atasnya.

“Kau akan mendapat kutukan yang luar biasa karena bersikap kurang ajar terhadap junjungan kami.” Asoka mengeluarkan suara tegas, meskipun sangat tua, tetapi semangatnya untuk membela sang mahadewa junjungannya tetaplah tinggi.

Lelaki di atas altar itu hanya menatap Asoka dengan ketenangannya yang hening. Kemudian ada senyum di sudut bibirnya.

“Apakah kau hendak melarangku, duduk di atas altar pemujaanku sendiri, Asoka?” seketika angin berhembus kencang di bagian dalam kuil itu, dan pandangan Asoka tercerahkan. Di depan matanya, duduk dengan begitu agung di atas altar, Sang Azhura Kahn sendiri dengan cahaya terang menyelubungi tubuhnya.

Seketika itu juga Asoka langsung jatuh tersungkur, tak berdaya di hadapan dewa yang Maha Agung. Jantungnya berdegup kencang, antara antusiasme dan penghormatan yang luar biasa terhadap sosok yang sekarang ada di depannya. Tidak dia sangka dia bisa mendapatkan kehormatan seperti ini, kehormatan untuk berhadapan langsung dengan sang Azhura Kahn.

“Hatimu dipenuhi pertanyaan.” Azhura bergumam dengan suaranya yang agung, “Singkirkan semua pertanyaan dan keraguanmu Asoka. Aku, punya caraku sendiri. Dan kau harus melakukan kehendakku.”

“Apapun kehendak anda, Yang Mulia.” Asoka menundukkan kepalanya dalam-dalam ke lantai, menunjukkan penghormatannya yang sedalam-dalamnya kepada Azhura Kahn.

“Kau akan mengumpulkan semua gadis-gadis dari seluruh negeri yang telah melakukan pemujaan padaku kemarin. Kuberitahukan kepadamu, akan ada seorang perempuan yang mengakui bertemu langsung denganku. Tetapi dia bukanlah isteriku, dia adalah perempuan palsu yang berhati dengki.” Sinar keemasan seperti api di mata sang Azhura menyala, membakar. “Perlakukanlah perempuan palsu itu seperti calon isteriku, seolah kau tidak tahu apa-apa. Kau tidak boleh mengatakan kepada siapapun kenyataan yang kuberitahukan kepadamu, bahwa isteriku yang sesungguhnya akan dijauhkan dariku, sejauh mungkin, dan itu untuk melindunginya.”

Sang pendeta, meskipun menyimpan banyak pertanyaan dalam hatinya, hanya berani memperdalam sujudnya, dalam kepasrahan.

“Hamba akan melaksanakan apapun yang anda perintahkan, oh Azhura Kahn yang mulia.”

Malam itu begitu dingin, dan Azpasya bermimpi, dia berada dalam sebuah ruangan yang berkabut, lalu matanya menemukan sosok lelaki itu, sosok sang Azhura Kahn berdiri di sana, di depannya.

Azpasya langsung berusaha membungkuk untuk bersujud, tetapi sang Azhura mencegahnya, Dewa yang agung itu menyentuh dan menahan tangannya

dengan lembut, membuat Azpasya membelalakkan matanya tak percaya, sang Azhura Kahn berkenan menyentuh tubuh fananya, tubuh manusia biasa!

“Jangan berlutut kepadaku, Ibu.” Mata Azhura Kahn yang berwarna merah tampak meredup, lembut. “Maafkan aku, karena tidak bisa menyelamatkanmu. Karena sudah takdirnya bagi Armenia untuk menjalani ini semua.”

Sang Azhura Kahn mendekatkan bibirnya ke telinga Azpasya, dan seketika itulah bisikan kebenaran terhembus di sana, kebenaran akan masa yang akan datang, kebenaran akan datangnya takdir menyedihkan yang tidak bisa diubah. Seluruh kebenaran itu menjalari tubuh Azpasya, memenuhinya dengan kepasrahan.

Dan kemudian, Azpasya terbangun dengan air mata mengalir dari sudut matanya,

Malam ini, dia akan mati dan dia akan merasakan pengkhianatan keji dari orang yang dikasihinya.....

Azpasya merajut tali rami itu menjadi kepanan kuat membentuk sebuah kalung dengan jalinan khusus yang membentuk kantong kecil di bagian bawahnya. Dengan hati-hati, dia meletakkan liontin emas bertatakan batu rubi merah itu ke dalam kantong kalung itu, dan kemudian termangu sambil menggenggam kalung tali rami itu erat-erat.

Benaknya masih berkecamuk, apalagi setelah mendengarkan pengumuman yang sampai kepada seluruh penduduk desa tadi pagi, bahwa sang Pendeta tertinggi telah memerintahkan pengumpulan kembali anak-anak perempuan yang telah memberikan persembahan pertamanya kemarin, untuk dimintai keterangan, menyangkut hilangnya satu keranjang persembahan kepada sang Azhura Kahn.

Tetapi kata-kata sang Azhura sendiri, yang lebih menyerupai janji, tertanam dalam di pikirannya.

Armenia adalah isteri sang Azhura, dan sang Mahadewa sendiri yang akan melindungi isterinya. Tiba-tiba saja, hati Azpasya terasa tenang. Siapakah yang paling bisa dipercaya untuk melindungi puterinya tercinta selain sang Mahadewa sendiri?

Dada Azpasya terasa nyeri, penyakitnya makin lama semakin parah, jantungnya memang sudah begitu melemah di tahun-tahun terakhir ini, dan dia tahu waktunya mungkin tidak lama lagi.

Satu-satunya yang membuatnya bertahan hanyalah karena dia memikirkan Armenia yang akan sebatang kara kalau dia tinggalkan, tetapi saat ini dia hanya bisa berpasrah, dan percaya kepada janji sang Azhura.

Pintu kamarnya terbuka, dan Armenia masuk dengan hati-hati,

“Ibu sudah bangun?” suara kecil dan lembut Armenia membuat senyum Azpasya berkembang, lupa akan rasa sakit yang menyengat dadanya.

“Kemarilah sayang.” Gumamnya lembut sambil mengulurkan tangannya.

Armenia mendekat, duduk di tepi ranjang, dan Azpasya mengalungkan kalung rami itu di dadanya.

“Apa ini ibu?” Armenia menyentuh kalung di dadanya, menyentuh liontin batu rubi yang terlindung di balik anyaman tali rami yang membentuk kantong pelindung, lalu mengerutkan keningnya.

“Liontin batu merah?” tanyanya polos

Azpasya tersenyum, mengecup dahi anak perempuan kecilnya dengan sayang.

“Apapun yang terjadi, jagalah kalung itu bersamamu. Itu adalah batu rubi, lambang sang Azhura Kahn yang agung, dan engkau akan selalu ada dalam perlindungannya.”

Armenia menatap ibundanya dengan bingung, “Kenapa aku harus dilindungi ibu?”

“Karena banyak orang jahat di luar sana, banyak orang jahat yang berpura-pura menjadi baik, karena itu kau harus berhati-hati anakku.” Azpasya merasakan air mata yang hangat mengalir di pipinya, “Maafkan ibundamu ini, Armenia. Ibu selalu ingin bersamamu, tetapi ternyata tugas ibu harus selesai sampai di sini, ibu sudah menyiapkan semuanya untukmu, ambilah tas di meja itu, dan kemudian pergilah ke kakek dan nenek Bargeto sang peternak di ujung desa, dia akan mengantarkanmu dengan kereta kudanya ke kerajaan Marata di seberang sana, kau akan berjumpa dengan Nenek Kareena, beliau dulu adalah guru dan perawat ibu, beliau akan merawatmu dengan baik.”

Mata Armenia membelalak, “Kenapa aku harus pergi ibu? Aku tidak bisa meninggalkan ibu di sini, tidak mau.” Armenia mulai merengek, bagaimanapun dia adalah seorang anak kecil berusia sepuluh tahun, seorang anak kecil yang tiba-tiba disuruh pergi meninggalkan ibunya, ke kerajaan lain yang jauh dan belum pernah dikunjungi, bagaimana mungkin dia tidak kebingungan?

“Pergilah Armenia, percayalah kepada Ibundamu. Pergilah sekarang juga, bawa tas dan perlengkapan yang sudah ibu siapkan untukmu. Cepatlah, kakek dan nenek Bargeto sudah menunggumu.”

Armenia tampak ragu, tetapi ibundanya tampak begitu serius, dengan enggan dia mengambil tas perlengkapan itu, lalu melangkah mundur,

“Aku akan berpamitan dulu dengan bibi Ruth dan Khaeva....” gumamnya pelan. Rumah Bibi Ruth dan Khaeva memang berada tepat di depan rumah mereka.

Wajah Azpasya memucat. “Tidak! Jangan anakku sayang jangan lakukan itu.”

Armenia menatap bingung, sedikit cemas dengan wajah ibundanya yang pucat pasi.

“Kenapa tidak boleh ibu?”

“Kau harus pergi dengan rahasia, tidak boleh ada seorangpun yang tahu, pergilah lewat pintu belakang.”

“Tapi.... tapi kenapa....?”

“Armenia. Pergilah! Sekarang!” suara Azpasya meninggi, membuat Armenia terlompat kaget karena bentakannya.

Azpasya menatap keterkejutan di wajah Armenia dan tersenyum sedih,

“Maafkan ibundamu ini anakku, pergilah sayang, percayalah kepada ibu, ini demi keselamatan kita semua. Dan sang dewa Azhura Kahn akan melindungimu.” Napas Azpasya mulai tersengal, dia merasakan nyeri di dadanya, jantungnya seolah semakin lemah, tak mampu menopang kehidupannya.

Armenia sejenak akan membantah, tetapi karena dibesarkan sebagai anak yang baik dan selalu mematuhi orang tua, dia akhirnya menganggukkan kepalanya, meraih tas itu dan berjalan keluar. Ketika dia tiba di pintu, Armenia menoleh kembali dan menatap ibunya dengan penuh harap,

“Apakah ibu nanti akan menyusulku? Ke tempat nenek Kareena yang jauh itu?”

Air mata Azpasya berlinangan di pipinya yang pucat pasi, diserapnya wajah cantik anak perempuannya itu, anak perempuan bermata emas dengan rambut hitam panjang yang indah, dengan kulit yang halus bagaikan pualam, dengan kecantikan yang sempurna yang berasal dari hatinya yang tulus dan polos. Ketika besar nanti, Armenia pasti akan tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik.... sayang sekali dia tidak akan mendapat kesempatan melihatnya.”

Senyum Azpasya berkembang, berusaha memberikan senyum yang terbaik untuk dikenang oleh Armenia nanti,

“Pasti anakku, ibu akan menyusulmu, dan nanti ibu akan selalu ada bersamamu.” Jawabnya serak, tersengal oleh perasaan haru dan kesedihan karena mungkin dia tidak akan bisa melihat Armenia lagi.

Jawaban itu rupanya cukup membuat puas Armenia, mengetahui bahwa ibunya akan menyusulnya sudah cukup untuknya, dia malahan jadi bersemangat, seperti memulai petualangan.

“Kalau begitu aku berangkat ibu.” Senyumnya melebar, menatap ibundanya dengan matanya yang berkilauan indah.

Kenangan terakhir yang akan selalu disimpan Azpasya di dalam hatinya....

Ruth menatap Khaeva dengan tatapan mata serius,

“Apakah kau sudah menghafalnya?” tanyanya tegas.

Khaeva tersenyum penuh percaya diri,

“Tentu saja ibu, aku sudah menghafal semua.”

“Jangan sampai salah bicara, besok para pendeta akan mengorek informasi darimu dan memastikan kau tidak berbohong, kau harus tampak sangat meyakinkan.” Sahut Ruth sambil menatap cemas ke seberang rumah, ke arah rumah Azpasya dan Armenia di depan sana. “Tugasmu adalah meyakinkan para pendeta bahwa kau adalah pengantin yang terpilih untuk Azhura, mereka akan memperlakukanmu bagaikan puteri raja, kau akan bahagia sayang.”

Khaeva mengikuti arah pandangan ibunya dan ikut mengerutkan keningnya,

“Tapi ibu, bagaimana kalau Armenia dan bibi Azpasya mengatakan yang sebenarnya? Aku akan dituduh pembohong, dan bisa dihukum.”

Mata Ruth menyala, kejam dan penuh kebencian.

“Tenang saja anakku sayang.” Disentuhnya rambut Khaeva dengan lembut, “Ibu yang akan membereskan mereka berdua.” Kebencian semakin membara di matanya, “Kau sangat cantik, Khaeva, kau lebih cantik dari Armenia, seharusnya kaulah yang terpilih menjadi pengantin sang Azhura yang Agung. Pasti ada kesalahan, mungkin Sang Azhura salah melihat. Dan ibu, akan memastikan bahwa kaulah yang menjadi isteri Azhura kahn dalam legenda, bukan bocah kotor seperti Armenia.”

Khaeva tersenyum lebar, mengangguk bersemangat.

“Aku pasti akan berhasil besok, ibu. Aku sangat bersemangat untuk menjadi pengantin sang Azhura Kahn!”

Malam itu Ruth menyelesaikan rencananya. Dia menuangkan racun ke dalam sup yang sedianya akan dibawa untuk Azpasya dan Armenia. Dia akan membunuh ibu dan anak itu.

Pandangan matanya menerawang ke arah rumah Azpasya yang tampak dari jendelanya. Sinar kebencian di matanya sudah tidak dapat disembunyikan lagi.

Ya, dia adalah adik kandung Azpasya, tetapi nasibnya tidak seberuntung Azpasya. Azpasya sangat cantik, dengan anugerah mata keemasan, rambut hitam berkilaunya yang kontras dengan kulitnya yang sehalus pualam, dan kebaikan hatinya yang seputih salju. Sementara itu, Ruth biasa-biasa saja, membuatnya selalu tenggelam di bawah bayang-bayang kakaknya.

Sampai kemudian, dia harus merelakan, pemuda pujaannya, salah satu pemuda paling tampan dan paling dipuja di desanya, menjatuhkan pilihannya kepada Azpasya dan menikahnya. Ruth tenggelam dalam patah hati yang menyakitnya, menyimpan dendam dan kekecewaan yang tak terbatas pada kakaknya, kerana telah menghancurkan hatinya.

Ruth lalu menikah dengan pemuda biasa, seorang petani teman masa kecilnya. Pernikahan itu tanpa cinta tentu saja, dan dia harus selalu menahankan kepedihannya melihat kebahagiaan sang kakak dengan suaminya.

Lalu bencana longsor di desa mereka membuat suami mereka berdua sama-sama meninggal karena keduanya sedang mengolah lahan di kebun pertanian mereka. Banyak lelaki lain yang menjadi korban, dan mereka yang ditinggalkan akhirnya harus terus bertahan.

Saat itu, dendam dan kebencian Ruth pada Azpasya yang seolah merenggut segalanya darinya sudah terpendam dalam. Toh sekarang mereka sama-sama janda tanpa suami.

Tetapi dendam itu menyala lagi, ketika Ruth mengetahui bahwa Armenia, anak Azpasyalah yang telah dipilih oleh Azhura Kahn untuk menjadi isterinya. Jika khalayak mengetahui semuanya, Armenia pasti akan diambil keluarga kerajaan, diperlakukan seperti puteri raja, menerima penghormatan sepanjang hidupnya, dan akan diperistri oleh sang Azhura Kahn yang agung..... sementara itu Khaeva anak perempuannya akan tumbuh menjadi perempuan biasa-biasa saja, mungkin menikah dengan petani seperti dirinya dan seumur hidup menghabiskan waktunya di desa sebagai perempuan petani.

Dia tidak bisa menerimanya!

Dulu dia selalu dikalahkan oleh Azpasya, dan sekarang anak perempuannya juga akan mengalami nasib yang sama?

Dia tidak akan membiarkan Khaeva mengalami kesakitan seperti yang dirasakannya.

Azpasya dan terutama Armenia harus dilenyapkan, dan ketika Armenia sudah mati, mungkin sang Dewa Azhura Kahn akan mengalihkan pilihannya kepada Khaeva. Ruth yakin itu, karena Khaeva tidak kalah cantik dan rupawan dibandingkan Armenia.

Dengan penuh tekad dibawanya baki berisi dua mangkuk sup yang sudah dicampur racun mematikan, racun yang diramunya dari daun kubikh, daun dari pohon hitam kubikh yang sangat beracun yang hanya tumbuh di bagian terdalam hutan. Ruth merelakan waktu dan tenaganya untuk mencari daun ini, demi meramu racun yang mematikan untuk melenyapkan Azpasya dan puterinya. Tidak akan ada yang curiga, racun ini membunuh dengan halus, Azpasya dan Armenia akan mati dalam keadaan tidur pulas, tidur selamanya dan tidak akan terbangun lagi.

Ya, memang kendala terbesar Ruth ada pada kakak-kakaknya yang lain, mereka mempunyai anak-anak perempuan yang banyak jumlahnya, dengan usia di atas Armenia dan Khaeva, dan anak-anak perempuan mereka dibesarkan seperti kakak adik bersama-sama dengan Armenia dan Khaeva. Ruth akan mengatakan bahwa Azpasya menderita penyakit yang mematikan, dan penyakit itu menular pada Armenia, karena itulah mereka mati bersama. Para keluarga dan sepupu-sepupu Armenia dari kakak adik mereka yang lain pasti akan menerima kematian Azpasya dan puterinya tanpa bertanya-tanya, karena mereka tahu, bahwa Azpasya begitu lemah dan sakit-sakitan.

Ketika melangkah masuk ke rumah Azpasya, Ruth mengerutkan keningnya karena rumah itu sangat sepi dan hening. Lampu-lampu belum dinyalakan, padahal hari sudah beranjak gelap

Sambil menyalakan lampu minyak satu persatu, Ruth berjalan ke arah kamar Azpasya dan membuka pintunya. Kamar itu sama gelapnya, dan tampak sosok Azpasya terbaring di ranjang berselimut tebal, tampak hening bagai siluet dalam kegelapan.

“Kakak?” Ruth bertanya ragu, lalu melangkah masuk ke dalam kamar itu, diletakkannya nampan berisi sup beracun di meja, dia lalu menyalakan lampu minyak di tepi ranjang,

Ketika itulah dia terkejut melihat wajah Azpasya yang pucat pasi, terbaring damai dengan mata terpejam rapat seolah tidur di ranjang itu. Dengan cepat disentuhnya tubuh Azpasya,

....dingin... sedingin es....

Diperiksanya napas Azpasya, dan ketika tidak menemukan napas, denyut nadi ataupun detak jantung di sana, yakinlah Ruth bahwa Azpasya sudah meninggal.

Sejenak senyum puas tersungging di bibirnya, ternyata dia dipermudah, kalau begini hanya satu yang harus dia bereskan. Dia langsung teringat kepada Armenia, dengan cepat Ruth membalikkan tubuhnya, keluar dari kamar Azpasya dan mulai memanggil-manggil nama Armenia di sepanjang lorong,

“Armenia sayang? dimana kau nak?” berpuluh kali nama itu disebutkannya, tetapi tetap saja tidak ada jawaban.

Ruth kemudian memeriksa sampai penjuru rumah, semuanya sepi, tidak ada tanda-tanda kehadiran Armenia di sana. Dia lalu menuju kamar Armenia, dan membukanya.

Kamar itu kosong, tertata rapi seperti tidak pernah ditiduri, dahi Ruth mengerut kebingungan,

Kemana Armenia? Kenapa dia menghilang?

Bab 4 : Awal Yang Baru

Kereta kuda yang dikendarai kakek Bargeto melaju cepat menembus hutan. Kereta itu ditarik oleh dua ekor kuda, dengan kakek Bargeto sendiri sebagai saisi keretanya. Di dalam kereta yang terbungkus atap kanvas putih itu, ada Armenia dan nenek Bargeto bersamanya.

Armenia duduk dengan tubuh terguncang-guncang di dalam kereta, berpegangan kepada nenek Bargeto. Sebelumnya dia tidak begitu mengenal nenek Bargeto, dia hanya tahu bahwa sang nenek adalah perempuan tua yang baik, tempat dimana ibundanya selalu membeli susu dan keju, salah satu produk dari peternakan yang dimiliki oleh kakek Bargeto.

Tetapi tadi pagi, ketika dia sampai di peternakan Bargeto, ternyata kedua pasangan suami isteri itu sudah menunggunya. Ibundanya entah bagaimana caranya sudah menghubungi kedua pasangan yang baik itu dan meminta mereka mengantarkannya ke kerajaan Marata.

“Ibundamu adalah perempuan baik.” Nenek Bargeto menatap Armenia dengan lembut, suasana di luar jendela kereta sudah makin redup, pertanda sore sudah menjelang. Perjalanan mereka mungkin masuh satu malam lagi untuk menembus hutan kerajaan Garaya dan menuju kerajaan Marata, jika kereta kuda ini tidak beristirahat malam ini, mungkin pagi harinya begitu matahari menjelang, mereka sudah sampai di Marata.

Armenia menganggukkan kepalanya setuju, kemudian menatap Nenek Bargeto dengan tatapan mata emasnya yang polos,

“Apakah nenek tahu kenapa ibuku menyuruhku pergi ke tempat yang jauh?”

Mata Nenek Bargeto tampak meredup sebelum dia memalingkan mukanya, seolah tidak mampu menatap langsung mata Armenia yang polos,

“Nenek tidak tahu, Armenia.” Jemari keriputnya yang keibuan mengusap rambut Armenia dengan sayang, “Tetapi apapun yang terjadi, kau harus tahu, ibundamu sangat menyayangimu, dan apapun yang ia lakukan, pastilah yang terbaik untukmu.”

Malam sudah menjelang, binatang-binatang malam mulai mengeluarkan suara bersahut-sahutan, memberikan warna tersendiri menembus keheningan hutan di perbatasan kerajaan Garaya. Jalan yang mereka lalui sepertinya bukan jalanan biasa yang ditempuh para pedagang dan khalayak lainnya. Entah kenapa mereka malahan melalui jalanan kecil dengan menembus hutan lebat yang tampaknya semakin lama-semakin lebat.

Pada akhirnya Armenia tidak bisa lagi melihat apa yang ada di luar jendelanya, semuanya tampak semakin gelap dan pekat dengan suara-suara binatang malam yang mulai bersahut-sahutan. Nenek Bargeto sendiri sudah tertidur dengan pulas di sebelah Armenia. Sementara kakek Bargeto tampak begitu tangguh di luar sana, mengendalikan kudanya menembus hutan.

Armenia sudah mulai mengantuk ketika terdengar suara derap kuda-kuda lain di belakangnya. Rasa kantuknya pudar seketika, dan dia langsung memasang telinganya. Suara derap kuda itu seakan berasal dari berbagai arah, mengelilingi kereta kuda mereka. Dan kemudian kereta kuda mereka berhenti.

Armenia mencoba menatap ke luar jendela, tetapi suasananya masih sama, hanya gelap pekat yang terlihat. Tetapi telinganya mendengar suara-suara lain suara gerombolan laki-laki dengan suara tinggi yang bersahut-sahutan. Tiba-tiba saja Armenia merasa takut. Nenek Bargeto yang seketika terbangun ketika kereta berhenti tadi sepertinya juga merasakan hal yang sama, perempuan tua itu menggenggam tangan Armenia dengan cemas.

Setelah beberapa lama, pintu kereta kuda itu digedor dengan keras dan kasar, membuat Armenia terlompat kaget, dia mendongak dan menatap ke arah Nenek Bargeto yang tidak bisa menyembunyikan ketakutan di wajahnya. Mereka berdua tetap bergeming, menanti apa yang terjadi, karena memang tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah gedoran-gedoran yang keras berlalu. Tiba-tiba saja pintu kereta mereka dihantam-hantam dengan kasar, dan kemudian setelah pukulan terakhir yang sangat mengagetkan, pintu itupun terbuka paksa, dengan engselnya yang lepas dan daun pintunya yang terbanting ke tanah.

Beberapa orang dengan topeng kain membungkus wajahnya dan memegang pedang yang tampak mengerikan berdiri di depan pintu, lalu mengeluarkan suara-suara kasar, memaksa mereka semua turun dari kereta.

Tiba-tiba saja Armenia tahu, orang-orang ini adalah perampok hutan yang sering dibicarakan oleh penduduk desanya, beberapa waktu yang lalu, paman Merlin, salah seorang tetangga di desa mereka juga datang dengan tubuh penuh luka dan kereta serta kudanya telah hilang dirampok oleh mereka. Beruntung paman Merlin masih bisa bertahan hidup meskipun ditinggalkan dalam kondisi berdarah-darah oleh para perampok itu, dan masih bisa meminta pertolongan kepada seorang pemburu yang kebetulan lewat, kalau tidak paman Merlin pasti sudah mati kehabisan darah di hutan.

Ketakutan langsung menjalari tubuh Armenia, menyadari bahwa yang sekarang telah mengepung mereka adalah orang-orang jahat. Mereka ditarik-tarik dan didorong-dorong dengan paksa menuruni kereta. Dan setelah menyesuaikan diri dengan kegelapan pekat di depannya, Armenia menyadari bahwa Kakek Bargeto telah diikat berlutut di tanah dekat mereka, sepertinya kakek Bargeto dipukul sampai pingsan dan belum dibunuh, karena meskipun terbaring lemah, kakinya masih tampak bergerak. Nenek Bargeto yang juga telah melihat suaminya, memekik dan berusaha menghampiri suaminya, tetapi salah seorang perampok berpedang itu menahannya.

Armenia sendiri hanya bisa berpegangan pada nenek Bargeto, tubuh mereka sama-sama bergetar, ketakutan dan kedinginan. Suasana hutan perbatasan Garaya yang berkabut memang sangat dingin di malam hari. Apalagi dengan tetesan kabut-kabut es yang menggelantung dan berubah menjadi butiran es beku di dedaunan.

“Kami tidak punya harta apa-apa....” Nenek Bargeto akhirnya bergumam dengan suaranya yang masih gemetaran.

Salah seorang perompak bertopeng dengan tubuh yang paling besar melangkah mendekat dengan pedang terayun-ayun di tangannya, dia sepertinya pimpinan kawanan perompak itu, dilihat dari kawan-kawannya yang langsung memberikan jalan kepadanya untuk lewat.

Lelaki berbadan besar itu memajukan pedangnya, dan kemudian menyentuhkannya ke dagu Armenia, memaksanya mendongak, Sekilas dibawah cahaya terang, Armenia bisa melihat matanya yang menyala penuh kekejian dan tatapan jahat.

“Anak ini bisa menjadi harta yang berharga.” Suara sang pemimpin perampok terdengar serak dan sedikit mabuk. Rupanya, meskipun dalam kegelapan,

sepertinya perampok itu menyadari betapa cantiknya Armenia. Lelaki itu membungkuk dan memaksa untuk meraih tangan Armenia. Nenek Bargota berusaha mempertahankannya, tetapi tarikan sang pemimpin perampok sangatlah keras, melepaskan Armenia dari Nenek Bargota hingga hampir membuat sang nenek terjengkang ke belakang, tubuhnya terbanting ke tanah dengan keras, hingga kehilangan kesadarannya dan pingsan.

Armania sekarang berdiri dengan tubuh kedinginan dan gemetaran, sendirian, karena kakek dan nenek Bargeto telah tidak berdaya. Kedua pergelangan tangannya dipegangi oleh kepala perampok itu. Lelaki jahat itu menundukkan kepalanya mencoba mengamati Armenia dari jarak dekat dan seringainya keluar seolah-olah senang dengan apa yang ada di depan matanya.

“Siapa namamu, anak cantik?”

Armenia tidak mau menjawab, dia malah meronta, hampir menangis ketakutan dan berusaha melepaskan tangan kasar sang perampok dari tangannya. Tetapi sang perampok hanya terkekeh jahat dan malahan semakin mempererat pegangannya pada tangan Armenia, memuntirnya dengan kasar hingga pergelangan tangan Armenia terasa sakit.

“Lepas.... *Lepaskan!!!*” Armenia menjerit-jerit, meronta-ronta sekuat tenaganya, tetapi tawa sang perampok malahan semakin keras, disusul dengan tawa teman-temannya.

“Aku akan menjualmu anak cantik, kau akan laku keras dengan kecantikanmu ini.” Tatapannya berubah mesum, tidak peduli bahwa anak perempuan yang ada di depannya ini masih berusia sepuluh tahun, “Tapi sebelumnya aku akan mencicipimu, kami semua akan mencicipimu sampai puas!”

Jemari kasar sang pemimpin perampok bergerak menuju kerah gaunnya hendak merobeknya. Armenia berontak sekuat tenaganya, berusaha melindungi dirinya. Jeritannya bergema memenuhi hutan, jeritan pedih anak perempuan yang tak berdaya.

Dan seketika itu juga, seluruh hutan tiba-tiba terang benderang, terang sekali dengan cahaya api yang begitu menyala, membuat semua mata kesakitan karena tidak tahan dengan sinar terangnya. Semuanya melindungi matanya dari cahaya itu, termasuk Armenia yang telah dilepaskan oleh sang pemimpin

perompak karena sang pemimpin perompak lebih fokus kepada cahaya terang yang tiba-tiba muncul itu.

Lalu tiba-tiba dari cahaya terang itu, munculah sebuah siluet membentuk sosok laki-laki berbadan tinggi dan tegap, melangkah tenang ke arah mereka.

“Si... siapa kau!” Pemimpin perampok itu berseru sambil menghunuskan pedangnya, meskipun ketakutan mulai merayapi dadanya. Dia langsung menyadari secara insting bahwa apa yang ada di depannya, makhluk apapun itu, adalah makhluk yang sangat berbahaya.

Ketika siluet laki-laki itu melangkah mendekat, maka makin jelaslah tampilannya. Lelaki itu mengenakan pakaian zirah dari emas, seperti pakaian yang dikenakan oleh raja-raja untuk berperang. Dengan sinar terang seperti nyala api yang menyelubungi tubuhnya.

Dan mata laki-laki itu berwarna merah, dengan nyala api membakar di tengah matanya.

“Jauhkan tanganmu dari isteriku.” Suaranya menggelegar menakutkan seperti guntur yang bersahut-sahutan.

Dan kemudian, cahaya terang menyambar semua perampok itu, menjadikannya abu yang berterbangan di udara dengan kerlip-kerlip samar keabuan dan makin meredup.

Armenia hanya terperangah, ketakutan dengan pemandangan yang ada di depannya. Lelaki ini sangat kuat dan menakutkan, hanya dalam sekejap dia membuat kelompok perampok dalam jumlah banyak itu menghilang menjadi abu.

Armenia langsung beringsut mundur ketika lelaki yang berselubung api itu menatap ke arahnya.

Ketika lelaki itu maju untuk mendekat, Armenia langsung memundurkan langkahnya, berusaha menahankan dorongan yang kuat untuk berlari,

Lelaki berselubung api itu mengamati Armenia dengan matanya yang merah dan bersinar, lalu ada senyum di sudut bibirnya.

“Aku sudah bilang bahwa aku akan menjumpaimu dalam waktu dekat bukan?” Kali ini suaranya terdengar seperti manusia biasa, tanpa kekuatan seperti suara guntur yang bersahut-sahutan

Dan ingatan Armenia langsung terlempar kepada kenangan persembahan pertamanya di kuil itu. Mata merah itu, suara berwibawa itu.... lelaki di depannya ini adalah sosok pendeta yang memakan persembahannya di kuil waktu itu...

Tiba-tiba entah karena kekuatan apa, kepala Armenia terasa pening dan dia kehilangan kesadarannya, jatuh ke tanah tanpa daya.

Nyala api di sekeliling Azhura lenyap, dia merubah tampilan dewanya menjadi manusia biasa. Pakaian zirah dari emasnya yang begitu indah bertaburkan permata menghilang, bergantikan dengan pakaian biasa dalam pakaian khas penyamarannya selayaknya pendeta kuil berjubah merah. Pun dengan cahaya api yang menyelubungi tubuhnya, semuanya hilang, membuat hutan itu kembali gelap gulita dan sunyi senyap.

Azhura melangkah mendekat dan kemudian setengah berjongkok di depan Armenia yang tergeletak tak berdaya. Sejenak, entah kenapa sang dewa tampak sedikit ragu. Azhura mengulurkan jemarinya ke arah Armenia, dan kemudian berhenti sedetik sebelum dia menyentuh Armenia. Ada sesuatu yang menahannya di sana.

Tiba-tiba terdengar suara gemerisik dedaunan yang terinjak di belakangnya. Azhura menoleh dengan tenang, melihat Daika, pelayannya yang paling setia, berdiri terengah-engah di belakangnya.

“Anda pergi begitu saja tanpa pikir panjang.” Gumamnya pelan setelah menunduk penuh hormat, “Seharusnya anda tidak perlu datang sendiri, masalah seperti ini, anda cukup mengirimkan salah satu pasukan anda...”

“Dia isteriku, Daika.” Azhura setengah menggeram, menyela. Dan seketika itu juga membuat kata-kata Daika berhenti.

Lelaki tua itu langsung membungkuk penuh hormat dan penyesalan. “Mohon maafkan hamba, yang Mulia.” Gumam Daika kemudian dengan hormat.

Azhura memalingkan kepala kembali dan menatap Armenia yang masih terbaring lemah tak berdaya.

“Dia masih anak kecil...” suara Azhura terhenti, sang dewa mengulurkan jemarinya, dan sebuah cahaya muncul dari telapak tangannya, “Aku akan mengambil ingatannya, sehingga dia bisa menjalani hidup tanpa menoleh ke belakang.” Azhura menghadapkan jemarinya di kening Armenia yang dingin, dan hanya beberapa detik kemudian, cahaya di telapak tangannya hilang seolah terserap ke dalam kulit Armenia.

Sang dewa kemudian menarik tangannya dan entah kenapa jemari sang Dewa tampak bergetar, lelaki itu menatap ke arah Daika dengan tatapan mata nyalang

“Aku tidak akan menyentuhnya lagi Daika.... sebelum dia genap berusia 17 tahun, karena aku tidak akan bisa menahan diri kalau menyentuhnya sekali lagi. Bawalah Armenia ke tempat dia seharusnya berada.” Gumam sang Azhura dengan suaranya yang penuh keagungan, lalu dalam sekejap tubuhnya hilang ditelan kegelapan.

Tinggal Daika sendiri yang langsung menyentuh kakek dan nenek Bargota dengan kekuatan penyembuhan dari tangannya. Besok ketika cahaya pagi menyentuh tanah, kakek dan nenek Bargota akan terbangun dengan kebingungan, mereka tidak akan tahu kenapa mereka bisa terbangun di tengah hutan dengan kereta kuda mereka. Mereka bahkan tidak akan ingat kalau mereka telah membawa Armenia. Semua ingatan mereka tentang hari ini sudah dihapuskan dari ingatan mereka.

Setelah selesai, Daika mendekat ke arah Armenia yang masih terbaring di tanah, lelaki tua itu membungkuk hormat, sebelum kemudian mengangkat tubuh Armenia dan kemudian, tubuhnya menghilang ditelan kegelapan....

Bab 5 : Armenia.....

Armenia seperti berada di dunia mimpi.

Dan dunia yang ini indah sekali, dengan taman bunga yang berwarna merah menyatu dengan dedaunan kulsu yang berwarna orange terang, berpadu dengan rumput lembut berwarna hijau yang melingkupi kakinya dengan hangat.

Dia berada di mana?

Dengan pelan dan hati-hati, Armenia melangkahakan kaki, sambil sesekali tersenyum ketika burung Adonis, burung kecil dengan bulunya berwarna putih bersih dan surainya yang panjang berkepakkan di sekitarnya, sesekali bahkan hinggap di bahunya sambil berkicau dengan alunan suara yang merdu. Burung Adonis memang terkenal sebagai burung surgawi, karena nyanyiannya diibaratkan dengan nyanyian surgawi tempat para dewa dan dewi berasal.

“Apakah kau tahu aku berada di mana?” Armenia berucap lembut sambil tersenyum pada burung Adonis kecil yang hinggap di tangannya dengan berani. Burung itu mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu kicauannya menggema dengan indah.

Armenia tertawa ketika burung itu mengepakkan sayapnya dan pergi setelah sebelumnya mengangguk-anggukkan kepalanya sekali lagi seolah-olah sedang memberi hormat kepada Armenia.

Suara gemericik air di kejauhan menarik perhatiannya, Armenia melanjutkan langkahnya ke sana, ke tempat suara air itu semakin terdengar dekat dan jelas.

Dan sampailah dia di pemandangan yang sangat indah. Gugusan pepohonan terbentang membentuk lingkaran yang semakin meninggi di perbukitan yang dikucuri oleh tiga air terjun dengan air jernihnya yang berwarna sangat biru. Bunga-bunga bermekaran disekitar danau kecil tempat jatuhnya air terjun itu menyatu. Suara burung-burung seakan meramaikan keindahan yang ada di sana, apalagi ditambah dengan banyaknya serangga lucu berwarna-warni dengan berbagai corak yang berterbangan dengan damai mengitari pucuk-pucuk bunga.

Armenia ternganga, dia tidak pernah melihat keindahan seperti ini sebelumnya. Langkahnya sempat ragu dan pelan, tetapi kemudian dia memberanikan diri, hingga sampai di tepi danau. Disentuhkannya kakinya sedikit di air yang beriak pelan di tepi danau, danau itu ternyata tidak dalam,

dan airnya sangat bening sehingga dasarnya yang penuh bebatuan halus dan pasir putih tampak jelas, mungkin paling dalam danau kecil itu hanya sepinggang Armenia.

Dan airnya hangat.... kehangatan air itu menggodanya, hingga tanpa sadar Armenia melepas pakaiannya, kemudian melangkah semakin dalam ke danau masuk ke tengahnya, sambil menikmati percikan dari tiga air terjun di atasnya yang terasa menyenangkan.

Armenia terkekeh, merasa senang sambil memainkan air di jemarinya, membasahi seluruh tubuh telanjangnya berikut rambutnya. Dan kemudian berlutut di pasir hingga tubuhnya tenggelam sampai ke pundak, tubuh remajanya yang indah hampir tertutup oleh air yang bening itu, menyisakan bayang-bayang siluet yang semakin menggoda karena begitu jernihnya air.

Setelah membasahi rambutnya, Armenia memejamkan matanya dalam damai, menikmati kehangatan yang membungkus tubuhnya.

“Armenia...”

Bisikan itu membuat Armenia terperanjat hingga hampir berdiri dari tempatnya berlutut. Tetapi dia membentur tubuh yang kokoh, begitu kokoh dan keras dengan lengan-lengannya yang kuat memeluk tubuh telanjangnya dari belakang. Armenia menyadari lelaki itu sangat tinggi, mengingat sekarang, pucuk kepalanya ada di dagu laki-laki itu.

Tubuh itu terasa panas..... dan sudah jelas seorang laki-laki. *Laki-laki yang telanjang.*

Armenia gemetar ketakutan. Dia berdiri di sini, ditempat yang tidak diketahuinya, di tengah air dalam kondisi telanjang yang membuat dirinya amat sangat rapuh. Dengan bodohnya dia seperti membuat dirinya sengaja memamerkan diri untuk menjadi mangsa orang jahat.

Dan jikalau lelaki yang memeluknya ini adalah orang jahat....

Pikiran itu membuatnya takut, seketika itu juga Armenia berusaha meronta, berusaha melepaskan diri. Tetapi entah kenapa, sentuhan kulit hangat lelaki itu

yang berpadu dengan riakan air hangat yang mengelilinginya, membuatnya tidak bisa bergerak, tak berdaya seolah kehilangan seluruh kekuatannya.

Lelaki di belakangnya itu harum..... dengan aroma yang manis menenangkan hati, aroma tubuhnya begitu agung, seakan-akan bukan aroma manusia biasa. Lengan keras lelaki itu makin mempererat pelukannya dari belakang di tubuh telanjangnya, dan kemudian Armenia bisa merasakan Lelaki itu menundukkan kepalanya, dan napasnya terasa dekat di telinganya.

“Armenia.....”

Sekali lagi lelaki itu membisikkan namanya dengan bisikan lembut, lalu bibir lelaki itu semakin tertunduk, memberikan napas yang hangat dan menggoda di telinganya, membuat seluruh bulu kuduk Armenia berdiri oleh sensasi yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Dan kemudian bibir lelaki itu berlabuh di pundaknya yang halus seputih pualam, memberikan kecupan panas, yang membuat Armenia mengerang, mendongakkan kepalanya, merasakan hantaman sensasi yang aneh dan terasa panas, menjalari seluruh kulitnya.... merasuk ke tubuhnya...

.....

“Armenia!!”

Armenia membuka matanya seketika, mengerjap-ngerjapkan bulu matanya yang panjang dan indah, lalu berusaha menetralkan detak jantungnya yang terasa cepat. Dia memandang sekeliling, merasakan pandangan matanya buram, Armenia berusaha fokus dan kemudian menarik napas panjang menyadari bahwa dia sedang berada di padang rumput di dekat peternakan milik ayahnya.

Mimpi...

Semua itu hanya mimpi. Dan tiba-tiba saja Armenia merasa malu, sudah beberapa hari ini, semenjak ulang tahunnya yang ke tujuh belas, Armenia selalu dihantui oleh mimpi-mimpi aneh tentang sosok lelaki misterius yang menggodanya.

Apakah karena dia sudah remaja jadi dia selalu memimpikan hal-hal dewasa seperti itu?

Pipi Armenia bersemu merah. *Tidak!* Mimpi itu memang mimpi aneh. Armenia tidak pernah dekat dengan lelaki manapun, meskipun banyak lelaki yang ingin mendekatinya. Selain karena ayahnya sangat galak dan selalu menjaganya, Armenia juga belum merasa tertarik dengan lelaki manapun.

Kecuali lelaki dalam mimpinya....

Meskipun selalu muncul samar-samar dan tidak jelas, Armenia selalu merasakan perasaan hangat dan bergejolak ketika mengingat tentang lelaki dalam mimpinya itu.

“Kenapa pipimu bersemu merah?” Suara Jelena, sahabat perempuannya yang terdengar geli itu membuyarkan lamunan Armenia, membuat pipinya yang bersemu semakin memerah ketika menyadari bahwa Jelena mengamatinya selama ini.

Jelena tertawa, menyadari bahwa Armenia merasa malu. Perempuan itu menaruh keranjang anyaman di tangannya yang penuh berisi buah kulsu berwarna orange keemasan, dan berlutut di depan Armenia.

“Mimpi apa?” tanyanya penasaran dengan tatapan matanya yang nakal.

Armenia memalingkan wajahnya, tidak tahan ditatap seperti itu, “Bukan apa-apa.” Jawabnya cepat.

Jelena mengangkat alisnya. “Ayahmu menyuruhku mencarimu, katamu kau akan menjemput Bruno, keledai kesayangan ayahmu dari merumputnya di samping peternakan, tetapi sudah satu jam berlalu, kau tidak kembali-kembali, dan ternyata aku malahan menemukanmu di sini, tertidur di rerumputan dan bermimpi yang membuat pipimu memerah.”

“Pipiku tidak merah.” Armenia menyentuh pipinya yang terasa panas, berusaha melupakan sensasi kecupan panas lelaki dalam mimpinya itu di pundaknya. Jemarinya menyentuh pundaknya, dan tiba-tiba mengernyit karena pundaknya terasa panas.

Baju yang dikenakannya adalah pakaian musim semi pedesaan, dengan rok panjang dari jalinan katun berwarna orange tanpa lengan, dan kain yang disampirkan untuk menutup lengan dan pundaknya yang terbuka, Armenia menurunkan kain itu dan terkejut ketika melihat pundaknya.

Ada bekas merah di sana.... bekas merah yang terasa panas...

“Semut-semut itu pasti menggigitmu.” Jelena yang juga melihat bekas merah di pundak Armenia itu menatapnya dengan prihatin, “Aku sudah bilang padamu, jangan suka tidur di rumput, kan kita tidak tahu serangga apa yang tinggal di sana.”

Tapi itu bukan gigitan serangga..... Armenia merasa ragu, bertanya-tanya sendiri dalam hatinya, Kalau bukan gigitan serangga berarti apa?

Dan ketika melihat Armenia masih terpaku seolah kebingungan, Jelena mengambil keranjang buah kulsunya, lalu mengamit lengan Armenia dan menggandengnya, mengarahkannya ke jalan setapak menuju rumah. “Ayo kita pulang Armenia, langit sudah semakin gelap, sepertinya hujan akan turun malam ini, dan ayahmu pasti mencemaskanmu.”

Rumah Jelena, kebetulan berada di seberang rumahnya. Mereka berteman sejak Armenia pindah ke desa kecil di perbatasan antara Garaya dan Marata. Desa kecil yang dilindungi bukit yang tinggi dan hutan yang lebat dengan penduduk berjumlah hanya seratus orang.

Armenia datang ke desa ini bersama ayahnya ketika dia berusia sepuluh tahun, ingatan akan kedatangannya waktu itu terasa samar-samar sekarang, tetapi yang pasti dia ingat, Jelena adalah salah satu anak sebayanya yang langsung berteman akrab dengannya.

Mengenang masa-masa indahinya tumbuh besar di desa ini, membuatnya tersenyum dan melupakan mimpi anehnya beserta tanda merah di pundaknya itu, dia menoleh ke arah langit yang semakin gelap dengan mendung menggulung di ujung sana, lalu tersenyum ke arah Jelena,

“Apakah kau tahu bahwa ayahku sudah setuju untuk mengantar Adikmu dan kita ke kota di hari besar itu dua hari lagi?”

“Benarkah?” Mata Jelena membesar, lalu senyumnya melebar, membentuk tawa kecil, “Aku tidak sabar lagi, aku akan bilang pada mamaku, mamaku pasti ingin ikut juga.”

“Ya. Tentu saja mamamu boleh ikut, kereta ayahku kan cukup besar untuk memuat kita semua.” Armenia menjawab dengan bersemangat, dan tersenyum senang.

Tadi pagi, ayahnya bilang bahwa dia punya waktu untuk mengantar Armenia dan Jelena, untuk melihat perayaan musim semi di pusat kota Garaya. Dua hari lagi, akan ada persembahan pertama untuk anak-anak di seluruh kerajaan untuk sang Mahadewa Azhura Kahn, Hayla, adik Jelena adalah satu-satunya anak berusia sepuluh tahun di desa kecil ini, semula keluarga Jelena bingung karena mereka tidak punya kendaraan untuk mengantarkan Hayla ke kuil terbesar sang Azhura. Tetapi kemudian Armenia beritikad untuk meminta bantuan ayahnya, dan syukurlah sang ayah menyetujuinya.

“Mamaku sudah menjahitkan baju terbagus untuk Hayla dan mempersiapkan persembahan untuk di bawanya. Saat-saat itu memang sangat menyenangkan ya, dan menjadi impian bagi gadis-gadis seperti kita.” Mata Jelena menerawang, mengenang, lalu menatap Armenia dengan rasa ingin tahu, “Kau kan seumuran denganku, jadi waktu persembahan pertama itu kita pasti berada di sana bersama-sama, sayangnya waktu itu kita belum saling mengenal ya. Tapi kau kan pasti masih ingat betapa menyenangkannya saat itu dan betapa mengagumkannya melihat patung sang Azhura dari dekat serta meletakkan keranjang persembahan di bawah kakinya.”

Armenia menggelengkan kepalanya dengan sedih mendengar kata-kata Jelena yang bersemangat,

“Kau tahu... aku tidak bisa mengingatnya Jelena” suara Armenia terdengar pelan, penuh penyesalan. Dia selama ini selalu mencoba, selalu. Tetapi ingatan masa lalunya sebelum dia berusia sepuluh tahun, tidak pernah bisa diraihinya, seakan-akan ada tembok gelap yang menghalangi dan setiap Armenia berusaha menembusnya, tembok itu terasa semakin kuat membuatnya terbentur dan menyerah.

Jelena menghentikan kata-katanya dan menatap Armenia dengan prihatin,

“Ah... ya..ya..., maafkan aku Armenia, aku lupa bahwa ketika kau datang kemari, kau kehilangan semua ingatanmu, kata ayahmu kepalamu terbentur saat jatuh dari kuda... dan kau kehilangan semua kenangan masa kecilmu sebelumnya.” Jelena tersenyum memberi semangat, “Tapi tidak apa-apa Armenia, kan sebentar lagi kita berangkat ke pusat kota, kau akan bisa melihat patung sang Azhura Kahn yang melegenda itu.”

Armenia tersenyum senang semangatnya kembali, bayangan akan bisa melihat patung sang Azhura yang agung yang selama ini diceritakan dan dipuja oleh penduduk desa itu membuatnya sangat bersemangat, langkahnya semakin cepat, dan dia teringat kabar yang didengarnya ketika membeli sayuran di ujung desa.

“Kata Bibi penjual sayuran, upacara persembahan kali ini adalah yang terbesar dan berbeda dari yang sebelum-sebelumnya.” Gumamnya, berusaha mengingat-ingat percakapannya tadi pagi.

“Kenapa?” tanya Jelena tertarik.

“Kau tahu kan Putri Khaeva? Beliau adalah anak perempuan yang menerima persembahan sang Azhura di usianya yang sepuluh tahun. Tahun ini beliau menginjak usia tujuhbelas sama seperti kita, perayaan tahun ini akan bersamaan dengan perayaan ulang tahun putri Khaeva sekaligus persembahan putri Khaeva yang sudah cukup umur kepada sang Azhura Kahn.”

“Aku pernah mendengar cerita tentang putri Khaeva. Seandainya saja kau masih punya ingatanmu, kau pasti masih ingat kehebohan yang terjadi waktu itu. Putri Khaeva seumuran dengan kita, jadi beliau memberikan persembahan pertamanya bersamaan dengan kita, waktu itu keranjang persembahan hilang satu, dan kemudian ketika kita semua dipanggil kembali oleh sang pendeta tertinggi, ternyata putri Khaeva adalah perempuan yang terpilih, yang dipercaya sebagai bakal isteri sang Mahadewa. Kata orang-orang dia sangat cantik, dan kalau beruntung, kita bisa melihat beliau nanti di upacara besar itu!” suara Jelena mengeras karena bersemangat, tapi kemudian Jelena menatap Armenia lagi sambil mengerutkan keningnya, “Kau pasti tidak ingat juga ketika kita dipanggil kembali dan diwawancarai satu persatu secara langsung oleh sang pendeta tertinggi, aku gugup sekali waktu itu.”

Armenia menggelengkan kepalanya, “*Tidak.* Aku tidak ingat.” Gumamnya dalam senyum penuh penerimaan.

Tiba-tiba, tetes-tetes air membasahi lengan mereka, pertanda akan hujan yang sungguh aneh karena turun di musim semi. Jelena langsung melindungi keranjang buahnya dengan kain yang dibawanya, lalu menarik tangan Armenia setengah berlari menuju rumah.

“Ayo cepat Armenia, sepertinya hujan akan turun deras sekali, kita akan basah kuyup begitu sampai di rumah!”

Armenia terbatuk-batuk pelan, tubuhnya terasa panas dan kepalanya pening. Tadi hujan tiba-tiba turun dengan derasnya, membuat mereka benar-benar basah kuyup seperti habis tercebur di sungai dari kepala sampai kakinya.

Ketika pulang, ayahnya sudah menantikkannya dengan cemas di pintu. Jelena sendiri langsung berlari ke rumahnya. Diiringi guntur yang menggempur-gempur di langit sana, Ayah Armenia, Daika sang peternak, langsung memberikan handuk besar kepadanya,

“Gantilah bajumu Armenia.” Sang ayah menyerahkan handuk besar itu, dan Armenia melepaskan kain penutup pundaknya yang terasa berat dan basah menetes-neteskan air, lalu mengambil handuk itu untuk menggosok rambutnya. Ketika itulah mata Daika mengarah pada tanda merah di pundak anak perempuannya, wajahnya langsung pucat pasi.

“Kenapa itu Armenia?” suara Daika terdengar bergetar ditengah derasnya hujan yang turun.

Armenia mengikuti arah pandangan sang ayah, menatap ke tanda merah di pundaknya yang kini semakin jelas, dan mengerutkan dahinya bingung,

“Aku tidak tahu ayah, aku tadi tertidur di rerumputan... kata Jelena, mungkin aku digigit serangga.”

Daika menatap tanda merah itu, lalu cepat-cepat memalingkan kepalanya, menyembunyikan ekspresi wajahnya dari tatapan Armenia.

“Cepatlah mandi dan berganti pakaian kering, ayah akan menghangatkan sup untukmu.”

Ketika Armenia selesai berganti baju, Ayahnya sudah menuangkan sup hangat untuknya di meja dapur, tetapi Armenia malahan bersin-bersin dan hampir tidak bisa menyelesaikan memakan sup-nya.

“Kau demam Armenia.” Daika, Ayah Armenia yang sudah tua dengan janggut putih dan rambut yang putih menatap anak perempuannya dengan cemas, “Berbaringlah dan tidur, ayah akan meramu obat dari akar pohon tualsa untuk menurunkan panasmu.”

Armenia menurut, lagipula kepalanya sudah terasa begitu berat. Dengan pelan, sambil berpegangan pada dinding untuk menjaga keseimbangan tubuhnya, Armenia melangkah menuju kamarnya, begitu melihat tempat tidurnya, dia langsung membanting tubuhnya dan bersembunyi meringkuk di balik selimutnya yang hangat.

Tangannya seperti biasa langsung menggenggam kalung rami yang tak pernah lepas dari lehernya. Kata ayahnya, kalung itu adalah buatan ibunya yang diberikan kepadanya di ulang tahunnya ke sepuluh, di dalam kalung itu ada kantong kecil berisi batu rubi berbentuk air mata dengan sinar kuning di tengahnya, yang dipercaya ibundanya bisa melindunginya.

Armenia tidak punya ingatan sama sekali tentang ibunya yang sudah meninggal, ayahnya juga sangat jarang bercerita tentang ibunya, sehingga Armenia selalu meraba-raba, mencoba mencari kenangan tentang ibundanya meski selalu gagal, dia tidak punya ingatan apapun, tetapi kalung ini adalah satu-satunya peninggalan ibunya yang nyata, yang mungkin pernah dipegang ibunya di masa lalu, dan dia terbiasa menggenggam kalung ini jika menginginkan ketenangan, sejak dia kecil.

Pada akhirnya Armeniapun terlelap meskipun tubuhnya demam, panas seperti dipanggang api.

Daika mengambil akar pohon tualsa yang berwarna putih seputih susu dari toples obat yang diletakkannya di sudut ruangan, dia menyiapkan alat

penumbuk dan sedang bersiap untuk menumbuk akar itu, ketika kemudian dia merasakan kehadiran sesuatu yang lain di ruangan itu.

Seketika itu juga, dia membalikkan badannya dan bersujud.

“Akhirnya anda datang, wahai Azhura Kahn.” Gumamnya penuh hormat.

Azhura, yang datang dalam wujud manusianya, hanya berdiri diam di tengah ruangan, menunggu hingga sosok pelayannya itu selesai menyembahnya dan berdiri.

Ya, Daika, ayah Armenia, adalah Daika yang sama, pelayan sang Azhura Kahn yang paling setia, yang telah mendampingi sang Mahadewa sejak beribu tahun yang lalu.

Malam itu ketika Azhura Kahn mengambil ingatan Armenia, Daika membawa Armenia dan kemudian menyamar sebagai penduduk baru dengan puteri kecilnya di desa kecil berpenduduk hanya 100 orang di hutan perbatasan. Desa ini sangat jarang tersentuh dari pengaruh luar, dan terlindungi di bawah kekuasaan Azhura Kahn sehingga Armenia bisa tumbuh dewasa dengan aman.

Sang Azhura sendiri tidak pernah menampakkan dirinya.... hingga saat ini, setelah Armenia berusia 17 tahun.

“Anda memberikan tanda Azhura Kahn kepadanya.” Daika bergumam hati-hati, teringat akan bekas merah di pundak Armenia. Jika dilihat dari jauh, tanda merah itu hanyalah seperti bekas merah gigitan serangga, tetapi jika dilihat lebih dekat, maka tanda itu membentuk huruf *maldeva* kuno, huruf para dewa di masa yang lampau yang sekarang mungkin tidak dikenal oleh manusia, huruf itu membentuk nama Azhura Kahn.

“Untuk perlindungannya, Daika. Tanda namaku di tubuhnya akan membuat mahluk-mahluk yang tak terlihat ketakutan ketika mencoba mendekat. Mulai sekarang, setelah menginjak usianya yang ke tujuh belas, akan ada banyak serangan yang mencoba melukainya, kau tahu itu.” Azhura Kahn menatap Daika dengan tenang, ada sinar dingin yang kontras di balik nyala api di bola matanya, ” Mungkin sekarang musuh-musuhku masih teralihkan karena mereka sedang berfokus pada Khaeva, tetapi mereka pasti akan segera tahu, dan akan menyerang Armenia.....Karena Armenia adalah titik kelemahanku.”

Ada senyum penuh ironi di bibir sang Dewa ketika mengucapkan kalimat terakhir itu.

Lalu suara sang Mahadewa Azhura memudar, seiring dengan bayangan tubuhnya yang ikut memudar dan kemudian menghilang meninggalkan debu emas yang menyaru menjadi cahaya kerlap kerlip yang indah.

Daika menghela napas panjang, melanjutkan kegiatannya menumbuk akar pohon tualsa untuk penurun demam Armenia, meskipun batinnya berkelana jauh penuh kecemasan.

Saatnya sudah tiba..... dan semoga semua akan baik-baik saja...

Bab 6 : Anugerah atau Kutukan..?

Ruangan kamar itu sederhana, lantai dan dindingnya terbuat dari kayu pohon gundala, yang halus dan berwarna cokelat muda dengan aroma manis yang menguar. Pohon Gundala sendiri merupakan pohon besar yang tumbuh subur di hutan-hutan yang tersebar di seluruh Ametyst. Daun pohon itu berwarna biru bersemburat hijau dengan bentuk seperti bintang.

Pohon Gundala tidak berbuah, tetapi setiap musim semi, sang pohon akan berbunga, begitu penuh dengan bunga-bunga kecil berwarna biru muda yang kadang-kadang berterbangan memenuhi udara sore yang lembut, mengeluarkan keharuman manis yang membuat suasana sore begitu menyenangkan. Penduduk di dunia Ametyst sangat menyukai kayu pohon Gundala untuk membangun rumah dan perabotan mereka, karena rumah mereka akan senantiasa beraroma manis dan menyenangkan.

Di tengah kamar sederhana itu, ada sebuah tempat tidur dari kayu Gundala juga, dengan sprei katun sederhana berwarna putih, selimutnya juga berwarna senada, dan di balik selimut itu, ada sosok perempuan yang sedang tertidur lelap, tidak menyadari bahwa ada sosok agung yang sedang mengawasinya dalam diam di balik bayang-bayang kegelapan.

Malam sudah larut, dan sang Azhura berdiri bergeming di dekat jendela, menatap cahaya bulan yang berwarna merah. Ya, bulan di dunia Ametyst memang berwarna merah sedangkan mataharinya berwarna emas. Cahaya redup bulan itu menerpa sisi wajahnya menampilkan dua siluet yang berseberangan. Tidak ada satu manusiapun di malam yang pekat itu yang menyadari bahwa sang Mahadewa hadir di kamar ini, dalam wujud manusianya.

Mata merah sang Azhura menatap ke tubuh Armenia yang meringkuk di balik selimut, sambil menggenggam kalung kesayangannya. Hampir setiap malam sang Azhura datang kemari, mengawasi Armenia, menunggu hingga perempuan itu jatuh kedalam lelapnya yang terdalam, sebelum kemudian datang dan menatap Armenia, mengikuti pertumbuhannya setiap malam... *tanpa berani menyentuhnya.*

Armenia, perempuan yang dilahirkan untuk menjadi isterinya... Perempuan yang diramalkan untuknya jauh di dahulu kala, dan Armenia adalah perempuan yang akan menjadi satu-satunya makhluk di dunia ini yang bisa membunuh Azhura Kahn.

Ya... Armenia adalah kutukan sekaligus anugerah untuk Azhura Kahn.

Sang Azhura telah dikutuk untuk jatuh cinta kepada satu-satunya makhluk yang bisa membunuhnya.

Azhura Kahn menegakkan tubuhnya, memandang keluar sekali lagi. Matanya kembali terpaku kepada cahaya bulan yang berwarna merah darah, dan kemudian kenangannya tentang masa lalu menguar dari benaknya.....

Dahulu kala di masa beribu tahun lampau, masa di mana para dewa dan dewi masih hidup bersama-sama dengan manusia, Azhura Kahn adalah seorang dewa muda yang sangat ditakuti. Dia adalah dewa yang dilahirkan dari kemarahan dewa matahari, dan dibesarkan oleh kasih sayang dewi bulan. Kedudukannya adalah yang paling tinggi, paling kuat dan paling sempurna di antara para dewa.

Azhura Kahn, yang namanya berarti cahaya ilahi, ditakdirkan untuk menjadi penguasa seluruh alam semesta dengan kekuatan yang tidak terbatas.

Sayangnya, Azhura muda sangat sombong dan tidak mempunyai sisi manusiawi sama sekali di dalam dirinya, dia suka menghancurkan, suka berperang dan suka melihat pertumpahan darah, terutama pertumpahan darah dari makhluk bernama manusia, makhluk fana yang sangat dibencinya.

Baginya manusia hanyalah makhluk tidak berguna. Parasit yang hanya bisa mengotori dunia, dengan berbagai kelemahan yang tidak bisa ditoleransi. Azhura Kahn muda membenci manusia, dan menolak mentah-mentah menunjukkan sisi manusiawinya karena dia menganggap bahwa apapun yang berhubungan dengan manusia berarti kelemahan.

Karena itulah Sang Mahadewa muda ini sangat suka menyamar menjadi manusia, Azhura Kahn sengaja memasuki konflik antar manusia, menjadi penghasut untuk kemudian memancing timbulnya perang. Sang Azhura sendiri akan maju berperang membela salah satu sisi, dan kemudian menikmati pertumpahan darah dan mayat-mayat bergelimpangan kehilangan nyawa dari pihak yang kalah dalam peperangan yang diciptakannya.

Tetapi kemudian sang Azhura melakukan kesalahan besar. Dalam peperangan itu, ketika bulan merah menerangi Ametyst, tanpa sengaja Sang Azhura membunuh seorang Dewi yang terlarang untuk dibunuh, dia adalah Dewi Perdamaian, Calamara, seorang dewi cantik pemegang perdamaian, yang waktu itu berada di tempat dan waktu yang salah. Dewi perdamaian sedang menyamar menjadi manusia biasa dan tanpa sengaja terbunuh oleh sang dewa yang sedang mengayunkan pedangnya.

Seluruh alam semesta pun berduka. Bagi kalangan dewa, membunuh Dewi perdamaian adalah larangan terbesar yang berakibat kutukan mengerikan. Para Dewa dan Dewi boleh saling bertarung, saling membenci bahkan saling membunuh, tetapi Dewi perdamaian adalah satu-satunya yang tidak boleh disentuh, kesepakatan itu terjadi sejak lama, jauh ketika alam semesta ini dibuat.

Sang Azhurapun menyadari kesalahannya dan merasa sangat bersalah karena telah membunuh dewi perdamaian. Sebagai tebusannya, sang Azhura mengambil peran Calamara, sehingga dia memegang dua sisi, peperangan dan perdamaian di kedua tangannya.

Akan tetapi Kutukan kepada sang Azhura harus tetap dijatuhkan, tidak peduli bahwa sang Azhura memiliki kedudukan tertinggi dan terkuat, dan tidak ada satupun dewa yang mampu memberikan kutukan kepada sang Mahadewa.

Pada akhirnya kutukan itu kemudian dijatuhkan oleh alam semesta sendiri kepada sang Mahadewa. Para peramal dewa mengeluarkan ramalannya, bahwa sebagai hukuman, alam semesta akan melahirkan satu kelemahan untuk Sang Azhura yang dulunya sempurna, tidak mempunyai kelemahan, tidak bisa dibunuh siapapun, dan tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Alam fana akan menghadirkan kelemahan untuk sang Mahadewa, dimana menurut ramalan, kelemahan sang Mahadewa akan lahir dalam wujud anak manusia, perempuan dari dunia fana,

.....dan perempuan itu akan menjadi satu-satunya makhluk yang bisa membunuh sang Azhura Kahn.

Sebagai penahan untuk mencegah sang Azhura membunuh perempuan itu, maka alam semesta menakdirkan sang perempuan manusia itu menjadi pasangan jiwanya, diramalkan bahwa pada pandangan pertama, sang Azhura Kahn akan jatuh cinta tanpa batas kepada perempuan itu, *isteri yang*

ditakdirkan untuknya, sehingga dia bahkan tidak akan mampu mengangkat pedangnya kepada perempuan manusia itu.

Dan begitulah ironi akan berjalan dalam suratan takdir sang Mahadewa. Akan ada banyak kepentingan yang menyerang perempuan itu. Pihak yang memuja sang Azhura akan berusaha membunuh anak perempuan itu, karena dianggap membahayakan sang Mahadewa. Dan pihak musuh sang Azhura akan berusaha menculik anak perempuan itu untuk diperalat sebagai pembunuh sang Mahadewa.

Dan Sang Azhura Kahn sendiri akan menanggung kutukannya. Azhura Kahn akan melindungi mati-matian anak perempuan manusia itu dari siapapun, karena cintanya yang begitu besar kepadanya.

Anak perempuan itu akan menjadi satu-satunya makhluk yang bisa membunuh sang Azhura, sekaligus satu-satunya makhluk yang tidak bisa dibunuh sang Azhura.....

Suara rintik hujan yang turun dan menghantam tanah membuat sang Mahadewa mengerjapkan matanya, kembali ke masa kini, lepas dari pengelanaan jiwanya ke masa lalu.

Pandangannya kembali teralih kepada Armenia yang terbaring di balik selimut, kemudian, sang Mahadewa mendekat, membuat jubah merahnya berdesir pelan, membawanya ke tepi ranjang.

Mata merahnya memandang Armenia, memandang jemari kecil perempuan itu yang memeluk kalung rami berisi batu rubi yang melambangkan dirinya.

Telah begitu lama dia menunggu Armenia dilahirkan di dunia ini. Azhura Kahn hanya tahu bahwa pasangan takdirnya, isterinya sekaligus kutukan untuknya, akan dilahirkan di Garaya. Karena itulah dia terus dan terus menanti, ribuan tahun silih berganti, Azhura terus menunggu dan menunggu.

Sampai akhirnya alam semesta memberikan tanda kepadanya, anak perempuan itu. Armenia. Dilahirkan tepat pada saat bulan penuh semerah darah. Suara tangisan di detik pertama kehidupannya langsung terdengar oleh

telinga sang Azhura, dan dia tahu. Anak perempuan itulah, takdir yang telah ditunggunya selama ini.

Azhura Kahn selama ini berpikir, bahwa dia akan mampu membunuh anak perempuan itu ketika masih bayi dan setelah itu selesailah sudah kutukannya. Dia melindungi Desa Garaya, dengan keinginan sombongnya untuk melihat anak perempuan itu sebelum kemudian dia mengayunkan pedangnya dan membunuhnya. Azhura Kahn akan membuktikan bahwa dia pasti bisa membunuh anak perempuan itu, dia tidak akan pernah- *tidak akan pernah!* – jatuh cinta kepada makhluk lemah seperti ‘manusia’. Azhura akan membunuh anak perempuan itu setelah tangisan pertamanya, dan kemudian, dengan penuh kesombongan, dia akan menertawakan alam semesta, lalu menasbihkan diri sebagai dewa yang tak punya kelemahan.

Begitulah, pada akhirnya sang Azhura hadir di sana, menjadi wujud yang tak terlihat ketika bayi armenia yang cantik selesai dimandikan dan dibungkus dengan kain linen halus berwarna kuning muda. Azhura Kahn ada di sana, dan menatap anak perempuan itu lalu seketika muncul perasaan meluap-luap. Perasaan yang tidak pernah dirasakan sang Azhura sebelumnya, kutukan cinta itu telah menghantamnya, sehingga rasa cintanya menjadi tak terbatas.

Seketika itu juga, ketika menatap bayi Armenia, sang Azhura bertekuk lutut. Meletakkan pedangnya, dan rela menyerahkan seluruh jiwa raganya, rela mati di tangan perempuan yang dicintainya. Bagaimana mungkin dia mengangkat pedangnya kepada makhluk yang sudah mengambil seluruh jiwanya?

Dan pada detik itulah, kutukan alam semesta atas sang Mahadewa terwujud... Azhura Kahn tidak akan bisa membunuh Armenia, sedangkan Armenia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang bisa membunuh sang Azhura.

Sang Azhura kemudian mulai berpikir panjang. Dia sadar, kalau keberadaan Armenia diketahui, semua arah akan membahayakan pasangan takdirnya, karena itulah Azhura mulai membuat rencana. Hanya orang-orang kepercayaannya dan pelayannya yang paling setia yang tahu tentang keberadaan Armenia. Selebihnya, Azhura Kahn selalu menahan diri untuk mendekati Armenia. Tidak pernah sekalipun dia menunjukkan bahwa Armenia adalah pasangan takdirnya, tidak pernah sekalipun dia mengkaitkan dirinya dengan Armenia...

Kecuali kejadian di kuil saat persembahan pertama Armenia di usianya yang ke sepuluh tahun. Seharusnya sesuai rencana, Azhura baru akan muncul di depan

Armenia ketika perempuan itu sudah cukup umur, sehingga semua rencananya akan berjalan mudah.

Tetapi Sang Mahadewa melangkahi aturan yang dibuatnya sendiri. Melihat Armenia waktu itu, dalam pakaian orangnya yang berkibar, mata emas yang melebar penuh harap dan keranjang persembahan pertamanya yang dipegangnya erat-erat.... membuat Azhura Kahn tidak bisa menahan diri untuk datang menerima secara langsung persembahan dari Armenia dan memakan manisan kulsu dari tangan pasangan takdirnya.

Perbuatan impulsifnya menyebabkan konsekuensi beruntun. Armenia harus dipisahkan dari ibunya, ingatannya diambil dan anak perempuan itu harus menjalani kehidupan di desa terpencil, dengan ingatan yang terambil.

Dan Azhura, sang dewa tertinggi dibawah kutukan alam semesta, tetap dan akan selalu bersedia melakukan apapun untuk melindungi jiwa polos pasangan takdirnya itu. Karena cintanya yang begitu meluap-luap..... begitupun rasa bencinya yang menghujam, mengingat bahwa Armenia adalah titik kelemahannya.

Azhura mengulurkan tangannya dan menyentuh bibir Armenia dengan ujung jemarinya, merasakan kelembutan di sana, dan tahu bahwa bibir itu akan terasa amat manis dalam sesapan bibirnya. *Nanti*. Ketika tiba saatnya, Azhura akan memiliki perempuan ini dalam genggaman tangannya, dan tidak akan ada seorangpun yang bisa mengambil perempuannya....

Dia akan membuat Armenia jatuh ke dalam pelukannya, akan membuat Armenia mencintainya dengan begitu dalam, sehingga tidak akan ada yang bisa memanfaatkan Armenia untuk membunuhnya....

Mata merahnya menajam, tiba-tiba ada setitik kekejaman di sana, muncul sebagai sisa kebenciannya kepada makhluk fana bernama 'manusia', jemarinya bergerak lembut menelusuri leher Armenia yang rapuh... lalu berhenti di sana.

Sang Azhura menimbang-nimbang. Jika dia meremukkan leher anak perempuan ini dengan sedikit kekuatan saja, Armenia akan mati, dan lenyaplah sudah segala kerepotannya selama ini. Tindakan itu pastinya merupakan sebuah keputusan yang tepat, karena dengan begitu, hilanglah sudah kelemahan sang Azhura Kahn, dia akan hidup selama-lamanya sebagai yang tak terkalahkan, yang paling ditakuti.

Tetapi sanggupkah dia? Sanggupkah dia hidup dalam dunia yang tidak ada Armenia di dalamnya? Sanggupkah dia hidup di dalam dunia yang terus bergerak, ribuan tahun demi tahun berlalu, dan mengetahui bahwa dia telah melenyapkan pasangan takdirnya dengan tangannya sendiri?

Jemari Azhura menangkap leher Armenia, bukan untuk mencekiknya, tetapi menyerap rasa panas di tubuh Armenia. *Gadis ini demam*, dan Azhura menyerap demamnya dan kemudian melenyapkannya.

Ditunggunya sampai napas Armenia beralih teratur, pertanda rasa sakitnya telah lenyap, lalu Azhura Kahn menarik tangannya. Bibirnya menipis, akibat ironi tidak menyenangkan yang memenuhi hatinya. Ditatapnya Armenia sekali lagi, sebelum kemudian tubuhnya menghilang, meninggalkan jejak debu keemasan yang bertebaran, berkerlap-kerlip dan jatuh di selimut putih Armenia.

“Cantik sekali.”

Mata Armenia berbinar senang ketika Jelena menghamparkan gaun kecil berwarna orange terang yang baru selesai dijahit oleh mamanya untuk persembahan pertama Hayla adiknya.

“Hayla pasti akan amat cantik besok.” Jelena tersenyum lebar, “Oh ya, kau sudah bilang ayahmu kalau mamaku besok juga mau ikut?”

Armenia mengangguk, “Aku sudah bilang kok ke ayahku.” Tadinya Armenia cemas sang ayah akan membatalkan rencana kepergian mereka ke kota kalau Armenia masih demam, tetapi ketika bangun tadi pagi, tubuhnya terasa sangat sehat, segar dan sama sekali tidak demam, mungkin tumbukan akar tualsa yang diberikan ayahnya tadi malam benar-benar manjur dan menyembuhkannya. Dan syukurlah ayahnya tetap tidak berubah pikiran untuk mengantarkan mereka semua ke kota. “Kata ayah kita akan berangkat saat fajar, ayah akan membawa sais cadangan untuk membawa kita ke kota.”

“Apakah itu sais cadangannya?” Tiba-tiba Jelena yang berdiri di depan jendela tampak tertarik dengan pemandangan di depan sana, pemandangan rumah Armenia.

“Siapa?” Armenia bergerak mendekat, berdiri di sebelah Jelena, dan menatap ke arah depan rumahnya,

Di sana, tampak seorang lelaki turun dari kuda besarnya yang berwarna hitam, dengan surainya yang begitu panjang. Armenia tidak pernah melihat kuda dengan tubuh sebesar dan sekokoh itu sebelumnya. Lelaki penunggang kuda itu memakai jubah gelap dan tampak basah. Armenia menduga lelaki itu habis menempuh perjalanan menembus hutan, karena biasanya di pagi hari hutan-hutan yang beku akan meneteskan airnya dari dedaunan dan tumpah ke jalan setapak desa, berikut membasahi siapapun yang lewat di sana.

Ketika sang lelaki menurunkan tudung jubahnya, tampak rambut yang berwarna merah gelap berkilauan, dibiarkan memanjang sampai mengenai kerah pakaiannya, dan menaungi sesosok wajah yang sangat sempurna, dengan struktur wajah aristokrat yang mempesona, bahkan dari jarak sejauh ini, pesona lelaki itu menguar sampai ke Jelena dan Armenia yang berdiri di jendela.

“Wow.” Jelena memutar bola matanya, tampak amat sangat tertarik, “Kalau sais kudanya setampan itu, perjalanan kita besok pasti akan terasa sangat menyenangkan.”

Ketika pulang ke rumah sambil membawa kendi berisi susu yang baru diperahnya, Armenia sedikit terpaku ketika melihat kuda hitam itu masih ada di depan rumahnya. Lelaki asing yang bertamu ke rumah ayahnya masih ada di sana.

Kalau Jelena ada, dia pasti akan sangat bersemangat pulang bersama Armenia mengingat betapa bersemangatnya Jelena ketika mengintip terus menerus lewat jendela dan membicarakan lelaki asing tamu ayahnya itu. Tapi sayang sekali mama Jelena menyuruhnya pergi ke seberang sungai untuk mencari batu-batu hias berwarna-warni untuk dirangkai menjadi kalung persembahan bagi adiknya.

Armenia melangkah pelan menaiki tangga batu menuju ke pintu depan, dan kemudian dengan hati-hati membuka pintu rumahnya.

Aroma asing langsung menyapa hidungnya. Armenia mengerutkan keningnya. Aroma ini..... rasanya dia mengenalinya. Tanpa sadar mata Armenia terpejam, dan ingatannya kembali kepada mimpi-mimpinya yang semakin lama semakin sering menghantuinya.

Aroma ini.. aroma yang manis, dengan nuansa keharuman agung yang seolah bukan aroma manusia ini... adalah wangi tubuh sosok lelaki yang ada di mimpinya...

“Apakah kau sedang tidur sambil berdiri?”

Suara asing yang terdengar dekat dengannya itu membuat Armenia membuka matanya dan terpekik kaget sambil melompat mundur satu langkah ketika menemukan sosok lelaki asing itu sedang berdiri di depannya.

Lelaki asing itu menatap Armenia dari ujung kepala sampai ujung kakinya seolah tidak peduli dengan keterkejutan Armenia, lalu mengangkat alisnya, hampir seperti mencemooh,

“Maaf membuatmu terkejut.” Suaranya tenang, seperti air yang mengalir, tetapi entah kenapa pipi Armenia memerah, malu... terpesona dan tidak mampu berkata-kata.

Lelaki ini tidak seperti lelaki manapun yang pernah dilihat Armenia, apalagi di desa yang hanya berjumlah 100 orang saja. Tubuh lelaki ini tinggi, tetapi ramping dengan dada yang bidang, tampak keras. Rupanya dia telah melepaskan jubahnya, dan sekarang tampak lelaki ini memakai pakaian seperti yang dikenakan para pemburu dengan tempat anak panah berisi beberapa anak panah berwarna keemasan dan busur besar berwarna senada dengan ukiran yang indah dan hiasan batu merah yang berkilauan di punggungnya,

Lelaki ini tidak memakai mahkota atau baju zirah emas, tetapi bahkan dalam pakaian sederhana yang menempel di tubuhnya, lelaki itu masih tetap tampak agung dan mempesona

Dan aromanya, aroma lelaki itu, suara lelaki itu, membawa Armenia kepada kenangan lelaki misterius di dalam mimpinya.

Apakah mungkin....?

“Armenia.” Suara Daika, ayahnya muncul di belakang lelaki itu, “Kau sudah pulang nak?”

Senyum Armenia mengembang begitu melihat ayahnya, sekejap dia melupakan keberadaan lelaki asing itu dan pikiran aneh yang mulai berkecamuk di benaknya.

Armenia setengah memiringkan tubuh ke arah ayahnya,

“Aku membawa susu ayah, tapi cuma sedikit, sepertinya Daisy sedang tidak ingin menghasilkan susu untuk kita hari ini.” Diangkatnya kendi berisi susu yang hanya terisi separuh itu untuk ditunjukkan kepada ayahnya. Daisy adalah sapi satu-satunya peliharaan mereka, sapi itu menghasilkan susu dan keju untuk persediaan makanan mereka.

Daika tersenyum, “Tidak apa-apa, besok juga Daisy akan membaik, ini semua karena pengaruh cuaca, cuaca memang sedang tidak menentu di peralihan musim semi ini, kemarin hujan turun dengan deras, tiba-tiba sekarang terang benderang.”

“Aku pernah mendengar kata orang-orang, emosi sang Azhura Kahn bisa mempengaruhi cuaca. Mungkin semalam, sang Azhura sedang marah sehingga hujan turun dengan deras. Dan sekarang dia sedang senang, jadi langit terang benderang.” Lelaki asing itu menyela percakapan mereka sambil tersenyum tipis, matanya yang berwarna kuning seperti nyala api tampak bercahaya dengan sinar aneh. Lalu dia menoleh ke arah Daika, “Kau tidak akan mengenalkanku dengan puterimu, Daika?”

Armenia sejenak mengamati ayahnya, dan tanpa sengaja melihat ada sinar patuh di mata ayahnya ketika menatap lelaki itu, seolah-olah ayahnya ingin berlutut di depan lelaki itu, tetapi menahan dirinya.

Ayahnya ingin berlutut di depan lelaki ini? Armenia mengerutkan keningnya dan merasa aneh

Daika sendiri tampak sedikit canggung, dia mengelus jenggot putihnya dengan gugup, lalu berdehem beberapa kali sebelum kemudian menatap Armenia dengan senyuman yang sedikit aneh.

“Armenia, ini adalah Zhura Al Gul, beliau adalah bangsawan dari suku pemburu di seberang sungai. Beliau beliau datang kemari untuk melamarmu menjadi isterinya.”

Bab 7 : Kau isteriku, dan Aku Tidak Mau Ditolak

“Melamarku?”,

Tanpa sadar Armenia memundurkan langkahnya sekali lagi hingga punggungnya menabrak dinding. Mata emasnya yang indah membelalak tak percaya, memandang sang ayah dan lelaki asing itu berganti-ganti.

Armenia setengah berharap bahwa ayahnya hanya bercanda, tetapi ekspresi sang ayah menunjukkan hal yang sebaliknya. Dan bahkan.... kata-kata ayahnya berikutnya malahan semakin menegaskan betapa seriusnya hal ini,

“Ibumu dulu adalah salah satu perempuan dari suku pemburu di seberang sungai Garaya. Zhura Al Gul adalah putera dari kepala suku, keturunan langsung bangsawan dari petinggi Garaya, dan beliau sudah dijodohkan denganmu sejak kecil. Beliau sekarang kemari untuk memenuhi perjanjian pertunangan dulu, dengan melamarmu untuk menjadi isterinya.” Daika menghentikan kata-katanya dan menatap wajah Armenia yang tampak pucat pasi.

Daika itu mengerutkan keningnya dengan cemas ketika menyadari betapa pucatnya Armenia, “Kau tidak apa-apa Armenia? Hal ini mungkin terlalu tiba-tiba untukmu....”

Sebelum Armenia sempat memberikan jawaban, lelaki asing itu membuka mulutnya dan menyela,

“Mungkin kau bisa meninggalkanku berdua dengan Armenia, Daika.” Zhura Al Gul menyela kalimat Daika dengan suara yang tenang tetapi penuh wibawa.

Dan sekali lagi, meskipun hanya sekejap, Armenia melihat bahwa sang ayah tampak menahan diri untuk tidak bersujud di depan lelaki itu.

Armenia mengawasi dalam diam meskipun benaknya bertanya-tanya. Kenapa ayahnya bersikap begitu hormat kepada lelaki itu? dan kenapa Zhura Al Gul juga bersikap arogan dengan kata-katanya yang seolah sedang berbicara dengan pelayannya? Apakah karena posisi lelaki itu sebagai anak kepala suku

dan keturunan langsung bangsawan tertinggi yang membuatnya otomatis berkedudukan lebih tinggi dibanding yang lain?

Daika sendiri sedikit menganggukkan kepalanya menanggapi kata-kata Zhura Al Gul, lalu menatap Armenia kembali,

“Zhura Al Gul benar, ayah akan memberi kesempatan kalian berdua bercakap-cakap tanpa ada gangguan. Mungkin Zhura Al Gul bisa menjelaskan secara langsung dengan lebih baik.” Dan kemudian, tanpa kata-kata sendiri, sang ayah langsung beringsut pergi meninggalkan Armenia dan lelaki asing itu berduaan.

Ketika ditinggalkan hanya berduaan, Armenia melemparkan pandangannya kepada sosok tinggi di depannya dengan ragu.

Lelaki itu hanya berdiri diam di sana, mengawasi Armenia dengan mata emasnya yang dalam, dan hanya tersenyum tipis ketika Armenia memalingkan matanya, tak tahan ditatap seperti itu.

“Mari kita bicara di luar.” Zhura Al Gul bergerak, menghela Armenia ke arah pintu sehingga otomatis Armenia mengikutinya.

Mereka berdiri di teras rumah kayu itu lalu lalu berjalan menuruni tangga batu menuju rerumputan hangat di kaki mereka. Matahari bersinar cerah hari ini, mengeringkan embun-embun pagi yang menggelayuti dedaunan, sisa dari hujan deras semalam.

Langitpun tampak biru begitu cerahnya sehingga hampir berwarna putih, dan matahari bersinar tanpa ada halangan, tampak begitu besar seperti sebuah koin emas raksasa di ujung langit.

Zhura Al Gul berjalan meninggalkan Armenia di belakangnya dan melangkah mendekati kuda hitamnya yang masih berdiri dengan setia tanpa diikat di samping halaman rumah, sehingga mau tak mau Armenia mengikutinya.

Kuda hitam itu sangat besar dan berotot, tingginya punggungnya bahkan lebih dari tinggi kepala Armenia. Keempat kakinya ditumbuhi bulu beriap-riap

berwarna hitam yang tampak sehalus sutera, sementara surainya sendiri begitu panjang sehingga hampir menutupi keseluruhan lehernya. Kuda itu bermata biru, dan mengeluarkan suara ringkikan senang ketika majikannya mendekat.

Armenia tidak pernah melihat kuda seperti ini sebelumnya, dia terpesona ketika melihat kuda ini dari kejauhan dan bahkan dia lebih terpesona lagi ketika melihat kuda ini dari dekat. Mungkin kuda ini, sama seperti pemiliknya adalah kuda dari ras unggulan yang hanya dinaiki oleh kaum bangsawan. Meskipun berwarna hitam legam, bulu-bulu kuda ini tampak berkilat sehat tertimpa cahaya matahari, dan Armenia menahan keinginannya untuk menyentuh surai kuda itu yang tampak lembut serta menyenangkan untuk disentuh.

Zhura Al Gul mengelus leher kudanya, kemudian menoleh ke arah Armenia,

“Kau ingin menyentuhnya?” tanyanya sambil tersenyum lembut.

Armenia sedikit ragu, mulanya dia menyangka Zhura Al Gul akan langsung membahas tentang lamaran mereka. Tetapi sekarang lelaki itu bersikap seolah-olah melupakan pembahasan penting tersebut dan malahan melakukan hal-hal lain yang tidak berhubungan.

Armenia mengerutkan keningnya dan menatap Zhura Al Gul yang masih menunggu jawabannya, dan kemudian dia memutuskan akan mengikuti arah permainan lelaki asing ini. Armenia menganggukkan kepalanya dan melangkah dengan hati-hati, mendekat ke arah kuda yang besar itu, lalu berdiri diam, menatap Zhura Al Gul dan terdiam, tidak tahu harus berbuat apa.

Zhura Al Gul terkekeh melihat kecanggungan Armenia, diraihnya jemari Armenia dengan lembut dalam kungkungan jemarinya yang kokoh dan kuat, lalu diletakkannya tangan Armenia di punggung kuda hitam yang besar itu,

“Jangan takut, Baraga tidak akan menggigitmu. Nama kuda ini, Baraga, eluslah dia, dia sangat suka dielus, apalagi oleh perempuan sepertimu.” Sambil bergumam begitu, jemari Zhura Al Gul yang kuat dan belum dilepaskan dari Armenia, menggerakkan tangan Armenia membentuk gerakan elusan.

Memang... bulu baraga sangat lembut, rasanya luar biasa, terasa ringan seperti kapas halus, tebal dan menenggelamkan jari-jarinya, pun hangat dan terasa sangat enak disentuh. Tetapi ada sensasi sentuhan lain yang malahan begitu

mempengaruhi Armenia, telapak tangan Zhura Al Gul yang menangkap jemarinya terasa panas, kuat tetapi sekaligus nyaman, hingga Armenia sendiri tidak ingin melepaskannya.

Dan mereka berdua berdiri disana, berdampingan dengan kedua jemari menyatu, mengelus kuda hitam bersurai panjang yang tampak tenang dan damai, mungkin terpengaruh oleh suasana magis di sekelilingnya.

“Kau pasti sangat terkejut.” Suara Zhura Al Gul langsung memecahkan suasana magis yang melingkupi mereka, lelaki itu melepaskan jemarinya dari Armenia, membuat Armenia kehilangan sentuhan panas yang menjalari tubuhnya.

Dengan gugup Armenia meremas-remas jemari tangannya, mencoba menenangkan diri.

“Tentu saja. Aku tidak mengenalmu sebelumnya.” jawabnya cepat

Zhura Al Gul tersenyum, “Kau bisa memanggilku Zhura sebagai permulaan.” Matanya yang keemasan tampak membara, “Ya. Kau memang tidak mengenalku, tetapi aku sudah menunggumu sejak lama, Armenia.”

“Menungguku?” Armenia mengulang perkataan Zhura Al Gul sambil membelalakkan matanya, bingung dengan kesan misterius yang ditampilkan lelaki itu. “Apakah... apakah kau sudah tahu mengenai pertunangan ini sejak lama?”

Ada sinar geli yang berbinar di mata Zhura Al Gul ketika mendengar pertanyaannya, *entah kenapa*.

Lelaki itu bahkan tidak bisa menahan sudut bibirnya yang naik penuh ironi ketika berbicara.

“*Sudah lama sekali*, Armenia, begitu lama sampai kau sendiri mungkin tidak bisa membayangkannya.” Lagi-lagi ada nada misterius di sana. “Aku dijanjikan untuk menikahimu di usiamu yang ke tujuh belas.” Zhura Al Gul menggerakkan jemarinya, menyapu sedikit rambut Armenia dengan lembut, “Dan aku datang kemari untuk menagih janji itu.”

Kata-kata Zhura Al Gul terdengar seperti sebuah titah yang tak terbantahkan dari sang Raja. *Lelaki ini sepertinya selalu terbiasa dipatuhi, selalu terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya...*

Tiba-tiba saja, Armenia merasakan dorongan untuk melawan kehendak lelaki itu,

“Bagaimana kalau aku tidak mau menikah denganmu?” jawabnya cepat, sedikit menantang.

Mata Zhura Al Gul menyipit dan seketika membara oleh kemarahan, Lelaki itu tiba-tiba saja tampak begitu berbahaya hingga Armenia merasa menyesal telah menantangnya.

Tubuh Zhura Al Gul tampak mengancam ketika lelaki itu melangkah maju, mendekati Armenia, membuat Armenia memundurkan langkahnya lagi ketika merasakan dorongan untuk melindungi dirinya.

Zhura Al Gul berhenti, dan mengamati Armenia, menyadari bahwa perempuan itu ketakutan, lalu seberkas senyum tipis muncul di bibirnya, berlawanan dengan matanya yang bersinar mengancam.

“Aku terkadang bisa murah hati kalau aku mau.” Suaranya lembut dan tenang, tetapi entah kenapa jantung Armenia berdegup cemas. Zhura Al Gul mengulurkan tangannya dan kali ini, entah tertahan oleh kekuatan apa, Armenia tidak bisa bergerak, membiarkan ujung jemari kuat lelaki itu menyentuh sisi rahangnya dengan lembut, lalu jemari itu merayap naik ke atas hingga menangkap seluruh sisi pipinya dengan sentuhan seringan bulu, “Tetapi aku sangat menginginkanmu Armenia, dan aku sedang tidak ingin bermurah hati. Jadi, jika aku tidak bisa mendapatkmu, akan kubuat seluruh dunia ini menanggung derita karena kemarahanku atasmu.”

Armenia terpaksa mendengar kata ancaman yang sedikit menakutkan itu, dan dia masih terpaksa di sana, sedikit terkesiap ketika Zhura Al Gul tiba-tiba saja membungkukkan tubuhnya dan menundukkan kepalanya, kemudian dengan lembut mendekatkan bibirnya ke bibir Armenia.

Dan kemudian mengecupnya dengan lembut.... amat sangat lembut. Bibir lelaki itu terasa keras sekaligus halus, panas dan menghantam seakan lumer diantara pertautan bibir mereka, dan menyisakan kemanisan madu yang luar biasa yang melumuri bibir Armenia. Lelaki itu melumat bibir Armenia dengan begitu ahli dan penuh kerinduan, seakan-akan sudah menunggu seumur hidupnya untuk melakukan ini.

Ciuman itu singkat, tetapi ketika Zhura Al Gul selesai, tubuh Armenia terasa lumer, meleleh seperti cairan panas hingga dia terhuyung kehilangan keseimbangannya.

Jemari tangan Zhura Al Gul menahan pundak Armenia dengan kokoh, bibirnya menyisakan senyum di sana ketika melihat reaksi Armenia.

“Kau milikku, Armenia. *Isteriku*. Dan aku.... tidak pernah dan tidak ingin ditolak.” Lelaki itu menekankan kata-katanya seolah itu adalah sebuah perintah yang tak terbantahkan, lalu dengan gerakan cepat menaiki kudanya, membungkukkan badannya sedikit dari atas kudanya kepada Armenia untuk berpamitan, lalu memacu kudanya membalikkan badan, dengan cepat berderap meninggalkan Armenia ke arah hutan.

Armenia masih berdiri di sana beberapa lama, sampai sosok Zhura Al Gul menjadi titik hitam di kejauhan, lalu menghilang ditelan rimbunan pepohonan hutan Garaya.

Jemarinya bergetar ketika bergerak menyentuh bibirnya. Kehangatan di sana masih tersisa. Zhura Al Gul telah mencium bibirnya, dan rasanya seolah-olah lelaki itu telah mengklaim kepemilikannya dengan meninggalkan cap panas di sana....

“Siapa sebenarnya Zhura Al Gul itu, ayah?” Armenia duduk di meja dapur, menatap cemas ke arah Daika yang sedang menyibukkan diri dengan susu panas yang diaduknya di dalam panci tanah liat di atas api perapian.

Daika hanya menolehkan kepalanya sedikit ketika menanggapi pertanyaan Armenia, “Beliau adalah calon suamimu sejak lama, Armenia. Perjanjian itu sudah dibuat jauh sebelum dirimu dilahirkan.”

Armenia mengerutkan keningnya, “Siapa yang membuat perjanjian itu, ayah? Apakah keluarga ibu? Kalau dia dari keluarga bangsawan, kenapa dia dijodohkan dengan rakyat jelata sepertiku?” Ayahnya tadi menyebut bahwa ibunya berasal dari suku pemburu, dan Armenia berpikir mungkin keluarga ibunya yang telah membuat perjanjian pernikahan ini. Armenia bertanya-tanya kenapa bisa dirinya yang dijodohkan dengan bangsawan setinggi Zhura Al Gul.

Daika menghela napas panjang, sejenak hening seolah tidak tahu harus berkata apa. Kemudian beranjak, mengangkat susu panas di panci yang sudah mendidih dan meletakkannya di meja dapur, susu itu akan didinginkan hingga setengah hangat untuk kemudian diolah kembali.

Daika lalu duduk di seberang meja Armenia, mengulurkan tangannya dan menggenggam lembut jemari Armenia.

“Armenia janganlah kau mempertanyakan semua ini, terimalah ini sebagai sebuah takdir yang harus kau jalani. Apapun alasan yang terjadi sebelumnya, yakinlah bahwa pernikahan ini adalah yang terbaik yang sudah ditakdirkan untukmu. Zhura Al Gul berasal dari kalangan yang termulia, dan kau adalah perempuan yang sangat beruntung karena dia akan melindungimu sepenuh hatinya ketika kau menjadi isterinya.

Di ujung sebuah gunung yang tandus dengan nuansa gelap, berdiri sebuah istana megah yang dipenuhi bayang-bayang kegelapan. Warna hitam pekat melingkupi seluruh kawasan itu, tanahnya berwarna gelap sehingga nyaris hitam, pepohonan yang tumbuh di sana adalah pepohonan kubikh, pohon yang sangat beracun dari ujung daunnya sampai ke akarnya dan karena muatan racunnya yang sangat banyak, hampir seluruh sisi pohon itu berwarna hitam.

Pepohonan Kubikh biasanya sangat jarang tumbuh di hutan Garaya dan hanya ada satu atau dua saja, itupun hanya ada di tengah-tengah hutan lebat Garaya yang sulit dicapai oleh kaum awam. Menurut mitos, pohon Kubikh ini membutuhkan energi gelap dari kematian untuk dapat tumbuh subur, karena itulah meskipun terkenal sebagai bahan racun yang sangat ampuh, pohon ini sangat sulit ditemukan. Para ahli racun biasanya harus menembus hutan lebat yang tidak terjamah untuk menemukan pohon ini, dan jika mereka menjualnya, biasanya harganya jadi sangat mahal mengingat sangat sulit mendapatkannya.

Tetapi di perbukitan ini, di kawasan terlarang yang belum pernah tersentuh manusia ini, seluruh tanahnya ditumbuhi pohon Kubikh hingga tampak seperti selimut hitam yang menghampar tanpa batas. Cahaya seakan enggan berbagi dengan kawasan itu, hingga suasananya selalu gelap, pekat seperti malam.

Meskipun begitu, di dalam istana megah yang terbuat dari batu hitam itu, ada kehidupan.....

Kehidupan di istana itu berjalan seperti biasa, layaknya sebuah kerajaan dengan berbagai mahluk yang bergerak keluar masuk menjalankan tugasnya. Sayangnya, mahluk-mahluk itu bukanlah manusia. Penampilan mereka sangat menakutkan jika dibandingkan dengan manusia, dengan tubuh bersisik seperti ular, tanduk tajam di kepala mereka, cakar-cakar panjang di tangan mereka, dan ekor berduri yang sangat beracun di belakang tubuh mereka.

Mahluk itu disebut Azalel yang artinya adalah '*pesuruh kematian*'. Bagi kalangan manusia, Azalel hanyalah mahluk mitologi di dalam dongeng-dongeng anak kecil yang diceritakan secara turun temurun, kadang-kadang digunakan untuk menakuti orang-orang. Bagi manusia, Azalel hanyalah mitos, karena Azalel memang tidak pernah menampakkan diri didepan manusia, tugas Azalel hanyalah melayani '*Sang Kematian*' walaupun mereka harus muncul di dunia manusia atas perintah '*Sang Kematian*', biasanya mereka berubah wujud menjadi manusia.

Ya, istana gelap pekat dan menakutkan ini berada di bawah kekuasaan dewa terkutuk yang sering disebut sebagai '*Sang Kematian*'.

Dan saat ini, ditengah istana dingin yang gelap pekat, sosok '*Sang Kematian*' sedang duduk dengan tenang, memejamkan mata diatas singgasananya yang dipenuhi batu-batu permata gelap, dewa itu tampak seolah sedang tidur dengan tenang, meskipun seluruh inderanya sedang terjaga sempurna. '*Sang Kematian*' sedang menidurkan raganya untuk waktu yang lama, menunggu saat yang tepat untuk terbangun.

Di depannya, salah seorang pelayan tertingginya sedang membungkuk memberi hormat, dan bergumam dengan suara rendah, seolah berbisik.

"Besok adalah hari ulang tahun perempuan itu yang ketujuh belas." Pelayan itu melaporkan informasi yang diperolehnya dengan penuh hormat, lalu menatap '*Sang Kematian*'.

Sang Kematian bergeming. Sosok lelaki yang mengenakan jubah hitam panjang itu tampak tidak bergerak dari singgasananya dan tidak memberikan reaksi, bagaikan patung di atas singgasananya,

"Pendeta tertinggi Garaya sedang mempersiapkan upacara persembahan puteri Khaeva kepada Azhura Kahn. Setelah upacara persembahan itu, maka pengantin sang Azhura akan berguna bagi kita." sambung sang pelayan sambil

menatap sosok ‘Sang Kematian’, dan menunggu, matanya dengan awas menanti gerakan sekecil apapun dari junjungannya..

Kalimat terakhir itu membuat sosok ‘*Sang Kematian*’ sedikit bereaksi, matanya yang seolah tertutup kemudian terbuka, menampilkan bola mata hijau yang cemerlang.

Ya, semua orang ketakutan kepada ‘Sang Kematian’, dia diceritakan sebagai sosok yang sangat menakutkan, kehadirannya selalu berhubungan dengan kematian umat manusia, karena tugasnya adalah menjaga dunia bawah, dunia kematian yang mengerikan.

Tetapi mungkin tidak akan ada manusia yang menyangka bahwa sosok sang kematian sendiri sangatlah tampan, matanya berwarna hijau terang yang mempesona, rambutnya berwarna perak berkilauan, dibiarkan memanjang dengan anggun hingga melewati pundaknya.

Setiap orang yang melihatnya pasti akan berpikir bahwa penampilan sang Kematian malah lebih bisa dikatakan seperti penampilan malaikat yang amat sangat sempurna. Apalagi dengan senyum dingin di bibirnya sekarang, senyum yang cahayanya tidak sampai ke matanya,

“..... Dan setelah itu, aku akan bisa membunuh Azhura Kahn.”

Sang Kematian bergumam dengan suaranya yang halus bagaikan bisikan yang dialirkan oleh semilir angin, suara itu pelan, tetapi membuat bulu kuduk berdiri karena seperti menyimpan janji-janji mengerikan di balik kata-katanya....

Azhura Kahn membuka matanya. Sinar merah di bola matanya menyala terang, membuat sosoknya menjadi tampak menakutkan. Sang Mahadewa berdiri dan menatap ke arah perbukitan gelap tak bercahaya yang berada begitu jauh dari tempatnya berada. Perbukitan itu hanya bisa dilihat dari mata batinnya.

Ancaman itu terdengar hingga ke telinganya.....

Suara yang berbisik di telinganya itu sudah sangat lama tidak didengarnya, tetapi dia masih tetap mengenalinya.

Suara itu adalah suara '*Sang Kematian*' yang bangkit dari singgasananya setelah beribu tahun lamanya. Dan sepertinya, '*Sang Kematian*' telah bangkit untuk menuntut balas.

Bab 8 : Zhura Al Gul

Ruth berjalan tergesa-gesa melalui lorong istana kerajaan Garaya yang mewah. Hampir seluruh bagian istana ini dihiasi dengan ukiran emas yang terpatrit di tembok-tembok putihnya, menciptakan perpaduan warna yang memukau. Sementara itu karpet yang menyelimuti seluruh lantai istana ini berwarna merah, dibuat dari serat khusus pohon Kailfah yang melegenda.

Pohon Kailfah adalah pohon yang tumbuh dan dibudidayakan masyarakat dunia Ametyst untuk menghasilkan serat kain. Bahan serat dibuat dari batang pohon yang telah dihaluskan kemudian dianyam dan dikeringkan. Begitu kering, serat kailfah akan mengembang menjadi jalinan kain yang lembut dan halus. Jika anyaman seratnya pendek, biasanya hasil pengeringan akan digunakan sebagai bahan dasar kain untuk pakaian penduduk. Tetapi jika anyaman seratnya panjang, maka hasilnya bisa digunakan sebagai karpet dan juga selimut tebal yang lembut dan hangat. Sebagian serat kailfah berwarna orange terang sebagai warna alaminya, karena itulah pakaian penduduk Ametyst didominasi warna orange.

Jika ingin menggunakan warna lain, biasanya mereka melakukan proses perendaman dan pewarnaan dengan menggunakan sari bunga-bunga yang tentu saja membutuhkan waktu lebih lama dan biaya yang lebih mahal, karena itulah biasanya hanya penduduk yang berada saja yang bisa memakai pakaian berwarna-warni.

Selain warna orange, ada sebagian kecil pohon Kailfah yang menghasilkan serat berwarna merah. Serat ini sangat langka, sehingga hasil anyamannya biasanya hanya digunakan di istana-istana, menjadi karpet, selimut maupun pakaian khusus untuk kalangan pendeta kuil dan bangsawan kelas tinggi.

Karpet merah itulah yang sekarang diinjak oleh Ruth, perempuan setengah baya itu tampak tergesa-gesa sehingga tidak memperhatikan rasa nyaman di kakinya yang telanjang, yang dihasilkan oleh anyaman terbaik serat kailfah.

Ruth tentu saja mengenakan pakaian dengan kualitas baik, gaun panjang dengan juntaian khas bangsawan yang berkibar-kibar mengikuti langkah cepatnya dan berdesir di setiap gerakan tubuhnya. Sebagai ibu dari Puteri Khaeva, pengantin sang Azhura, dia juga menerima penghormatan dan fasilitas layaknya bangsawan tertinggi yang dihormati, bayangkan saja! Dia bisa dikatakan sebagai ibu mertua sang Mahadewa. Dan Ruth sendiri amat sangat

menikmati penghormatan itu serta terbiasa dengannya selama tujuh tahun terakhir ini, sehingga sangat ketakutan ketika membayangkan akan kemungkinan bahwa dia bisa kehilangan itu semua sewaktu-waktu.

Tangannya yang berhiaskan gelang-gelang emas dengan batu permata berbagai warna mendorong pintu raksasa berwarna putih yang terbuat dari batu pualam. Pintu itu sangat berat, dan dibaliknya ada kamar terbaik di seluruh bagian istana. Kamar itu khusus disediakan untuk pengantin sang Azhura.

Pintu itu terbuka, dan Ruth melihat di dalam kamar itu, beberapa dayang sedang mengerubungi puterinya, Khaeva. Mereka sedang mengepaskan gaun untuk upacara persembahan di ulang tahun Khaeva yang ke tujuh belas besok.

Gaun itu berwarna merah tentu saja dengan corak seperti api di bagian bawah, keseluruhan gaun dibuat dari bahan terbaik serat merah Kailah yang langka sedangkan corak apinya disulam dengan tangan, dari benang emas terbaik kerajaan. Dan sekarang gaun itu tampak begitu indah, berkibar dengan cantiknya di tubuh Khaeva yang sangat cantik.

Ruth tersenyum bangga memandang penampilan anak perempuannya yang luar biasa, tahun demi tahun berlalu, Khaeva telah tumbuh menjadi anak perempuan yang sangat mempesona, tubuhnya terawat dari ujung kepala sampai ujung kaki oleh para dayang yang selalu siap melayaninya, kemampuan dan tata bahasa sekaligus pengetahuannya juga tak kalah tinggi dibandingkan mereka yang berdarah bangsawan, karena Khaeva menerima pendidikan dari guru-guru terbaik di seluruh penjuru Garaya. Anak perempuannya telah tumbuh menjadi perempuan kelas tinggi yang pantas untuk menjadi isteri sang Mahadewa.

“Kau tampak luar biasa mempesona anakku.” Ruth menghambur masuk ke dalam ruangan, sementara para dayang yang semula sibuk mengatur pakaian Khaeva langsung bersujud memberi hormat. Setelah Ruth menerima penghormatan itu, barulah para dayang melanjutkan pekerjaannya mempersiapkan gaun Khaeva untuk upacara besok.

Sementara itu, Khaeva tampak mengerutkan bibirnya dengan ekspresi tidak puas,

“Gaun ini masih belum selesai ibu, sudah ketiga kalinya aku meminta para dayang untuk mengubah desain sulaman emasnya, aku ingin gaun yang benar-benar sempurna untuk upacara besok!” Sambil berbicara Khaeva memberi isyarat dengan tangannya, dan serentak para dayang bergerak membantu Khaeva berganti pakaian, Khaeva berganti mengenakan pakaian dari bahan lembut berkilauan dengan batu permata kecil-kecil berwarna putih, gaun untuk sang Puteri.

Sementara itu para dayang mengambil gaun upacara Khaeva dan mulai mengerjakan kembali sulaman yang dibuat khusus dari benang emas terbaik Kerajaan Garaya, sulaman itu disusun dengan hati-hati oleh ahlinya, membentuk lidah api yang seolah-olah hidup dan menyambar-nyambar di bagian kaki gaun Khaeva.

“Gaun itu pasti selesai dan akan sangat cocok untukmu besok.” Ruth mengamati dengan puas hasil pekerjaan para dayang, lalu menoleh kembali ke arah anak perempuannya, “Mungkin kau sebaiknya beristirahat dan mempersiapkan dirimu. Besok adalah penampilan pertamamu secara resmi sebagai pengantin sang Azhura di hadapan seluruh penduduk Garaya, kau harus tampak cantik, Khaeva.”

Khaeva melirik bayangan dirinya pada cermin besar di dinding, senyumnya mengembang.

“Aku tahu aku cantik, ibunda. Mungkin akulah yang tercantik di seluruh kerajaan ini.” Tatapan matanya berbinar, “Dan yang pasti aku lebih cantik dari *Armenia*!”

Ruth langsung waspada mendengar pernyataan itu, ekspresinya tampak tidak senang. Matanya menatap nyalang kepada para dayang yang sedang mengerjakan sulaman gaun itu di ujung ruangan,

“*Jangan* sebut-sebut nama itu disini.” Bisiknya tegas, terdengar marah. Khaeva menatap ibunya tidak setuju, “Tapi ibu....”

“Shhhhh....”, Ruth memberi isyarat kepada Khaeva untuk menutup mulutnya, lalu dia menghampiri para dayang dan menyuruh mereka semua meninggalkan ruangan. Para dayang itu bergerak dengan patuh, meninggalkan ruangan dan menutup pintunya dari luar hingga hanya tinggal Ruth dan Khaeva di dalam kamar.

“Bukankah sudah ibu bilang supaya jangan menyebut nama *anak terkutuk* itu lagi?” gumam Ruth memperingatkan.

Khaeva mengamati ibunya, ada sinar tidak suka di matanya, “Kenapa ibu tampak ketakutan?” suara Khaeva meninggi, “Bukankah ibu bilang bahwa Armenia mungkin sudah mati dan dewa Azhura sudah menjatuhkan pilihannya kepadaku?”

Ruth menatap anak perempuannya dan menghela napas, “Ibu cuma tidak ingin mereka bertanya-tanya tentang Armenia, itu bisa berbahaya, karena kebohongan kita di masa lalu bisa terbongkar....” Ruth berusaha memberi penjelasan kepada anaknya, “Khaeva, ibu yakin bahwa dewa Azhura sudah menjatuhkan pilihannya kepadamu. Tujuh tahun kau tinggal di istana dan menerima semua kemewahan sebagai seorang puteri, itu semua pasti atas restu dari sang Mahadewa.” Suara Ruth merendah menjadi bisikan, “Kalau sang Azhura tidak merestui, pasti kebohongan kita ini sudah terungkap dari awal... *nyatanya tidak*. Itu berarti sang Azhura setuju kau menjadi pengantinnya.”

Ruth lalu menyentuh lembut lengan puterinya, “Apalagi kau sekarang tumbuh menjadi begitu cantik. Dewa Azhura sudah pasti tergila-gila kepadamu, Khaeva. Kau akan menjadi isteri sang Mahadewa, kau akan berkedudukan paling tinggi di antara seluruh perempuan di kerajaan Garaya, bahkan di dunia Ametyst.” Suara Ruth terengah karena bersemangat.

Khaeva tersenyum lebar, “Tentu saja ibunda, sudah sepantasnya perempuan seperti aku memperoleh kedudukan tertinggi di antara perempuan lainnya.” Gumamnya sombong. Khaeva menatap ibundanya, masih dengan senyum lebarnya, “Aku yakin sang Azhura Kahn pasti sangat tampan, patung yang melambangkan dirinya saja sangat luar biasa, membuatku jatuh cinta kepadanya.” Pipi Khaeva tampak memerah, “Tetapi ibu, kalau memang sang Azhura sudah memilihku sebagai isterinya, kenapa beliau tidak pernah menampakkan dirinya di depanku? Atau setidaknya memberi pertanda...?”

Sebenarnya, Ruth juga bertanya-tanya kenapa.

Sang Azhura pernah menampakkan dirinya sekali ketika menerima persembahan Armenia, tetapi sesudahnya, ketika Armenia tak tahu di mana rimbanya dan Khaeva yang sekarang ada di sini, tidak sekalipun ada kemunculan sang Mahadewa, ataupun pertanda-pertanda sekecil apapun dari dirinya.....

Tetapi Ruth menekan keraguannya, dan menampilkan wajah meyakinkan di depan anaknya,

“Mungkin sang Azhura menunggu hingga kau berusia tujuh belas tahun.”

Khaeva tampak puas dengan jawaban ibunya matanya menerawang, “Begitu beliau muncul besok dan menerima persembahanku, aku akan menghambur ke dalam pelukannya. Sudah begitu lama beliau membuatku menanti kesempatan untuk bertemu dengannya. Aku rasa kami pasti saling merindukan.” Gumamnya malu-malu tetapi penuh hasrat kecintaan seorang remaja perempuan kepada pujaannya.

Ruth tertawa melihat sikap Khaeva, meskipun dia masih menyisakan sedikit kecemasan di hatinya.

Besok..... besok adalah upacara penentuan, besok sebagai calon pengantin sang Azhura, Khaeva akan memberikan persembahan kepada patung sang Azhura tepat di ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Besok adalah penentuan baginya..... penentuan untuk memastikan apakah sang Azhura benar-benar menerima puterinya.....

Azhura Kahn muncul di persembahan petama Armenia dan menerima secara langsung persembahan Armenia.... Tetapi, apakah Mahadewa Azhura Kahn akan muncul di persembahan ulang tahun ke tujuh belas Khaeva...?

Malam itu, setelah seluruh manusia nyenyak dalam tidur lelapnya, Azhura Kahn hadir, menemui Daika, pelayan kepercayaanya, yang langsung bersujud di depannya.

“Bangunlah Daika, di sini kau tidak perlu bersujud setiap aku datang.” Azhura Kahn berdiri tenang, menunggu Daika berdiri dan kemudian bergumam, “Armenia, dia masih bertanya-tanya.” Azhura Kahn tidak perlu menunggu kata-kata Daika, dia sudah tahu bahkan sebelum pelayannya yang setia ini berbicara.

Daika menganggukkan kepalanya, “Hamba sudah berusaha meyakinkan Armenia. Tetapi tentu saja tidak semudah itu.” Mata Daika mengamati junjungannya dengan hati-hati, “Anda mengubah rencana begitu cepat setelah memutuskan untuk muncul di depan Armenia dalam wujud manusia... saya

pikir...” Daika menelan ludahnya, “Saya pikir ini terlalu terburu-buru, menceritakan kepada Armenia tentang pertunangan itu dan memaksanya untuk segera menjadi isteri anda, bukankah dulu anda berencana muncul sebagai teman dan sahabat, lalu membuat Armenia jatuh cinta kepada anda pelan-pelan setelah usia Armenia 17 tahun?”

Mata Azhura Kahn menyipit. Tetapi tatapannya tajam, “Apakah kau hendak membantah kehendakku, Daika?” suaranya berubah rendah, nadanya lembut tapi mengancam.

Daika langsung pucat, menjawab dengan cepat, “Tentu saja tidak, tuanku. Apalah artinya hamba dibandingkan pengetahuan anda. Andalah yang paling mengetahui rencana alam semesta kini dan akan datang, hamba percaya semua yang tuanku lakukan pasti mempunyai alasan.”

Sinar kemarahan di mata Azhura meredup, “Kalau begitu, jangan pernah mempertanyakan keputusanku.” Sang Mahadewa menatap ke arah kamar Armenia. “Upacara pernikahan harus segera dilaksanakan. Dalam dunia dewa tidak ada pernikahan, begitu alam semesta menakdirkannya untukku, maka Armenia adalah isteriku. Tetapi Armenia lahir di dunia manusia, dan untuknya aku bersedia memberikan upacara pernikahan, sehingga dia rela menyerahkan dirinya padaku.” Azhura Kahn menipiskan bibirnya, ekspresinya tidak terbaca, tetapi titik emas seperti api di matanya seolah membara ketika dia bergumam, “Begitu aku memiliki Armenia, hati dan tubuhnya,... dia akan terlindungi dari rencana-rencana jahat yang mengincarnya.”

Daika bisa membaca arti tersirat kata-kata tuannya, dia telah mengikuti sang Mahadewa sejak awal mula, dan meskipun Azhura Kahn tidak pernah mengungkapkan maksudnya secara gamblang, Daika tahu.

“Apakah ‘*Sang Kematian*’ sudah bangkit dari tidur panjangnya?” Tanyanya pelan meskipun sebenarnya sudah tahu jawabannya. Azhura Kahn tersenyum, senyum yang penuh ironi.

“Ya, Daika. Dia pasti sudah mengetahui rencana persembahan ulang tahun ke tujuh belas pengantin palsu di Garaya. Cepat atau lambat, dia akan tahu bahwa Pengantin yang ada di sana adalah pengantin palsu.”

“Dan ‘*Sang Kematian*’ akan mencari Pengantin yang asli, lalu menemukan Armenia...” Daika berbisik ngeri, setengah gemetar, “Kalau sampai ‘*Sang Kematian*’ mendapatkan Armenia, anda sendiri, Yang Mulia.... akan terancam...”

Sang Mahadewa Azhura Kahn tersenyum tipis, “*Tidak* Daika. Sebelum itu terjadi, Armenia sudah menyerahkan hati dan tubuhnya kepadaku. ‘*Sang Kematian*’ tidak akan bisa menyentuhnya.” Azhura Kahn menatap Daika dengan mata merahnya yang menyala. “Lakukan persiapan pernikahan Armenia dengan Zhura Al Gul segera. Besok aku akan mencoba mengecoh ‘*Sang Kematian*’ agar dia terus mengincar pengantin palsu itu. Dan segera setelahnya, aku akan mengambil hakku atas isteriku.”

Pagi itu langit masih tetap cerah, tetapi angin bertiup sangat kencang sejak matahari menampakkan wujudnya di langit, Armenia memasang kerudung dari selendang tipis di kepalanya untuk melindunginya dari tiupan angin, dan melangkah keluar rumah, sebelum pergi ke kota, dia hendak memerah susu Daisy dulu supaya ketika pulang nanti mereka mempunyai persediaan susu untuk dihangatkan.

Langkah kaki-kaki mungil Armenia yang tak beralas terhenti ketika dia melihat Zhura Al Gul, yang tampak begitu agung di atas kuda hitamnya, entah sejak kapan lelaki itu ada di sana, duduk tegas dengan ketampanan luar biasa di atas kudanya yang gagah.

Lelaki itu mengenakan pakaian hitam dengan sulaman keemasan, lebih bagus dan indah dari pakaian berburunya yang kemarin, dan dia masih membawa busur serta anak panah di punggungnya. Kali ini lelaki ini tidak mengenakan jubah panjang yang bertudung untuk berkuda, tetapi memakai ikat kepala dari selendang berwarna hitam yang diikatkan di kepalanya, membentuk untaian kain yang berkibar di sisi belakang kepalanya.

Zhura Al Gul tampak begitu mempesona, Apalagi dengan pakaian khas bangsawan yang dikenakannya. Pakaian itu sepertinya adalah pakaian resmi dari suku pemburu yang dikenakan untuk upacara-upacara khusus karena sulaman dan bahannya tampak lebih bagus dari pakaian pemburu biasa yang dikenakan Zhura Al Gul kemarin.

Mata emas Armenia menatap ke arah Zhura Al Gul, dan dia langsung teringat kecemasan serta mimpi-mimpinya semalam. Semalaman, ketika dirinya berkelana di dunia mimpi, terasa ada yang berbeda, kali itu, suara Zhura Al Gul

berpadu dengan suara laki-laki misterius dalam mimpi-mimpi yang terus menghantuinya, pun dengan aroma manisnya yang menguar serupa dan lelaki dalam mimpinya yang selalu muncul samar-samar serta misterius itu kini memiliki wajah.... *wajah Zhura Al Gul*

Apakah memang selama ini Armenia selalu memimpikan lelaki itu? Atau semua ini hanya karena dia terpesona akan ketampanan Zhura Al Gul yang luar biasa?

Mata Zhura Al Gul tampak menilai ketika melihat Armenia dari atas kudanya, dan sejenak kemudian, Zhura Al Gul turun dari kudanya, lalu berjalan melalui jalan setapak kecil dari pagar rumah menuju ke pintu, tempat Armenia berdiri.

Bahkan cara berjalannya pun luar biasa indahnya... Armenia membatin dalam hati ketika setiap langkah Zhura Al Gul yang mendekat, membuat jantung Armenia berdetak sedetik lebih cepat. Demi Dewa yang Maha Agung, jantung Armenia bisa pecah kalau terus berdegup sekuat ini...

Zhura Al Gul berhenti dan berdiri tepat satu langkah di depan Armenia, begitu tinggi hingga Armenia harus mendongakkan kepalanya untuk menatap wajahnya. Ujung ikat kepalanya tampak berkibar karena tiupan angin yang kencang,

“Kau harus segera bersiap-siap.” Zhura Al Gul menunduk sambil memiringkan kepalanya, mengamati Armenia dengan mata emasnya yang indah.

Armenia mengerutkan keningnya mendengar kalimat sapaan Zhura Al Gul yang tidak disangka-sangkanya, dia memandang dirinya dan pakaiannya yang sederhana, pun dengan rambutnya yang hanya diurai seadanya.

“Siapa untuk apa?” pada akhirnya Armenia bisa mengeluarkan suaranya setelah sebelumnya begitu terpesona dengan penampilan Zhura Al Gul. Aroma yang harum dan manis serupa aroma dari khayangan menyapa kembali hidungnya, menumbuhkan perasaan aneh di benak Armenia.

“Bersiap-siap untuk pergi bersamaku, Armenia. *Masuklah.*” Seolah berada di rumahnya sendiri, Zhura Al Gul mendorong Armenia memasuki rumahnya sebelum kemudian mengikuti di belakangnya, dan ketika memasuki rumahnya kembali, Armenia langsung berhadapan dengan Ayahnya yang sepertinya sudah menunggu,

Dengan bingung, Armenia menatap Daika didepannya dan Zhura Al Gul di belakangnya berganti-ganti. Pada akhirnya dia memberanikan diri untuk bertanya.

“Apakah.... apakah Zhura Al Gul akan ikut kita ke kota, ayah?”

Sang ayah menatap Zhura Al Gul yang berdiri tenang di belakang Armenia. Lalu berdehem seolah-olah sulit berkata-kata.

“Ya. Beliau akan mengantarmu ke kota hari ini.”

Armenia mengerutkan keningnya, ingin menoleh lagi untuk menatap Zhura Al Gul tetapi tidak berani, dan kemudian bertanya kembali kepada ayahnya,

“Maksud ayah? Bukan ayah yang akan mengantar aku, Jelena, Hayla serta mamanya ke persembahan pertama Hayla, tetapi Zhura Al Gul yang akan mengantar?” Armenia tiba-tiba teringat akan Jelena, dia belum bertemu Jelena lagi sejak kemarin. Jelena pasti akan terkejut mendengar cerita Armenia, bahwa lelaki asing bernama Zhura Al Gul dari bangsawan suku pemburu ini ternyata datang untuk menagih janji pertunangannya dengan Armenia...

Dan Armenia masih bertanya-tanya....mungkin maksud ayahnya, Zhura Al Gul adalah sais cadangan yang dibicarakan ayahnya kemarin? Tetapi tidak mungkin bukan seorang bangsawan setingkat Zhura Al Gul menjadi sais cadangan?

Sekali lagi sang ayah tampak menatap ke arah Zhura Al Gul, sebelum menjawab pertanyaan Armenia.

“Ayah akan tetap mengantar Jelena, Hayla dan ibunya.... tapi.. tapi...” Daika tampak kesulitan mengeluarkan kata-kata, membuat Armenia bingung,

Ada dengusan di belakang Armenia, seolah-olah Zhura Al Gul tidak sabar menunggu Daika berkata-kata, lelaki itu akhirnya membuka mulutnya,

“Tapi *akulah* yang akan mengantarmu, Armenia. Kita akan pergi ke kota bersama-sama dengan mengendarai Baraga, untuk upacara pernikahan.” Zhura Al Gul melangkah maju, menyelesaikan kata-kata Daika.

Armenia semakin bingung, “*Pernikahan...?*” perempuan itu menoleh menatap ayahnya untuk meminta bantuan, tetapi sang ayah tampaknya tidak bisa membantu, “*Pernikahan siapa?*”

Ada senyum tertahan di bibir Zhura Al Gul, lelaki itu sekali lagi menyentuh sisi rambut gelap dan panjang Armenia yang indah membingkai wajahnya, seolah-olah lelaki itu senang melakukannya dan tidak bisa menahan dirinya.

“Pernikahan kita, Armenia. Hari ini kita akan melangsungkan pernikahan dalam adat Garaya.” Bibir lelaki itu tersenyum manis, tetapi sinar di matanya tak terbantahkan, sedikit buas dan menakutkan, *“Dan setelah itu, Armenia. Kau akan menjadi milikku seutuhnya.”*

Bab 9 : Ya atau Tidak, Armenia?

Pagi itu, Asoka, Sang pendeta tertinggi di kerajaan Garaya sedang berdoa di ruang utama di kuil terbesar Azhura Kahn. Lelaki tua itu mengenakan jubah pendeta berwarna merah, dengan tudung menutupi kepalanya, menyembunyikan rambutnya yang sudah memutih. Usianya sudah 77 tahun, tetapi dia tetap sehat dan tetap menjadi pemimpin paling penting dan dihormati di kerajaan ini.

Tangannya yang keriput sibuk mengatur persembahan yang terdiri dari tujuh belas warna bunga yang dirangkai di alas kaki patung sang Azhura, dan ketika Pendeta Asoka menatap figur patung itu, dia teringat kembali semalam, ketika sang Azhura Kahn muncul kembali di hadapannya setelah tujuh tahun berlalu. Semalam, Sang Mahadewa muncul diruangan khusus berdoanya, ketika Pendeta Asoka memutuskan untuk berdoa larut malam.

“Kau melakukan pekerjaan yang baik Asoka.” Suara Sang Mahadewa bagaikan bisikan samar dan sosoknya setengah melayang di kegelapan, diselubungi bayangan, sedikit berkabut samar-samar, meskipun begitu aura kekuatannya menguar lepas membuat Asoka tidak bisa melakukan yang lain selain bersujud.

“Hamba melakukan sesuai yang anda perintahkan oh Yang Mulia.” Asoka menundukkan kepalanya dalam-dalam penuh penghormatan, “Ketika tujuh tahun lalu anak perempuan bernama Khaeva itu datang bersama ibunya, dan mengaku sebagai anak yang menerima persembahan langsung dari anda, hamba langsung teringat pesan anda. Meskipun hamba tahu dia adalah pengantin palsu, hamba memperlakukannya selayaknya pengantin anda yang asli dan memberinya kedudukan tinggi di istana.”

Azhura Kahn menatap ke bawah, ke arah Asoka, pendeta kuil, pelayan manusianya yang setia.

“Kau sudah melakukan segalanya dengan benar. Berkatku akan melimpah untukmu .”

Sebuah sinar lembut kemerahan meresap ke tubuh Asoka, sang pendeta tertinggi yang sudah berusia 77 tahun. Sinar lembut itu seolah memberikan kekuatan kepada tubuh tuanya yang ringkih, membuatnya merasa sehat dialiri oleh berkah sang Azhura.

Pendeta Asoka merenung menatap bunga-bunga di depannya, kesadarannya sudah kembali ke masa kini. Pagi ini dia sedang mempersiapkan tatanan persembahan di dalam kuil terbesar di kerajaan Garaya. Hari ini adalah hari istimewa bagi seluruh penduduk Garaya. Selain sebagai hari persembahan pertama bagi anak-anak perempuan berusia sepuluh tahun yang dilakukan tahunan, di hari ini Puteri Khaeva akan memberikan persembahan pertamanya kepada sang Azhura Kahn.

Khaeva.....

Pendeta Asoka tidak bisa menahan sinar tidak suka yang muncul di matanya. Dia memang hidup besar dan mungkin akan mati sebagai pendeta yang agung, dan sebagai pendeta, dia diajarkan untuk memiliki hati yang damai, dan tanpa kebencian.

Tetapi.... Pendeta Asoka tentu saja tidak bisa menahan rasa tidak sukanya kepada Khaeva dan Ibunya Ruth yang tidak tahu diri. Bertahun-tahun mereka menipu semua orang dan seluruh anggota kerajaan Garaya, dan mereka tetap saja bersikap pongah dan tanpa dosa. Dan bertahun-tahun pula pendeta Asoka harus menahan rasa muaknya dengan berpura-pura tidak tahu bahwa Khaeva adalah pengantin palsu Azhura Kahn.

Pendeta Asoka tidak tahu mengapa Sang Mahadewa Azhura Kahn membiarkan saja Khaeva dan ibunya melakukan penipuan seperti ini. Tetapi sebagai seorang hamba, merasa tidak perlu bertanya.

Azhura Kahn adalah dewa dari segala dewa. Beliau pasti tahu apa yang baik dan apa yang tidak. Pendeta Asoka yakin, rencana sang Azhura Kahn adalah rencana yang terbaik...

Tiba-tiba saja pendeta Asoka merasa penasaran, kalau memang Khaeva adalah pengantin palsu, mungkinkah di luar sana pengantin asli sang Azhura Kahn ada dan baik-baik saja?

Sejenak pendeka Asoka mengerutkan keningnya, tetapi kemudian dia tersenyum simpul.

Ya. Pasti sang pengantin asli baik-baik saja dalam perlindungan Azhura Kahn.....Pendeka Asoka tidak bisa menahan senyum di bibirnya yang makin melebar penuh pengharapan, semoga saja dia berusia cukup panjang untuk

melihat pengantin asli sang Azhura Kahn, perempuan itu.... sang pengantin yang asil pastilah perempuan yang luar biasa.

“Pernikahan kita?” Armenia membelalakkan matanya kepada Zhura Al Gul, dia berganti-ganti menatap dua lelaki di depannya. Tetapi sang ayah hanya bisa mengangkat bahu, dan Zhura Al Gul hanya berdiri dengan ekspresi tak terbaca. *“Aku sudah memberikan pakaian pernikahan untukmu.”* Suara Zhura Al Gul terdengar datar, seolah-olah tidak mpedulikan nada protes di suara Armenia, *“Ayahmu pasti sudah menyiapkannya di kamarmu. Lekaslah berganti baju.”*

“Tidak!” Armenia tiba-tiba saja mendapatkan kekuatan untuk membantah Zhura Al Gul. Mungkin lelaki ini adalah pengantin sempurna bagi semua perempuan di dunia, tetapi Ini semua terlalu tiba-tiba. *Kenapa lelaki asing ini tiba-tiba datang dan memaksakan kehendaknya?, Memangnya siapa lelaki ini?*

“Tidak! Aku tidak mau menikah denganmu!” Armenia hampir-hampir saja berteriak kalau saja Daika tidak mengingatkannya, ada nada cemas di sana.

“Armenia....” Daika tampak pucat, *“Jangan pernah meninggalkan nada suaramu kepada Zhura Al Gul.”*

Armenia menatap ayahnya, merasa kecewa karena ayahnya bukannya membelanya, tetapi malahan membela bangsawan arogan di depannya ini, yang sekarang berdiri diam dengan ekspresi marah sambil mengetatkan gerahamnya. Tiba-tiba ada sebersit rasa takut di benak Armenia melihat percikan kemarahan di mata emas itu...

“Tapi ayah...” Armenia berusaha mencari perlindungan dari ayahnya.

“Tinggalkan kami berdua, Daika.” Suara Zhura Al Gul mendesis, tak terbantahkan. Matanya tak teralihkan, menatap tajam ke arah Armenia seolah ingin meremukannya.

Daika menatap Armenia sejenak dengan tatapan memperingatkan yang sedikit cemas, lalu beringsut pergi. Meninggalkan, *sekali lagi*, Armenia hanya berdua saja dengan lelaki ini.

Lama mereka bertatapan dalam keheningan, hingga akhirnya Zhura Al Gul memecahkannya,

“Aku sudah dijanjikan untuk menikahimu di usiamu yang ke tujuh belas Armenia.” Zhura Al Gul tampak menahan diri. “Aku tidak pernah dan tidak mau ditolak.”

Kalimat terakhir Zhura Al Gul tentu saja memancing kemarahan Armenia,

“Mungkin kau adalah bangsawan yang biasa dipatuhi, tetapi kau tidak bisa memaksakan kehendakmu kepadaku!” Armenia mengangkat dagunya, merasa benci ketika tiba-tiba saja perasaan tidak berdaya mulai merayapinya. Zhura Al Gul mengeluarkan aura penuh kekuasaan yang seolah memaksa orang-orang disekitarnya bersujud kepadanya, dan Armenia merasakan dorongan itu, dorongan untuk menyerahkan diri kepada Zhura Al Gul....

“Aku bisa memaksakan kehendakku kepada manusia manapun, Armenia. Termasuk Kau.” Mata Zhura Al Gul menyala. Dan entah kenapa Armenia melihat sekelebatan warna merah di sana, menyambar warna emas itu.

Warna merah....?

Armenia mengerjap-ngerjapkan matanya, dan menatap Zhura Al Gul lagi, tetapi warna mata itu ternyata tetap emas, berkilauan membara karena marah.

“Apakah kau tidak mau menikahiku Armenia?” Zhura Al Gul melangkah dan mendesak Armenia hingga ke dinding, memerangkap perempuan itu dengan tubuhnya. Angin yang bertiup dari jendela membuat ujung ikatan kepalanya berkibar, membuatnya tampak semakin berbahaya.

Armenia membuka mulutnya, berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk menjawab ‘tidak’ seperti tadi, tetapi keberaniannya itu lenyap tanpa daya di bawah tatapan Zhura Al Gul yang berapi-api. Apalagi sekarang, aroma manis nan harum yang seolah bukan dari dunia manusia itu menyergap indera penciumannya, *memabukkannya....*

Zhura Al Gul menekan kedua telapak tangannya di dinding, di samping sisi kepala Armenia, lelaki itu sedikit membungkuk supaya matanya sejajar dengan mata Armenia, ada ancaman serius di sana, sedikit menakutkan.

“Kalau kau menolaku, akan kuhancurkan seisi desa ini, akan kubuat semuanya menjadi debu berkeping-keping.” Suara Zhura Al Gul Pelan, hanya berupa bisikan, tetapi apa yang tersirat di dalamnya, amatlah menakutkan.

Ancaman yang keluar dari mulut Zhura Al Gul terdengar seperti kutukan yang mengerikan. Armenia membelalakkan mata, darah seolah tersirap habis dari wajahnya yang pucat pasi, dan entah kenapa... entah kenapa Armenia merasa percaya bahwa Zhura Al Gul bisa melakukan semua yang dikatakannya. Tubuh Armenia gemetar.... ketakutan... kalau dia menolak lelaki ini, mungkinkah Zhura Al Gul akan membuat penduduk desa ini celaka?

Zhura Al Gul adalah bangsawan keturunan suku pemburu yang dikenal sebagai pemanah handal, mereka sangat kuat dan memiliki kuda-kuda yang hebat untuk perburuan mereka. Dan kalau kata ayahnya benar, bahwa Zhura Al Gul adalah pemimpin dari klan pemburu ini, dia pasti memiliki sepasukan pemburu kuat yang bisa membumi hanguskan desa kecil ini dengan mudah.

Tetapi... apakah lelaki ini sejahat itu? Menghancurkan satu desa hanya karena Armenia menolaknya....?

Sekarang wajah Zhura Al Gul benar-benar dekat dengan Armenia, hidung mereka hampir bersentuhan, dan Armenia bahkan bisa melihat kedalaman mata emas yang luar biasa indah itu, yang sekarang sedang menyambarnya dengan tatapan kejam dan tak berbelas kasihan.

“Jadi... *Ya*, atau *tidak* Armenia?”

Ya.

Benak Armenia berteriak

Zhura Al Gul pasti sanggup menghancurkan satu desa demi mencapai keinginannya. *Armenia menyerah.* Ada sesuatu yang memberitahunya, mungkin alam bawah sadarnya. Memberitahunya bahwa dia harus patuh kepada kehendak lelaki di depannya ini.

“*Ya.*” Akhirnya meskipun susah payah Armenia bisa menjawab dengan lemah, suaranya serak penuh kebencian kepada dirinya sendiri yang tidak punya daya.

Zhura Al Gul memundurkan tubuhnya menjauh, melepaskan Armenia dari perangkap tubuhnya. Ada segaris senyum tipis di bibirnya, tetapi senyum itu tidak sampai ke matanya.

“Kalau begitu gantilah pakaianmu dengan pakaian pengantin. Aku akan membawamu ke kota untuk menikahimu.”

Armenia masih terengah di sana, kakinya seakan lumer tak bisa bergerak, tubuhnya masih gemetar akibat sisa ketakutannya menghadapi kemarahan Zhura Al Gul. Sedetik Armenia masih memandang Zhura Al Gul, dan kemudian langsung membalikkan tubuhnya. Armenia merasakan tatapan Zhura Al Gul yang tajam, seolah menusukkan punggungnya, tetapi dia tetap berusaha bergerak menjauh, berpegangan pada dinding kayu rumahnya dan mempercepat langkahnya memasuki kamar.

Zhura Al Gul menatap tubuh Armenia yang menghilang di balik pintu kamar, dan masih tetap berdiri di sana dengan tatapan tajam saat Daika muncul, bergerak dengan hati-hati di dalam jarak pandang Zhura Al Gul, memasang posisi tubuh penuh hormat kepada junjungannya

“Anda tidak perlu sekasar itu kepadanya, Yang Mulia.” Daika menundukkan kepalanya, “Armenia akan sangat ketakutan kepada anda...”

Sang Azhura Kahn, yang masih berada dalam wujud manusianya sebagai Zhura Al Gul hanya bergeming, tidak ada yang berubah di ekspresi wajahnya. Lelaki itu masih menatap tajam ke arah pintu kamar Armenia.

“Tidak ada waktu lagi, Daika. Dengan atau tanpa paksaan, Armenia harus menjadi *isteriku*.” Azhura Kahn menjawab dengan tegas, tak terbantahkan. Mungkin tidak ada yang menyadari bahwa mata Zhura Al Gul meredup penuh kelembutan ketika menyebut kata ‘*isteriku*’, tetapi Daika bisa melihatnya. Dan Daika, pelayan setia sang Azhura Kahn menyembunyikan senyumnya, senang karena sudah lama sekali dia tidak pernah melihat junjungannya itu bersikap lembut.

Zhura Al Gul memiringkan kepalanya, membiarkan helaan angin dari jendela meniup rambut merah gelapnya, “Kita harus bergegas, Aku bisa merasakan bahwa ‘*Sang Kematian*’ sudah semakin dekat.”

Pakaian yang terhampar di atas tempat tidur Armenia itu sangat indah.... warnanya merah, dengan sulaman emas yang begitu cantik di setiap sisi gaun itu. Armenia menyentuh gaun itu dengan jemari gemetar, terpukau oleh kehalusan kain itu.

Warna merah ini asli, bukan hasil rendaman bunga-bunga. Kalau begitu..... gaun ini dibuat dari serat asli pohon Kailfah yang sangat langka itu.

Armenia terpukau, walaupun belum pernah menyentuh dan melihatnya, dia tahu bahwa pakaian yang dibuat dari serat pohon kailfah amat sangat mahal dan langka. Zhura Al Gul mungkin benar-benar bangsawan yang berpengaruh, karena setahu Armenia, pakaian jenis ini hanya dikenakan pendeta-pendeta kuil tingkat tinggi dan bangsawan-bangsawan yang tinggal di istana kerajaan Garaya.

Gaun itu sangat lembut dan jika dipakai, kainnya pasti akan jatuh dengan indah sampai menghampar ke lantai. Beriap-riap dengan sulaman emas di bawah, yang membungkus kakinya bagaikan kobaran api. Disebelah gaun itu, ada kain panjang dari bahan serupa yang lebih tipis yang seyogyanya digunakan sebagai kerudung untuk pengantin wanita, keseluruhan kerudung itu dihiasi dengan hiasan sulaman yang bahkan lebih indah lagi, membentuk bunga-bunga kecil keemasan yang memenuhi seluruh bagian kerudung itu.

Armenia duduk di tepi ranjang, memeluk gaun merah nan indah itu di hamparan pangkuannya, lalu menoleh dengan gelisah ke arah pintu, tahu bahwa Zhura Al Gul sedang menunggunya di sana.

Armenia sudah menjawab 'Ya' dan dia tidak mungkin bisa mundur lagi....

Khaeva menatap dirinya di cermin, dan tersenyum puas. Dirinya memang luar biasa... amat cantik. Semua perempuan di seluruh dunia Ametyst pasti merasa irinya, karena dirinyalah pengantin sang Azhura.

Gaun merahnya yang indah sekarang menempel di tubuhnya dengan indahnya, kulitnya tampak bercahaya karena tadi pagi para dayang sudah mempersiapkan air mandi dari susu dan berlian putih baginya. Bisa dikatakan penampilan Khaeva sangat sempurna.

Khaeva mengambil sisir yang diukir dari batu permata putih khusus untuknya, dan menyisir rambutnya yang indah panjang bergelombang. Matanya menatap cermin, dan kemudian pikirannya berkelana ke masa lalu, ingat pada masa kecilnya, dan ketika bayangan Armenia menyapa benaknya, Khaeva mengerutkan keningnya tidak suka.

Armenia.... sepupunya yang cantik... sepupunya yang telah merebut perhatian dari Mahadewa Azhura Kahn. Selama ini dia selalu dipenuhi kecemburuan buta, bertanya-tanya terus menerus kenapa waktu itu sang Azhura Kahn memilih untuk menerima langsung persembahan Armenia? Bukannya menerima persembahannya?

Gerakan menyisirnya menjadi semakin kasar terhantam oleh rasa cemburu. Khaeva membelalakkan matanya dengan marah, menatap dirinya sendiri dengan napas terengah.

Tidak! Armenia pasti sekarang sudah mati dan membusuk di tanah, dimakan cacing-cacing yang menjijikkan. Dan sang Mahadewa Azhura Kahn telah melupakan Armenia dan mengalihkan pilihannya kepada dirinya.

Dialah pengantin Azhura Kahn! Sang Mahadewa pasti akan tergila-gila begitu menatapnya.

Para penduduk tampak lalu lalang dengan berbagai urusannya di tengah keramaian pusat kota di kerajaan Garaya yang sedang sibuk-sibuknya. Hari ini adalah hari yang sangat istimewa, hari yang sudah ditunggu-tunggu oleh seluruh penduduk selama bertahun-tahun.

Anak-anak perempuan dari berbagai penjuru akan berkumpul siang ini di kuil terbesar Azhura Kahn di pusat kota. Tentu saja mereka semua pasti sudah tidak sabar untuk melihat patung sang Azhura pertama kali, pun dengan para penduduk yang tidak sabar melihat persembahan pertama Putri Khaeva yang sedianya akan dilakukan di depan umum hari ini.

Ya, Putri Khaeva, puteri legendaris yang merupakan pengantin sang Dewa Azhura akan memberikan persembahan pertamanya di usianya yang ke tujuh belas. Seluruh penduduk hanya mendengar cerita dari mulut ke mulut tentang kisah Putri Khaeva yang persembahan pertamanya diterima pertama kali oleh sang Mahadewa Azhura Kahn pada saat usianya sepuluh tahun.

Beberapa orang tentu masih ingat peristiwa tujuh tahun yang lalu, saat kehebohan terjadi karena keranjang persembahan untuk sang Azhura hilang satu buah, ketika itu para pendeta besar mengumpulkan kembali semua anak yang mengadakan persembahan dan ternyata diketahui bahwa Khaevalah anak yang terpilih itu, Sang Azhura Kahn telah menerima langsung keranjang persembahan putri Khaeva. Sang pendeta tertinggi langsung mengangkat

Puteri Khaeva dan ibunya sebagai anggota kerajaan, dan merekapun kemudian tinggal di istana.

Karena kedudukannya yang tinggi, tidak semua masyarakat bisa melihat puteri Khaeva, mereka hanya mendengar kisah-kisah dari orang-orang yang pernah masuk ke istana akan betapa cantiknya sang pengantin Azhura Kahn.

Dan sekarang, seluruh penduduk desa bisa melihat secara langsung dan mengagumi kecantikan perempuan yang telah dipilih menjadi pengantin sang Azhura ketika nanti sang puteri memberikan persembahannya kepada Azhura Kahn. Mereka juga berharap, sang Azhura Kahn muncul untuk menerima persembahan puteri Khaeva...

Pagi itu di dekat dengan kuil sang Azhura Kahn yang paling besar, para penduduk mulai berkerumun untuk mengantarkan anak-anak perempuan mereka memberikan persembahan di kuil Azhura. Suasana ramai dan sedikit hiruk pikuk, tak sedikit penduduk desa dan kota yang berbaur, sengaja mengenakan pakaian terbaiknya untuk menghadiri even terbesar di kerajaan Garaya ini.

Di salah satu sudut, seorang anak perempuan kecil tampak terhuyung-huyung sambil membawa keranjang persembahan yang penuh dengan buah kulsu. Ketika anak kecil itu memiringkan tubuhnya, salah satu buah kulsu menggelinding jatuh menuruni jalanan. Anak kecil itu menatap buah kulsu itu berhenti ketika membentur kaki seorang lelaki dewasa yang berdiri di depannya. Lelaki itu mengenakan jubah panjang seperti yang dikenakan pendeta-pendeta kuil Azhura Kahn, tetapi jubahnya berwarna putih. Lelaki berjubah putih itu membungkuk dan mengambil buah kulsu itu dari dekat kakinya,

Dan ketika anak kecil itu mendongakkan kepalanya, dia ternganga....

Lelaki yang didepannya sangat tampan seperti malaikat, matanya hijau bening dan berkilauan, dipagari oleh bulu mata gelap yang sangat kontras dengan warna matanya yang terang. Kulitnya yang pucat begitu indah seolah menyimpan berlian putih yang berkelap-kelip dibawah permukaan kulitnya, dan riap-riap rambutnya yang sedikit keluar dari tudung putihnya berwarna keperakan, berkilauan tertimpa matahari.

Lelaki berjubah putih itu tersenyum dan melangkah mendekat kepada anak kecil yang masih ternganga karena sosok mempesona di depannya, dan mengulurkan buah kulsu di tangannya,

“Apakah buah ini milikmu?” Suara lelaki itu lembut, seperti angin dingin yang berdesir pelan meniup telinga,

Anak kecil itu mengerjap-ngerjapkan matanya dan bertanya,

“Apakah kau malaikat?”

Bagi anak-anak kecil di dunia Ametyst, malaikat adalah sosok mitologi yang ada pada dongeng-dongeng pengantar tidur mereka. Berkebalikan dengan dongeng tentang Azalel yang menakutkan, kisah tentang malaikat adalah kisah yang paling disenangi oleh anak-anak, dalam kisah-kisah itu, para malaikat digunakan untuk menyebut makhluk rupawan bersayap transparan dan berkilauan, dengan tubuh seringan bulu yang menjadi pelayan setia bagi dewa-dewi tertinggi,

Lelaki itu berjubah putih itu terkekeh mendengar pertanyaan si anak kecil itu, dia menggulirkan buah kulsu itu ke tangan si anak kecil, membuat anak kecil itu mengernyitkan keningnya karena jemari lelaki itu yang tersentuh tanpa sengaja terasa sangat dingin, sedingin es,

“Mungkin.” Lelaki itu menjawab dengan mata hijaunya yang berbinar lembut, seolah-olah dia geli mendengar pertanyaan anak itu, “Mungkin saja nak, tapi itu tergantung kau ingin memanggil malaikat yang mana.” Jawabnya dengan nada misterius.

Setelah sekali lagi melemparkan senyum misteriusnya kepada anak kecil yang masih terpesona dan terpaku ditempatnya, Lelaki berjubah putih itu melangkah melewati si anak kecil meninggalkan suara halus jubahnya yang berdesir pelan dan aroma harum yang khas tetapi membuat begidik...

Karena aroma itu adalah aroma dupa angro mainu, dupa khusus yang diramu dari sebelas akar pohon, menciptakan aroma harum percampuran rempah dan kayu-kayuan.

Dan dupa angro mainu itu adalah dupa khusus yang dibakar pada saat upacara kematian.....

Bab 10 : Tanda Kepemilikan

Armenia menghela napas panjang sambil menatap dirinya di cermin. Gaun pengantin merah itu tampak begitu indah di tubuhnya, sangat pas seolah-olah itu memang diciptakan untuknya. Ujung gaun itu dihiasi dengan sulaman emas berkilau, menjuntai di bawah kakinya.

Armenia menggulung rambut hitamnya dengan gulungan sederhana yang cantik, lalu meraih kain panjang tipis berwarna senada untuk kerudungnya, dan kemudian memasangkan di kepalanya.

Sekali lagi Armenia menatap dirinya di cermin. Warna merah pakaiannya benar-benar menonjolkan keindahan matanya yang keemasan, membuatnya tampak semakin bulat dan bercahaya, pun dengan rambut hitamnya yang samar-samar tercermin dari kerudung tipisnya, membuat sosok Armenia sekarang benar-benar seperti seorang puteri kerajaan, sangat berbeda dengan Armenia yang biasanya berpakaian ala gadis sederhana, puteri peternak.

Jantung Armenia tiba-tiba berdebar, membayangkan sosok Zhura AL Gul yang sekarang menunggunya di luar. Lelaki itu, yang kemarin masih merupakan lelaki asing baginya, hari ini akan menjadi suaminya.

Suaminya....

Armenia mengulang-ulang kata sebutan itu, mencoba membuat dirinya tenang dan terbiasa. Tetapi tentu saja itu tidak berhasil baginya, membayangkan Zhura Al Gul menjadi suaminya hanyalah membuat jantung Armenia berdebar semakin kencang.

Armenia langsung menggengam kalung rami berisi batu rubi peninggalan ibunya, untuk menenangkan dirinya, Dihelanya napas panjang beberapa kali sebelum kemudian melangkah menuju pintu.

Ketika Armnia melangkah keluar dengan hati-hati, dia langsung berhadapan dengan Zhura Al Gul, yang masih berdiri di sana dengan begitu agung, menunggunya.

Lelaki itu, sedikit menegakkan punggungnya ketika melihat Armenia keluar dengan pakaian pengantinnya, ekspresinya sama sekali tidak terbaca sehingga Armenia sedikit berdebar karena menduga-duga.

Zhura Al Gul melangkah mendekat, dengan langkah yang pelan seperti seekor macan kumbang yang mengitari mangsanya sebelum dimakan, lelaki itu lalu berhenti tepat di depan Armenia. Mereka saling bertatapan, mata emas dengan mata emas yang berpadu.

Suasana yang mengitari mereka terasa begitu magis, seolah-olah alampun berhenti sejenak, untuk memberi kesempatan dua makhluk ini berhadapan dalam keheningan.

Lalu Zhura Al Gul mengulurkan tangannya, ujung jemarinya menyapu lembut pipi Armenia, menelusuri kehalusan disana,

“Isteriku.” Suara Zhura Al Gul bagaikan mantra, menguar di udara, bagaikan pernyataan kepemilikan yang diumumkannya kepada alam semesta.

Dan keheningan itu dipecahkan oleh pintu yang dibuka tiba-tiba secara kasar.

“Armenia! Kau tidak akan percaya, aku melihat kuda hitam itu....” Suara Jelena yang membuka pintu rumah dengan terburu-buru mendadak terhenti ketika melihat pemandangan di depannya.

Jelena langsung terpaku, dengan mulut menganga, menatap sosok Zhura Al Gul yang berwibawa dengan pakaian hitam bersulam emas dan kain hitam yang diikat di kepalanya. Mata Jelena beralih ke arah Armenia, melihat Armenia dengan pakaian pengantinnya yang luar biasa, lalu matanya membelalak semakin kaget.

Zhura Al Gul melepaskan sentuhan jemarinya dari pipi Armenia, dan kemudian melangkah dengan tenang, berdiri di sebelah Armenia. Lelaki itu tidak berkata-kata, seolah membebaskan kewajiban untuk menjelaskan kepada Armenia.

Armenia berdehem, merasakan tenggorokannya yang tiba-tiba tercekat.

“Jelena.... ini Zhura Al Gul, kepala suku dari klan pemburu.... kami... eh, kami akan menikah...”

“Menikah??” Jelena setengah memekik tak percaya. Matanya menatap Armenia dan Zhura Al Gul berganti-ganti.

Pada saat itu, Zhura Al Gul dengan tenang melangkah maju, tersenyum ke arah Jelena,

“Kurasa aku akan meninggalkan kalian berdua di sini untuk berbicara.” Alunan suaranya begitu lembut, bahkan Armenia bisa melihat pipi Jelena langsung bersemu merah ketika menerima senyuman lelaki itu, Zhura Al Gul menoleh kembali ke arah Armenia, “Aku akan menunggu di depan bersama Baraga.”

Dan setelah itu, Zhura Al Gul melangkah keluar sebelum menutup pintu di belakangnya.

Seketika itu juga, Jelena memekik, dan setengah melompat menghampiri Armenia, perempuan itu meletakkan jemarinya di dua sisi pundak Armenia, menatap Armenia dari ujung kepala sampai kaki, matanya masih membelalak tak percaya.

“*Kau akan menikah?*” Jelena berusaha memelankan suaranya tetapi yang keluar masih pekikan serasa tercekik di tenggorokan.

Armenia menatap ke arah pintu tertutup itu, menatap Zhura Al Gul yang menghilang di baliknya.

Ketika dia berbicara, suaranya setengah berbisik.

“Dia datang kemarin, dan kata ayah, Zhura Al Gul sudah dijanjikan menikah denganku sejak dulu, jadi dia datang untuk menikahiku di umurku yang ketujuhbelas tahun...” Armenia menelan ludahnya, mengungkapkan perasaannya kepada temannya itu, “Aku takut, Jelena.”

“Takut?” Jelena memutar bola matanya, “Kalau tiba-tiba seorang lelaki setampan itu datang untuk melamarku, *lelaki setampan itu!* Aku pasti akan

langsung menerima lamarannya, dan kemudian pingsan di tempat saking bahagiannya.” Jelena terengah seolah kehabisan napas ketika membayangkan Zhura Al Gul, dia menatap Armenia dalam dengan sungguh-sungguh, “Kau sangat beruntung, Armenia!”

Armenia mengerutkan keningnya, “Beruntung?”

“Tentu saja!” Jelena mengangguk meyakinkan, “Bahkan pangeran dari kerajaan seberangpun tidak setampan itu, aku pernah melihat pangeran dari negeri seberang itu ketika beliau mengikuti parade di pesta kunjungan kerajaan Garaya yakinlah bahwa seorang pangeranpun kalah jauh dari calon suamimu itu. Dan calon suamimu itu pasti sangat kaya, kau lihat kan pakaian yang dikenakannya? Dan lihat saja pakaian yang diberikannya padamu!” Jemari Jelena menelusuri kain halus di gaun Armenia. “Aku belum pernah memegang kain sehalus ini. Calon suamimu itu pastilah pria yang berkuasa.”

Kata-kata Jelena itu masih terngiang di benak Armenia ketika dia keluar untuk menemui Zhura Al Gul yang masih berdiri di sebelah Baraga yang setia. Kuda hitam yang gagah itu sedang merumput menemani tuannya, dan meringkik senang ketika Armenia mendekat.

Tadi Jelena dan keluarganya sudah berangkat bersama ayahnya terlebih dahulu, karena perjalanan menggunakan kereta harus menempuh jalur memutar yang sedikit lebih jauh daripada jalur singkat yang bisa dilalui dengan berkuda. Tapi Ayahnya bilang akan menemui mereka di kuil Azhura Kahn.

Mata Armenia menatap ke arah mata emas Zhura Al Gul, dan kemudian menunduk, menatap telapak tangan kokoh lelaki itu yang diulurkan kepada Armenia,

“Kemarilah.” Zhura Al Gul bergumam seperti memerintah, hanya saja nada suaranya lebih lembut.

Armenia menatap ragu ke arah punggung Baraga yang tinggi, sedikit takut. Dia tidak pernah naik kuda sebelumnya. Kalau mereka naik ke punggung Baraga yang tinggi itu, pasti rasanya akan sakit sekali kalau mereka jatuh....

Tatapan mata Zhura Al Gul melembut ketika menyadari ketakutan di mata Armenia,

“Aku akan menjagamu.” Bisiknya halus, masih mengulurkan tangannya.

Armenia menelan ludahnya, menatap uluran tangan Zhura Al Gul, dan kemudian mengulurkan jemarinya, membiarkan jemari kokoh Zhura Al Gul menggenggamnya,

Dengan cepat, seolah Armenia seringan bulu, Zhura Al Gul mengangkat Armenia ke punggung Baraga yang merendah siap dinaiki, dan kemudian dia menyusul Armenia naik ke punggung kuda.

Dalam sekejap, aroma manis yang menggoda itu melingkupi Armenia, menguar dari tubuh Zhura Al Gul, melingkupinya dengan keharuman surgawi dan entah kenapa membuat hatinya tenang.

Zhura AL Gul menarik tali kekang kudanya, tubuhnya maju dan memeluk Armenia dengan sebelah tangannya, seketika itu juga Baraga langsung berderap, melaju melintasi padang rumput hijau nan subur itu, menembus jalan setapak ke arah hutan.

Armenia mengernyit ketika angin kencang menghembus rambutnya, kerudung indahnyanya berkibar tertiuip angin, mengikuti kencangnya Baraga berlari, tanpa sadar dia menempelkan tubuhnya erat-erat dan berpegangan rapat-rapat ke tubuh Zhura Al Gul.

Tidak disadarinya lelaki itu tersenyum di atas kepalanya, lalu memacu kudanya semakin kencang, sengaja supaya Armenia semakin berpegangan merapat kepadanya.

“Kau sudah cukup cantik, anakku.” Ruth yang mengenakan gaun biru indah dari bahan terbaik, tersenyum lebar, menatap ke arah Khaeva yang baru saja keluar diiringi oleh dayang-dayangnya menuju lorong istana. Beberapa pelayan pria membawakan keranjang persembahannya yang tampak berat, penuh dengan berbagai persembahan terbaik, bunga-bunga termahal, kain sulaman

paling indah, dan batu permata merah, untuk dipersembahkan kepada sang Azhura Kahn.

Khaeva membalas senyum ibunya dengan penuh percaya diri,

“Aku sudah siap ibu.” Jantung Khaeva berdebar penuh antisipasi di setiap langkahnya. Mereka melangkah menuju aula luar istana, persembahan pertama Khaeva akan dilakukan pertama kali, sebelum anak-anak perempuan dari seluruh penjuru Garaya memberikan persembahan mereka yang pertama.

Hari ini, untuk pertama kalinya, pintu-pintu raksasa yang menutup keseluruhan kuil Azhura Kahn dibuka lebar-lebar, sehingga seluruh penduduk yang datang berbondong-bondong bisa melihat langsung persembahan pertama Khaeva kepada patung Azhura Kahn.

Ketika Khaeva hendak sampai di pintu tembusan yang langsung menuju bagian utama kuil terbesar Azhura Kahn, dia berpapasan dengan pendeta tertinggi istana, sang Asoka, pendeta tua yang merupakan pemimpin tertinggi Garaya.

Pendeta Asoka sepertinya sudah menunggu di sana, dengan jubah merahnya yang khas, dan tudung yang menutupi kepalanya. Pendeta tua itu menatap Khaeva, lalu sedikit menganggukkan kepalanya, dengan maksud memberi hormat.

Khaeva membalas salam itu dengan membungkukkan tubuhnya penuh hormat, meskipun rasa tidak nyaman mulai meresapi hatinya. Khaeva selalu bertanya-tanya, kenapa pendeta Asoka yang merupakan pemuja dewa Azhura ini, selalu bersikap dingin kepadanya. Lelaki tua itu tetap bersikap hormat dan memperlakukannya dengan baik sebagai pengantin sang Mahadewa Azhura Kahn, tetapi entah kenapa, seolah-olah sinar matanya tidak bisa menyembunyikan rasa tidak sukanya kepada Khaeva. Dia menolehkan kepalanya kepada ibunya yang sejak tadi mengikuti di belakangnya, dan Ruth, yang juga merasakan sikap dingin sang pendeta tertinggi, hanya mengangkat bahunya.

“Anda sudah siap.” Suara Pendeta Asoka terdengar serak dan berat.

Khaeva menganggukkan kepalanya.

Pendeta Asoka langsung membalikkan tubuhnya, dan bergerak membuka pintu besar, yang membatasi lorong istana dengan bagian utama kuil.

“Kalau begitu, mari kita lakukan persembahan itu.”

Ketika kuda mereka lepas dari hutan dan sampai di pusat kota kerajaan Garaya, suasana tampak sepi. Sepertinya seluruh penduduk sudah berkumpul di kuil terbesar sang Azhura Kahn, untuk menyaksikan persembahan pertama puteri Khaeva.

Zhura Al Gul lebih dulu turun dari kudanya, lalu berdiri di samping kudanya, meraih pinggang Armenia dengan jemarinya yang kuat, dan mengangkatnya, sejenak dia sedikit memeluk Armenia sambil memeluk pinggangnya, lalu menurunkan Armenia ke tanah.

Zhura Al Gul menatap sekeliling mereka yang sepi, lalu lelaki itu mengeluarkan jubah hitam dari kantong pelana kudanya, dan sebelum Armenia sempat membantah apapun, lelaki itu menangkap jubah hitam yang tadi diambilnya, ke tubuh Armenia, membantu lengan-lengan Armenia masuk ke jubah itu, dan setelahnya memasang tudung di kepala Armenia, hingga seluruh baju dan kerudung pengantin Armenia tertutup.

“Kau pasti setuju bahwa penampilanmu jangan sampai terlalu mencolok, ada banyak sekali manusia di sini.” Zhura Al Gul tersenyum ke arah Armenia, dan kemudian jarinya menelusuri jubah Armenia, bersikap seolah merapikan jubah Armenia, hingga kemudian tangannya berdiri di pinggang Armenia.

Mereka berdiri rapat, sementara jemari Zhura Al Gul masih menangkap pinggang kecil Armenia.

“Kau begitu mungil.” Zhura Al Gul mengerutkan keningnya, seolah-olah sedang menimbang-nimbang untuk meremukkan pinggang Armenia. Tetapi ternyata tidak dilakukannya, tatapan lelaki itu terpaku kepada kalung rami yang melingkari leher Armenia, sejak tadi ujung kalung itu tersembunyi di balik leher gaun Armenia dan sekarang bahkan makin tersembunyi di balik jubah hitam yang melingkupi tubuh Armenia.

Jemari Zhura Al Gul bergerak, dan mengeluarkan kalung itu tanpa Armenia sempat mencegahnya, lelaki itu meletakkan bandul kalung yang berbentuk anyaman kantong, dan melihat ada batu rubi merah di bagian dalam kantong itu.

“Kau selalu memakainya.” nada suara Zhura Al Gul menyiratkan dia mengetahuinya sejak lama.

Armenia mengangguk, menatap batu rubi di dalam kalung itu yang seolah tampak semakin bercahaya di telapak tangan Azhura.

“Itu peninggalan ibuku... aku tidak ingat... tapi ayahku yang mengatakannya.”

Zhura Al Gul mengangguk. *“Aku tahu.”*

“Kau tahu?” Armenia langsung menyambar, penuh rasa ingin tahu. Ayahnya sangat jarang menceritakan tentang ibundanya, sehingga informasi apapun menyangkut ibundanya selalu menarik bagi Armenia.

“Aku teringat ibumu waktu itu, ketika itu kau masih kecil. Ibumu perempuan yang cantik dan sangat menyayangimu, Armenia.” ada kelembutan di mata Zhura Al Gul ketika menatap Armenia.

“Benarkah?” perasaan Armenia terasa hangat, dia tidak bisa mengingat seperti apa ibunya. Ayahnya selalu berkata bahwa ibunya mirip dengannya, tetapi itu tidak cukup untuk membayangkan seperti apa ibunya, dan itu membuat Armenia sedih. Tetapi sekarang, mengetahui bahwa ibunya menyayanginya, membuat Armenia merasa bahagia.

“Aku yang memberikan batu rubi merah ini kepada ibumu.” Zhura Al Gul berkata dengan nada misterius yang menyelip di sana. “Dan ibumu membuatkan anyaman kalung rami sebagai tempat batu ini, lalu memberikannya kepadamu, untuk melindungimu.”

“Untuk melindungiku?” Armenia mengernyit, sedikit terkejut dengan informasi yang diperolehnya bahwa Zhura Al Gul-lah yang memberikan batu rubi merah itu, kalau melihat penampilan Zhura Al Gul, lelaki itu hanya sedikit lebih tua darinya, jadi waktu itu Zhura Al Gul pastilah masih remaja.

“Ya, siapapun yang melihatmu memakai batu rubi itu, akan mengurungkan niatnya untuk mengganguku.”

Armenia menatap Zhura Al Gul ingin tahu, “Karena semua orang itu tahu bahwa kau akan melindungiku?”

Zhura Al Gul tersenyum samar, senyum yang sedikit menggoda, jemarinya menurunkan kembali batu rubi itu, dan meletakkan kalung Armenia, kali ini bergantung di luar pakaian Armenia,

“Bukan,” Mata Zhura Al Gul bersinar lembut, “Mereka semua tidak akan berani mengganguku, karena kalung ini menandakan bahwa kau adalah milikku.”

Bab 11 : “Sang Kematian”

Zhura Al Gul lalu melangkah sambil sedikit menghela tubuh Armenia yang masih terpaku akan kata-kata lelaki itu, bahwa Armenia adalah miliknya....

“Ayo kita harus ke kuil Azhura Kahn.”

Armenia langsung membelalakkan matanya tertarik, “Apakah kita akan melihat persembahan pertama puteri Khaeva kepada sang mahadewa Azhura Kahn?” dia tidak bisa menyembunyikan kegembiraan di balik suaranya.

Zhura Al Gul menoleh menatapnya dan ada senyum di matanya, “Kau sepertinya sangat senang bisa melihat puteri Khaeva.”

“Tentu saja, semua orang sangat ingin melihat penampilan puteri Khaeva hari ini. Beliau adalah orang yang begitu beruntung menjadi pengantin sang Azhura Kahn.” Armenia menjelaskan dengan bersemangat.

Zhura Al Gul menatap Armenia dengan sedikit tertarik,

“Beruntung? Apakah menurutmu, perempuan yang terpilih menjadi pengantin Azhura Kahn adalah perempuan beruntung?”

“Tentu saja.” Armenia menyambar sambil menatap Zhura Al Gul seolah-olah lelaki itu adalah lelaki aneh. “Bayangkan saja, terpilih menjadi pengantin sang Mahadewa Azhura Kahn, pasti puteri Khaeva benar-benar perempuan mulia dan sangat beruntung.”

Zhura Al Gul terkekeh, “Kau akan lebih beruntung dari puteri Khaeva, Armenia, *kau akan lebih beruntung....*”

Lelaki itu membalikkan tubuhnya kembali, membawa tangan Armenia dalam genggamannya untuk mengikutinya. Sementara itu Armenia masih bertanya-tanya tentang kalimat terakhir Zhura Al Gul. Sepertinya hari ini lelaki itu banyak sekali mengungkapkan perkataan-perkataan misterius.

Para pendeta kuil, muda dan tua, laki-laki dan perempuan, berdiri dengan teratur di seluruh sisi altar, bagian utama dari kuil itu, sebuah altar besar yang menghadap ke arah patung agung sang Mahadewa Azhura Kahn yang sedang menghunuskan pedangnya, semua pendeta itu mengenakan jubah merah yang sama.

Mereka semua menunggu puteri Khaeva muncul dari pintu kuil yang menghubungkan dengan lorong istana.

Begitupun dengan seluruh penduduk Garaya yang berjubel di sisi-sisi samping kuil yang pintu-pintunya telah dibuka lebar, sehingga keseluruhan kuil tampak seperti panggung berbentuk lingkaran, dengan banyak penduduk memenuhi seluruh sisinya, membeludak sampai ke pintu gerbang kuil yang paling jauh.

Dan kemudian saat yang dinanti-nantikan tiba.

Pintu dengan ukir-ukiran emas yang megah itupun terbuka, dan pendeta Asoka, pendeta dengan kedudukan paling tinggi di Garaya pun melangkah memasuki bagian utama kuil.

Dibelakangnya, ada puteri Khaeva dengan penampilannya yang luar biasa cantik....Puteri Khaeva benar-benar mewakili penampilan seorang puteri khayangan. Gaunnya merahnya luar biasa indah, membungkus tubuh rampingnya, dan mengembang di bawah pinggangnya, dengan ekor gaun bersulamkan emas bermotif lidah api, yang panjang yang beriap-riap menyapu lantai.

Penampilan puteri Khaeva benar-benar mempesona, hingga terdengar suara-suara gumaman penuh kekaguman dari seluruh penduduk desa karena terpesona dengan kecantikan sang pengantin Mahadewa.

Dan diantara para penduduk yang berjubel itu, lelaki berjubah putih itu berdiri di sana, dengan tudung masih menutupi rambutnya yang keperakan.

Lelaki itu tampaknya tidak mempedulikan hiruk pikuk di sekitarnya, dia berdiri kaku di sana, dengan mata tajam menatap ke arah puteri Khaeva. Diamatinya perempuan itu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Perempuan yang cantik.... 'Sang Kematian' bergumam dalam hati, mengakui tingginya selera Azhura Kahn. Senyum tipis nan samar masih tampak di bibirnya ketika dia mengalihkan pandangan matanya, mengamati seisi bagian kuil, dari atap-atapnya yang penuh dengan lukisan-lukisan alam indah, sampai ke pilar-pilarnya yang megah dari batu pualam, matanya bergerak menyapu seluruh penduduk dan pendeta yang berdiri dengan hormat di bagian altar, lalu 'Sang Kematian' mengerutkan keningnya.

Tidak ada tanda-tanda Azhura Kahn di sini.....

Mahadewa Azhura Kahn seharusnya datang, menerima persembahan pengantinnya yang sudah berusia tujuh belas tahun. Tetapi saat ini, 'Sang Kematian' tidak bisa merasakan kehadirannya.

Apakah Azhura Kahn menyamar sebagai manusia....?

Suara-suara gemuruh penduduk yang bersemangat mengalihkan perhatian 'Sang Kematian' dia menoleh kembali, dan rupanya, api persembahan sudah dinyalakan oleh para pendeta, menciptakan keindahan obor-obor api yang menyala mengelilingi patung sang Azhura Kahn.

Sementara itu, Puteri Khaeva yang diikuti pendeta Asoka beserta para pelayan lelaki yang membawa persembahan berjalan melalui karpet merah, hingga sampai tepat di depan patung sang Azhura Kahn.

Sesuai ritual, puteri Khaeva bersujud, mencium kaki patung sang Azhura Kahn, dan kemudian para dayang meletakkan persembahan-persembahan itu di bawah kaki patung sang Azhura Kahn.

Para penduduk kemudian bergeming, menunggu sesuatu terjadi. Semua orang pastinya sudah mendengar kisah bagaimana sang Azhura Kahn sendiri datang menemui puteri Khaeva dan menerima persembahannya secara langsung. Dan sekarang mereka sangat berharap sang Mahadewa datang kembali, dan mereka bisa melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri...

Entah bagaimana, Zhura Al Gul bisa membawa Armenia ke posisi terdepan, sehingga mereka bisa melihat penampilan puteri Khaeva secara langsung tanpa ada halangan. Armenia sendiri termasuk orang yang mendesah senang melihat kecantikan puteri Khaeva.

“Dia sangat cantik.”

Azhura Kahn tersenyum menatap perempuan polos yang akan segera menjadi isterinya dalam adat manusia, lalu tersenyum samar.

“Bagiku kau lebih cantik.”

Azhura Kahn bisa melihat pipi Armenia yang bersemu merah ketika mendengar pujiannya, dan dia tersenyum. Nanti, setelah mereka menikah, pipi itu akan selalu memerah karena Azhura Kahn akan melimpahinya dengan pujian tanpa batas.

Mata tajam Azhura Kahn lalu mengamati penampilan puteri Khaeva yang sedang memberikan persembahan untuk patung dirinya. Mata itu menyipit, penuh perhitungan.

Khaeva sama sekali tidak tampak cantik bagi Azhura Kahn. Para manusia fana mungkin bisa tertipu dengan penampilan ragawi Khaeva yang luar biasa. Tetapi, di mata Azhura Kahn yang bisa menembus sampai kedalaman hati manusia, Khaeva tidak lebih dari perempuan culas penipu yang penuh dengan rasa iri dan dengki di hatinya. Dan meskipun Khaeva mengenakan pakaian yang luar biasa indah, penampilannya tidak bertambah baik di depan Azhura Kahn.

Azhura Kahn berniat untuk memberikan tanda penerimaan di depan masyarakat banyak supaya ‘*Sang Kematian*’ dimanapun dia berada, merasa yakin bahwa Khaeva adalah pengantinnya. Memang kamuflase ini tidak akan lama, karena ‘*Sang Kematian*’ cepat atau lambat pasti akan mengetahui bahwa Khaeva adalah pengalih perhatian, tetapi setidaknya Azhura bisa mengulur waktu sampai dia menikahi Armenia.

Ketika Khaeva bersujud dan meletakkan persembahannya di kaki patung dirinya, Azhura Kahn menggerakkan jemarinya, sengaja membuat api di obor-obor yang menyala itu semakin besar dan naik. Jadi meskipun Azhura Kahn sendiri tidak menampilkan wujudnya, para penduduk pasti sudah puas karena sudah ada pertanda dari sang Azhura Kahn.

Dan ketika Khaeva bangkit dari bersujudnya, karena kuasa sang Azhura Kahn, api di obor-obor yang menyala itu membesar, menyala hingga naik ke atas dan menyatu di ujungnya, seolah-olah membentuk terowongan api yang berkobar di belakang Khaeva.

Para penduduk langsung terpekik takjub dengan pertanda itu. Mereka sangat yakin bahwa sang Mahadewa telah hadir di antara mereka, karena api adalah salah satu kekuatan Azhura Kahn. Serentak mereka semua bersujud dengan kepala rata dengan tanah, menyembah kehadiran sang Maha dewa di antara mereka.

Azhura Kahn pun ikut bersujud bersama Armenia di sebelahnya. Meskipun begitu, mata batinnya tetap bergerak, mengawasi.

Karena dia yakin, ‘Sang Kematian’ pasti hadir di sini, mengawasi....

Lalu pandangan batinnya tertambat pada sosok berjubah putih yang ikut bersujud di ujung sana, meskipun postur tubuhnya tidak sepenuh hati, Lelaki itu seolah bersujud hanya agar dia tak tampak mencolok di antara kerumunan.

Azhura tidak akan pernah bisa melupakan rambut perak yang berkilauan itu, yang muncul sedikit dari balik tudung putihnya.

Dan dia tahu, bahwa saatnya telah tiba.

Khar Yazza..... Itulah nama Asli Dewa kematian, atau yang lebih sering disebut sebagai ‘*Sang Kematian*’. Yazza adalah musuh terbesarnya yang selama ini tertidur panjang sambil menanti saat-saat pembalasan, dan kini telah benar-benar bangkit, siap melakukan pembalasan.

Khaeva tidak bisa menyembunyikan senyum lebarinya ketika diiringi oleh para dayang dan pendeta, melangkah menuju pintu tembusan kuil yang menuju istana, matanya menatap pongah ke arah para penduduk yang masih bersujud di kiri dan kanannya. Tentu saja dia pantas merasa bangga, dan penduduk itu semuanya harus bersujud kepadanya, mereka semua pasti takjub dengan nyala api yang begitu indah tadi sebagai tanda bahwa persembahan Khaeva diterima.

Salah seorang pendeta membukakan pintu untuknya, membuat Khaeva mengernyit,

Dimana pendeta Asoka? Setelah Khaeva meletakkan persembahannya di kaki Azhura Kahn dan kemudian api di obor itu berkobar sebagai tanda penerimaan sang Mahadewa, pendeta tua itu menghilang entah kemana.

Khaeva memberengutkan bibirnya dengan marah. *Sialan!* Seharusnya pendeta Asoka tadi ada di sana, jadi dia bisa melihat secara langsung penerimaan sang Mahadewa kepadanya, dan kemudian bisa mengubah sikap dinginnya kepada Khaeva! Dia sekarang benar-benar resmi sebagai pengantin sang Mahadewa, seharusnya pendeta Asoka mengubah sikap dinginnya dan bersikap baik kepadanya!

Kerika pintu penghubung itu menutup, meninggalkan Khaeva sendiri dengan ibunya dan beberapa dayang yang tergopoh-gopoh mengikuti langkahnya, Khaeva menatap ibunya penuh rasa marah dan kecewa.

“Kenapa Azhura Kahn tidak datang langsung menemuiku Ibu?”

Ruth menatap bingung ketika diberi pertanyaan itu oleh puterinya. Selama ini dia selalu berusaha meyakinkan anaknya bahwa sang Azhura Kahn pasti akan muncul di persembahan pertama puterinya. Tetapi kenyataannya, Sang Mahadewa hanya meninggalkan pertanda dengan obor yang menyala.

Tentu saja itu tidak cukup bagi Khaeva. Puterinya itu telah sejak lama mendambakan pertemuan dengan Azhura Kahn, dan nyala obor saja tidaklah cukup.

Kenapa sang Azhura Kahn tidak muncul secara langsung menemui Khaeva? Kenapa sang Mahadewa waktu itu menerima secara langsung persembahan Armenia, tetapi tidak melakukannya kepada Khaeva??

Ruth menatap anak perempuan semata wayangnya, berusaha menenangkan sinar kecewa yang makin dalam di sana,

“Mungkin sang Mahadewa tidak ingin menampakkan diri di depan orang banyak.” Mereka sudah sampai di pintu kamar Khaeva, dan para dayang membukakan pintu untuk Khaeva, “Mungkin beliau akan menemuimu secara pribadi...”

“*Tapi kapan??*” Khaeva menarik hiasan rambutnya yang terbuat dari sirkam berlian merah, dan membantingnya dengan kasar di lantai, hingga menghantam karpet merah itu. Napasnya terengah penuh amarah, “Aku sudah tujuh belas tahun ibu! Aku ingin menikah dengan Azhura Kahn! Tetapi bagaimana kami bisa menikah kalau dia tidak mau menemuiku??!!”

“Ssshh...” Ruth memegang pundak anaknya, berusaha menenangkan Khaeva, dia takut kalau Khaeva emosi dan tanpa sadar meluncurkan kata-kata yang bisa

membahayakan posisi mereka di istana, ditatapnya mata anak perempuannya dalam-dalam,

“Masuklah ke kamarmu, Khaeva. Berdoalah secara pribadi kepada sang Mahadewa. Sekarang adalah hari ulang tahunmu yang ketujuh belas, dan Ibu yakin, Sang Mahadewa akan sangat senang menemuimu secara pribadi.”

Khaeva mengikuti perintah ibunya, menyuruh para dayangnya pergi dan masuk sendirian ke kamarnya. Dia melangkah menuju ke arah tempat tidurnya, dan langkahnya terhenti mendadak, ketika melihat sosok laki-laki berdiri dengan tenang, bersandar santai di dekat jendela, seolah sudah menungguinya.

Khaeva sebenarnya ingin menjerit, tetapi rasa ingin tahunya mengalahkan segalanya. Perempuan itu melangkah lagi semakin dekat, dan kemudian dia terpesona ketika dia bisa melihat penampilan lelaki itu dengan jelas.

Dirinya langsung berhadapan dengan mata hijau nan cemerlang dari sosok laki-laki berjubah putih di depannya. Struktur wajah lelaki itu luar biasa, menampilkan ketampanan tiada batas, dengan kelembutan yang agung. Seluruh bagian wajahnya, matanya, bibirnya, dan semuanya, berpadu sempurna seolah-olah alam begitu menyayanginya hingga menciptakan lelaki itu seindah mungkin.

Dan rambutnya.....

Khaeva tidak pernah melihat warna rambut ini sebelumnya... warna rambut lelaki itu perak berkilauan indah, bagaikan sinar lembut yang menyelubungi kepalanya.

Lelaki ini bukan manusia. Sudah jelas-jelas manusia biasa tidak akan bisa memiliki penampilan sesempurna itu.

Ketika mencapai kesimpulannya sendiri, jantung Khaeva berdebar keras, tiba-tiba saja rasa senangnya datang kembali.

Ibunya benar. Lelaki yang berdiri di depannya ini pastilah Sang Mahadewa Azhura Kahn. Sang Mahadewa Azhura Kahn telah memilih untuk menemuinya secara pribadi.

Khaeva langsung jatuh dan bersujud, memberi hormat kepada sosok yang dipercaya sebagai calon suaminya,

Suara jubah lelaki itu berdesir mendekatnya, dan sebuah tangan halus... *tangan halus dengan jemari yang sangat dingin...* menyentuh sikunya, dan membantunya berdiri.

“Jangan bersujud kepadaku, Khaeva.” Suara lelaki itu lebih seperti bisikan, bagaikan angin pelan yang dihembuskan ke telinga.

Khaevapun berdiri, berhadap-hadapan dengan sosok nan rupawan itu. Matanya membelalak, seolah terhipnotis mata hijau yang bening dan indah itu.

Lelaki berjubah putih itu menyentuhkan telunjuknya ke dagu Khaeva dan mengangkatnya hingga Khaeva mendongak ke arah lelaki itu, lalu wajahnya mendekat, dan seketika itulah Khaeva tahu bahwa dia akan dicium. Perempuan itu memejamkan matanya dengan pasrah, hatinya dipenuhi kebahagiaan tak terkira.

Sang Mahadewa ternyata menemuinya secara pribadi, dikamarnya, ditempat mereka tidak akan terganggu siapapun, Lelaki itu akan menciumnya, dan setelahnya mereka pasti akan bermesraan.

Khaeva sedikit mengerutkan keningnya ketika bibir lelaki itu yang melumat bibirnya, terasa sedingin es di bibirnya, dan aroma yang menyelimutinya juga membuatnya begidik karena tiba-tiba saja kamar itu dipenuhi harum dupa angro mainu, yang juga disebut dupa kematian.

Lelaki berambut perak itu menyelimuti bibir Khaeva dengan hawa dingin yang membekukan, hanya sekejap, lalu melepaskan ciumannya dan mundur selangkah.

Khaeva mengerutkan keningnya ketika lelaki itu mengangkat tangannya menyentuh wajahnya, setengah menutupi wajahnya sendiri, lalu terkekeh.

Sang Mahadewa tertawa? Kenapa.....?

Khaeva bisa mendengar lelaki itu terkekeh makin keras, tetapi bukan jenis kekehan geli.... ini lebih seperti tawa penuh ironi dan.... *kemarahan*.

“Kenapa anda tertawa, Mahadewa?” Khaeva memberanikan diri untuk bertanya, dan pertanyaannya itu membuat sang Dewa menghentikan tawanya seketika.

Suasana hening langsung menyeruak di ruangan itu, membuat udarapun seolah-olah enggan bergerak, hingga napas Khaeva tercekat.

Lalu lelaki berambut perak itu menurunkan jemarinya dari wajahnya, dan Khaeva langsung berhadapan dengan mata hijau itu, yang kini bersinar begitu dingin dan menakutkan. Mata itu masih tetap hijau dan indah, tetapi tatapannya begitu menakutkan hingga Khaeva mundur selangkah, merasakan ketakutan yang merasuk sampai ke jiwanya.

“Aku tertawa karena aku bisa sebegitu mudahnya dibohongi.” Lelaki berambut perak itu mendesis, menatap ke arah Khaeva dengan tatapan yang semakin menakutkan. Hawa dingin memenuhi ruangan, membuat Khaeva menggigil, apalagi ditambah dengan aroma dupa angro mainu yang semakin kuat menusuk indera penciumannya.

Lelaki berambut perak itu lalu mengulurkan jemarinya ke arah Khaeva.

“Kau adalah pengantin palsu. Berani-beraninya kau menipuku. Aku, Kher Yazza, ‘*Sang kematian*’dan Aku akan menghancurkanmu, Khaeva. Percayalah sayang.....akan kubuat setiap detikny menyakitkan untukmu.”

Pendeta Asoka sedang berdoa di ruangnya ketika pintunya diketuk, Dia mengerutkan keningnya.

Biasanya tidak akan ada pendeta lain yang berani mengganggunya ketika dia sedang berdoa di ruangnya...

Pendeta Asoka melangkah bangkit dan membuka pintunya dengan gusar.

“Ada apa?”

Seorang pendeta muda tampak gugup dan merasa bersalah karena mengganggu pemimpinnya dari ritual doanya, tetapi dia tidak bisa berbuat lain.

“Ampun pendeta. Ada seorang tamu yang memaksa menemui anda. Kami sudah mengatakan bahwa anda sedang berdoa dan tidak bisa diganggu, tetapi tamu itu memaksa dan mengatakan bahwa kalau mendengar pesannya, anda pasti akan bersedia menemuinya.” Pendeta muda itu menelan ludahnya, berusaha mengingat-ingat, “Katanya, dia bernama Zhura AL Gul, dan beliau membawa pengantinnya untuk anda nikahkan hari ini.”

Pendeta Asoka sejenak mengerutkan keningnya, tetapi beberapa detik kemudian pikirannya tercerahkan.

Dia tahu siapa tamu itu.

Jantungnya berdegup kencang, tidak menyangka bahwa dialah yang akan mendapatkan kehormatan untuk menikahkan beliau...

“Antarkan aku menemui tamu itu.” Suara pendeta Asoka bergetar, tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya, langkah kaki tuanya semakin cepat, mengikuti langkah pendeta muda menuju ke ruang depan istana pendeta.

Ketika mereka sampai di pintu ruang depan, Pendeta Asoka memberi isyarat agar sang pendeta muda pergi kembali ke posnya, Ini dia lakukan supaya dia bisa menemui tamunya, yang datang bersama pengantinnya, secara pribadi.

Jemarinya bergetar ketika mendorong pintu itu terbuka,

Dan ketika melihat sosok agung di depannya dia langsung dipenuhi oleh rasa bahagia tak terperi.

Meskipun sang Mahadewa Azhura Kahn datang dalam wujud manusia, tetapi hal itu tetap tidak bisa menyembunyikan aura dewa yang begitu jelas terlihat bagi pendeta Asoka,

Air mata pendeta Asoka berlinang, dan dia langsung jatuh berlutut di depan kaki Zhura Al Gul dan Armenia.

Membuat Armenia tersentak kaget, karena dia tahu siapa pendeta Asoka, beliau adalah pemimpin tertinggi kerajaan ini, dan sekarang, lelaki itu..... *bersujud* di kaki calon suaminya!

Bab 12 : Tempatmu Bukan di Kakiku

Armenia menatap berganti-ganti ke arah pendeta Asoka yang masih bersujud, dan kemudian beralih ke arah Zhura Al Gul.....

Seketika dia menyadari bahwa mata lelaki itu berubah dari keemasan menjadi merah terang. Armenia terkesiap. Tiba-tiba pengetahuan itu menyergap di benaknya, membuat jantungnya berdetak begitu kencang.

Sang Mahadewa Azhura Kahn..... adalah satu-satunya makhluk di dunia Ametyst yang digambarkan memiliki bola mata berwarna merah...

Armenia menatap kembali ke arah pendeta Asoka yang sedang bersujud, dan seketika itulah dia menyadari, siapakah lelaki ini, lelaki dengan pancaran agung dalam wujud manusia yang berdiri di sampingnya.

Lelaki ini, yang hadir dalam wujud Zhura Al Gul adalah sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri...

Armenia langsung membungkukkan tubuhnya cepat, reflek bersujud di depan sang Azhura Kahn,

Sementara itu Azhura Kahn menatap Armenia dan Asoka yang bersujud di depannya, lalu menggerakkan tangannya memberi isyarat.

“Berdirilah Asoka.” Suaranya berubah, terdengar begitu agung meskipun dia masih dalam wujud manusianya.

Asoka menurut, berdiri, dan setengah menunduk menyentuh pundak Armenia,

“Bangunlah tuan puteri, tempat anda bukan di bawah sini.”

Armenia malahan semakin menundukkan kepalanya rapat-rapat ke lantai, dia merasa ketakutan, mengingat perlakuan kasar dan kurang ajarnya dia kepada Zhura Al Gul yang ternyata adalah sosok sang Mahadewa sendiri. Dia mengingat bahwa dia telah berani membantah Zhura Al Gul hingga membuat lelaki itu begitu marah, tapi waktu itu dia tidak tahu, benar-benar tidak tahu bahwa Zhura Al Gul adalah Azhura Kahn sendiri.

Lalu bagaimana dengan ayahnya? Armenia teringat kata-kata misterius ayahnya kemarin... apakah ayahnya mengetahui ini semua? atautkah ayahnya sama dengannya, tidak tahu apa-apa?

Kepala Armenia semakin menunduk dalam hingga menyentuh tanah, seluruh tubuhnya gemetaran,

“Hamba bersalah, mohon maaf yang sebesar-besarnya.” Armenia berseru setengah ketakutan. Keagungan sang dewa yang baru disadarinya membuatnya tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang gemetaran.

Azhura Kahn bergerak pelan mendekat, jubahnya berdesir pelan hingga kakinya berhenti di depan kepala Armenia.

Lalu pelan, Armenia merasakan tangan yang hangat dan penuh kuasa menyentuh kepalanya lembut.

“Bangunlah Armenia.” Suara sang Azhura tenang dan dalam, “Tempatmu bukan di kakiku.”

Armenia merasa tubuhnya terangkah dengan lembut hingga berdiri berhadapan dengan sang Azhura dalam wujud manusianya. Meskipun begitu keagungannya sebagai dewa yang paling kuat, sekarang memancar tanpa penghalang apapun. Mata Armenia berhadapan langsung dengan bola mata berwarna merah dengan nyala api di tengahnya.

Dan menatap sang Mahadewa membuat Armenia begitu ketakutan, hingga Armenia langsung menundukkan kepalanya.

Tetapi Azhura Kahn mengangkat dagu Armenia dengan jemarinya, memaksa Armenia langsung bertatapan dengannya.

“Kau adalah isteriku.” Sang Mahadewa bergumam tanpa ekspresi. “Tempatmu ada di sini.”

Azhura Kahn menggerakkan jemarinya, menyentuh dadanya.

Yazza mengangkat tangannya ke arah Khaeva yang terpaku kaku tak bergerak, ketakutan dengan sinar kejam yang menyala di sana, sejenak Khaeva mengira dirinya akan dicekik, tetapi ternyata Yazza membelai rambutnya dengan sangat lembut, seolah menenangkan anak kecil yang ketakutan.

Khaeva menatap Yazza takut-takut. Rambut lelaki itu berkilauan dengan sinar keperakan tertimpa cahaya matahari yang mengintip dari tirai jendela yang berkibar. Espresi lelaki itu sangat indah, sangat cantik, penuh kelembutan. Hati Khaeva tidak percaya bahwa lelaki dengan penampilan sebegini indahnyanya adalah lelaki jahat.

Tadi lelaki itu mengatakan bahwa Khaeva begitu berani karena menipu ‘*Sang Kematian*’, mungkinkah lelaki ini bukanlah Azhura Kahn tetapi ‘*sang kematian*’?

Tetapi apakah mungkin sosok sebegitu rupawan adalah ‘*sang kematian*’?

Bukankah dari kisah-kisah yang diceritakan, penampilan ‘*sang kematian*’ begitu buruk rupa dengan wajah mirip tengkorak sehingga setiap orang yang pernah melihatnya akan mati karena ketakutan?

Khaeva menatap mata hijau yang berkilauan itu dan tiba-tiba sadar bahwa lelaki itu bukanlah Azhura Kahn.

Bukankah Azhura Kahn selalu dikonotasikan dengan bola mata yang berwarna merah?

“Kenapa kau mengatakan bahwa aku menipumu?” akhirnya Khaeva berani mengeluarkan kata-kata yang tercekat di tenggorakannya. Dia benar-benar bingung siapa sebenarnya sosok rupawan penuh aura menakutkan ini.

Yazza tersenyum lembut mendengar pertanyaan itu, matanya meredup ramah.

“Azhura Kahn tidak akan membiarkan pengantinnya sedekat ini denganku tanpa perlindungan. Dia hanya menggunakanmu untuk mengalihkan perhatianku.” Suara Yazza pelan seakan berbisik.

Lalu jemari lentik lelaki itu bergerak, membelai kembali rambut Khaeva dengan lembut, dan bergumam.

“Tunjukkan apa yang kau lihat, Khaeva.....”

Tiba-tiba rasa dingin menyergap kaki Khaeva, rasa dingin yang menusuk, terasa menyakitkan, menelusup ke dalam urat nadinya, membekukan darahnya, sedikit demi sedikit naik ke atas, membuat kakinya membeku seperti ditusuk-tusuk.

Dan kemudian, kabut putih yang membawa aroma pekat dupa angro mainu, dupa kematian, tiba-tiba muncul dari sekitar kakinya, membungkusnya hingga tak kelihatan.

“Apa yang....” Khaeva tiba-tiba tidak bisa berkata-kata, seperti ada yang mencekik tenggorokannya. Rasa dingin di kakinya terasa begitu menyengat hingga sensasinya seperti terbakar, rasa dingin itu terus naik bersama aliran darahnya yang membeku, dari kakinya ke lutut, naik ke pahanya pun dengan kabut putih itu yang sekarang sudah membungkus hampir setengah tubuhnya.....

Dan rasanya sakit... *sakit luar biasa...* seolah-olah nyawa Khaeva dicabut pelan-pelan meninggalkan tubuhnya....dan ketika kabut putih itu sudah naik merayap ke lehernya bersamaan dengan rasa dingin menghukum nan menyiksa, Khaeva merasakan seluruh pandangannya gelap dan pekat.

Yazza meletakkan jemarinya di kepala Khaeva yang sekarang telah terselubungi kabut pekat dari ujung kepala sampai ujung kaki, Sang Dewa Kematian berusaha membuka ingatan perempuan itu. Ingatan sekecil apapun yang berhubungan dengan sang Azhura Kahn akan berguna untuk melacak jejak pengantin Azhura yang diinginkannya.

Lalu pemandangan itu muncul dari mata batinnya, seorang anak perempuan cantik berambut hitam panjang, dengan mata keemasan yang indah, anak perempuan itu memakai baju orange yang berkibar manis, dan membawa keranjang persembahan disebelah tangannya.

Yazza tersenyum ketika telah membaca seluruh ingatan Khaeva sepenuhnya, yah dia telah mendapatkan apa yang dia mau, sekarang perempuan bodoh ini tidak berguna lagi baginya.

Dilepaskannya pegangan tangannya dari kepala Khaeva, dan dalam sekejap, tubuh perempuan itu terlempar lunglai kebelakang dan terbanting di lantai.

Dan ketika kabut yang menyelubungi tubuh Khaeva berangsur-angsur menghilang, tampaklah tubuh Khaeva nan lunglai tanpa daya, dengan mata membuka lebar dan ekspresi wajah penuh kesakitan.

Mata yang terbuka itu kosong.... *tak bernyawa.*

Yazza mencibir menatap mayat Khaeva, dan kemudian, matanya beralih ke luar. Ingatan Khaeva cukup berguna baginya, meskipun ingatan itu hanya menggambarkan pengantin Azhura di usianya yang masih sangat belia, tetapi tetap saja bisa memudahkan Yazza untuk mencarinya.

Sang Azhura Kahn pasti menyembunyikannya di suatu tempat. Tempat yang benar-benar tidak bisa dijangkau Yazza

Tetapi Yazza sudah mengetahui nama perempuan itu. Dan dia akan mencari cara untuk menemukan pengantin Sang Azhura Kahn.

Armenia.....perempuan cantik dengan rambut hitam dan mata keemasan.....

“Tetapi... bukankah puteri Khaeva....” Armenia menelan ludahnya, tidak bisa melanjutkan pertanyaannya. Dia sangat bingung.

Yang berdiri di depannya ini, yang katanya melamarnya dan dijanjikan untuk menikahinya di usianya yang ke tujuh belas ini.... adalah sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri.

Lalu bagaimana dengan puteri Khaeva yang bertahun-tahun dikenal sebagai pengantin Azhura? Bukankah tadi, Sang Azhura Kahn sendiri yang menerima

persembahkan puteri Khaeva dengan cara menyalakan api obor di kuil secara serentak?

Kalau begitu kenapa sekarang dirinya yang mengenakan gaun pernikahan, siap untuk dinikahi sang Mahadewa?

Azhura Kahn sedikit menelengkan kepalanya, mata merah membaranya menatap mata Armenia dalam,

“Dia bukanlah pengantinku.” Ada nada dingin di sana ketika membicarakan Khaeva. “Kaulah pengantinku. Dan karena kau adalah manusia, maka aku akan menikahi pengantinku dengan cara manusia, Untuk itulah pendeta Asoka ada di sini.”

Asoka gemetar, penuh dengan *euforia* karena tidak menyangka bahwa dirinyalah yang diberikan anugerah untuk menikahkannya sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri, dia langsung membungkukkan tubuhnya dalam-dalam,

“Hamba benar-benar bahagia bisa melaksanakan tugas ini. Mohon beri waktu hamba untuk mempersiapkan segalanya.”

Setelah menerima anggukan singkat Azhura Kahn, Asoka melangkah mundur keluar ruangan sambil tetap membungkuk hormat.

Pintu menutup di sana, meninggalkan Armenia sendirian bersama Sang Mahadewa Azhura Kahn. Suasana hening begitu lama, hanya desiran angin yang meniup tirai-tirai merah kailah di jendela-jendela besar bagian utama istana untuk pendeta tertinggi.

Lalu Armenia mencium aroma manis itu, aroma manis nan surgawi yang selalu muncul dari mimpi-mimpinya. Sekarang sadarlah dia kenapa aroma itu terasa begitu asing, begitu tidak manusiawi. Ternyata aroma itu adalah aroma sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri.

Matanya melirik ke arah Azhura Kahn, dan ketika dia menyadari bahwa Sang Azhura Kahn sedang bergeming di sana, tanpa mengalihkan tatapan matanya sedikitpun dari Armenia, Armenia langsung mengalihkan pandangannya

dengan gugup. Jemarinya yang berkeringat tanpa sadar saling meremas, dan entah kenapa kakinya terasa lemas gemetaran.

“Apakah kau takut padaku, isteriku?”

*Sang Azhura Kahn berkali-kali menegaskan Armenia sebagai isterinya....
benarkah itu? Benarkah ini semua?*

Dan pertanyaan itu seharusnya tidak membutuhkan jawaban. Semua manusia biasa pasti takut pada Azhura Kahn, beliau adalah dewa terkuat, dan memiliki kuasa atas manusia yang lemah dan tak berdaya. Tentu saja Armenia takut kepadanya....

apalagi mengingat dia telah bersikap kurang ajar kepada sang Mahadewa.....
akankah Azhura Kahn menghukumnya karena perbuatannya nanti?

“Isteriku tidak boleh takut kepadaku.” Suara Azhura Kahn seperti sebuah perintah. Sang Mahadewa sepertinya terbiasa mendapatkan apapun yang diinginkannya.

Tentu saja, dia adalah Mahadewa Azhura Kahn bukan?

Sebelum Armenia sempat berkata-kata, pintu besar itupun terbuka, kali ini pendeta besar Asoka sudah berganti jubah warna merah terbaiknya, di belakangnya mengikuti tujuh pendeta lain yang membawa tujuh persembahan untuk perlengkapan pernikahan yang berbeda-beda. Persembahan itu berupa buah-buahan, bebunga, wewangian, perhiasan, kain terbaik dan juga lilin beraneka warna.

“Mari kita mulai upacara pernikahannya.” Pendeta Asoka menunduk dalam, kemudian duduk bersila dan mulai membaca rapalan doa, diikuti oleh tujuh pendeta lain di belakangnya. Rapalan doa meminta berkat kepada alam semesta. Rapalan itu terdengar begitu indah, lembut nan syahdu laksana nyanyian para malaikat di pagi hari kala embun bahkan belum sempat menjatuhkan dirinya ke bumi.

Azhura Kahn meraih tangan Armenia dengan lembut, lalu membawanya berlutut di depan pendeta Asoka.

Mereka menunduk diam di sana, sementara Armenia hanya bisa terdiam pasrah, merasakan jemari sang Azhura Kahn yang melingkupinya, dan entah kenapa, menyalurkan perasaan hangat ke sejukur tubuhnya.

Salah seorang pendeta di belakang mendekat dan menyerahkan piala berwarna emas dengan hiasan batu-batu permata merah kepada Pendeta Asoka. Pendeta Asoka menerima piala itu yang di dalamnya terdapat minyak Arozhyukure yang berharga. Arozhyukure adalah wewangian termahal di dunia Ametyst yang hanya digunakan untuk pernikahan para raja tertinggi, jadi tidak sembarang orang pernah mencium wanginya. Bagi bangsawan biasa ataupun rakyat jelata, upacara pernikahan mereka hanyalah menggunakan minyak wewangian biasa yang disaring dari bunga-bunga yang banyak tumbuh di dataran kerajaan Garaya.

Minyak Arozhyukure sendiri berbentuk seperti minyak kental berwarna emas yang pekat dengan wangi manis nan luar biasa, Minyak Arozhyukure disaring secara khusus dan hati-hati dari kuncup terbaik bunga Aro, bunga dengan tujuh kelopak kecil berwarna emas yang tumbuh di pucuk pegunungan-pegunungan tinggi Ametys.

Bunga Aro tidak bisa dibudidayakan karena itulah dia sangat langka, menurut legenda, bunga Aro hanya bisa tumbuh di tempat yang pernah dipijak dan diberkati oleh kaki sang Azhura Kahn.

Armenia baru pertama kali melihat dan mencium harum wewangian Arozhyukure ini, dan dia menyadari, bahwa wangi yang pekat ini.... yang penuh kemanisan dan kelembutan surgawi ini... adalah wangi sang Azhura Kahn..... wangi inilah yang selalu menyelubungi mimpi-mimpinya.

Dia menoleh menatap sang Mahadewa, dan Azhura Kahn juga menoleh membalas tatapannya dengan matanya yang merah membara,

“Setelah ini kau akan menjadi milikku sepenuhnya.” Sang Mahadewa bergumam pelan menyatakan kepemilikannya. Azhura Kahn lalu membungkuk dan membawa Armenia merapat kepadanya, ketika minyak Arozhyukure dituangkan pelan-pelan oleh pendeta Asoka ke atas kepala mereka berdua.

Minyak itu tidak terasa basah, melainkan hangat, dan langsung meresap ke dalam kulit dan rambut mereka seolah-olah harumnya menyatu dengan aliran

darah di nadi mereka. Sekarang tubuh Armenia dan Azhura Kahn, mengeluarkan aroma manis yang sama. Para pendeta merapalkan doa yang lebih seperti nyanyian lembut nan menenangkan hati, mengiringi penyatuan sang Azhura dengan pengantinnya.

“Sekarang kalian adalah satu.” Suara pendeta Asoka terdengar khidmad dan penuh hormat, “Berkah alam semesta melimpahi kalian berdua....”

Dan begitulah begitu seluruh bagian mintak itu meresap ke dalam kulitnya, Armenia sudah benar-benar menjadi isteri sang Mahadewa Azhura Kahn, diakui di dunia para dewa, maupun dunia manusia....

Bab 13 : Pembalasan Dendam

Hari sudah beranjak semakin malam ketika Ruth berjalan dengan riang menelusuri lorong istana itu, hatinya benar-benar senang karena meskipun tidak datang sendiri, sang pendeta Azhura Kahn telah menunjukkan penerimaannya kepada puteri kesayangannya.

Dan sekarang posisi Khaeva telah benar-benar kuat.

Ruth masih tersenyum simpul ketika membuka pintu kamar Khaeva yang tertutup rapat. Ketika masuk dan menutup pintu di belakangnya, Ruth mengerutkan kening karena kamar yang remang-remang itu mengeluarkan bau semerbak aroma yang menakutkan.

Ini adalah aroma dupa angro mainu.... dupa kematian....

Siapa yang membakar dupa ini?

Mata Ruth terarah kepada kain gordien jendela yang melambai-lambai tertiuup angin, dan dalam kegelapan kamar itu, samar-samar dia melihat sosok anak gadisnya terduduk di atas kursi emas di depan jendela.

Segera dia menghampiri,

“Khaeva, kenapa kau duduk di kegelapan seperti ini? Dan kenapa kau tidak menyalakan lilin? Dan... uh.....bau dupa yang menakutkan ini, darimana asal bau dupa angro mainu ini? Wanginya mengerikan....” Ruth menyentuh bahu Khaeva, tetapi kemudian dia terkesiap sehingga hampir terlompat ke belakang.

Tubuh Khaeva dingin sekali seperti es batu...

Dengan tangan gemetar, Ruth meraba-raba di kegelapan, mencari pemantik api dan menyalakan beberapa lilin yang tersedia di meja. Ruangan kamar itu menjadi sedikit terang penuh dengan bayang-bayang yang saat ini terasa menakutkan.

Ruth membawa salah satu lilin itu, dan melangkah sedikit ketakutan ke arah tubuh Khaeva. Jantungnya berdetak penuh antisipasi.

Dan ketika lilinnya menerangi tubuh Khaeva yang terduduk di atas kursi, Ruth langsung menjatuhkan lilin itu ke karpet tebal, lalu menjerit histeris.

Yazza duduk diam dalam kegelapan samar-samar yang mencekam di istananya yang diselubungi kabut putih penuh dengan aroma angro mainu. Dia bisa seperti itu dalam waktu yang lama. Duduk diam dan membeku seperti batu. Tetapi tidak dengan kondisi fisiknya yang beku, pikirannya hidup, melayang-layang mencari kebenaran.

Dia harus mendapatkan pengantin Azhura segera, sebelum sang Mahadewa menguasai hati perempuan itu dan membuat semuanya lebih sulit.

Yazza tersenyum sinis, merasa getir karena dia, sang penguasa kematian, penguasa kegelapan yang ditakuti karena kekejaman sekaligus kecerdasannya, bisa dibodohi begitu saja, dengan mempercayai bahwa Khaeva adalah pengantin Azhura Kahn.

Ternyata Azhura Kahn sudah mempersiapkan segalanya terlebih dulu, supaya Yazza tidak bisa mencapai pengantinnya.

Armenia...

Hanya nama itu yang menjadi penunjuk untuknya. Dalam ingatan Khaeva, dia melihat bocah itu, sebagai pengantin sejati Azhura..... masih dalam wujud anak-anaknya yang sangat cantik.

Sekarang bocah itu pasti sudah berumur tujuh belas tahun, siap secara jiwa raga menjadi isteri Azhura Kahn.

Yazza tidak boleh membiarkan semua rencana Azhura Kahn berhasil, dia harus mencegahnya.

Karena Azhura Kahn harus mati. Dan pengantin Azhura adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang bisa membunuhnya....

Nyawa harus di bayar dengan nyawa.

Yazza meringis getir ketika mengenang masa lalu. Masa di mana semuanya masih terang benderang baginya, masa di mana kegelapan belum melingkupinya dan dia belum menjerumuskan dirinya kedalam lubang hitam penuh dendam dan kebencian.

Masa dimana Calamara masih hidup....

Yazza memejamkan matanya, mengenang masa lalu, masa lalu yang membawanya hingga menjadi seperti ini.

Calamara..... hati Yazza masih terasa terbakar ketika membayangkan hari itu, hari dimana Azhura Kahn melayangkan pedangnya dengan sembrono, sehingga menyambar tubuh dewi kesayangannya, dewi perdamaian, saudari kembarnya.

Pada masa itu, Yazza dan Calamara adalah dewa dewi kembar yang diciptakan dari jaman dahulu kala, mereka adalah dewa yang bahkan usianya lebih tua daripada sang Azhura Kahn sendiri.

Yazza dan Calamara termasuk ke dalam tujuh dewa Utama yang dibagi menjadi dewa penjaga terang dan dewa penjaga kegelapan, Calamara adalah dewi perdamaian, dan Yazza dulunya adalah dewa Pemelihara. Mereka adalah saudara kembar yang dilahirkan dari kekuatan alam semesta, mengemban tugas yang mengharuskan mereka harus sering berinteraksi dengan manusia, berada di bumi dunia Ametyst.

Ada empat belas dewa utama yang terbagi menjadi dua. Yang termasuk ke dalam dewa penjaga terang yaitu : Kurejas sang Dewa Pencipta, Saule sang Dewa Matahari, Menuo sang Dewi bulan, Laikas sang dewa penjaga waktu, Pozuda sang dewi kesuburan, Calamara sang dewi perdamaian, dan Yazza yang dulunya bernama Atspere, sang dewa pemelihara.

Sedangkan Dewa-dewa yang menjalankan tugas kegelapan dilahirkan sebagai penyeimbang alam semesta. Karena tidak akan ada terang jika tidak ada gelap, tidak akan ada baik jika tidak ada yang jahat, dan tidak akan ada kebahagiaan jika tidak kesedihan.

Dewa-dewa kegelapan itu di antaranya adalah, Slimiba sang dewi penyakit, Dusmas sang dewa kemarahan, Bailes sang dewa ketakutan, Kars Ulthor sang dewa perang, Vejas sang dewa perusak, Zadza sang dewi nafsu, dan yang terakhir dan paling ditakuti di kalangan dewa kegelapan, adalah Mirtis sang dewa kematian

Empat belas dewa utama ini, mengemban tugas untuk menjaga dunia Ametyst dan makhluk yang tinggal di dalamnya, melindunginya dari segala goncangan yang tidak diinginkan dan menjaga keseimbangan alam semesta supaya berjalan sebagaimana takdirnya.

Di luar ke empat belas dewa tersebut, masih banyak dewa-dewi lain yang jumlahnya ratusan, dengan kedudukan yang lebih rendah dan tugas-tugas serta kekuatan yang lebih sederhana. Semuanya menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh harmoni dan kedamaian.

Empat belas dewa dan dewi utama itu adalah termasuk dewa-dewi terlarang untuk di bunuh di alam semesta, karena mereka memegang peranan penting dalam perputaran dunia Ametyst. Membunuh salah satu dewa tersebut akan menciptakan sebuah konsekuensi kutukan menakutkan dari alam semesta yang harus ditanggung seumur hidup para dewa tersebut.

Di masa lampau, tujuh dewa awal ini menjalankan tugas sendiri-sendiri, sampai kemudian alam semesta memutuskan untuk melahirkan pemimpin dari mereka semua. Maka terciptalah sang Azhura Kahn, dewa dari segala dewa, karena Sang Azhura Kahn memiliki kekuatan yang luar biasa. Azhura Kahn menguasai separuh dari masing-masing kekuatan empat belas dewa utama, baik dewa awal mula maupun dewa kegelapan.

Jadi sang Azhura Kahn adalah satu-satunya dewa yang sempurna, dengan kekuatan terang dan gelap yang berimbang di dalam tubuhnya, dan karena dia menguasai masing-masing setengah kekuatan dari 14 dewa utama, maka dia menjadi dewa terkuat di antara yang terkuat.... sehingga tidak ada siapapun yang bisa mengalahkannya.

Dan kemudian, Azhura Kahn menjadi pemimpin di kalangan para dewa. Seluruh dewa, baik empat belas dewa utama, maupun dewa-dewi kecil lainnya, memuja dan menghormatinya sebagai pemimpin mereka. Dia mengambil kekuatan terbesar dewa matahari, dan dibesarkan dalam kasih sayang dewi bulan.

Sayangnya karena menyimpan kegelapan dalam dirinya, di usia mudanya yang belum berpengalaman, sang Azhura Kahn menjadi tak terkendali, sang Mahadewa lebih condong kepada kegelapan dalam hatinya, hingga asyik menciptakan perang, mengadu domba manusia, dan menghancurkan isi bumi.

Azhura Kahn membenci manusia, dan kebenciannya itu ditumpahkan tanpa ada yang bisa menghalangi.

Calamara, saudara kembar Yazza menjadi salah satu dewi yang paling sibuk karena ulah Azhura Kahn kala itu, dia selalu menyamar menjadi manusia, mencoba melawan perang yang diciptakan sang Mahadewa Azhura Kahn dengan memberikan berkat perdamaian satu-persatu di hati manusia.

Sampai kemudian, ketika Calamara menyamar menjadi manusia, berusaha menghentikan perang yang diciptakan oleh Azhura Kahn..... tanpa sengaja, pedang yang dibawa oleh sang Mahadewa yang sedang menyamar menjadi manusia menebasnya, membuatnya menjadi debu yang berkerlap-kerlip keemasan nan indah di tengah medan perang.

Yazza yang waktu itu juga ada di sana, menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kematian saudaranya, dia berteriak, hendak menggapai saudaranya.... tetapi yang terenggam di dalam tangannya, hanyalah gugusan debu yang berkerlap-kerlip keemasan di udara.

Itulah saat terakhir Yazza melihat saudari kembarnya.

Peristiwa itu tentu saja menjadi kehebohan di kalangan para dewa. Hingga kemudian Azhura Kahn yang menyesali perbuatannya, mengambil tugas Calamara sebagai penjaga perdamaian. Hal itulah yang membuat kegelapan yang disebarkan oleh sang Azhura Kahn terhenti, dia tidak lagi menebar perang, dia tidak lagi menebarkan adu domba dan kebencian.... Sang Azhura Kahn menjadi pemimpin tertinggi yang bisa menjaga keseimbangan antara gelap dan terang di hatinya, sekaligus menjaga kembali keseimbangan dunia Ametyst dan seluruh makhluk yang tinggal di dalamnya.

Dan sebagai hukuman dari alam semesta bagi Azhura Kahn, maka dikutuklah dia bahwa sosok anak manusia akan dilahirkan sebagai perempuan, dan anak perempuan itu adalah satu-satunya makhluk di dunia Ametyst yang bisa membunuh sang Azhura Kahn, tetapi tidak bisa dibunuh oleh Azhura Kahn.

Sementara Yazza sendiri, yang menanggung penderitaan tiada bertepi karena saudari kembarnya dibunuh secara keji, tidak bisa menerima itu semua. Seharusnya Azhura Kahn dimusnahkan karena telah menghancurkan aturan semesta yang selama ini dijalankan dengan patuh oleh para dewa lainnya.

Keempatbelas dewa utama tidak boleh dibunuh. Dan siapapun yang melanggar aturan itu seharusnya *mati!!*

Nyawa harus dibayar dengan nyawa!

Pada suatu malam yang gelap, di tengah kepedihannya yang telah berubah menjadi kebencian dan dendam yang membara, Yazza turun, menuju tempat paling gelap dan kelam di dunia Ametyst, menuju kediaman Mirtis sang dewa kematian. Sang Dewa kematian dikenal sangat menakutkan, buruk rupa dengan wajah mirip tengkorak dan aura membunuh yang kental. Tidak ada satupun dewa yang berani mencari masalah dengannya.

Tetapi Yazza, yang kala itu masih bernama Atspere, sang dewa pemelihara, nekat datang menemui sang dewa kematian untuk memohonkan supaya nyawa saudara kembarnya, Calamara dikembalikan.

Sayangnya Mirtis menolak permintaannya, karena kematian Calamara sudah digariskan. Pengorbanan Calaramara sudah dirancang oleh alam semesta untuk menjadi peredam dari kegelapan yang menyebar di hati Azhura Kahn. Karena itulah mengembalikan nyawa Calamara yang sudah ada di dalam genggamannya sang kematian adalah sesuatu yang mustahil, karena sisa-sisa nyawa Calamarapun sudah dilenyapkan dari dunia ini dan tidak dapat dipanggil lagi.

Dan demi mendengar itu semua, Yazza kalap, dia mengeluarkan Machuahuiti, senjata khusus yang dicurinya dari ruang senjata milik Azhura Kahn. Macuahuitl adalah pedang besar berbentuk sepotong kayu yang memiliki potongan tajam obsidian. Obsidian tersebut tertanam di sisi kanan-kirinya membuat senjata tersebut sangat berbahaya ketika digunakan untuk menebas lawannya. Selain itu senjata itu cukup mengerikan, karena senjata itu adalah milik Azhura Kahn. Sudah diketahui bahwa senjata milik Azhura Kahn adalah satu-satunya senjata yang bisa membunuh dewa-dewi utama.

Kemudian, ketika Mirtis lengah karena tidak menyangka bahwa sang dewa pemelihara akan menyerangnya, Yazza menghantamkannya tepat di bawah lengan kiri sang Dewa kematian, di titik kelemahannya. Seketika itu juga, Dewa kematianpun lenyap, menyisakan abu hitam di tanah.

Dan Yazza karena juga melanggar aturan telah membunuh salah satu dari keempat belas dewa utama, harus menanggung kutukannya sendiri dari alam semesta. Dia diharuskan mengemban tugas dari dewa yang dibunuhnya, sama seperti sang Azhura Kahn yang mengemban tugas sebagai dewa perdamaian

menggantikan Calamara. Sebagai bagian dari kutukannya, Yazza kehilangan kekuatannya sebagai dewa pemelihara, karena dewa pemelihara tidak boleh membunuh, tugasnya digantikan oleh Dadilja yang menjadi dewi pemelihara.

Juga karena Yazza telah berani mencuri Machuahuiti dan membuat senjata itu ternoda oleh darah Mirtis hingga Azhura Kahn tidak bisa menggunakannya lagi, maka senjata itu sekarang dikutuk untuk tertanam selamanya di dalam tubuh Yazza, kadang kala melukai dan menusuknya dari dalam. Tetapi ada keuntungan bagi Yazza dengan kutukan yang terakhir ini, karena dia bisa mengeluarkan senjata itu untuk melindungi dirinya di kala terdesak.

Yazza pun turun ke bagian dunia Ametyst yang paling dalam, tinggal di kuasa kegelapan, dan merubah namanya dari Atspere yang berarti '*pemelihara*', menjadi Yazza yang berarti '*iblis kematian*'. Dan meskipun dirinya dilingkupi kegelapan, sisa-sisa pesonanya sebagai dewa perang tidak terhapuskan. Fisiknya masih sama, berambut perak terang dengan mata hijaunya yang indah, dan struktur wajah lembut nan mendamaikan hati. Tetapi jiwanya sudah berubah, Atspere yang lama telah mati, dirinya yang sekarang adalah Yazza, "Sang kematian" yang begitu pekat dan membara oleh dendam, menunggu untuk menuntut balas kepada sang Azhura Kahn. Satu-satunya cara Yazza bisa membunuh Azhura Kahn adalah dengan memperlak pengantinnya.

Mata hijau Yazza yang membara terbuka.

Armenia....

Dia harus bisa mendapatkan perempuan itu. Nyawa harus dibayar dengan nyawa, dan Azhura Kahn harus mati, setelah itu barulah dia bisa menebus dendamnya akan nyawa Calamara.

Bab Bonus : Indeks Para Dewa (Gods of Ametys)

Dari ratusan Dewa yang ada di bumi Ametyst. Ada lima belas dewa utama yang masing-masing memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Pemimpin dan yang terkuat dari para dewa adalah Azhura Kahn

Yang termasuk ke dalam dewa penjaga terang yaitu : Kurejas sang Dewa Pencipta, Saule sang Dewa Matahari, Menuo sang Dewi bulan, Laikas sang dewa penjaga waktu, Pozuda sang dewi kesuburan, Calamara sang dewi perdamaian, dan Yazza yang dulunya bernama Atspere, sang dewa pemelihara. Atspere kemudian digantikan oleh Dadilja sebagai dewi pemelihara.

Yang termasuk ke dalam dewa-dewa kegelapan itu di antaranya adalah, Slimiba sang dewi penyakit, Dusmas sang dewa kemarahan, Bailes sang dewa ketakutan, Kars Ulthor sang dewa perang, Vejas sang dewa perusak, Zadza sang dewa nafsu, dan yang terakhir dan paling ditakuti di kalangan dewa kegelapan, adalah Mirtis sang dewa kematian, Mirtis kemudian digantikan oleh Atspere yang merubah namanya menjadi Yazza.

===Azhura Kahn/ Mahadewa===

Ciri fisik : bola mata berwarna merah, laki-laki

Sifat : setengah gelap dan setengah terang, susah ditebak, angkuh dan terbiasa dituruti

Tugas : menjadi pemimpin di antara para dewa

Senjata :

Pedang besar berhiaskan batu ruby merah pedang ini bisa menebas apapun dan siapapun dan dalam sekejap menjadikannya debu

Busur dan Anak panah berwarna emas, adalah senjata milik dewi perdamaian yang dibunuh oleh Azhura Kahn. Senjata ini dulunya oleh dewi perdamaian digunakan untuk memanahkan aura perdamaian ke dalam perang yang sedang

berkorban. Di tangan Azhura Kahn, senjata ini menjadi mematikan bagi siapapun yang terkena anak panahnya.

Machuahuiti, adalah senjata miliknya yang dicuri oleh Yazza dan sekarang senjata menjadi kutukan bagi Yazza, dan akan berada di dalam tubuh Yazza selamanya

Menguasai :

Azhura Kahn menguasai setengah dari kekuatan empat belas dewa utama, dia bisa menciptakan (dewa pencipta), menguasai api (dewa matahari), menguasai kabut dan lautan (dewa bulan) , menguasai pergerakan waktu (dewa penjaga waktu), memberikan berkat kesuburan (dewi kesuburan), menciptakan perdamaian (dewi perdamaian) dan menjadi pemelihara alam semesta (dewi pemelihara). Di sisi lain, Azhura Kahn juga bisa menciptakan pengaruh kegelapan seperti menciptakan penyakit, kemarahan, ketakutan, perang, kerusakan, nafsu dan kematian.

===Kurejas sang Dewa Pencipta / Sang Kebijaksanaan===

Ciri fisik : bola mata berwarna biru muda, berwujud lelaki tampan dengan wajah penuh kasih sayang dan ketenangan.

Sifat : Karena wataknya sebagai dewa pencipta, Kurejas sangat welas asih dan penuh kasih sayang. Dia juga terkenal sebagai yang paling bijaksana di antara ke empat belas dewa utama.

Tugas : Menciptakan apa yang perlu diciptakan tetapi tidak boleh sembarangan, harus menggunakan aturan keseimbangan alam semesta. Karena kebijaksanaannya biasanya dia selalu menjadi penasehat bagi para dewa.

Menguasai : Segala ilmu penciptaan. Dia bisa menciptakan apapun di dunia ini menyangkut benda-benda maupun makhluk hidup di alam semesta. Kurejas bisa menciptakan tetapi tidak bisa memusnahkan, dia membutuhkan Vejas sang dewa perusak untuk membantunya memusnahkan hasil ciptaannya jikalau ada kesalahan dalam penciptaannya. Karena itulah Kurejas sangat berhati-hati dalam menciptakan sesuatu

Senjata : Sang dewa pencipta tidak memegang senjata, karena wataknya yang berbelas kasihan dan tidak mampu berperang dengan siapapun.

===Saule sang Dewa Matahari===

Ciri fisik : Bola matanya berwarna kuning, seperti api yang menyala. Seluruh tubuhnya selalu diselubungi api, berwujud lelaki tampan dengan rambut keemasan. Suami Menuo sang Dewi bulan

Sifat : Saule terkenal sangat mudah marah, tetapi juga sangat mudah diluluhkan, terlebih dia lemah terhadap dewi bulan yang adalah isterinya.

Tugas : Menguasai Matahari untuk menyinari alam semesta

Menguasai : Saule menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan api hampir sama dengan salah satu kekuatan sang Azhura Kahn, bedanya api yang diciptakan Saule berwarna kuning dan tidak sedasyat api merah sang Azhura Kahn

Senjata : Saule tidak memiliki senjata, tetapi dia bisa mengeluarkan bola api dari tubuh dan tangannya.

===Menuo sang Dewi bulan===

Ciri fisik : Bola matanya berwarna perak, kedatangannya selalu didahului oleh kabut putih yang harum. Berwujud perempuan cantik dengan rambut panjang semata kaki, isteri dari Saule sang Dewa Matahari.

Sifat : Menuo sangat lembut dan keibuan, berkebalikan dengan suaminya.

Tugas : Menguasai bulan yang memberikan penerangan di malam hari

Menguasai : Menuo bisa mengeluarkan kabut dan menguasai pergerakan perairan di lautan.

Senjata : Tidak mempunyai senjata, Tetapi memiliki kemampuan mengeluarkan kabut yang bisa membutakan mata lawan atau membuat mereka kehilangan arah dan tersesat.

===Laikas sang dewa penjaga waktu===

Ciri fisik : Bola matanya berwarna pasir, seumpama jam pasir yang mengalirkan pasirnya pelan-pelan seiring berlalunya waktu. Wujudnya adalah lelaki berambut cokelat dengan pakaian sederhana

Sifat : Karena tugasnya, Laikas sangat penyendiri, tetapi dia adalah dewa berjiwa baik yang senang menolong manusia.

Tugas : Mengatur pergerakan waktu dan menjaganya dari upaya-upaya terlarang, seperti kembali ke masa lalu atau mengintip ke masa depan.

Menguasai : Sebagai penjaga waktu, jika terpaksa, Laikas bisa memperlambat jalannya waktu sehingga seolah-olah dunia bergerak begitu pelan. Tetapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk mengubah takdir di masa lalu ataupun masa depan.

Senjata : Laikas selalu membawa-bawa jam pasir di tangannya, jam pasir itu jika dibalik 90 derajat, bisa langsung membuat waktu menjadi sedemikian lambat. Perhitungannya 1 detik di waktu normal, akan menjadi selambat 10 tahun.

===Pozuda sang dewi kesuburan===

Ciri Fisik : bola matanya berwarna hijau yang berpadu dengan kuning. Berwujud perempuan cantik dan sintal dengan rambut emas yang bergelombang dan panjang sampai ke pinggangnya. Isteri Zadza sang dewa nafsu.

Sifat : Pozuda sangat riang dan mudah tertawa

Tugas : Pozuda memberikan kesuburan kepada makhluk hidup, baik itu tumbuhan, hewan ataupun manusia. Untuk menciptakan kesuburan di kalangan manusia, kadang pozuda meminta bantuan Zadza, suaminya sang dewa Nafsu

Menguasai : Pozuda bisa memberikan berkatnya sehingga tanah-tanah dan tanaman penduduk tumbuh subur, pun dengan ternak-ternak penduduk bisa bertambah banyak dalam sekejap. Perempuan-perempuan yang ingin memiliki keturunan biasanya berdoa kepada Pozuda.

Senjata : Pozuda tidak memiliki senjata, tetapi biasanya dia membawa keranjang berisi buah kulsu di tangannya. Jika buah kulsu itu termakan oleh perempuan, maka perempuan manusia itu akan diberkahi dengan keturunan yang sehat dan rupawan.

===Calamara sang Dewi Perdamaian===

Ciri fisik : rambut berwarna perak dan mata berwarna hijau, saudara kembar Atspere/Yazza sang dewa pemelihara yang telah dikutuk menjadi dewa kematian.

Sifat : Calamara sangat lembut hati dan mencintai perdamaian, dia juga mencintai manusia, sehingga selalu berusaha menciptakan kehidupan damai di kalangan manusia.

Tugas : Dengan panahnya, calamara memanahkan rasa perdamaian di antara manusia.

Menguasai : Calamara bisa memberikan perdamaian dalam pertikaian apapun, tetapi ketika pertikaian itu diciptakan oleh Azhura Kahn maka Calamara harus berjuang berkali-kali lipat lebih keras untuk menciptakan perdamaian. Dia terbunuh oleh Azhura Kahn ketika sedang berusaha menciptakan perdamaian di medan perang.

Senjata : Anak panah dan busur berwarna emas, jika ditembakkan maka akan memberikan aura perdamaian kepada manusia di sekelilingnya, mendamaikan

hati dan membuat para manusia enggan bertikai. Di tangan Azhura Kahn sekarang, senjata ini bisa juga dijadikan senjata mematikan untuk membakar musuhnya.

===Dadilja sang Dewi Pemelihara, menggantikan Atspere/Yazza yang dikutuk menjadi dewa kematian===

Ciri fisik : Bermata hitam, wujudnya perempuan berambut hitam sebahu dengan tubuh ramping

Sifat : Sifatnya penuh kasih sayang, dan anti merusak apapun. Kadangkala dia suka bertikai dengan Vejas sang dewa perusak. Ada yang bilang bahwa Dadilja dan Vejas ini sebenarnya saling mencintai, namun mereka tidak bisa bersatu karena tugas mereka yang bertentangan.

Tugas : Menjadi pemelihara seluruh ciptaan dari Kurejas, kecuali ciptaan yang memang harus dihancurkan oleh Vejas.

Menguasai : Dadilja bisa memberikan kesembuhan kepada semua makhluk hidup, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Orang-orang sakit biasanya menyembut nama Dadilja supaya mau datang menolongnya.

Senjata : Sebagai dewa pemelihara, Dadilja tidak pernah dan tidak mau memegang senjata apapun karena senjata baginya adalah untuk merusak.

===Slimiba sang Dewi Penyakit===

Ciri fisik : Bermata abu-abu terang, wujudnya perempuan cantik berambut gelap, bersaudara dengan Dusmas dan Bailes

Sifatnya : Slimiba adalah perempuan pendiam yang lembut, jika dilihat sekilas, tidak akan ada yang menduga bahwa dia adalah dewi yang bisa menyebarkan wabah penyakit.

Tugas : Memberikan penyakit, menyebarkan wabah penyakit di manapun yang dirasa perlu, biasanya untuk membantu alam dunia Ametyst melakukan seleksinya

Mengusai : Slimiba mampu memberikan wabah penyakit kepada mahluk dunia Ametyst

Senjata : Senjata yang dibawanya adalah sebuah kantong berisi benih-benih, yang jika disebar, maka udara di sekitarnya akan menjadi beracun. Slimiba juga sering disebut sebagai ahli racun.

===Dusmas sang Dewa Kemarahan===

Ciri fisik : Bermata gelap, wujudnya lelaki dewasa yang tampak pendiam. Bersaudara dengan Slimiba dan Bailes.

Sifat : Sama dengan Slimiba, Dusmas adalah dewa yang pendiam dan tidak suka berinteraksi dengan orang lain.

Tugas : Menebarkan kemarahan dimanapun yang dirasa perlu, dia juga membantu alam dunia Ametyst untuk melakukan seleksi alamnya

Menguasai : Dia mampu meniupkan kemarahan di hati manusia, untuk mencapai rencana alam semesta.

Senjata : Dusmas membawa seruling, yang jika diperdengarkan, maka akan membuat siapapun yang mendengarnya menjadi panas hatinya, dan bahkan dua orang yang saling menyayangipun bisa saling membunuh karenanya.

===Bailes sang dewa ketakutan===

Ciri fisik : Bermata biru gelap, wujudnya lelaki dewasa yang selalu tersenyum. Bersaudara dengan Slimiba dan Dusmas

Sifat : Berbeda dengan dua saudaranya, Bailes sangat periang dan banyak bicara

Tugas : Menebarkan ketakutan dimanapun yang dirasa perlu, Sama seperti kedua saudaranya, Bailes juga membantu alam dunia Ametyst untuk melakukan seleksi alamnya

Menguasai : Dia mampu meniupkan ketakutan di hati manusia, untuk mencapai rencana alam semesta.

Senjata : Bailes membawa sebuah lentera, yang jika dinyalakan, bukannya membawa cahaya, tetapi malahan menimbulkan kabut gelap di sekelilingnya, kabut gelap itu merasuki hati manusia sehingga dirasuki dengan berbagai ketakutan duniawi

===Kars Ulthor sang dewa perang===

Ciri Fisik : bertubuh besar dan gagah, selalu mengenakan batu zirah seperti sang Azhura Kahn dalam pakaian kebesarannya, bermata hitam gelap dengan rambut yang juga gelap.

Sifat : Kars Ulthor sangat angkuh dan kadang suka mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati orang lain

Tugas : Sebagai dewa perang yang menyertai setiap peperangan yang ada di muka bumi, hampir sama seperti Azhura, pasukan yang diberkati olehnya biasanya menang, kecuali jika melawan pasukan yang diberkati oleh Azhura Kahn.

Menguasai : Menguasai segala jenis senjata di dunia (kecuali senjata milik Azhura Kahn)

Senjata : Karena menguasai semua senjata, Kars Ulthor bisa menguunakan apa saja, tetapi senjata yang paling disukainya adalah pedang algojo besar terbuat dari perak yang menakutkan.

===Vejas sang dewa perusak / Sang Penjelajah===

Ciri fisik : Vejas sangat tampan, bermata hitam kelam dengan rambut cokelat nan rupawan

Sifat : Sikapnya yang baik membuatnya menjadi pujaan perempuan, meskipun begitu Vejas sepertinya begitu menjaga hatinya untuk Dadilja, kekasih yang tidak bisa dimilikinya. Kedua makhluk ini biasanya memancing pertengkaran hanya untuk sekedar bisa bertemu.

Tugas : menjadi penyeimbang dewa pencipta, menghancurkan apa yang memang layak dihancurkan

Menguasai : Bisa menghancurkan apapun yang diciptakan oleh dewa pencipta, tetapi tentu saja harus sesuai dengan aturan alam semesta. Julukannya adalah sang penjelajah karena Vejas telah menjelajahi seluruh sudut Ametys. Kabar yang beredar ada iblis perusak mahadasyat yang tersimpan di dalam tubuh Vejas, tapi sudah disegel supaya tertidur disana oleh Sang Azhura Kahn

Senjata : Vejas membawa sabit, yang jika diayunkan maka benda-benda yang terkena akan langsung musnah.

===Zadza sang dewa nafsu===

Ciri fisik : berwujud lelaki tampan, dengan mata berwarna ungu, suami dari Pozuda sang dewi kesuburan.

Sifat : Zadza ramah, mudah tersenyum dan bijaksana.

Tugas : Menimbulkan nafsu duniawi di kalangan manusia, terkadang juga melakukan tugas baik dengan membantu tugas isterinya sebagai dewi kesuburan.

Menguasai : Segala nafsu duniawi bisa ditumbuhkan dengan tangannya.

Senjata : Zadza tidak memiliki senjata, dia hanya perlu meniupkan napasnya untuk menimbulkan nafsu kepada makhluk yang ditujunya.

===Mirtis Sang Dewa Kematian (1)===

Ciri fisik : Segala yang berhubungan dengan Mirtis berwarna hitam, dia adalah lelaki bermata hitam kelam dan rambut hitam pula, wajah aslinya lumayan rupawan, tetapi karena sering mengunyah racun pohon Ubikh, tubuhnya berubah menjadi serupa tengkorak yang menakutkan.

Tugas : Mencabut nyawa bagi makhluk yang sudah ditakdirkan berakhir usianya.

Menguasai : Segala yang berhubungan dengan nyawa terutama yang menyangkut kematian, Mirtis bisa menarik kembali nyawa manusia yang meninggal, meskipun hal itu dilarang.

Senjata : Mirtis selalu membawa dupa angro mainu, dupa kematian yang menciptakan kabut asap hitam untuk mencabut nyawa manusia.

===Yazza Sang Dewa Kematian (2) / Sang Kematian===

Mirtis kemudian mati dibunuh oleh Atspere sang Dewa kesuburan, Atspere kemudian mengganti namanya menjadi Yazza dan menggantikan Mirtis menjadi dewa kematian.

Ciri Fisik : Yazza sama seperti Calamara, saudari kembarnya, bermata hijau dan berambut perak, wujudnya lelaki muda yang sangat rupawan. Meskipun kemudian menjadi dewa kematian, penampilan fisik Yazza tidak berubah.

Tugas : Mencabut nyawa bagi makhluk yang sudah ditakdirkan berakhir usianya.

Menguasai : Segala yang berhubungan dengan nyawa terutama yang menyangkut kematian, Yazza bisa menarik kembali nyawa manusia yang meninggal, meskipun hal itu dilarang. Memiliki pasukan Azalel yang bertugas untuk mengumpulkan nyawa dari makhluk yang telah mati.

Senjata : Yazza juga selalu membawa dupa angro mainu, dupa kematian yang berbeda dengan milik Mirtis, dupa miliknya menciptakan kabut asap putih untuk mencabut nyawa manusia. Dan memiliki juga Machuahuiti, adalah senjata yang dicurinya dari Azhura Kahn, sekarang senjata menjadi kutukan bagi Yazza, dan akan berada di dalam tubuh Yazza selamanya, tetapi senjata itu bisa juga dikeluarkan oleh Yazza untuk melindungi dirinya di kala terdesak.

Bab 14 : Pengantin Azhura

Upacara pernikahan telah selesai, Armenia hanya berdiri diam di sana, menatap sang Mahadewa yang kini telah menjadi suaminya. Sementara itu pendeta Asoka membungkuk hormat, lalu sambil terus mengucapkan doa-doa syukur, sang pendeta melangkah mundur, dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan mereka berdua kembali sendirian.

Setelah pintu tertutup rapat, Azhura Kahn mengalihkan pandangannya kembali kepada Armenia

“Tutup matamu.” Azhura Kahn bergumam dengan suaranya yang tenang dan berwibawa.

Aroma minyak Arozhyukure nan harum dan manis memenuhi ruangan, seakan menghipnotis . Dengan gemetar Armenia menurut, dipejamkannya matanya pelan-pelan. Kemudian dirasakannya jemari sang Azhura Kahn menyentuh dahinya, terasa begitu lembut dan hangat, seolah membuai Armenia ke dalam buaian memabukkan, memanggil keinginannya untuk terlelap.

Dan Armenia benar-benar terlelap, kehilangan kesadarannya.

Azhura Kahn meletakkan tubuh Armenia di ranjangnya yang besar. Ranjang ini terletak di bagian utama *Dievas Rumai* kediaman sang Azhura Kahn yang paling rahasia. Biasanya Azhura Kahn tinggal di istananya yang disebut sebagai *Samada Ka* yang artinya surga. *Samada Ka* terkenal sebagai tempat kediaman sang Azhura, siapapun yang ingin bertemu dengannya pasti akan memohon untuk bisa memasuki area *Samada Ka*.

Sedangkan *Dievas Rumai*, adalah tempat rahasia yang terlindung oleh kabut merah ciptaan Azhura Kahn, hanya orang-orang yang diinginkannya untuk melihat tempat itulah yang bisa melihatnya. *Dievas Rumai* berbentuk sebuah istana di ujung bukit yang berwarna hijau tua, penuh dengan pohon buah kulsu dan bunga Aro yang menyelimuti perbukitannya. Di ujungnya, ada sebuah istana yang dibangun dari marmer putih berkilauan, sangat indah diselubungi kabut sejuk nan menyenangkan.

Hewan-hewan surgawi berkeliaran dengan bebas di sana, termasuk, saudara-saudara Baraga, jenis kuda khusus kendaraan para dewa yang dengan senang

hati merumput dibukitnya yang subur, burung-burung berbagai jenis seperti burung Adonis, burung kecil dengan bulunya berwarna putih bersih dan surainya yang begitu panjang berkilauan, ada juga burung Falcao, burung serupa elang dengan tubuh besar dan sayap-sayap lebarnya yang berwarna emas berkilauan, burung ini tampak menakutkan, tetapi falcao sebenarnya hanya memakan buah kulsu, dan dia bukanlah binatang buas. Kedua jenis burung ini adalah yang paling banyak di lembah *Dievas Rumai*

Di bagian belakang istana, ada sebuah air terjun nan indah, dikelilingi oleh gugusan pepohonan terbentang membentuk lingkaran yang semakin meninggi di perbukitan yang dikucuri oleh tiga air terjun dengan air jernihnya yang berwarna sangat biru. Bunga-bunga aro yang menebarkan keharuman manis, bermekaran disekitar danau kecil tempat jatuhnya air terjun itu menyatu.

Suara burung-burung seakan meramaikan keindahan yang ada di sana, apalagi ditambah dengan banyaknya serangga lucu berwarna-warni dengan berbagai corak yang berterbangan dengan damai mengitari pucuk-pucuk bunga. Air terjun itu berasal dari tiga mata air yang menjadi satu, sehingga menciptakan danau kecil dengan air begitu bening dan hangat. Hewan-hewan kecil dan besar berkumpul di sana dalam kedamaian, menyatu dengan keindahan alam.

Tetapi di balik itu semua, *Dievas Rumai* adalah tempat yang paling dijaga ketat di seluruh permukaan dunia Ametyst. Azhura Kahn telah menugaskan dewa-dewa kepercayaannya untuk menjaga tempat ini dengan kekuatannya, dia juga telah menciptakan kabut merah, yang akan membakar siapa saja menjadi abu bagi yang berani melewati garis perbatasan tanpa seizinnya.

Tempat ini adalah tempat teraman untuk melindungi Isterinya dari kejaran Yazza.

Yazza.... Sambil duduk di tepi ranjang tempat Armenia terbaring, Azhura Kahn mengerutkan keningnya. Yazza adalah salah satu dewa terbaik, dan karena dendam serta kehilangan saudari kembarnya, dia berubah menjadi makhluk menakutkan, dewa kematian.

Dan Yazza menyimpan dendam yang dalam kepadanya. Dewa kematian telah menjadi satu-satunya dewa yang menyangkal Azhura Kahn, dan meskipun begitu, tidak ada yang bisa dilakukan Azhura Kahn untuk menghalangi Yazza. Dia tidak bisa membunuh Yazza karena terikat sumpah yang diucapkannya setelah nyawa Calamara tercabut dari tangannya, sumpah yang menyatakan bahwa dia tidak akan membunuh lagi salah satu dari empat belas dewa utama,

Perbuatan sembrono Azhura Kahn di masa lalunya telah mengakibatkan kehilangan dan kepedihan bagi orang lain. Tetapi, kalau Azhura Kahn tidak melakukan itu semua, dia tidak akan memiliki Armenia di dunianya. Dan yang bisa dilakukannya sekarang, adalah melindungi Armenia dari sentuhan kegelapan Yazza, sambil berusaha mencari cara untuk menyingkirkan sang Kematian tanpa harus membunuhnya.

Sang Kematian sangatlah licik. Lelaki itu bersembunyi dalam tidur panjangnya, sehingga Azhura Kahn tidak mempunyai alasan untuk memulai pertikaian. Semua yang dilakukannya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, tertutup oleh kabut samar angro mainu. Azhura Kahn serta para pengikutnya harus selalu waspada, terlebih telah tampak tanda-tanda bahwa Yazza mulai bergerak untuk mencari jalan membalaskan dendamnya.

Mata Azhura Kahn yang berwarna merah beralih ke arah Armenia yang masih terlelap di atas ranjangnya, perempuan itu ditidurkan demi keamanan Armenia sendiri, sebab Armenia tidak boleh mengetahui jalan masuk dan jalan keluar dari *Dievas Rumai*.

Hal itu membuat seolah-olah Azhura Kahn telah menawan isterinya sendiri di istananya. Armenia tidak akan pernah mengetahui jalan keluar dari istana ini..... apakah ini semua akan berlangsung terus menerus seumur hidup Armenia? tersembunyi dalam kungkungan istana, tidak memperoleh kebebasan karena dirinya selalu ada dalam incaran Yazza?

Bibir Azhura Kahn menipis dan matanya menelusuri seluruh tubuh Armenia yang terbaring di sana, di atas ranjang emasnya yang diukir dengan batu-batu rubi, penutup ranjangnya yang terbuat dari serat pohon Kailfah merah yang langka nampak menyatu dengan gaun pengantin Armenia yang juga merah dengan hiasan sulaman emas. Rambut hitam perempuan itu terurai di atas bantal, tampak begitu kontras dan indah dengan warna yang berpadu.

Azhura tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh rambut hitam nan lembut itu, jemarinya bergerak ke sana, menelusurinya dengan hati-hati, merasakan kelembutannya yang bagaikan bulu.

Sang Mahadewa membungkukkan tubuhnya, dengan kedua tangan kokohnya di sisi kiri dan kanan kepala Armenia yang masih tertidur lelap, dan kemudian mengecup dahi Armenia dengan lembut. Bibirnya kemudian tak tertahankan lagi bergerak turun, dan mengecup bibir Armenia yang manis, semanis manisan kulsu terbaik di kerajaan Garaya.

Armenia adalah isterinya, dan *segera* dia akan memiliki jiwa dan raga isterinya ini

Dan kali ini, Azhura Kahn tidak akan menahan-nahan diri lagi.

Hari ini seluruh kerajaan Garaya ramai oleh berita mengejutkan itu. Puteri Khaeva ditemukan meninggal setelah persembahan di usia tujuhbelas tahunannya kemarin. Mayat Puteri Khaeva ditemukan oleh ibundanya, Ruth, dalam kondisi membeku, terduduk sudah menjadi mayat di dalam kamarnya seorang diri dalam kegelapan.

Desas desus segera menyebar, bukan hanya di kerajaan Garaya tetapi juga di kerajaan Ametyst. Bahwa ternyata persembahan puteri Khaeva tidak berkenan di hati sang Mahadewa Azhura Kahn, tetapi pelayan-pelayan yang mengurus mayat puteri Khaeva juga mulai bergosip bahwa seluruh tubuh puteri Khaeva yang dingin bagaikan es, mengeluarkan aroma dupa angro mainu, dupa kematian.

Aroma itu begitu pekat dan mengerikan, keharumannya terlalu menguar sehingga tidak bisa ditoleransi oleh indera penciuman manusia sehingga banyak yang jatuh sakit setelah berdekatan dengan mayat puteri Khaeva.

Pada akhirnya mayat puteri Khaeva diletakkan dalam peti kayu Arvore, kayu hitam yang tidak memiliki pori-pori, yang dipaku rapat untuk mencegah aroma dupa angro mainu yang terlalu pekat itu menguar keluar. Dan kemudian dikuburkan di kedalaman yang lebih dalam daripada manusia biasanya dengan Ruth, ibundanya yang menangis dan menjerit-jerit histeris di sana.

Bahkan dengan cara seperti itupun, aroma dupa angro mainu masih saja tercium dari permukaan tanah makamnya.....

Segera setelah pemakaman, para pendetapun mengadakan pertemuan tertutup di ruang utama, dengan dipimpin oleh Asoka sang pendeta besar, mereka berkumpul di istana kependetaan, dan membicarakan perihal kematian puteri Khaeva.

Sementara itu di salah satu sudut istana kerajaan Garaya, Ruth, ibunda Khaeva menjadi setengah gila, dia mengurung diri di kamar istana dan menangis tersedu-sedu terus menerus. Tangisannya begitu keras hingga terdengar sampai ke lorong-lorong istana.

Ruth tidak menyangka bahwa Khaeva akan berakhir seperti ini.

Rasanya dia tidak percaya, anak perempuannya itu kemarin masih berdiri begitu cantik, dengan gaun merah terbaiknya dan senyum penuh percaya dirinya, membawakan persembahan bagi sang Azhura Kahn. Dan sekarang, Khaeva telah berbaring membeku, tak bernyawa, tidak ada lagi rona kehidupan di matanya, tidak ada lagi anak kesayangannya, puteri tunggalnya yang sangat dicintainya. Sekarang tubuh cantik Khaeva telah terkubur di bawah tanah, menyatu dengan kegelapan dan cacing-cacing yang menggerogotinya.

Kenapa? Kenapa Khaeva harus mati?

Ruth mengusap air mata yang seakan tidak mau berhenti mengalir deras di pipinya. Benaknya penuh pergolakan. Dia menyadari bahwa mungkin sang Azhura Kahn tidak mau menerima Khaeva sebagai pengantinnya.

Tetapi kenapa Khaeva harus dibunuh? Kenapa Azhura Kahn begitu kejam?

Ketukan hati-hati di pintunya membuat Ruth terbangun dari pertikaian di benaknya, dia menoleh dan mendapati salah seorang pelayannya berdiri di sana, menatapnya takut-takut.

Pelayan itu membungkuk dan memberi hormat sebelum akhirnya berkata,

“Hamba diminta menjemput anda untuk menghadiri pertemuan pendeta di ruang utama istana pendeta.”

Ruth mengambil kain dan mengusap wajahnya yang basah. Para pendeta sudah mengadakan pertemuan. Dengan kematian Khaeva yang mengenaskan, pasti mereka semua berkesimpulan, bahwa Sang Azhura Kahn tidak menerima Khaeva sebagai pengantinnya. Mungkin juga mereka menyadari bahwa selama ini Khaeva adalah pengantin palsu.

Dengan langkah gontai Ruth berdiri dari ranjangnya, wajahnya basah dan acak-acakan, rambutnya terurai mengerikan tidak disisir hingga dia terlihat seperti orang gila, dan kemudian, tanpa kata dia mengikuti pelayan itu menuju ruang utama tempat para pendeta berkumpul.

Semua pendeta di sana, bahkan pendeta Asoka yang selalu bersikap dingin tidak menyembunyikan tatapan mencemoohnya ketika Ruth memasuki ruangan itu.

Ruangan utama itu bagaikan ruangan pengadilan, dengan bentuknya yang bulat dan balkon-balkon tinggi tempat para pendeta utama duduk, mengelilingi Ruth yang berdiri sambil meremas-remas tangannya di bawah, seolah-olah akan menghadapi vonis hukuman.

“Kami menyimpulkan bahwa selama ini, kau dan puterimu Khaeva telah menipu kami semua.” Pendeta Asoka bergumam dengan suaranya yang dalam dan tenang.

Ruth hanya terdiam, menundukkan kepalanya dan terisak, hingga kemudian pendeta Asoka melanjutkan perkataannya lagi.

“Perbuatanmu itu telah menerima kutukannya, Anak perempuanmu pada akhirnya mati sebagai akibatnya.”

Kali ini Ruth mendongakkan kepalanya, matanya yang basah menyala dan dia mendesis,

“Anakku tidak seharusnya mati!”

Pendeta Asoka menatap Ruth dengan marah,

“Kau masih berani menimpali perkataan kami?” Suaranya terdengar tegas, “Ruth, ibunda dari Khaeva, Mulai saat ini kau diusir dari istana kami, kau juga harus meninggalkan kerajaan Garaya, karena seluruh penduduk Garaya telah mengetahui penipuanmu dan mereka tidak akan mau menerimamu di tanah mereka. Mulai saat ini seluruh gelar yang diberikan padamu telah dicabut, dan kau hanya boleh keluar dari istana ini dengan membawa apa yang dulu kau bawa masuk.”

Dan kemudian semua berlangsung begitu cepat. Para penjaga kerajaan membawa Ruth dengan paksa keluar ruangan itu, mengkandaskan semua protes dan teriakan kesedihan Ruth, seorang pelayan membawakannya baju dan memaksanya untuk berganti pakaian. Baju itu adalah baju jelek dan lusuh

tipe pakaian perempuan petani pedesaan, baju yang dipakainya ketika memasuki istana ini dengan Khaeva untuk pertama kalinya.

Ruth dipaksa menanggalkan semuanya, pakaian indah yang terbuat dari serat kailah berkualitas tinggi, dia juga harus melepaskan perhiasan-perhiasannya, bahkan dia tidak diperbolehkan membawa salah satu kalung perhiasan milik Khaeva yang sangat ingin dibawanya untuk mengenang anaknya.

Dan kemudian ketika gelap mulai merayapi hari, dengan tanpa membawa apapun, para pengawal membawanya ke luar istana, dan kemudian mengawal Ruth hingga sampai perbatasan kerajaan Garaya. Perbatasan itu berada di tepi hutan yang dingin dan gelap, yang tampak menakutkan ketika hari sudah beranjak malam.

Pengawal itu meninggalkan untuknya keranjang berisi roti dan buah kulsu yang cukup untuk bekal makanannya sehari penuh, lalu memperingatkannya supaya jangan berani-berani kembali ke kerajaan Garaya lagi.

Dan setelah itu, Ruth ditinggalkan, sendirian dengan pakaian jeleknya, di tepi hutan itu.

Yang bisa dilakukan Ruth hanyalah menangis, terisak-isak sambil duduk di tanah yang lembab, memeluk keranjang makanannya. Hatinya dipenuhi kebencian.

Pendeta-pendeta Garaya sangat kejam! Membuang wanita tua sepertinya di tengah hutan! Mereka tidak peduli bahwa dia sedang berduka karena kehilangan Khaeva putri kesayangannya. Mereka sungguh kejam!

Mata Ruth membara, semua hal tentang Azhura Kahn tiba-tiba membangkitkan kebencian dalam dirinya. Karena Azhura Kahn lah semua ini terjadi, karena sang Mahadewalah Ruth harus kehilangan anak satu-satunya dan terusir dari kenyamanannya,

“Persetan kau Azhura Kahn!”

Tanpa sadar Ruth meneriakkan makiannya, hasil dari jiwanya yang bergejolak penuh kebencian kepada sang Mahadewa, napasnya terengah-engah penuh emosi bercampur dengan air mata.

“Apa yang terjadi padamu, Nyonya?”

Sebuah suara lembut membuat Ruth terperanjat, lepas dari emosinya dan menoleh.

Di depannya, ada seorang pemuda yang sangat tampan, bermata hijau dan mengenakan tudung putih yang menutupi kepalanya. Mata pemuda itu berwarna hijau yang bahkan tampak begitu cerah ditengah kegelapan yang menuruni langit di atas hutan.

Pemuda itu begitu tampan....

Ruth ternganga, lupa akan segala yang dirasakannya.

“Aku dengar kau baru saja memaki sang Mahadewa.” Pemuda itu tersenyum dan melangkah mendekat, senyumnya tampak lembut, ramah dan mendamaikan.

Ruth menelan ludahnya, masih terpesona akan ketampanan pemuda itu,

“Sang Mahadewa Azhura Kahn telah menghancurkan hidupku.” Akhirnya Ruth bisa berkata-kata meskipun suaranya terdengar serak dan tercekik.

Pemuda itu mengangkat bahunya,

“Dia telah menghancurkan hidupku juga.” Pemuda itu lalu mengulurkan tangannya kepada Ruth, “Namaku Yazza. Marilah ikut denganku, Nyonya, aku akan membantumu untuk membalaskan dendammu.”

Ruth menatap uluran tangan itu dengan ragu. Aroma dupa angro mainu yang ganjil tiba-tiba menyeruak ke dalam indera penciumannya, membuatnya sedikit merinding. Tetapi pemuda ini mengatakan bahwa dia juga membenci Azhura Kahn dan akan membantu Ruth membalaskan dendamnya.

Lagipula.... aroma angro mainu mengingatkannya pada Khaeva di saat terakhirnya, aroma ini entah kenapa terasa menenangkannya, membuatnya merasa dekat dengan Khaeva.

Dan kemudian, tanpa ragu lagi, Ruth membalas uluran tangan Yazza

Bab 15 : Azhura Kahn dan Armenia

Armenia membuka matanya, dan langsung berhadapan dengan mata merah itu, yang sedang menatapnya dalam tak bergeming. Armenia terperanjat, merasa malu sekaligus gugup. Dia bangkit dan berusaha untuk duduk, tetapi Azhura yang duduk di tepi ranjang, menahankannya dengan menekan pundak Armenia.

“Tetaplah berbaring.” Suaranya seperti sebuah perintah, tak terbantahkan.

Armenia menurut, tetapi matanya berputar mengelilingi seluruh ruangan, hari sudah beranjak malam, tampak dari bulan merah yang mengintip di jendela. Berbeda dengan bulan yang biasanya Armenia lihat di desanya, bulan merah di sini tampak begitu besar, begitu dekat, seakan-akan bisa digapai dengan jemarinya.

“Ini di mana?” Armenia bisa mengeluarkan suara meskipun serak dan takut-takut.

Azhura menipiskan bibirnya, ” Di dalam kamarku.”

Di peraduan sang Mahadewa? Di.... tempat tidurnya?

Pipi Armenia memerah, menyadari bahwa dirinya sekarang terbaring di sebuah ranjang besar dengan lapisan mewah kain kailfah yang lembut di bawah kulitnya....Dan ruangan ini, ruangan besar nan mewah dengan hiasan ukiran emas dan batu permata di seluruh sisi jendela, kisi-kisi atap yang berpadu dengan lantai berkarpet tebal berwarna merah. Seluruh ruangan ini bernuansa merah dan emas yang berpadu dengan sempurna.

“Seorang dewa tidak pernah tidur.” Azhura Kahn tersenyum tipis melihat pipi Armenia yang memerah, “Kami hanya menggunakan tempat tidur untuk saat-saat tertentu.”

Armenia menatap bingung, “Saat-saat tertentu?”

Azhura Kahn tampak geli, “Ya... saat-saat dimana kami ingin bersenang-senang.” Suaranya terdengar geli, tetapi penuh misteri.

“Bersenang-senang?” Armenia malahan semakin bingung, tak mengerti.

Kali ini Azhura Kahn tidak bisa menahan dirinya untuk terkekeh menertawakan kepolosan isterinya ini, “Bersenang-senang Armenia, kau tahu... di atas ranjang.”

Kata-kata Azhura Kahn itu membuat Armenia tersadar, dan rasa malu langsung merayapi dirinya, tampak dari pipinya yang memerah lalu merayap ke leher dan seluruh tubuhnya.

Oh, astaga, kenapa dia begitu bodohnya tidak menyadari isyarat yang diberikan oleh sang Azhura kepadanya?

Meskipun dia tidak pernah mengenal lelaki dengan dekat sebelumnya, dia pernah memiliki teman-teman perempuan yang menikah lebih dulu dari dirinya. Mereka semua selalu bilang kepadanya bahwa seorang pengantin baru lebih senang berdiam di tempat tidur untuk melakukan perbuatan menyenangkan yang hanya diperbolehkan dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Armenia tidak tahu perbuatan menyenangkan itu seperti apa.... tetapi teman-temannya bilang kalau pada awalnya hal itu tidak terasa menyenangkan, meskipun setelah terbiasa akan semakin terasa nikmat.

Teman-teman perempuan Armenia bilang, saat pertama kalinya yang terasa sakit.

Armenia pernah bertanya, sakitnya seperti apa. Dan sambil tertawa cekikikan, teman-teman perempuannya yang sudah menikah itu mengatakan bahwa sakitnya seperti sebilah belati kecil di torehkan di kulit, terasa tidak nyaman sesudahnya, tetapi jika beruntung mendapatkan pasangan yang lembut dan pengertian, semua akan terasa lebih baik dan semakin-lama bahkan semakin baik lagi.

Dan sekarang, Armenia berbaring di ranjang, menatap Azhura Kahn dengan mata emasnya yang lebar dan indah, dengan kulit panas memerah karena malu, menyadari bahwa sang Mahadewa mungkin ingin melakukan perbuatan ‘menyenangkan’ itu dengannya.

Tiba-tiba saja Armenia merasa takut.

Ditatapnya sang Mahadewa yang sekarang mengenakan pakaian yang tidak pernah Armenia bayangkan akan dia lihat sebelumnya. Pada patung-patung pemujaan di kuil-kuil, Patung sang Mahadewa Azhura Kahn selalu digambarkan memakai baju zirah perang dan membawa pedang, Sang Azhura Kahn selalu tampak menakutkan dan begitu berkuasa.

Sekarang, sang Azhura Kahn hanya menggunakan jubah merah seumpama jubah tidur, dari kain kailfah yang mewah, sama dengan bahan gaun pengantinnya. Jubah itu dipakai dengan sembrono, menampakkan sedikit bagian dadanya yang kokoh dan keras, Azhura Kahn yang ada di depannya ini, tampak begitu santai dan berbeda dari bayangan Armenia..... sekaligus tampak begitu intim.

Dan hal itu membuat Armenia takut, dia tidak pernah berdekatan dengan laki-laki sebelumnya, dan sekarang dia berada begitu dekat dengan sosok laki-laki berkuasa, sosok dewa yang begitu mengintimidasi...

Azhura Kahn melihat ketakutan yang terpancar di mata indah Armenia, dengan lembut, lelaki itu menggerakkan jemarinya, menelusuri pipi Armenia yang memerah,

“Apakah kau takut kepadaku?” Itu adalah pertanyaan yang sama, yang diajukan Azhura Kahn kepadanya di hari pernikahan mereka, sebuah pertanyaan yang saat itu tidak sempat terjawab oleh Armenia, jemari Azhura Kahn mengelus lembut pipi Armenia, merasakan tubuh perempuan itu bergetar,

Armenia tidak menjawab, tetapi tubuhnya yang gemetar menjawab semuanya,

Azhura Kahn tersenyum, dan kemudian, dengan lengannya yang kuat, lelaki itu menarik Armenia, mengangkatnya, dan meletakkan tubuh mungil Armenia ke atas pangkuannya yang kokoh, satu lengannya menahan bagian belakang kepala Armenia, dan satu lagi menahan di belakang lututnya, Armenia setengah terbaring di pangkuan sang Azhura dengan kepala merapat ke dadanya yang kokoh.

“Jangan takut kepadamu, aku tidak akan pernah menyakitimu.” Suara sang Azhura Kahn terdengar sangat lembut, lelaki itu megecup pucuk kepala Armenia dengan penuh kasih sayang, “Aku akan selalu melindungimu, Armenia.”

Pelukan sang Mahadewa, lengan-lengan kuat Azhura Kahn yang hangat dan melingkupinya, entah kenapa terasa begitu nyaman, apalagi dengan aroma manis nan khas itu, yang menguar dari tubuh sang Azhura Kahn yang agung..... semuanya terasa begitu menenangkan, seolah-olah tempat Armenia memang berada di sini, di dalam pelukan sang Azhura Kahn. Tubuh Armenia yang gemetar mereda, dan Armenia memejamkan matanya dalam damai.

Ketika Azhura Kahn keluar dari ruangan kamarnya, dan meninggalkan Armenia yang terlelap kembali. Dia langsung bertatapapan dengan Kurejas, Dewa Pencipta yang lebih dikenal dengan '*Sang Kebijaksanaan*', Kurejas adalah salah satu orang kepercayaan Azhura Kahn, yang menjadi penasehat penting baginya.

“Anda tidak menyentuh sang Puteri?” Kurejas berdiri di sana, membungkuk hormat sebelum bertanya, Sang Dewa pencipta yang terkenal menyukai kesederhanaan itu mengenakan jubah serupa pendeta Garaya, hanya saja pakaiannya berwarna biru, sewarna dengan matanya.

Azhura Kahn melangkah duduk ke atas kursi emasnya yang berada di dekat jendela, meraih minuman dari piala di dekat meja, dan meneguknya seolah frustrasi.

“Bagaimana aku bisa? Perempuan itu ketakutan padaku. Aku baru menyentuhnya sedikit dan seluruh tubuhnya gemetar ketakutan.”

Kurejas mengambil tempat duduk di depan Azhura Kahn,

“Bukankah anda cukup berpengalaman dengan perempuan? Anda pasti bisa menenangkan sang Puteri dan membuatnya jatuh di pelukan anda.”

Azhura Kahn tersenyum, sebuah senyuman ironis, sang Mahadewa menyentuh rambutnya, sekali lagi, rasa frustrasi tampak menguar dari tubuhnya,

“Berpengalaman?” Azhura Kahn terkekeh tak kalah ironis dengan senyumannya, “Dulu aku memang berpengalaman, Ketika aku tidak mengharapkan anak manusia perempuan itu dilahirkan di dunia dan aku tidak

mau mengakui kutukan itu, aku menghabiskan waktu luangku untuk bersenang-senang dengan perempuan manapun yang cukup beruntung untuk menarik perhatianku.” Mata sang Azhura berubah merah kelam, “Tetapi sejak Armenia dilahirkan, dan aku menyerahkan hatiku kepadanya setelah aku melihatnya untuk pertama kali, aku tidak pernah menyentuh perempuan manapun lagi, seluruh diriku aku berikan untuk menunggunya.”

Azhura Kahn meneguk lagi minumannya, menatap Kurejas dengan tajam, “Tujuh belas tahun.... tujuh belas tahun aku menahan diriku, dan sekarang ketika perempuan itu terbaring di depanku, di saat aku bisa melakukan apapun kepadanya, bukan hanya dia yang ketakutan, tetapi aku juga ketakutan. Aku takut tidak bisa menahan diriku, aku takut dia tidak bisa menahan tenagaku....aku takut akan membuatnya remuk.”

Kurejas menatap sang Mahadewa di depannya, sekarang, dimatanya, sang Mahadewa tidak tampak lagi seperti lelaki arogan yang menakutkan, tidak tampak lagi seperti Azhura Kahn sang pemimpin di antara para dewa, lelaki itu lebih seperti laki-laki manusia, yang begitu mencintai isterinya.

Kurejas tersenyum, menyadari bahwa rasa cinta yang menguasai Azhura Kahn, telah membuatnya begitu takut menyakiti isterinya.

“Anda pasti bisa melakukannya. Anda mencintai putri Armenia, dan rasa cinta akan membimbing anda untuk tidak menyakiti perempuan yang anda kasihi.” Kemudian, mata Kurejas berubah sedikit cemas, “Dan lagi, anda harus segera melakukannya wahai Azhura Kahn yang Agung. Cepat atau lambat, Yazza akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan putri Armenia, dan anda harus sudah memiliki putri Armenia, jiwa dan raganya sebelum itu terjadi.”

Ketika Armenia membuka matanya, sekumpulan perempuan bertubuh mungil, berpakaian keemasan tampak sudah menunggu di tepi ranjangnya, mereka semua langsung membungkuk hormat, setengah bersujud ketika Armenia membuka matanya.

Armenia menatap perempuan-perempuan mungil nan cantik itu yang bersujud kepadanya dengan kaget, dia bangkit terduduk di ranjang, berusaha membuat mereka bangun dari bersujudnya,

“Jangan bersujud kepadaku...” Armenia bergumam dengan suaranya yang lemah,

Perempuan-perempuan itu, yang tujuh orang jumlahnya menurut, dan berdiri menatap hormat kepada Armenia, dan ketika itulah Armenia menyadari bahwa mata dan rambut mereka, semuanya berwarna orange berbaur dengan emas, serupa dengan warna buah kulsu yang telah masak benar.

“Kami adalah kaum Zelts.” salah satu perempuan yang lebih tua berkata sambil tersenyum lembut kepada Armenia, “Kami adalah mahluk perempuan yang dilahirkan untuk menjadi pelayan para dewa. Dan kami di sini untuk melayani anda, putri Armenia, Isteri dari sang Mahadewa yang agung.”

Nama Zelts sendiri berarti emas, Kaum Zelts adalah salah satu kaum yang hanya ada dalam kisah-kisah mitologi kalangan manusia dunia Ametyst. Mereka diceritakan sebagai mahluk bertubuh kecil dan pendek, lebih pendek dari ukuran manusia biasanya, mereka dilahirkan dari biji buah kulsu yang tumbuh di surga para dewa, karena itulah mata dan rambut mereka berwarna orange yang berpadu dengan emas, pun dengan pakaian dan sepatu yang mereka kenakan, semuanya didominasi dengan warna keemasan.

Karena dilahirkan dari buah kulsu yang manis maka kaum Zelts hanya memiliki sikap manis dan patuh di dalam dirinya, mereka sangat setia dan tidak mungkin berkhianat, mereka tidak memiliki emosi-emosi negatif, tujuan hidup mereka hanyalah melayani para dewa, dan mereka adalah pelayan yang sempurna.

Kisah tentang kaum Zelts hanya diceritakan sebagai dongeng, dan Armenia tidak menyangka bahwa sekarang dia berhadapan langsung dengan mereka semua. Mahluk ajaib dan menakjubkan ini memang benar-benar ada, dan tadi..... mereka semua memanggilnya Putri Armenia....

“Kami di sini untuk melayani anda.” Yang tertua dari perempuan itu tersenyum lembut, “Mari, kami akan membantu anda mandi.”

Armenia hanya bisa menurut ketika para perempuan Zelts itu membimbingnya supaya turun dari ranjang, kemudian menggantikan pakaian pengantin merahnya dengan pakaian dari kain tipis serupa jubah mandi, yang berwarna emas, dia lalu di bawa ke ruangan lain yang ternyata memiliki pintu sambungan dari kamar sang Mahadewa Azhura Kahn,

Ruangan itu serupa dengan permandian uap di dunia manusia, hanya saja, jika di dunia manusia permandian uapnya begitu sederhana, terbuat dari dinding tanah liat dan kolam seadanya dari batu-batuan sungai, ruangan mandi uap di kediaman Azhura Kahn ini seluruhnya terbuat dari emas, bahkan lantainya pun terbuat dari marmer utuh besar berwarna keemasan.

Uap-uap berbentuk asap tipis keemasan berbau harum menguar di udara, menyelubungi seluruh ruangan, seolah berada di dunia mimpi nan lembut, aroma harum ini amatlah manis dan menyenangkan, dan ketika mereka melangkah ke ujung ruangan, tempat sebuah kolam besar berwarna keemasan yang berbentuk lingkaran berlekuk unik seumpama kerang di tengah lautan, barulah Armenia menyadari kenapa ruangan ini beraroma begitu manis.

Seluruh bagian dalam kolam itu, bukan berisi air hangat untuk mandi, melainkan penuh dengan minyak Arozhyukure yang mendidih dan bergelembung dan mengeluarkan uap keemasan nan harum.

“Silahkan masuk, tuan puteri.” Perempuan-perempuan Zelts itu membantu Armenia melepas jubah mandinya dan mempersilakannya melangkah masuk ke dalam kolam itu.

Armenia merasa ragu, minyak Arozhyukure di dalam kolam itu tampak begitu mendidih, mengeluarkan gelembung-gelembung yang berletupan dan berasap.....minyak itu tampak begitu panas...

Para perempuan Zelts tersenyum, menyadari keraguan Armenia, tentu saja, puteri Armenia berasal dari dunia manusia, sang puteri pasti belum tahu bahwa minyak Arozhyukure memiliki titik didih yang amat rendah. Hanya dalam kondisi hangat, minyak Arozhyukure sudah bisa mendidih dan tidak akan pernah bisa menjadi panas apalagi sampai menyakiti kulit.

“Cobalah puteri, minyak Arozhyukure tidak akan pernah bisa menjadi panas, anda akan merasa sangat nyaman di dalamnya.” Perempuan-perempuan Zelts itu bergumam lembut bersahut-sahutan.

Armenia menganggukkan kepalanya, dan meskipun masih ragu, dia melangkah kakinya, menyentuh minyak itu dengan kakinya, pelan-pelan dan hati-hati....

Dan memang minyak itu terasa hangat, sekaligus menyenangkan.

“Masuklah puteri, dan berendamlah, kami akan menunggu sampai puteri selesai.”

Armenia menurut, dia melangkah masuk ke dalam kolam, dan kemudian setengah duduk dengan bersandar sambil berbaring dengan punggung bersandar di pinggir kolam emas itu, tubuhnya terbenam di dalam kelembutan minyak Arozhyukure sampai ke pundaknya, dan minyak itu terasa begitu menyenangkan bergerak membungkus tubuhnya, seolah memijit seluruh badannya, memberikan kenyamanan sambil berendam.

Armenia memejamkan matanya, merasakan harumnya minyak Arozhyukure yang beruap dan memanjakan indera penciumannya, tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bahwa dia, manusia biasa sepertinya akan bisa mandi di dalam rendaman minyak Arozhyukure nan langka ini, serupa para dewa.

Apakah sang Azhura Kahn selalu berendam dengan minyak ini, sehingga aroma tubuhnya menguar dengan begitu harum dengan aroma manis dan agung ini....?

Armenia tersenyum masih dengan mata terpejamnya setelah menghela napas karena rasa nyaman yang merambati tubuhnya..... Entah berapa lama mata Armenia terpejam menyelami kenikmatan agung yang dirasakannya ini, sampai kemudian, dia menyadari bahwa suasana ruang berendam itu benar-benar hening.

Hening sekali.....

Armenia membuka matanya pelan-pelan, dan setengah terperanjat ketika dia menyadari bahwa sang Mahadewa Azhura Kahn tengah berdiri di pinggir kolam, hanya mengenakan jubah mandi berwarna keemasan sewarna dengan yang dipakainya tadi.

Sang Mahadewa hanya mengawasinya tanpa bergeming, entah sudah sejak berapa lama...

Bibir Azhura Kahn tersenyum tipis menyadari kegugupan Armenia, lelaki itu bersedekap tampak begitu berkuasa, Matanya yang merah, yang begitu tajam dan menyala di antara kabut uap keemasan, menatap Armenia dengan tatapan intens yang tidak bisa ditebak,

“Bolehkah aku bergabung denganmu, isteriku?”

Bab 16 : Karena Aku Mencintaimu, Isteriku

“Jadi benar, Azhura Kahn-lah yang telah membunuh Khaeva puteriku?” Ruth terisak dengan suara parau, air matanya kembali menetes, membasahi pipinya.

Pemuda tampan yang bernama Yazza ini membawanya ke sebuah rumah di dekat lokasi pertemuan mereka tadi. Rumah yang cukup indah, terbuat dari batu yang dipecah berwarna hitam dan disusun menjadi dinding-dinding yang kokoh, dan meskipun tampak menakutkan di bagian luarnya, bagian dalam rumah ini cukup hangat, sangat kontras dengan udara di luar yang mulai membeku karena malam mulai datang dan sang bulan mulai menggayuti langit.

Ruth duduk di kursi berlapis selimut tebal nyaman yang disediakan untuknya di dekat perapian. Kedua jemarinya mengambang ke depan, berusaha mendapatkan rasa hangat untuk mencarikan dingin yang membeku di kedua telapak tangannya.

Pemuda tampan yang memperkenalkan dirinya bernama Yazza itu tampaknya cukup berkecukupan, karena dia memiliki beberapa pelayan yang langsung menyiapkan sup hangat untuk Ruth begitu mereka datang tadi, sup hangat itu langsung dilahap oleh Ruth dengan rakus karena ternyata dia benar-benar kelaparan.

Setelah menunggu Ruth menyelesaikan menyantap makanannya dan kenyang perutnya, pemuda bernama Yazza itupun lalu bercerita, bahwa saudaranya juga telah mati di tangan Azhura Kahn, sama seperti yang dilakukan oleh Azhura Kahn kepada Khaeva.

Lokasi Rumah Yazza memang sangat aneh, rumah itu ada di tengah hutan, di luar perbatasan Gayara, hanya berdiri sendiri tak bertetangga. Meskipun begitu, ini merupakan tempat tinggal yang nyaman dan kalau diperbolehkan, tentu saja dengan senang hati Ruth bersedia untuk tinggal di rumah itu selamanya.

Daripada tidur di tengah dinginnya hutan tanpa selimut dan perlindungan apapun, tentu saja rumah ini seratus kali lebih baik.

Apalagi dengan pelayan-pelayan yang tampak patuh. Mata Ruth mengamati dua pelayan Yazza yang berdiri tegak seolah tak bergerak di belakang tuannya.

Kalau Ruth boleh tinggal di sini, dia akan hidup nyaman karena pelayan-pelayan itu sepertinya tidak keberatan melayaninya juga.

Yazza hanya berekspresi datar melihat Ruth menangis terisak-isak, dan dengan lembut mengulurkan sebuah saputangan berwarna putih yang langsung disambar oleh Ruth untuk mengusap air matanya yang berleleran.

“Azhura Kahn sebenarnya adalah dewa yang sangat jahat.” Mata Yazza menggelap ketika menatap Ruth, “Nyonya, apakah kau tahu, bahwa sebenarnya Azhura Kahn sudah ingin menerima Khaeva sebagai isterinya? dan kemudian dia merubah pikirannya?” Yazza menyipitkan matanya, ketika mulai menanamkan bibit-bibit kegelapan penuh hasutan jahat di benak Ruth.

Ruth membelalakkan matanya, “Benarkah? Darimana kau mengetahuinya?”

Yazza memundurkan punggungnya, duduk dengan tenang di kursinya, “Tidak perlu kujelaskan, Nyonya. Selama ini untuk mencari jalan membalaskan dendam saudariku, aku telah menyelidiki sang Azhura Kahn, dan sepengetahuanku, Sang Mahadewa sebenarnya sudah menerima Khaeva menjadi isterinya, kau melihat sendiri kan api obor yang menyala serentak ketika puterimu memberikan persembahan pertamanya?”

Ruth menganggukkan kepalanya, tentu saja.... waktu itu, sama seperti Khaeva, dia yakin bahwa sang Azhura Kahn sudah menerima persembahan Khaeva.

“Tetapi kalau dia menerima Khaeva, kenapa kemudian Azhura Kahn membunuh anakku?” Mata Ruth berkaca-kaca, mengingat senyum bahagia Khaeva setelah persembahannya, “Dengan cara yang begitu keji pula!”

Yazza menyipitkan matanya, menatap Ruth dengan penuh perhitungan, mengamati reaksi perempuan tua itu dengan kedua mata hijaunya yang tajam.

“Karena, Nyonya.... sang Mahadewa Azhura Kahn bertemu dengan seorang perempuan bernama Armenia.”

Mata Ruth membelalak lebar, mulutnya menganga dan suara yang keluar dari sana adalah pekikan yang luar biasa kaget,

“Armenia?!”

“Apakah anda mengenal Armenia?” Yazza tersenyum penuh manipulasi, pura-pura memberikan pertanyaan itu meskipun sebenarnya dia telah mengetahui jawabannya. Dia sudah membaca seluruh ingatan Khaeva tanpa tersisa, dia tahu bahwa Armenia adalah sepupu Khaeva, keponakan kandung Ruth sendiri.

Ruth sendiri menelan ludahnya, gelagapan, dia memalingkan mukanya, tak tahan ditatap oleh mata hijau Yazza yang sekaan menusuk nuraninya.

“Eh... Armenia... aku punya seorang keponakan bernama Armenia.” Suara Ruth seolah tertelan di tenggorokannya, “Dia dia hilang ketika berumur sepuluh tahun, kami mengira dia tersesat di hutan dan mati dimakan binatang liar di sana.” Ruth tidak mau menceritakan bahwa sebenarnya yang menerima persembahan langsung Azhura Kahn adalah Armenia, bukan Khaeva. Perempuan tua itu menatap Yazza dengan penuh rasa ingin tahu, “Apakah yang kau maksud ini adalah Armenia yang sama? Apakah dia masih hidup?”

Yazza tak bergeming ketika menjawab. “Mungkin saja dia Armenia yang sama, dan dia memang masih hidup.” Ada senyum dingin di mata Yazza. “Tahukah kau Nyonya, ketika bertemu dengan Armenia ini, sang Azhura Kahn langsung memalingkan hatinya dari Khaeva, dan kemudian, supaya Khaeva tidak menghalangi hubungannya dengan Armenia, maka sang Mahadewa Azhura Kahn-pun melenyapkan Khaeva....” Mata Yazza berbinar senang ketika melihat Ruth tersengal, tersulut emosinya mendengarkan hasutan Yazza. “Azhura Kahn telah membunuh puterimu dengan sangat keji, itu semua karena Armenia.”

Kemarahan di mata Ruth yang seolah akan meledak karena emosi tampak menakutkan, napas perempuan tua itu tersengal, penuh dendam, rasa iri dan kebencian yang meluap-luap.

“Anak perempuan busuk itu!!” teriaknya marah, “Seharusnya aku melenyapkannya dari dulu!!”

Yazza tersenyum melihat reaksi Ruth,

“Kau akan punya kesempatan untuk melakukannya, Ruth, tetapi setelah aku mendapatkan keinginanku.”

Ruth, yang masih tersengal karena emosinya, menatap Yazza penuh ingin tahu,

“Apa maksudmu?” tanyanya kemudian.

Yazza menatap tajam ke arah Ruth.

“Kita berdua sama-sama ingin Azhura Kahn mati. Dan tahukah kau Nyonya? Bahwa hanya Armenia lah yang bisa membunuh sang Mahadewa. Kau akan membantuku mendapatkan Armenia, lalu kita membuat Armenia membunuh Azhura Kahn, dan setelah Azhura Kahn mati, aku akan memberikan Armenia kepadamu untuk kau perlakukan sesuka hati. Kau bisa membunuh Armenia, duri dalam daging di kehidupanmu.”

Tawaran Yazza terasa sangat menggoda Ruth,

“Bagaimana caranya aku bisa membantumu?” Pikiran-pikiran kejam mulai berlarian di benak Ruth, membayangkan apa yang akan dilakukannya kalau dia mendapatkan Armenia, keponakan sundalnya yang sama busuknya seperti ibunya, selalu merenggut apapun yang seharusnya menjadi milik Ruth dan Khaeva, Armenia adalah penyebab Khaeva dibunuh, dan Ruth pasti akan menyiksa Armenia dengan kejam sebelum membunuhnya, *itu pasti!*

Yazza bangkit berdiri, menuang minuman dan menyesapnya pelan di depan perapian, lelaki tampan itu tampak begitu dingin..... seluruh tubuhnya menguarkan aura dingin bahkan ketika dia berdiri di depan perapian panas yang berkobar.

“Kau pasti akan membantuku Nyonya... pasti akan ada caranya bagimu....” Ada senyum di sana, senyum yang mengisyaratkan sebuah rencana jahat yang tersusun rapi, rencana jahat penuh dengan kegelapan yang hendak menelusup pelan-pelan untuk menghancurkan Azhura Kahn

“Bolehkah aku bergabung denganmu, isteriku?”

Suara sang Azhura begitu tipis, seolah tersapu kabut emas yang meruap ke udara. Tapi Armenia mendengarnya dengan begitu jelas, seolah suara itu dibisikkan dengan lembut di telinganya.

Dia harus menjawab apa?

Bagaimana mungkin Armenia menolak, sang Mahadewa, yang berdiri dengan begitu arogan, begitu tinggi, begitu berkuasa seolah tidak bisa ditolak?

Armenia terdiam, menundukkan kepalanya menatap minyak Arozhyukure yang bergelembung di sekitarnya, menanti dalam keheningan yang panjang.

Mungkin sang Azhura Kahn menganggap bahwa sikap diam Armenia merupakan tanda persetujuan, karena tanpa menunggu jawaban dari Armenia, Azhura Kahn melangkah memasuki kolam itu, suara percikan terdengar ketika perlahan kakinya melangkah memasuki kolam minyak Arozhyukure, membuat Armenia gemetar ketakutan.

Dia tidak berani menoleh ke arah sang Azhura Kahn, karena dia menyadari bahwa mungkin saja.... sang Azhura Kahn tidak mengenakan sehelai benangpun di tubuhnya, sebab dari ekor matanya, dia melihat jubah mandi berwarna emas itu telah ditanggalkan di pinggir kolam.

Lalu tangan yang kokoh itu menyentuh pundak Armenia dengan lembut, membalikkan badan Armenia dan menghadapkannya kepada sosok sang dewa yang telanjang. Bagian dada dan lengannya tampak begitu kokoh, dan begitu jantan.... sementara itu bagian pinggangnya tenggelam di dalam kelembutan minyak arozhyukure yang berwarna emas, menciptakan siluet menggoda yang membuat Armenia merasa semakin malu.

Udara di dalam ruangan tampaknya terserap habis oleh pesona sang Azhura Kahn, hingga Armenia mulai terengah, terlebih ketika Azhura mengulurkan jemarinya dan menyentuh dagu Armenia supaya mendongak membalas tatapannya,

“Kau selalu menundukkan kepalamu dan gemetaran bila di depanku.” Azhura Kahn sedikit membungkukkan tubuhnya, mendekat ke arah Armenia, “Apakah karena aku seorang dewa? Kemarin ketika aku berwujud manusia, dengan berani kau mendongakkan dagumu dan menantangku.” Ada senyum di sudut bibir sang Mahadewa, “Kemanakah gerakan isteri mungilku yang galak dan pemberani?”

Armenia menatap bola mata merah itu dari balik kabut keemasan, bibirnya bergetar ketika bergumam menyuarakan pertanyaannya,

“Kenapa aku yang dipilih sebagai pengantin Sang Mahadewa?”

Pertanyaan itu terus menghantui Armenia dia masih kebingungan dengan semua hal yang tiba-tiba bergerak begitu cepat di dalam dunianya, Beberapa hari yang lalu, dia masihlah seorang perempuan biasa, yang hidup dalam kebagagiaan di kesederhanaan sebuah peternakan, memiliki mimpi gadis biasa untuk menikah dengan seorang peternak seperti ayahnya dan kemudian hidup bahagia di peternakan mereka sendiri. Tidak pernah terbayangkan olehnya bahwa dia akan berada di sini.... di dalam istana sang Azhura dan menjadi isteri sang Mahadewa. Kenapa sang Azhura Kahn memilihnya? Dan bagaimana dengan ayahnya? Apakah ayahnya mengetahui semua ini?

Mata Azhura Kahn sendiri tampak melembut mendengar pertanyaan Armenia. Tentu saja dia bisa memahami kebingungan isterinya. Jemarinya menelusuri pipi Armenia lembut, bibirnya mendekat, hingga hanya tersisa satu inci dari bibir Armenia yang bergetar, sang Mahadewa meniupkan napasnya yang panas ke bibir isterinya ketika berkata,

“Karena aku mencintaimu, Armenia, isteriku.” Azhura Kahn menjawab pertanyaan Armenia dengan jawaban singkat, tetapi mencerminkan segalanya. *Nanti*, dia akan menjelaskan semuanya, tetapi itu nanti. *Sekarang*, dia akan memiliki isterinya, jiwa dan raga.

Lalu bibir Azhura Kahn yang kokoh mengecup bibir Armenia dengan lembut. Tenggelam di dalam kemanisannya yang memabukkan.

Bab 17 : Badai di Ametyst

Malam itu di seluruh dunia Ametyst. Khususnya di semua penjuru Garaya terjadi hujan badai yang sangat besar. Padahal, Saat ini musim semi sedang berlangsung di dunia Ametyst, yang ditandai dengan matangnya seluruh buah kulsu yang berwarna orange keemasan, memenuhi pohon hingga ratusan jumlahnya dalam setiap batangnya, hingga seluruh penjuru desa dan kerajaan-kerajaan di Ametyst bersepuh warna orange nan indah.

Musim di Ametyst hanya ada dua, Yang pertama, berlangsung sepanjang awal tahun, adalah musim semi atau disebut Razas oleh seluruh penduduk Ametyzt, Razaz berarti “panen besar” dan yang kedua adalah musim hujan. Musim ini berlangsung sepanjang akhir tahun, disebut Yagis oleh seluruh penduduk Ametyst, yang artinya “hujan besar” .

Musim semi ditandai dengan panen besar yang berlangsung berbulan-bulan, matahari akan bersinar cerah sepanjang hari, bunga-bunga akan bermekaran dan menyajikan keindahan warnanya nan cemerlang, semua tanaman memunculkan buahnya yang masak penuh, Pohon kailfah akan memberikan serat terbaiknya, dan hewan-hewan darat biasanya beranak pinak di bulan ini memberikan persediaan pangan yang berlimpah dan kemakmuran di seluruh penjuru Ametyst.

Sedangkan musim hujan ditandai dengan hujan yang turun terus sepanjang hari, biasanya para penduduk memanen jamur bruto, jamur lembut berwarna cokelat susu, dengan rasa seenak daging sapi dan digunakan sebagai bahan makanan pokok penduduk yang melimpah di musim hujan, selain itu hasil sungai berupa ikan-ikanan nan lezat dan berbagai hasil laut juga sangat melimpah di musim ini.

Selama ini semua berlangsung sebagaimana adanya, di musim Razas, tidak pernah turun hujan dan di musim Yagis, hujan akan turun terus sepanjang waktu. Tetapi beberapa waktu yang lalu cuaca yang aneh terjadi, di hari sebelum persembahan pertama anak-anak kepada sang Azhura Kahn, hujan juga turun deras di sore hari hingga penghujung malam, membuat penduduk bertanya-tanya ada apakah gerangan, sampai akhirnya mereka menghubungkan bahwa hujan itu mungkin adalah pertanda bagi kematian putri Khaeva, puteri penipu yang telah menipu seluruh Garaya selama bertahun-tahun.

Dan hari ini, kembali cuaca yang aneh datang, langit menggelap tiba-tiba di tengah malam nan hangat, udara berubah menjadi dingin dan tiba-tiba saja hujan turun begitu deras, bukan hanya hujan deras biasa, tetapi hujan ini adalah hujan badai, dengan angin yang menemaninya dan guntur yang tak henti-hentinya menggelegar, cuaca terasa begitu ekstrim dan menakutkan, sehingga seluruh penduduk Garaya berlindung di rumah, dibalik selimut-selimut tebal dan perapian hangat mereka, sambil hati mereka berharap-harap cemas....

Apakah hujan badai di tengah musim semi ini berarti pertanda akan ada kejadian yang lebih buruk lagi?

Semua orang mulai berdoa, semoga Azhura Kahn melindungi mereka semua, apapun yang akan terjadi nanti.

Kalau saja seluruh penduduk Garaya mengetahui apa yang terjadi, mungkin mereka tidak akan ketakutan lagi, mungkin mereka malahan akan bersyukur dan bergembira.

Ya, karena cuaca badai ini dipengaruhi oleh suasana hati sang Azhura Kahn. Selama ini sang Mahadewa selalu bisa membatasi dirinya, mengendalikan emosinya dengan baik dan teratur, sehingga cuaca di seluruh dunia Ametyst pun berlangsung dengan teratur. Hujan akan turun di musim hujan, dan matahari akan terus bersinar di musim semi. Semua berlangsung sebagaimana seharusnya di dunia Ametyst.

Tetapi malam ini, sepertinya sang Azhura Kahn lepas kendali, tidak bisa mengendalikan emosinya.

Karena dia sedang bersama dengan pengantinnya di dalam sana.

Saule, sang Dewa matahari sedang mengerutkan keningnya sambil menatap ke bawah, ke arah dunia Ametyst yang sedang diguyur hujan badai. Saat ini dia sedang berada di ruang utama *Samada Ka*, kediaman resmi sang Mahadewa Azhura Kahn, tadinya dia datang menghadap hendak mempertanyakan hujan badai yang tiba-tiba mengguyur dunia Ametyst di musim semi dimana seharusnya dia, sang Dewa matahari menambatkan sang surya supaya bersinar penuh tanpa gangguan.

Tetapi kemudian Saule hanya bisa bertemu dengan Kurejas, *Sang Kebijaksanaan*, yang mengatakan bahwa sang Mahadewa Azhura Kahn

sedang menghabiskan waktu dengan pengantinnya di peraduannya di salah satu istananya yang dirahasiakan, dan beliau tidak bisa diganggu.

Sang Mahadewa Azhura Kahn memiliki pengaruh yang kuat atas cuaca di dunia Ametyst, dan mengingat beliau saat ini sedang menghabiskan waktu dengan pengantinnya, pantas saja hujan badai turun dengan derasnya.

Saule menatap ke hujan deras di bawah, mengernyit karena matahari miliknya kemungkinan tidak akan bisa muncul kembali esok hari jika cuaca tetap berlangsung seperti ini. Dia memang menguasai matahari, tetapi tetap saja, kendali atas cuaca ada di tangan sang Mahadewa Azhura Kahn.

“Menurutmu akan berapa keadaan seperti ini berlangsung? Isteriku, Menuo sang Dewi bulan juga bertanya-tanya karena hujan badai malam ini membuatnya tidak bisa memunculkan rembulan, dan air laut bergolak hebat di luar kendalinya.”

Kurejas terkekeh mendengar pertanyaan Saule, dia mengangkat bahunya dan berkata,

“Menurutmu berapa lama? Tidakkah kau ingat berapa lama kau menghabiskan waktumu di kamar ketika kau bersama isterimu untuk pertama kalinya?, mungkin hal ini bisa berlangsung berbulan-bulan, mungkin juga singkat tergantung bagaimana sang Mahadewa bisa mengendalikan emosinya kembali.” Kurejas tidak bisa menyembunyikan nada geli di suaranya, “Kita semua tahu bahwa sang Mahadewa bahkan sudah menunggu tujuh belas tahun lamanya untuk memiliki pengantinnya. Menurutku hujan badai ini akan berlangsung terus-terusan.”

Saule mau tak mau ikut tersenyum mendengar jawaban Kurejas, “Tidak pernah seperti ini sebelumnya, sang Mahadewa Azhura Kahn tidak pernah lepas kendali sebelumnya. Bagaimanapun marahnya beliau, bagaimanapun meledaknya emosinya, beliau selalu bisa membangun batas kendali sehingga cuaca di dunia Ametyst tetap teratur.... kali ini benar-benar berbeda, hujan badai yang begitu deras ini... sepertinya sang Mahadewa Azhura Kahn benar-benar lepas kendali.”

Kurejas menganggukkan kepalanya,

“Yah, ini adalah pengantin yang sudah ditunggunya sekian lama. Dan Puteri Armenia adalah pasangan takdirnya. Kita seharusnya maklum.”

Saule menganggukkan kepalanya, “Kalau begitu aku akan menyampaikan berita ini kepada isteriku dan dewa-dewa lainnya yang sedang bertanya-tanya tentang apa yang terjadi, aku percaya bahwa kabar tentang malam pertama sang Mahadewa ini adalah kabar bagus untuk mereka semua.”

“Kau harus menyimpannya hanya untukmu dan isterimu.” Tiba-tiba saja suara Kurejas berubah serius, “Aku memberitahukan semua kepadamu karena kau adalah dewa yang dapat dipercaya, begitu juga dengan Menuo. Tetapi aku tidak mau kabar bersatunya Sang Mahadewa dengan pengantinnya diketahui oleh semuanya dan bisa sampai ke telinga Yazza. Katakan saja seolah kau tak begitu tahu tentang semua ini, ucapkan semua sambil lalu kepada dewa-dewa yang lainnya, dan biarkan semuanya tersebar bagaikan rumor dan gosip di kalangan para dewa.”

Saule tertegun, tahu bahwa Kurejas sedang sangat serius dengan perkataannya, “Apakah menurutmu Yazza masih terobsesi dengan pembalasan dendamnya?”

Kurejas menganggukkan kepalanya,

“Akulah sang dewa pencipta, akulah yang paling merasakan jika ada kekuatan gelap yang berkumpul menghimpun kekuatan, dan aku tahu bahwa kekuatan gelap itu bersumber dari Yazza. Ya Saule, dendam Yazza masih berkobar begitu kuat sama seperti yang dulu, dan dia sedang mencari tahu di mana Azhura Kahn menyembunyikan pengantinnya, karena pengantin sang Azhura adalah satu-satunya jalan baginya untuk membunuh sang Azhura Kahn. Dan begitu dia mengetahui di mana pengantin Azhura berada, dia akan berusaha mengambil pengantin Azhura dengan segala cara.”

“Kalau begitu kita harus berhati-hati.” Suara Saule merendah, “Aku akan melakukan instruksimu, Kurejas, dan aku juga akan berjaga-jaga atas kemungkinan pergolakan apapun.”

Saule lalu mengucapkan salam perpisahan, dan melangkah pergi, ditelan awan kuning keemasan, meninggalkan *Samada Ka*, kediaman resmi sang Azhura Kahn.

Ruangan kamar itu gelap, dengan kaca besar dan gordien terbuka yang seharusnya memantulkan cahaya bulan menembus jendela, memberikan cahaya alami di ruangan tak berlampu dan bercahaya itu. Sayangnya, malam ini, hujan badai turun begitu deras sehingga bahkan bulanpun tak mampu memaksakan diri untuk memunculkan wujudnya.

Gelap sekali.

Dan dalam kegelapan itu, ada sosok yang sedang bergeming seolah benda mati, menatap air yang tak henti-hentinya menghantam kaca bening jendela itu, seolah-olah ingin memecahkannya dan memaksa masuk. Hujan badai yang begitu dasyat ini bahkan sampai mampu menembus kegelapan area hutan kubikh yang mengelilingi istananya di lembah yang paling gelap dunia Ametyst, dan air hujannya yang begitu keras, dengan rakusnya membasahi batang-batang pohon kubikh yang berwarna hitam legam, seolah-olah ingin melunturkan racun pekat yang ada di sana.

Yazza, yang sekarang sudah berada di dalam istananya, *Moarte*, dia meninggalkan Ruth dalam rumah di tepi hutan bersama beberapa pelayan Azalelnya yang sedang menyaru rupa sebagai manusia. Yazza saat ini sedang berdiri di depan jendela di ruang paling utama istana yang dipenuhi dengan kegelapan pekat itu, dan merenung dalam kebisuan beku.

Dia tahu apa arti hujan badai di tengah musim semi yang seharusnya berlalu tanpa hujan ini.

Dia tahu bahwa Azhura Kahn sudah berhasil memiliki pengantinnya.

Yazza mengetatkan gerahamnya, merasakan dorongan amarahnya yang bergolak. Sekarang semuanya akan menjadi sulit. Jika Azhura Kahn berhasil memiliki tubuh pengantinnya, maka kemungkinan besar dia sudah memiliki hati dan jiwa pengantinnya.

Mata hijau Yazza masih memandang nyalang ke arah hujan badai dan kemudian tiba-tiba, hanya dalam sekejap, mata itu menyipit, seolah tersengat oleh kesakitan yang amat sangat.

Yazza mengerang, memeluk dadanya, dan kemudian tubuhnya rubuh ke lantai, meringkuk di sana dalam posisi mirip janin di dalam kandungan, sambil memegang dadanya dalam erangan kesakitan yang dalam.

Kutukan yang ditanggungnya membuat Macuahuiti terpendam di dalam tubuhnya selamanya, Macuahuiti adalah senjata yang dicurinya dari Azhura Kahn dan digunakannya untuk membunuh Mirtis sang Dewa kematian, berupa pedang besar berbentuk sepotong kayu yang memiliki potongan tajam obsidian. Obsidian tersebut tertanam di sisi kanan-kirinya membuat senjata tersebut sangat berbahaya ketika digunakan untuk menebas lawannya. Dan ketika senjata itu ada di dalam tubuh Yazza, kadangkala, di malam-malam tertentu, Macuahuiti yang begitu ganas melukainya dari dalam, menyayat-nyayat dirinya hingga menimbulkan kesakitan yang tak tertanggungkan, bahkan oleh dewa kematian seperti dirinya.

Yazza mengerang, seluruh kulitnya semakin pucat pasi hingga nyaris putih, keringat dingin mengalir di tubuhnya, menandakan bahwa kesakitan yang dirasakannya begitu berat. Rasanya seperti tubuh bagian dalamnya disayat-sayat dengan belati yang tajam, dan kemudian besi panas dicocokkan ke dalam luka itu.

Penderitaan ini, kesakitan ini, harus Yazza tanggung selamanya, sebagai hukuman bagi dirinya.

Biasanya setelah menanggung deraaan kesakitan dan luka dalam akibat hantaman Macuahuiti dari dalam tubuhnya, Yazza akan terbangun dengan tubuh remuk redam, dan para pelayan setianya, para Azalel yang melayaninya akan segera meramukan ramuan khusus dari pohon Kubikh untuk diminum olehnya.

Ramuan pohon kubikh bisa menjaci racun yang paling mematikan bagi manusia, tetapi bagi dewa kematian, ramuan itu bisa menjadi obat untuk menyembuhkan diri dan menghilangkan rasa sakitnya. Ramuan itu, di lidah para dewa terasa begitu manis dan memabukkan, bagaikan alkohol yang membuat ketagihan. Karena itulah dulu Mirtis, sang dewa kematian yang sebelumnya, kecanduan meminumnya, hingga harus menanggung konsekuensi mengerikan, tubuh dan parasnya yang tampan lama kelamaan berubah menjadi sosok tengkorak hidup yang menakutkan.....

Dan Yazza yang terpaksa meminum ramuan pohon Kubikhpun juga akan menanggung akibat mengerikan dari ramuan itu suatu saat nanti. Jika terlalu banyak meminumnya, dia mungkin akan berubah seperti Mirtis, kehilangan raganya yang indah bagaikan malaikat, dan berubah menjadi tengkorak hidup. Sekarangpun seluruh tubuhnya sudah menjadi dingin seperti es, karena

ramuan pohon kubik itu telah bercampur dengan darahnya dan terus ada di dalam sana hingga mengubah suhu tubuhnya.....

Tetapi semuanya akan sepadan pada saatnya nanti.

Jikalau nanti Yazza berhasil membalaskan dendamnya kepada Azhura Kahn, seluruh rasa sakit dan penderitaannya ini pasti akan sepadan. Yazza rela menanggung kesakitan yang lebih dalam, asalkan dia bisa membunuh Azhura Kahn.

Jemari Yazza mencakar lantai kayu nan hitam meninggalkan bekas dalam dan kuku yang berdarah, ketika rasa sakit itu semakin menohoknya, menusuk-nusuk dirinya dengan kejam.

Yazza memejamkan matanya, membiarkan rasa sakit itu menguasai kesadarannya, tidak melawannya. Karena melawan rasa sakit itu malahan membuatnya terasa semakin buruk.

Sang Dewa kematian membiarkan seluruh tubuhnya bagaikan dicacah habis oleh rasa nyeri yang menyiksa, dan kemudian..... kemudian entah kenapa, bayangan anak perempuan kecil yang diserapnya dari ingatan Khaeva tiba-tiba muncul.

Anak perempuan kecil yang mengenakan baju orange berkibar, dengan mata keemasan dan rambut hitam panjang nan indah, tertawa lebar sambil memegang keranjang persembahan di sebelah tangannya.

Di tengah kesadarannya yang semakin menghilang, Yazza merasakan dirinya seolah berada di sana, di hadapan anak perempuan kecil itu, dan mengulurkan tangannya, menggapai, seolah meminta pertolongan

.....dan anak kecil itu membalas uluran tangannya.....

Yazza masih bisa bergumam sebelum dirinya terjatuh ke dalam kegelapan yang sakit dan pekat..... dia mengumamkan nama anak perempuan kecil itu bagaikan mantra penyelamat, nama makhluk yang bisa mengakhiri penderitaannya.

.....Armenia.....

Dia harus bisa menemukan perempuan itu, segera.

Bab 18 : Jodoh Atspere, Sang Dewa Pemelihara

Ketika Yazza membuka matanya, tubuhnya sudah terbaring di atas ranjang, para pelayannya pasti sudah menemukannya semalam, tergeletak di atas lantai, kehilangan kesadarannya. Yazza menatap jemarinya yang terluka dan berdarah, dia mengernyit, luka-luka di kukunya ini memang bisa cepat menghilang ketika kondisinya semakin pulih, tetapi menatap luka-luka ini, membuat bagian dalam jiwanya merasa marah.

Luka-luka ini mengingatkan bahwa meskipun menyandang nama dewa, dia hanyalah mahluk yang lemah.

Ya, seorang dewa bisa terluka, mahluk yang disebut dewa ini memiliki daging dan darah, sama seperti manusia, mereka juga bisa bercinta dan bereproduksi layaknya manusia, bahkan kadangkala ada beberapa dewa dan dewi, di luar ke empat belas dewa utama, yang memilih menjalin cinta dengan manusia dan memiliki anak setengah dewa dan setengah manusia. Secara fisikpun para dewa hampir sama dengan manusia, hanya saja ada beberapa dewa yang memiliki tampilan fisik yang lebih sempurna,

Beda yang lainnya, kaum dewa biasanya sangat kuat dan memiliki kemampuan menyembuhkan diri dengan cepat sehingga mereka sangat jarang terluka parah. Karena itulah secara keseluruhan kaum dewa jelas-jelas lebih kuat dari manusia, mereka memiliki kekuatan lebih yang diemban masing-masing sesuai dengan tugasnya untuk menjaga keseimbangan di dunia Ametyst.

Para dewa inipun sebenarnya tidak mudah terluka dan tidak mudah mati, jika mereka dilukai senjata biasa, tentu saja mereka bisa menyembuhkan diri dengan mudah. Hanya ada tiga senjata yang mereka takuti di dunia ini, yang pertama *Kahn*, yaitu pedang merah sang Azhura Kahn yang menyandang nama sama dengan nama Sang Azhura, yang kedua adalah *flecha*, busur dan anak panah emas Azhura Kahn yang dulunya milik Dewi Perdamaian, dan yang ketiga adalah Macuahuiti, senjata mengerikan yang sekarang tersimpan di dalam tubuh Yazza.

Jika saja senjata yang dikutuk berada di dalam dirinya hanyalah senjata biasa, pastilah Yazza akan mudah menyembuhkan dirinya..... tetapi senjata ini adalah milik sang Azhura Kahn, sehingga Yazza harus mendapatkan bantuan dari ramuan Kubikh untuk menyembuhkan dirinya, jika tidak, dia akan terbaring lemah seperti ini dengan seluruh dirinya terasa remuk redam.

Ramuan Kubikh.....

Yazza mengernyit sambil melirik gelas piala yang berisi cairan hitam pekat itu. Cairan itu, yang harus diminumnya untuk menyembuhkan diri, cairan senikmat alkohol terlezat yang membuat para dewa mencandu... cairan yang menyembuhkan sekaligus merusak dirinya dari dalam, karena sekali meminum cairan kubikh, semua elemennya akan mengendap di dalam darah, bercokol di sana dan tak mau pergi.....dan lama kelamaan, bisa mengubah dewa setampan apapun menjadi berwujud tengkorak hidup.

Dengan susah payah Yazza berusaha bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk di tepi ranjang, diraihnya piala itu, dan ditenggaknya dalam sekali tegukan.

Setelah itu, Yazza memejamkan matanya, merasakan cairan kubikh yang merayapi tubuhnya, menelusup lewat pembuluh darahnya dan mengisi nadinya dengan kekuatan baru. Reaksi cairan Kubikh sangat cepat. Dalam sekejap, semua luka dalam Yazza karena serangan Macuahuiti tersembuhkan tanpa sisa.

Yazza bangkit berdiri, dan melangkah ke jendela.

Hujan badai telah berhenti.....

Dan Kemudian, benaknya melayang jauh, jauh ke masa itu, masa-masa dimana kegelapan belum melingkupinya...masa dimana Atspere yang berarti *musim semi*, masihlah menjadi nama yang disandangnya....

“Kenapa kau begitu perhatian kepada manusia?” Atspere menyingkirkan sehelai rambut perak yang menjuntai di pipinya sambil menatap Calamara, saudara kembarnya itu sedang sibuk menyiapkan anak panahnya, anak panah perdamaian untuk dilesatkan ke dunia manusia, dimana kerumunan pasukan sebuah kerajaan di Ametyst yang sedang siap berperang, dan bergumam lagi,

“Kenapa tidak kau biarkan saja perang itu berlangsung? Mungkin itulah cara alam untuk melakukan seleksi alam, apa kau tidak tahu kalau jumlah manusia sudah begitu banyaknya, mereka beranak pinak tanpa henti dan hampir membuat dunia Ametyst meledak saking penuhnya.”

Calamara, yang begitu cantik dalam pakaian emasnya, mengurungkan niatnya untuk melesatkan anak panahnya dan menatap Atspere dengan sebal,

“Melakukan seleksi alam adalah tugas dewi penyakit dan dewa perusak.” Mata emasnya berkabut penuh kesedihan, “Manusia seharusnya tidak kehilangan nyawanya karena perang. Perang merusak semuanya, mengambil nyawa yang seharusnya tidak tercabut membuat anak-anak menjadi yatim dan isteri-isteri menjadi janda.....menyebarkan perdamaian adalah satu-satunya cara yang aku bisa.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu. Calamara kembali membidikkan panahnya, membiarkan anak panah itu melesat turun ke dunia manusia, menyebarkan perdamaian di sana.

Sementara itu Atspere hanya menatap saudara kembarnya itu dengan rasa sayang. Calamara selalu seperti itu, dia diciptakan dengan hati yang penuh kasih. Kadangkala Calamara terlalu berlebihan dalam melakukan tugasnya, mungkin karena dia memang benar-benar mencintai manusia. Atspere selalu berdoa dalam hati semoga Calamara selalu bahagia, Calamara adalah makhluk yang baik tanpa ada keburukan sedikitpun tersimpan di hatinya.... dia berhak untuk bahagia.

“Kalau Azhura Kahn selalu bersikap seperti itu, perang tidak akan pernah berhenti.” Atspere mencebik, membayangkan sang Mahadewa, pemimpin mereka yang entah kenapa suka sekali menciptakan perang di dunia manusia, seolah-olah manusia hanyalah bidak bidak catur untuk permainan. “Jangan berkata begitu tentang pemimpin kita. Azhura Kahn diciptakan untuk menjadi dewa dari segala dewa, apapun yang dia lakukan, kita harus mematuhi.” Calamara bergumam dengan nada menegur setengah berbisik.

Atspere hanya mengangkat bahunya, “Yah, tapi karena ulahnya kita semua jadi repot, bahkan aku sebagai dewa pemelihara juga kena imbasnya. Perang berkecamuk di mana-mana, apa yang bisa kupelihara? Semuanya rusak dan hancur di mana-mana.”

Calamara terkekeh melihat Atspere yang cemberut, dia meletakkan busur dan anak panahnya, lalu meraih tangan Atspere dengan bersemangat, “Itulah tugas kita sebagai dewa, dan ngomong-ngomong, tugasku sudah selesai, yuk ikut aku.” Calamara mulai melangkah, setengah menyeret Atspere agar mengikutinya.

“Kemana?”

“Ke tempat sang Penjaga waktu, siapa tahu beliau sedang berbaik hati dan bersedia memberikan ramalannya.”

Kediaman Laikas sang penjaga waktu sama misteriusnya dengan penampilannya. Semuanya serba ditutupi kabut berwarna coklat. Dan pekarangan istananya, dipenuhi dengan pasir coklat serupa dengan pasir di pantai-pantai. Yah, sang penjaga waktu selalu dihubungkan dengan pasir, itu semua karena jam pasir yang selalu dibawa-bawa di tangannya, jam

pasir itu mengandung kekuatan yang bisa mengendalikan waktu. Tetapi meskipun terkenal sebagai Dewa yang misterius dan susah ditebak, kadangkala Laikas juga bersedia memberikan ramalannya kalau dia sedang berbaik hati.

“Memangnya kenapa kita kemari?” Atspere mengerutkan keningnya, masih mengikuti Calamara yang melangkah bersemangat di depannya, melalui lorong-lorong menuju ruang utama kediaman Laikas.

“Aku meminta Laikas meramal jodoh kita.” Calamara terkikik dan kemudian mengetuk pintu kayu besar berukiran bulan di depannya,

“Masuklah Calamara.” Suara Laikas terdengar tenang dari dalam sana, sang dewa tanpa bertanya pun sudah tahu siapa yang datang.

Calamara masuk sambil menarik Atspere mengikutinya,

“Selamat siang sang dewa waktu, apakah kau sedang berbaik hati untuk meramal kami?”

Laikas hanya tersenyum simpul, dia sebenarnya bukan peramal, hanya saja kekuatannya sebagai sang penjaga waktu kadangkala memberikan sekelebatan mimpi mimpi yang mengintip dan datang dari masa depan.

“Apa yang ingin kau tanyakan, Calamara?”

Calamara tersenyum lebar, “Bisakah kau meramal jodoh kami, jodohku dan Atspere?” dewi cantik itu sedikit merengut ketika Atspere menyikut lengannya dengan jengkel.

Laikas sendiri tersenyum simpul melihat tinggah kedua dewa kembar itu, Atspere dan Calamara memang tak terpisahkan, mereka dikenal sebagai dewa bersaudara yang memiliki ikatan kuat satu sama lain.

“Aku akan mencoba.” Laikas memejamkan matanya, mencoba melihat ke masa depan Calamara, biasanya dia bisa mengintip dengan mudah, meskipun sesuai dengan aturan, dia tidak akan memberikan semua yang bisa dia lihat kepada siapapun yang bertanya kepadanya. Laikas biasanya hanya akan memberikan isyarat-isyarat dan petunjuk misterius saja.

Masa depan memiliki waktunya sendiri, dan sesungguhnya semua makhluk yang ada di masa kini, dilarang mendahului masa depannya.

Tetapi lama dia mencoba, terus berusaha mengintip dan mencari tahu....sayangnya Laikas tidak bisa melihat apapun..... yang ada di pandangannya.... cuma gelap. Dia mengerutkan keningnya. Lalu membuka matanya dan menatap Calamara tajam,

“Aku tidak melihat apapun, Calamara.” Kecemasan tiba-tiba merayapi hati Laikas. Jika seorang dewa tidak terlihat masa depannya, hanya ada satu kemungkinan.....

“Jadi maksudmu aku akan menjadi lajang selamanya?” Calamara memekik, dan kemudian merengut pada Atspere yang terkekeh menertawakannya, dua saudara itu begitu ceria, sehingga tidak menyadari ekspresi Laikas yang berubah sedih.

“Bagaimana denganku? Apakah kau bisa melihatnya Laikas?” Atspere tiba-tiba tertarik, dan bertanya kepada Laikas.

Dan sekali lagi Laikas memejamkan matanya, kali ini penglihatannya membuatnya tersenyum.

“Seorang anak manusia akan dilahirkan untukmu..... dia anak manusia cantik berambut hitam dan bermata keemasan.....Kau akan mengetahuinya begitu melihatnya.”

“Manusia?” Atspere tampak tidak puas, “Aku tidak mau dengan manusia.”

Atspere lalu menatap saudaranya yang hanya tersenyum geli dan lalu mengalihkan pandangannya kepada Laikas yang masih terpejam tenggelam dalam dunia mimpinya melintasi waktu. Laikas kadang seperti itu....ketika dia tenggelam dalam penjelajahan waktunya, sang Dewa seolah masuk ke dunianya sendiri, dan itu bisa berlangsung berjam-jam sampai Laikas terbangun dari penjelajahannya.

Atspere kemudian membungkukkan badannya dengan hormat meskipun tahu bahwa Laikas tidak melihat ataupun mendengarnya, dia tetap berpamitan, “Permisi wahai Laikas sang penjaga waktu... kami akan pergi, terimakasih atas kesediaanmu meramal untuk kami.”

Tentu saja tidak ada tanggapan dari Laikas. Sang Dewa penjaga waktu masih memejamkan matanya, seolah tidak mendengarkan salam mereka.

Calamara dan Atspere saling berpandangan, dan kemudian mereka mengangkat bahu, lalu meninggalkan Laikas dan pergi dari kediaman sang Dewa penjaga waktu

.....

Calamara dan Atspere tidak mengetahui apa yang dilihat oleh Laikas setelah mereka pergi. Laikas melihat perang.... melihat kematian... dan anak perempuan itu, yang sedianya menjadi jodoh Atspere.... karena berbagai kejadian yang bertautan penuh dengan kesedihan, kemarahan dan dendam.....Takdir anak perempuan itu pada akhirnya oleh alam semesta diubah menjadi jodoh sang Azhura Kahn....

Yazza mengerjapkan matanya, kembali ke masa sekarang. Dia menyentuh keningnya dengan sedih.

Ingatan tentang Calamara selalu membuatnya sedih...

Dan ingatan itu juga membawa kembali ingatan Yazza akan ramalan Laikas dulu. Seorang perempuan manusia akan dilahirkan untuknya, berambut hitam dan bermata emas...

Dan Yazza akan tahu begitu melihatnya....

Seperti ketika melihat sosok kecil Armenia untuk pertama kalinya, anak perempuan berambut hitam dan bermata emas.....

Dan Yazza langsung tahu...

Kecupan lembut di punggungnya membuat Armenia menggeliat pelan, dia tertidur dengan posisi tertelungkup di atas ranjang yang nyaman itu, tubuhnya telanjang dan rambutnya terurai menutupi setengah pundaknya.

Kecupan-kecupan panas itu terasa menggoda di pundak Armenia, sebuah tangan kekar menggerakkan jemarinya dengan lembut lalu menyingkirkan rambut Armenia sehingga pundaknya telanjang penuh, menampilkan kulit halus yang berkilauan karena resapan minyak arozhyukure di tubuhnya.

Armenia membuka matanya, setengah sadar dan menatap ke sekeliling, semuanya tampak samar-samar sampai dia menyadari dia berada di mana.

Ruangan yang indah ini.... penuh dengan ukiran emas dan kain kailfah merah berkualitas tinggi yang langka.... dan sprei luar biasa halus di bawah kulitnya, yang memberikan kenyamanan tak tertahankan...

Ini adalah peraduan sang Azhura Kahn, dan sang pemilik ruangan ini sedang berada di atas punggungnya yang telanjang sambil mengecupi pundaknya dengan penuh gairah,

“Apakah kau sudah bangun?” Sang Mahadewa berbisik di telinganya, menimbulkan rasa geli menggelenyar yang merambati tubuh Armenia.

Armenia merona. Semalam mereka berdua begitu intim, penyatuan yang sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh Armenia sebelumnya. Azhura Kahn begitu sabar mengajarnya, membimbingnya yang tidak berpengalaman hingga bisa bersama-sama terhantarkan pada puncak kenikmatan yang luar biasa. Armenia merasa begitu malu, dia menenggelamkan wajahnya di bantal bulu empuk, tidak berani bertatapan langsung dengan Azhura Kahn

“Kau sudah bangun.” Ada senyum di suara Azhura Kahn, sang Mahadewa menelusurkan jemarinya di pundak Armenia, dan kemudian menyentuh dagu pengantinnya, jari itu bergerak untuk menolehkan wajah Armenia yang merona merah ke arahnya, “Selamat pagi, Armenia.” Bibir sang Azhura Kahn menyentuh bibir Armenia dan melumatnya lembut, sedikit terlalu bergairah pada akhirnya, tetapi sang Mahadewa bisa menahan diri dan menarik kepalanya menjauh.

“Jika kita melanjutkan ini, kau akan berakhir di ranjangku seharian penuh.” Azhura Kahn membalikkan tubuh Armenia dengan lembut, dan lelaki itu membungkuk di atasnya, setengah menindihnya. “Apakah badanmu baik-baik saja?”

Armenia menatap mata merah yang menatapnya begitu tajam dan intens, wajahnya terasa panas. Dan pada akhirnya dia bisa memaksa dirinya untuk menganggukkan kepalanya. Tubuhnya memang terasa aneh, tetapi sepertinya dia baik-baik saja.

“Apakah aku terlalu kasar kepadamu? Menyakitimu?” Azhura Kahn bertanya lagi.

Kali ini lebih mudah, Tubuhnya tidak sakit dan Azhura Kahn begitu lembut kepadanya. Armenia menggelengkan kepalanya sekali lagi.

Ada senyum di sudut bibir sang Mahadewa ketika bertanya kembali.

“Apakah kau menikmati yang semalam? Apakah aku memuaskanmu?”

Pertanyaan itu terdengar begitu intim, apalagi diucapkan oleh sang Mahadewa yang sekarang menindih tubuhnya, setengah membungkuk di atasnya dengan tubuh telanjang yang kokoh dan sempurna dari ujung kepala sampai kaki, kepala mereka berdekatan dan bibir mereka hanya sepersekian jaraknya untuk berciuman.....

Armenia merasa panas, panas yang membara dari dalam tubuhnya, tetapi dia harus menjawab pertanyaan itu. Dan jawabannya memang hanya satu.

Armenia menganggukkan kepalanya, malu-malu.

Sang Mahadewa Azhura Kahn terkekeh. Lelaki itu menunduk dan mengecup dahi Armenia, bergeser ke ujung hidungnya dan kemudian mengecup bibirnya lagi dengan kecupan sayang yang lembut,

“Kau benar-benar isteri yang sempurna, Armenia.”

Pagi itu, entah kenapa di seluruh dunia Ametyst terasa begitu damai dan indah, badai semalam seolah menghilang tak ada jejaknya. Matahari bersinar begitu cerahnya, udara tercium begitu segar dan bahkan samar-samar tersenyum aroma wangi Arozhykure pertanda bahwa berkat sang Mahadewa sedang melimpah atas dunia Ametyst. Bunga-bunga bermekaran dengan indah, semua terasa indah, semua terasa cerah, dan semua yang ada di alam seolah-olah sedang berbahagia.

Penduduk Ametystpun langsung bersujud syukur di kuil-kuil Mahadewa Azhura Kahn, doa mereka telah dikabulkan, ketakutan mereka telah dimusnahkan. Azhura Kahn telah mengusir badai yang menakutkan itu, dan menggantinya dengan cuaca musim semi yang paling indah dari semua yang pernah mereka rasakan....

Sang Mahadewa Azhura Kahn sedang berbahagia, dan seluruh penduduk dunia Ametyst merasakan berkatnya.....

Bab 19 : Pilihan Takdir

“Bagaimana dengan Ruth?”

Yazza duduk di singgasananya, di istananya yang gelap dan menatap dingin ke arah salah satu kaum Azalel, yang bernama Borth, pelayannya yang setia ini sedang menghadap kepadanya. Para pelayannya inilah, dipimpin oleh Borth, yang menjalankan tugasnya beratus tahun selama tidur panjangnya.

Ya. Tugas dewa kematian adalah mengambil nyawa-nyawa manusia yang tercabut dari tubuhnya, kemudian meletakkannya di perhentian terakhir, membiarkan alam semesta yang menentukan kemana perginya nyawa-nyawa manusia itu.

Kaum Azalel memang dikutuk untuk selalu setia kepada sang Dewa Kematian, seumur hidup mereka, dihabiskan untuk mengabdikan kepada Dewa Kematian. Bagi Yazza, kaum Azalel adalah satu-satunya makhluk yang dia percaya, satu-satunya makhluk yang tidak akan mengkhianatinya.

Dia telah menugaskan dua Azalel termasuk Borth sendiri untuk menyaru sebagai manusia dan melayani Ruth di rumahnya di tengah hutan, melayani sekaligus mengawasi perempuan tua itu supaya tidak berbuat macam-macam.

Setidaknya Yazza akan mempertahankan Ruth, *sampai dia tidak membutuhkannya lagi.*

Yazza membutuhkan Ruth untuk menjalankan rencananya, Ruth akan sangat berguna untuk memancing ingatan Armenia yang hilang, ingatan Armenia yang dicuri oleh Azhura Kahn...

Pada saat ingatan itu kembali, Yazza bisa dengan mudah menanamkan benih kebencian di benak Armenia....untuk memuluskan jalannya.

Dia harus cepat, sebelum perasaan anak manusia itu terlalu dalam kepada Azhura Kahn.

“Ruth tertidur pulas semalam, dan ketika terbangun pagi ini, dia bertanya-tanya kemana anda. Hamba bilang anda sedang ada urusan dan akan segera kembali.” Borth menjawab sambil membungkuk hormat.

Yazza menganggukkan kepalanya, “Bagus, tahan Ruth di rumah itu. Kita akan membawanya ketika aku bisa mendapatkan pengantin sang Azhura. Setelah dia membantu kita, aku akan menyerahkan nyawa perempuan tua itu untuk kalian santap.” Matanya bersinar kejam ketika berkata, dan ditimpali oleh tatapan rakus Borth

Yah, Kaum Azalel selain dikenal sebagai pengumpul nyawa manusia, juga dikenal sebagai pemakan nyawa manusia. Bagi mereka, nyawa manusia, terutama yang jahat, iri hati dengki dan dipenuhi dengan berbagai keburukan lainnya, adalah santapan paling lezat dan paling nikmat di dunia. Kaum Azalel selalu rakus akan nyawa manusia yang buruk jiwanya, dan untunglah, *Sang Kematian* biasanya bermurah hati, memberikan mereka santapan lezat itu di waktu-waktu tertentu sebagai penghargaan atas pengabdian mereka. Borth sendiri membayangkan Ruth yang ada di rumah di tengah hutan itu, menyadari hati Ruth yang hitam oleh kekejian dan keburukan yang mendalam, bahkan sekarangpun dia bisa membayangkan betapa lezatnya rasa nyawa Ruth dalam cecapan lidahnya.

Air liurnya menguar dari sela gigi taringnya yang menakutkan, dan tiba-tiba saja Borth tak sabar menanti saat dimana tuannya Yazza selesai memanfaatkan Ruth, dan dia bisa menyantap nyawa Ruth bulat-bulat.

Para pelayan datang, mengantarkan santapan ke peraduan Azhura Kahn, Armenia yang telah berpakaian rapi duduk di tepi ranjang dengan pipi yang masih memerah malu ketika menatap Azhura Kahn – *yang juga telah berpakaian rapi* – berdiri di depannya.

“Apakah kau lapar?” sang Azhura bertanya, masih dengan kelembutan yang sama.

Armenia menggeleng, lalu menelan ludahnya, berusaha untuk bertanya,

“Apakah ayah saya.... apakah beliau tahu tentang ini semua?”

Mata merah Azhura Kahn menatap Armenia dengan lembut, “Ya. Ayahmu tahu semua.” Azhura Kahn memilih tidak menjelaskan tentang Daika yang sebenarnya adalah ayah palsu Armenia, dia merasa ini belum saatnya.

Saat ini mereka sedang berbulan madu, biarlah benak Armenia tidak diberati oleh berbagai ingatan masa lalu dan kekhawatiran akan masa depan. Nanti, jika saatnya sudah tepat, Azhura Kahn tentu akan berbagi semua cerita dengan isterinya ini.

“Oh.” Armenia menghela napas panjang mendengar jawaban Azhura Kahn, perempuan itu memandang ke sekeliling ruangan, dan kemudian bertanya lagi, “Apakah saya akan tinggal di sini bersama anda?”

Azhura Kahn menyentuhkan jemarinya ke atas kepala Armenia, lembut dan penuh sayang,

“Armenia, kita telah bercinta habis-habisan semalam, kau dan aku telah menyatu, tubuh dan jiwa kita telah saling bertautan dan mengenal sedalam-dalamnya, mulai sekarang tidak ada lagi dewa dan manusia dalam hubungan kita. Kau adalah isteriku, *isteri Azhura Kahn*, dan isteriku tidak menggunakan kata-kata formal kepadaku.”

Pipi Armenia memerah lagi, terutama ketika mendengar kalimat *‘bercinta habis-habisan’* yang diucapkan oleh sang Mahadewa.

“Saya... aku...” suara Armenia tertelan di tenggorokannya, bingung mau berkata apa. “Apakah aku akan tinggal di sini seterusnya? Tidak bisakah aku pulang ke Garaya?”

Mata Azhura Kahn tampak menyala mendengar pertanyaan Armenia,

“Kenapa? Kau tidak suka tinggal di sini bersamaku?”

Tiba-tiba ada sesuatu yang menguar, sesuatu seperti cahaya api dari tubuh Azhura Kahn, membuat Armenia menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

“Bukan.. bukan begitu... aku hanya memikirkan ayahanda, dan juga teman-teman yang lain... di sini... di sini bukan dunia manusia dan terasa begitu jauh..... jadi aku...”

Mendengar perkataan Armenia itu, Nyala yang sempat muncul di benak Azhura Kahn meredup, pun dengan tatapan matanya.

Azhura Kahn mengerti, Armenia adalah manusia, yang dibesarkan di dunia manusia, memiliki teman-teman manusia dan hidup layaknya manusia biasa.

Tinggal di sini, ditempat yang begitu asing baginya pasti terasa sedikit menakutkan untuknya. Seharusnya Azhura Kahn lebih memahami isterinya dan tidak memaksakan perubahan mendadak untuk isterinya. Daika akan dipanggil untuk menemui Armenia sewaktu-waktu, Azhura Kahn memutuskan dalam hatinya.

“Ayahmu boleh mengunjungimu kapan-kapan.” Azhura Kahn menjawab lembut dan tersenyum ketika rona bahagia tampak membayang di wajah isterinya, tak bisa menahan diri lagi, Azhura Kahn mengangkat dagu Armenia dan mengecup lembut bibirnya.

“Makanlah isteriku, setelah itu aku akan menunjukkan seluruh istana ini kepadamu.”

Armenia menatap sang Mahadewa yang memunggingnya, hendak mengambilkan makanan untuknya.

Dia menatap lelaki itu, suaminya sekaligus sang Mahadewa yang paling berkuasa di dunianya. Ditekannya pipinya yang memanas. Entah kenapa hatinya terasa hangat, setelah penyatuan diri mereka semalam, Armenia merasa begitu dekat kepada sang Mahadewa, hatinya dipenuhi oleh rasa cinta berikut pemujaan yang begitu besar.

“Suamiku...”

Armenia berbisik pelan, mengucapkan kata-kata itu untuk dirinya sendiri, dan merasakan senyum yang meresap di dalam hatinya ketika mengucapkan kata-kata itu. Senyuman penuh kebahagiaan.

“Desas-desus yang beredar, Azhura Kahn membawa pengantinnya ke istananya yang paling tersembunyi.” Borth melaporkan kembali hasil penyelidikannya, “Kami masih berusaha mencari tahu, tetapi semua bilang tempat itu sangat rahasia, hanya dewa-dewa yang paling setia kepada Azhura Kahn

diperbolehkan ke sana, dan tempat itu tentu saja dilindungi oleh kabut merah Azhura Kahn yang sangat terkenal itu.” Borth begidik ngeri, “Siapa pun yang melewati kabut merah itu tanpa seizin pemilik Azhura Kahn akan hancur dalam sekejap menjadi debu.”

Yazza termangu, memegang dagunya, berpikir.

“Kurejas...” Sang dewa kematian bergumam, “Awasi kediaman Kurejas, dia adalah penasihat Azhura Kahn, aku yakin dia tahu dimanakah istana tersembunyi sang Azhura ini. Tempatkan mata-matamu di sana, dengarkan percakapan sekecil apapun dan laporkan padaku, entah itu dari para pelayan, entah itu dari hewan-hewan di sekitar sana. Percakapan sekecil apapun akan sangat berguna bagiku.”

Borth menatap majikannya dengan sedikit ragu, “Tetapi oh dewa junjungan kami, jikalau anda mengetahui lokasi istana tersembunyi itu, anda tentunya tidak akan bisa memasukinya, kabut merah itu akan menghancurkan anda bulat-bulat....”

Senyum dingin Yazza memancar penuh misteri ketika menatap abdinya yang setia,

“Tetapi aku memang tidak akan memasuki kabut merah itu, Borth.” Mata hijau Yazza nan benderang bersinar menakutkan, “Pengantin Azhuralah yang akan keluar untuk menemui kita. Kabut merah memang menakutkan, tidak pernah ada yang bisa menembusnya hidup-hidup jika tanpa seizin Azhura Kahn, tetapi kabut merah memiliki kelemahan.... hanya satu kelemahan....”

“Apakah itu oh Tuanku?” Borth bertanya, penuh rasa ingin tahu.

Yazza tersenyum, senyum dingin nan kejam, senyum kemenangan,

“Kabut merah Azhura Kahn bisa mencegah orang luar untuk masuk tanpa izin, tetapi kabut itu tidak punya pertahanan diri untuk mencegah orang yang berada di dalam untuk keluar...”

Pengantin Azhura.

Yazza termenung. Kalau apa yang diingatnya dahulu itu benar, maka rencananya untuk memancing Armenia keluar dari istana rahasia itu bisa saja berhasil.

Benaknya berkelana. Ke masa di mana hatinya masih diamuk kemarahan akan kematian Calamara, Saudarinya.

.....

Atspere mengendap-endap dengan membawa pedang Macuahuiti di tangannya yang berkeringat. Statusnya sebagai salah satu dari empat belas dewa utama membuatnya begitu mudah masuk ke ruang senjata Azhura Kahn tanpa dicurigai.

Dia akan membawa senjata ini ke lembah kematian, tempat Mirtis sang Dewa kematian berada. Dewa kematian biasanya masih menyimpan nyawa-nyawa yang tercabut dari tubuh baik manusia ataupun dewa dan dikumpulkan di istananya sebelum kemudian disimpan di perhentian terakhir yang tak terjangkau lagi.

Atspere masih berharap nyawa Calamara masih ada di sana. Mirtis dikenal bisa membangkitkan kembali nyawa makhluk yang telah mati – meskipun dia juga dikenal tidak pernah mau melakukan itu.

Tetapi Atspere akan datang untuk memohon, dan jikalau Mirtis tidak mau melakukannya, setidaknya pedang Macuahuiti ini bisa digunakan untuk mengancamnya supaya mau menuruti kemauan Atspere.

Azhura Kahn.....memikirkan sang Mahadewa mau tak mau membuat hati Atspere diamuk kemarahan tak terhingga. Kenangan itu, saat dimana Calamaranya yang tersayang ditebas oleh Pedang Kahn sang Mahadewa tak pernah bisa sirna dari ingatannya, pun dengan debu keemasan nan indah yang masih sempat digenggam oleh Atspere, ketika mengejar saudara kembarnya yang sudah tak terkejar lagi.

Sang Mahadewa menyesal. Tentu saja. Dan saat ini Azhura Kahn tengah menanti hukuman dan kutukan dari Alam semesta atas pelanggaranannya membunuh dewa yang terlarang untuk di bunuh.

Atspere merasa tidak puas. Kutukan bagi Azhura Kahn sangat tidak sepadan. Nyawa seharusnya diganti dengan nyawa. Tetapi keberadaan Azhura Kahn terlalu penting di dunia ini, sehingga kehilangan dirinya akan membuat keseimbangan alam dunia Ametyst terganggu.

Kenapa alam semesta menjatuhkan kutukan yang begitu absurd? Kutukan bodoh yang mengatakan bahwa pengantin sang Azhura Kahn akan menjadi kelemahan satu-satunya sang Mahadewa?

Atspere tentu saja akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membunuh Azhura Kahn, dia sudah tidak peduli lagi dengan kedudukannya sebagai salah satu dewa utama yang seharusnya menyembah Azhura Kahn.

Tidak! Dia tidak akan sudi menyembah pembunuh Calamara!

Tetapi berapa lama Atspere harus menunggu? Bahkan ramalan-ramalan di kalangan para dewa pun tidak bisa menentukan kapan pengantin Azhura akan dilahirkan di dunia ini, berapa lamakah Atspere harus menunggu agar pembalasan dendamnya bisa tercapai?

Dengan menggertakkan giginya, Atspere berusaha mengendalikan pikirannya yang mulai berkelana kemana-mana. Dia sudah memegang Macuahuiti di tangannya. Itu dulu yang harus diutamakan. Yang harus dilakukannya sekarang adalah menuju ke lembah kematian tempat tinggal sang Dewa kematian lalu meminta supaya nyawa Calamara bisa dikembalikan.

Dengan hati-hati, Atspere melangkah cepat melalui lorong-lorong gelap di bagian terbawah benteng Samada Ka, istana sang Azhura Kahn. Disembunyikannya Macuahuiti di balik jubah peraknya nan indah.

Dia harus cepat, tidak butuh waktu lama bagi para pengawal untuk mengetahui bahwa senjata ini telah hilang...

Tiba-tiba, dalam sekejap, ada sosok yang menghalangi langkahnya, Atspere terkesiap dan otomatis melangkah mundur, tangannya di balik jubahnya menggenggam erat Macuahuiti yang tersembunyi di sana.

Atspere tidak mau membunuh kecuali terpaksa. Tetapi jika ada makhluk yang ingin menghalanginya, Atspere tidak akan segan-segan menghunuskan Macuahuiti yang dipegangnya.

Yang ada di depannya adalah Laikas, sang Dewa penjaga waktu. Lelaki itu berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan sedih.

“Kau masih punya pilihan, Atspere.” Laikas bergumam pelan, matanya menatap tajam ke arah Atspere.

Atspere mengeraskan hatinya. “Pilihan? Pilihan katamu? Saudariku terbunuh di depan mataku dan pembunuhnya tidak bisa kusentuh meskipun aku ingin membalaskan dendam. Dan kau bilang aku punya pilihan?”

Laikas menggelengkan kepalanya,

“Aku di sini untuk mencoba mengubah takdirmu, meskipun aku tahu bahwa aku dilarang melakukannya.” Mata Laikas yang coklat menatap tajam, “Kalau kau terus melakukan apa yang sedang kau rencanakan di otakmu itu, semua akan berakhir buruk, kau akan menerima kutukan keji dan hidup dalam dendam abadi yang tak terpuaskan, dan kau akan kehilangan pasangan takdirmu.”

“Pasangan takdirku?” Atspere memutar memorinya dan teringat akan ramalan Laikas tentang jodohnya. Anak manusia berambut hitam dan

bermata emas. “Oh, anak manusia itu? Tidak apa-apa aku kehilangannya, itu tidak penting.”

Tidak ada yang lebih penting daripada pembalasan dendamnya kepada Azhura Kahn, tidak ada yang lebih penting daripada usahanya untuk mengambil nyawa Calamara kembali,

“Atspere.” Laikas bergumam kembali dengan nada penuh nasehat, “Jika kau mengembalikan Macuahuiti ke tempatnya dan mengurungkan niatmu untuk menemui Mirtis sang Dewa kematian, alam semesta akan menghargai kelapangan hatimu, kau akan bersatu dengan pasangan jiwamu dan hidup bahagia selamanya bersama perempuan itu.”

Ekspresi Laikas berubah serius ketika melanjutkan, “Tetapi jikalau kau tetap memilih jalan ini, jalan yang penuh dengan dendam dan kutukan kegelapan, alam semesta akan mengambil pasangan takdirmu itu. Karena pasangan takdirmu berada di jalan terang dan tidak mungkin bisa terseret ke jalan kegelapan yang kau pilih, mungkin dirimu akan selalu memiliki sedikit hatinya begitupun sebaliknya, tetapi kalian tidak akan pernah bisa bersama, kau tidak akan bisa memiliki pasangan takdirmu, karena takdir perempuan itu akan diputar ke arah berlawanan dari takdirmu.”

Laikas menghela napas panjang, mencoba mencegah apapun yang direncanakan oleh Atspere. “Kau masih punya pilihan, Atspere.” Suaranya penuh bujukan.

Atspere termangu. Tangannya mencengkeram semakin erat Macuahuiti dibalik jubahnya, sejenak dia meragu. Tetapi kemudian, bayangan Calamara yang tertebas oleh pedang Kahn sang Azhura mengoyak jiwanya kembali. Calamaranya yang begitu baik, Calamaranya yang berjiwa putih. Calamaranya yang terenggut secara tidak adil dan tak terbalaskan.

Selama ini Atspere selalu memohon kepada Alam semesta agar menjaga Calamara, ternyata permohonannya tidak pernah di dengar.

Dan kemudian dagu Atspere terdongak penuh tekad,

“Aku akan mengambil jalan yang sudah kupilih, Laikas. Dan jika itu menyebabkan aku kehilangan pasangan takdirku, maka biarkanlah. Biarlah alam semesta mendengarnya, aku melepaskan pasangan takdirku demi jalan yang akan kupilih.”

Dan kemudian, dengan kasar Atspere melalui lorong, menyingkirkan tubuh Laikas yang menghalanginya.

Laikas sendiri hanya memejamkan mata sambil mendengarkan langkah-langkah kaki Atspere yang semakin menjauh, dia menyentuh pangkal hidungnya dengan lelah dan penuh kesedihan.

Seharusnya Atspere bisa berbahagia, tetapi lelaki itu terlalu keras kepala untuk mampu berbahagia di atas kematian saudaranya...

.....

Khar Yazza yang sedang mengingat itu semua tiba-tiba merasakan dorongan penuh ironi untuk tertawa, suara kekehan-nya terdengar, penuh ironi dan kesedihan, menggema di seluruh istananya yang gelap pekat dan semakin menguatkan kekelaman yang ada di sana.

Ketika waktu itu Laikas menghadangnya dan mengatakan bahwa dirinya akan kehilangan pasangan takdirnya, Yazza mengira bahwa pasangan takdirnya itu akan benar-benar hilang dari jalan hidupnya, mungkin berjodoh dengan manusia lain dan mati sejak lama layaknya manusia biasa.

Tetapi rupanya alam semesta sedang ingin bercanda dengan skenario kehidupan para dewa.

Yazza tidak pernah menyangka, *tidak pernah sedikitpun menyangka*, bahwa alam semesta akan sedemikian kejam, memutar jalan takdir perempuan yang seharusnya menjadi miliknya, menjadi perempuan manusia, pengantin takdir sang Azhura Kahn.

Hukuman yang diterimanya sedemikian kejam. Pilihan yang diambilnya waktu itu ternyata membawa kesakitan yang luar biasa di dalam benaknya beratus tahun kemudian.

Alam semesta yang kejam, telah memberikan perempuan yang telah dilepaskannya kepada sang Azhura Kahn....

Tiba-tiba saja Yazza memejamkan matanya, dan merasakan setetes bening mengalir di sana. Dia tidak tahu kenapa dia menangis. Mungkin sisa kelemahannya di masa lalu, mungkin pula hasil dari kesakitan hati yang terakumulasi dan meledak tanpa tertahankan.

Armenia....

Mengucapkan nama itu saja menciptakan sebuah lubang menganga yang menyakitkan di benak Yazza.

Maafkan aku telah melepaskanmu, Armenia, maafkan aku tidak memilihmu waktu itu...

Bab 20 : Damai Sebelum Badai

“Kau mau jalan-jalan?”

Azhura Kahn tersenyum, menoleh ke arah Armenia yang langsung tergeragap. Pipi Armenia memerah, merasa malu, menyadari bahwa dia ketahuan sedang menatap dan mengagumi Azhura Kahn.

Sang Mahadewa mengenakan pakaian panjang serupa jubah berwarna merah gelap yang diikat dengan tali rami warna hitam di pinggangnya, pakaian itu menampilkan dadanya yang sedikit terbuka, menampilkan otot-ototnya yang begitu kuat. Rambutnya yang juga berwarna merah gelap, dibiarkan bebas sampai hampir menyentuh pundaknya. Armenia masih tidak terbiasa melihat sang Mahadewa dengan penampilan santainya ini, lelaki itu begitu tampan, begitu sempurna dengan aura berkuasa yang seolah memancar jelas dari setiap jengkal kulitnya.

Armenia menatap dirinya sendiri, dia mengenakan pakaian yang hampir sama dengan sang Mahadewa, sebuah gaun panjang dari bahan tipis yang sangat ringan dan halus, berwarna merah gelap dengan hiasan emas di bagian leher, ujung lengan dan ujung gaunnya.

“Armenia?” Azhura Kahn bergumam lagi tampak sedikit geli melihat Armenia.

“Eh...” Armenia mencoba tersenyum, “Jalan-jalan kemana?”

Mereka masih berada di dalam peraduan Azhura Kahn, sang Mahadewa berdiri di dekat jendela, menikmati sinar matahari yang menembus ke dalam kamar, menciptakan sulur-sulur keemasan bercahaya yang sangat indah, sementara itu Armenia duduk di tepi ranjang.

Tadi beberapa Zelts sudah membereskan kamar itu sambil menatap penuh senyum ke arah Armenia, membuat Armenia merah padam karena malu. Ya, tatapan itu menyiratkan bahwa mereka tahu apa yang terjadi semalam sampai keadaan ranjang sang Mahadewa seperti kapal pecah.

Dan sekarang, menatap Azhura Kahn, lalu membayangkan apa yang mereka lakukan semalam, betapa intimnya mereka, betapa sang Azhura telah

membawa Armenia ke dalam pengalaman yang membuatnya menjadi perempuan dewasa, perempuan sesungguhnya..... membuat Armenia merasakan perasaan hangat merayapi dadanya.

Azhura sendiri tersenyum, lalu melangkah mendekati isterinya, sedikit membungkuk, lalu menangkupkan jemarinya ke kedua sisi pipi Armenia, mendongakkan Armenia dengan lembut ke arahnya,

“Kita bisa jalan-jalan berkeliling istana ini, kau berada di *Dievas Rumai*, rumahku yang khusus kusiapkan hanya untukmu.... dan seharusnya aku sudah mengajakmu berkeliling sejak kau datang, tetapi aku malahan menahanmu di kamar dan memuaskan diriku sendiri.” Azhura terkekeh melihat pipi Armenia yang bersemu merah semakin memerah, dia lalu mengecup bibir Armenia dengan sayang.

“Ayo isteriku, kita harus keluar dari kamar ini, kalau kau terus-terusan menatapku dengan mata emas indahmu itu, aku tidak akan bisa menahan diriku untuk mendorongmu kembali ke ranjang dan menghabiskan berjam-jam lagi hanya untuk bercinta denganmu.”

Dengan sedikit geli karena menyadari bahwa kata-katanya membuat Armenia malu, Azhura Kahn meraih jemari Armenia dan membimbingnya keluar dari peraduannya.

“Indah sekali.” Armenia berseru, tidak bisa menahan rasa kagumnya ketika melihat rumput hijau bercampur warna orange dengan pohon kulsu yang berbuah ranum hampir memenuhi setiap batangnya, menciptakan pemandangan orange terang yang tampak begitu cerah di tengah sinar matahari yang memancar lembut dan hangat.

Burung Adonis dengan warnanya yang putih bersih dan ekornya yang panjang berdatangan menyapa Armenia, seolah mengucapkan salam. Beberapa hewan kecil lain – *beberapa belum pernah dilihat oleh Armenia sebelumnya*– tampak mengintip malu-malu dari balik dahan-dahan pohon kulsu yang diliputi dedaunan orange terang.

Azhura Kahn membimbing Armenia melangkah melalui pepohonan rimbun yang membentuk serupa pintu gerbang memagari kiri dan kanan sebuah jalan setapak yang dialasi oleh pasir yang sangat lembut, mereka melalui jalan setapak itu, dan berakhir di sebuah danau kecil dengan tiga air terjun yang

mengalir dari atas dan memantulkan cahaya matahari yang keemasan bercampur dengan warna biru jernih daunnya.

Danau itu begitu jernih dan bening, sehingga dasarnya yang berpasir putih terlihat, berpadu dengan kilauan keemasan di atasnya, Armenia sedikit ternganga, mengagumi keelokan pemandangan di depannya. Dan kemudian, dia menyadari bahwa danau ini sama dengan tempat indah yang ada di mimpi-mimpinya.

Mimpi-mimpi itu..... jantung Armenia berdetak pelan, lelaki misterius yang muncul di dalam mimpinya, membisikkan namanya dan mencumbunya itu pastilah Azhura Kahn....

“Kau teringat mimpi-mimpimu?” Azhura Kahn bergumam dengan suaranya yang dalam, jemarinya yang kuat merengkuh pinggang Armenia dan mendekatkan isterinya itu kepada dirinya.

Armenia mengangguk, mendongakkan kepalanya, menatap figur indah suaminya yang berdiri merapat kepadanya,

Armenia menganggukkan kepalanya, “Kau membuatku memimpikannya hampir setiap malam, bagaimana aku tidak ingat?” , suaranya sedikit gemetar, tetapi ada nada menantang tersembunyi di sana.

Mendengar jawaban berani Armenia itu. Azhura Kahn tergelak. Armenia sepertinya sudah mulai bangkit dari sikap canggung dan pemalunya dan kembali ke Armenianya yang lama, Armenianya yang berani, yang tak tidak segan-segan membantah dirinya ketika masih berwujud Zhura Al Gul.

“Kalau begitu sayangku,” Azhura Kahn melangkah memasuki danau dengan masih membawa Armenia ke dalam gendongannya, “Mari kita wujudkan mimpi itu ke dunia nyata.” Matanya tampak panas, penuh gairah ketika menatap isterinya, “Hanya saja, kali ini kita tidak akan berhenti di tengah-tengah.”

Suara Azhura Kahn terdengar penuh janji, janji yang pasti akan ditepatinya.

Armenia sedang duduk di bangku panjang yang disediakan di balkon lantai atas, bangku itu berwarna putih berpadu dengan marmer putih di sekelilingnya dengan bantalan dan sandaran lembut berwarna merah yang sangat nyaman.

Dia sedang menikmati hamparan pemandangan indah yang membentang luas dari istana sang Azhura Kahn. Perpaduan warna hijau rerumputan dan orange pepohonan tampak begitu kontras dan memanjakan matanya. Semuanya tampak begitu indah di sini, tampak begitu damai, dari semua tumbuhan, hewan, dan apapun yang tertangkap oleh pandangan matanya, semuanya tampak begitu bahagia....

bahkan udara yang dihirupnyapun begitu harum...

Sang Maha Dewa Azhura Kahn harus meninggalkannya sejenak karena ada beberapa hal penting yang harus dilakukannya. Armenia tentu saja tidak bertanya. Dia cukup mengetahui kedudukan sang Azhura Kahn sebagai sang Mahadewa, pemimpin tertinggi dari semua dewa, dan tentu saja dipuja oleh kaum manusia dan makhluk lemah lain yang ada di dalam kuasanya.

Lagipula tidak mungkin kan dia menuntut sang Mahadewa yang begitu tinggi untuk selalu berada di sisinya setiap saat? Memangny dia siapa?

Suara gemerisik di belakangnya membuat Armenia menoleh, dia langsung bertatapan dengan sosok lelaki tampan yang berdiri di ambang pintu kaca yang menghubungkan ruang utama dengan balkon tempatnya berada, lelaki itu mengenakan jubah berkilauan berwarna biru gelap dengan mata hitam dan rambut kecoklatan yang membingkai wajahnya, secara keseluruhan, penampilan lelaki di depannya ini tampak begitu agung, dan Armenia langsung tahu bahwa lelaki ini bukanlah manusia biasa, lelaki ini pastilah seorang dewa.

Secara spontan, dikarenakan kebiasaannya selama bertahun-tahun sebagai manusia biasa, Armenia langsung berlutut, hendak memberi hormat kepada sang dewa.

“Jangan!”

Sebelum lutut Armenia menyentuh lantai, lelaki itu mencegahnya dengan segera, telapak tangannya dihadapkan ke depan, seolah-olah benar-benar tak ingin Armenia berlutut di depannya, dan kata-kata lelaki itu berhasil membuat Armenia tertahan dari posisi hendak memberi hormatnya, secara otomatis, Armenia kembali berdiri, menatap lelaki itu dengan ragu.

“Jangan berlutut di depanku, wahai yang mulia, permaisuri kami, isteri dari dewa tertinggi kami sang Azhura Kahn. Akulah yang seharusnya memberi hormat kepadamu, Putri Armenia.”

Tanpa dapat dicegah, lelaki itu membungkukkan tubuhnya dalam, memberi hormat kepada Armenia. Membuat Armenia memundurkan langkahnya dengan gugup, tak tahu harus berbuat apa. Belum pernah ada seorangpun sebelumnya yang membungkuk dalam begini di depannya.... apalagi sekarang seorang dewa yang memberi hormat kepadanya...

“Jangan membungkuk kepadaku, aku hanyalah manusia, kedudukanku jauh di bawah anda, wahai dewa....” Armenia menghentikan kata-katanya, bingung karena tidak tahu tidak lelaki ini dewa apa....

Lelaki di depannya ini sepertinya bisa membaca pikiran Armenia, dia tersenyum lembut, lalu melangkah dari ambang pintu, berdiri sepersekian langkah di depan Armenia. Dan ketika itulah Armenia bisa melihat rajah aksara dengan tinta hitam berbentuk tulisan aneh besar-besar seperti rapalan mantra yang ditahtakan dengan begitu indahnya di kulit sang dewa melingkar di leher sang dewa dan kemudian menghilang di balik pakaiannya.

Apakah rajah aksara itu memang benar-benar terlukis di kulitnya? Armenia bertanya-tanya, sementara itu sang dewa tampaknya menyadari arah tatapan Armenia, tetapi hanya tersenyum maklum, seakan-akan semua orang yang baru ditemuinya memang akan selalu bertanya-tanya tentang rajah aksara yang terukir abadi di tubuhnya.

“Betapa tidak sopannya diriku karena tidak memperkenalkan diri kepadamu.” Senyumnya tampak cemerlang, memperlihatkan sederetan giginya yang rapi, “Aku adalah Vejas.... orang-orang memanggilku sang penjelajah, karena aku telah menjelajahi hampir seluruh sudut dunia Ametyst.” Tiba-tiba saja pandangan matanya tampak menggelap, penuh ironi. “Semua sudut sudah kujelajahi, bahkan di tempat terlarangpun sudah kuinjakkan kakiku kesana, membuatku.....” Vejas tiba-tiba mengerjapkan matanya seolah tersadar, “Ah aku melantur, maafkan ketidaksopananku, puteri Armenia. Aku sangat senang akhirnya bisa berkenalan denganmu.”

Armenia tersenyum lembut, lelaki di depannya ini tampaknya sangat baik. Dan tadi... ‘Sang Penjelajah’ katanya? Armenia tidak pernah mendengar ada dewa penjelajah sebelumnya, Vejas..... Armenia mengerutkan keningnya, berusaha

mengingat pelajaran dari ayahnya tentang sejarah dewa-dewa dari awal mula sampai sekarang.... kalau tidak salah, Vejas adalah.... Dewa perusak.

Vejas sepertinya menyadari arti tatapan Armenia, dia sedikit terkekeh,

“Ya. Aku memang dewa perusak, puteri Armenia, tapi tolong jangan menatapku seperti itu, aku memang perusak, tetapi aku hanya merusak apa yang seharusnya dirusak, namaku memang sepertinya berarti negatif, tetapi aku bukanlah dewa yang jahat.”

Armenia mengerutkan sedikit dahinya, “Jadi, jika ada angin topan atau bencana lainnya yang merusak semuanya, apakah itu perbuatanmu?”

Vejas tergelak, “Sebagian besar iya. Tetapi tentu saja semua skenario alam dan kerusakan itu sudah diperhitungkan semuanya, tugasku memang sebagai dewa perusak, tetapi inti dari tugasku, sama seperti dewa-dewa lainnya, kami menjaga keseimbangan dunia Ametyst.”

Vejas bergerak mendekat, berdiri di samping bangku tempat Armenia duduk, dan mengarahkan pandangannya kepada keindahan alam yang menghampar di depannya.

“Indah sekali. Aku selalu menahan napasku setiap menikmati kesempurnaan keindahan alam di *Dievas Rumai* ini.” Vejas mengangkat bahu dan menatap Armenia lembut, “Sang Mahadewa Azhura Kahn sudah membangun tempat ini sejak lama, untuk dirimu, perempuan yang diramalkan akan menjadi isteri dan pasangan jiwanya. Tidak ada tempat di dunia Ametyst ini yang bisa menyaingi keindahan *Dievas Rumai*”

Armenia mengerutkan keningnya, dan kemudian langsung menanyakan apa yang terbersit di benaknya.

“Apakah sang Mahadewa sudah tahu sejak lama tentang diriku?”

Tanpa ragu-ragu Vejas menganggukkan kepalanya, “Ya. Sejak awal mula.”

“Sejak awal mula?” kerutan di kening Armenia semakin dalam, “Apakah.... itu ribuan tahun yang lalu?”

Vejas memutar tubuhnya, menghadap Armenia dengan ekspresi penuh keteduhan,

“Lebih dari ribuan tahun yang lalu, Puteri Armenia. Kami semua para dewa-dewi ini sudah ada bahkan lebih dari hitungan waktu yang bisa dipikirkan oleh manusia.... kami mahluk abadi, tetapi bukan berarti kami tak bisa mati.”

Armenia tiba-tiba tersadar, Para dewa dan dewi adalah mahluk abadi, diceritakan bahwa mereka bisa memperbaiki kerusakan apapun pada diri mereka, karena itulah pada usia tertentu mereka berhenti menua, tetap dalam wujud yang sama meskipun waktu berjalan begitu jauh.

Sang Mahadewa Azhura Kahn adalah dewa... mahluk abadi yang tidak bisa menua.... sedang dirinya adalah manusia biasa....

Mungkinkah percintaan antara manusia dan dewa? Apakah dirinya akan tua dan mati sementara sang Mahadewa Azhura Kahn akan tetap sama, tetap abadi dan tetap hidup dalam eksistensinya yang tidak terbatas...?

Pikiran itu membuat Armenia menelan ludahnya, dan memberanikan dirinya untuk bertanya kepada Vejas,

“Aku hanyalah manusia biasa, sedang sang Mahadewa Azhura Kahn adalah dewa yang abadi. Bagaimana mungkin aku menjadi isteri dari sang Mahadewa?”

Pertanyaannya sederhana, tetapi Vejas rupanya mengetahui apa yang berkecamuk di dalam benak Armenia,

“Puteri Armenia, apakah kau tidak tahu, bahwa ketika kau menjadi isteri seorang dewa – *isteri yang sesungguhnya* – Maka sang Dewa akan memberikan keabadiannya kepadamu.” Mata Vejas bersinar penuh arti.

“Maksudnya?” Armenia mendongakkan kepalanya, tidak paham.

Vejas terkekeh, dan entah kenapa sang dewa tampak salah tingkah, “Maksudku.... ketika kau... dan sang Mahadewa Azhura Kahn... eh... melakukan...” Vejas berdehem seolah-olah suaranya tertelan dan menggantal tenggorokannya, “Setiap kalian melakukan apa yang suami isteri lakukan....maka keabadianmu bertambah karena sang Azhura Kahn membagikan keabadiannya kepadamu.”

Pipi Vejas tampak merona, lelaki itu tampak malu dan itu menular, bahkan pipi Armenia langsung merah padam, menyadari bahwa Vejas hendak mengatakan bahwa jikalau dia dan sang Mahadewa Azhura Kahn berhubungan intim, maka otomatis dia memperoleh keabadian dari sang Mahadewa.

“Itu berlaku untuk semua manusia yang menikah dengan kaum dewa, kau tahu Puteri Armenia, di luar sana banyak sekali perkawinan antara manusia dengan kaum dewa, semua manusia itu memperoleh keabadiannya, sehingga bisa terus hidup bersama dengan pasangan dewanya. Anak-anak mereka yang setengah dewapun biasanya dianugerahi kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.” Sambung Vejas kemudian setelah berhasil mengatasi kecanggungannya.

Armenia memang pernah mendengar ada beberapa dewa yang jatuh cinta dengan kaum manusia dan memutuskan untuk berpasangan, tetapi dia belum pernah melihat yang nyata di depannya jadi pengetahuannya tentang hal itu sangatlah sedikit. Apa yang dikatakan oleh Vejas ini merupakan pengetahuan baru untuknya.

“Jadi jika aku tidak melakukan.... *itu*....dengan sang Mahadewa, maka keabadianku akan hilang dan aku akan menua lagi?” Rona merah di pipi Armenia semakin pekat ketika mengajukan pertanyaannya kepada Vejas. Sebelum Vejas sempat membuka mulutnya, suara gemerisik jubah panjang terdengar, diikuti dengan sebuah jawaban yang terdengar begitu berwibawa.

“Kau tidak akan pernah kehilangan keabadianmu, Armenia. Mengingat aku akan selalu melakukan “*itu*” kepadamu, setiap saat tanpa pernah bosan.” Serentak Armenia dan Vejas menoleh ke arah sumber suara, dan mendapati sang Mahadewa Azhura Kahn berdiri di ambang pintu kaca yang menghubungkan ruang utama dengan balkon, sang Mahadewa tampak begitu agung dengan baju kebesarannya berwarna emas dan dihiasi uliran lidah api dan batu rubi yang megah.

Sang Mahadewa memasang ekspresi datar, tetapi matanya menyiratkan rasa geli, senang karena kata-kata vulgarnya berhasil menggoda Armenia.

Vejas langsung berlutut yang dibalas dengan anggukan singkat Azhura Kahn,

“Ada apa engkau kesini, Vejas. Dan apa yang kau lakukan, berbicara berduaan dengan isteriku?”

Vejas tersenyum, “Saya datang menghadap untuk memberi laporan hasil perjalanan hamba ke daerah bawah, yang Mulia. Dan kebetulan saya bertemu dengan isteri anda, lalu memutuskan untuk menyapanya.”

Azhura Kahn memberikan isyarat matanya kepada Vejas,

“Tunggulah aku di ruang sayap kanan, Vejas, aku akan menemuimu sebentar lagi.” Sang Mahadewa tidak melihat lagi ke arah Vejas yang membungkuk hormat sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan balkon itu, mata Azhura Kahn berpusat pada Armenia, yang tampak begitu cantik dengan rambut tergerai dan gaunnya yang indah berkibar membungkus tubuh nan mungil tapi menggairahkan.

Azhura Kahn mendekati Armenia, berdiri dekat di depannya hingga Armenia harus mendongak untuk menatap wajahnya,

“Apa kabarmu isteriku?” Azhura Kahn membungkuk dan melumat bibir Armenia, tidak bisa menahan diri untuk tidak mencicipi bibir ranum yang selalu menggodanya itu. *Miliknya*.

Sebenarnya Azhura Kahn hanya ingin memberi kecupan singkat, tetapi entah kenapa ciuman itu menjadi semakin dalam yang melibatkan lumatan-lumatan bibir penuh gairah dan godaan-godaan lidah yang ahli.

Ketika lumatan bibir itu lepas, napas Armenia sedikit terengah karena panasnya ciuman itu, dia bahkan sedikit terhuyung sehingga harus menahankan kedua telapak tangannya di dada Azhura Kahn.

“*Tadinya* aku baik-baik saja.” Jawab Armenia pelan, berusaha mengatur napasnya.

Azhura Kahn terkekeh, lalu membelai rambut Armenia lembut,

“Tunggu aku sebentar di sini, isteriku. Aku akan menemui Vejas sebentar. Dan setelah itu, waktuku akan menjadi milikmu sepenuhnya.” Sang Mahadewa mengecup dahi isterinya dengan lembut sebelum meninggalkannya, menyisakan perasaan hangat yang mengerjap sempurna di dada Armenia.

“Nyonya Ruth mulai bertanya-tanya kenapa anda belum kembali.” Borth, si Azalel yang buruk rupa kembali menghadap Tuannya di istana hitamnya yang gelap pekat.

Yazza sendiri hanya mengedikkan bahunya tanpa ekspresi. “Belum waktunya. Aku harus mengetahui di Istana mana Azhura Kahn menyembunyikan Armenia, baru kemudian aku bisa melakukan apa yang sudah kurencanakan..” Tatapan matanya berubah kejam, “Apa yang kau dapatkan dari pengamatanmu dan anak buahmu di istana Kurejas sang dewa pencipta?”

Borth sedikit memundurkan langkahnya, tampak takut dengan tatapan kejam Yazza.

“Kami belum mendapatkan apa-apa yang Mulia. Kurejas selalu memasang perisai sihirnya ketika hendak membicarakan sesuatu yang rahasia, karena itulah kami kesulitan mendapatkan informasi.”

Tatapan Yazza mengeras, “Kau harus segera mendapatkan informasi. Sudah kubilang, jangan hanya berfokus kepada Kurejas, amatilah isterinya, juga dayang-dayang disekelilingnya. Salah satu kelemahan perempuan ada di bibirnya, mereka biasanya tidak bisa menahan apapun yang hendak keluar dari bibirnya.”

Borth menganggukkan kepalanya, “Kami akan melaksanakannya yang mulia.”

“Bagus.” Yazza tersenyum puas, “Ingat Borth, waktu kita sempit. Semakin dalam perasaan sang pengantin kepada Azhura Kahn, semakin sulit bagi kita.” Yazza menyentuhkan jemarinya ke dagunya, “Ruth akan membantu kita memancing Armenia keluar dari tempat terlindung itu. Dan kau tahu, setelah itu aku tidak akan membutuhkan Ruth, kau boleh memangsanya, karena aku akan menggunakan apa yang baru saja kuambil untuk menarik Armenia. Sebuah senjata yang sangat ampuh untuk membuat Armenia dengan sukarela mengayunkan pedangnya supaya membunuh Azhura Kahn.”

Yazza terkekeh, merasa puas karena telah berhasil membaca seluruh ingatan Ruth ketika perempuan tua itu tertidur. Ingatan yang diperolehnya dari Khaeva hanya berupa kekebatan-kekebatan samar yang tidak jelas, karena di masa itu

Khaeva masih kecil, berbeda dengan ingatan yang didupatkannya dari Ruth, perempuan tua itu mengingat segalanya dengan hatinya yang dipenuhi kedengkian. Dan hal itu membuat Yazza bisa menemukan senjata ampuh yang bisa digunakannya untuk mendapatkan Armenia.

Jemari Yazza bergerak pelan, membentuk bulatan ringan beberapa kali, dan kemudian, munculah bulatan transparan bersemburat keemasan dari telapak tangannya.

Borth mengernyit melihat bulatan itu, yang ada di tangan Yazza adalah Jiwa manusia yang sudah tercabut dari raganya yang mati. Sang Dewa kematian memang bertugas mengambil jiwa-jiwa manusia yang telah mati dan kemudian menempatkannya di tempat yang seharusnya.

Jiwa manusia berhati jahat berwarna merah bercampur hitam dan rasanya sangat lezat bagi kaum Azalel. Jika sedang berbaik hati, biasanya Tuannya Yazza akan memberikan beberapa untuk kaum Azalel sebagai hadiah. Sementara itu, Jiwa manusia berhati mulia akan berwarna keemasan, dan kaum Azalel tidak akan menggonggongnya, karena rasanya pahit dan tidak enak.

Yang ada di tangan Yazza adalah jiwa manusia berhati mulia.....

Jiwa itu seharusnya berada di tempat seharusnya, di alam lain tempat manusia berhati mulia ditempatkan. Tetapi tuannya Yazza, telah melanggar peraturan alam semesta dengan menariknya kembali ke dunia Ametyst.

Sang Dewa kematian adalah satu-satunya dewa yang bisa mengambil kembali jiwa manusia yang telah bersemayam jauh.... dan kemudian menghidupkannya kembali, meskipun itu *amat amat sangat* terlarang karena bisa merusak keseimbangan dunia. Bahkan Mirtis, sang dewa kematian sebelumnya pun harus mati di tangan Yazza karena teguh memegang peraturan dan tidak mau membangkitkan kembali jiwa Calamara.

Yazza memandang bulatan keemasan di tangannya, dan tersenyum puas penuh kemenangan. Jiwa yang ada di tangannya ini masih tertidur, dan Yazza membutuhkan waktu untuk membuat jiwa itu siap, sebelum dia menggunakan kekuatan istimewa Dewa kematian untuk membangkitkannya.

Ada satu hal yang tidak diketahui orang banyak, Dewa kematian memang bisa membangkitkan kembali jiwa-jiwa yang telah dikirim ke tempat persemayamannya, hanya saja Jiwa yang dibangkitkan kembali itu tidak akan pernah sama seperti sebelumnya ketika hidup sebagai manusia, karena jika

jiwa itu dibangkitkan menjadi manusia lagi, maka separuhnya akan diisi oleh kegelapan..... kegelapan pekat yang menjadi kekuatan dari sang Dewa kematian.

“Selamat datang kembali..... Aspasya...”

Yazza mendesis, senyumnya mengambang di bibirnya, sebuah senyum penuh dendam yang menakutkan.

Azhura's Bride Side Story : Calamara

Side story : kisah ini terjadi setelah Atspere membunuh Mirtis sang dewa kematian.

“Alam semesta sudah menurunkan kutukan untukmu, Atspere. Kau sekarang adalah Yazza, sang dewa kematian.”

Suara itu terdengar penuh penyesalan, membuat Yazza mencibir penuh kebencian. Sang Mahadewa sudah seharusnya menyesal, tebasan pedangnya bukan hanya menghilangkan nyawa Calamara, tetapi juga membunuh jiwa Atspere.

Yazza memilih diam, tidak bereaksi sedari tadi dia memang memilih membeku seperti batu didepan sang Mahadewa yang duduk di singgasananya nan tinggi. Para dewa yang lain pastilah sudah bersujud, luluh di depan keagungan Azhura Kahn yang begitu besar.

Sebenarnya, sebagai salah satu empat belas dewa utama, Yazza juga merasakan dorongan alaminya untuk bersujud di depan sang Azhura, dulu dia bersedia melakukannya dengan senang hati, tetapi sekarang dia menahan diri sekuat tenaga.

lebih baik dia mati daripada harus bersujud di depan pembunuh calamara!

“Kau akan tinggal di istana dunia bawah. Dan menjalankan tugasmu sebagai dewa kematian mulai sekarang.” Azhura Kahn menatap Yazza dengan mata merahnya yang tajam, merasakan aura kebencian yang memancar dari seluruh tubuh lelaki itu. “Dan *Machuahuiti*, senjataku yang telah kau curi, dikutuk untuk tinggal di dalam tubuhmu, selamanya.” Azhura Kahn menyipitkan matanya, “*Machuahuiti* adalah senjataku yang paling liar dan ganas, dengan dia tinggal di dalam tubuhmu, kau harus mempunyai ketahanan yang sangat kuat.”

Sayang sekali..... bathin sang Azhura. Seorang dewa dengan penampilan sesempurna ini selayaknya Atspere yang berarti musim semi, harus

menenggelamkan dirinya ke dunia bawah, berkubang dalam kegelapan dan kematian....hanya karena dendam.

Seandainya saja Azhura Kahn bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Atspere.... sayangnya dia tidak bisa, alam semesta sudah menjatuhkan kutukannya, dan tidak ada kekuatan apapun yang bisa membatalkan kutukan itu. Bahkan dewa tertinggi seperti Azhura Kahn pun, harus menerima kutukannya sendiri.

“Aku akan membunuhmu.”

Suara itu dalam, diucapkan dengan nada mendesis yang penuh kebencian.

Kurejas, yang juga ada di dalam ruangan itu terkesiap mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Yazza, begitu juga dengan dewa-dewa lainnya yang kebetulan juga ada di dalam ruangan besar itu. Beberapa tampak bersiap maju untuk memberikan peringatan kepada Atspere.

Tidak ada satu dewapun yang berani melawan sang Azhura Kahn. Sebab, jikalau mereka membuat sang Mahadewa tersulut kemarahannya, dalam sekejap saja sang Azhura bisa membuat mereka luluh menjadi abu.

Tetapi rupanya sang Azhura Kahn punya pandangan lain, sang Mahadewa memberi isyarat dengan tangannya supaya dewa- dewa yang lain tidak ikut campur.

Azhura Kahn lalu sedikit menunduk, menatap Yazza dari atas singgasananya, mata merahnya menyala, penuh tantangan.

“Aku akan memberimu satu kesempatan, Yazza, sebagai bentuk penyesalanku karena telah merenggut nyawa saudarimu. Kau boleh datang padaku nanti ketika saatnya tiba untuk mencoba membunuhku. Dan ketika saat itu kau gagal, maka aku tidak akan segan-segan melenyapkanmu dari dunia ini.”

Yazza mendongakkan kepalanya, memberikan tatapan membara kepada sang Azhura.

“Kau akan menyesali janjimu itu” gumam Yazza dingin, dan kemudian dengan angkuh dan tanpa permisi dia membalikkan badannya lalu meninggalkan ruangan itu.

Kurejas, yang sedari tadi menyaksikan semua peristiwa di depannya sambil mengerutkan dahi langsung mendekati sang Mahadewa dan bersujud di depannya sebelum berkata,

“Yazza akan kembali oh Yang Mulia....dan jika kutukan alam semesta terjadi lalu pengantin anda dilahirkan.... maka anda akan berada dalam bahaya, karena pengantin anda adalah satu-satunya makhluk di dunia yang bisa membunuh dan melukai anda.” Kurejas mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan nada cemas, kedudukannya sebagai penasehat sang Mahadewa membuatnya merasa wajib menyampaikan hal-hal buruk yang mungkin terjadi di masa depan.

“Yazza tidak akan melepaskan pengantin anda.... jika sekarang anda tidak bertindak, bukan hanya anda, tetapi pengantin anda juga akan...”

“Kurejas.” Azhura Kahn menyela dengan suaranya yang agung dan seketika itu juga Kurejas berhenti berbicara.

“Apakah kau meragukan kekuatanku Azhura Kahn bertanya. Sebuah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena siapapun pasti tahu bahwa Azhura Kahn adalah yang terkuat di seluruh dunia Ametyst ini.

Yang bisa dilakukan oleh Kurejas hanyalah menggeleng lemah menantikan kata-kata sang Azhura Kahn berikutnya.

Sang Azhura sendiri tampak begitu tenang, bahkan ada senyum tersirat di balik ekspresinya yang datar

“Kalau begitu tenanglah, biarkan saat itu tiba. Aku telah mengotori tanganku dengan darah suci Calamara, dan aku tidak akan melumurinya kembali dengan darah Yazza jikalau tidak terpaksa.” Mata merah sang Azhura Kahn menyala. “Biarlah takdir yang akan menentukan nanti, tangan siapa yang akan kembali berlumuran darah.”

Yang dilakukan pertama kali oleh Yazza ketika sampai ke kerajaan dewa kematian di dunia bawah, adalah mengumpulkan para Azalel, makhluk buruk rupa pelayan sang dewa kematian yang sebagian besar tugasnya adalah untuk mengumpulkan nyawa-nyawa yang sudah tercabut.

Salah seorang Azalel yang memperkenalkan diri adalah Borth, panglima tertinggi dari kaum Azalel.

Yazza tahu bahwa Borth pasti dulunya adalah pelayan Mirtis, sang dewa kematian terdahulu. Dan kenyataan bahwa Yazza yang membunuh Mirtis sama sekali tidak membuat Yazza meragukan kesetiaan Borth kepadanya.

Yazza tahu bahwa kaum Azalel, termasuk Borth ditakdirkan untuk bersumpah setia kepada dewa kematian, siapapun orangnya. Dan sekarang, karena Yazza adalah dewa kematian, maka otomatis seluruh kaum Azalel akan bersumpah setia sampai mati kepadanya.

Yazza langsung memanggil Borth empat mata, menanyakan sesuatu yang telah mendesak di jiwanya, menunggu untuk dimuntahkan.

“Kau pasti tahu bahwa dewa kematian bisa mengambil kembali jiwa manusia dan dewa yang telah mati, lalu menghidupkannya lagi.”

Borth tentu saja mengerti maksud pertanyaan Yazza, majikannya yang baru.

“Anda tentunya ingin menghidupkan Calamara nan suci.”

Yazza menganggukkan kepalanya, “Tentu saja. itulah tujuan awalku turun ke dunia bawah dan menemui Mirtis, sayangnya dia tidak mau mengabulkan permintaanku.”

Borth menatap tuan barunya itu dengan hati-hati,

“Itu karena beliau memegang teguh aturan semesta, membangkitkan kembali yang telah mati akan mengganggu keseimbangan semesta dan membawa konsekuensi mengerikan.”

“Apa maksudmu, Borth?”, mata hijau Yazza menyala penuh kewaspadaan.

Borth menunduk, tidak berani menatap langsung mata Yazza.

“Yang mulia, pengetahuan ini tidak diketahui oleh khalayak ramai, bahkan para dewapun tidak semuanya tahu. Yang mulia Mirtis mengatakan bahwa jiwa yang dibangkitkan kembali, kadangkala tidak sama dengan jiwa yang hidup sebelumnya. Setengah atau lebih jiwanya akan dikuasai oleh kegelapan. Jikalau jiwa yang dibangkitkan adalah manusia biasa dengan kekuatan yang lemah, mungkin sang dewa kematian masih bisa mengendalikannya. Tetapi jikalau yang dibangkitkan adalah seorang dewa apalagi yang sekuat Yang mulia Calamara, mungkin anda akan kehilangan kendali atasnya.”

Yazza langsung terkekeh mendengar kekhawatiran Borth itu,

“Calamara? dikuasai kekuatan kegelapan?”, dibayangkannya saudari kembarnya yang begitu baik hati, penuh cinta dan diliputi kedamaian. Hati Calamara dipenuhi oleh terang dan belas kasih hingga dia mendapat sebutan sebagai *‘Calamara yang suci’*. Tidak mungkin kekuatan kegelapan bisa mengubah Calamara, “Tenang saja Borth, akulah yang paling mengenal saudariku. Apapun ketakutan yang ada di benakmu, itu tidak akan terwujud.” Mata Yazza menyala penuh tekad, “Sekarang katakan padaku apa yang harus kulakukan agar aku bisa membangkitkan Calamara.”

Malam itu, setelah penjelajahannya ke dunia paling dasar, tempat jiwa-jiwa disemayamkan, pada akhirnya Yazza menggenggam jiwa Calamara yang telah berhasil di ambilnya, di telapak tangannya.

Jiwa Calamara nampak begitu indah, dalam bulatan transparan bercahaya emas terang yang menyilaukan mata, membuat Yazza langsung tahu bahwa itu adalah Calamara, bahkan ketika Yazza harus mencari di antara banyak jiwa dewa yang bersemayam di sana.

Yazza menimang jiwa saudari kembarnya dengan hati-hati, tidak sabar menunggu saatnya membangkitkan Calamara. Borth mengatakan bahwa jiwa yang telah mati bisa dibangkitkan dengan mantra dewa kematian, pada tengah

malam khusus di malam ketika bulan merah darah dilumuri warna merah gelap yang nyaris menghitam.

Dan sebentar lagi waktunya tiba.

Yazza telah bersabar, menimang jiwa Calamara, menunggu waktunya tiba. Terus bersabar, karena tahu bahwa penantiannya akan berakhir manis.

Lalu ketika tengah malam sudah lewat, dan bulan sudah berlumur merah gelap, Yazza mengecup jiwa Calamara yang bercahaya terang di kedua telapak tangannya, lalu mengucapkan mantra.

Mantra terlarang.... mantra sang dewa kematian untuk memanggil jiwa yang telah pupus....

“Calamara...” Yazza mendesah, berbisik lembut, setengah tidak percaya dan menatap takjub sosok yang terlelap di depannya.

Ini bukanlah mimpi.... Calamaranya benar-benar ada di depannya. Sosoknya sama persis seperti Calamara di masa lalu.... Calamara telah hidup kembali.

Kalau dengan menjadi dewa kematian, terjerumus dalam kegelapan pekat yang menyakitkan... meninggalkan warna-warni terang yang hangat di masa lampau.... tetapi sebagai gantinya dia bisa menghidupkan Calamara, maka Yazza dengan senang hati menjalani hidupnya sebagai dewa kematian.

Ini bukanlah kutukan, melainkan anugerah....

Mata Calamara membuka pelan lalu mengerjap, menampakkan warna hijau indah berkilauan yang sama indahnya dengan mata Yazza.

Sementara itu, Yazza menatap saudaranya dengan perasaan bahagia yang bergejolak. Dan ketika jemari Calamara bergerak, Yazza langsung menggenggam jemarinya

“Calamara? Ini aku.” air mata menetes tanpa tertahankan dari mata Yazza ketika menyadari bahwa Calamara benar-benar nyata, terenggam jelas di tangannya.

Calamara sendiri membuka lebar matanya ketika mendengar suara Yazza, dan ketika menemukan Yazza di sana, senyumnya melebar,

“Atspere? Kenapa kau menangis?”

Mendengar suara itu – *suara yang dikiranya tidak akan pernah bisa didengarnya lagi* – Yazza tidak mampu menahan dirinya, diraihnya Calamara ke dalam dekapannya, direngkuhnya erat-erat seolah tak akan dilepaskannya lagi. Tangisnya meledak tak tertahankan.

Semua mahluk, yang pernah merasakan kehilangan orang yang dicintai, kehilangan yang begitu dalam hingga menyayat hati....dan kemudian tanpa disangka bisa mendapatkan kesempatan kedua, pasti akan paham bagaimana perasaan Yazza saat ini.

“Jadi kau sekarang adalah dewa kematian bernama Yazza?”, Calamara mengangkat alisnya, menatap Yazza dari ujung kepala sampai kaki, lalu menggelengkan kepalanya, “Kurasa penampilanmu tidak cocok.... aku akan tetap memanggilmu Atspere.”

Yazza terkekeh mendengar komentar Calamara,

“Aku akan selalu menjadi Atspere-mu, Calamara.”, jawabnya lembut.

Mereka berdua duduk di depan jendela besar istana sang Dewa kematian, di luar sana terhampar pemandangan satu warna. Hitam kelam menyelimuti perbukitan akibat pohon Kubikh yang merimbuni seluruh area.

“Jadi aku tidak boleh naik ke dunia atas?” Calamara kembali memandang sekeliling sedikit begidik. Tentu saja dia tidak suka di sini, Calamara terbiasa dengan dunia terang yang hangat, di sini, di dalam istana dewa kematian, adalah tempat yang sangat tidak cocok untuknya.

Yazza sendiri menatap Calamara penuh sesal,

“Untuk sementara jangan dulu ke dunia atas, Calamara. Sudah cukup kehebohan di sana ketika mereka mengetahui bahwa aku menghidupkanmu kembali, jika kau naik ke atas, semua kehebohan itu akan meledak.”

Perkataan Yazza itu membuat Calamara memandang kedua jemarinya, lalu menatap Yazza lagi,

“Kau telah membangkitkanku kembali dari kematian, Atspere...”, suara Calamara semakin pelan, “Jadi... mahluk apakah aku ini? seorang dewa, atau hanyalah mayat yang berjiwa?”, Calamara menghela napas sedih, “Bahkan aku tidak merasakan kekuatan pembawa perdamaian di tanganku lagi....” Calamara mendongakkan kepalanya, menatap Yazza penuh rasa ingin tahu, “Dimanakah *flecha*, busur dan anak panahku?”

Yazza menggelengkan kepalanya, tidak suka kalau Calamara terus menerus mengingat masa lampau mereka berdua.

“Kau sudah bukan dewi perdamaian lagi, Calamara. Sama seperti halnya diriku yang diharuskan mengambil tugas Mirtis sang dewa kematian yang kubunuh, Azhura Kahn juga diharuskan mengemban tugasmu sebagai pembawa perdamaian. *Flecha-mu* juga ada padanya.” tatapan Yazza berubah sedih, “Tak cukupkah bagimu ada aku di sini, Calamara? aku tidak peduli kau ini apa, aku tidak peduli kau bukan dewi perdamaian lagi. Bagiku kau adalah Calamara, saudari kembarku yang kukasihi. Itu sudah cukup untukku.”

Calamara tersenyum lembut melihat Atspere yang tampak begitu sedih, disentuhkannya jemarinya ke pipi Atspere,

“Dan kehadiranmu sudah cukup juga untukku, saudaraku.”, bisiknya lembut, penuh ketulusan, “Kau begitu berjuang untuk membelaku, melakukan ini semua.... bahkan sampai menanggung kutukan menjadi dewa kematian dan membiarkan tubuhmu menjadi sarang *machuahuiti* yang ganas.”

Mata Calamara berkaca-kaca menatap saudara kembarnya yang tampak semakin pucat....

Apakah menjadi dewa kematian membuat sosok Atspere menjadi pucat? Karena dulu diingatnya bahwa Mirtis juga berkulit pucat sebelum perlahan beralih wujud serupa tengkorak akibat ramuan *kubikh*.

Ataukah karena Machuahuiti?

“Apakah.... apakah rasanya sakit?” , Calamara menyuarakan kecemasannya, menatap Atspere hati-hati.

” Apa?” , semula Yazza tak mengerti, tetapi ketika menyadari tatapan cemas Calamara mengarah ke tubuhnya, tempat *machuahuiti* tersimpan, Yazza tersenyum simpul.

Rasanya sungguh sakit sekali... ketika pertama kali *machuahuiti* mengamuk di dalam tubuhnya, sengatan rasa sakitnya sungguh tak tertahankan, seakan seluruh organ dalamnya dibakar dan dirobek-robek tanpa ampun, seakan seluruh indera perasa nyerinya dibangunkan dan dipaksa merasa hingga batas maksimalnya

Tetapi tentu saja Yazza tidak boleh mengakui itu semua kepada Calamara, bukan? Dia tidak boleh membuat Calamara cemas dan merasa bersalah.

“Kau tenang saja, Calamara,” ujar Yazza kemudian, “Rasanya tidak seberapa... sungguh, ini sangat ringan kalau dibandingkan dengan rasa sakit karena kehilanganmu.”

“Sungguh?” , Calamara menatap Yazza tidak percaya, tetapi kemudian dia melihat kejujuran diata saudaranya itu, dan senyumnyapun merekah, “Syukurlah.” serunya lega.

Yazza terkekeh, mengacak lembut rambut Calamara,

“Daripada kau sibuk mengurusiku dan seisi dunia, mungkin kau bisa bersenang-senang dengan ini” , dikeluarkannya kejutan yang telah disimpannya sejak tadi di hadapan Calamara.

Mata Calamara membelalak penuh kebahagiaan melihat apa yang ada di tangan Yazza. *Kejutan* itu berupa sesosok mahluk menggemaskan dengan bulunya

yang lembut putih bersih, hidung dan telinga berwarna pink dan ekornya bulat selembut kapas. Mahluk itu adalah sejenis *sasalu*, hewan kecil bermata bulat besar yang dewasanya jika tidur bergelung maka bisa seukuran bola bulu nan lucu. *Sasalu* adalah mahluk jinak dan penyayang, kesukaannya makan yang manis-manis serta sama sekali tidak menyimpan sikap agresif di dalam dirinya, mahluk ini juga berumur panjang, bisa mencapai ratusan tahun ketika sehat, sayangnya *sasalu* amat rentan kematian karena tidak tahan hawa dingin. Biasanya di dunia atas, mahluk itu dijadikan binatang peliharaan para dewa dan dewi untuk disayang-sayang.

Dan *sasalu* yang ada di tangan Yazza ini adalah mahluk peliharaan Calamara, *sasalu* ini ditemukan oleh Calamara di tengah hutan, induknya mati kedinginan sementara bayi *sasalu* yang lapar itu menangis meminta susu. Calamara yang begitu welas asih langsung mengambil bayi *sasalu* itu untuk diadopsi. Mahluk itupun menjadi kesayangan Calamara, menemaninya selama ratusan tahun.

“Amuza!!” Calamara menyebut nama yang diberikannya kepada *sasalu* itu dan tidak bisa menahan pekik girangnya ketika melihat mahluk kesayangannya, dia bahkan setengah melompat menerima Amuza yang diserahkan kepadanya oleh Yazza.

Amuza sendiri membuka matanya dari kantuknya, dan kemudian ketika menyadari hadirnya Calamara, mahluk itu mendecit-decit. Suaranya mencicit tinggi tanpa henti hingga Calamara mengerutkan keningnya,

“Kenapa dia mencicit seperti ini? apakah dia sakit?” Calamara mengelus kepala Amuza yang masih terus mencicit, setahunya *sasalu* tidak pernah bersuara ketika beranjak dewasa, mahluk itu hanya bisa mengeluarkan suara dengkuran yang khas ketika kepalanya dielus.

Yazza sendiri menatap Amuza dengan bingung, Amuza dari tadi baik-baik saja, bahkan mahluk itu mendengkur sepanjang waktu ketika Yazza mengambilnya dari dunia atas.

“Mungkin Amuza terlalu senang bertemu lagi dengamu,” gumam Yazza menyimpulkan meski dahinya berkerut, “Atau mungkin dia kedinginan? kau tahu, di istana ini suhunya beberapa derajat lebih dingin.....”

“Kau benar juga.” Calamara mencoba menenangkan Amuza yang masih mencicit dengan mengelus kepala mahluk itu, “Bahkan akupun merasa sedikit kedinginan di sini.”

“Kalau begitu kalian bisa saling menghangatkan.” Yazza tersenyum lembut, lalu mengecup dahi Calamara, “Kau istirahatlah dan bermainlah dengan Amuza selama aku pergi. Aku ada urusan sebentar menyangkut tugas dewa kematian.” Yazza tersenyum miris, “Tapi aku janji akan segera kembali.”

Calamara menganggukkan kepalanya, masih dengan memeluk Amuza yang mencicit, ada binar bahagia di matanya.

Dan binar bahagia itu membuat Yazza tersenyum simpul sepanjang jalan.

Sungguh... keputusan menghidupkan kembali Calamara adalah keputusan terbaik dalam hidupnya.

Suara jeritan itu membahana, memekakkan telinga dan menggema menyelimuti seluruh perbukitan kubik nan hitam pekat.

Yazza, yang menyadari bahwa itu adalah suara jeritan Calamara langsung berlari menuju kamar tempat Calamara beristirahat.

Dibukanya pintu kamar itu dengan panik,

“Calamara?”

Matanya menelusuri sosok Calamara yang sedang bersimpuh di lantai, menangis tersedu sambil memeluk sesuatu erat-erat di dadanya.

“Calamara, ada apa?” , Yazza melangkah masuk ke dalam kamar, lalu berlutut dengan hati-hati di depan Calamara yang masih menangis.

Matanya menelusuri tubuh saudaranya dan terkesiap ketika menyadari gaun Calamara di bagian dada bersimbah darah segar.

Dengan panik, mengira Calamara terluka, diurainya jemari Calamara yang terlipat erat di dadanya, dan mencari sumber darah itu....

Rasa syukurnya membuncah ketika mengetahui Calamara tidak terluka, tetapi Yazza terkesiap ketika melihat sumber darah itu...

Di dalam rengkuhan tangan Calamara ada sosok Amuza yang sudah tidak bernyawa, dan *sasalu itu* berdarah-darah, tubuhnya tercabik-cabik, bulunya yang putih seakan lenyap, berganti dengan cairan darah merah nan lengket menetes-netes di lantai dan membasahi pakaian Calamara.

“Aku tidak ingat apa-apa.” Calamara yang sudah membersihkan diri dan berganti pakaian menangis sesenggukan di dalam pelukan Yazza, “Yang terakhir kuingat adalah perasaan panik dan terdesak karena Amuza tidak henti-hentinya mencicit semakin lama-semakin keras.... lalu... lalu ketika aku tersadar... aku menemukan Amuza sudah... sudah..... ”, Calamara tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, dia menangis tersedu-sedu.

Yazza mengelus rambut Calamara, mengecup pucuk kepalanya lembut untuk menenangkannya.

“Sshhh.... sudahlah Calamara, istirahatlah... tenanglah..”, diusapnya air mata yang mengalir deras di pipi Calamara.

“Siapakah yang tega melakukan itu pada Amuza....?”, Calamara berucap sambil sesenggukan, “Dia mahluk yang lemah dan tidak berdosa....”

Yazza memeluk Calamara dengan sayang,

“Sudahlah Calamara, jangan dipikirkan lagi ... beristirahatlah. Aku akan mencari pelakunya. Kau tidurlah saja ya? jangan dipikirkan lagi.”

Diusap-usapnya Calamara dengan lembut, ditenangkannya dengan sayang. Dan ketika isakan Calamara melemah lalu matanya terpejam dalam damai, Yazza mengangkat tubuh Calamara, membaringkannya di ranjang, lalu menyelimutinya.

Sejenak Yazza terpaku di tepi ranjang, mengamati Calamara dalam diam yang cemas. Lalu lelaki itu menghela napas panjang sebelum kemudian melangkah keluar kamar sambil menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati.

Saat itulah Yazza berhadapan dengan Borth yang sudah menanti dengan cemas di lorong dekat pintu.

“Bagaimana?” Yazza bertanya dalam bisikan.

Borth melirik hati-hati ke arah kamar Calamara.

“Tubuh *sasalu* itu dicabik-cabik dengan tangan sampai mati... dan jantungnya hilang.”

Borth tidak perlu berkata banyak, cukup kalimat singkat itu tetapi sudah berarti banyak bagi Yazza.

Calamara....

Yazza mengernyit sebelum berkata-kata.

“Awasi kamar ini.”

“Yang Mulia.” suara Borth yang cemas itu langsung membuat Yazza terkesiap.

“Ada apa?” Yazza menegakkan tubuhnya waspada.

Borth tampak begitu cemas, kulit tubuhnya memerah,

“Yang mulia Calamara.... beliau menghilang dari kamarnya!”

Kemarahan tampak merayap di mata Yazza, lelaki itu meraih jubahnya, bersiap pergi.

“Bagaimana bisa terjadi, Borth? Bukankah kau sudah kusuruh mengawasi Calamara??”

Borth menundukkan kepalanya, merasa takut.

“Hamba sudah melakukannya Yang Mulia, bahkan hamba sudah menempatkan beberapa anak buah di sekeliling kamar, terutama di pintu dan jendela.... tetapi rupanya yang mulia Calamara pergi lewat atap, beliau terbang. ...” Azalel menoleh ke luar, ke arah jendela besar yang menghamparkan pemandangan bukit nan gelap, “Ranjangnya masih hangat, jadi yang mulia Calamara belum lama pergi....”

“Kalau begitu kita masih bisa menjejarnya.” Yazza segera bergegas, diikuti oleh Borth dan beberapa pasukan Azalel yang mengikutinya, “Dimanakah pemukiman penduduk yang paling dekat?”, tanya Yazza kemudian

Borth setengah berlari mengikuti langkah Yazza,

“Di bawah perbukitan Kubikh ini di perbatasan antara hutan Kubikh dan hutan liar Garaya, ada satu pemukiman penduduk terpencil, penduduknya mungkin hanya lima puluh orang. Selain itu dalam radius jauh hanya ada hutan lebat...”

“Kita kesana!” , Yazza memutuskan cepat, berlari hingga seolah terbang.

Pemandangan yang terhampar di depan mereka sungguhlah mengerikan. Bahkan sebelum Yazza memutuskan ke dusun terpencil ini, kaum Azalel sudah berbondong-bondong datang, mereka semua mencium bau kematian yang pekat, dilumuri oleh aroma anyir darah yang mengerikan.

Seluruh penduduk dusun itu telah mati dengan kondisi mengenaskan, tidak terkecuali. Kaum lelaki, wanita, anak-anak, bahkan bayi-bayi kecil yang baru lahir, semuanya menjadi mayat, bergelimpangan, tercabik-cabik bersimbah darah.

Yazza melangkah, melalui tumpukan mayat-mayat yang menghalangi jalannya, menuju sumber suara satu-satunya di tengah keheningan nan kelam...ada tangisan bayi nan lemah di ujung sana.

Suara tangisan bayi itu semakin dekat dan kemudian senyap....

Yazza melangkah dengan hati-hati ke sebuah lumbung gelap yang tertutup rapat, dengan pelan dibukanya pintu itu.

Pemandangan yang ada di depannya benar-benar menyayat hatinya...

Calamara ada di sana, seluruh tubuhnya, bahkan rambut dan wajahnya bersimbah darah manusia yang merah pekat.

Di tangannya, dimana kuku-kukunya merah mengerikan akibat mencabik-cabik tubuh puluhan manusia, tergenggam sesosok bayi mungil yang telah menjadi mayat dengan dada berlubangjantungnya menghilang...

Seluruh mayat yang ada di luar juga memiliki lubang menganga di dada kirinya,

Calamara telah memangsa jantung seluruh makhluk hidup yang ditemukannya....

“Calamara...” suara Yazza lebih seperti rintihan, penuh dengan kepedihan yang pekat...

Disadarinya bola mata Calamara begitu pekat, warna hitam telah melumuri bola matanya, dan dengan mulutnya dan seluruh tubuhnya yang bersimbah darah, Calamara nampak begitu mengerikan, berbeda dengan Calamara yang selama ini Yazza kenal.

“Aku butuh jantung yang masih berdetak...” , Calamara berucap dengan suara serak, kenyang oleh darah dan jantung manusia.

“Ayo kita pulang Calamara.” suara Yazza bergetar, serak oleh perasaan, “Maafkan aku sayang, membuatmu jadi seperti ini....” , air mata Yazza menetes, hatinya seperti dikoyak-koyak melihat kondisi Calamara sekarang.

Tangisan Yazza rupanya menyentuh hati Calamara yang sebagian sudah dikuasai kegelapan. Perlahan, warna hitam yang melumuri matanya luntur dan berganti dengan warna hijau cerah yang berkilauan.

Calamara menatap dirinya yang penuh darah, menatap sesosok bayi yang mati di tangannya,

Dia tahu... dia tahu apa yang terjadi....

Air matanya langsung jatuh berderai, perempuan itu mengulurkan tangannya kepada saudaranya,

“Atspere.... Atspere... tolong aku....”

Dan ketika jemarinya bersentuhan dengan jemari Yazza, Calamara pingsan.

Yazza langsung merengkuh Calamara dalam gendongannya, tidak dipedulikannya darah yang menyelimuti seluruh tubuh saudaranya itu ikut mengotori dirinya.

Ketika melangkah keluar, Yazza menatap Borth yang terpaku menanti di antara mayat-mayat yang bergelimpangan, sementara kaum Azalel yang lain otomatis sudah menjalankan tugasnya mengambil nyawa-nyawa yang tercabut.

“Bakar semua, hanguskan sampai habis, jangan sampai menyisakan bekas apapun.”, titahnya tegas.

“Ini baru permulaan Yang Mulia, lambat laun ketika kekuatan kegelapan semakin besar menguasai beliau.... beliau akan berubah menjadi monster kejam, dengan kehausan akan darah dan jantung manusia yang tidak akan pernah terpuaskan...”

Yazza memejamkan matanya penuh kepedihan,

“Tidak apa- apa asal Calamara hidup dan tinggal bersamaku.” , gumamnya penuh tekad. “Apakah Calamara sudah selesai dibersihkan?”

Borth menganggukkan kepalanya, “Sudah yang mulia, beliau menunggu anda di kamarnya.” Borth berucap hati-hati, “Kami telah memperketat penjagaan di sekeliling kamar.”

Yazza menganggukkan kepalanya dan kemudian melangkah menuju kamar Calamara, sejenak dia meragu, tetapi setelah menghela napas panjang Yazza akhirnya mengetuk pintu itu,

“Bolehkah aku masuk, Calamara?”

Tidak ada jawaban dari dalam, tetapi pintu kemudian terbuka sedikit.

Yazza pun melangkah masuk, dan mendapati Calamara, mengenakan gaun putih panjang dan rambut terurai sedikit basah tengah berdiri di depan jendela yang terbuka, menatap jauh ke arah kegelapan tanpa ujung.

Tanpa suara Yazza berdiri di sebelah Calamara, melirik sedikit ke arah saudaranya itu. Hatinya terasa sesak ketika melihat air mata masih terus mengalir di mata nan indah itu.

“Para Azalel itu...” , Calamara mengedikkan dagunya ke arah kaum Azalel buruk rupa yang bersenjata lengkap dan hilir mudik di dekat jendela. “Mereka menjagaku, ya?”

Yazza hanya diam tidak menjawab sementara itu Calamara mengangkat kedua tangannya yang pucat bersih, tidak kelihatan sama sekali kalau beberapa saat yang lalu jemari itu telah berlumuran darah korban manusia.

“Seumur hidupku aku tidak pernah membunuh mahluk apapun.... *tidak pernah!*” , Calamara sedikit terisak, “Tapi tadi.... aku tidak bisa menahan diriku... suara detak jantung mahluk hidup begitu menggodaku, memaksakan dorongan jahat yang tidak pernah kukenali sebelumnya....”

Yazza menipiskan bibirnya dengan pedih,

“Aku akan selalu menjagamu, Calamara...kau tidak...”

“Sssh...” , Calamara menyentuhkan jemarinya di bibir Yazza, mencegah lelaki itu berbicara. “Tidak Atspere, aku tidak mau hidup seperti ini, sudah cukup nyawa penduduk kampung itu menjadi korban...”

“Kita bisa mencari cara....” Yazza mencoba menyela, tetapi sekali lagi Calamara menyelanya.

“Tidak ada cara lain lagi, Atspere. Tidakkah kau melihat mataku?” , Calamara menunjukkan matanya yang mulai diselubungi kegelapan, “Aku bisa merasakannya, rasa lapar yang kejam ini bertumbuh semakin liar dan tidak akan pernah terpuaskan.... aku tidak mau menjadi monster jahat, Atspere.... aku hanya ingin dikenang sebagai Calamara, dewi perdamaian yang suci. Aku tidak ingin manusia menyebutku sebagai Calamara, monster keji pemakan jantung manusia ...” , Calamara terisak semakin keras, lalu mendongak, menatap Yazza penuh tekad dan mengucapkan satu hal yang ditakutkan oleh Yazza.

“Tolong musnahkan aku, Atspere.”

“Tidak!!” Yazza langsung menolak dengan keras.

Tetapi Calamara terus memohon, rubuh dan menangis di kaki Yazza.

“Kumohon Atspere... kaulah yang menghidupkanku dan hanya kaulah yang bisa memusnahkanku.” Tangisnya tersedu, penuh dengan isakan dalam.

Yazza meneteskan air mata, jatuh berlutut dan memeluk Calamara yang berada di kakinya.

“Bagaimana mungkin kau tega menyuruhku memusnahkanmu, Calamara? kehilanganmu telah menimbulkan luka dalam di dadaku, luka nyeri yang tak tertanggung dan menyiksa... lalu ketika aku memperoleh kesempatan kedua untuk bersamamu ... aku merasa begitu bahagia..... dan sekarang.... sekarang kau memintaku memusnahkanmu?”

Calamara menangis tersedu membalas pelukan erat saudaranya dengan putus asa,

“Tapi apakah kau tega membiarkanku hidup sebagai monster, Atspere? Lambat laun kegelapan akan menggerogoti jiwaku dan membuang Calamara yang kau kenal.... kumohon Atspere jangan kau renggut kenangan akan diriku sebagai dewi perdamaian yang suci....kumohon musnahkan aku.. kalau kau mencintaiku... musnahkan aku...kumohon.. musnahkan aku selagi aku masih menjadi Calamara yang kau sayangi.”

Yazza memeluk Calamara erat-erat, meresap keberadaannya sedapatnya, menyesap seluruh hal yang bisa dikenangnya dengan rakus dan putus asa. Kedua saudara itu bertangis-tangisan sambil berpelukan, meluapkan kepedihan karena tak punya daya melawan takdir.

Kenapa takdir begitu bersikeras untuk memisahkan keduanya...?

“Aku menyayangimu, Calamara, saudariku, dewi perdamaian nan suci...”

Yazza mengecup dahi Calamara, menyadari bahwa saudaranya itu memejamkan mata sambil tersenyum bahagia.

Dan kemudian kabut putih itu datang, menyelimuti tubuh Calamara.

“Terimakasih Atspere...”, lirih masih terdengar suara Calamara sebelum kemudian kabut itu membungkus seluruh dirinya, dan dalam sekejap menyisakan taburan abu gelap yang melayang-layang di udara.

Tidak ada lagi bola transparan bercahaya keemasan sebagai wujud jiwa Calamara yang suci...

jiwa yang telah dibangkitkan oleh sang dewa kematian tidak mempunyai kesempatan kedua... jiwa itu musnah hilang dalam kehampaan, ditelan oleh kegelapan...

Yazza telah kehilangan Calamara untuk kedua kalinya, dan kali ini untuk selamanya.

Teriakan penuh kepedihan Yazza-pun membahana ke seluruh dunia bawah, teriakan itu begitu menyayat hingga siapapun yang mendengarnya akan merasakan bathin yang teriris perih.

Sejak saat itu Yazza memutuskan untuk tidur panjang, membiarkan Borth dan kaum Azalel kepercayaannya menjalankan tugasnya sampai waktunya dia terbangun nanti. Yazza meratapi Calamara dalam keheningan yang beku... menanti saat dia harus membalas dendam kepada Azhura Kahn. Karena luka menganga di dadanya ini hanya bisa disembuhkan dengan kematian sang Mahadewa.

Karena Azhura Kahn-lah yang menjadi awal mula seluruh tragedi ini

Dan begitulah akhirnya kisah tragedi dua dewa yang bersaudara, dua dewa yang seolah tak terpisahkan, tetapi harus menyerah ketika takdir sendiri yang turun tangan untuk memisahkan mereka.

Begitulah akhirnya kisah tragis Atspere, dan Calamara saudaranya....

Bab 21 : Isteriku, Kau Melengkapiku

Malam itu larut, dan bulan semerah darah memberikan nyala terangnya ke *dievas rumai*, sementara itu, sang Mahadewa Azhura Kahn sedang duduk di salah satu ruangan besar di istananya.

Ruangan itu terlindungi oleh mantera perisai sihir, karena meskipun seluruh bagian *dievas rumai* dijaga oleh kabut merah yang menyebabkan tidak ada seorangpun yang tidak diinginkan masuk, mantera perisai sihir masih tetap diperlukan untuk menulikan indera orang-orang yang tidak diperbolehkan mendengarkan informasi yang sangat rahasia.

Azhura Kahn duduk tenang di kursinya yang megah, menatap ke arah bulan semerah darah ketika salah satu pengawalnya datang menghadap,

“Tuanku Laikas sudah datang, Yang Mulia.”

Azhura Kahn mengangguk dan kemudian memberi isyarat supaya pelayannya membawa Laikas masuk. Sang dewa penjaga waktu memasuki ruangan, mengenakan jubah panjang berwarna pasir, sewarna dengan rambutnya.

“Yang Mulia memanggil saya?”

Yang pertama dilakukan oleh Laikas adalah bersujud, dan kemudian bangkit ketika Azhura memberi isyarat kepadanya untuk berdiri.

“Bangun Laikas, duduklah di sana. Apa yang kuperlukan darimu tidak akan bisa kau berikan dengan bersujud.”

Laikas menurut, duduk di tempat yang sudah ditunjukkan untuknya sementara sang Mahadewa Azhura Kahn menatapnya tajam.

“Karena kau bisa melihat masa depan, kau pasti tahu apa yang akan kutanyakan.”

Laikas mengangguk, “Saya mendapatkan petunjuk bahwa anda menginginkan saya datang ke sini untuk meramal....” sejenak Laikas tampak ragu, “Tetapi

bukankah anda tahu bahwa kekuatan dewa manapun tidak akan mempan kepada anda? bahkan itu termasuk kekuatan meramal saya...”

Azhura Kahn tersenyum tipis, “Aku memintamu datang kemari bukan untuk meramal diriku, Laikas.”

Sedetik kemudian ada pengertian di mata Laikas, “Anda meminta saya untuk meramal putri Armenia?”

Mata Azhura tampak meredup ketika mendengar nama Armenia disebut, “Hanya untuk mengetahui apakah dia akan baik-baik saja di masa depan.”

Nada suara dan ekspresi sang Mahadewa membuat Laikas tanpa sadar bergumam lirih, “Anda benar-benar mencintai putri Armenia....”

Jawaban Azhura berupa senyum tipis yang dibarengi dengan kata-kata sederhana,

“Kutukan atau anugerah, Laikas..? Kau pasti sudah tahu betapa seringnya aku mempertanyakan hal itu...” Azhura Kahn menghela napas panjang, “Tetapi ketika aku melihatnya, bahkan ketika dia masih berwujud bayi mungil tak berdosa, aku langsung menyerahkan hatiku kepadanya dengan sukarela. Tak masalah dia menjadi satu-satunya orang yang bisa membunuhku.... aku tetap tidak akan membunuhnya meskipun tubuhku bisa....hatiku tidak akan mampu.” Azhura Kahn menyentuh dadanya tanpa sadar, “Jika aku harus mati di tangannya, tak mengapa asal dia bisa berbahagia setelahnya.”

Ketulusan yang diungkapkan oleh sang Mahadewa membuat Laikas tertegun. *Terpesona*. Selama ini dimatanya Azhura Kahn adalah makhluk sempurna yang telah kehilangan sisi manusiawinya, dia selalu mengira sang Azhura Kahn tidak punya hati, tetapi ternyata sang Mahadewa punya, dan bahkan telah memberikan seluruhnya kepada anak manusia yang ditakdirkan untuknya.

“Cinta tanpa syarat...” Laikas bergumam lembut, “Saya yakin alam semesta tidak memberikan kutukan kepada anda Yang Mulia, apapun itu, jika itu berhubungan dengan *cinta*, Maka itu adalah sebuah anugerah.”

Azhura menganggukkan kepalanya tipis, menyatakan persetujuannya. “Jadi, mulailah meramal isteriku.”

Laikas berdehem pelan ada satu pertanyaan lagi yang perlu ditanyakannya, “Anda memiliki seluruh kekuatan kami para dewa utama, itu termasuk kekuatan saya untuk melihat masa depan... maafkan jikalau saya lancang Yang Mulia, tetapi kenapa anda tidak menggunakan kekuatan itu untuk meramal Putri Armenia?”

Mendengar pertanyaan itu, Sang Azhura Kahn mengalihkan pandangannya ke arah bulan semerah darah, tampak merenung,

“Sudah kucoba, tetapi yang kulihat dari masa depan Armenia hanyalah kabut tak jelas... kekuatanku yang satu itu ternyata tak mempan untuk isteriku.” ada ironi di suara sang Mahadewa ketika melanjutkan, “Karena itulah kuminta kau meramal isteriku, Laikas.”

Laikas menganggukkan kepalanya penuh pengertian, “Hamba butuh memegang tangan putri Armenia, atau benda yang sering disentuh putri Armenia.”

Azhura Kahn mengulurkan jemarinya,

“Dia sering menyentuhku.” gumamnya singkat tapi penuh arti.

Laikas sedikit terpana, menatap jemari sang Mahadewa yang terulur ke arahnya, menyadari bahwa dia mendapatkan kesempatan yang sangat langka.

Bagi kaum dewa, bisa memegang sang Mahadewa Azhura Kahn adalah anugerah yang luar biasa, seluruh tubuh Azhura Kahn berlumuran berkat yang melimpah yang didambakan oleh para dewa. Jika bisa menyentuh Azhura Kahn seujung jari saja, maka berkat itu akan mengalir ke tubuh para dewa, membuat mereka lebih hidup dan lebih kuat. Putri Armenia mungkin tidak menyadari betapa besar anugerah yang diperolehnya dengan menjadi isteri sang Mahadewa, sang putri adalah satu-satunya makhluk yang bisa dengan bebas menyentuh Azhura Kahn, itu berarti dirinya selalu penuh limpahan berkat sang Azhura yang menjadi dambaan para dewa.

Tidak ada yang bisa melebihi kekuatan dan kesucian berkat yang diperoleh langsung dari sentuhan sang Mahadewa Azhura Kahn

Dan sekarang, sang Mahadewa sendiri yang menawarkan tangannya untuk disentuh.

Laikas menghela napas panjang. “Anda mengizinkan saya untuk menyentuh tangan anda?” Laikas bertanya lagi, masih tidak percaya dengan keberuntungannya.

Azhura Kahn sedikit terkekeh, “Ya, Laikas. Kuizinkan kau menerima berkatku.”

Dengan jantung berdegup Laikas mengulurkan tangannya.

“Maafkan Yang Mulia atas kelancangan saya, menyentuh anda dengan diri saya yang hina ini.” Laikas meminta izin sebelum jemarinya yang bergetar menyentuh jemari Azhura Kahn.

Sejenak Laikas tersentak merasakan berkat energi dari sang Azhura Kahn merayapi tubuhnya... lalu dia memejamkan mata dan berkonsentrasi.

Putri Armenia....

Lama kemudian Laikas baru terbangun dari penglihatannya yang panjang dan langsung bertatap dengan mata sang Azhura Kahn yang merah membara.

“Jadi?” ada banyak pertanyaan yang tersampaikan dari satu kata yang sederhana itu.

Laikas menghela napas panjang, dengan hati-hati dia menarik sentuhannya dari jemari sang Azhura Kahn, seluruh tubuhnya penuh dan kenyang oleh berkat sang Mahadewa.

“Saya melihat....” Laikas menelan ludahnya, “Penglihatan saya hanya berupa isyarat-isyarat yang saling berkelebatan.... ” Laikas memejamkan mata, mencoba mengingat, “Merah bercampur dengan emas, akan ada pengorbanan. Darah akan tertumpah, air mata jatuh berderai. Hati akan dipatahkan, kepercayaan akan menjadi tumpuan. Yang rapuh akan dituntaskan, yang retak

akan dihempaskan. Dan bagi yang berpegang teguh, semua akan berakhir baik.”

Laikas membuka matanya, “Mohon maaf... hanya itu yang bisa saya sampaikan, Yang Mulia.” tiba-tiba saja Laikas menyesal karena tidak bisa memberikan penglihatan yang lebih jelas. Tetapi memang sepertinya masa depan putri Armenia masih belum pasti, penglihatannya hanyalah mengungkapkan apa yang *mungkin* terjadi, semua hal di masa depan masih bisa berubah, tergantung langkah apa yang diambil oleh masing-masing individu.

Azhura Kahn tersenyum, “Terimakasih Laikas, itu cukup. Kau boleh pergi.”

Laikas menganggukkan kepalanya, lalu menelan ludahnya untuk mengumpulkan keberaniannya mengungkapkan apa yang dirasakannya,

“Saya selalu berdoa, semoga anda dan putri Armenia selalu berbahagia.”

Ada ketulusan di suara Laikas yang membuat mata Azhura Kahn bercahaya.

“Aku juga berharap begitu, terimakasih Laikas.”

Laikas membungkukkan tubuhnya dengan hormat, “Kalau begitu saya mohon diri, Yang Mulia.”

Azhura Kahn hanya mengangguk memberi izin, tetapi ketika Laikas sampai ke pintu, suaranya menghentikan langkah sang dewa penjaga waktu,

“Aku tahu bahwa Armenia sebelumnya adalah anak manusia yang diperuntukkan sebagai jodoh untuk Atspere. Tetapi karena Atspere menjadi Yazza, Sang Kematian, takdir berubah dan jodohnya diputar ke arahku. Kau pernah meramalkan bahwa sebagian kecil dari hati Armenia akan selalu menjadi milik Yazza...”

Laikas hanya bisa menganggukkan kepalanya, menanti kalimat sang Mahadewa selanjutnya.

Ekspresi Azhura tampak tidak yakin, sebuah ekspresi yang sepertinya tidak mungkin bisa muncul di wajah sang Mahadewa,

“Apakah jika karena suatu keadaan Armenia bertemu Yazza, dia akan merasakan *perasaan* itu?”

Laikas tersenyum,

“Ya, Yang Mulia, Putri Armenia akan merasakannya... bagaimanapun Atspere atau Yazza pernah menjadi pasangan takdirnya.” Laikas bergumam dengan suara rendah, “Tetapi anda adalah pasangan takdir Putri Armenia yang sekarang, dan saya meyakini bahwa hati putri Armenia sudah ditakdirkan untuk menjadi milik anda.”

Armenia tidak bisa memejamkan mata entah kenapa, padahal malam sudah begitu larut dan cahaya merah semakin pekat menyelubungi malam yang telah berpendar jauh. Harum minyak Arozhyukure yang lembut dan manis menguar memenuhi seluruh penjuru ruangan, membisikkan ketenangan yang mendamaikan jiwa.

Armenia mendengar suara pintu terbuka, dan dia menunggu.

Suaminya telah datang.

Azhura Kahn melangkah ke tepi ranjang, jubah panjangnya berdesir pelan seiring gerakannya yang semakin mendekat, sang Mahadewa duduk di tepi ranjang, bola matanya yang merah berpendar lembut menatap Armenia yang berbaring dengan mata terbuka lebar

“Tidak bisa tidur?” tanyanya lembut.

Armenia mengangguk,

“Sama sekali tidak bisa tidur... padahal harum minyak Arozhyukure begitu menenangkan.”

Ada senyum di sinar mata Azhura, sang Mahadewa mengulurkan jemarinya, menyentuh lembut rambut hitam panjang Armenia yang terurai di bahunya,

“Kau sudah menerima kekuatan *dewa* dariku, karena itulah kau tidak bisa tidur.”

Armenia mengerutkan keningnya, “Kenapa bisa begitu?”

Azhura Kahn tersenyum lembut, “Aku sudah pernah bilang kepadamu bukan? Kaum dewa tidak pernah tidur.”

Kerutan di kening Armenia semakin dalam, “Kalau kita tidak tidur apa yang kita lakukan sepanjang malam?”

Azhura Kahn terkekeh, lelaki itu mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Armenia dengan lembut,

“Entahlah, mungkin kita bisa bercinta sepanjang malam?” gumamnya menggoda.

Jawaban Azhura Kahn itu tentu saja membuat pipi Armenia bersemu merah, dan hal itu tampaknya menyenangkan Azhura,

“Atau mungkin aku bisa menyenangkan hatimu dengan mengajakmu.”

“Mengajakku? Kemana?” Armenia duduk tegak di ranjangnya, merasa tertarik.

“Mengajakmu untuk mengunjungi dunia Ametyst dalam penyamaran, aku bisa menunjukkan tempat-tempat indah yang belum pernah kau bayangkan sebelumnya.”

Mata Armenia berbinar, “Apakah kita bisa mengunjungi rumahku dan bertemu ayahku?” Armenia memang sudah rindu kepada ayahnya. Di dalam *Dievas Rumai* ini perputaran waktunya berbeda dengan dunia Ametyst, siang dan malam lebih panjang sehingga Armenia tidak bisa mengukur sudah berapa lama dia tidak bertemu dengan ayahnya itu.

Azhura Kahn bangkit dari duduknya di tepi ranjang, ada sinar lembut di matanya,

“Mungkin kita bisa mampir sebentar, tetapi jika ayahandamu sedang tidur, kau harus berjanji padaku untuk tidak membangunkannya.”

“Ayah...” Armenia bergumam sebentar, menatap dengan mata berkaca-kaca ayahnya yang sedang terlelap di atas ranjang di runah mereka yang sederhana

Azhura Kahn telah berbaik hati menjadikan rumahnya sebagai perhentian pertama mereka. Dan sekarang dia bisa menengok sang ayah – meski tidak boleh membangunkannya –

Ditatapnya sang ayah dengan penuh kerinduan.

“Sepertinya ayah baik dan sehat ” Armenia mengawasi napas ayahnya yang teratur dan warna kulit sehat di balik jenggot putih panjangnya.

Azhura Kahn mengangkat alisnya, “Tentu saja, berkatku melimpah kepadanya” lalu dengan sebelah tangannya, sang Mahadewa merapatkan tubuh Armenia kepadanya dan mengecup bibir Armenia dengan lembut, “Karena dia telah menjaga dan membesarkan isteriku dengan baik.”

Jantung Armenia berdegup kencang menatap penampilan Azhura Kahn yang begitu tampan, sang Mahadewa memilih penyamaran layaknya *Zhura Al Gul* yang tampak lebih manusiawi dengan pakaian hitam ala suku pemburu dan surban hitam yang terikat di kepalanya lengkap dengan anak panah berwarna emas di punggungnya.

Bahkan warna mata sang Mahadewa-pun berubah warna menjadi emas bening serupa sari inti dari minyak Arozhyukure yang harum dan berkilauan.

Azhura Kahn tahu dirinya sedang diamati, lelaki itu tersenyum tipis,

“Apakah kau terpesona kepadaku?” godanya, membuat pipi Armenia menjadi begitu merah dan memancing tawa sang Mahadewa.

Dieratkannya pelukannya dan dikecupnya dahi Armenia lembut,

“Dasar isteriku yang pemalu.” pujiannya dengan penuh cinta, lalu tanpa diduga sang Azhura Kahn membungkuk dan meletakkan tangannya di punggung dan di bawah lutut Armenia untuk kemudian menggendongnya.

Armenia memekik sedikit kaget ketika merasakan dirinya terangkat, refleks dia melingkarkan kedua lengannya ke leher Azhura Kahn, membuat wajah mereka semakin dekat.

Ada gairah layaknya api yang memercik ketika kedua bola mata – yang sekarang sama-sama berwarna emas – itu bertatapan.

Azhura Kahn menunduk, lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Armenia, menggesekkannya lembut dan kemudian bibirnya yang kuat, mencecap permukaan bibir Armenia yang basah dan lembab, mencicipi setiap kemanisannya yang kental.

“Aku mulai menyesal karena mengajakmu jalan-jalan.” Sang Azhura Kahn berbisik dengan suara parau, lidahnya dengan lembut menggoda permukaan bibir Armenia dengan sentuhan-sentuhan panas, “Seharusnya kita di rumah saja dan melakukan apa yang sudah kurencanakan sebelumnya.”

Armenia menarik kepalanya sehingga bibirnya terlepas dari cumbuan sang Mahadewa, ditatapnya Azhura Kahn dengan penuh rasa ingin tahu,

“Rencana apa?”

“Bercinta semalaman, habis-habisan.” suara Azhura Kahn terdengar sensual dan menggoda.

Azhura Kahn mendekatkan kepalanya lagi, kali ini tanpa peringatan bibirnya langsung melumat bibir Armenia dengan penuh gairah, memberinya ciuman dalam yang begitu ahli dengan lidah, bibir dan keahlian sentuhannya yang membuat seluruh saraf Armenia menggelenyar.

Dan ketika ciuman itu sudah selesai, napas Armenia megap-megap tak karuan.

Azhura Kahn nampak senang melihat keadaan isterinya itu,

“Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita, kalau tidak aku akan tergoda untuk membatalkannya dan membawamu ke ranjangku.” Dirapatkannya tubuh isterinya ke dadanya, dan menggendong Armenia keluar dari rumah itu.

Di dalam rumah itu, setelah yakin bahwa sang Mahadewa dan Armenia sudah pergi, Daika membuka matanya dan tersenyum bahagia melihat kebahagiaan Azhura Kahn dengan Armenia.

Sang Mahadewa memang masih memintanya berperan sebagai ayah Armenia, hal itu dikarenakan ingatan Armenia yang masih diambil oleh Azhura Kahn dan menurut beliau, Armenia masih belum siap untuk mengingat masa lalunya kembali...

“Indah sekali!” ketika membuka matanya, dalam sekejap mereka berada di rimbunan bukit nan tinggi yang berselimutkan bunga tujuh kelopak berwarna enas lembut seperti cahaya pagi yang masih malu-malu, mengeluarkan aroma nan harum. Rimbunan bunga itu begitu banyaknya menyelimuti bukit hingga membentuk karpet tebal berwarna emas nan empuk dan membungkus kakinya.

Armenia mencium aroma harum itu, aroma manis surgawi nan agung ... serupa aroma minyak Arozhyukure.... tetapi yang ini lebih pekat.

Armenia langsung menoleh ke arah Azhura Kahn dengan mata membelalak takjub,

“Bunga Aro!” serunya dengan napas tertahan, dan berseru senang ketika Azhura Kahn menganggukkan kepalanya membenarkan,

“Astaga... bunga Aro!” Armenia berlutut di antara hamparan bunga emas itu dan mendekatkan wajahnya ke salah satu kelopaknya dan menghirup aromanya, aroma dari bunga ini masih asli, lebih pekat dari minyak Arozhyukure.

Minyak Arozhyukure sebagai minyak paling mahal, paling langka dan hanya di pakai di upacara-upacara penting kerajaan manusia dunia Ametyst, berbentuk seperti minyak kental berwarna emas yang pekat dengan wangi manis nan luar

biasa, Minyak Arozhyukure disaring secara khusus dan hati-hati dari kuncup terbaik bunga Aro, bunga dengan tujuh kelopak kecil berwarna emas yang tumbuh di pucuk pegunungan-pegunungan tinggi Ametyst.

Bunga Aro tidak bisa dibudidayakan karena itulah dia sangat langka, menurut legenda, bunga Aro hanya bisa tumbuh di tempat yang pernah dipijak dan diberkati oleh kaki sang Azhura Kahn.

Sebagai isteri Azhura Kahn, Armenia sangat beruntung. Minyak Arozhyukure sangat langka di dunia manusia, tetapi di kediaman Azhura Kahn, minyak itu begitu melimpah, bahkan digunakan sebagai pengisi kolam mandinya, membuat tubuhnya beraroma surgawi, selayaknya aroma sang Mahadewa.

“Kau boleh memetikanya kalau mau.” Azhura Kahn duduk dengan santai di sebelah Armenia, menarik isterinya supaya berubah posisi, dari berlutut hingga duduk merapat kepadanya.

“Bolehkah?” mata Armenia berbinar mendengar tawaran itu.

Azhura Kahn terkekeh, jemarinya terulur dan mengacak lembut rambut panjang Armenia.

“Tentu saja isteriku.” jemarinya terulur, memetik satu tangkai bunga Aro yang paling cemerlang, dan dalam sekejap dari tangkai yang dipetik itu muncul dua tangkai bunga baru yang mekar berkilauan, membuat Armenia makin membelalakkan matanya takjub.

Azhura Kahn terkekeh mengamati ketakjuban Armenia, “Kau boleh memetik bunga Aro sebanyak apapun yang kau suka Armenia, dan aku akan menumbuhkan dua kali lipatnya.” dengan lembut Azhura Kahn menyelipkan bunga yang mekar itu di telinga Armenia, lalu mengamati betapa serasinya warna bunga nan keemasan cemerlang itu berpadu dengan warna mata Armenia nan senada, “Cantik sekali...” Azhura Kahn menelusurkan jemarinya di pipi Armenia, mengelusnya lembut, lalu menunduk dan mengecup bibir Armenia dengan sayang.

Mereka duduk di tengah hamparan bunga Aro dengan warna emasnya yang memenuhi bukit dan aroma harumnya memanjakan indera penciuman, berciuman.

Azhura Kahn mencecap bibir Armenia dengan penuh cinta, lidahnya menelusup masuk, menggoda Armenia, memuja betapa lembut dan nikmatnya Armenia, mereka berciuman begitu lama dan dalam, hingga Armenia harus mencengkeram kuat-kuat bahu sang Mahadewa, karena ciuman itu telah menumbuhkan rasa menggelenyar yang amat sangat, membuatnya hampir tidak bisa menahan erangan dalam yang hendak terlepas dari bibirnya.

Ketika Azhura Kahn melepaskan ciumannya, api di matanya tampak menyala, menunjukkan hasratnya yang mulai terbakar, Azhura lalu menurunkan kepalanya, menyingkirkan pakaian dari bahu Armenia dengan lembut, lalu mendaratkan kecupannya di sana, sentuhan bibirnya bagaikan api yang membakar, terasa nikmat dan membangunkan seluruh indera perasa di kulit Armenia, membuat erangan yang terus ditahannya akhirnya terlepas dari bibir Armenia.

Azhura Kahn menenggelamkan kepalanya di bahu Armenia, lalu bergumam lembut, “Aromamu sangat enak.” gumannya dengan bibir masih mencecap kulit Armenia,

Armenia tersenyum tanpa sadar, “Itu aroma minyak Arozhyukure, Yang Mulia.”

Jawaban itu membuat Azhura Kahn terkekeh, mengangkat kepalanya dan mengecup pucuk hidung Armenia dengan lembut, “Bukan. Yang kumaksud adalah aroma dari dalam dirimu, aroma perempuan yang sangat nikmat, yang membuatku tergila-gila tiap kali menghirupnya.”

Suara Azhura Kahn terdengar serak, penuh gairah, membuat pipi Armenia merah padam karena malu bercampur dorongan gairah yang mulai menggelitik di sekujur tubuhnya,

“Bagaimana mungkin ada aroma yang bisa tercium dari dalam tubuhku, aku tidak pernah menggunakan wewangian apapun sebelumnya...” tukasnya, masih tak percaya.

Jemari Azhura menelusuri lengan dan bahu telanjang Armenia, gaunnya telah diturunkan sampai ke pertengahan lengannya, lelaki itu kembali mengecup dan mencium permukaan kulit Armenia, ciumannya basah, panas, sensual dan selembut kupu-kupu.

“Aku langsung jatuh cinta ketika menghirup aromamu...” Azhura Kahn bergumam serak, menenggelamkan wajahnya di kelembutan kulit Armenia, “Ketika kau lahir, seluruh diriku dipenuhi aroma lembut yang nikmat, begitu menenangkan, dan aku langsung tahu bahwa itu berasal dari dirimu....tahukah kau pada masa lampau sebelum aku bisa memilikimu, setiap malam aku selalu hadir di kamarmu, mengamatimu tidur, sekaligus bersikap egois dengan memuaskan diriku untuk menghirup aromamu?”

Armenia mengerutkan keningnya, “Anda datang setiap malam?”

“Setiap malam tanpa terkecuali.” Azhura menjawab tegas, mengangkat kepalanya dan mengecup pipi Armenia dengan lembut,

Sementara itu Armenia tampak malu, menyadari bahwa mungkin sang Mahadewa mengamatnya ketika tidur, dan tiba-tiba merasa cemas bahwa pose tidurnya mungkin tampak tidak menarik di mata sang Azhura Kahn,

“Kau selalu tampak cantik di mataku, bahkan ketika kau tertidur.” Azhura Kahn bergumam dalam senyum gelinya, menyadari kecemasan Armenia, “Aku hampir-hampir tidak bisa menahan diriku ketika kau mulai beranjak dewasa....” Azhura Kahn menelusurkan jemarinya ke bibir Armenia, “Bibir ini telah berkembang dari bibir anak-anak yang polos menjadi bibir perempuan yang menggairahkan..” jemari sang Azhura turun menelusuri payudara Armenia, mengusap pucuknya lembut dengan menggoda, “Buah dada ini, telah berkembang menjadi payudara yang ranum nan menggoda, seumpama buah kulsu yang sedang matang-matangnya.” lalu jemari Azhura Kahn merayap turun, mengusap lembut keindahan di pangkal paha Armenia, “Dan ini...” matanya menatap sensual, penuh arti kepada Armenia, “Keindahan di tubuhmu ini, menggodaku, membuatku ingin menyatukan diriku seketika itu juga dan mengklaim kepemilikanku atas dirimu.”

Dan entah bagaimana, Armenia sudah terbaring di hampan bunga Aro, rambutnya yang hitam tampak kontras di hampan bunga Aro yang keemasan menyelimuti bukit itu. Azhura Kahn berbaring di atasnya dengan kedua lengannya menyangga tubuhnya di kiri dan kanan kepala Armenia. Lelaki itu menatap Armenia dengan matanya yang berkilauan. Sinar emas di matanya dalam penyamarannya sebagai Zhura Al Gul sudah bergeser berganti menjadi warna kemerahan, warna asli sang Mahadewa Azhura Kahn.

“Dan ketika pada akhirnya aku bisa memilikimu seutuhnya, menyatukan diriku denganmu... kebahagiaanku lepas bebas ke puncaknya, tidak bisa diukur dengan ukuran manapun di dunia.” Azhura Kahn melumat kembali bibir Armenia, “Selama ini aku selalu berpikir bahwa aku adalah mahluk sempurna, dewa tertinggi yang tidak punya kekurangan suatu apapun... tetapi aku ternyata tidak lengkap.... kau, Armenia, isteriku, kau melengkapiku.”

Armenia memejamkan matanya, menikmati lumatan bibir suaminya, jemarinya tanpa sadar merangkul punggung Azhura Kahn, merasakan kehangatan tubuh sang Mahadewa. Wangi bunga Aro melingkupi mereka, membungkus dalam suasana magis yang menyakkan dada.

“Aku tidak akan pernah bosan bercinta denganmu.” gumam Azhura Kahn lembut sambil menurunkan pakaian Armenia ke pinggangnya dengan gerakan menggoda, menampakkan payudara Armenia yang ranum dan berwarna pink pucat menggoda. Azhura Kahn menunduk dan mengecup payudara Armenia dengan lembut, membuat Armenia tersentak.

“Keindahan ini adalah milikku.” desis Azhura Kahn, lalu mengecupi perut dan menurun terus, ke bagian pusat diri Armenia yang terasa panas dan basah, bibir Azhura Kahn mengecup permukaannya, lalu lidahnya memuja di sana, membuat Armenia mengangkat tubuhnya panik, mencoba menahan Azhura Kahn,

“Jangan... jangan di sana!” gumamnya dengan gemeteran, merasa malu karena sentuhan Azhura yang begitu intim.

Azhura Kahn tersenyum, senyuman yang menenangkan jiwa,

“Biarkan aku mencicipi isteriku seutuhnya.” Bisiknya lembut dengan nada membujuk penuh hasrat

Dan begitulah, di tengah bukit bunga Aro yang berwarna keemasan yang melingkupi mereka dengan aroma manis surgawinya, Azhura Kahn membuat Armenia menyerahkan diri untuk kesekian kalinya, dan membawa pengantinnya menuju kenikmatan yang baru pertama kali dirasakannya.

Ketika percintaan mereka berakhir, Azhura Kahn berbaring terlentang dan menarik Armenia ke dadanya yang telanjang, menggunakan satu lengannya untuk merengkuh kepala Armenia dan membelainya lembut,

“Apakah kau mencintaiku?”

Armenia mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan suara serak nan penuh emosi.

Kenapa suaminya sepertinya tidak yakin kepada dirinya?

“Aku mencintaimu.” Dan Armenia berkata jujur, cintanya kepada Azhura Kahn telah bertumbuh tanpa disadarinya, bukan karena sang Mahadewa begitu sempurna dan agung, tetapi lebih karena perasaan manis yang bergolak di dadanya ini ditumbuhkan pelan-pelan oleh sikap lembut dan penghormatan yang diberikan oleh sang Mahadewa kepadanya.

Azhura Kahn memejamkan matanya, mengecup pucuk kepala Armenia di lengannya dan menenggelamkan kepalanya di sana.

“Bahkan ketika nanti kau bertemu dengan lelaki lain yang mungkin memiliki sebagian hatimu?”

Pertanyaan itu membuat Armenia mengerutkan keningnya karena tidak mengerti maksudnya. Tidak pernah terbayangkan olehnya ada lelaki – *selain sang Mahadewa Azhura Kahn* – yang bisa memiliki hatinya.

“Apa maksud anda, Yang Mulia?”, dia tidak bisa mengamati ekspresi sang Mahadewa karena lelaki itu menenggelamkan wajahnya di rambutnya.

Terdengar helaan nafas sang Mahadewa, lalu lelaki itu mengangkat dagu Armenia dan mengecup bibirnya lembut,

“Apapun yang terjadi nanti, bagaimanapun hatimu akan bergerak ke arah lain, kau harus yakin Armenia, hanya akulah satu-satunya yang bisa mencintaimu dengan sempurna, kau melengkapiku dan aku melengkapimu, ingatlah nanti, bahwa apapun yang kulakukan, baik atau buruk, itu semua karena aku mencintaimu dan ingin menjagamu.”

Kata-kata Azhura Kahn itu membuat Armenia bertanya-tanya, dia ingin meminta penjelasan apa maksud dari kata-kata sang Mahadewa, tetapi lelaki itu sepertinya tidak sedang ingin menerima pertanyaan, dia memeluk Armenia erat, dan membiarkan kelopak-kelopak bunga Aro nan indah dan keemasan membungkus tubuh mereka.

Pagi itu, Armenia berjalan menyusuri taman di samping istana dengan beberapa kaum Zelts yang setia mengikutinya, dia menikmati keindahan taman yang di didominasi oleh warna orange kemerahan. Kabut pagi yang berkilauan masih melingkupi penjuru taman, menciptakan kilauan indah yang memanjakan mata.

Langkah Armenia pelan di balik gaunnya yang berdesir indah menyapu rerumputan lembut di kakinya, dan kemudian, sesuatu yang melintas mengejutkannya. Armenia memekik dan hampir terjatuh, untung saja perempuan-perempuan Zelt menahan tubuhnya supaya tidak terjatuh,

Armenia berusaha menenangkan napasnya, dan ketika matanya menelisik sesuatu yang melintas menghalangi jalannya serta hampir membuatnya jatuh, dia membelalakkan matanya terpesona.

Di sana, di seberang jalan setapak yang disusun oleh batu-batu kecil merah berkilauan, ada sesosok makhluk berbulu putih bersih, bermata besar, bening berkilauan, Amat sangat lucu dan menggemaskan.

“Itu makhluk apa?” Hati Armenia terasa hangat melihat kelucuan makhluk itu, makhluk yang menggemaskan dengan bulunya yang lembut putih bersih, hidung dan telinga berwarna pink dan ekornya bulat selembut kapas

Seorang perempuan Zelt melongok dibelakangnya dan tersenyum lembut ketika melihat apa yang ditatap oleh Armenia,

“Itu *sasalu* yang mulia, makhluk peliharaan para dewa.” Perempuan Zelt itu tersenyum, “Mungkin dia datang dari hutan.”

“Kesini...” Armenia berbisik lembut kepada *sasalu* yang bergeming di depannya, menatapnya dengan mata besar beningnya yang amat lucu, Armenia berjongkok, mengulurkan tangannya dan berusaha memanggil makhluk itu supaya mendekat, tetapi sepertinya makhluk itu takut kepadanya, kaki kecilnya bergerak mundur dan tiba-tiba *sasalu* mungil itu membalikkan badan dan melarikan diri masuk ke hutan,

“Tunggu!” Armenia bangkit dan hendak berlari mengejar ke hutan, tetapi tiba-tiba sebuah lengan menahannya dengan lembut.

“Anda tidak boleh masuk ke hutan, tuan puteri, wilayah hutan itu adalah perbatasan *Dievas Rumai*, dan sangat berbahaya untuk anda.” sebuah suara lembut bergumam ke arahnya, membuat Armenia menoleh dan ternganga menatap kecantikan makhluk di depannya.

Sosok yang memegang lengannya dan menahannya adalah seorang perempuan yang sangat cantik, penuh aura terang yang menyelimuti dirinya, pakaiannya indah, berwarna biru gelap yang berkilauan, matanya begitu jernih dan nuansanya amatlah agung.

Perempuan yang berdiri di depannya ini adalah seorang Dewi.

Armenia langsung menyadarinya dan hendak membungkuk memberi hormat, tetapi kembali jemari yang masih memegang lengannya itu bergerak menahannya,

“Isteri dari sang Mahadewa Azhura Kahn tidak boleh menghormat kepadaku.” Perempuan itu membungkukkan tubuhnya dengan lembut, “Hormat dari saya, Slimiba, Dewi Penyakit, kepada anda wahai Puteri Armenia.”

Armenia termangu, menerima penghormatan yang belum biasa diterimanya itu dengan canggung,

Slimiba rupanya mengetahui kecanggungan Armenia, sang dewi tersenyum dan kemudian membungkukkan tubuhnya sekali lagi,

“Senang sekali bisa berpapasan dengan anda puteri Armenia, meskipun tanpa sengaja. Dan mohon pamit, saya harus ke ruang utama, Sang Mahadewa

Azhura Kahn memanggil saya.” Lalu dengan langkah seringan bulu, dewi yang sangat cantik itu meninggalkan mereka.

Armenia masih menatap Slimiba sampai sang dewi menghilang dari pandangannya, lalu dia tersenyum menatap perempuan-perempuan Zelt yang masih berdiri di depannya,

“Ternyata dewi penyakit Slimiba adalah dewi yang sangat cantik.” Armenia dulu mengira bahwa seorang dewi yang membawa penyakit tentulah penampilannya menakutkan, tetapi ternyata sang dewi yang tadi berdiri di hadapannya sangat bertolak belakang dengan perkiraannya.

Perempuan Zelt itu tersenyum menanggapi perkataan Armenia, “Anda benar tuan puteri, dewi Slimiba sama sekali tidak mencerminkan sebagai dewi penyakit, beliau sangat cantik dan mempesona serta menjadi kesayangan kaum dewa, bahkan Yang Mulia Azhura Kahn....” tiba-tiba perempuan Zelt itu menghentikan kata-katanya, menyadari bahwa dirinya sudah terlalu banyak berbicara.

Sayang sekali Armenia sudah mendengarnya, dia menjadi bertanya-tanya dan mengungkapkannya keingintahuannya,

“Kenapa kau tidak melanjutkan kata-katamu?”

Perempuan Zelt itu menelan ludahnya, saling bertatapan dengan bingung, akhirnya salah satu perempuan itu memberanikan diri berbicara,

“Ampun Tuan Puteri, hamba tidak mau salah berbicara... yang ingin dikatakan oleh saudara kami hanyalah desas desus yang tidak bisa dipastikan kebenarannya.”

“Desas-desus apa?”

“Ampun Tuan Puteri, desas desus yang berkembang adalah... bahwa sebelum anda ditetapkan sebagai jodoh yang Mulia Azhura Kahn, sang Dewi penyakit Slimiba sebelumnya adalah kekasih dari yang Mulia Azhura Kahn.”

Yazza sedang berjalan di jalanan Garaya, bulan yang merah malam ini entah kenapa membuat jiwanya tak tenang, karena itulah dia memutuskan keluar dari istananya yang gelap pekat dan penuh dengan hitamnya pohon kulsu, lalu menelusuri jalanan Garaya dalam penyamarannya, berpakaian orange dengan jubah panjang serupa dengan kalangan rakyat jelata Garaya, tidak akan ada satu pendudukpun yang menyadari bahwa Yazza adalah makhluk berbeda, apalagi hari sudah begitu malam hingga sebagian besar penduduk Garaya sudah terlelap di peraduannya.

Malam ini dia berencana menemui Ruth, perempuan tua yang bodoh itu tidak sadar bahwa dirinyalah yang akan dikorbankan oleh Yazza supaya bisa mengembalikan ingatan Armenia.

Ingatan yang diambil oleh Azhura Kahn tidak bisa dikembalikan dengan mudah, kecuali dengan cara yang sangat mengerikan dan tidak semua orang berani melakukannya. Armenia harus meminum darah dari orang yang masih berhubungan darah dengannya, dan setelah itu Yazza bisa memanggil mantra pengembali ingatan kepada Armenia.

Tidak ada yang bisa menjamin bahwa cara itu akan berhasil, tetapi hal itu memang layak dicoba, terutama karena yang dikorbankan adalah manusia kotor dan tidak bernilai seperti Ruth.

Ya... Yazza akan menyerap darah Ruth sampai kering, dan meminumkannya kepada Armenia, setelah itu, Aspasya akan membantunya untuk mengalihkan hati Armenia dari sang Mahadewa Azhura Kahn.

Tiba-tiba langkah Yazza terhenti menyadari ada kekuatan luar biasa besar di depannya, tangannya langsung menyentuh dada, tempat senjata *Machuahuiti*, senjatanya yang mematikan itu bersemayam, seluruh tubuhnya menegang dan waspada.

Lalu sosok itu muncul, keluar dari kegelapan tepat didepannya, menatap sinis ke arah jemari Yazza yang bersiap di dadanya, lalu tersenyum sinis,

“Kau pasti sudah tahu bahwa *Machuahuiti* tunduk kepadaku dan tidak mampu melukai diriku.” Azhura Kahn bergumam dengan nada dingin yang mengerikan. Lelaki itu berdiri menjulang, dengan pakaian kebesarannya yang merah berkilauan, menatap Yazza dengan pandangan agung nan berwibawa.

Yazza menajamkan tatapannya, ketika menyadari bahwa yang ada di hadapannya adalah sosok yang begitu dibencinya, sosok yang dianggapnya bertanggung jawab atas seluruh penderitaan yang ditanggungnya, seluruh tubuhnya yang semula waspada, bergetar seolah-olah kemarahan yang pekat merayapi pembuluh darahnya, ketika berbicara suaranya terdengar penuh dendam,

“Saya tidak menyangka, seorang Mahadewa tertinggi seperti anda, mau merendahkan diri untuk menemui saya, Azhura Kahn.” suaranya pekat oleh kemarahan beku, menjalar terbawa oleh angin malam dan membuat bulu kuduk berdiri bagi siapapun yang tidak beruntung mendengarnya.

Bab 22 : Cemburu

Pertanyaan Yazza menggema di kegelapan malam yang menyelubungi mereka berdua.

Kenapa sang Azhura Kahn menemui sang Kematian?

Dua dewa yang berseberangan itu saling menatap. Yang satu dingin dan yang lain penuh kebencian.

“Karena aku tahu bahwa kau menyimpan rencana gelap. Aku tidak bisa mencegahnya, karena aku sudah berjanji kepadamu memberimu *satu* saja kesempatan untuk membalas dendam kepadaku, lalu setelah kau mencecap pahitnya kegagalan, aku harap kau mundur dan melupakan segala dendammu sehingga aku tidak perlu membunuhmu.” Azhura Kahn menjawab dengan datar, bibirnya seolah tak bergerak, mengucapkan kata-katanya bagaikan mantra gelap seumpama sembilu menusuk ulu hati.

Biasanya semua akan mundur dan lari terbirit-birit jika Azhura Kahn sudah berucap dengan nada suara seperti itu.

Tetapi tidak dengan Yazza, lelaki itu bahkan tak bergeming, hanya sorot mata hijaunya yang menggelap, menunjukkan intensitas emosinya.

“Ah ya.. Anda tidak bisa melakukan apa-apa karena anda terikat janji itu. Janji yang anda ucapkan kepada alam semesta disaksikan oleh empat belas dewa utama, janji untuk memberiku satu kesempatan mencoba membunuh anda.” Yazza berucap dengan nada sopan yang menyembunyikan ejekan terselubung, “Anda begitu yakin bahwa saya akan gagal, tetapi waktu yang akan menjawab, saya harap anda tidak tertimbun oleh kesombongan anda sendiri.”

Azhura Kahn menyipitkan matanya, “Aku bisa saja membunuhmu sekarang, Yazza. Dan kau langsung lebur menjadi abu.”

“Tetapi anda tidak akan bisa melakukannya.” Yazza terkekeh, “Saya bahkan belum mencoba membunuh anda kan? Anda terikat janji itu dan anda tidak akan bisa membinasakan saya sebelum saya mengambil kesempatan saya, satu kali saja untuk mencoba membunuh anda!” Yazza merentangkan kedua

tangannya, tawanya mengeras, penuh tantangan kepada sang Mahadewa, “Atau mungkin anda berubah pikiran? Silahkan! Habisi saya sekarang! Dan biarkan alam semesta dan seluruh dewa melihat bahwa sang Azhura Kahn tidak bisa menepati janji yang di buatnya sendiri!”

Tantangan Yazza tentu saja sangat menggoda sang Azhura Kahn. Dia memiliki kekuatan yang begitu besar, dan dia *mampu* memusnahkan makhluk di depannya ini hanya dalam sekejap mata.

Tapi Azhura Kahn tidak bisa.

Sang Mahadewa tidak boleh melanggar janjinya. Janji yang diucapkannya karena didorong rasa bersalahnya akibat tebasan pedangnya telah menghancurkan kehidupan pihak tak bersalah.

“Aku tidak akan terpancing olehmu.” Azhura Kahn bergumam tanpa ekspresi, “Akan tiba saatnya aku bisa memusnahkanmu. *Nanti*. Setelah kau mencoba membunuhku dan gagal.”

“Saya tidak mungkin gagal.” Mata Yazza menyipit penuh perhitungan. “Apakah anda lupa wahai Yang Mulia, bahwa sebagian hati Armenia masih menjadi milik saya?”

Geraham Azhura Kahn mengedut meski tak kentara, menunjukkan emosinya yang tertahan,

“Perempuan itu milikku. Dan dia memberikan seluruh hatinya untuk mencintaiku. Kau hanyalah bekas masa lampau yang tidak pernah ada baginya.”

Yazza terkekeh, “Itu karena Armenia belum bertemu dengan saya. Percayalah, ketika Armenia bertemu dengan saya, dia juga akan mencintai saya. Apakah anda lupa wahai Yang Mulia Azhura Kahn? Di alam semesta ini, sayalah urutan pertama untuk Armenia, dan anda hanyalah urutan nomor dua.”

Tatapan Azhura Kahn mengeras, “Ketika waktumu tiba untuk bertemu Armenia, anggap saja saat itu kau sudah mati, Yazza.” tatapan Azhura Kahn nampak kejam, mematikan.

Siapaapun yang ditatap seperti itu oleh mata merah membara dengan nyala api yang mengancam milik Azhura Kahn pastilah akan langsung mengerut ketakutan.

Tetapi tidak dengan Yazza, rasa sakit dan dendam sudah menumpuk di hatinya, menutup jalannya terhadap aliran emosi yang lain..... bahkan untuk merasa takutpun Yazza sudah tidak mampu.

Yazza hanya tertawa, dan terus tertawa dengan suara memecah kegelapan malam ketika akhirnya sosok Azhura Kahn menghilang dan meninggalkannya.

Armenia membalikkan badannya sekali lagi, kali ini menghadap pintu, matanya nanar menatap ke sana, sedikit kosong. Entah sudah berapa jam terakhir ini dia melakukan hal ini, hanya membolak-balikkan badannya dengan dada dipenuhi rasa menyesakkan yang seolah membuncah dan mencekik tenggorokannya.

Bahkan ranjang yang begitu nyaman ini seolah menyimpan banyak duri dibalik alas lembut yang membungkus kulitnya.

Armenia menghela napas panjang, lalu dengan kesal dia menegakkan tubuh dan terduduk di atas ranjang, matanya masih sama, nanar tak lepas dari pintu.

Seolah-olah sang Azhura Kahn akan repot-repot menggunakan pintu.....

Armenia tersenyum kecut. Yah, sang Azhura bisa saja muncul di kamarnya begitu saja kalau dia mau.... sayangnya sepertinya hal itu belum ada di benak suaminya sampai saat ini.

Karena dari tadi siang, sang Azhura Kahn bahkan tidak satu detikpun mengunjunginya.

Ingatannya melayang ke sosok perempuan cantik yang ditemuinya tadi siang. Begitu cantiknya sang dewi hingga membuat dirinya seolah mengecil tak terlihat, bagaikan sosok manusia fana dibandingkan dengan keagungan mempesona yang menyilaukan mata. Dewi Slimiba begitu cantik,

.....dan dia dulunya adalah kekasih Azhura Kahn.

Kenapa Azhura Kahn memilih Armenia dan meninggalkan dewi Slimiba?

Lamunan tak menyenangkan itu membuat pikirannya lelah hingga akhirnya merelakan raganya terbuai oleh bius peraduan.

“Kau sudah menemukannya?” Yazza sedikit menggerakkan kepalanya ke arah Borth yang membungkuk di belakangnya, tubuhnya tak bergerak, masih menghadap ke jendela luar istananya, menatap kegelapan pekat di sana.

Borth menganggukkan kepalanya dengan bersemangat, “Ada laporan dari mata-mata yang hamba tempatkan di seluruh istana. Seorang dayang di istana Saule, sang dewa Matahari, mendengar sang dewa matahari membahas tentang *Dievas Rumai* secara diam-diam dengan isterinya.”

Yazza sedikit memiringkan kepalanya,

“Aku tidak pernah mendengar tempat itu sebelumnya, bukankah istana Azhura ada di *Samada Ka* ?”

Borth menganggukkan kepalanya, “Mungkin *dievas rumai* adalah istana rahasia untuk menyembunyikan sang pengantin.”

“Mungkin juga.... hmm.” Yazza tampak berpikir, “Aku akan memanggil arwah-arwah dari masa lampau untuk mencari tahu tentang *dievas rumai* ini.”

Yang dilakukan Azhura Kahn malam ini terasa menggelikan, setidaknya sungguh aneh bagi dewa sepertinya hanya berdiri mematung menatap isterinya yang sedang tertidur dengan pulasnya.

Kalimat yang diucapkan Yazza tanpa rasa hormat tadi masih mengorek rasa marah di dalam benaknya.

Itu karena Armenia belum bertemu dengan saya. Percayalah, ketika Armenia bertemu dengan saya, dia juga akan mencintai saya. Apakah anda lupa wahai yang mulia Azhura Kahn? Di alam semesta ini, sayalah urutan pertama untuk Armenia, dan anda hanyalah urutan nomor dua.

Nomor dua. Sungguh kurang ajar si mahluk rendahan penghuni dunia bawah itu, berani-beraninya mengatakan bahwa dirinya adalah yang nomor dua!

Armenia miliknya. Bahkan sampai detik ini, hanya dirinya yang memenuhi jiwa dan raga isterinya. Hanya dirinya, dan tidak ada tempat untuk lelaki lain.

Tidak boleh ada lelaki lain di hati Armenia. Mata Azhura membara penuh kemarahan, warna merahnya membakar. Kalau sampai Armenia berani menyelipkan sedikit saja Yazza di dalam benaknya, dia akan menghukum isterinya itu.

Tubuhnya yang terlelap dalam posisi setengah tengkurap yang nyaman tiba-tiba saja dibalikkan dengan tiba-tiba. Armenia mengerang, masih terlarut di dalam kantuk yang dalam dan enggan untuk beranjak.

Lalu kecupan panas nan singkat di bibirnya membuat Armenia tergeragap, membuka matanya panik untuk menyadari bahwa suaminya, sang Azhura Khan sedang duduk di pinggir ranjang, setengah membungkuk menatapnya.

Kenapa Azhura terasa berbeda? Mata sang mahadewa tampak membara, dengan warna merah nan menyala. Apakah sang Mahadewa sedang.... marah?

“Kau adalah pusat duniaku.” Suara sang Mahadewa bergema, laksana pendeta besar yang sedang berbicara di depan khalayak, “Kaulah yang bisa membangkitkan seluruh sisi baik dalam diriku....” mata Azhura menyipit, “Meskipun kau juga bisa membangkitkan sisi gelapku.”

Armenia mengerutkan keningnya, sedikit merinding dengan aura penuh kuasa yang memenuhi ruangan, dan bingung akan makna dibalik kata-kata sang Mahadewa.

Jemari Azhura terulur, menyentuh permukaan bibir Armenia, menciptakan percikan laksana bara yang langsung menguar di sana.

“Seluruh tubuhmu adalah milikku, Armenia. Kau *milikku*. Jadi, ketika tiba saatnya kau tergoda untuk mengalihkan duniamu dari diriku, kau harus mengingat kata-kataku baik-baik, aku akan menghancurkan seluruh dunia ini dengan kekuatanku, jika kau *berani-beraninya* meninggalkanku.”

Kemarahan itu menguar, membesar di sana, laksana api berkobar yang siap menyembur dari seluruh diri sang Mahadewa, bersiap melumat apapun yang menghalangi jalannya.

Dan kemudian entah kenapa tiba-tiba saja Armenia mengerti.

Suaminya sedang marah. Ya, itu pasti. Armenia mulai mengenal sosok sang Mahadewa setelah kebersamaan mereka. Mata yang membara itu, aura panas kemerahan yang menguar dari permukaan kulitnya....

Entah Azhura marah kepada siapa, tetapi yang pasti sang Mahadewa tidak marah kepada dirinya. Armenia tahu, dia tahu begitu saja.

Jemarinya terulur, mengusap lembut rahang sang Mahadewa, membuat Azhura terkesiap, seakan hendak menolak. Tetapi kemudian, sentuhan kulit nan lembut dan sejuk, dengan kulit nan panas membara telah menciptakan aliran lembut yang menghangatkan hati.

Azhura memejamkan matanya, aura kemarahan lenyap begitu saja dari dirinya.

“Isteriku.” Bisik Azhura lembut, tidak ada lagi mata membara nan menakutkan, “Kelemahanku.”

Dan kemudian, Azhura menarik tubuh mungil isterinya ke atas pangkuannya, menundukkan kepalanya, lalu mengecup bibir yang sudah menjadi miliknya itu.

Ciuman mereka begitu panas, Armenia membuka bibirnya, memberikan akses penuh kepada Azhura Kahn untuk menikmatinya. Dan kesempatan itu tidak

disia-siakan oleh sang Mahadewa, lelaki itu mencecap, menghisap, menggoda dan menikmati kemanisan yang berpusat di bibir Armenia.

Dan kemudian setelah percumbuan yang menggoda, Azhura Kahn membawa dirinya setengah duduk bersandar di kepala ranjang, meletakkan tubuh Armenia di atas tubuhnya.

Napas Armenia terasa panas dan berat, pengaruh dari tubuhnya yang tiba-tiba menggelenyar penuh gairah.

Azhura Kahn menyipitkan matanya, mata itu memancarkan hasrat yang sama dengan apa yang dirasakan oleh Armenia,

Lalu Azhura Kahn menyingkapkan gaun tidur tipis Armenia, dan memposisikan dirinya di antara kedua kaki Armenia dan kedua tangannya membuka paha Armenia sehingga posisinya mengangkangi tubuhnya sang Mahadewa di bawahnya.

“Naik ke atasku, isteriku, lalu puaskan aku.” Bisiknya penuh hasrat, menggoda Armenia untuk turut ke dalam pusaran kenikmatan bersamanya.

Pagi itu, Armenia sedang berdiri di balkon *Dievas Rumai* , dengan bahagia menghirup aroma surgawi yang mengalir lembut, dihantarkan oleh kebaikan hati sang angin yang meniup rambutnya seakan memujanya.

Semalam sang Mahadewa bercinta dengannya, penuh gelora sekaligus lembut. Meskipun begitu, kata-kata Azhura masih mengganjal di benaknya...

Isteriku..... kelemahanku.

Apa maksudnya dengan dirinya adalah kelemahan sang Mahadewa?

“indah sekali bukan?”

Suara sapaan lembut yang dibunyikan dengan nada indah seolah bernyanyi tiba-tiba terdengar di sebelahnya.

Armenia menoleh, hendak mengetahui siapakah gerakan pemilik suara nan indah ini, dan kemudian menyadari bahwa Dewi Slimiba sedang berdiri di sebelahnya.

Sang Dewi memejamkan matanya, indra penciumannya seolah menghirup aroma surgawi yang dipersembahkan oleh *dievas Rumai* nan agung.

Cantik sekali.

Hanya itu yang ada di benak Armenia, Dewi Slimiba mengenakan pakaian panjang berwarna emas keunguan yang dihiasi tenunan rumit begitu sempurna. Tenunan itu tentu saja bukanlah tenunan buah karya manusia. Tenunan untuk pakaian para dewa merupakan mahakarya makhluk penenun yang sering disebut sebagai *Vivar*.

Mahluk *Vivar* tentu saja bukanlah manusia, mereka adalah makhluk yang menetap di istana dewa dewi pemelihara. Mahluk *vivar* biasanya berukuran pendek, hanya sepinggang manusia biasa, tubuhnya mungil dengan enam buah lengan yang masing-masing memiliki delapan jari. Meskipun keseluruhan penampilan mereka mungkin tampak aneh di mata manusia biasa, wajah mereka begitu rupawan, berpadu dengan rambut ikal keemasan yang meriap-riap setiap mereka menggerakkan kepalanya.

Keajaiban mereka ada di ujung jari itu, ujung jari mereka juga berwarna emas, berlekuk serupa spiral dan memiliki kekuatan memperbaiki, karena itulah mereka mengabdikan kepada dewa pemelihara.

Sebagian besar waktu kaum *vivar* digunakan untuk berkumpul, di hamparan padang rumput musim semi milik dewa dewi pemelihara, masing-masing kelompok berisi delapan *vivar* dengan penampilan nan seragam, membentuk oktagram sempurna dan mereka selalu bernyanyi dengan merdu, dan ketika mereka sedang bernyanyi, tubuh mereka mengeluarkan benang-benang berbagai warna yang berkilauan tertimpa cahaya.

Satu jari kaum *vivar* itu saling bertautan, menjaga keutuhan oktagram yang mereka bentuk dan tujuh jari lainnya bergerak indah tanpa henti dengan

gerakan rumit yang senada, menciptakan simpul-simpul indah dari perpaduan benang dan kemampuan menenun nan sempurna.

Dan ketika nyanyian mereka usai, di tengah masing-masing oktagram itu, terciptalah hamparan kain menakjubkan dengan keajaiban warna warni indah yang tiada duanya di dunia ini. Kain-kain itulah yang digunakan sebagai busana kaum dewa.

Armenia menatap Dewi Slimiba, Dewi bertubuh indah yang dibalut oleh salah satu kain tenunan nan sempurna itu.

Melihat apa yang sudah begitu indah pada diri sang dewi.... apa sebenarnya yang dicari Azhura Kahn pada dirinya? Manusia fana tanpa kekuatan dan kelebihan apapun?

Lalu Dewi Slimiba membuka matanya, menatap Armenia dalam senyuman lembutnya.

“Hormat saya untuk isteri sang Mahadewa, mohon maaf karena mengejutkan anda.”

Armenia tersenyum, Mungkin dewi nan cantik ini dulunya adalah kekasih sang Mahadewa, tetapi sekarang, ketulusan dalam, suara merdunya terasa menghangatkan hati hingga Armenia bahkan tak mampu untuk merasa cemburu.

“Yang Mulia Tuan Puteri mungkin sudah mendengar beberapa rumor.” Dewi Slimiba tiba-tiba berkata, seolah bisa menebak apa yang ada di benak Armenia, membuat pipi Armenia memerah karena merasa malu.

“Saya khusus datang kemari untuk memberikan penjelasan kepada Yang Mulia Tuan Puteri, Apapun rumor yang Tuan Puteri dengar, mohon jangan dibiarkan mengendap dan menjadi pikiran gelap yang akan merusak benak anda. Sang Mahadewa Azhura Kahn pernah menyelamatkan hidup saya di waktu lampau, dan sejak saat itu saya bersumpah untuk mengabdikan kepada beliau. Hanya itu saja yang perlu Tuan Puteri percayai.”

Armenia menyentuh pipinya yang panas, “Maafkan saya karena memiliki pikiran-pikiran salah tentang anda, Dewi Slimiba.” Balasnya pelan.

Dewi Slimiba tersenyum, “Semoga nanti saya bisa mendapatkan kehormatan menjadi teman anda.” Sang dewi mengeluarkan kotak mungil dari balik gaunnya, dan membukanya, lalu menyerahkannya kepada Armenia, “Saya belum memberikan hadiah pernikahan untuk anda, mohon terimalah hadiah tak berarti dari saya.”

Armenia menerima kotak kecil berlapis permata nan berkilauan itu, dan sedikit mengerutan kening ketika melihat isinya. Dua buah botol kristal mungil seukuran jari kelingking, yang satu berwarna merah seumpama darah, yang lain berwarna kuning pucat, nyaris putih.

“Ini racun.” Dewi Slimiba tersenyum geli melihat ekspresi terkejut di wajah Armenia, “Memang aneh memberikan hadiah pernikahan berupa racun. Tetapi racun adalah keahlian saya, anda pasti tahu kan? Di dunia manusia saya mendapatkan julukan sebagai Sang Ahli Racun dari Nirwana.”

Armenia mengangguk. Ya, tentu saja dia tahu. Nama Dewi Slimiba selalu dikaitkan dengan racun. Beliau adalah pencipta racun terhebat, dan sekaligus pencipta penawar racun yang tak terkalahkan.

“Ini adalah *marma*”, Dewi Slimiba menunjuk ke arah cairan yang berwarna kuning pucat, “*Marma* adalah racun terhebat yang pernah ada. Bahkan seribu kali lebih hebat daripada racun sari pohon *kubikh* sekalipun. Hanya sang maha Dewa Azhura Khan yang bisa mengalahkan dasyatnya pengaruh mematikan dari racun *marma*.” Dewi Slimina menunjuk botol lain berwarna merah. “Dan ini adalah penawarnya, hanya bisa berhasil jikalau diminumkan sebelum setengah hari menjelang keracunan. Setelah itu, penawar ini tidak akan mampu melawan kehebatan racun *marma*.”

Dewi Slimiba menutup kotak mungil itu, lalu menggenggamkannya di jemari Armenia. “Simpanlah, semoga suatu saat ini bisa berguna bagi anda.”

Bayangan arwah masa lampau yang dipanggil paksa oleh Yazza tampak menggeliat dan kemudian berubah serupa asap abu-abu yang kemudian memudar dan menghilang.

Mata hijau Yazza tampak berkilat ketika bibirnya membentuk senyuman yang tidak bisa ditebak maknanya.

“Dievas Rumai..... akhirnya aku bisa menemukannya.”

Bab 23 : Pertemuan Takdir

Yazza sedang termenung, menggulirkan bola emas bercahaya yang mengambang di tangannya itu dengan hati-hati mendekati matanya, mengamatinya.

“Apakah kau sudah siap terbangun?” Ada nada seram di balik kata-kata lembut yang diucapkannya kepada bulatan jiwa yang bercahaya itu. Nada seram penuh rencana keji yang diperuntukkan khusus untuk Mahadewa Azhura Kahn.

Bola jiwa yang bercahaya itu adalah milik Azpasya, ibunda Armenia. Yazza berhasil menemukannya ketika turun ke dunia gelap dan kemudian mengambil bola jiwa itu, untuk dibangkitkan lagi.

Kebangkitan Azpasya... yang tentu saja akan berada di pihaknya, akan sangat membantu rencananya untuk menghancurkan Azhura Kahn.

Bibir Yazza merapal mantra, mantra kematian mengerikan yang akan membuat bulu kuduk berdiri bagi siapapun yang sial mendengarnya, suaranya lembut tapi menyeramkan, menghantarkan nada-nada kegelapan untuk membangunkan jiwa yang seharusnya telah tertidur panjang.

Jiwa yang datang adalah jiwa yang gelap, karena sisi terang telah menyeberang ke langit. Membangkitkan jiwa yang gelap, sama saja membangkitkan monster haus darah yang tak punya hati.

Sepeninggal dewi Slimiba, Armenia masih menggenggam kotak berisi racun itu di jemarinya yang sedikit gemetar.

Bagaimana tidak, di dalam genggaman tangannya ada racun yang pasti berbahaya..... meskipun *syukurlah*, racun ini tidak akan mempan jika diperuntukkan untuk sang Mahadewa Azhura Kahn. Armenia menggenggam kotak itu erat-erat, lalu berjalan hendak melangkah kembali ke kamarnya dan mencari tempat penyimpanan yang aman bagi kotak racun ditangannya.

“Armenia.”

Azhura Kahn memanggil ketika berpapasan dengan Armenia yang sedang melangkah melalui lorong *Dievas Rumai* nan indah, seluruh lantai lorong dilapisi karpet tebal empuk, menenggelamkan kaki mungilnya yang telanjang tetapi terasa menyenangkan.

Armenia menolehkan kepalanya dan tersenyum melihat Azhura Kahn yang hendak keluar dari ruang aula *Dievas Rumai*, Sang Mahadewa tampak begitu tinggi dan berkuasa dengan pakaian khasnya yang berwarna merah, tetapi ada setitik rasa cemas di hati Armenia ketika melihat betapa muramnya ekspresi Azhura Kahn.

Sejak kemarahan tanpa sebabnya semalam, sepertinya suasana hatinya belum juga membaik. Dan entah kenapa, menghadapi Azhura Kahn yang muram, terasa sedikit menakutkan bagi Armenia.

“Aku mendapatkan hadiah perkawinan dari Dewi Slimiba.” Armenia menunjukkan kotak yang diberikan oleh Dewi Slimiba kepadanya, berharap percakapan itu bisa mencairkan pembicaraan.

“Hadiah?” Ekspresi Azhura Kahn tidak tertebak, “Apa isinya?” gumam sang Mahadewa sambil mengedikkan dagunya ke arah kotak yang berukir indah itu.

Armenia tersenyum, “Isinya racun. Dewi Slimiba adalah pembuat racun paling ahli, jadi dia memberi kita hadiah racun terbaik berikut penawarnya.....” Armenia mengerutkan keningnya, mencoba mengingat-ingat, “Kalau tidak salah, nama racunnya Marma.”

“Dari semua pilihan hadiah yang ada, dan dia memberikanmu racun?” Azhura Kahn mengangkat alisnya, “Hati-hati menggunakan racun itu Armenia, Marma tidak mempan kepadaku, tetapi dia bisa membunuh sebagian besar dewa, dan apabila diberikan pada manusia, efek membunuhnya bisa dua kali lebih cepat.”

Wajah Armenia memucat, memeluk kotak mungil itu ke dadanya, “Astaga, benda ini sangat berbahaya. Kalau begitu aku harus berhati-hati menjaganya.”

Azhura Kahn mengangguk tipis, “Ya, kau harus benar-benar menjaganya Armenia. Marma adalah racun yang sangat langka, bahan utamanya diambil dari sengat lebah asalari yang hanya muncul seratus tahun sekali.”

Armenia menganggukkan kepala, memandang bingung kepada Azhura Kahn yang berdiri di sana dan begitu kaku.

Kenapa sang Mahadewa terasa begitu menjaga jarak?

Biasanya di saat-saat seperti ini Azhura Kahn akan mengambil kesempatan untuk sekedar menyentuhnya, entah menyentuh tangannya, entah memeluknya... tetapi sekarang sang Mahadewa hanya berdiri di sana, menatapnya dengan ekspresi kelam yang tidak terbaca.

Armenia menghembuskan napas pendek, berusaha mengusir rasa tidak enak di hatinya, dia lalu menganggukkan kepala, berpura-pura ceria,

“Kalau begitu, aku... eh akan menyimpan kotak ini dulu.” Dia membungkukkan tubuh sedikit untuk memberi hormat, lalu membalikkan badan tanpa menunggu jawaban dari sang Mahadewa.

“Armenia.” Terdengar suara dalam dari Azhura Kahn, seperti menyimpan pedih. Lalu kedua lengan kokoh Azhura Kahn merangkulnya dari belakang, melingkupinya. Lelaki itu menekan Armenia supaya punggungnya bersandar di dadanya, dan memeluknya erat-erat.

Azhura Kahn menundukkan kepalanya, sedikit membungkuk dan menenggelamkan wajahnya kepada keharuman nikmat dari area antara pundak dan leher Armenia,

“Maafkan Aku.” Bisik Azhura Kahn serak di telinganya.

Armenia mengangkat jemarinya, menyentuh lengan sang Mahadewa yang melingkari tubuhnya begitu kuat. “Maaf untuk apa?”

“Karena aku bertingkah brengsek semalam.”

Armenia memejamkan mata ketika napas Azhura Kahn terasa panas di lekukan lehernya. “Apakah kau begitu karena marah padaku? Apakah aku punya kesalahan yang tidak aku sadari?”

Sang Mahadewa menghembuskan napas seolah kesal, “Marah padamu? Tidak. Aku marah pada diriku sendiri satu-satunya yang bersalah di sini adalah aku.” Azhura Kahn mendekatkan napasnya yang terasa panas ke leher Armenia, tiba-tiba perhatiannya teralihkan oleh godaan permukaan kulit leher Armenia yang lembut dan menggoda, lalu seolah tak bisa menahan diri, digigitnya leher Armenia pelan, “Hm... kau terasa sangat enak.” Erangnya.

Armenia merasa napasnya mulai tersengal, selalu begitu Sentuhan sang Mahadewa selalu membuat tubuhnya dipenuhi sensasi aneh yang menyenangkan.

Pikirannya mulai berkabut, meskipun masih ada beberapa pertanyaan yang berkecamuk di benaknya, membuatnya kebingungan.

Apa maksud Azhura Kahn mengatakan bahwa dia marah pada dirinya sendiri? Kenapa dia begitu muram pagi ini...?

Tapi kecupan-kecupan sang Mahadewa yang mulai menjalar kemana-mana itu menumpulkan pikirannya, pun dengan aroma minyak Arozhyukure yang akrab, membuat seluruh pertanyaannya yang berkecamuk buyar dan hilang entah kemana.

Yang bisa dilakukan Armenia hanya pasrah, membiarkan sang Mahadewa mengangkatnya ke gendongan lalu membawanya kembali ke peraduan.

Ketika Armenia membuka mata. Dia sendirian.

Percintaan mereka begitu intens tadi, tapi penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, seolah-olah Azhura Kahn ingin menebus kekasarannya semalam.

Armenia bangkit dan menggunakan sikunya untuk membantunya duduk di atas ranjang, tubuhnya masih sedikit gemetar efek dari percintaan intens sebelumnya, ditariknya selimut yang merosot ke perutnya untuk menutup buah dadanya. Dia telanjang di balik selimut itu, hanya kalung rubi pemberian Azhura Kahn yang melingkari lehernya.

Armenia menatap ke bawah, ke karpet merah yang melapisi seluruh ruangan kamar sang Mahadewa Azhura Kahn, dan menemukan pakaiannya yang berserakan di lantai. Pelan dia menurunkan kaki, membungkuk lalu mengambil pakaian itu, dan memakainya tanpa suara.

Setelah merasa sedikit rapi, Armenia berjalan menuju ruang mandi, mengambil dengan jemarinya minyak Arozhyukure yang selalu tersedia memenuhi baskom emas berukir singa yang berjajar di atas meja panjang di samping kolam mandi, dipercikkannya sedikit minyak itu ke wajahnya untuk mengembalikan kesegarannya.

Setelah itu dia melangkah keluar peraduan sang Mahadewa, berharap bisa menyerap kesegaran pepohonan di taman. Cuaca selalu indah di Dievas Rumai, seolah alam memenuhi kehendak sang Mahadewa.

Tentu saja. Armenia tersenyum masam, bahkan dewa pengatur alam pun ada di bawah kekuasaan Mahadewa Azhura Kahn.

Langkah kaki Armenia terasa ringan, membawanya melalui pilar-pilar besar dari batu pualam di bagian samping istana. Pilar raksasa itu membentengi lorong kecil yang mengarah langsung ke arah taman bunga di samping tembok utama, kemarin para kaum Zelt membawanya kesana untuk menikmati hari dan bermain dengan hewan-hewan cantik penghuni Dievas Rumai.

Mata Armenia menangkap kehadiran Azhura Kahn di sana, senyumnya melebar, ingin memanggil, tetapi suaranya tercekak di tenggorokan seketika ketika melihat Sang Mahadewa sedang bersama seseorang.

Azhura Kahn sedang berdiri, menghadap Dewi Slimiba yang tampak cantik dengan gaun tenunan indah, dan rambut panjang terurainya yang ditiup angin, beliau mengenakan tudung sutera tipis di atas kepalanya, yang diikat di rambut dengan menggunakan tiara mungil berhias batu permata warna warni. Eskpresinya begitu lembut ketika menatap Azhura Kahn.

Sungguh dua orang yang sangat indah. Armenia tidak bisa menahan dirinya untuk berpikir. Tiba-tiba merasakan denyut aneh yang merayapi hatinya. Jika saja dia tidak ada, maka dua orang ini mungkin akan terus bersama...

“Kenapa kau memberikan racun marma kepada isteriku, Slimiba?” Suara rendah Azhura Kahn terdengar sampai ke tempat Armenia berdiri, “Kau tahu bahwa racun itu sangat berbahaya bukan?”

Slimiba menganggukkan kepalanya, tampak tenang meski menghadapi kegusaran sang Mahadewa Azhura Kahn, “Saya memberikannya untuk melindungi Armenia, Yang Mulia.” Jawabnya lembut, “Anda tahu, racun itu tidak mempan untuk anda, tetapi racun itu bisa membunuh para dewa, bahkan Yazza sekalipun tidak kebal terhadap racun Marma.”

Azhura Kahn terdiam, kerana itu Slimiba berani melanjutkan untuk mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya,

“Kita harus bersiap sedia untuk menghadapi ramalan itu Yang Mulia, Armenia adalah satu-satunya makhluk yang tidak bisa anda bunuh, tetapi dia juga satu-satunya makhluk yang bisa membunuh anda. Menjaganya tetap berada di Dievas Rumai saya rasa adalah keputusan yang tepat, Keberadaan Armenia di dunia luar akan memancing banyak orang yang ingin membunuh anda....”

Armenia tercekat mendengar perkataan Dewi Slimiba, dia membeku, mematung sementara benaknya berkecamuk dengan berbagai kesimpulan, menghujam sampi ke dalam lubuk hatinya.

Jadi itulah maksud Azhura Kahn bahwa dia adalah kelemahannya?

Suara napas tercekatnya rupanya terdengar oleh telinga sang Mahadewa yang tajam, Azhura Kahn menolehkan kepalanya dan terpaku ketika mendapati Armenia berdiri di ujung lorong, menatap dirinya dan Slimiba dengan tatapan mata nanar.

Kernyitan dalam muncul di dahi Azhura Kahn, dia memberi isyarat kepada Slimiba untuk pergi, yang segera dipatuhi, Demi Slimiba membungkuk hormat, kepada Azhura Kahn dan kepada Armenia, lalu melangkah pergi tanpa suara.

“Kau mendengar semuanya?” Azhura Kahn melangkah mendekat, Jubah panjang merahnya berkibar ditiup angin, membuat penampilannya tampak berkuasa.

Armenia menatap Azhura Kahn, ada kepedihan di dalam suaranya ketika dia berbisik pelan,

“Aku adalah kelemahanmu..... apa maksud Dewi Slimiba bahwa aku adalah satu-satunya makhluk yang bisa membunuhmu? apakah... apakah karena itu kau membawaku ke Dievas Rumai? Karena itu kau menikahiku? Karena kau ingin ingin...’

“Singkirkan segala pikiran salah yang berkecamuk di kepalamu yang mungil itu!” Azhura Kahn menyela, suaranya tajam dan memerintah, “Aku menikahi dan membawamu ke Dievas Rumai bukan untuk menyimpanmu sebab kau adalah makhluk yang diramalkan bisa membunuhku.” Sang Mahadewa menyelesaikan ucapan Armenia yang tadi tidak terucapkan. “Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu setelah aku menyerahkan hatiku padamu?”

Armenia terpaku, menatap bola mata berwarna merah yang mulai membara. *Memberikan hati padanya?* Sang Mahadewa yang terkuat, yang menguasai seluruh dunia Ametyst ini, memberikan hati kepada dirinya yang hanyalah manusia lemah?

Bukankah itu mencurigakan?

Apakah mungkin benar? Jangan-jangan Azhura Kahn memang ingin menyimpannya di sini karena dia adalah satu-satunya makhluk yang bisa membunuh sang Mahadewa? Mungkinkah perlakuan baik Azhura Kahn kepadanya selama ini hanyalah sandiwara demi menjaga Armenia supaya selalu ada di bawah kendalinya?

“Aku... aku tidak tahu.” Armenia memejamkan mata bingung oleh pikiran-pikiran buruk yang mulai meraja di otaknya, dia merasa sedih, seluruh keyakinan yang dibangunnya perlahan bahwa Azhura Kahn memang mencintainya sekarang mulai buyar, mengancam jatuh dan hancur berkeping-keping,

Azhura sendiri nampak gusar, keraguan Armenia kepadanya amat sangat mengganggunya,

“Apakah kau pikir aku mahluk serendah itu? Manipulasi seorang anak manusia untuk melindungi diriku sendiri?” Suara Azhura Kahn terdengar dipenuhi kekecewaan, marah karena Armenia tidak mempercayai kesungguhannya.

Nyala api mulai menguar di permukaan kulitnya, menciptakan cahaya terang kemerahan.

Sang Mahadewa tampak menakutkan ketika berjalan menghampiri Armenia dengan langkah lebar dan tubuh yang menyala oleh api kemarahannya, dan ketika Azhura Kahn sudah dekat, lalu mengulurkan tangan untuk meraih tangan Armenia, refleks Armenia mundur, tidak bisa menyembunyikan ketakutannya.

Hal itu semakin memancing kemarahan Azhura Kahn, bibirnya menipis dan nyala api di tubuhnya semakin terang, “Jadi sekarang kau juga takut padaku?” Azhura Kahn terkekeh getir, “Setelah semua pembuktian yang kuberikan kepadamu, setelah semua yang kita lakukan bersama....”

Ekspresi Azhura mengeras, dan kemudian, tanpa belas kasihan, Sang Mahadewa mendekat lagi, membuat Armenia mundur dan terdesak di tembok, kedua lengan Azhura Kahn yang menyala memerangkap Armenia di sisi kiri dan kanan kepalanya, membuatnya tidak bisa kemana-mana.

Tubuh tinggi Azhura Kahn menaunginya, menciptakan bayangan gelap yang menghalangi pandangan Armenia, lelaki itu membungkuk, sementara lengannya yang lain mengangkat dagu Armenia supaya mendongak ke arahnya. Mereka berhadapan, begitu dekatnya sehingga uap napas keduanya saling bersahutan.

“Kau adalah anak manusia yang menjadi anugerah sekaligus kutukan untukku.” Suara Azhura Kahn terdengar pahit, “Satu-satunya mahluk yang tidak bisa kubunuh, tetapi juga satu-satunya mahluk yang bisa membunuhku. Apakah kau tidak tahu berapa kali aku mencoba meyakinkan diriku bahwa aku bisa memusnahkanmu bahkan sebelum kau lahir?”

Azhura Kahn menggerakkan kedua telapak tangannya, menangkap pipi Armenia, “Seandainya kau hanyalah tangan dan kakiku, maka aku akan langsung memotongmu supaya kehadiranmu tidak mengacau balaukan

hidupku, tetapi bukan.... kau tidak sesederhana itu, Armenia, kau.. bagaikan... jantungku, aku tidak bisa membuang jantungku begitu saja. Aku tidak bisa...” Eskpresi kepedihan muncul lagi di wajah Azhura Kahn, “Karena itu sama saja aku membunuh diriku sendiri.”

Armenia menatap mata yang menyala itu, dan tiba-tiba ada kepedihan yang menyeruak dibenaknya melihat betapa terlukanya sang Mahadewa karenanya, matanya memanas dan menggulirkan butiran lembut air mata di sudutnya,

“Maafkan aku...maafkan aku karena meragukanmu.” Bisiknya pelan kemudian.

Ya. Armenia percaya kepada Azhura Kahn.

Meski terdengar mustahil, meski terdengar tidak mungkin bagi seorang Mahadewa paling kuat di jagad Ametyst ini untuk mencintainya begitu dalam... tetapi memang begitulah adanya. Terlepas dari anugerah atau kutukan alam semesta ini, *Azhura Kahn sungguh-sungguh mencintainya.*

Sang Mahadewa menatap Armenia dalam-dalam, lalu menundukkan kepala, mengecup sudut mata Armenia, menghapus air mata itu dengan kelembutan bibirnya, lalu memeluk Armenia erat-erat, menenggelamkannya dalam kehangatan dadanya.

“Jangan... pernah....” Suara Azhura Kahn tercekat, “Jangan pernah meninggalkanku, Armenia. Atau kau akan membuatku kehilangan kewarasanku.”

Mereka ada di bagian dalam bukit kematian, begitu dalamnya sampai dewa-dewa lain selain dirinya tidak akan bisa menembus kegelapan yang menyelimuti area ini.

Ya, Yazza memang sengaja membangunkan Azpasya di lokasi ini, demi menghindari perbuatannya yang melanggar hukum alam itu terdeteksi oleh dewa-dewa lain, atau lebih buruk lagi terdeteksi oleh Azhura Kahn.

Tempat terdalam bukit kematian ini adalah tempat yang hanya bisa dicapai oleh dewa kematian. Dan itu menguntungkan. Kalau sampai Azhura Kahn mendapat petunjuk sedikit saja bahwa dia telah membangkitkan kembali Azpasya, maka buyarlah seluruh rencananya.

Perempuan setengah baya nan cantik itu berdiri dengan bingung, menatap Yazza dengan pandangan ketakutan. Perempuan itu tidak menua. Usianya berhenti ketika dia mati, sehingga ketika dia dibangkitkan lagi, cangkang yang terbentuk sama persis seperti tubuhnya di saat kematiannya.

“Siapa kau? Kenapa aku ada di sini?”

Yazza menatap sosok Azpasya dan merenung, reaksi bingung ini sama seperti Calamara ketika dibangkitkan pertama kali, pada awalnya semuanya tampak normal, tampak baik-baik saja. Sampai akhirnya bisikan kegelapan itu membutakan nurani, dan mendorong sang Jiwa gelap untuk terbangun mencari mangsa. Jantung segar dari manusia yang masih berdetak...

Ini akan membutuhkan waktu.

Yazza menipiskan bibir tidak suka, dia harus menunggu sampai kesadaran Azpasya yang asli menghilang, ditelan oleh jiwa gelapnya. Ketika itu terjadi, Azpasya akan seperti mayat hidup, mayat hidup yang makan jantung manusia dan bisa diperintahnya sesuka hati.

Yazza tersenyum lembut, menampilkan pesona indah di balik wajah malaikatnya,

“Anda aman bersama saya, ibu. Saya akan merawat anda sampai pulih..... apakah anda bisa mengingat semuanya? Puteri anda Armenia?” Yazza sengaja menekankan kata-katanya, “Sudah begitu lama anda tidak sadarkan diri, tahukah anda bahwa Armenia telah tumbuh besar menjadi perempuan dewasa?”

Mata Azpasya membelalak, “Armenia....?” gumamnya lemah, mengenali nama itu dengan sepenuh hatinya.

Azhura Kahn mencium sisi wajah Armenia, memuja tubuh telanjang di sampingnya, menunjukkan cintanya dengan sepenuh hati. Lengannya yang kuat memeluk Armenia dan mendekatkannya ke dadanya yang telanjang.

Percintaan mereka kali ini dipenuhi emosi, dan setelahnya ada kelegaan yang mengalirinya, seolah-olah kawat membentang tegang nan menyiksa telah berhasil dikendalikan.

“Aku tidak selalu menjadi dewa yang baik, Armenia. Dulu aku tidak pernah menahan-nahan diri untuk membunuh siapapun. Sampai akhirnya aku membunuh makhluk yang seharusnya tidak dibunuh.” Azhura Kahn menundukkan kepala dan mengecup rambut Armenia yang menggesek dagunya.

“Anda membunuh seorang dewa?” Armenia mendongakkan kepalanya, menatap kedalaman bola mata merah yang kelam.

Azhura Kahn meringis, “Bukan. Bukan dewa, dia dewi perdamaian, Calamara Yang Agung.”

Armenia terkesiap, astaga membunuh dewi perdamaian tentu saja akan menghasilkan konsekuensi besar, bahkan seluruh manusia penghuni dunia Ametystpun tahu bahwa dewi perdamaian adalah makhluk yang dilarang untuk dibunuh

“Ya, mengerikan bukan? Bahkan alam semesta pun murka kepadaku.” Gumaman Azhura Kahn terdengar pahit, “Aku dulu tidak punya kelemahan apapun Armenia, tidak ada yang bisa mengalahkanku, tidak ada yang bisa membunuhku. Hal itulah yang membuatku menjadi makhluk jahat yang arogan, tidak punya hati dan belas kasihan....” Azhura Kahn mendongakkan dagu Armenia, mengecup bibirnya lembut, “Alam semesta pun menurunkan takdirnya, Kau. Anak perempuan biasa yang tak bisa kubunuh tapi bisa membunuhku.”

Armenia mengerutkan keningnya tidak setuju mendengar kata-kata Azhura Kahn, “Aku tidak akan membunuhmu. Tidak pernah terlintas sedikitpun....” Armenia memberanikan diri mengulurkan jemarinya, menyentuh pipi Azhura Kahn.

Sang Mahadewa langsung memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut jemari Armenia di pipinya.

“Benarkah?” Mata yang terpejam itu membuka, menatap Armenia begitu dekat. “Kau tahu aku tidak bisa dilukai dengan senjata apapun.... tapi jika senjata itu ada ditanganmu, bahkan jika kau menancapkan pisau buah kecil ke tubuhku, aku akan terluka.”

“Aku tidak akan melakukan hal seperti itu.” Suara Armenia sedikit mengeras, membayangkan dirinya menancapkan senjata apapun kepada Azhura Kahn terasa mengerikan.

Tidak! Tidak mungkin dia melakukannya....

Azhura Kahn tersenyum, meraih jemari Armenia dari pipinya dan mengecup lembut jarinya satu persatu,

“Kau tahu apa yang paling aku takutkan? Bukan... bukan kematian. Aku tidak takut jika memang aku harus mati, bahkan di tanganmu sekalipun.” Suara Azhura Kahn begitu lembut, membuat Armenia ingin menangis, “Yang paling aku takutkan adalah *kau*.... aku takut suatu saat harus menghadapimu yang meninggalkanku, yang ingin membunuhku.... *kau akan menghancurkan hatiku jika itu terjadi.*”

Armenia merasakan butiran hangat di sudut matanya, entah kenapa kerapuhan sang Mahadewa ini membuatnya sedih, “Aku tidak pernah ingin menyakitimu, Azhura Kahn.... aku mencintaimu.”

Pengakuan Armenia seolah memberikan kelegaan yang luar biasa bagi Azhura Kahn, Sang Mahadewa tersenyum, lalu mencium bibir Armenia dengan tak kalah lembutnya,

“Aku juga mencintaimu Armenia, Isteriku, Jantungku, Pasangan takdirku. Berjanjilah kepadaku, sayang. Apapun yang terjadi, jangan pernah meninggalkan aku.”

Armenia mempercepat langkahnya sambil tersenyum ketika merasakan hembusan udara nan sejuk seakan menyapa kulitnya, meruapkan rasa dingin yang terasa nyaman di sekujur tubuhnya.

Udara di taman ini begitu segar, pun dengan bebungaan dan pepohonan yang terlihat begitu indah memanjakan matanya. Jantung Armenia masih berdebar penuh cinta mengingat semalam, dimana dirinya dan sang Mahadewa Azhura Kahn menjadi lebih dekat.

Tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan.... Armenia tersenyum, merasakan bahagia yang sesungguhnya.

Tiba-tiba suara asing itu mengalihkan perhatiannya. Armenia menoleh ke asal suara, dan matanya melebar.

Mahluk lucu itu lagi.... *Sasalu?*

Mahluk itu tampak seperti gumpalan kapas menggemaskan yang duduk dengan tenang di samping batu besar di tepi hutan, matanya yang lebar menatap Armenia, menghangatkan hatinya.

“Apa yang kau lakukan di sana? Kemarilah.” Armenia berbisik lembut, mencoba membujuk hewan lucu itu mendekat, benaknya dipenuhi rasa penasaran, akan bagaimana rasanya jika dia memeluk mahluk itu di kedua lengannya.

Mungkin rasanya akan begitu lembut seperti kapas.....

Mahluk itu bergeming, hanya telinganya yang bergerak-gerak sedikit, mata lebarnya tetap mengamati Armenia, membuat Armenia tidak bisa menahan senyum senangnya.

“Kau bisa mendengarku kan? Aku tidak akan menyakitimu, sini kemarilah.” Armenia membujuk lagi, dengan hati-hati melangkah mendekat sedikit demi sedikit.

Sayangnya, ketika dia sudah semakin dekat dan hendak membungkuk di dekat makhluk lucu itu, Sasalu tersebut meloncat, lalu membalikkan badannya lari memasuki hutan.

“Hei....!” Armenia berteriak memanggil, pikirannya begitu terpusat pada makhluk lucu itu hingga mengabaikan peringatan Dewi Slimiba sebelumnya kepadanya, bahwa dia tidak boleh mendekati hutan, apalagi memasukinya. Bahwa hutan merupakan batas *perlindungan Dievas Rumai*...

Armenia berlari menembus hutan, mengejar Sasalu kecil yang ternyata bisa berlari meloncat-loncat begitu cepat. Langkahnya sedikit melambat ketika tiba-tiba dia memasuki area yang dipenuhi kabut merah yang sedikit menyesakkan dada.

Armenia ingin berbalik, tapi sudah kepalang tanggung, apalagi Sasalu kecil itu malah berhenti berlari di jarak yang cukup dekat, lalu menatapnya lagi, membuat Armenia tersenyum karena tingkah lucunya.

“Kau dasar makhluk kecil nakal, kau ingin berlari kejar-kejaran ya?” gumamnya tertawa dan tanpa pikir panjang, mengejar kembali Sasalu yang mulai berlari lagi, menembus pekatnya kabut berwarna merah.

Azhura Kahn tertegun, tubuhnya seolah dihantam begitu keras hingga membuatnya tak bisa bergerak. Dia sedang berada di ruang Aula bersama Saule sang Dewa Matahari ketika sensasi menyakitkan itu menyeranginya.

Tubuhnya langsung menegak waspada, nyala api di matanya membesar pun dengan api merah membara yang menyelubungi tubuhnya,

“Yang Mulia?” Saule bertanya, bingung dengan perubahan sang Mahadewa yang tiba-tiba. Azhura Kahn tidak pernah memunculkan api berkobar penuh seperti ini, kecuali ketika dia akan berangkat berperang.

“Ke perbatasan Dievas Rumai.” Suaranya menggelegar memenuhi ruangan, “Armenia.. dia menembus perlindungan kabut merah.”

Dan kemudian tubuhnya melesat, diikuti oleh Saule yang mengejarnya.

Langkah Armenia menyusut ketika seluruh kabut merah itu telah ditembusnya. Udara berangsur-angsur kembali normal, sejuk dan bening seperti biasanya.

Armenia menyadari bahwa dirinya telah menembus gugusan hutan berkabut merah yang membentuk serupa benteng itu.

Apakah dia telah keluar dari Dievas Rumai?

Tiba-tiba rasa cemas dan takut mulai menggelayutinya. *Astaga!* Dia telah melakukan keteledoran besar. Keluar dari perlindungan Dievas Rumai Sangat berbahaya. Azhura Kahn pasti akan sangat cemas...

Dia harus kembali lagi!

Armenia membalikkan badannya, hendak berlari masuk kembali ke dalam hutan ketika sebuah suara memanggil namanya, mengalihkan perhatiannya.

“Armenia.”

Suara itu lembut, lembut sekali dan terdengar akrab.... seolah-olah dia sudah mengenal suara itu begitu lama.

Reflek, dipenuhi rasa ingin tahu yang dalam, Armenia membalikkan badan ke arah suara itu.

.... Hanya untuk mendapati sesosok mahluk yang begitu indah bagaikan malaikat berdiri tak jauh di depannya.

Bab 24 : Azhura, Armenia, Yazza dan Cemburu

Hutan itu masih menyisakan keindahannya meski matahari sudah mulai memanjat pucuk langit, hendak mendaki tinggi dulu sebelum beranjak pulang. Warna oranye memenuhi indera pengelihatannya, hasil perpaduan pepohonan yang berbaris sejajar membentuk pagar indah bernuansa jingga.

Matahari bersinar terang dan semakin meredup ketika menyapa bumi, karena cahayanya tak kuasa menembus rimbun dedaunan. Sinarnya menapak malu-malu di tanah, meragu ketika merebahkan diri di atas daun-daun kering yang bertebaran di sana.

Keindahan yang terhampar itu berbanding terbalik dengan pemandangan yang melingkupi area misterius *Dievas Rumai* di belakangnya. Dari sudut ini, pemandangan di depan mata tampak mengerikan. Karena *Dievas Rumai* hanya terlihat serupa gugusan kabut pekat semerah darah yang menutupi apapun di baliknya. Kengerian yang ditampilkan oleh warna merah darah itu seolah menyembunyikan keindahan di balik istana megah yang dilingkupinya.

Ya, dibalik nama *Dievas Rumai* yang berarti surga, ada pagar pembatas merah berwujud kabut, akan menghancurkan siapapun yang berani menembusnya tanpa izin.

Yazza berdiri di sana di sudut tak terlihat dan menanti. Membiarkan hembusan angin menemani kesendiriannya, dan bayangan gelap tak tertimpa matahari menyembunyikan sosoknya.

Entah sudah berapa lama dia menunggu di waktu yang sama. Hari berganti dan dia tetap menahan diri untuk berdiri di sana, menanti dengan sabar sampai sosok itu keluar.

Makhluk kecil itu seharusnya berhasil.

Yazza mengirimkan salah satu sasalu untuk memancing Armenia keluar. Sasalu yang dikirimkannya adalah salah satu makhluk beruntung yang bisa menembus keganasan kabut merah *Dievas Rumai*.

Azhura Kahn memang memagari *Dievas Rumai* dengan sempurna, tetapi dia tidak pernah memagari tempat tinggal rahasianya itu dari alam. Karena itulah makhluk-makhluk alam seperti burung-burung, hewan-hewan kecil, serangga, benih-benih tanaman yang bertebaran, semuanya bebas keluar masuk melewati kabut merah tanpa takut hancur menjadi debu.

Keteledoran kecil itulah yang dimanfaatkan oleh Yazza. Dia menggunakan sasalu yang lucu untuk masuk ke sana dan menarik perhatian Armenia. Sangat mudah melatih sasalu, hewan kecil jinak peliharaan para dewa dan kesayangan Calamara, untuk masuk ke dalam kabut.

Sasalu itu bertugas menarik perhatian Armenia, menggoda dengan kemunculan fisiknya yang lucu, memancing supaya Armenia mendekat. Lalu setelah Armenia tertarik, sasalu akan berlari keluar area *Dievas rumai*. Hal itu dilakukan berkali-kali tanpa menyerah sampai Armenia tergoda untuk mengikuti.

Yazza menghabiskan waktu sekian lama dalam kegagalan, menanti hanya untuk melihat sasalu yang ditunggunya gagal melaksanakan tugas, datang sendirian tanpa Armenia mengejanya. Tetapi Yazza tetap bersabar, dia tahu waktu itu akan tiba. Saat di mana dia bisa menemui Armenia untuk pertama kalinya.

Sekarang waktunya telah tiba....

Suara langkah kaki itu, langkah kaki yang ringan dan lembut, seolah-olah kaki itu menopang tubuh seringan bulu.....

Perempuan itu telah datang. Jodoh masa lampau yang telah ditolaknyanya. Hukuman tidak langsung yang diberikan oleh alam semesta kepadanya.

Yazza menegakkan tubuhnya dan menanti kemunculan Armenia, suara langkahnya begitu dekat, membuat Yazza menahan napas penuh antisipasi.

Sampai kemudian sosok itu muncul dari balik kabut merah yang melingkupi. Pesonanya bahkan membuat mata Yazza melebar. Kecantikannya tak tertandingi, menyisakan rasa perih di hati.

Itu adalah Armenia, perempuan cantik dengan rambut hitam legam nan panjang, bentuk wajah yang sempurna serta perpaduan mata emas dengan hidung lancip dan bibir merekah tanpa dosa, membuat Yazza tidak bisa melepaskan pandangannya.

Tiba-tiba kesedihan dalam menohok ke dalam jantungnya. Menyakitinya lebih parah dari siksaan *Machuahuiti* yang bersarang di dalam dirinya.

Membayangkan bahwa dia bisa saja memperoleh kesempatan itu, kesempatan untuk memeluk tubuh mungil yang didamba ke dalam pelukannya. Dicintai dan mencintai pasangan takdirnya. Memiliki kebahagiaan berkilauan sebagai Atspere sang dewa pemelihara.

Sayangnya, kemungkinan itu tidak akan pernah terwujud. Hari di mana Yazza membunuh sang dewa kematian, disitulah dia menghapus semuanya.

Ya. Itulah hukuman alam semesta terhadapnya. Karena dosanya, alam semesta dengan keji tidak pernah mencabut rasa cintanya kepada sang pasangan takdir.

Yazza dihukum untuk selalu mencintai Armenia, pasangan takdirnya yang tidak mungkin lagi membalas cintanya, karena sekarang hatinya sudah berbalik arah meninggalkannya dan menjadi milik Azhura Kahn.

Keheningan diantara mereka berdua terpecah oleh gerakan-gerakan lincah di dekat kaki Yazza.

Sasalu itu muncul lagi setelah berputar-putar, wajah lucunya tampak bingung, tetapi dia kemudian mengendus aroma Yazza yang familiar, dan kemudian memutuskan untuk bersembunyi di belakangnya.

Sementara Yazza masih terpaku menatap keindahan di depannya. Menatap Armenia yang kebingungan. Yazza sendiri tidak mampu berkata-kata karena tiba-tiba rasa takut merayapi benaknya.

Apa yang akan dipikirkan oleh Armenia ketika melihatnya? Apakah perempuan itu akan lari dan ketakutan?

Dilihatnya Armenia seperti telah menyadari bahwa dirinya sudah melakukan kesalahan dengan menembus kabut merah *Dievas Rumai* yang terlarang. Perempuan itu membalikkan tubuh, hendak masuk lagi ke dalam kabut merah. Dan Yazza tidak bisa menahan diri untuk memanggil,

“Armenia...”

Panggilan itu membuat Armenia menoleh, panggilan yang asing dari suara asing pula.

Mata Armenia melebar menemukan sosok lelaki yang berdiri di depannya. Lelaki itu berambut perak panjang yang tampak lembut seringan bulu. Baju yang dipakainya bukanlah baju biasa, merupakan pakaian berkualitas tinggi yang dibuat serupa jubah panjang membalut tubuhnya. Warna bajunya hitam, hitam gelap dengan sedikit sulaman keemasan di sisi-sisi jubahnya.

Armenia mengangkat kepalanya dan tercengang ketika melihat betapa tampannya wajah lelaki yang sedang berdiri di hadapannya. Wajah lelaki itu lembut, dengan mata teduh berwarna hijau yang bening seperti kaca tembus pandang nan indah. Dan sekarang mata itu menatapnya dengan begitu intens, tak berkedip.

Penampilan lelaki di depannya yang tidak serupa manusia biasa membuat Armenia menyadari satu hal, dia memberanikan diri untuk bertanya,

“Apakah anda seorang dewa?” tanyanya pelan, berhati-hati.

Ada senyum di bibir lelaki itu mendengar pertanyaan Armenia, senyum lembut yang mengandung ironi.

“Ya.” angguknya tipis, “Aku Yazza, dewa kematian.”

Armenia menegang mendengar pengenalan dari Yazza. Ada sepercik ketakutan yang muncul di mata keemasannya.

Siapa yang tidak takut dengan dewa kematian? Dikatakan beliau membawahi makhluk-makhluk bawah berwujud mengerikan yang dikenal suka mengisap jiwa manusia sebagai santapan. Sang dewa kematian bahkan selalu diceritakan berwujud seperti tengkorak. Sementara makhluk yang ada di depannya ini sama sekali tidak mencerminkan sosok dewa kematian yang diketahuinya.

Yang ada didepannya lebih pantas disebut sebagai dewa terang daripada dewa kematian yang identik dengan kegelapan. Rambut perak nya nampak begitu lembut dan berkilauan, ekspresinya sendu, sama sekali tidak nampak jahat ataupun mengerikan.

Armenia mengangkat kembali pandangannya sehingga mata emasnya bertemu dengan mata hijau sang dewa kematian, terkejut ketika menemukan kesedihan yang membias di bola mata hijau sang dewa kematian yang indah.

Kenapa ada kesedihan di sana? Apakah sang Dewa kematian merasa sedih karena Armenia ketakutan kepadanya?

“Apakah kau takut kepadaku?” Sang Dewa kematian kembali bertanya, menarik Armenia dari lamunannya.

Armenia menelan ludah, tidak berani menjawab. Siapa yang tidak takut dengan dewa kematian? Dia adalah penuai jiwa manusia yang telah kering, pencabut nyawa yang mengerikan.

“Jangan takut kepadaku. Aku tidak akan menyakitimu.” Yazza tersenyum. Lalu dia membungkuk, dan mengambil sasalu yang nampak jinak di belakangnya, “Kau mengejar ini?” ditaruhnya sasalu ke dalam buaiannya, “Mendekatlah, dia jinak kepadaku. Kau bisa memegangnya kalau kau mau.”

Armenia ragu. Pemandangan di depannya ini merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh logikanya. Baru kali ini indera pengelihatannya bertentangan dengan benaknya. Indera pengelihatannya melihat sosok malaikat yang luar biasa indah, sedang membuai mahluk lucu yang sepertinya sama sekali tidak takut kepadanya. Sedangkan batinnya berteriak kencang, memperingatkan bahwa Armenia harus berhati-hati karena yang ada di depannya ini adalah dewa kematian nan kejam.

Pada akhirnya, rasa ingin tahu Armenia adalah yang menang. Dia sangat ingin mengelus makhluk lucu menggemaskan bernama sasalu itu. Dia ingin merasakan bulu-bulu yang sepertinya lembut itu terselip di antara jemarinya. Dia ingin menggendong makhluk lucu itu dan membuainya seperti yang dilakukan oleh sang dewa kematian sekarang.

Armenia melangkah maju, melupakan rasa takutnya dan mendekat. Jaraknya hanya sejangkauan tangan dari sang dewa kematian.

Lalu Yazza tersenyum lembut dan memberi anggukan membujuk, “Kemarikan tanganmu dan sentuhlah dia. Ayo, dia sangat lembut.” ajaknya lembut, tak mengancam.

Keraguan yang tersisa di hati Armenia langsung musnah mendengar nada suara itu, dia melangkah mendekat di sebelah sang Dewa kematian, lalu mengulurkan tangannya dan memberanikan diri untuk menyentuh makhluk lucu dan menggemaskan itu.

Dirinya terkesiap ketika merasakan kelembutan bulu sasalu di antara jemarinya, rasanya aneh, seolah memegang sesuatu yang halus dan membelai seluruh permukaan jemari, menciptakan rasa hangat yang menyenangkan hati. Sasalu itu memejamkan mata ketika gerakan jemarinya membelai-belai konstan punggungnya. Matanya yang lebar dan lucu menutup seolah-olah menikmati, membuat Armenia terekeh geli, senang akan tingkah manja makhluk itu.

“Sasalu sangat suka dielus. Dia menikmati interaksi dengan makhluk lain. Karena itulah dia disebut makhluk peliharaan para dewa.” Yazza bergumam, sementara matanya tak lepas dari jemari mungil Armenia yang masih membelai-belai punggung sasalu nan lucu.

Armenia menganggukkan kepalanya setuju dan tersenyum, lupa bahwa lelaki yang ada di depannya ini adalah dewa kematian mengerikan yang seharusnya ditakuti. Sang Dewa kematian, dengan segala atribut hitamnya yang mengerikan, entah kenapa malah terasa nyaman di benak Armenia.

Seolah mereka berdua telah saling mengenal sejak lama....

Tiba-tiba saja sasalu itu memutuskan sudah cukup dia berinteraksi dengan orang-orang dan memutuskan untuk melompat turun dari buaian Yazza. Sang Dewa kematian membiarkannya, melihatnya berlari-lari kecil seumpama gumpalan kapas, masuk ke dalam area hutan dan menghilang.

Yazza mengalihkan perhatiannya dari sasalu yang menghilang, lalu menatap wajah Armenia. Wajah polos tanpa duka yang sekarang tersenyum bersahabat kepadanya.

Rasa pedih kembali merayapi benaknya. Perempuan ini begitu bahagia sekarang. Dan disinilah dia, datang dengan segala rencananya untuk merusak kebahagiaan Armenia.

“Siapakah kau wahai anak manusia?” Yazza berucap kemudian, memecahkan keheningan yang terjalin di antara mereka.

Armenia mengerjapkan matanya seolah tersadar, “Nama saya Armenia.” tiba-tiba dia sadar bahwa dia harus membungkuk hormat untuk menyapa seorang dewa, terutama dewa yang termasuk ke dalam empat belas dewa utama.

“Mohon maafkan hamba karena tidak menghormat.” Armenia membungkuk hendak memberi hormat, membuat Yazza mengulurkan tangannya terkejut, mencoba mencegah Armenia membungkuk ke arahnya,

“Tidak, jangan menghormat kepadaku....” Jemarinya terulur, hendak menyentuh bahu Armenia dan menegaskan perempuan itu.

Tetapi hanya dalam hitungan detik dia menyentuh pundak Armenia, pukulan keras tak berwujud langsung menghempasnya, menyambarnya begitu keras laksana teguran kilat yang menghantam bumi. Tubuh Yazza sampai terlempar jauh beberapa langkah, punggungnya menabrak batang pohon menimbulkan suara benturan keras yang menyeramkan.

Armenia memekik, hendak mendekat. Tetapi Yazza menghadapkan telapak tangannya ke arah Armenia, memberi isyarat supaya Armenia berhenti. Wajah pucatnya tampak semakin pucat, sementara darah berwarna merah gelap kehitaman mengalir dari sudut bibirnya.

“Kau memakai sesuatu dari sang Mahadewa untuk melindungi dirimu....” gumamnya pelan, mencoba berdiri. Benturan itu benar-benar tidak diduga, dan Yazza tidak sedang menyalakan perlindungan dirinya, sehingga dia lengah dan terlempar, membiarkan serangan tiba-tiba itu melukai dirinya.

Armenia tertegun mendengar kata-kata sang Dewa kematian, tanpa sadar jemarinya menyentuh kalung batu rubi merah darah berbentuk air mata yang tersimpan di balik gaunnya. Sang Mahadewa Azhura Kahn mengatakan bahwa kalung itu akan selalu melindungi dirinya dari makhluk-makhluk yang berniat jahat kepadanya....

Ketika dewi Slimiba ataupun para pelayan menyentuhnya, mereka tidak terlempar seperti ini. Tetapi ketika dewa kematian menyentuhnya, kalung ini mengeluarkan kekuatan dasyat yang melemparkan sang Dewa kematian sampai terluka.

Apakah ini berarti sang Dewa Kematian termasuk dalam golongan makhluk jahat yang akan melukainya?

Armenia berdiri di sana, ragu. Dia menatap mata sang Dewa kematian yang juga membalas tatapannya dengan penuh ironi. Yazza kemudian mengalihkan tatapannya, mengusap darah yang masih mengalir dari sudut bibirnya, dan kemudian terkekeh. Kekehannya bukan jenis yang menyenangkan, melainkan mengandung ironi yang nyaris berwujud kesedihan.

“Aku salah. Aku tidak menyangka sang Mahadewa akan melakukan ini... sungguh cara licik yang tidak kuduga.” Yazza seolah bergumam kepada dirinya sendiri. Sinar kebencian menyala di matanya ketika menyebut sang Mahadewa.

Armenia membuka mulut, hendak bertanya kenapa sang Dewa Kematian tampak begitu membenci Mahadewa Azhura Kahn, tetapi sebelum suara apapun berhasil melalui pita suara dan mengalir di bibirnya, ada suara lain yang menyahut di belakangnya.

“Jauhkan tangan kotormu dari isteriku, Yazza.”

Mata Yazza beralih ke belakang Armenia, membuat Armenia juga menoleh ke belakang.

Di sana berdiri suaminya, Azhura Kahn dengan tubuh menyala diselubungi api, dan iris mata semerah darah berpadu warna emas membakar mengerikan di pupil matanya.

Armenia mengerutkan keningnya bingung, memandang Azhura Kahn dan sang dewa kematian berganti-ganti, merasa sesak dengan aura permusuhan yang terentang tiba-tiba di antara mereka.

“Aku bahkan tidak bisa menyentuhnya.” Yazza mencoba bangun, tubuhnya sedikit terhuyung, dia berpegangan pada batang pohon untuk menopang dirinya, meskipun begitu, senyuman jahat sedikit mengejek tetap tersungging di bibirnya, “Betapa liciknya kau memasang perlindungan itu kepadanya.”

Azhura Kahn menatap Yazza dengan marah, “Apakah kau lupa bahwa kau sudah menggunakan cara licik untuk memancing Armenia keluar dari istanaku?” Perhatian Azhura Kahn beralih kepada Armenia yang masih menatap interaksi bermusuhan dari kedua orang di depannya ini silih berganti, lalu dengan berkuasa sang Mahadewa mengulurkan tangannya ke arah Armenia, mengeluarkan kata bernada perintah yang tak bisa dibantahkan,

“Kemari isteriku.” gumam Azhura Kahn penuh kuasa. Perintah lugas yang tak bisa dibantah.

Armenia memandang uluran tangan itu, tatapannya beralih ke arah Yazza yang masih bersandar di pohon tampak terluka dan lemah dengan darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Tiba-tiba entah kenapa ada kecemasan yang muncul di hatinya. Melihat sang dewa kematian terluka parah seperti itu....

“Tapi...” Armenia menelan ludah, hendak mengatakan kepada Azhura bahwa seharusnya beliau juga mempedulikan kondisi salah satu dewa utama yang berada di bawahnya. Belum lagi Armenia merasa bertanggung jawab atas luka sang Dewa kematian.

Bukankah sang Dewa Kematian tadi jatuh terbanting karena tanpa sengaja menyentuh tubuhnya?

Ekspresi Azhura Khan mengeras ketika menyadari keragu-raguan Armenia, membuat api yang menyelubungi tubuhnya semakin membara. Tangannya

masih terulur ke arah Armenia, sementara suaranya berubah menjadi geraman mengancam ketika berkata,

“Kemari Armenia. Jangan sampai aku mengulangi kembali permintaanku.” Suara sang Mahadewa Azhura Kahn mulai menggaung, menggelegar memenuhi udara, pertanda kemarahannya sudah mulai memuncak.

Kemarahan sang Mahadewa Azhura Kahn membuat Armenia ketakutan, sehingga tanpa pikir panjang, setengah meloncat, dia mendekat dan menerima uluran tangan Azhura Kahn.

Seketika itu, ketika ujung jarinya bersentuhan dengan tangan sang Mahadewa, nyala api yang menyelubungi tubuh Azhura beranjak padam, menyisakan mata merah membara dan pupil kuning membakar laksana api. Mata Azhura Kahn sendiri tidak menatapnya melainkan masih menatap sang Dewa Kematian.

“Aku perintahkan kepadamu untuk menjauhi area istanaku. Aku akan memperluas penjagaanku. Jika sedikit saja aku mencium kehadiranmu di sekitar sini, maka aku akan membunuhmu.”

Ancaman itu, jika diucapkan kepada dewa-dewa lain, apalagi dari bibir Azhura Kahn yang agung, pastilah akan membuat mereka semua ketakutan. Sayangnya Yazza tidak termasuk di dalamnya. Dia sama sekali tidak takut. Yang ada di benaknya ketika menatap Azhura Kahn adalah rasa panas, rasa panas menyesak dada yang dipenuhi oleh gumpalan kebencian yang semakin lama semakin kelam.

Yazza malah terkekeh, seolah rasa sakitnya hilang dan darah yang menetes dari bibirnya sama sekali bukan masalah. Sang dewa kematian sama sekali tidak mengucapkan apa-apa, lelaki itu hanya membungkukkan badan memberi hormat yang sarat dengan ejekan kepada Azhura Kahn, lalu membalikkan badan dan melangkah pergi, berjalan di balik kerimbunan hutan bernuansa jingga yang mengelilingi area *Dievas Rumai*.

Armenia memperhatikan kepergian Yazza dengan bingung dan perasaan campur aduk. Matanya mengikuti punggung sang Dewa kematian, yang menghilang ditelan kerimbunan hutan dan tak menyisakan apapun untuk indera penglihatannya.

Sayangnya, matanya yang tak bisa beralih dari punggung sang Dewa kematian itu tak luput dari pengawasan Azhura Kahn. Sang Mahadewa menipiskan bibirnya marah. Jemarinya dengan kasar meraih dagu Armenia, menarik kepala Armenia dari arah Yazza ke arahnya.

Armenia sedikit terkesiap ketika menemukan nyala penuh ancaman dan kemarahan di dalam bola mata Azhura Kahn.

“Dan kau Armenia. Mulai sekarang, apapun yang terjadi, entah semenarik apapun yang memancingmu, jangan pernah berani-beraninya melangkahkan kaki untuk keluar dari kabut merah *Dievas Rumai*, apakah kau mengerti?” geramnya marah.

Armenia menganggukkan kepalanya, tiba-tiba merasa takut. Kemarahan yang menguar dari tubuh Azhura Kahn terasa berbeda, seolah-olah lelaki itu ingin meremukannya karena marah.

Azhura Kahn menyipitkan matanya, menelusuri wajah Armenia yang tampak ketakutan. Tetapi dia tidak bisa menahan kemarahan yang menyeruak di dadanya. Tatapan mata Armenia kepada Yazza serta kepedulian yang ditunjukkannya kepada lelaki itu tadi terasa sangat mengganggu.

Armenia memperhatikan Yazza dan itu membuatnya marah luar biasa.

Digenggamnya jemari Armenia kuat-kuat tanpa menyadari bahwa Armenia sedikit meringis kesakitan,

“Ayo. Kembali pulang ke *Dievas Rumai*.” perintahnya dengan nada tak terbantahkan. Menarik Armenia kembali menembus kabut merah nan pekat.

Yazza terengah, berhenti untuk bersandar, setiap melalui beberapa pohon. Tubuhnya terasa sakit luar biasa. Entah mantra perlindungan apa yang ditanamkan Azhura Kahn ke tubuh Armenia. Tetapi sudah pasti itu mantra yang sangat kuat, bahkan ketika digunakan kepada para dewa sekalipun.

Darah tak henti-hentinya mengalir dari bibirnya, membuat Yazza bahkan mulai mengabaikannya karena ujung jubahnya sudah basah untuk mengusap darah. Dia membiarkan darah itu menetes di jalan setapak tengah hutan, menciptakan jejak-jejak berupa bercak kehitaman di tanah.

Ketika Yazza sedang berhenti untuk mengumpulkan tenaganya, sosok Borth, abdinya yang setia muncul dari balik pohon bersama anak buahnya, langsung menopang tubuh tuannya yang hampir jatuh,

“Yang Mulia. Anda terluka.” Borth bergerak sigap, mengeluarkan kotak emas berisi ramuan pohon kubikh yang selalu dibawa -bawa di sakunya. “Anda harus meminum ini untuk menyembuhkan diri.” Dibukanya kotak itu dan diulurkannya ke arah Yazza.

Yazza menundukkan kepala dan menatap kotak berisi beberapa botol kecil berisi cairan berwarna hitam, Cairan itu adalah ramuan daun Kubikh yang biasanya dipakai untuk mengurangi kesakitannya ketika Machuahuiti merusak dirinya dari dalam. Ada kesenduan dalam jiwanya ketika jemarinya terulur untuk mengambil cairan itu.

Cairan pahit laksana candu, yang menyembuhkan di waktu dekat, dan membunuh di masa depan, mengubahnya menjadi monster berwajah tengkorak yang mengerikan.

Tetapi tidak ada pilihan lain. Tubuhnya sudah rusak dari dalam, dan cairan pohon kubikh adalah satu-satunya obat yang bisa memulihkannya dalam waktu cepat.

Dibukanya penutup kayu botol mungil berisi cairan hitam itu, dan ditenggaknya isi cairan sampai habis.

Yazza memejamkan mata, merasakan aliran pahit itu membasahi tenggorokannya dan kemudian bergerak cepat ke seluruh penjuru tubuhnya, berusaha menyembuhkan luka dalamnya yang menganga.

Lama dia memejamkan mata, dan baru membukanya ketika dirasakan bahwa tubuhnya sudah membaik.

Ada senyum di sana. Senyum licik yang tersimpan sejak tadi.

Azhura Kahn memang membuatnya tidak bisa mendekati *Dievas Rumai* kembali. Tetapi tadi dia telah menanamkan mantra lewat tatapan matanya kepada Armenia.

Yazza memang tidak akan bisa menembus ketatnya pertahanan kabut merah *Dievas Rumai*, tetapi dia bisa menembus alam mimpi Armenia.

Ya. Mantra yang ditanamkannya kepada Armenia membuatnya bisa datang ke dalam mimpi Armenia. Dia akan membawa ibunda Armenia ke sana, merasuk ke alam mimpi Armenia, memanipulasi jiwa polosnya dan menanamkan rasa benci sedikit demi sedikit kepada Azhura Kahn.

Alis Yazza mengerut. Selain itu, dia harus memikirkan cara untuk melepas perlindungan yang diberikan Azhura Kahn kepada Armenia. Tadi, ketika tubuh Yazza terlempar, mata awasnya melihat Armenia refleks menggenggam sesuatu di dadanya.

Yazza berpikir bahwa itu perhiasan semacam kalung.

Ya. Pasti itu kalung.

Dia harus bisa membuat Armenia melepaskan kalung perlindungan itu....

Mereka telah memasuki lorong istana menuju kamar. Kemarahan sang Mahadewa yang menguar kemana-mana rupanya telah mempengaruhi suasana kediamannya.

Keindahan yang berpadu dengan nuansa suara hewan-hewan yang bersahutan laksana musik mengalir memanjakan telinga, sekarang telah tercabut paksa. Burung-burung enggan bernyanyi, lebih memilih bersembunyi dan mengintip di balik dedaunan. Serangga-serangga juga enggan mengeluarkan bunyi, malah bersembunyi di tanah dan menutup diri.

Bahkan anginpun ketakutan untuk berhembus. Hanya berani bergerak pelan-pelan tapi tak sampai menggoyangkan dedaunan.

Azhura Kahn terus menyeret Armenia ketika memasuki peraduannya, membawanya langsung masuk ke permandiannya yang beraroma harum penuh dengan minyak arozhyukure.

“Sakit!” Armenia akhirnya berani bersuara ketika kesakitan di jemarinya tidak tertahankan lagi, dia meronta, berusaha menarik tangannya dari gengaman sang Mahadewa.

Keluhan dan rontaannya, membuat Azhura langsung melepaskan pegangannya, membuat Armenia terhuyung lalu menjaga keseimbangan dengan berpegangan di salah satu pilar marmer bercorak emas di dalam kamar mandi itu.

Azhura Kahn berdiri menjulang di depannya, dengan iris mata merah mengerikan, dan suara gumaman penuh kuasa,

“Mandi. Bersihkan dirimu.”

Armenia mengerutkan kening. Kenapa Azhura Kahn menyuruhnya mandi? Bukankah dia sudah membersihkan diri beberapa jam yang lalu?

“Tidak. Aku sudah mandi.” Tiba-tiba Armenia merasakan dorongan untuk membantah, dia juga berhak merasa marah bukan? Suaminya ini tiba-tiba bersikap kasar, menyeretnya tanpa ampun dan menggenggam tangannya begitu keras seolah menyakitinya. Armenia merasa dirinya tidak pantas diperlakukan kasar seperti ini. *Dia tidak berbuat salah bukan?*

Yah... meskipun dia cukup teledor dengan melanggar larangan lalu menembus kabut merah, tetapi bukankah sekarang mereka baik-baik saja? Tidak ada akibat fatal yang muncul dari perbuatannya itu.

Tubuh Azhura Kahn mulai membara, menunjukkan kemarahan karena penolakan Armenia atas perintahnya. Nyala api itu muncul lagi di pupil matanya.

“Aku perintahkan padamu untuk mandi Armenia, bersihkan tubuhmu, sebersih mungkin.” geramnya mengerikan.

Armenia menggelengkan kepalanya keras kepala. Dia tidak mau diperlakukan seperti ini! Matanya mulai berkaca-kaca menahan tangis, tetapi dagunya tetap mendongak keras kepala,

“Aku tidak mau mandi lagi.” desisnya tajam, suaranya bergetar karena air mata sudah mulai tumpah hendak berderai di sudut matanya. Lalu Armenia melangkah, hendak melewati tubuh Azhura Kahn dan meninggalkan kamar mandi itu.

Tubuh mungilnya tertahan oleh lengan Azhura Kahn yang menyentuh perutnya, membentengi langkahnya.

“Kau yang memaksaku untuk bersikap kasar kepadamu.”

Tiba-tiba Azhura Khan mendorong tubuh Armenia hingga mau tak mau melangkah mundur hingga tubuhnya terbentur tembok, sang Mahadewa lalu mendesaknya, kedua tangannya memegang kerah baju Armenia, dan kemudian dengan gerakan kasar merobek gaun indah itu hingga terbelah sampai pinggang.

Armenia memekik, memeluk dirinya sendiri dan berusaha meronta, tetapi dengan kasar Azhura Kahn terus merobek gaunnya sampai ke bawah, dan kemudian lelaki itu menarik gaun itu dengan mudahnya hingga terlepas dari tubuh Armenia.

Setelah Armenia telanjang, tanpa peduli. Azhura Kahn mengangkat tubuh kecil Armenia, melangkah ke kolam mandi, dan setengah melemparkan tubuh Armenia ke kolam dangkal yang penuh dengan minyak Arozhyukure nan harum.

“Berendam sebersih mungkin dan singkirkan bekas laki-laki itu.” Mata Azhura Kahn menyipit menatap Armenia yang menangis dengan tubuh telanjang terbenam di kolam minyak Arozhyukure, “Bersihkan bekas laki-laki itu dari tubuhmu, dan dari pikiranmu.” Sambungnya dengan nada penuh ancaman, lalu tanpa kata-kata apapun membalikkan badan dan melangkah meninggalkan kamar mandi itu.

Armenia menatap kepergian sang Mahadewa dengan bibir gemetar penuh air mata. Baru kali ini sang Mahadewa memperlakukannya dengan sekasar ini, dengan alasan yang tidak diketahuinya pula. Jemari Armenia mengusap air matanya, memeluk dirinya sendiri dalam balutan kesedihan pilu yang menyesak dada.

Tak berapa lama kemudian, Armenia, yang sudah mengenakan pakaian ganti putih yang tersedia di kolam mandi itu, melangkah keluar.

Semula dia ragu, tidak ingin keluar dari kolam mandi dan bertemu dengan sang Mahadewa di peraduan. Dia tidak mau bertemu dengan Azhura Kahn, tidak sudi menatap wajah lelaki yang telah melukai hatinya.

Karena itulah dia menunggu beberapa lama di kamar mandi, memastikan bahwa suasana peraduan hening dan tidak ada kehadiran sang Mahadewa di sana.

Sayangnya dugaannya salah, ketika dia melangkah keluar dari kamar mandi, Azhura Kahn masih ada di sana. Bersandar di salah satu dinding kamar bernuansa ukiran emas dan menatap Armenia dengan mata merahnya yang kali ini sudah berwarna teduh.

Sang Mahadewa tidak marah lagi rupanya, ekspresinya penuh penyesalan ketika menatap Armenia dengan lembut.

Armenia memalingkan muka, tidak ingin hatinya luluh ditatap seperti itu. Dia bahkan mengabaikan ketika Azhura Kahn melangkah mendekat dan membuat gerakan seolah ingin memeluknya. Armenia meronta, menghindar, dan kali ini Azhura Kahn tidak memaksakan dirinya, dilepaskannya pegangannya dan Armenia segera menjauh, melangkah ke ranjang besar bersprei emas yang berada di tengah ruangan.

“Maafkan aku atas kecemburuanku.” Sang Mahadewa bergumam lembut. Berdiri di sana, tidak berusaha mendekat, tahu bahwa Armenia sedang tidak ingin didekati. “Maafkan aku karena bersikap kasar kepadamu.” sambungnya lagi.

Armenia membalikkan badan, memunggungi Azhura Kahn, tidak mau menatap wajahnya,

“Bolehkah aku tidur? Aku ingin beristirahat.” bisiknya dengan suara bergetar, menggigit bibirnya untuk menahan isakan yang memaksa meluncur dari bibirnya.

Dan kemudian, tanpa menunggu persetujuan dari sang Mahadewa. Armenia membaringkan tubuhnya di ranjang, mengambil posisi membelakangi Azhura Kahn dan bergelung miring sambil memeluk dirinya sendiri laksana posisi janin di dalam kandungan.

Hening dan Lama.

Tidak ada suara apapun, seolah Azhura Kahn sendiri tidak tahu harus berbuat apa.

Armenia memejamkan mata, membiarkan bening mengalir dari sudut matanya, jatuh membasahi bantal, menangis dalam diam.

Lalu gemerisik jubah sang Mahadewa terdengar. Azhura Kahn mendekat, dan naik ke atas ranjang, membuat sisi lain ranjang melesak ke arahnya. Sang Mahadewa hanya berbaring miring di sana, membiarkan Armenia memunggungnya dengan pundak bergetar menahan tangis.

Kemudian lelaki itu mendekat dan lengannya memeluk tubuh Armenia dari belakang. Sebuah kecupan lembut mendarat di pelipis Armenia, kecupan lembut permintaan maaf,

“Isteriku. Maafkan aku.”

Suara permintaan maaf Azhura Kahn mengalir lembut, bagaikan buaian yang menghantarkan kepedihan Armenia terbang ke alam mimpi.

Ketika membuka mata, Armenia menyadari bahwa dirinya ada di tempat asing.

Matanya memandang sekeliling, ke area pohon mengerikan berwarna hitam dengan wujud seram laksana monster malam yang mengulurkan sulur-sulur dahannya seolah ingin mencekik dirinya. Didongakkannya kepalanya mencari sumber cahaya, tetapi tidak ditemukannya apa-apa, langit gelap di atas sana bahkan lebih legam dari hitamnya tanah dan pepohonan.

Armenia terpaku, menggigil ketakutan karena ngeri. Suasana di hutan berwarna hitam ini terasa menakutkan, membuat bulu kuduknya berdiri. Apalagi samar-samar, tercium wangi dupa angro mainu yang mengerikan. Dupa kematian yang mengiringi pencabutan jiwa-jiwa ke dalam istana dewa kematian.

Dikelilingi kegelapan pekat itu membuat Armenia hanya bisa bergeming. Dia tidak berani bergerak, tidak berani melakukan apapun karena takut menginjak sesuatu atau menabrak sesuatu yang jahat. Tubuhnya mulai gemetaran, perpaduan antara ketakutan dan kedinginan akibat hawa dingin mistis yang menusuk kulitnya.

Lalu suara gemerisik itu terdengar, membuat Armenia terkesiap dan mencari arah suara.

Suara gemerisik itu terdengar lagi, memicu jantung Armenia berdebar lebih keras.

Apakah itu hewan buas yang akan memangsanya?

Armenia menghela napas pendek-pendek ketakutan, tiba-tiba ingin menangis dan memohon perlindungan Azhura Khan baginya.

Dan kemudian sosok itu muncul di kegelapan. Sosok yang sama, dengan selubung keperakan yang nampak kontras dengan kegelapan yang melingkupinya. *Sosok sang Dewa kematian*

Sosok itu tersenyum lembut kepada Armenia, seolah-olah ingin menenangkan ketakutannya. Dan kemudian sapaan itu terdengar lagi, dengan nada tak kalah lembut dari senyumannya,

“Kita bertemu lagi, Armenia.”

Armenia mengerutkan keningnya mendengar sapaan itu merasa bingung bagaimana dia bisa bertemu lagi dengannya, tetapi matanya kemudian menangkap gerakan di belakang sang Dewa kematian. Ada orang lain di sana, berdiri tenang di belakang sang Dewa kematian.

Sang Dewa kematian meminggirkan tubuhnya, memberi jalan bagi Armenia supaya bisa melihat siapa yang ada di belakangnya.

Dan Armenia melihat sosok perempuan itu, perempuan setengah baya yang sangat cantik, dengan rambut hitam panjang dan mata yang sama dengan matanya.

Perempuan itu tersenyum lembut penuh kasih, membuat hati Armenia dibanjiri emosi aneh tak terkendali

Emosi itu.... adalah rasa rindu. Rasa rindu yang meluap-luap hingga air mata Armenia mengalir tanpa disadari.

Perempuan itu menatap Armenia dengan tatapan yang sama, lalu sebuah panggilan lembut keluar dari bibirnya,

“Putriku....” ujarinya, memecah kegelapan menjadi berjuta haru.

Bab 25 : Ikatan dan Dendam

Mata Armenia membuka, terkesiap dalam kejut setengah sadar. Pandangannya langsung terpaku pada langit-langit kamar mewah berukir emas yang dikenalnya. Dikerjapkannya mata berkali-kali, merasa bingung atas mimpi yang seolah nyata.

Mimpi... itu semua tadi hanyalah mimpi.

Sebelum kesadaran Armenia kembali sepenuhnya, sebuah lengan kuat merengkuh perutnya, menariknya mundur ke belakang supaya semakin rapat ke dada kokoh nan keras di sana. Armenia terperangkap dalam tubuh hangat dan aroma harum surgawi yang sudah sangat akrab dengannya. Aroma tubuh sang suami, Mahadewa Azhura Kahn.

“Ada apa? Apakah kau bermimpi buruk?”

Suara Azhura Kahn terdengar lembut berbisik di telinga, membuat Armenia refleks memalingkan muka ke belakang. Matanya langsung bertemu dengan mata merah yang khas itu, mata yang sekarang menatapnya dengan lembut.

Ingatan Armenia langsung kembali lagi kepada perlakuan kasar Azhura Kahn kepadanya, kembali kepada ingatan bagaimana Sang Mahadewa merobek bajunya dan melemparkannya ke dalam kolam mandi seolah dirinya ini hanyalah barang yang tak berharga.

Apakah karena dia manusia biasa? Apakah karena dia rakyat jelata hingga suaminya merasa berhak memperlakukannya seenaknya? Bukankah ketika seorang lelaki mencintai perempuannya, dia akan memperlakukan perempuan ini dengan lembut?

Armenia jadi bertanya-tanya apa yang dirasakan oleh Mahadewa Azhura Kahn ini kepadanya. Cintakah? Nafsukah? Atau hanya berupa keinginan menguasai dan mendominasi?

Segala dugaan itu membuat rasa marah dan kecewa menyusup kembali ke dalam perasaan Armenia, membuat Armenia memalingkan wajah, tidak mau lagi bertatapan dengan Sang Mahadewa.

“Hei.” Azhura Kahn mengecup pelan sisi pelipis Armenia, berusaha membujuk isterinya yang merajuk, “Jangan begitu, aku sudah minta maaf bukan?”

Armenia menghela napas panjang, benaknya berteriak menolak permohonan maaf itu. Tidak begitu seharusnya bukan? Dia tahu Azhura Kahn sudah meminta maaf, tetapi tetap saja rasanya tidak rela untuk semudah itu untuk memberikan maafnya. Saat ini hatinya masih terasa sakit, hingga bahkan untuk tersenyum kepada suaminya pun dia tidak mampu.

“Maukah kau meninggalkan aku sendiri?” Armenia berusaha bersuara lembut, membujuk Sang Mahadewa untuk memberinya waktu.

Azhura Kahn sendiri tertegun, tidak menyangka bahwa Armenia akan begitu sulit memaafkannya. Dia memang kasar tadi, dan itu karena dirinya tidak suka menyadari kenyataan bahwa Yazza berhasil bertemu muka dengan Armenia. Kata-kata Yazza dulu masih terngiang di benaknya, bahwa sebagian hati Armenia masih menjadi milik Yazza.

Bukankah seorang kekasih diperbolehkan untuk cemburu? Bukankah seorang kekasih diperbolehkan menuntut seluruh hati pasangannya untuk menjadi miliknya?

Dirinya adalah Mahadewa, makhluk sempurna yang memiliki kedudukan tertinggi di dunia ini, kenapa dirinya harus mengalami hukuman ini? Kekasih yang paling didambakannya, yang paling ingin diberikan seluruhnya miliknya, ternyata tidak bisa dimiliki seutuhnya?

Azhura Kahn menggertakkan gerahannya menahan rasa geram sekaligus frustrasi yang bercampur aduk di dalam benaknya. Sang Mahadewa lalu melepaskan pelukannya dari tubuh Armenia, dan bangkit dari ranjang.

“Kau ingin sendiri, aku mengerti.” Balasnya dengan suara dingin, lalu dalam sekejap tanpa suara, menghilang dari ruangan itu.

Armenia menunggu, menunggu sampai dia benar-benar tidak merasakan kehadiran Azhura Kahn di dalam kamarnya. Setelah yakin, dia bangun dan duduk di atas ranjang sambil mengusap sudut matanya yang terasa panas, ada air mata di sana yang mendesak ingin keluar. Benaknya bingung, tidak tahu apa yang dirasakannya.

Dipejamkannya mata, tetapi yang muncul adalah bayangan sosok itu, sosok gelap dan rapuh dengan kulit pucat yang diselubungi rambut berwarna keperakan.

Kenapa rasanya dia mengenal sosok itu? Rasanya seperti bertemu dengan teman lama yang tak pernah bersua.

Dan juga perempuan itu, perempuan yang menatap dirinya dengan penuh cinta, perempuan yang begitu mirip dengannya. *Siapakah dia? Kenapa rasa rindu yang tidak dimengertinya ini meluap-luap dan mendesak di dalam dada? Ada apa ini? Kenapa dia merasa seperti ini?*

Yazza membuka mata, merasa kelelahan. Kondisi tubuhnya memang belum sepenuhnya sempurna, tetapi dia memutuskan untuk mencoba mantranya, dan masuk ke dalam mimpi Armenia.

Sekarang dirinya berada di dalam pondok di tepi hutan, rumah dimana dia menempatkan Ruth, bibi Armenia yang jahat selama ini. Tadi dia mencoba masuk ke dalam mimpi Armenia sambil membawa bayangan jiwa Azpasya. Dari reaksi Armenia, sepertinya perempuan itu masih mengenali ibundanya meskipun ingatannya telah disegel oleh Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Dia sudah berhasil memasuki mimpi Armenia, meskipun yang ini hanyalah sebuah mimpi singkat dan tak jelas.

Lain kali dia akan mencoba lagi. Pelan-pelan akan dibawanya pikiran Armenia kedalam kegelapan, begitu gelap hingga benak Armenia tersesat dan tidak akan bisa menemukan kembali cintanya kepada Azhura Kahn. Tapi kesempatannya tentu saja akan semakin sulit. Ketika dia menggunakan kekuatan mantra untuk memasuki mimpi Armenia tadi, Azhura Kahn pasti sudah menyadarinya.

Kekuatan Azhura Kahn sebagai Mahadewa memang membuatnya bisa menyadari mantra apapun yang ada di sekelilingnya, dan begitu Yazza ketahuan, akan sulit baginya untuk memasuki mimpi Armenia kembali.

Azhura Kahn memang tidak bisa mencabut mantra yang ditanamkannya kepada Armenia. Kekuatan menanam mantra mimpi adalah hak istimewa yang diberikan oleh Sang Alam Semesta kepada Dewa Kematian. Tetapi dengan tidak bisa mencabut mantra Yazza, bukan berarti Azhura Kahn tidak bisa mencegah Yazza datang ke alam mimpi Armenia. Mimpi membutuhkan tidur,

itu berarti Azhura Kahn akan berusaha mencegah Armenia supaya jatuh tertidur.

Kalau itu terjadi, Yazza akan membutuhkan penyusup baru untuk bisa membuat Armenia jatuh ke dalam tidurnya.

Mata Yazza berpaling kepada perempuan cantik dengan penampilan fisik yang sangat mirip dengan Armenia. Ibunda Armenia, Azpasya, sedang duduk di lantai dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Perempuan itu telah berhasil dibangkitkannya, pada awalnya dengan kondisi tidak tahu apa-apa, jadi Yazza harus menanamkan ingatan masa kini ke dalam benak Azpasya.

Karena itulah dia membutuhkan Ruth dan bersedia menyia-nyiakan waktu untuk membiarkan perempuan rendahan itu tetap hidup. Dia membutuhkan Ruth untuk menghantarkan kembali ingatan Azpasya yang hilang karena tenggelam dalam kematian, sekaligus menghantarkan kebencian dan dendam yang akan menelan sedikit jiwa putih Azpasya yang tersisa hingga hanya tinggal jiwa hitam jahat yang bersemayam di sana.

Setelah berhasil membangkitkan Azpasya dan memutuskan bahwa perempuan itu sudah siap, Yazza membawa ibunda Armenia itu ke pondok tempat dia menyimpan Ruth. Ruth sangat terkejut tentu saja ketika melihat Azpasya, wajahnya pucat pasi, penuh rasa takut dan teror. Matanya menatap Yazza tidak mengerti, memohon penjelasan dan bantuan.

Tentu saja Ruth sangat ketakutan, kakaknya yang dulu sudah mati dan dikuburkannya kini berdiri di depannya, tidak bertambah tua sedikitpun dan dalam kondisi sehat layaknya manusia hidup pada umumnya.

Ruth meminta tolong, tetapi Yazza tidak punya belas kasih, apalagi kepada manusia hina yang tanpa arti. Dengan kejam, direnggutnya seluruh kenangan Ruth. Kenangan jahat ketika dia membuat Khaeva anak gadisnya mengambil tempat yang seharusnya menjadi milik Armenia. Ditanamkannya kenangan itu ke dalam ingatan Azpasya, dan dibangkitkannya jiwa marah serta penuh dendam yang belum bangkit dari Azpasya.

Yazza berhasil. Kemarahan alami seorang ibu kepada manusia yang merenggut kebahagiaan anaknya telah berhasil menelan sedikit jiwa putih yang tertinggal di rongga dada Azpasya.

Azpasya yang ini jiwanya sudah dikuasai kegelapan. Tubuhnya hanyalah cangkang, cangkang sempurna berwujud ibunda Armenia yang penuh kasih, tetapi di dalamnya adalah jiwa iblis yang tunduk kepada kemauan Yazza.

“Apakah kau sudah kenyang?”

Yazza menatap datar, ke arah Azpasya yang sedang berlutut di samping mayat Ruth yang terbujur kaku. Mata Ruth masih melotot, mati dalam ketakutan ketika Azpasya mengulurkan jemarinya yang tiba-tiba berkuku tajam, merobek rongga dada Ruth dan mengambil jantung adiknya sendiri yang masih berdetak dan mengucurkan darah segar, lalu memakannya dengan lahap tanpa belas kasihan.

Azpasya sedang asyik mengunyah, suara berdecak nikmat keluar dari bibirnya ketika dia menggigit dan menelan potongan demi potongan jantung segar itu, menjilati jemarinya yang berlumuran darah. Sama sekali tidak ada belas kasih tersisa terhadap mayat adik kandungnya sendiri yang terbaring mengenaskan dengan rongga dada terbuka lebar, kehilangan jantung.

Di sisi lain, nampak Borth yang buruk rupa sedang mengamati jiwa Ruth yang sudah direnggut paksa dari tubuhnya. Jiwa itu berbentuk bola yang sekarang ada di dalam genggamannya. Dengan hati-hati dan penuh rasa lapar tertahan, dimasukkannya jiwa itu ke dalam kantong khusus dan dia simpan di balik bajunya. Jiwa Ruth tidak akan dihantarkan dalam ketenangan seperti jiwa-jiwa lainnya. Jiwa yang ini akan dilahapnya sebagai hidangan lezat di malam nanti, sebagai hadiah dari Tuannya Yazza atas kesetiannya. Bagi iblis sepertinya, jiwa manusia yang jahat dan dengki memang terasa lebih lezat daripada jiwa manusia yang suci. Dan bagi manusia yang jiwanya dimakan iblis, kesakitan akan menghantui jiwa itu dalam detik-detik terakhir ketika sang iblis menelannya.

Azpasya menelan gigitan terakhir jantung itu, lalu memutuskan menjawab pertanyaan Yazza dengan anggukkan kepala puas, mengiyakan bahwa dirinya telah kenyang. Jantung yang nikmat dan masih berdetak itu telah berhasil memuaskan rasa laparnya, untuk sementara. Tangan, bibir dan pakaiannya penuh dengan darah Ruth yang mengucur dan masih tampak segar, tetapi tidak

ada rasa jijik sama sekali, hanya ada rasa kenyang yang gelap menguasai hatinya.

Yazza tersenyum samar, “Nanti akan ada banyak makanan untukmu, aku akan memberikan jantung-jantung manusia segar untuk mengenyangkanmu. Kau hanya harus pandai bersandiwara, kau harus bisa membantuku membawa hati Armenia kepada kegelapan.”

Azhura Kahn berjalan dengan langkah gusar menelusuri lorong megah Istana *Dievas Rumai*. Ada rasa mengganggu yang terus menyayat hatinya hari ini. Semalaman dia menunggu Armenia yang sedang tertidur pulas. Semalam dia tidak bisa menyentuh Armenia sebab perempuan itu menolaknya, karena itulah kekuatan dewa yang diberikannya kepada Armenia terserap dan kemudian habis. Hal itulah yang membuat Armenia jatuh tertidur semalaman, layaknya manusia biasa.

Suasana langit *Dievas Rumai* kali ini mendung, langit menggelap pekat, dan kabut merah samar menyelubungi udara, mewakili suasana hati Sang Mahadewa yang suram. Keriuhan hewan-hewan yang ceria tidak nampak terdengar, seolah mereka semua dipaksa bungkam dan tidak berani mengusik Azhura Kahn, sang pemilik tertinggi wilayah ini.

Kesunyian yang menyesakkan, hanya diisi desau angin yang kebingungan berbisik pelan, membuat suasana hati seluruh *Dievas Rumai* tenggelam dalam kemuraman tak berujung.

Kalau memang firasatnya benar, dia tidak bisa membiarkan Armenia jatuh tertidur lagi. Sebagai isterinya, Armenia bisa menyerap seluruh berkat dewa dari tubuhnya, dan ketika seluruh berkat dan kekuatannya terserap ke dalam diri Armenia, Armenia tidak akan pernah tidur seperti dirinya.

Tetapi sekarang Armenia belum cukup menyerap berkatnya dan perempuan itu masih bisa jatuh dalam tidur. Tidur akan membahayakan jiwa Armenia dalam kondisi seperti ini.

Tadi pagi Armenia terbangun karena terkejut. Azhura Kahn tentu merasakannya. Dia melihat Armenia tenggelam dalam bayang kegelapan ketika isterinya itu tidur.

Yazza, makhluk sialan itu telah menanamkan mantra ke dalam diri Armenia, mantra yang bisa menguasai jiwa dan pikiran Armenia ketika isterinya itu jatuh ke dalam tidur lelap.

Seandainya Azhura Kahn bisa mencabut mantra itu... sayangnya dia tidak bisa melakukannya.

Kekuatan menanamkan mantra mimpi adalah hak mutlak yang diberikan Sang Alam Semesta kepada Dewa Kematian, dan tidak ada yang bisa mencabutnya, bahkan untuk Mahadewa Azhura Kahn sekalipun. Yazza pasti tahu itu, karena itulah dia memancing Armenia supaya keluar dari *Dievas Rumai* dan menanamkan mantra lewat tatapan mata.

Azhura Kahn dipenuhi rasa cemburu karena tidak bisa membaca mimpi apa yang dikirimkan oleh Yazza kepada Armenia, dia sudah berusaha masuk ke dalam sana dan melihat, tetapi Armenia terbangun dengan cepat, membuat usahanya gagal.

Sekarang yang bisa dilakukannya adalah membuat Armenia tidak jatuh ke dalam tidurnya supaya Yazza tidak bisa menghampiri Armenia di alam mimpi. Dan satu-satunya jalan untuk mencegah Armenia tidak jatuh ke dalam tidurnya adalah dengan memberinya berkat sang dewa.

Berkat sang dewa itu hanya bisa diberikan kepada Armenia ketika mereka bercinta.

Azhura Kahn mengerutkan kening dengan miris.

Bagaimana dia bisa bercinta dengan Armenia kalau isterinya itu sekarang sedang merajuk dan tidak mau disentuh? Azhura Kahn tidak mungkin memaksa Armenia, itu akan membuat perempuan itu semakin marah dan membencinya. Dia harus menemukan cara untuk membuat hati Armenia melembut dan memaafkannya.

Sebuah gerakan di pintu membuat Azhura Kahn menolehkan kepala, dan mendapati Pozuda sang dewi kesuburan datang bersama Zadza suaminya, sang dewa nafsu. Kedua dewa itu berpakaian khas dengan warna jingga pekat yang melambangkan nafsu manusia, jubah mereka panjang menjuntai menyapu lantai dan tubuh mereka berdua diselubungi aura jingga yang sama. Posuda dan Zadza adalah sepasang dewa dan dewi yang mempesona, wajah mereka sangat mirip seakan mereka berdua memang diciptakan untuk berjodoh bahkan sebelum eksistensi mereka diciptakan di dunia Ametyst ini.

Dan mereka adalah salah satu dewa utama yang setia kepada Azhura Kahn, karena itulah Azhura Kahn mengizinkan mereka memasuki *Dievas Rumai* dan meminta mereka memberikan bantuan kekuatan untuk Armenia.

Sepasang dewa dan dewi itu langsung berlutut begitu mata mereka bertatapan dengan mata merah sang Maha Dewa Azhura Kahn yang agung, memberi hormat dengan kepala tertunduk kepada Azhura Kahn yang berdiri menunggu.

“Kalian pasti sudah tahu apa yang akan aku minta.” Azhura Kahn tidak perlu menjelaskan apapun, dia bisa menyampaikan maunya bahkan sebelum mereka bersua.

Pozuda yang cantik saling melempar pandang dengan suaminya, lalu keduanya menganggukkan kepala bersamaan.

“Seorang anak akan melembutkan hati perempuan manapun dan mengikatnya bersama anda. Hamba sudah meniupkan berkat kesuburan ke tubuh Armenia, dia akan mengandung anak yang sehat, kuat dan rupawan.”

Mata Zadza yang berwarna ungu pekat nampak berbinar ketika menyambung kalimat isterinya, “Dan hamba sudah meniupkan nafas berkat kepada isteri anda. Hatinya akan dilembutkan dan dia akan siap menerima anda.”

Azhura Kahn menganggukkan kepala, lalu memberi isyarat agar dirinya ditinggalkan sendiri. Sepasang dewa dewi itupun memberi hormat kembali, lalu meninggalkan ruangan. Meninggalkan Azhura Kahn yang berdiri termenung, merasa malu kepada dirinya sendiri. Ini memang perbuatan curang, mempengaruhi Armenia seperti ini demi bisa menundukkan hati isterinya yang keras kepala.

Tetapi seorang anak adalah jalan terbaik. Dengan hadirnya anak mereka, Armenia akan semakin terikat kepadanya dan tidak bisa meninggalkannya, tidak peduli seberapa besar godaan Yazza yang akan dikerahkan untuk menggungunya.

Seorang anak dewa, di dunia Ametyst bagaikan segel ikatan antara kedua orang tuanya. Jika Armenia melahirkan anaknya, maka ikatan diantara keduanya tidak akan bisa diputuskan, menyatu kuat selamanya.

Anak itu adalah kekuatan untuk melawan Yazza. Ketika anak itu terlahir, Yazza tidak akan mempunyai daya lagi karena ikatan antara Armenia dan Azhura Kahn tidak akan bisa diputuskan.

Armenia tiba-tiba merasa rindu.

Hatinya dilembutkan dan dia merindukan suaminya. Tentu saja dia tidak menyadari bahwa pengaruh Dewi Posuda dan Dewa Zadza sudah terserap ke dalam tubuhnya.

Dia merindukan suaminya, ingin memeluk suaminya.

Tubuhnya gelisah antara keinginan untuk menghambur dan memberi maaf kepada suaminya dengan keinginannya untuk tetap marah dan merajuk.

Dalam pikirannya yang berkecamuk itu, tiba-tiba dirinya menyadari kehadiran suaminya di dalam kamar. Harum aroma minyak arozyukure yang khas itu semerbak memenuhi ruangan, menandakan kehadiran Sang Mahadewa yang Agung di dalam kamar ini.

Jantung Armenia berdebar, dan dia membalikkan badan, menyadari bahwa suaminya sudah berdiri di belakangnya, menjaga jarak dan menatapnya dengan hati-hati.

“Kau meminta waktu dan aku sudah memberikannya. Apakah sekarang aku sudah dimaafkan?” Azhura Kahn bergumam, tidak bisa menyembunyikan nada arogan dalam suaranya. Dia adalah Mahadewa tertinggi yang biasa dihormati, jadi memintaa maaf bukanlah kebiasaannya. Tetapi demi isterinya dia rela melakukannya, setidaknya dia sudah mencoba bukan?

Armenia menatap mata merah itu, mencoba bersikap kuat, “Kau memang seorang Mahadewa yang Agung dan rasa hormatku kepadamu tidak akan lekang oleh waktu. Selama ini aku selalu mencoba bersikap hormat karena aku adalah manusia biasa dan kau adalah seorang dewa. Tetapi itu bukan berarti kau bisa merendhankanku dengan sikap kasar seperti kemarin.”

Azhura Kahn bergeming, penyesalan nampak muncul di bola matanya, “Aku tidak bermaksud bersikap kasar kepadamu, aku hanya cemburu.”

Armenia menyilangkan kedua lengannya untuk memeluk tubuhnya sendiri, “Jika aku seorang dewi yang sederajat denganmu, apakah kau akan tetap memperlakukan aku sekasar itu? Apakah karena aku manusia maka kau merasa berhak merendahkanku?”

“Armenia.” Azhura Kahn mengerang, mulai merasa frustrasi, “Aku tidak peduli kau manusia atau bukan. Kau adalah takdirku dan aku menyerahkan hatiku kepadamu. Apakah kau tidak mau memaafkan rasa cemburu suamimu ini? Tidak pernah terlintas di benakku untuk merendahkanmu. Aku memang seorang dewa, tetapi aku tetap bisa merasa cemburu. Dan rasa sakit ini sama seperti rasa sakitmu.” Azhura Kahn menyentuh dadanya, mencoba menjelaskan rasa sakit asing yang selalu muncul ketika membayangkan bahwa sebagian hati Armenia tidak bisa dimiliki seutuhnya olehnya, bahwa sebagian hati itu masih menjadi milik laki-laki lain.

“Kalau memang ini bisa menyenangkanmu, aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi.” Azhura Kahn menyambung, berucap sungguh-sungguh untuk meyakinkan Armenia, “Aku mencintaimu Armenia, hatiku memilih dan tunduk padamu sejak napas pertamamu dihembuskan ke dunia ini.”

Tanpa disadari oleh Armenia, Azhura Kahn yang tidak bisa menunggu lagi, bergerak mendekat tanpa suara, lalu memeluk tubuh Armenia kedalam dekapan lengannya, memeluknya erat-erat seolah takut kehilangan.

Armenia terpaksa merasa ragu, tetapi pelukan hangat suaminya ini terasa tulus dan membuat hatinya melembut lalu menyerah, rasa cintalah yang menang. Pada akhirnya kedua lengannya bergerak dengan tulus melingkari di punggung Azhura Kahn, membalsa pelukan penuh cinta itu dan memberikan maaf tanpa kata.

Dua makhluk itu berpelukan, diam dan hening. Tidak perlu kata-kata lagi, hanya hati mereka yang saling bertautan dalam cinta.

Lama kemudian, Azhura Kahn merenggangkan pelukannya dan mengangkat dagu Armenia dengan sebelah tangannya, mendongakkan wajah Armenia hingga menghadap kepada dirinya. Ditatapnya bibir lembut Armenia yang ranum

sebelum kemudian bibirnya sendiri melumat bibir itu, tidak bisa menahan diri untuk tidak mencecap kelembutan yang dirindukannya.

Rasanya sudah lama sekali meskipun mungkin baru satu hari berlalu. Rasanya sudah lama sekali sejak mereka berciuman seperti ini.

Azhura Kahn tersenyum setelah melepaskan pertautan bibir mereka, menatap wajah Armenia yang kini merona malu akibat ciuman penuh keriduan itu.

“Bagaimana aku tidak jatuh cinta kepadamu lagi dan lagi? Kau begitu mudah dicintai, pipimu yang tetap merona merah bahkan setelah berkali-kali penyatuan kita membuatku ingin terus dan terus mencintaimu.” Azhura Kahn mengecup lembut bibir Armenia, “Kita akan membuat bayi malam ini.”

Mata Armenia melebar, rona merah makin jelas di pipinya mendengar perkataan Azhura Kahn itu.

“Bayi?”

Azhura Kahn menganggukkan kepala, “Ya, bayi, buah penyatuan kita. Seorang anak yang dialiri darah kita berdua. Kau akan menjadi seorang ibu dari anak yang rupawan, ibu dari anakku.” Dengan lembut Azhura Kahn mengangkat tubuh Armenia kedalam gendongannya. Tidak bisa menahan diri untuk mengecup isterinya lagi dan lagi sebelum membawanya ke atas ranjang

Yazza menatap hujan deras yang mengguyur seluruh Dunia Ametyst hingga sampai ke *Moarte*, istana kematian hitamnya itu. Tatapannya dipenuhi kemurkaan.

Hujan ini begitu derasnya mengalir laksana badai.

Dan hujan badai di Ametys ini hanya berarti satu hal, bahwa Azhura Kahn kehilangan kendali ketika memeluk isterinya, Armenia.

Rasa sakit yang menghujam langsung menyakiti rongga dadanya, menyiksanya dengan kejam dan berkali-kali lebih sakit dari rasa perih ketika machuahuiti

menusuk-nusuk dirinya. Rasa sakit ini lebih karena cemburu, kehilangan dan penyesalan yang bercampur aduk menjadi satu.

Yazza tahu bahwa Mahadewa licik itu telah memanfaatkan kekuatan dewa-dewi yang loyal kepadanya untuk memperngaruhi pikiran Armenia. Azhura Kahn telah menggunakan kekuatan dewi kesuburan dan dewa nafsu.

Dan jika dewi kesuburan sudah turun tangan, sudah pasti akan terlahir seorang anak. Seorang anak akan mempersulit segalanya. Di dunia Ametyst ini, anak seorang dewa akan menjadi pengikat kuat kasih kedua orang tuanya. Jika ikatan antara Azhura Kahn dan Armenia sekarang sudah cukup kuat, maka hal itu akan bertambah berkali-kali lipat ketika Armenia mengandung dan melahirkan seorang anak dari Azhura Kahn.

Tidak boleh ada seorang anak.

Jika nanti Armenia mengandung, Yazza akan menggunakan segala cara untuk membunuh anak itu. Anak itu tidak boleh sampai terlahir ke dunia karena jika anak itu lahir, kekuatan pengikat antara Azhura Kahn dengan Armenia akan sangat sulit diputuskan.

Yazza berpikir keras sampai kepalanya terasa sakit. Jika malam ini Azhura Kahn sedang bercinta dengan isterinya, maka masih ada kesempatan untuknya merasuki alam bawah sadar Armenia meskipun hanya sekejap.

Seorang perempuan yang dipuaskan akan kehilangan kesadarannya selama beberapa detik, dan jika waktunya cukup, Yazza akan mempengaruhi Armenia sekuat tenaga supaya dia melukai Azhura Kahn lalu mencegah sang dewa membuahi dirinya.

Anak itu tidak boleh terbentuk. Azhura Kahn tidak boleh sampai membuahi Armenia. Yazza harus menghentikan proses ini, meskipun hal ini akan membahayakan nyawanya sendiri.

Ya, jika dirinya memaksakan diri untuk mengerahkan seluruh kekuatan gelapnya untuk mempengaruhi pikiran Armenia, hal itu akan menguras tenaganya. Apalagi dengan kondisi tubuhnya yang masih terluka, nyawanya akan terancam.

Dia bisa saja mati, tetapi dia harus mencoba. Karena jika anak itu sampai terbentuk, seluruh rencana Yazza akan digagalkan.

Tidak ada jalan lain, bibir Yazza yang pucat langsung merapal mantra, suaranya berbisik terdengar mengerikan menggaung di area Istana Hitam Moarte yang mencekam. Mantra itu menciptakan bayangan hitam keabu-abuan yang langsung menyelubungi seluruh tubuh Yazza, melingkupinya hingga sisi keperakan dirinya tenggelam.

Yazza menunggu, menunggu sampai Armenia mencapai puncaknya. Dan dalam beberapa detik kehilangan kesadaran Armenia, dia akan merasukinya, menyelubungi jiwa Armenia dalam kegelapan dan membuat perempuan itu melukai Azhura Kahn.

Tubuh Azhura Kahn masih bergerak di atasnya, memujanya. Armenia memejamkan mata dengan kedua lengannya memeluk punggung telanjang milik Azhura Kahn. Dia membiarkan dirinya dibawa kedalam arus kenikmatan yang tak berujung, bentuk cinta kasih Sang Mahadewa kepada dirinya.

Lalu dia tiba di ujung penantiannya, melemparkan tubuhnya dalam kenikmatan tertinggi, hingga sebuah erangan keluar dari bibirnya yang langsung dilumat penuh cinta oleh suaminya.

Kesadarannya terbang, tinggi, melalui lorong putih yang menerbangkan tubuhnya hingga terasa ringan. Armenia tersenyum dalam puncak kenikmatannya, merasa bahagia.

Sayangnya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Tiba-tiba lorong putih itu berselubung asap hitam, mendesak, mencekik dan membuatnya panik karena tidak bisa bernapas. Armenia mencoba meronta tetapi asap itu begitu kuat, menyelubungi kepalanya, menyelubungi pikirannya dan menelannya ke dalam kegelapan.

Dan dia tidak bisa lari lagi, kesadarannya hilang, ditelan pekat yang tidak berujung.

Ketika mata Armenia membuka, bola mata emasnya berganti dengan warna hitam yang kelam. Mata itu kosong, membiarkan tubuh Azhura Kahn yang masih berada di atasnya masih bergerak mencintainya.

Azhura Kahn yang sedang larut dalam kenikmatannya sendiri, lengah. Tidak menyadari bahwa sebelah lengan Armenia tidak lagi memeluk punggungnya. Lengan itu menggapai, ke arah meja kecil di sebelah ranjang. Menggapai terus dan berhenti ketika jemari lentiknya menyentuh pisau mungil yang terletak di atas keranjang buah kulsu segar yang selalu tersedia di dalam kamar, pisau itu sedianya digunakan sebagai pisau buah, tetapi sekarang berubah menjadi senjata yang mematikan.

Benda apapun yang dipengang oleh Armenia, jika digunakan untuk melukai Sang Mahadewa Azhura Kahn maka akan berakibat fatal. Armenia adalah titik kelemahan Azhura Kahn, karena Armenia adalah satu-satunya makhluk yang bisa membunuh Azhura Kahn, tetapi tidak bisa dibunuh oleh Azhura Kahn.

Mata Armenia masih gelap ketika lengannya bergerak tanpa ragu dan menancapkan pisau itu ke punggung Azhura Kahn. Menancapkannya begitu dalam hingga hanya gagang pisau yang tersisa diluar.

Azhura Kahn tertegun. Berhenti seketika dan menyadari bahwa dirinya telah lengah. Dia menunduk dan menatap bola mata Armenia yang berwarna hitam legam.

Darah berwarna merah segar bercampur keemasan memancar dari luka di punggung Sang Mahadewa Azhura Kahn. Inilah pertama kali Azhura Kahn terluka, inilah pertama kali Azhura Kahn merasakan sakit karena dilukai lawan, dan inilah pertama kali Azhura Kahn mengerti apa arti dari kutukan itu.

Bahwa hanya Armenialah yang bisa melukai dirinya. Melukai tubuh sekaligus hatinya...

Yazza terbatuk ketika pada akhirnya dia tidak bisa mempertahankan kekuatannya untuk mencengkeramkan kegelapan ke jiwa Armenia. Jiwa Armenia yang suci ini telah memaksanya untuk mengeluarkan kekuatan berkali lipat dari yang seharusnya ketika mencoba untuk menguasainya.

Darah segar berwarna hitam menyembur dari mulutnya, membuat tubuhnya terhuyung mundur dan lemah. Pada akhirnya Yazza menyerah dan melepaskan jiwa Armenia dari kungkungannya, dan sekali lagi Yazza memuntahkan darah hitam dari mulutnya sebelum tubuhnya terjatuh, kehilangan kesadaran.

Bab 26 : Terpisah

Saule, sang Dewa Matahari membelalakkan mata ketika kilasan itu mengenai benaknya. Dia langsung menoleh ke arah Menuo sang dewi bulan, isterinya yang juga memasang ekspresi sama. Ekspresi cemas dan penuh kepanikan.

Tanpa kata, mereka langsung melesat, meninggalkan istana Dewa Matahari dan naik menuju area terlarang *Dievas Rumai*. Kabut merah pekat yang menyelubungi *Dievas Rumai* tampak menipis, membuat kecemasan semakin dalam di wajah pasangan dewa dan dewi itu. Tanpa pikir panjang mereka langsung menembus kabut merah, melesat menuju pelataran Istana *Dievas Rumai* milik Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Mereka datang bersamaan dengan dewa dewi lain yang sudah mendarat di sana. Para dewa utama merasakan hal yang sama, di detik yang bersamaan pula, membuat mereka semua langsung berkumpul dan melesat terbang menuju *Dievas Rumai*. Ini adalah firasat buruk, firasat yang sangat buruk.

Sang Mahadewa Azhura Kahn, penguasa dunia Ametyst, dewa terkuat dari segala dewa, pemimpin mereka... *berada dalam bahaya*.

Perasaan ini asing karena memang sepanjang eksistensi mereka, Azhura Kahn yang kuat tidak pernah terluka sama sekali. Dan jika memang firasat yang mereka rasakan benar, maka pelaku yang melukai Sang Mahadewa Azhura Kahn sudah pasti adalah istri Mahadewa sendiri, Armenia.

Seluruh dewa berkumpul di pelataran itu dan saling pandang dengan cemas, semua dewa utama ada kecuali Yazza Sang Dewa Kematian. Mereka saling berpandangan hingga akhirnya Laikas, Sang Dewa Penjaga Waktu yang berbicara pertama kali, matanya menatap ke arah Saule, Sang Dewa Matahari yang dianggap sebagai wakil dari Mahadewa Azhura Kahn.

“Beliau ada di peraduannya, kita harus berbuat lancang dan mengetuk peraduannya karena beliau terluka dan berada dalam bahaya.” Laikas tentu saja selalu benar, dia bisa mengintip masa depan yang diizinkan oleh alam semesta untuk diintipnya. Ada hal-hal yang boleh diungkapkan dan ada hal-hal yang harus dirahasiakan ketika Laikas sedang mengintip masa depan, kali ini Laikas memilih mengungkapkannya, dalam penglihatannya dia melihat Azhura Kahn terluka di atas peraduannya, ditusuk oleh isterinya sendiri.

Laikas memejamkan mata dan merasa pedih dengan kenyataan yang sekarang terjadi. Hukuman alam semesta ini menipu hati semua orang. Seolah-olah

diselubungi anugerah, tetapi tentu saja hukuman tetap saja hukuman. Alam semesta membuat kutukan mengerikan bagi sang Mahadewa Azhura Kahn, bagaimana tidak kejam? *Hanya orang yang kaucintai yang bisa melukaimu.* Benda apapun yang dipegang oleh Armenia, seremeh apapun itu bahkan jika hanya sebuah jarum, jika digunakan untuk melukai sang Mahadewa Azhura Kahn sudah pasti akan berakibat fatal.

“Seharusnya kalian semua setuju denganku. Perempuan itu harus dimusnahkan, dia adalah kelemahan Mahadewa Azhura, jika perempuan itu tetap ada, maka Sang Mahadewa akan selalu ada di dalam bahaya.” Kars Ulthor, Sang Dewa Perang mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya terang-terangan. Dia memang termasuk salah satu dewa yang kontra ketika mengetahui bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn berjodoh dan menikahi anak manusia yang menjadi kelemahannya dan juga memutuskan membawa Armenia ke dalam istana.

Kars Ulthor sangat mengagumi Azhura Kahn, sebagai Dewa Perang tentu saja dia sangat memuja kekuatan Azhura Kahn yang tidak pernah sekalipun kalah dalam peperangan.

Dan ketika kutukan mengenai Armenia ditimpakan kepada Azhura Kahn, Kars Ulthorlah yang paling berusaha mempengaruhi dewa-dewi lain supaya saling bahu membahu untuk membunuh Armenia begitu anak perempuan manusia itu dilahirkan ke dunia. Bagi benaknya yang dipenuhi oleh perang dan keinginan memenangkan perang, sebuah kelemahan harus dilenyapkan. Azhura Kahn harus melenyapkan Armenia demi kelangsungan hidupnya.

Beberapa dewa lain setuju untuk mengikuti Kars Ulthor, seperti Dusmas Sang Dewa Kemarahan, dan Bailes Sang Dewa ketakutan, mereka memiliki pikiran yang sama, seorang Mahadewa seharusnya tidak mempunyai kelemahan. Dan mereka didukung oleh Sang Mahadewa sendiri, ketika itu Sang Mahadewa Azhura Kahn yang masih dipenuhi kesombongan dengan pongah mengatakan bahwa dirinya tidak memerlukan bantuan dewa lainnya karena dirinya sendiri yang akan menggunakan kekuatannya untuk melenyapkan anak perempuan itu begitu nafas pertamanya dihembuskan di dunia ini.

Sayangnya Sang Mahadewa Azhura Kahn lupa bahwa ada kutukan lain yang menyertai kelahiran Armenia. Alam semesta juga memutuskan, bahwa Armenia adalah satu-satunya makhluk yang tidak bisa dibunuh oleh sang Mahadewa. Kars Ulthor harus menanggung kecewa ketika Armenia lahir ke

dunia ini dan Sang Mahadewa yang selama ini dikaguminya karena begitu kuat, justru menjadi lemah dan bertekuk lutut di kaki anak manusia itu, bahkan melindunginya dengan seluruh kekuatan serta mengancam siapapun yang berani melukai Armenia.

Para dewa yang lain patuh, tunduk pada sang Mahadewa yang sangat melindungi jodohnya. Sementara Kars Ulthor memilih mundur sambil memendam ketidaksetujuannya. Ya, meskipun dia tidak setuju, *dia bisa apa?* Kekuatan Azhura Kahn sangat besar, mereka semua bisa menjadi abu kalau melawan Sang Mahadewa. Para Dewa utama memang selalu menyimpan ketakutan kepada Azhura Kahn, karena meskipun Sang Mahadewa dilarang membunuh para dewa utama, tetapi dia bisa melukai mereka dengan parah kalau mau.

Sambil mundur, Kars Ulthor terus mengawasi, dia sungguh yakin bahwa keberadaan Armenia, yang kali ini sudah dijadikan isteri Mahadewa Azhura Kahn akan membawa kesialan. Mana ada orang yang menyimpan sebuah kelemahan di sisinya? Kelemahan itu pada akhirnya akan melukainya, dan firasat Kars Ulthor terbukti. Sekarang sang Mahadewa terluka karena perempuan anak manusia itu.

“Kita langsung lenyapkan saja anak manusia itu. Sudah terbukti dia bersalah dan melukai Mahadewa Azhura.” Kars Ulthor melanjutkan dengan yakin, merasa pasti bahwa setelah melihat sendiri kenyataan yang terjadi, sebagian besar dewa utama akan menyadari kebenaran kata-katanya dan mendukung niatnya untuk melenyapkan Armenia dari dunia Ametyst.

“Jaga bicaramu, Kars. Yang kau bicarakan ini bukan manusia biasa, dia adalah istri dari Mahadewa Azhura Kahn, kau harus menghormatinya.” Slimiba Sang Dewi Penyakit menyela dengan tidak suka.

Kars Ulthor langsung menoleh, menatap Slimiba dengan pandangan mencemooh, “Kenapa kau membela perempuan itu Slimiba? Bukankah dia merebut posisimu? Seharusnya kau yang menjadi istri Sang Mahadewa bukan? Mahadewa Azhura Kahn meninggalkanmu begitu anak perempuan itu dilahirkan di dunia. Sekarang, kalau kita memutuskan untuk melenyapkan Armenia, bukankah jalanmu untuk mendapatkan hati Sang Mahadewa Azhura Kahn akan terbuka lebar?”

Pertanyaan-pertanyaan beruntun yang dilemparkan oleh Kars Ulthor dengan nada mencemooh itu membuat wajah Slimiba merah padam, dia hendak

menyahut kata-kata Kars Ulthor, tetapi terhenti karena Saule menyela dengan suara tenang,

“Sudah. Hentikan. Keputusan apapun yang akan kita ambil, harus dilakukan dengan adil berdasarkan kesepakatan seluruh dewa utama. Sekarang aku akan mencoba mengetuk peraduan Sang Mahadewa Azhura Kahn.”

Sedetik setelah Saule menyelesaikan kata-katanya, terdengar suara jeritan histeris dari kamar peraduan Sang Mahadewa Azhura Kahn. Suara jeritan Armenia.

Ketika kesadaran Armenia kembali, dia terkejut merasakan tubuh Azhura Kahn yang telah kehilangan kesadaran menimpa tubuhnya.

Sesuatu yang basah mengenai tangannya, dan Armenia mengerutkan kening menyadari bahwa dia menggenggam sesuatu di balik punggung Azhura Kahn. Sesuatu yang keras dan kecil....

Armenia meraba, dan menyadari bahwa itu gagang pisau kecil, Armenia meraba ke permukaan kulit punggung Azhura Kahn yang telanjang, jemarinya basah kuyup oleh sesuatu yang panas. Armenia terus meraba dan wajahnya langsung pucat pasi ketika menyadari bahwa seluruh bagian tajam pisau itu hilang tertelan oleh punggung Azhura Kahn.

Dengan gemetar Armenia menarik jemarinya yang basah, menatapnya. Bibirnya gemetar dan air matanya langsung mengalir deras ketika menyadari bahwa cairan panas berwarna merah bercampur emas itu adalah darah... darah Sang Mahadewa Azhura Kahn yang memancar deras dari punggungnya hingga mengalir turun ke bawah dan membasahi bagian depan tubuh Armenia.

Armenia langsung menjerit sekuat tenaga, meminta pertolongan.

Tubuh Armenia masih gemetaran, dia sudah dimandikan oleh kaum Zelt dan diberi pakaian bersih. Sebuah selimut tebal diselempangkan di pundaknya oleh Dewi Slimiba. Dewi Slimiba lalu memintanya untuk duduk tenang dan

menunggu di kamar sementara mereka mengurus sang Mahadewa Azhura Kahn.

Setelah dia menjerit, seorang dewa, Saule Sang Dewa Matahari masuk ke dalam kamar, Sang Dewa langsung mengambil tubuh Azhura Kahn yang berlumuran darah dan membawanya pergi, tanpa mengucapkan sepatah kata apapun pada Armenia.

Armenia menangis, ketakutan dan gemeteran bersimbah darah suaminya sendiri, dia berusaha mengejar Sang Dewa Matahari untuk mencari suaminya, tetapi dia tertahan di pintu oleh Menuo Sang Dewi Bulan dan Slimiba Sang Dewi Penyakit.

Kedua dewi itu meyakinkannya untuk tenang, lalu mendatangkan kaum zelt untuk memandikannya. Setelah diberi beberapa pertanyaan mengenai apa yang terjadi, Armenia ditinggalkan sendirian di kamar, dalam kebingungan dan ketidak pastian, tidak tahu harus bagaimana.

Armenia duduk meringkuk di sudut ranjang, kedua matanya menatap tangannya sendiri dan dia berurai air mata.

Tangannya ini telah berbuat jahat, menusuk suaminya sendiri dan melukainya.

Dewi Menuo tadi menanyainya dengan lembut akan apa yang terjadi, Armenia menjelaskan sambil menangis bahwa kegelapan menelannya dan merenggut kesadarannya, setelah itu dia tidak ingat apa-apa lagi dan ketika kesadarannya kembali, Azhura Kahn sudah terluka karena ditusuk olehnya.

Apakah mereka semua tidak memercayainya? Apakah mereka menuduhnya dengan sengaja telah melukai suaminya sendiri?

Armenia gemetar dan mulai menangis lagi. Dia tidak bisa membaca tatapan mata Dewi Menuo, pun dengan Dewi Slimiba... entah kenapa jauh di dalam hati dia merasa dua dewi itu menyalahkannya karena telah melukai pemimpin mereka.

Tapi itu tidak mungkin terjadi, Armenia tidak akan pernah melukai Azhura Kahn dengan sengaja, dia mencintai suaminya...

Tetapi kenapa dia menusuk Azhura Kahn? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa semua terjadi? Kekuatan gelap apa yang menguasainya tadi? Kenapa semua jadi seperti ini?

Armenia menundukkan kepala, menangis keras-keras. Dia ingin berada di sisi suaminya saat ini, melihat keadaan Azhura Kahn dan mengetahui separah apa luka suaminya. Tetapi dia tidak diizinkan. Mereka semua, para dewa itu menganggap bahwa lebih baik bagi Armenia berada di kamar, sementara mereka semua mencari jalan untuk menyelamatkan suaminya.

Seorang isteri seharusnya bisa berada di sisi suaminya di saat seperti ini bukan? Kenapa sekarang dia malah berada di sini? Terkurung dan tidak bisa melihat suaminya?

Armenia mengusap air matanya dan melangkah turun dari ranjang dengan penuh tekad. Dia harus mencari di mana Azhura Kahn berada sekarang...

Armenia melangkah pelan ke arah pintu, dan menghela napas sebelum membukanya. Ketika pintu itu terbuka, dia mengerutkan kening saat melihat dua orang penjaga berjaga di sana.

Penjaga? Kamar ini tidak pernah dijaga sebelumnya bukan? Kenapa sekarang dijaga? Apakah karena dia melukai Azhura Kahn sehingga dirinya sekarang dianggap penjahat berbahaya yang harus dijaga?

“Mohon maaf. Kami diperintahkan untuk tidak mengizinkan anda keluar dari kamar ini.” Salah seorang penjaga berucap sopan meski nadanya terdengar tegas dan tak terbantahkan.

Armenia mengerutkan kening, sedikit merasa terhina,

“Aku ingin menemui suamiku.” gumamnya tegas.

Kedua penjaga itu saling berpandangan, lalu yang satunya berucap lagi,

“Kami diperintahkan untuk menjaga anda supaya tetap berada di dalam kamar, sampai situasi bisa dikendalikan. Mohon jangan membantah dan memaksa kami berbuat kasar.” Kali ini suara si penjaga terdengar lebih tegas, menatap Armenia dengan sedikit sinar mengancam.

Armenia mengerutkan kening. Menyadari bahwa dugaannya benar, karena menusuk Sang Mahadewa Azhura Kahn, sekarang dia diperlakukan seperti

penjahat. Bibirnya gemetar karena rasa terhina, tetapi dia memutuskan untuk mundur.

Lagipula apa yang bisa dilakukannya sekarang? Dia hanya perempuan lemah dan dua penjaga ini meskipun berwujud sosok laki-laki yang kuat, pastilah bukan manusia biasa, mereka adalah sosok penghuni dunia mistis para dewa dan mereka pasti lebih kuat dari Armenia.

Sambil menggigit bibir menahan kesedihan dan rasa terhina, Armenia membanting pintu kamar itu kembali tepat di depan muka kedua penjaga. Dia lalu berbalik dan menyandarkan punggungnya di pintu sambil memeluk dirinya sendiri.

Azhura Kahn... suaminya... bagaimana keadaannya? Armenia ingin melihatnya...

Air mata putus asa mengalir deras dari sudut mata Armenia, kali ini begitu deras hingga berlinangan.

“Armenia dipengaruhi oleh Kuasa kegelapan.” Kurejas Sang Dewa Kebijakan langsung menyimpulkan ketika mendengar keterangan yang disampaikan oleh Menuo berdasarkan jawaban Armenia ketika ditanyai.

“Sudah pasti itu Yazza. Dia menggunakan kekuatannya untuk mempengaruhi Armenia lewat alam mimpi. Dewa Kematian menguasai mimpi manusia segera setelah mantra berhasil ditancapkan,” Slimiba menghela napas panjang, “Tetapi mempengaruhi Armenia hingga menembus ke Dievas Rumai ini membutuhkan kekuatan yang sangat besar, aku tidak menyangka bahwa Yazza akan memiliki kekuatan sebesar itu.”

“Dia meminum cairan kubik, racun candu yang seolah membuat kekuatannya berkali-kali lipat tetapi akan meracuninya dan merubah wujudnya menjadi mengerikan serupa tengkorak nantinya.” Kurejas menjawab lagi dengan nada penuh penyesalan ketika memikirkan Yazza, Sang Dewa Pemelihara yang dianugerahi paras rupawan tetapi memilih mengorbankannya demi sebuah dendam.

“Kalau begitu kita tidak perlu menahan Armenia.” Menuo bergumam nampak sedih, masih lekang di ingatannya betapa sedih, rapuh dan bingungnya Armenia, “Dia seharusnya ada di sini, bersama Azhura Kahn dan merawat suaminya, dia tidak bersalah, dia hanya manusia lemah yang dimanfaatkan oleh Yazza.”

“Tidak!” Kars Ulthor yang diam sedari tadi bersama beberapa dewa lain langsung berseru menyela dengan tidak setuju mata hitamnya membara, nampak menakutkan, “Armenia harus tetap ditahan dan dijauhkan sejauh mungkin dari Sang Mahadewa, dia tidak menerima berkat Mahadewa, itu berarti dia akan jatuh tertidur layaknya manusia biasa. Dan ketika dia jatuh tertidur, Yazza akan bisa merasuki mimpinya lagi, itu berarti dia bisa mencelakai Sang Mahadewa lebih parah dari ini.”

Kars Ulthor melirik ke arah Azhura Kahn yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas peraduan besar yang berada di ruangan aula utama, para dewa telah menjalankan berbagai pengobatan dan usaha penyembuhan semampu mereka dengan kekuatan yang mereka miliki untuk mempertahankan jiwa hidup yang masih bersemayam di dalam tubuh Azhura Kahn. Tetapi sampai sejauh ini mereka belum mendapatkan hasil sama sekali. Sang Mahadewa masih terbaring tak sadarkan diri, *hidup tetapi tidak hidup*. Seolah-olah jiwa yang ada di dalam dirinya tersesat di suatu tempat entah di mana yang tidak terjangkau dan belum menemukan jalan pulang.

Suasana *Dievas Rumai* pun berubah mengerikan seiring kondisi Azhura Kahn yang tak sadarkan diri. Langit secerah surga, perpaduan pepohonan ungu, hijau dan oranye yang indah, hewan-hewan yang dulunya ceria dan berlomba mengeluarkan suara merdu penuh nyanyian, semuanya musnah. Langit menjadi gelap dan pekat, pohon-pohon menundukkan dirinya seolah berduka dan hewan-hewan yang ada memilih untuk bersembunyi, tak mampu menampakkan diri. Semuanya seolah bersedih, ketakutan dan berduka. Apalagi sekarang mereka semua dipayungi oleh bayangan kegelapan yang makin lama semakin hitam dan tak tertembus, menyesakkan dada.

“Dengan pisau buah yang begitu kecil, Armenia bisa membuat Mahadewa Azhura Kahn tidak sadarkan diri, melukainya begitu parah! Kalian pasti bisa membayangkan jika dia menggunakan salah satu pedang dewa untuk menusuk Azhura Kahn?” Kars Ulthor mengernyit, berucap dengan nada berapi-api. “Sampai kapan kalian akan sadar dan membuka mata bahwa keberadaan Armenia di dunia Ametyst ini membahayakan? Bukan hanya bagi Azhura Kahn, tetapi juga bagi kita, tanpa ada pemimpin yang kekuatannya melebihi kita semua, kita akan kehilangan arah dan tercerai berai, kita akan saling bertarung karena kekuatan kita sama. Kapan kalian akan mendengarkanku? Kalian

seharusnya melakukan apa yang aku katakan ini, saat ini, ketika Azhura Kahn tidak bisa melindungi anak manusia itu, lebih baik kita lenyapkan dia!”

“Jangan gegabah Kars.” Kurejas, yang paling bijaksana di antara semuanya menjawab dengan suara tenang, “Kalau kau berani melakukan itu, ketika Mahadewa Azhura Kahn sadar, dia akan sangat murka. Kemurkaannya akan mengerikan dan tidak bertanggung. Seorang kekasih yang kehilangan pasangannya akan kehilangan akal. Bagaimana kalau sang Mahadewa memutuskan untuk menghancurkan seluruh dunia Ametyst? Apakah kau bisa mencegahnya?”

“Sang Mahadewa tidak akan bertindak gegabah seperti itu. Aku percaya beliau adalah makhluk yang bijaksana.” Kars Ulthor mengangkat alis menantang, dia lalu melirik ke arah dewi Slimiba, “Lagipula apa bagusnya anak manusia itu dia hanya serupa debu tak berarti, tak ada nilainya jika dibandingkan dengan kemuliaan Mahadewa Azhura Kahn. Kalau aku jadi Sang Mahadewa, aku akan melupakan makhluk rendah itu dengan mudah dan aku akan lebih memilih Slimiba yang jelas-jelas lebih mulia untuk menjadi istriku.”

“Tutup mulutmu!” Slimiba langsung membentak dengan marah, Dewi bulan Menuo langsung menepuk pundak Slimiba untuk menenangkannya, dan kemudian dialah yang berbicara.

“Kita memang harus menjauhkan Armenia sementara dari Mahadewa Azhura Kahn, benar kata Kars, bahwa selama tidak menerima berkat maka Armenia bisa jatuh tertidur dan itu berbahaya bagi Mahadewa Azhura. Tetapi tidak dengan usulan gegabah Kars Ulthor untuk lenyapkan Armenia. Ingat, beliau adalah istri Sang Mahadewa, kita tidak boleh melukainya apalagi lenyapkannya. Sementara kita harus berkepala dingin dan menunggu sampai sang Mahadewa bangun, baru kita putuskan lagi.” Kata-kata Dewi Menuo yang diucapkan dengan lembut itu rupanya bisa diterima oleh seluruh dewa utama yang hadir di sana, semuanya mengangguk penuh persetujuan, kecuali Kars Ulthor.

Sang Dewa Perang malah sengaja mendengus kesal untuk menunjukkan ketidaksetujuannya, tetapi dia tidak berkata apa-apa lagi, dan memilih mundur.

“Tuanku Yazza.” Bolt bergumam cemas sambil memandang tubuh Tuannya yang terbujur kaku di atas ranjang, mereka menemukan Tuan Yazza terbaring tidak berdaya dengan noda darah hitam yang termuntahkan dari mulutnya.

Mereka semua langsung mengangkat Tuan mereka dan meminumkan paksa cairan kubikh untuk menyembuhkan, sayangnya melihat banyaknya darah yang keluar, kondisi Tuan Yazza sepertinya benar-benar sudah parah.

Tidak ada reaksi apapun menanggapi panggilan Bolt itu...

Bolt mengamati bahwa gurat-gurat pucat serupa tengkorak sudah mulai muncul di kulit Tuan Yazza, serupa jejak akar putih yang merambat pelan-pelan dan mencoba menguasai serta mengambil alih tubuh yang elok. Racun kubikh telah mencengkeram begitu erat, hingga begitu parah dan tidak bisa dihentikan lagi. Belum lagi sepertinya semalam Tuan Yazza telah memaksakan menggunakan kekuatan lebih daripada yang seharusnya hingga membuat bagian dalam tubuhnya luka parah.

Biasanya Tuan Yazza akan segera terbangun setelah mendapatkan pengobatan dengan cairan kubikh, tetapi kali ini berbeda, beliau begitu lelap dengan mata terpejam rapat, seolah-olah tenggelam dalam tidur dalam yang tidak bisa diganggu. Hal ini membuat Bolt merasa cemas, ketika Tuan Yazza tidur panjang saat menunggu jodoh Azhura Kahn ditemukan dulu, beliau juga tertidur lelap seperti ini.

Akankah Tuan Yazza mengambil tidur panjang kembali untuk memulihkan kondisi tubuhnya? Kalau memang itu yang terjadi, sampai berapa lama Tuan Yazza akan tertidur?

Kecemasan Bolt semakin menjadi-jadi ketika dia melirik ke arah bawah, ke tempat jeritan mengerikan dan pukulan-pukulan kencang yang dihentakkan dari dalam sebuah kamar bersegel yang terkunci rapat dan dijaga ketat.

Di sana, Azpasya dikurung dengan kekuatan penuh. Perempuan itu mengamuk, kelaparan dan terus menerus meminta jantung segar untuk memuaskan nafsunya. Bolt sudah menculik beberapa penduduk desa untuk dibunuh dan dimakan jantungnya oleh Azpasya, tetapi perempuan itu sepertinya tidak pernah kenyang, dia menjerit dan berteriak, meminta lagi dan lagi.

Hanya Tuan Yazza yang bisa menenangkan Azpasya karena beliau adalah penguasa jiwa-jiwa kegelapan... kalau Tuan Yazza masih seperti ini, Bolt benar-benar kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Armenia berusaha membuka jendela kamar yang terkunci rapat. Dia putus asa sejak tadi mencari jalan keluar dan tidak menemukannya. Bahkan jendela ini, yang biasanya dibuka baginya untuk menampilkan pemandangan *Dievas Ruma* yang luar biasa indah setiap pagi menjelang, kali ini dikunci rapat-rapat dan disegel dari luar.

Dia harus bisa keluar dari kamar ini dan menemui Azhura Kahn.

Tapi bagaimana caranya? Armenia memandang ke sekeliling, mencari cara dengan cemas. Matanya lalu menangkap sebuah hiasan tiang lilin berbentuk pipih dan terbuat dari emas. Dengan penuh tekad, diambarnya tiang lilin pipih itu, lalu diselipkannya sekuat tenaga di jendela yang tertutup rapat, berusaha membuatnya serupa kait yang bisa membuka daun jendela jika tenaganya cukup kuat.

Sayangnya tenaganya tidak cukup kuat, Armenia mengungkit sekuat tenaga besi itu tetapi yang terjadi besi itu malah meloncat keluar dari celah jendela, membuatnya jatuh terjengkak ke belakang dengan keras.

Suara pintu yang dibuka membuat Armenia menolehkan kepala dengan penuh harap, berharap kalau yang datang adalah Dewi Slimiba yang dikenalnya atau Dewi Menuo yang begitu lembut dan keibuan. Sayangnya harapannya tidak terkabul, yang datang adalah seorang dewa bertubuh besar. Armenia bisa tahu bahwa dia adalah seorang dewa karena tubuhnya diselubungi oleh api.

Api ini berbeda dengan milik Azhura Kahn yang berwarna merah, api ini berwarna hitam yang mengerikan, membawa aura kemarahan yang menguar dari tubuhnya.

Dewa yang diselubungi api hitam ini mengenakan baju zirah besi lengkap seperti yang digunakan prajurit-prajurit untuk berperang, besi itu juga berwarna hitam berpadu dengan hiasan emas, membuat penampilannya semakin garang. Kepalanya memakai helm besi besar dan di tangannya terpegang pedang besar yang juga menyramkan.

“Tidak perlu mencoba melarikan diri manusia lemah.” Suara dewa itu bergema berat dipenuhi kemurkaan, “Kau bahkan tidak punya kesempatan hidup lagi. Aku Sang Dewa Perang akan membunuhmu.”

Dewa Perang?

Armenia langsung menggigil begitu menyadari siapa yang ada di depannya. Ini adalah Kars Ulthor Sang Dewa Perang yang dikenal sangat angkuh dan kejam dan suka mengayunkan pedangnya tanpa pandang bulu pada pasukan manapun yang dianggapnya sebagai musuh.

Setiap kerajaan yang akan berperang biasanya mengajukan permohonan kepada Kars Ulthor untuk membela prajurit mereka. Mereka akan memberikan persembahan sebanyak mungkin, menyembelih kambing dan sapi sebanyak mereka bisa sebelum perang dan mengadakan doa pemujaan kepada Sang Dewa Perang sebelum pasukan mereka berangkat. Kars Ulthor suka dipuja, dan jika dia suka serta setuju membantu salah satu pasukan, dia dipercaya akan turun sendiri, membawa pasukan miliknya dan membantu berperang untuk pihak tersebut.

Semua pasukan yang memiliki Kars Ulthor di pihaknya pasti akan memenangkan peperangan.

Dan dewa yang dikenal sangat kejam ini sekarang mengacungkan pedang ke arahnya, mengatakan hendak membunuhnya!

Armenia merasakan tubuhnya mulai gemetar, pikiran buruk langsung merayap di dalam benaknya.

Kenapa Kars Ulthor ingin membunuhnya? Apakah karena dia melukai suaminya? Apakah semua dewa tidak percaya bahwa dirinya tidak bersalah? Kenapa mereka semua menuduhnya seperti itu?

“Aku tidak akan melukai suamiku. Aku mencintai Mahadewa Azhura Kahn, tidak mungkin aku melayangkan tanganku untuk melukainya.”

“Kata-katamu adalah omong kosong,” Kars Ulthor melangkah semakin mendekat, tampak begitu mengerikan. Sang Dewa Perang menjulurkan pedang besarnya dan menggunakannya untuk menuding Armenia, “Kau bilang tidak akan melukai Mahadewa Azhura Kahn, tapi kau menancapkan pisau ke punggungnya dan membuatnya terluka parah.”

“Itu bukan kehendakku!” Armenia berseru sambil meneteskan air mata, tuduhan itu terasa menyakitkan. Kenapa mereka tidak bisa percaya bahwa dirinya melakukan itu semua di dalam ketidaksadaran?

“Omong Kosong!” Kars Ulthor menyipitkan mata, “Bahkan Mahadewa Azhura Kahn pun menyadari niat jahatmu.”

“Apa?” Armenia mengerjapkan mata mendengar kata-kata Kars Ulthor, kebingungan tampak merayapi wajahnya, “Apa maksud kata-katamu itu?”

“Bahkan Mahadewa Azhura Kahn pun sudah sadar bahwa kau berniat jahat. Kau adalah manusia, makhluk lemah yang sangat mengecewakan. Kau seharusnya sadar bahwa dirimu yang rendah itu tidak pantas bersanding dengan Mahadewa kami yang terkuat di atas segalanya. Seharusnya kau tahu malu dan bunuh diri saja, bukannya sengaja mengikuti dan menempel Sang Mahadewa kemana-mana... Apa kau tidak tahu bahwa Mahadewa Azhura Kahn terpaksa berjodoh denganmu? Beliau harus menjalankan takdir yang diberikan oleh alam semesta, dan beliau terpaksa meninggalkan Slimiba, dewi tercantik kami yang seharusnya menjadi isterinya.”

Kars Ulthor melanjutkan kata-kata kejamnya dengan nada jahat, “Dan sekarang, aku datang kemari untuk membunuhmu, kau pikir atas perintah siapa? Mahadewa Azhura Kahn sendiri yang memerintahkanku untuk membunuhmu. Beliau sudah muak dengan kelemahanmu dan ingin melenyapkanmu supaya beliau bisa menikah dengan Dewi Slimiba, kekasihnya yang sebenarnya.”

Armenia merasakan hatinya hancur, air mata mengucur deras dari matanya dan mengalir membasahi pipi, tubuhnya pun gemeteran menahan rasa sakit yang amat sangat. Kata-kata Kars Ulthor seumpama pedang besar yang ditusuk-tusukkan ke hatinya dengan kasar, merusak dan menghancurkan hingga menjadi potongan kecil tak terbentuk, tidak bisa disatukan lagi.

Sementara itu Kars Ulthor tersenyum jahat melihat Armenia yang tampak patah hati oleh kata-katanya. Dengan tanpa belas kasihan, Sang Dewa Perang menarik pedangnya, lalu mengayunkannya lagi untuk menusuk jantung Armenia, hendak membunuhnya.

Seketika itu juga, ketika ujung pedang itu hendak menancap di jantung Armenia, muncul ledakan merah yang memekakkan telinga. Pedang milik Kars Ulthor terpental begitu kuat, pun dengan tubuh sang Dewa perang, tubuhnya terlempar sampai menabrak dinding dan menghancurkan dinding di belakangnya sampai berlubang, kekuatan perisai itu begitu hebatnya hingga sang Dewa Perang langsung jatuh tidak sadarkan diri.

Armenia terperangah, menatap ke arah tubuh Sang Dewa Perang yang tidak sadarkan diri. Sejenak dia merasa bingung, tetapi kemudian dia menyentuh kalung rubi merah pemberian Azhura Kahn di dadanya. Kejadian yang sama... sama seperti ketika Sang Dewa Kematian ingin menyentuhnya waktu itu di luar perbatasan Dievas Rumai, dua dewa ini sama-sama terpentak.

Mata Armenia langsung mengarah ke pintu yang rupanya tak berpenjaga, mungkin tadi Kars Ulthor mengusir para penjaga sebelum masuk ke kamar ini. Armenia langsung berdiri, kakinya tertatih dan gemeteran, tetapi dia mencoba bangkit, melangkah pelan lalu langkahnya semakin cepat. Dilompatinya tubuh Sang Dewa Perang yang terkapar tak berdaya, dan ketika dia berhasil melewati ambang pintu tanpa gangguan, Armenia langsung berlari kencang sejauh mungkin dari kamar itu.

Dia harus menemui Azhura Kahn, menemui suaminya dan memastikan bahwa kata-kata Kars Ulthor tadi salah, bahwa semua itu hanyalah kebohongan. Hati Armenia masih percaya, bahwa Sang Mahadewa tulus mencintainya. *Dia percaya kepada Azhura Kahn!*

“Beristirahatlah Slimiba,” Menuo menyentuh pundak Slimiba yang bersimpuh di tepi ranjang Azhura Kahn, termenung dalam kesedihan yang bisu. “Sang Mahadewa belum akan terbangun, jiwa kehidupannya belum pulih sepenuhnya hingga masih tersesat dan belum menemukan jalan pulang. Tidak ada gunanya kau menunggu di sini, para dewa lain sudah beristirahat, kau juga harus melakukannya.”

Slimiba menatap ke arah Menuo yang memasang raut lembut, tetapi kemudian dia menggelengkan kepalanya keras kepala,

“Aku akan menunggu beliau di sini sampai beliau tersadar.”

Menuo yang berdiri di tepi ranjang menunduk dan menatap Slimiba yang bersimpuh di sana, “Apakah kau masih menyimpan perasaan kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn? Kau tahu bukan tidak ada harapan bagimu? Sang Mahadewa sudah menyerahkan seluruh hatinya kepada Armenia.”

Slimiba menganggukkan kepala, matanya tampak berkaca-kaca, “Aku tahu dan aku mengerti. Bahkan aku ikut berbahagia melihat betapa bahagianya

Mahadewa Azhura Kahn bersama Armenia. Tetapi rasa cintaku ini bukanlah sesuatu yang bisa ditenggelamkan dengan mudah. Aku adalah makhluk abadi, begitu pula dengan cintaku, cintaku juga abadi.”

Menuo menghela napas panjang, “Jangan menyiksa dirimu sendiri Slimiba.”

“Tidak, tidak akan.” Slimiba menggelengkan kepala dengan tegas, “Aku bisa menjaga hatiku sendiri, tenang saja. Hanya saja untuk saat ini, kumohon, biarkan aku disini dan menjaga Azhura Kahn, hanya di saat seperti ini aku bisa berada di samping beliau, karena aku yakin ketika beliau tersadar nanti beliau pasti akan mencari Armenia untuk mendampinginya.”

Menuo menatap ragu, mengalihkan pandangan mata berganti-ganti ke arah Azhura Kahn dan Dewi Slimiba. Kemudian dia mengangkat bahunya, memutuskan menyerah untuk membujuk. Dengan langkah pelan, Menuo melangkah pergi, meninggalkan Slimiba hanya berdua dengan Azhura Kahn.

Armenia mencapai area utama istana, Di area itu ada Istana besar berwarna merah yang mencolok dan di sana merupakan tempat aula utama berada. Biasanya, ketika sedang tidak bersamanya, suaminya ini selalu berada di area ini, karena itulah area ini menjadi tempat pertama yang ditujunya.

Mata Armenia menatap langit gelap dan kabut yang berubah menjadi hitam pekat, dan dia mengerutkan kening. Udara terasa begitu berat dan suram, membuatnya susah bernafas. Bahkan pandangan matanya pun mulai samar karena tidak mampu menembus kabut yang begitu pekat.

Kenapa Dievas Rumai menjadi seperti ini? Apakah karena suaminya terluka? Jantung Armenia langsung berdebar dengan rasa cemas ketika dia memikirkan suaminya, dilangkahkannya kaki telanjangnya dengan hati-hati, memastikan area itu benar-benar sepi dan tak berpenjaga.

Setelah yakin bahwa situasi aman, Armenia kemudian hendak menaiki tangga kecil menuju pintu utama area aula besar *Dievas Rumai*. Tetapi sesuatu menghentikan langkahnya. Sesuatu yang ditangkap oleh kedua matanya dan membuatnya tertegun.

Armenia berdiri di depan jendela besar berkerangka emas yang terbuka lebar dan menampilkan seluruh isi aula. Dan seluruh tubuhnya gemetar ketika melihat apa yang terpampang di depan matanya.

Di sana... di atas peraduan besar yang diletakkan di tengah ruangan... tampak suaminya sedang berbaring sambil memejamkan mata, sementara Dewi Slimiba juga berada di atas ranjang, berbaring miring dengan kedua lengan merengkuh serta membuai kepala suaminya di dadanya. Dewi Slimiba tampak mengecup dahi suaminya dengan penuh rasa sayang,

“Aku mencintaimu.. aku mencintaimu..

Terdengar bisikan lembut Sang Dewi yang dipenuhi cinta, mengalir terbawa angin hingga menyapa indera pendengaran Armenia.

Air mata yang tadi sempat mengering langsung mengalir lagi dari mata Armenia.

Hatinya patah.

Pemandangan suaminya terlelap begitu damai di pelukan perempuan lain membuat seluruh perasaannya seolah tersedot hilang ke dalam lubang hitam yang tidak berujung. Patah hati memang bisa mematikan perasaan, benar kata orang-orang, sekarang Armenia merasakannya, jiwanya terasa kosong, hampa. *Dia mati rasa.*

Dengan kekuatan yang masih tersisa, Armenia menggunakan lengannya untuk mengusap air mata, lalu dia berbalik dan berlari sekuat tenaga, menyeberangi taman Dievas Rumai yang dinaungi kegelapan muram semuram hatinya, dan menembus hutan perbatasan Dievas Rumai, melarikan diri dari sana

“Armenia menghilang!” Saule Sang Dewa Matahari berseru ketika memasuki ruangan, “Si Bodoh Kars Ulthor mencoba membunuhnya dan sekarang dia sendiri malahan terluka karena perisai yang dipasang Sang Mahadewa di tubuh Armenia. Kejadian ini sepertinya membuat Armenia ketakutan dan salah paham lalu dia memutuskan melarikan diri.”

Menuo langsung berdiri panik, begitupun dengan beberapa dewa dewi di belakangnya, mereka langsung cemas.

Kalau sampai Mahadewa Azhura Kahn tersadar dan menyadari bahwa mereka tidak bisa menjaga isterinya ketika Azhura Kahn tidak ada.... Sang Mahadewa bisa murka...

Wajah Pozuda Sang Dewi Kesuburanlah yang paling pucat, dia berdiri dan mendekati Saule dengan ragu, dipenuhi ketakutan yang membayang dari mata ungunya yang indah.

“Saule.... Kita harus menemukan Armenia. Malam itu aku memberi Armenia berkat kesuburan atas permintaan Sang Mahadewa Azhura Kahn... saat ini bisa saja Armenia sudah mengandung putera dari Sang Mahadewa...”

Bab 27 : Rencana Alam Semesta

Udara terasa semakin berat dan menyesakkan, sementara kesedihan seolah menguar dari setiap hembusan napas. Suasana gelap dan mencekam, mengeluarkan duka alam karena Sang Mahadewa masih belum bisa terjaga.

Di hutan yang kelam itu, menembus pohon demi pohon yang rimbun dengan ranting saling menyentuh, Armenia berlari sekuat tenaga, melangkahakan kakinya yang mulai terasa berat dengan diiringi air mata kesedihan yang membasahi batinnya. Dia hanya ingin pergi, hanya ingin berlari sejauh mungkin dari sumber kesedihannya, *Dievas Rumai*, tempat dia pernah berbahagia, tetapi juga menjadi tempat jiwanya terpuruk dalam kesakitan yang amat dalam.

Pemandangan akan suaminya yang terbaring lunglai dalam pelukan seorang dewi yang dikatakan pernah menjadi kekasihnya di masa lampau tentu saja melukai hati Armenia. Apakah suaminya sudah tersadar? Jika ya, kenapa suaminya tidak menolak pelukan itu? Dan jika tidak, kenapa para dewa dan dewi yang lain membiarkan Dewi Slimiba naik ke atas ranjang suaminya? Seolah-olah Dewi Slimiba yang berhak berada di sana, bukan dirinya?

Ataukah memang benar itu yang berada di benak para dewa? Bahwa Dewi Slimiba yang seharusnya berhak mendampingi Sang Mahadewa? Bukan dirinya?

Langkah Armenia memelan seiring dengan tenaganya yang habis terserap oleh kesedihan, kakinya tersaruk-saruk melalui hutan yang menjadi batas *Dievas Rumai* dengan dunia luar. Sementara itu di belakangnya, langit *Dievas Rumai* semakin menggelap seiring dengan semakin merahnya kabut pelindung yang melingkupinya.

Armenia menghentikan langkahnya dan merasakan tubuhnya terhuyung, dia berpegangan pada sebatang pohon yang ditemukannya dan menarik napas panjang, berusaha menetralkan napasnya yang terengah. Lengannya terluka oleh goresan ranting-ranting pepohonan yang dilaluinya, dan kakinya terasa perih karena tak beralas, terluka oleh batu dan kerikil tajam yang diinjaknya.

Dalam diam air mata Armenia terus dan terus mengalir, tetapi dia menghapusnya dengan punggung tangan, mencoba menetralkan rasa sakit yang menggayuti hatinya. Dirinya kebingungan dan kesakitan, merasakan pedih yang tak terhingga. Pedih karena rasa dikhianati dan dikecewakan.

Matanya menatap ke arah *Dievas Rumai* yang sekarang tidak tampak indah lagi, tempat itu sekarang tampak mengerikan dari kejauhan karena diselubungi oleh kabut merah bercampur hitam. Bahkan matahari yang biasanya begitu bersemangat menyinari pun seolah ketakutan, tak mampu menembuskan sinarnya ke sana, membuat semuanya semakin lama semakin gelap hingga berujung pada gelap gulita.



Armenia memutuskan bahwa dia sudah berlari cukup jauh, dia harus berhenti untuk mengembalikan tenaganya. Dengan lunglai Armenia menyandarkan tubuhnya di sebuah pohon besar dan mengusap air matanya yang kembali turun tanpa bisa dicegah. Air mata ini mengucur deras seolah tak mau berhenti, mengalirkan rasa sedih yang menyayat hati.

Apakah benar yang dikatakan oleh Kars Ulthor Sang Dewa Perang? bahwa Dewi Slimiba dan Azhura Kahn sebenarnya adalah pasangan sampai kehadirannya datang dan menghancurkan semuanya?

Armenia mengepalkan kedua tangannya, menggigit bibirnya karena rasa frustrasi.

Jika memang semua itu benar adanya, kenapa Sang Mahadewa harus mengejanya? Kenapa Sang Mahadewa harus menikahnya? Apakah memang karena mereka sudah digariskan oleh alam semesta? Atau karena dia adalah kelemahan Sang Mahadewa hingga Azhura Kahn harus menjaganya demi keselamatan nyawanya sendiri?

Armenia menghela napas panjang, matanya menatap lurus ke depan dan memandang ke hamparan padang rumput luas membentang dengan kebingungan yang menyelimuti hatinya. Perbatasan *Dievas Rumai* memang dipenuhi oleh hutan berkabut merah, tetapi setelah bisa menembus lapisan

kabut merah, ada padang rumput menghampar yang seolah tanpa batas yang menyambut sejauh pandangan mata.

Armenia bingung sekarang berada di mana dan harus kemana. Bahkan sekarang dia tidak tahu dirinya berada di mana.

Dia teringat pada ayahnya, Daika yang pasti sekarang masih berada di desa. Azhura Kahn berjanji untuk menjaga ayahnya dan akan sering membawa Armenia mengunjungi ayahnya meskipun beberapa kejadian akhir-akhir ini membuat hal itu terabaikan. Ayahnya adalah satu-satunya tempat yang bisa dia tuju sekarang untuk meminta perlindungan.

Tetapi kemana arah desa tempat tinggalnya?

Armenia mengerutkan kening kebingungan, dia lalu menipiskan bibir dan menguatkan hati. Pokoknya sekarang dia akan berjalan dulu sejauh mungkin sampai kekuatannya habis untuk mencari desa terdekat atau jalan setapak dan kemudian berharap bisa menemukan arah menuju desanya. Kalau dia bisa menemukan penduduk atau manusia di sekitar sini, dia mungkin bisa bertanya arah ke desa tempatnya tinggal dan baru nanti memikirkan cara bagaimana pulang ke desanya.

Armenia bertekad akan pulang ke rumah dan mencari ayahnya.

Setelah menghela napas panjang dan menguatkan diri, Armenia melangkah kakinya kembali, langkah kaki Armenia yang tidak beralas tersaruk-saruk pelan ketika dia menguatkan diri untuk menginjak rerumputan dan mulai menyeberangi padang rumput luas yang terbentang di depannya.

“Apakah kau sedang kebingungan, ibu?”

Suara lembut anak kecil yang terdengar di belakangnya membuat Armenia terperanjat dan dia langsung menolehkan kepala. Dahi Armenia berkerut ketika matanya menemukan seorang anak lelaki kecil, mungkin berusia sekitar tujuh atau delapan tahun, dan anak itu sangat tampan dengan perpaduan wajah sempurna bagaikan malaikat polos tanpa dosa.

Yang membingungkan, sepertinya anak lelaki kecil itu mengikuti diam-diam di belakangnya dengan langkah tenang dan senyum manis.

Armenia mengerutkan kening dan langsung menyimpulkan dalam hati bahwa anak kecil ini sudah pasti bukan anak biasa, wajahnya terlalu rupawan untuk menjadi seorang anak kecil biasa, dia juga mengenakan pakaian merah yang dijahit khusus untuk para dewa. Seluruh perpaduan yang ada di dalam diri anak kecil itu tampak terlalu agung, dengan rambut berwarna emas menyala yang meriap-riap lembut laksana bulu membingkai wajahnya dan berpadu dengan mata emas yang polos tetapi menyiratkan kebijakan yang amat kental.

Seorang anak kecil tidak mungkin memiliki aura bijak seperti ini, Armenia membatin

Kalau memang apa yang dia simpulkan benar adanya, kemungkinan anak kecil yang sekarang berdiri di depannya adalah seorang dewa yang sengaja menyamar dan mengambil wujud seorang anak kecil.

“Kenapa kau memanggilku ibu?” Armenia langsung menanyakan kejanggalan yang didengarnya dari sapaan anak kecil itu, dia menghentikan langkah dan membalikkan badan untuk menghadap langsung ke arah anak kecil itu. Armenia memang sengaja bersikap waspada, takut kalau yang ada di depannya ini adalah dewa jahat yang sengaja menyamar dengan untuk menyakitinya. Diserang oleh Dewa Perang Kars Ulthor sudah cukup membuatnya ketakutan dan trauma bahwa peristiwa itu akan terulang kembali, karena itulah sekarang ketakutan mulai merayapi jiwa Armenia.

Anak kecil itu sendiri malahan tersenyum, seolah bisa membaca keraguan dan ketakutan Armenia,

“Jangan takut kepadaku ibu.” gumannya lembut “Aku memanggilmu ibu karena kau akan menjadi seorang ibu dari putera Sang Mahadewa, dewa tertinggi dan pemimpin Dunia Ametyst. Dengan begitu kau akan menjadi ibu dari Dunia Ametyst” Anak kecil itu tersenyum penuh keyakinan sambil menyapukan pandangannya ke perut Armenia, “Anakmu sekarang sudah mulai bertumbuh, dan dia akan terlahir dalam waktu yang singkat, waktu yang tidak bisa kau bayangkan sebelumnya. Apakah kau tahu? Berbeda dengan manusia biasa yang harus mengandung sembilan bulan lamanya, putera seorang dewa akan dikandung dalam periode waktu yang sangat singkat, hanya dalam waktu tiga bulan kau akan menjadi seorang ibu. Aku bisa melihat puteramu sekarang sedang bertumbuh di dalam perutmu.”

Refleks Armenia melangkah mundur dengan kedua tangan menangkap perutnya ketika mendengar kata-kata itu, matanya menatap anak kecil itu dengan ekspresi ngeri. Dia tidak tahu apakah instingnya benar atau tidak, tetapi entah bagaimana, Armenia yakin bahwa apa yang dikatakan oleh anak lelaki kecil itu benar adanya,

“Siapa kau?” Armenia bertanya tanpa menyembunyikan kecurigaannya. Anak lelaki ini tampaknya memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang melebihi dewa biasa.

Anak lelaki memasang ekspresi ramah dan pengertian mendengar pertanyaan Armenia, dia tampaknya sama sekali tidak terganggu dengan sikap waspada Armenia, dia malah membungkukkan tubuh dengan penghormatan formal sebelum memperkenalkan dirinya,

“Ah betapa tidak sopannya aku, sudah mengajakmu bicara sebelum memperkenalkan diriku.” Anak lelaki itu tersenyum lebar bersahabat, “Perkenalkan, aku adalah Sang Alam Semesta.

Itu adalah jawaban yang paling tidak diduga oleh Armenia.

“Sang Alam semesta?” Armenia mengerutkan keningnya. Tentu saja Armenia sudah seringkali mendengar tentang Sang Alam Semesta ini, dia tahu bahwa Alam Semestalah yang membuat peraturan dan memberikan hukuman bagi para dewa yang memiliki kekuatan besar di Dunia Ametyst. Alam Semesta jugalah yang bertanggung jawab menentukan takdir bagi Azhura Kahn dan Armenia, yang menjadikan Armenia anugerah sekaligus kutukan bagi Sang Mahadewa.

Selama ini Armenia selalu berpikir bahwa Sang Alam Semesta adalah suatu bentuk kekuatan tak berwujud yang secara otomatis mengatur semua yang bergerak dan bernyawa di Dunia Ametyst, dia tidak menyangka bahwa Sang Alam Semesta bisa mewujudkan diri dalam wujud fisik seperti yang ada di depannya sekarang.

“Aku adalah Sang Alam Semesta, penyeimbang dan pengatur Dunia Ametyst.” Entah kenapa meskipun sekarang yang berbicara dengan Armenia berwujud anak kecil, suaranya terdengar begitu agung dan berwibawa, “Jika Azhura Kahn adalah pemimpin dan memiliki kuasa penuh di Dunia Ametyst, maka aku

adalah kekuatan yang bertanggung jawab supaya apapun yang berjalan di Dunia Ametyst sesuai dengan peraturan.”

“Apakah maksudmu bahwa kau adalah makhluk yang paling kuat di Dunia Ametyst melebihi Sang Mahadewa Azhura Kahn?” Armenia bertanya bingung, membuat Sang Alam Semesta tersenyum lembut sebelum menjelaskan,

“Aku bukan yang paling kuat, tetapi aku adalah makhluk yang diberi kuasa untuk menegakkan aturan Dunia Ametyst. Para dewa ini, mereka dianugerahi kekuatan yang begitu besar di atas manusia, tetapi aturan sudah ditentukan sejak mereka semua diciptakan, kekuatan mereka dibatasi oleh berbagai peraturan dan fungsi supaya tidak merugikan makhluk lain dan supaya keseimbangan tercipta. Tugaskulah untuk memastikan itu semua terjadi, memastikan para dewa bertindak sesuai dengan peraturan, dan memberikan hukuman bagi setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para dewa.”

“Kalau begitu kau yang membuat semua ini terjadi?” Armenia memeluk semakin erat perutnya, “Apa sebenarnya rencanamu? kenapa kau membuatku menjadi pasangan takdir Sang Mahadewa? kenapa kau membuatku menjadi kelemahan Sang Mahadewa?”

Sang Alam Semesta menggelengkan kepalanya menatap Armenia dengan pandangan penuh penyesalan, “Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu itu karena rencana alam semesta tidak boleh diungkapkan Armenia, karena akan merusak tatanan takdir. Dan Aku menampakkan diri di depanmu bukan dengan tujuan untuk memberitahukan rencanaku.”

Armenia kembali melemparkan tatapan waspada kepada Sang Alam Semesta, “Jadi apa tujuanmu?”

Sang Alam Semesta tiba-tiba saja bergerak dan melangkah mendekati Armenia, membuat Armenia terkesiap dan secara refleks hendak melangkah mundur. Tetapi entah kenapa kakinya seakan terpaku tidak bisa bergerak, seolah-olah kekuatan yang dilemparkan Sang Alam Semesta menguasai tubuhnya dan memaksa tubuhnya terdiam di luar kehendaknya.

Pada akhirnya Armenia hanya bisa menatap dengan ngeri ketika Sang Alam Semesta melangkah semakin dekat hingga hanya sepersekian jarak mereka,

lalu Sang Alam Semesta menjulurkan tangannya dan menyentuhkan telapak tangannya di perut Armenia tanpa Armenia bisa menolaknya.

“Anak ini.” Sang Alam Semesta memejamkan mata, “Akan memegang peranan penting dalam takdir Dunia Ametyst di masa depan. Dia bisa menjadi penghancur ataupun penyelamat, takdirnya masih berputar, tak bisa dibaca.”

Mata emas Sang Alam Semesta membuka dan menyala ketika menatap ke arah Armenia, “Aku datang untuk memberimu penawaran, aku bisa menyelamatkan Azhura Kahn, jika kau mau. Azhura Kahn tidak pernah terluka sebelumnya, tidak ada yang bisa melukainya. Dan ketika kau melukainya, akibatnya sangat fatal, jiwanya terlempar jauh dan tidak bisa menemukan jalan pulang ke tubuhnya. Azhura Kahn masih belum sadarkan diri, jiwanya tersesat di dimensi lain, dan jika aku tidak menolongnya, dia akan selamanya tersesat dan tidak terbangunkan.”

Jantung Armenia serasa diremas ketika nama suaminya disebut. Bayangan Dewi Slimiba yang berbaring dan memeluk suaminya, sambil mengungkapkan cinta dengan penuh perasaan tiba-tiba muncul kembali dalam ingatannya, membuat jantungnya serasa diremas hingga terasa sesak. Tetapi kata-kata Sang Alam Semesta meresap di benaknya. Dikatakan bahwa suaminya belum sadarkan diri...

Kalau begitu, pemandangan yang tadi ada di depannya, bukanlah atas kehendak suaminya. Sang Mahadewa bukannya tidak menolak pelukan dan ungkapan cinta dari Dewi Slimiba, suaminya bahkan mungkin tidak menyadari apa yang terjadi di sana.

Meskipun begitu, pemandangan suaminya berada di pelukan perempuan lain tetap saja membuatnya merasa sedih dan sakit hati, tetapi seperti apapun perasaannya sekarang, kesempatan untuk menyelamatkan Azhura Kahn terasa begitu menggoda. Dia mencintai suaminya, dan perempuan mana yang tidak ingin menyelamatkan suami yang dicintainya?

Apalagi dalam hal ini Armenialah yang bertanggung jawab hingga Sang Mahadewa terluka, jika dirinya tidak lengah dan mudah dimasuki oleh mantra jahat, dia tidak akan melukai Sang Mahadewa dan membuatnya terluka seperti ini. Armenia harus bisa menebus kesalahannya, dan jika memang ada kesempatan baginya untuk menyelamatkan suaminya, tentu Armenia akan mengambilnya.

“Kau bisa menyelamatkan suamiku? bagaimana caranya?”

Sang Alam Semesta menatap Armenia dengan penuh perhitungan lalu berucap lembut, “Aku memiliki kekuatan untuk membangunkan Azhura Kahn. Sudah kukatakan bahwa saat ini jiwanya tersesat di batas dimensi terang dan gelap. Aku bisa memanggilnya pulang kembali, tetapi kau harus tahu Armenia, bahwa setiap tindakan selalu menimbulkan konsekuensi, akan ada yang berubah di masa depan jika aku melakukan ini. Kalau aku membangunkan Azhura Kahn, kekuatan Dewi Calamara yang tertanam di tubuhnya akan hilang. Suamimu akan berubah menjadi dirinya yang dulu, tanpa pengaruh Dewi Calamara yang penuh cinta kasih di jiwanya.”

Perkataan Sang Alam Semesta membuat Armenia tercenung, Armenia tahu dari kisah para dewa dan dari apa yang diceritakan kepadanya bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn dulunya adalah dewa yang bengis, suka berperang dan tidak memiliki kasih di dalam dirinya.

Sang Mahadewa di masa lampau begitu kejam dan suka mempermainkan nyawa manusia karena beliau memandang manusia sebagai makhluk dengan segala kelemahan yang seharusnya tidak pernah tercipta. Karena itulah Sang Mahadewa Azhura Kahn senang menciptakan perang, mengadu domba, dengan sengaja menghabisi dan terus menghabisi nyawa manusia.

Tetapi ketika kekejaman Azhura Kahn itu berujung pada kematian Dewi Calamara secara tidak sengaja, maka sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh Alam Semesta, sifat dan kekuatan Dewi yang terbunuh itu akan menyatu ke diri Azhura Kahn.

Kekuatan Azhura Kahn tadinya dipenuhi warna merah sebagai lambang kemarahan dan murka, dan ketika dia menyerap kekuatan Dewi Calamara, maka warna merah kekuatannya menyatu dengan selubung warna emas yang melembutkan hatinya. Dengan adanya kekuatan Dewi Calamara di jiwa Azhura Kahn, maka di dalam jiwa Azhura Kahn muncul kelembutan, kasih sayang dan kebijaksanaan. Dan itulah sosok suami yang selama ini dikenal dan dicintai oleh Armenia, suaminya yang lembut dan penuh kasih, yang memimpin Dunia Ametyst ini dengan kebijaksanaannya.

Jika itu semua dicabut.... yang tertinggal adalah dewa murka mengerikan tanpa kebijaksanaan... apakah itu semua baik adanya?

“Ya. Apa yang ada dipikiranmu benar Armenia, Azhura Kahn akan menjadi dewa yang dulu, menjadi dirinya yang sesungguhnya. Dia akan membuat keadaan di Dunia Ametyst tidak damai lagi, dia akan memicu perang dan mulai menghancurkan kehidupan manusia sedikit demi sedikit seperti yang dilakukannya di masa lampau. Caranya mencintaimu pun tidak akan sama lagi, dia bukanlah suamimu yang dulu lagi.”

Sang Alam Semesta menyipitkan matanya, “Apakah kau berani menanggung resiko itu demi kesembuhan suamimu? Kehancuran dan kekacauan Dunia Ametyst ada di bawah keputusanmu, kau yang menentukan apakah akan mengambil resiko ini atau membuangnya.” Sang Alam Semesta terdiam sejenak, menatap Armenia dengan tatapan mata penuh perhitungan, “Dan masih bisakah kau mencintai Azhura Kahn yang ini? Azhura Kahn yang asli?”

Armenia termenung. Beranikah dia? Beranikah dia mengambil resiko ini demi keselamatan suaminya? Beranikah dia mempertaruhkan kedamaian Dunia Ametyst demi orang yang dicintainya? Kenapa beban seberat ini diletakkan ke pundaknya?

Tetapi bagaimanapun bagi Armenia yang utama adalah keselamatan suaminya, Azhura Kahn adalah lelaki yang dicintainya, seperti apapun wataknya nanti, bagaimanapun berubahnya sikapnya nanti, Armenia yakin bahwa dia akan mampu mencintai suaminya.

Setelah berpikir dan menghela napas berkali-kali, pada akhirnya Armenia menganggukkan kepala, “Aku berani. Aku mohon, selamatkanlah suamiku.” jawabnya kemudian, dengan suara ragu dan bergetar tetapi berusaha memupuk keyakinan dari dalam dirinya.

Sang Alam Semesta sendiri tersenyum lebar mendengar jawaban Armenia, “Setiap penawaran memiliki harga yang harus dibayar Armenia, dan aku mempunyai hargaku sendiri.”

Armenia menyipitkan matanya, mulai merasa curiga kembali dengan penawaran yang diberikan oleh Sang Alam Semesta, “Apa yang kau inginkan sebagai gantinya?”

“Satu permintaan.” Sang Alam semesta menatap Armenia dengan pandangan mIstrius, “Satu permintaan dariku yang harus kau kabulkan nanti ketika tiba waktunya.”

Jawaban itu langsung membuat Armenia mengerjapkan matanya, lonceng peringatan langsung berdering di kepalanya, “Dan apakah satu permintaan itu?”

“Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Bukankah sudah kubilang bahwa permintaanku akan kuungkap nanti ketika waktunya tiba?”

“Kau sedang berusaha menjebakku.” Armenia langsung mengutarakan apa yang muncul di dalam benaknya, “Aku tidak mungkin mengambil penawaranmu kalau aku tidak tahu berapa harga yang harus kubayar.”

Bagaimana kalau Sang Alam Semesta nanti memintanya membunuh Sang Mahadewa? Atau melakukan hal-hal lain yang mengerikan? Armenia tentu tidak akan mungkin berani memberikan janji yang akan membuatnya melakukan hal-hal mengerikan bukan?

Dipenuhi oleh berbagai pikiran mengerikan membuat Armenia dengan tegas langsung menggelengkan kepalanya dan menjawab mantap,

“Tidak. Kalau kau tidak mau menyebutkan apa permintaanmu, maka aku tidak akan mengambil penawaranmu.”

Sang Alam semesta mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Armenia. Sepertinya dia tidak menyangka bahwa Armenia akan mampu menolak penawarannya. Dia hanya berdiam diri mengamati Armenia dengan ekspresi menimbang-nimbang dan kemudian setelah beberapa lama mengambil waktu untuk mengamati Armenia dengan seksama, senyumnya melebar, puas dengan apa yang ada di depannya.

“Bagaimana kalau aku berjanji kepadamu bahwa permintaanku nanti di masa depan itu, tidak akan menyakiti siapapun? Tidak akan menyakiti dirimu, Sang Mahadewa, Dewa-dewa lainnya dan juga manusia? Kau bisa memegang perkataanku, bahwa permintaanku itu nanti aku minta demi kebaikan.” Sang Alam Semesta melunakkan dirinya, memberikan penawaran yang dia yakin tidak akan mudah ditolak oleh Armenia.

Armenia termenung mendengar perkataan Sang Alam Semesta itu, dirinya mulai tergoda untuk mempertimbangkan, sementara Sang Alam Semesta sendiri langsung melanjutkan lagi dengan nada suara penuh bujukan.

“Kau bisa memegang janjiku, Armenia. Ini adalah janji yang diucapkan oleh Sang Alam Semesta, dan Sang Alam Semesta tidak akan pernah mengingkari janjinya.”

Lama Armenia berpikir, menimbang segala kemungkinan baik dan buruk, berusaha memberikan jawaban terbaik yang bisa diberikannya.

Dan kemudian keinginannya untuk menyelamatkan suaminya yang menang. Armenia menganggukkan kepala pada akhirnya dan memutuskan untuk menyetujui.

“Baiklah, aku menerima penawaranmu. Aku memohon kepadamu untuk menyelamatkan Sang Mahadewa Azhura Kahn.”

“Terkabul.” Sang Alam Semesta menjawab dengan senyum lebar yang tidak bisa ditahannya, sosok anak kecil itu lalu melanjutkan berbicara dengan suara tenang, “Azhura Kahn akan disembuhkan Armenia, dia akan sadarkan diri, dan begitu dia sadarkan diri, kekuatan dan kebaikan hati Dewi Calamara yang ada di dalam dirinya akan tercabut dan menghilang.”

Aula tempat tubuh Sang Mahadewa Azhura Kahn terbaring nampak hening. Semua dewa yang ada di sana masih dipenuhi oleh kecemasan, cemas akan nasib Sang Mahadewa yang bahkan sampai sekarang belum juga membuka matanya.

Dan mereka semua sekaligus cemas memikirkan nasib Armenia yang sampai sekarang belum berhasil mereka temukan. Mereka sudah meminta Laikas untuk meramalkan masa depan dan mencari Armenia, tetapi secara mengejutkan, Laikas yang biasanya mampu mengintip masa depan tidak bisa melihat apa-apa. Sementara itu Kurejas Sang Dewa Pemelihara bersama Vejas sang Dewa Perusak yang dikenal pandai melacak manusia, sudah dikirimkan untuk mengejar Armenia hingga jauh melewati perbatasan *Dievas Rumi*,

tetapi mereka kemudian kembali dengan tangan kosong, tidak menemukan apa-apa.

Dan hal itu sungguh membingungkan, para dewa langsung mengejar tidak lama setelah mereka menemukan kepergian Armenia, seharusnya pencarian ini mudah karena Armenia hanyalah manusia biasa.

Tadinya mereka mengira akan dengan gampang langsung menemukan Armenia di hutan perbatasan *Dievas Rumai* atau di padang rumput membentang yang memisahkan dimensi dunia para dewa dengan dunia manusia. Tetapi mereka tidak bisa menemukan Armenia di manapun, bahkan ketika mereka menyisir di seluruh sudut batas hutan dan padang rumput yang luar biasa luas, Armenia tidak bisa ditemukan.

Dan itu membingungkan karena secara nalar, manusia biasa seperti Armenia tidak mungkin bisa berlari secepat itu, melebihi kecepatan para Dewa. Rasanya seperti ada sesuatu yang aneh, seolah keberadaan Armenia hilang dan sama sekali tidak bisa ditemukan di Dunia Ametyst ini, seolah ada kekuatan besar yang menyembunyikan Armenia.

“Seharusnya kau tidak melakukan itu Kars Ulthor.” Saule Sang Dewa Matahari menatap marah ke arah Kars Ulthor yang sudah sadarkan diri dari pingsannya karena terkena hantaman batu rubi yang melindungi tubuh Armenia, “Apa kau tidak takut jika Mahadewa Azhura Kahn sadar dan menyadari bahwa Istrinya – *Istrinya yang kemungkinan besar sekarang sedang mengandung anaknya* – menghilang? Beliau akan murka, benar-benar murka. Dan kemurkaan beliau berbahaya bagi kedamaian Dunia Ametyst ini.”

Kars Ulthor memalingkan muka dengan wajah masam mendengar kata-kata Saule, penampilannya sungguh acak-acakan dengan baju kotor bekas terkena reruntuhan tembok dan luka di sana-sini. Dia tahu bahwa dia melakukan kesalahan, gelap mata dan tidak bisa menahankan kemarahannya.

Siapa juga yang tahu bahwa Istri manusia sang Mahadewa Azhura Kahn ternyata sedang mengandung?

Kalau dia tahu, tentu dia akan berpikir ulang untuk mencoba membunuh Armenia. Bagaimanapun juga jika memang Armenia benar-benar mengandung, perempuan itu membawa keturunan dari Sang Mahadewa di tubuhnya, putera dari Mahadewa yang agung, yang harus dihormatinya juga.

Karena rasa bersalah itulah, Kars Ulthor memilih diam dan tidak membantah lagi lontaran kemarahan demi kemarahan yang dilemparkan oleh Saule kepadanya.

Dalam keheningan dan kecemasan yang melingkupi ruangan itu, tiba-tiba mata Sang Mahadewa Azhura Kahn terbuka, dengan iris mata berwarna merah membara, dan warna ini warna merah pekat mengerikan yang sudah lama sekali tidak muncul di sana karena biasanya bercampur dengan keemasan yang memudahkan kepekatannya.

Menuo Sang Dewi Bulanlah yang pertama kali menyadari bahwa meskipun tubuh Azhura Kahn masih tidak bergerak sama sekali, matanya terbuka. Sang Dewi bulan langsung melangkah mendekat ke samping ranjang sambil berseru penuh kelegaan,

“Yang Mulia Mahadewa Azhura Kahn.” serunya penuh hormat, “Anda sudah sadar.”

Para dewa dan dewi utama yang berkumpul di ruangan itu menoleh terkejut menyadari bahwa pemimpin mereka sudah sadarkan diri. Slimiba yang duduk tak jauh dari ranjang Azhura Kahn pun langsung bergegas bangkit dan menghampiri peraduan Azhura Kahn.

Azhura Kahn menggerakkan telapak tangannya, memberi isyarat kepada Dewa dan Dewi yang bergerak tanpa sadar ke arah peraduannya supaya berhenti. Isyarat itu langsung dituruti, para Dewa dan Dewi yang ada di sana langsung berhenti tidak jauh dari peraduan Sang Mahadewa, berdiri dengan ragu dan menunggu.

Sementara itu Azhura Kahn langsung bergerak duduk dan mengerutkan keningnya ketika memandang sekeliling ruangan, dia melihat seluruh dewa dan dewi utama kecuali Yazza berkumpul di ruangan aula itu, dan semua saat ini menatap ke arahnya.

Mata Azhura Kahn mencari dan jiwanya memindai, tetapi dia tidak bisa merasakan kehadiran Armenia. Sama sekali tidak terasa.

Dengan gusar Sang Mahadewa bangkit dari ranjang dan berdiri, menatap seluruh Dewa Dewi yang ada di sana dengan mata membara dan tubuh yang menguarkan bara api berwarna merah menyala, suaranya ketika berbicara terdengar menggelegar dan mengerikan.

“Di mana istriku?”

Sang Dewi bulanlah yang pertama menyadari bahwa Mahadewa Azhura yang terbangun ini berbeda dengan Azhura Kahn yang biasanya. Jantungnya langsung berdegup oleh rasa takut dan ngeri, dia menoleh ke arah Saule, suaminya, Sang Dewa Matahari dan melemparkan pandangan penuh peringatan. Saule langsung menangkap isyaratnya, pun dengan para dewa dan dewi lainnya yang saling melemparkan pandangan penuh ketakutan.

Mereka semua sadar dari aura yang memancar ini, bahwa yang terbangun sekarang adalah Mahadewa Azhura Kahn yang dulu. Mahadewa Azhura Kahn yang mengerikan dan belum terjinakkan oleh aura kebaikan Dewi Calamara.

Sementara itu, masih di pinggir padang rumput yang sama, Armenia mengerutkan kening ketika melihat Sang Alam Semesta malahan memejamkan matanya. Cukup lama sosok anak kecil itu memejamkan mata, membuat Armenia menunggu dengan tubuhnya yang masih tidak bisa bergerak karena ditahan oleh kekuatan yang tidak diketahuinya.

Mata Armenia menatap bingung ke arah sosok Sang Alam Semesta, bingung dengan apa yang dilakukannya. Tetapi pada akhirnya, sebuah penantian pastilah akan menemukan ujungnya, Sang Alama Semesta membuka matanya yang berlumuran sinar kepuasan,

“Azhura Kahn sudah terbangun sekarang dan dia akan mencari serta mengejarmu.” Sang Alam Semesta nampaknya tidak bisa menyembunyikan senyum lebar yang langsung menghiasi wajahnya nan rupawan, ekspresinya nampak bersinar-sinar, seperti anak kecil polos yang mendapatkan kemauannya, “Mari ikutlah denganku. Aku akan menjagamu sampai anakmu dilahirkan.”

Armenia mengerutkan keningnya, “Kau akan menjagaku? Kenapa aku harus percaya kepadamu? Dan kenapa aku harus mengikutimu?”

Armenia tidak bercanda ketika menanyakan pertanyaan itu. Ada perasaan aneh yang merayap di dalam jiwanya, instingnya sebagai seorang perempuan. Entah kenapa dia merasa bahwa Sang Alam Semesta sedang merahasiakan sesuatu, sesuatu yang penuh rencana tersembunyi yang menakutkan.

Ketidakpastian akan masa depan memang terasa menyeramkan.

Dan sikap mIstrius Sang Alam Semesta yang bertindak seolah mengetahui masa depan ini semakin membuat semuanya terasa menyeramkan, membuat Armenia ingin berbalik lari kembali ke *Dievas Rumi* dan menjauh sejauh mungkin dari Sang Alam Semesta.

Lagipula, jika memang Sang Mahadewa sudah sadarkan diri, Armenia tentu saja terpikirkan untuk kembali kepada suaminya. Jika memang apa yang dikatakan oleh alam semesta benar adanya, seharusnya dia berdiam dan menunggu sampai suaminya menemukannya, dan kemudian mereka akan menjelaskan segala kesalahpahaman yang ada, terutama menyangkut perkataan Kars Ulthor Sang Dewa Perang, dan menyangkut hubungan masa lalu antara suaminya dengan Dewi Slimiba.

Sang Alam Semesta mengangkat sebelah alisnya mendengar pertanyaan Armenia, dengan licik sosok anak kecil itu bukannya menjawab pertanyaan Armenia, tetapi malahan balas bertanya, “Dan kenapa kau merasa kau tidak bisa mempercayaku wahai Armenia, Istri Sang Mahadewa Azhura Kahn? Ketika aku mengatakan bahwa aku menjagamu, maka itu benar adanya. Anakmu, anak yang dikandung di dalam perutmu, dia harus dijauhkan dari Azhura Kahn sampai dia dilahirkan dengan selamat ke Dunia Ametyst.”

“Kenapa?” Armenia bertanya lagi, tak habis pikir kenapa seorang anak harus dijauhkan dari ayahnya.

“Karena anakmu bisa terbunuh di tangan Sang Mahadewa Azhura Kahn.” Sang Alam Semesta menjawab dengan tegas, membuat Armenia terkesiap dengan wajah pucat dan tak percaya.

“Kau berbohong...” Armenia terbata, “Bagaimana mungkin suamiku mampu membunuh anak kandungnya sendiri?”

“Kenapa kau selalu dan selalu mempertanyakan diriku Armenia? Lupakah kau bahwa aku adalah Sang Alam Semesta yang mengetahui segala sesuatu tentang perjalanan dunia ini?”

Pertanyaan itu dilemparkan balik, lengkap dengan ekspresi wajah polos anak kecil yang rupawan, membuat Armenia menghela napas dan tidak mampu berkata-kata. Dia berpikir bahwa Sang Alam Semesta sengaja mengambil wujud anak kecil nan rupawan karena tahu bahwa manusia, khususnya dirinya, lemah terhadap hal-hal semacam itu.

Pada akhirnya Armenia menarik napas dan menyerah, sepertinya dia memang harus diam dan mengikuti apa yang direncanakan oleh Sang Alam Semesta. Sang Alam Semesta selalu memiliki rencana baik bukan? Jika ini demi keselamatan anak yang dikandungnya, dan demi menjaga suaminya supaya terhindar dari penyesalan karena melukai anak ini, maka Armenia akan mengikutinya.

“Baiklah, aku percaya kepadamu, kau adalah Sang Alam Semesta dan apapun yang kau rencanakan, tentunya demi kebaikan Dunia Ametyst.” Dengan pasrah Armenia menjawab, matanya terpejam sejenak, berharap bahwa keputusan yang diambilnya ini tepat, “Aku harus mengikutimu ke mana?” tanyanya kemudian.

Jemari mungil milik wujud anak kecil yang dipakai Sang Alam Semesta langsung menyentuh tangan Armenia kemudiannya menggandengnya dengan erat, “Ke tempat yang aman.” jawabnya penuh keyakinan sekali lagi menebarkan senyum lebar yang menawan, membawa Armenia berjalan bersamanya.



Tubuh Kars Ulthor yang masih belum pulih dari serangan batu rubi pelindung Armenia terhempas kembali ke dinding, membuat dinding aula itu hancur berantakan.

Kars Ulthor sudah terluka parah, kondisinya menyedihkan, dia hampir kehilangan kesadarannya dengan tubuh penuh luka. Tetapi rupanya kondisi

Kars Ulthor yang sudah kepayahan itu sama sekali tidak bisa memuaskan Sang Mahadewa Azhura Kahn, Sang Mahadewa menggerakkan tangannya, membuat tubuh Kars Ulthor yang lunglai dengan mudahnya terangkat ke udara, lalu dengan kejam tubuh itu dihempaskannya lagi dengan seluruh kekuatannya sampai tubuh itu terbanting lagi, kali ini sampai lantai yang ditimpanya hancur berantakan, dan menambahkan luka parah di tubuh Kars Ulthor.

Sementara itu dewa dan dewi lain yang berada di ruangan aula hanya bisa memandang ketakutan, tak berani mengganggu murka sang Mahadewa yang mengerikan. Mereka tahu bahwa ini adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh Kars Ulthor akibat perbuatannya, lagipula, siapa yang berani mengganggu luapan kemarahan Sang Mahadewa yang beresiko membuatnya semakin murka?

Ketika sadarkan diri dan tak bisa menemukan Armenia di manapun, Sang Mahadewa membuka mata batinnya dan hal itu membuatnya mengetahui semua yang terjadi ketika dia tidak sadarkan diri. Pengetahuan itu langsung membuat Azhura Kahn murka luar biasa. Kemarahannya langsung meledak, terutama ditujukan kepada Dewa Perang Kars Ulthor yang dianggapnya menjadi penyebab utama Armenia pergi meninggalkan *Dievas Rumai*. Mata merah Azhura Kahn membara seolah membakar ketika Sang Mahadewa mengarahkan pandangannya ke arah tubuh Sang Dewa Perang Kars Ulthor yang terbaring di lantai.

“Berani-beraninya kau menghunuskan pedangmu kepada Istriku.” Suara Azhura Kahn menggelegar penuh kemarahan, menciptakan guntur dan jejak kilatan cahaya yang langsung mengiringi dari langit *Dievas Rumai*. Karena Kars Ulthor sudah kepayahan dan tidak mampu menjawab ataupun menyanggah perkataannya, kemarahan Azhura Kahn semakin membara. Tiba-tiba di tangan Sang Mahadewa muncul sebilah pedang besar yang menyala merah. Pedang itu adalah salah satu senjata Sang Mahadewa yang mengerikan, senjata yang sudah lama tidak pernah dikeluarkannya.

Kahn, itulah nama pedang itu, merupakan salah satu senjata utama Mahadewa Azhura yang memiliki kekuatan dasyat mampu membunuh para dewa dan dewi dengan mudah hanya dengan sekali tebasan.

Kahn, pedang merah bersinar yang sudah bersimbah darah banyak korban, dan dulu juga mencabut nyawa Dewi Calamara, sekarang dihunuskan kembali, membara merah mewakili kemarahan pemiliknya.

Sang Mahadewa Azhura Kahn menghunuskan pedangnya ke wajah Kars Ulthor, menyipitkan matanya penuh kemarahan.

“Kau tidak menghormati Istriku berarti kau tidak menghormatiku.”

Itu adalah kalimat final, Sang Mahadewa Azhura Kahn benar-benar berniat menghabisi Kars Ulthor. Sedetik kemudian Azhura Kahn hendak menebaskan pedangnya ke arah Kars Ulthor yang sudah tak berdaya dan tidak bisa menghindar. Tetapi secepat kilat itu juga, Dewi Slimiba bersimpuh di kaki Azhura Kahn, memeluk kakinya.

“Jangan lakukan itu Yang Mulia! Hamba Mohon ! Aturan Alam semesta melarang untuk membunuh salah satu dari dewa utama. Anda akan menerima kutukan hukuman lagi kalau sampai melakukannya. Anda akan lebih susah menemukan Armenia jika ada kutukan hukuman lagi yang ditimpakan oleh Alam Semesta kepada diri anda.” Serunya ketakutan bercampur histeris.

Azhura Kahn menunduk dan menatap ke bawah, ke arah Dewi Slimiba yang bersimpuh dan memohon di kakinya, tidak ada belas kasihan sama sekali di matanya melihat pemandangan Dewi Slimiba yang merendahkan dirinya sampai seperti itu.

“Dan kau juga yang menyebabkan Istriku pergi meninggalkanku.” Azhura Kahn menggerakkan kakinya dengan kasar, menyingkirkan Dewi Slimiba yang langsung jatuh terduduk tanpa daya.

Air mata mengalir di sudut mata Dewi Slimiba menerima perlakuan kasar itu, sementara Dewi Menuo berlutut dan dengan hati-hati membantu Dewi Slimiba kembali berdiri, lalu membimbing Sang Dewi yang menangis supaya berjalan menjauhi Azhura Kahn yang masih mengeluarkan aura kemurkaan dari tubuhnya.

Untungnya tindakan Dewi Slimiba itu membuat Azhura Kahn mengurungkan niatnya untuk menghabisi nyawa Kars Ulthor. Sang Mahadewa tampaknya memilih mengalihkan perhatiannya untuk menemukan kembali Istrinya yang hilang. Ditatapnya para dewa dan dewi yang ada di sana dengan pandangan mengancam,

“*Pergi*. Kalian semua harus menemukan Istriku. *Segera*. Jika tidak akan kuhancurkan dunia kalian dan dunia manusia sampai tidak ada yang tersisa lagi.” Azhura Kahn menghunuskan pedang ke arah seluruh dewa dewi utama dengan penuh ancaman.

Seluruh dewa dan dewi utama yang berada di ruangan itu, kecuali Kars Ulthor yang sudah lunglai tak sadarkan diri langsung bersujud, memberi hormat lambang kepatuhan, dan kemudian sosok mereka menghilang satu persatu untuk melaksanakan tugas dari Sang Mahadewa, mencari Armenia.

Saule adalah satu-satunya dewa yang memberanikan diri untuk menghampiri tubuh Kars Ulthor yang tak berdaya, dan membawanya pergi serta langsung menghilang sebelum murka Sang Mahadewa ditumpahkan kepadanya lagi.

Sementara itu, Azhura Kahn yang ditinggalkan sendirian memejamkan matanya dan menyimpan kembali pedang *Kahn* di dalam tubuhnya, dia lalu berusaha mencari keberadaan Istrinya dengan kekuatan yang dimilikinya, memindai ke semua tempat, ke seluruh Dunia Ametyst. Tetapi entah Armenia dilindungi oleh kekuatan apa, Azhura Kahn tidak bisa melihat apapun. Dengan frustrasi, Sang Mahadewa mengepalkan kedua tangannya.

Beberapa kekuatannya memang tidak mempan menyangkut Armenia seperti kekuatan pedangnya atau kekuatan meramal masa depan Armenia, tetapi untuk hal menemukan Armenia, biasanya dia selalu bisa menggunakan kekuatannya itu untuk mengetahui keberadaan Istrinya dimanapun Istrinya berada.

Azhura Kahn menggertakkan gigi.

Dimanakah Armenia berada sekarang? Dimanakah Istrinya itu?



Mata hijau itu membuka, dan langsung bertatapan dengan Borth yang berdiri cemas di samping tempat tidurnya.

Sementara itu di luar, teriakan-teriakan mengerikan dari sang monster yang haus jantung manusia terdengar membahana, memenuhi seluruh bukit kematian, membuat bulu kuduk berdiri bagi siapapun yang mendengarnya.

“Akhirnya Anda sadarkan diri.” Borth berseru tanpa bisa menyembunyikan kelegaanya, Azalel yang setia kepada Yazza sang Dewa Kematian itu langsung berlutut di samping tempat tidur dan menuangkan cairan kubik yang sudah di siapkannya ke dalam wadah minum, dia lalu membantu tubuh Yazza yang masih lunglai untuk duduk, dan kemudian meminumkan cairan kubik yang hitam pekat itu kepada tuannya.

Yazza meneguk ramuan itu, lalu mengerutkan keningnya. Tubuhnya terasa lebih baik meskipun lemah. Dan mengingat kata-kata Bort tadi, itu berarti dia sempat tidak sadarkan diri, karena itu dia harus mengumpulkan kembali ingatannya yang sepertinya masih berkabut.

Kepala Yazza terasa sakit ketika dia mencoba, dan dia terus memaksakan diri. Sampai akhirnya Yazza menyadari bahwa ingatan terakhirnya adalah ketika dia menggunakan kekuatan melebihi kemampuannya untuk memperalat tubuh Armenia melalui mimpi supaya melukai Azhura Kahn.

Apakah pada akhirnya dia berhasil mencegah pembuahan itu terjadi?

Lamunannya terhenti ketika suara teriakan itu terdengar kembali, kali ini bahkan disertai dengan suara pukulan-pukulan dan suara tubuh yang dihantam-hantamkan dengan keras ke pintu.

Borth melirik ke arah luar dan tidak bisa menyembunyikan rasa cemas dalam suaranya,

“Azpasya... semakin lama semakin mudah lapar, dia terus dan terus meminta jantung manusia yang masih segar.”

Yazza mengerutkan keningnya, merasa terganggu dengan jeritan demi jeritan Azpasya yang begitu keras, “Saat ini kita harus bisa menyediakan jantung segar itu untuk Azpasya karena kita masih membutuhkan Azpasya untuk mempengaruhi Armenia.”

Armenia.

Ketika nama itu disebut, Yazza langsung merasakan firasat aneh dalam benaknya. Entah kenapa hatinya terasa ... *kosong*.

Apa yang terjadi?

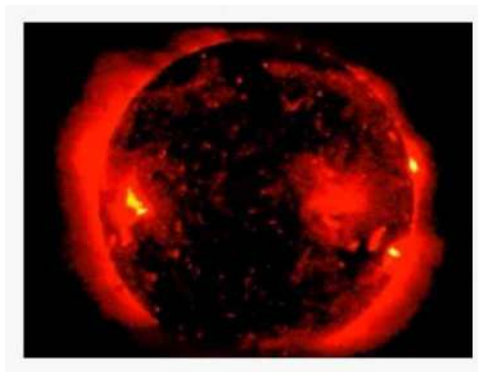
Yazza memejamkan matanya, berusaha mencari tahu, dan tak berapa lama kemudian, matanya terbuka, pekat oleh kebingungan yang amat sangat.

Dia tidak bisa menemukan apapun. Keberadaan Armenia di Dunia Ametyst seolah menghilang tanpa jejak.

Entah Si Mahadewa menggunakan kekuatan aneh untuk menyembunyikan Armenia, entah ada kekuatan mIstrius lain yang sekarang melingkupi diri Armeia sehingga tidak bisa tertembus oleh kekuatan Yazza...

Yang pasti Armenia menghilang... benar-benar menghilang.

Bab 28 : Tak Sama Lagi



Azhura Kahn menatap ke arah langit yang memerah seiring kemarahannya yang semakin membuncah, matahari di Dunia Amtetyst memang berwarna merah, tetapi cahayanya tetap terang dan menjaga langit supaya tetap membiru seperti adanya. Kali ini kemarahannya bahkan membuat cahaya matahari menjadi merah, membuat langit serupa jingga menyeramkan berselubung awan gelap yang semakin memberatkan.

Ya, meskipun Saule adalah Dewa Matahari, tetapi Azhura Kahn sebagai Sang Mahadewa memang memiliki setengah dari kekuatan para dewa utama, hingga dia juga bisa mempengaruhi matahari. Suasana hatinya selalu mempengaruhi situasi Dunia Ametyst, seperti sekarang ini ketika Dunia Ametyst dikuasai kegelapan yang dibawa oleh kabut merah bercampur hitam yang menyesakkan di udara, pun dengan suara gemuruh menakutkan dari langit seolah-olah ingin memberitahu semua orang bahwa sang Mahadewa sedang marah.

Saat ini semua orang memilih bersembunyi di dalam rumah, hanya berani keluar untuk melakukan hal yang benar-benar penting dan menyembunyikan anak-anak mereka di dalam kamar. Suasana sungguh mencekam, bagaikan penantian akan sebuah bencana yang tak kunjung datang.

Di istananya, di ruang aula yang kini kosong karena semua dewa pergi mencari Armenia, Azhura Kahn masih duduk dan merenung, memikirkan di mana Armenia berada. Tentu saja mata batinnya bisa mengembalikan semua yang terjadi ketika dirinya sedang kehilangan kesadaran. Dia bisa melihat bagaimana Kars Ulthor menyerang Armenia, dan juga ketika Armenia melihatnya dipeluk oleh Dewi Slimiba sebelum kemudian melarikan diri penuh air mata.

Semua hal menjadi berantakan, dan itu semua karena Yazza. Dewa kematian yang tak tahu diuntung itu rupanya telah menanamkan mantra kegelapan ke dalam jiwa istrinya, merasuki istrinya dan melukai dirinya di saat paling lengah. Azhura Kahn akan membalas Yazza nanti akan perbuatannya itu, tetapi nanti. Sekarang dia harus menemukan Armenia dulu.

Kemungkinan besar Armenia sudah hamil. Itu yang dikatakan oleh Dewi Posuda dengan ketakutan yang amat sangat ketika menghadap dirinya kemarin untuk melapor. Berkat kesuburan Dewi Posuda tidak pernah gagal, sehingga dia bisa memastikannya.

Sekarang, dengan kehamilan Armenia, situasi menjadi lebih mendesak dari sebelumnya. Anak yang ada di kandungan Armenia adalah anak Sang Mahadewa, siapa yang tahu kekuatan apa yang akan dimilikinya saat dia dilahirkan nanti? Jika tidak ada dirinya yang membantu mengontrol dan membimbing kekuatan anaknya, Sang Anak bisa menjadi perusak jahat dengan kekuatan luar biasa.

Biarpun begitu jika memang Armenia benar-benar hamil Azhura Kahn mungkin bisa sedikit lebih tenang, dia tahu bahwa seorang perempuan yang mengandung anak dari seorang dewa akan menerima keabadian sepenuhnya, darah sang anak yang tercampur di dalam tubuh sang ibu, darah itu akan menganugerahkan kehidupan abadi. Sang ibu meskipun tetap manusia, akan menjadi manusia abadi yang tidak akan bertambah umur. Kalau itu terjadi, Azhura Kahn tidak perlu menyalurkan berkat keabadiannya dengan cara menyentuh Armenia lagi. Perempuan itu akan menjadi manusia abadi dengan sendirinya begitu dia mengandung anak dewa di dalam perutnya.

Karena mengincar keabadian itulah, banyak perempuan-perempuan manusia yang mengejar para dewa, berusaha menarik perhatian para dewa supaya menerima hadiah keabadian dari anak yang ada di dalam kandungannya.

Azhura Kahn mengepalkan tangannya ketika kebenciannya kepada manusia yang sudah lama tenggelam di dalam benaknya tiba-tiba menyeruak lagi ke permukaan. Dia sudah lama tidak merasakan ini, kebencian berselubung kemarahan yang membuatnya ingin terus dan terus menciptakan kehancuran untuk memusnahkan manusia dari Dunia Ametyst. Sekarang semua kebenciannya itu datang lagi, membanjiri hati dan pikirannya, menciptakan amarah yang tidak bisa diungkap dengan kata-kata.

Azhura Kahn memiliki setengah kekuatan dari para dewa utama, baik dewa yang baik maupun yang jahat. Semua itu berpadu, menciptakan emosi kemarahan menakutkan dalam diri Sang Mahadewa. Kemarahan yang sama seperti yang dirasakannya sekarang ketika memikirkan Armenia tetapi tidak bisa menemukannya.

Kenapa isterinya itu harus sebegitu mudahnya diperdaya oleh kata-kata? Kenapa hati isterinya itu begitu mudah tersakiti oleh pemandangan yang belum tentu benar? Padahal mata melihat belum tentu itu melihat kebenaran, dan telinga mendengar belum tentu itu mendengar kejujuran.

Perempuan itu begitu rapuh, dan begitu mudah salah paham sehingga ketika dirinya tidak ada, jiwa Armenia sangat mudah disesatkan dan dipengaruhi oleh pihak lain.

Azhura Kahn mengerutkan keningnya. *Dasar manusia*. Dia menggumam dalam hati dengan nada jengkel, mengutuk jiwa manusia yang lemah. Tetapi bagaimanapun juga, manusia itu adalah isterinya. Armenia adalah isterinya, ikatan takdir di antara mereka berdua telah terjalin dengan begitu kuat hingga bahkan bisa mengalahkan kebencian Azhura Kahn pada makhluk lemah yang bernama manusia. Dia menginginkan perempuan manusia itu ada di sisinya, karena tempatnya memang di sana, mendampingi Azhura Kahn.

Dia menginginkan Armenia. Dan dia harus menemukannya.

Sayangnya sampai sekarangpun dirinya tidak bisa mendeteksi keberadaan Armenia. Ini sudah hampir satu hari penuh karena penantiannya diawali ketika matahari sudah berganti malam, dan sekarang ketika matahari mulai naik lagi ke atas langit, Armenia masih belum ada.

Kekuatan apa yang bisa menyembunyikan Armenia? Kekuatan apa yang tidak bisa ditembusnya?

Ini sudah pasti bukan ulah Yazza, musuhnya itu tidak akan mempunyai kekuatan untuk menghalangi mata batinnya dalam mencari keberadaan isterinya. Keberadaan Armenia yang seolah-olah hilang dari dunia Ametyst ini pasti karena diselubungi oleh kekuatan besar yang berada di atas mereka semua.

Kalau begitu siapa? Siapa yang menyembunyikan Armenia dengan begitu hebatnya hingga bahkan para dewa dan dewi utama saja kewalahan dan tidak bisa menemukan petunjuk apapun?

Mata Azhura Kahn yang menyala merah menyipit ketika dia menemukan jawabannya.

Sang Alam Semesta.

Sepertinya Sang Alam Semesta gatal untuk turun tangan dan mencampuri urusannya.

Dasar makhluk penuh tipu muslihat dan licik, Azhura Kahn mengumpat dalam hati, langsung berdiri dengan tubuh menyala dan siap pergi.

Dia akan menuju kediaman Sang Alam Semesta, yakin bahwa makhluk yang selalu berpura-pura memakai wujud polos anak kecil itulah yang menyembunyikan isterinya.



Anak kecil itu sedang duduk dan menyesap minuman yang berasal dari nectar bunga aro, bunga aro memang diambil minyaknya untuk pewangi, tetapi nectar bunganya manis dan mengandung madu alami, yang merupakan minuman kesukaan para dewa.

Minuman itu berwarna emas berkilauan dan memiliki rasa manis yang luar biasa, yang melumuri lidah dan membuat siapapun akan tersenyum setelah tegukan pertama, lalu tergoda untuk meneguk lagi dan lagi sampai tandas. Minuman nectar bunga Aro ini tidak ada di dunia manusia, karena hanya para dewa yang bisa menuang madu manis dari nectar bunga aro dan membuatnya

menjadi minuman ini, karena itulah minuman nectar bunga aro pantas disebut menjadi minuman para dewa.

Taman tempatnya tinggal merupakan bagian paling dia suka dari istananya, penuh dengan bunga beraneka warna dan dedaunan hijau rimbun yang diserbu oleh kupu-kupu, berbagai jenis burung nan pandai bernyanyi dan makhluk-makhluk kecil lainnya yang menghibur indra pengelihatannya.

Sang Alam Semesta memandang sekelilingnya dengan santai, istana tempatnya tinggal memang terletak nun jauh di atas langit, jauh dari dunia para dewa dan jauh dari dunia Ametyst.

Ya. Dirinya, Sang Alam Semesta memang tinggal sendirian. Tugasnya yang mewajibkan dirinya untuk berlaku adil dalam mengatur baik dan benar di dunia Ametyst, membuatnya tidak boleh dekat dengan makhluk manapun yang ada di Dunia Ametyst, baik dari kalangan dewa maupun dari kalangan manusia.

Sang Alam semesta menyesap minumannya dan tiba-tiba tersenyum menyadari kehadiran kekuatan lain. Kekuatan yang membawa aura merah menyala dan penuh aroma kemarahan.

“Tidak kusangka Sang Mahadewa akan berkenan hadir di kediamanku.”

Senyum masih terdengar di dalam nada suaranya ketika Sang Alam Semesta meletakkan piala emasnya yang sudah tandas dan mengangkat kepala, membiarkan matanya langsung bertemu dengan mata merah menyala milik Sang Maha Dewa Azhura Kahn.

“Apa rencanamu, sebenarnya Evren?” Azhura Kahn mengabaikan kalimat basa-basi milik Sang Alam Semesta dan langsung menanyakan apa yang ada di dalam benaknya, “Di mana kau sembunyikan isteriku?”

Sang Alam semesta, mengangkat sebelah alisnya mendengar Azhura Kahn memanggilnya dengan namanya. Ya, dia juga memiliki nama, Alam Semesta hanyalah sebuah bentuk akan eksistensi keberadaannya di dunia Ametyst ini sementara dirinya sendiri punya nama panggilan, Evren yang sebenarnya memiliki arti sama dengan pengertian Alam Semesta sendiri.

“Kenapa kau berpikir bahwa aku menyembunyikan isterimu? Aku duduk dengan tenang seperti ini sepanjang hari dan memilih mengamati dunia Ametyst dari istanaku. Jika kau kehilangan isterimu, mungkin lebih baik kau mencarinya ke tempat musuh besarmu, Sang Dewa Kematian.”

Evren masih tidak menghilangkan senyum di bibirnya, sikapnya ramah dan manis, ditunjang dengan wujud anak-anaknya yang mempesona berbalur kepolosan dan ekspresi tanpa dosa. Sayangnya itu semua tidak mempan bagi Azhura Kahn, dia sudah hidup cukup lama untuk mengetahui betapa licik dan manipulatifnya Sang Alam Semesta yang suka memainkan mahluk-mahluk di dunia Ametyst layaknya pion yang bisa digerakkan sesukanya.

“Tidak ada kekuatan lain yang bisa membuat Armenia menghilang selain kekuatanmu, kau sangat pandai menyembunyikan apapun, itu sudah kebiasaanmu. Apa rencanamu dengan menyembunyikan Armenia? Kau pasti sudah tahu bahwa aku pada akhirnya akan menyadari bahwa kau pelakunya dan akan menyusulmu kemari.” Azhura Kahn menyipitkan kedua matanya, “Atau jangan-jangan itu rencanamu? Membuatku datang kemari?”

Evren tergelak kembali, dan tersenyum lebar ketika melanjutkan kata-katanya,

“Aku memang senang akhirnya Sang Mahadewa mau bertamu ke kediamanku, tetapi bukan itu tujuanku.” Mata Evren berubah serius ketika memutuskan untuk mengaku, “Aku memang menyembunyikan istrimu.”

Nyala merah di mata Azhura Kahn langsung berpendar penuh kemarahan,

“Di mana dia?”

Evren mengangkat bahunya, “Ada di suatu tempat di istana ini dan aku berani menjamin dia sedang tidak ingin bertemu denganmu.”

“Armenia tidak dalam kedudukan untuk memilih apakah dia ingin atau tidak ingin bertemu denganku. Aku menjemputnya, dan dia harus mengikutiku.”

“Kau benar-benar suami teladan.” Mata Evren bersinar geli, “Kenapa kau begitu yakin Armenia mau mengikutimu? Tidakkah kau sadar bahwa kekuatan

Dewi Calamara yang tercabut dari dirimu itu bisa juga mencabut cinta Armenia kepadamu?”

“Apa maksudmu, Evren?” Azhura Kahn sudah bertekad tidak akan terbawa arus permainan kata-kata Evren yang memang sangat manipulatif, tetapi mau tidak mau dia merasa ingin tahu akan maksud kata-kata Evren itu.

Evren melangkah dari kursinya, dan berdiri, tepat di depan Azhura Kahn. Dia mahluk itu nampak begitu kontras meskipun sama-sama memancarkan kekuatan yang agung. Yang satu tinggi, besar, mengenakan baju zirah perang seolah siap untuk berperang sedangkan yang lain berwujud anak kecil dengan pakaian satu potong sederhana warna putih yang menampilkan bentuk kepolosan semu.

“Apakah kau tidak sadar wahai Sang Mahadewa? bahwa sosok yang dicintai oleh Armenia sebagai suaminya adalah sosok dirimu yang dulu? Yang penuh wibawa dan kebijaksanaan karena memiliki kekuatan kasih sayang Dewi Calamara di dalam dirimu? Armenia tidak akan mencintai dirimu yang sekarang, yang dipenuhi kemarahan dan kebencian kepada manusia serta Dunia Ametyst, menurutku Armenia akan merasa takut kepadamu bukan cinta.” Evren menyeringai menunjukkan kesenangannya tanpa sembunyi ketika menyadari bahwa kata-katanya tepat mengenai benak Azhura Kahn.

Azhura Kahn tertegun, tetapi ketika dia kemudian berbicara, nada suaranya dipenuhi kemarahan.

“Kalau begitu tunjukkan kepadaku di mana isteriku dan biarkan aku melihat sendiri apa yang dirasakannya, karena semua yang berasal dari mulutmu itu tidak bisa dipercaya.”

“Aku hanya mengatakan kebenaran yang kudapat dari pengalamanku selama ribuan tahun kehidupan. Kau tentu tahu wahai Sang Mahadewa, bahwa aku menghabiskan hampir sebagian besar hidupku untuk mengamati dan mengamati hingga aku merasa bosan.” Evren bergumam ringan, melemparkan tatapan menilai ke arah Sang Mahadewa, sementara Azhura Kahn menggertakkan gigi dan mengepalkan tangannya dengan marah.

“Apakah kau lupa bahwa ketika kau merasa bosan kau menjadi mengerikan?” Mata Azhura Kahn menatap Alam semesta dengan tatapan penuh tuduhan,

“Peristiwa matinya Dewi Calamara di tanganku, lalu keputusan manipulatifmu untuk memutar pasangan takdir Yazza kepadaku, padahal kau tahu bahwa Yazza pasti akan memendam duka dan kesedihan yang berujung pada dendam, semua itu kau buat karena kau merasa bosan bukan? Karena kau bosan dengan Dunia Ametyst yang damai lalu kau memicu pertentangan untuk menghibur nafsu pribadimu yang aneh.”

Suara tawa Evren langsung menggema memenuhi sekeliling taman mendengar tuduhan Azhrura Kahn, wujud anak kecil itu tertawa terbahak-bahak sepuasnya, membuat kemarahan semakin menyelubungi aura Sang Mahadewa Azhura Kahn.

“Tidak kusangka begitu besar prasangkamu kepadaku.” Evren mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu tersenyum puas, “Dan memang kuakui ini semua adalah ulahku, aku suka berada di sini, mengamati kalian semua yang memainkan kisah akibat takdir kalian yang kujungkir balikkan, itu semua membunuh rasa bosanku...”

“Dan sekarang ketika kau ikut campur lagi dengan membawa Armenia ke istanamu lalu menyembunyikannya, apakah kau sedang mencoba menciptakan skenario baru untuk membunuh rasa bosanmu?”

“Kalau apa yang kau sebut skenarioku itu adalah untuk mengalahkanmu aku bisa mengatakan bahwa kau salah. Kalau aku ingin mengalahkanmu, aku tidak akan memberikan Armenia penawaran untuk membangkitkanmu.” Evren menganggukkan kepala ketika melihat pertanyaan yang muncul di sinar mata Azhura Kahn, “Wahai Mahadewa, ketika kau kehilangan kesadaran karena luka yang dibuat Armenia, jiwamu terjebak ke dimensi lain yang gelap dan tersesat di sana, kau tidak bisa menemukan jalan pulang karena itu adalah pertama kalinya kau terluka. Aku menawarkan Armenia untuk membawamu kembali, konsekuensinya kau akan kehilangan kekuatan kasih sayang Dewi Calamara di dalam jiwamu, karena kekuatan itu kubutuhkan untuk menarik serta menuntunmu pulang. Dan Armenia menyetujui penawaranku.”

“Dan apa yang kau minta kepada Armenia sebagai imbalannya? Apakah kau memintanya mengikutimu kemari?”

Mata Evren bersinar misterius, “Armenia mengikutiku kemari dengan sukarela, dia tahu pasti aku membawanya kemari untuk melindunginya darimu.”

“Kau tidak sebaik hati itu, Evren.” Azhura Kahn menggertakkan giginya, “Setiap tindakanmu punya maksud, dan setiap bantuanmu mengharapkan imbalan, apa yang sebenarnya kau inginkan?”

“Kau akan tahu nanti.” Evren berucap lambat-lambat, semakin memperdalam kecurigaan Sang Mahadewa, “Tetapi aku tidak berbohong mengenai melindungi Armenia darimu, Kau pasti sudah tahu dari Pozuda bahwa Armenia sedang mengandung anakmu, apakah kau tidak tahu bahwa dalam penglihatanku, kau bisa saja mencelakai dan membunuh anakmu sendiri?”

Azhura Kahn kembali tertegun, tetapi kemudian dia sadar bahwa Evren akan mengatakan apa saja yang diperlukan untuk memanipulasi pikiran orang lain dan membuat mereka bergerak ke arah yang diinginkannya. Dia tidak akan termakan jebakan kata-kata Evren untuk kali ini,

“Aku tidak mungkin mencelakai anakku sendiri, darah dagingku sendiri.” Jawabnya mantap, “Dan aku minta mulai sekarang kau tidak akan ikut campur lagi. Semua turun tanganmu selalu berujung pada kekacauan yang kau ciptakan untuk kesenangan pribadimu. Dan jika kau berani-beraninya mengusik jalan yang akan kutempuh bersama isteriku, aku akan menghancurkanmu.”

“Menghancurkanku? Bagaimana bisa seorang Azhura Kahn menghancurkan aku yang eksistensinya tercipta sejak awal dan tidak akan berakhir...?”

Kalimat Evren terhenti karena Azhura Kahn mengulurkan sebelah tangannya untuk mencekal lehernya, dan kemudian dengan kekuatannya, mengangkat tubuh anak-anak Evren hingga wajah mereka sejajar. Mata merah itu menyala penuh ancaman dan ketidaksabaran,

“Aku di sini untuk mencari isteriku, bukan untuk mendengar ocehan omong kosongmu.” Cekalan di leher Evren semakin keras, membuat Sang Alam Semesta meringis meski tidak ada sinar takut sedikitpun di matanya,

“Kau tidak akan bisa membunuhku meskipun kau mencekik wujud anak-anakku ini sampai kehabisan napas dan mati wahai Sang Mahadewa, apakah kau lupa bahwa aku ini makhluk fana yang jika satu wujudku hilang, aku bisa berubah menjadi wujud apapun yang aku mau?”

“Aku tidak lupa.” Azhura Kahn menyipitkan mata, “Aku hanya ingin merasakan kepuasan bisa mencekikmu dan membunuh wujudmu ini, sepertinya ini sepadan.” geramnya penuh ancaman.



Armenia memetik bunga berwarna putih nan cantik itu dan tersenyum sendiri, bunga itu memiliki kelopak lebar dengan warna putih berpinggiran emas dan beraroma harum semerbak. Dihirupnya aroma harum bunga itu, lalu dia memetik beberapa tangkai lagi untuk ditempatkan di vas bunga kristal yang ada di kamarnya.

Istana milik Sang Alam semesta begitu damai dan indah, membawa nuansa sendiri di dalam hati Armenia. Dia masih membawa kesedihan dan kecemasan di dalam hatinya sampai saat ini.

Benaknya tentu cemas memikirkan apa yang terjadi dengan suaminya sekarang, apakah Azhura Kahn benar-benar menjadi Mahadewa yang tak berbelaskasih setelah kekuatan Dewi Calamara dicabut darinya? Bagaimana keadaan dunia Ametyst? Apakah suaminya sedang memikirkan dirinya?

Pertanyaan-pertanyaan itu menggelayutinya, tetapi Armenia menahankan di dalam benaknya, berusaha menjaga diri dan hati supaya tidak terpuruk kembali dalam kesedihan. Sebelah tangannya memeluk perutnya, dan mengusapnya dengan penuh sayang.

Lagipula sekarang dia harus memilih fokus ke satu hal yaitu anak yang ada di dalam kandungannya.

Sang Alam Semesta bilang mengandung bayi keturunan dari seorang dewa bisa sangat merepotkan. Bayi itu sudah memiliki kekuatan sejak dalam kandungan dan kadang kekuatannya itu membuat ibundanya kewalahan. Seorang Dewi pun bisa kewalahan jika mengandung bayi seorang Dewa, apalagi dengan Armenia yang hanyalah manusia biasa dan mengandung bayi keturunan dari Sang Mahadewa, yang terkuat dari para dewa.

Bahkan alam semestapun tidak tahu apa yang akan terjadi dalam masa kehamilan Armenia karena memang belum pernah terjadi sebelumnya kehamilan seperti ini.

Tetapi demi kesehatan Armenia dan bayinya, Sang Alam semesta bilang bahwa Armenia harus menjaga perasaannya, karena perasaan itu terkoneksi dengan tubuh, jika perasaan berkecamuk, maka tubuh akan melemah, begitupun sebaliknya.

Armenia menghirup udara segar yang beraroma harum nan nyaman, menarik napas dan menghembuskannya berkali-kali untuk meringankan perasaannya. Dia lalu melanjutkan memetik bunga putih yang menarik hati itu, dan kemudian bersenandung pelan, hendak menuju area taman, tempat Sang Alam Semesta memintanya menemuinya.

Langkah kaki Armenia terasa ringan, pun dengan gaun warna mudanya yang ringan tertiup angin dan menjuntai di kakinya. Armenia masih bersenandung dengan bahagia, merasakan suasana hatinya membaik ketika kemudian pemandangan di depan matanya membuat wajahnya pucat pasi dan bunga-bunga yang dipeluknya langsung berjatuh di tanah.

Di depannya, sosok suaminya, Sang Mahadewa Azhura Kahn nampak diselubungi oleh sinar merah penuh amarah dan sebelah lengannya yang kuat mengangkat sosok Sang Alam Semesta yang nampak tak berdaya diangkat setinggi mungkin dari tanah hingga wajahnya sejajar dengan wajah Sang Mahadewa yang tinggi.

Azhura Kahn nampaknya tidak akan berhenti, jemarinya mencengkeram begitu kuat hingga wujud anak kecil Sang Alam Semesta nampak megap-megap

karena kehabisan napas, wajah Sang Alam Semesta juga memucat seolah darahnya terserap habis, tertahan di leher yang dicengkeram dengan kejam oleh suaminya.

“Jangan!” Armenia berteriak, seluruh tubuhnya gemetar melihat bagaimana kejamnya suaminya memperlakukan Sang Alam Semesta.

Dan teriakannya membuat tindakan Azhura Kahn berhenti. Sang Mahadewa menolehkan kepalanya, lalu menatap langsung ke arah mata Armenia yang dipenuhi ketakutan.

Seketika itu juga, Azhura Kahn membuang tubuh Sang Alam Semesta yang langsung terbanting ke tanah dan terbatuk-batuk dengan keras. Armenia langsung berlari, tidak mempedulikan Azhura Kahn tetapi langsung menolong dan membantu Sang Alam Semesta supaya bisa duduk.

“Anda tidak apa-apa?” Armenia berseru cemas, apalagi mendengar bagaimana sosok anak kecil itu terbatuk-batuk dengan kerasnya, nampak kepayahan.

Sementara itu Azhura Kahn memandang Evren dengan tatapan mata dingin penuh kebencian,

“Kau sengaja bukan memancing kemarahanku supaya aku mencekikmu dan Armenia melihatnya?”

Evren nampak mengendalikan napasnya yang tersengal karena tadi seolah diputus alirannya dengan cekalan tangan Sang Mahadewa, dia lalu tersenyum penuh arti, yang hanya dipahami oleh Sang Mahadewa dan membuatnya semakin marah.

“Kurang ajar.” Azhura Kahn merangsek maju, hendak mengambil tubuh Evren kembali, tetapi tanpa disangka Armenia memasang tubuhnya di tengah, menghalangi gerakannya.

“Hentikan! Apa salahnya hingga kau memperlakukannya seperti itu?” Armenia berteriak, melawan ketakutannya karena harus menentang Sang Mahadewa.

Mata Azhura Kahn menyipit, tatapannya menelusuri seluruh tubuh isterinya lambat-lambat. Armenia nampak cantik seperti biasanya, rambut hitamnya yang tebal dijalin rapi dan diikat di sisi kepalanya dengan hiasan emas berbentuk dedaunan yang kontras dan membuat rambutnya nampak semakin indah, tubuh isterinya juga nampak baik-baik saja, menggoda seperti biasanya dengan gaun sutera panjang sewarna madu yang membungkus tubuhnya dengan apik.

Isterinya.

Jiwa Azhura Kahn langsung mengumandangkan kepemilikan.

“Apakah pantas seorang istri bersikap seperti itu kepada suaminya?” Azhura Kahn berucap lambat-lambat, melirik tajam kepada Armenia yang seolah menjadi tameng bagi Evren yang sekarang bersembunyi di belakang Armenia sambil melemparkan tatapan mata penuh ejekan, “Apakah pantas seorang istri berada di pihak yang bertentangan dengan musuhnya, dan membela lelaki lain padahal sudah jelas-jelas ada suaminya di depannya?”

“Dia cuma seorang anak kecil, dan kau mencekiknya!” Armenia berseru, tahu bahwa tindakan suaminya sudah keterlaluan.

Jawabannya membuat ekspresi Azhura Kahn makin dipenuhi oleh kemarahan,

“Cuma seorang anak kecil katamu? Apakah kau tidak tahu, bahwa dia yang mengambil wujud anak kecil itu adalah makhluk licik yang usianya lebih tua darimu? Bahkan lebih tua dariku?” Suara Azhura Kahn menggelegar, “Jangan terkecoh dengan wujud polosnya padahal sebenarnya hatinya busuk.”

Armenia mengerutkan keningnya bingung, mencerna kata-kata suaminya dan kemudian menyadari kebenarannya. Tetapi kenapa suaminya nampak begitu membenci Sang Alam Semesta? Ada apakah gerangan?

Sementara itu Azhura Kahn nampaknya tidak mau memberi waktu Armenia untuk berpikir, Sang Mahadewa membungkukkan tubuhnya, sebelah lengannya mencekal lengan Armenia dan menariknya berdiri,

“Seorang istri seharusnya berada di sisi suaminya.” desisnya marah.

Armenia menatap Azhura Kahn dan hatinya terpukul ketika menyadari bahwa sinar mata itu bukanlah sinar mata suaminya yang dulu. Tidak ada aura keemasan yang memancarkan kasih sayang dan kebijaksanaan nan pekat, yang ada adalah aura pekat menyala, penuh dengan kegarangan dan kemarahan.

Azhura Kahn sendiri merasa dirinya diamati, dirinya menemukan sepercak kekecewaan di mata isterinya dan langsung tersenyum sinis,

“Kecewa dengan apa yang kau temukan, Armenia? Tetapi inilah suamimu yang sebenarnya.” geramnya penuh ancaman, “Dan kau harus ikut denganku.”

“Aku tidak mau dipaksa.” Armenia mengangkat dagunya, memberikan perlawanan. Ini adalah Azhura Kahn yang berbeda, sosok kejam yang akan menggilas siapapun yang menghalangi jalannya. Azhura Kahnnya yang dulu lembut dan penuh perhatian sudah tidak ada lagi, dan Armenia yang bersikap lemah lembut juga seharusnya menghilang. Armenia tidak bisa bersikap lemah seperti dulu dan membiarkan dirinya ditindas tanpa ampun oleh Azhura Kahn yang sekarang.

“Jika kau memaksa istrimu ikut denganmu, kau akan membahayakan nyawa anakmu.” Evren yang sudah berhasil berdiri mengibas-ngibaskan jejak tanah dari pakaiannya yang putih bersih, “Jangan bilang aku tidak mengingatkanmu, wahai Mahadewa Azhura Kahn.”

“Aku tidak perlu peringatanmu Evren. Aku yakin bahwa aku tidak akan melukai anak kandungku sendiri.”

“Oh ya?” Evren menyeringai, “Bahkan jika kau nanti dihadapkan pada pilihan apakah harus membunuh anakmu, atautkah membunuh isterimu?” Sekali lagi Evren mengeluarkan kalimat penuh teka-teki yang menjadi ciri khasnya.

“Apa maksudmu? Rencana busuk apa yang ada di dalam benakmu?” Azhura Kahn menyambar, seluruh tubuhnya mengeluarkan nyala api berwarna merah, pertanda ketidaksabarannya.

Sementara Evren hanya tertawa kecil, mengibaskan kedua tangannya dengan nada mencemooh,

“Bawa saja isterimu dan lihat saja nanti, dan jangan bilang kalau aku tidak memperingatkanmu.” Sang Alam Semesta melemparkan tatapan penuh arti ke arah Armenia, lalu mengedipkan sebelah matanya, “Dan aku pasti akan datang kembali kepadamu Armenia, untuk menagih bayaran atas penawaranku terdahulu.”

Seiring dengan kalimat perpisahannya, Sang Alam Semesta mengucapkan mantra ringan dengan suara kanak-kanak, membuat tubuh Armenia dan Azhura Kahn diselubungi asap berwarna putih.

Sejenak, hanya sejenak pikiran Armenia terasa dibutakan, hanya cekalan keras dilengannya saja yang dirasakannya. Armenia memejamkan mata merasa pusing, dan ketika dia membuka mata, dia langsung menyadari bahwa dia berada di tempat yang sangat dikenalnya.

Ini *Dievas Rumai*, tetapi dalam sisi kelam nan suram. Warna-warni penuh cahaya jingga bercampur keemasan yang menyatu dengan nyanyian burung dan seruan alam yang memuja keindahan itu sudah tidak ada lagi, berganti dengan suasana suram yang mengalun bersama kabut merah pekat yang menyelubungi udara.

“Dia mengusir kita dari istananya.” Azhura Kahn bergumam sinis, lalu menunduk dan menatap Armenia, “Selamat datang di rumah.” sambungnya, mengucapkan kata-kata ramah, tetapi dengan nada yang kasar.

Armenia mengerutkan kening, tidak suka akan sikap kasar suaminya dan perlakuannya yang tak tahu adat, belum lagi cekalan di tangannya yang tidak menyimpan kelembutan sedikitpun di dalamnya.

“Lepaskan tanganku.” Armenia memberontak, berusaha melepaskan cekalan tangan suaminya yang mulai meninggalkan bekas merah di kulitnya yang pucat.

Sayangnya usahanya untuk melepaskan cekalan tangan yang menyakitinya itu malahan ditangkap lain oleh Azhura Kahn. Masih terngiang-ngiang di benak Azhura Kahn kata-kata beracun dari Evren Sang Alam Semesta, bahwa Armenia tidak mencintainya lagi. Perempuan itu mencintai sosok dirinya yang dulu yang diselimuti kebijaksanaan dan kasih sayang Dewi Calamara, dan sekarang setelah dia kehilangan itu semua, Armenia tidak akan mencintai sosoknya yang sekarang.

Kemarahan langsung merayapinya.

“Kenapa kau tidak suka aku menyentuhmu Armenia? Apakah karena kau tidak mencintaiku lagi?” tanyanya langsung dengan suara penuh ancaman tersulut kemurkaan.

“Kau yang tidak mencintaiku lagi!” Armenia berseru, menyuarakan pikirannya. Jika Azhura Kahn masih mencintainya, tidak mungkin suaminya berkata dan bersikap sekasar ini kepadanya.

“Kalau aku tidak mencintaimu lagi, tidak mungkin aku mengobrak-abrik seluruh dunia Ametyst untuk mencarimu.”

Ya, Azhura memang telah melakukannya, memindai semua sisi untuk mencari isterinya. Menghabiskan waktunya seharian kemarin untuk bisa meraih keberadaan isterinya yang menghilang tanpa jejak.

Armenia mendongakkan kepala, menatap suaminya yang kini berubah menjadi begitu berbeda di matanya. Bukan, ini bukan tentang penampilan, tetapi lebih kepada aura yang memancar dari dalam dirinya. Pergelangan tangan Armenia terasa sakit, dan kini Azhura Kahn bukannya melepaskannya malahan mencekalnya semakin kuat. Air mata mulai merebak di sudut matanya, air mata kepedihan dan kesakitan karena diperlakukan dengan tidak semestinya.

Azhura Kahn mengatakan bahwa karena dia mencari Armenia maka dia masih mencintai Armenia, tetapi itu tidak bisa dijadikan bukti bukan? Bisa saja Azhura Kahn hanya ingin menjaga kelemahannya supaya tidak jauh dari dirinya.

Mata awas Azhura Kahn menangkap air mata itu, dan dia menggeram.

“Menangis lagi. Kenapa? Apakah kau masih menyimpan prasangka kepadaku?”

Mengingat tentang prasangka langsung membuat kenangan pahit itu berkelebat di benak Armenia, tentang kata-kiata Sang Dewa Perang bahwa takdirnya merupakan takdir yang dipaksakan kepada Sang Mahadewa, bahwa Dewi Slimiba adalah jodoh yang paling tepat bagi Sang Mahadewa, dan

kenangan itu menyeruak kembali, kenangan ketika Dewi Slimiba dengan penuh perasaan memeluk suaminya dan menyatakan cinta.

Ya dia tahu itu terjadi ketika suaminya sedang tidak sadarkan diri, Sang Alam Semesta sudah menjelaskan kepadanya. Tetapi bagi mata seorang perempuan yang merasa dirinya rendah dan tidak pantas mendampingi suaminya, lalu diharuskan melihat pemandangan seperti itu di depan matanya, tentu saja rasanya sangat menyakitkan. Dia melihat bagaimana serasnya Azhura Kahn dengan Dewi Slimiba, Dewa yang rupawan bersatu dengan Dewi yang sangat cantik dan mencintainya. Seharusnya mereka berdua memang menjadi pasangan sepadan seperti kata Sang Dewa perang, tetapi kehadirannya ternyata merusak semuanya.

Azhura Kahn bukannya tidak memahami kesakitan yang tersirat di mata Armenia, dia mengerutkan kening, lalu menggeram dengan suara keras, memanggil dewa-dewa utama yang masih berjuang untuk mencari Armenia.

Beberapa detik setelah panggilannya, sosok para dewa bermunculan satu-persatu, langsung membungkuk hormat dan melingkari mereka semua dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Armenia memandang berkeliling dan menyadari bahwa sebagian besar dari dewa-dewa itu sama sekali belum pernah dilihatnya.

Mata Armenia lalu menemukan sosok Sang Dewa Perang dan sempat begidik ketakutan, tetapi kemudian dia melihat bahwa Kars Ulthor Sang Dewa Perang memalingkan muka dan tidak membalas tatapannya, Sang Dewa Perang nampak terluka dan berantakan, hingga Armenia mengerutkan kening kebingungan dan tanpa sadar menyentuh kalung rubi merah di dadanya.

Apakah akibat hampasan kalung rubi merah itu begitu dasyatnya hingga membuat Kars Ulthor nampak lemah?

“Aku sudah menemukan istriku di tempat Evren.” Azhura Kahn berucap, membuat ekspresi beberapa dewa nampak kaget ketika mendengar nama Sang Alam Semesta disebut-sebut, Azhura Kahn melemparkan tatapan tajam ke arah semua dewa yang masih menunduk hormat, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Kars Ulthor, “Dan kau wahai dewa yang pernah menyerang istri Mahadewa, aku perintahkan kau berlutut dan mencium kaki istriku.”

Kars Ulthor nampak tersentak begitupun Armenia, dia menutup mulutnya dengan jemarinya dan menatap ke arah Azhura Kahn dengan rasa terkejut yang amat sangat,

“Tidak...” Serunya, melupakan rasa sakit di tangannya yang masih dicekal oleh Azhura Kahn, “Jangan lakukan itu, aku tidak apa-apa.” sambungnya, mencegah suaminya memerintahkan tindakan yang sepertinya sengaja untuk mempermalukan Sang Dewa Perang, *bagaimana tidak memalukan?* Seorang dewa utama dengan kelas tinggi seperti Kars Ulthor, dipaksa untuk belutut dan mencium kaki manusia biasa?

Azhura Kahn melirik Armenia dengan tatapan mata tajam, “ini bukan untukmu, ini demi kehormatanku sebagai seorang Mahadewa.” jawabnya dingin, mata merahnya lalu menatap lagi ke arah Kars Ulthor yang nampak ragu, “Lakukan.” perintahnya dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Kars Ulthor tidak bisa melakukan hal lain. Melawan Azhura Kahn dalam kondisinya yang sekarang sama saja bunuh diri. Dia sudah hampir mati dan kepayahan akibat dihajar habis-habisan kemarin, dan sekarang kalau dia mau hidup, dia harus mau merendahkan diri dan menyembah manusia yang menjadi istri sang Mahadewa itu.

Dengan wajah pucat, dan ekspresi datar yang patuh, Kars Ulthor berlutut lalu membungkuk di kaki Armenia yang hanya bisa terpaku, tidak berani mencegah Sang Dewa Perang karena masih menyimpan ketakutan akan kemarahannya di waktu lampau.

Semua hening dan hanya bisa memandang, ketika Sang Dewa Perang dipaksa merendahkan diri dan mencium kaki seorang anak manusia. Dengan patuh Kars Ulthor membungkuk, lalu mencium kaki Armenia.

Setelah melakukan apa yang diperintahkan, Kars Ulthor melangkah mundur kembali, ekspresinya tidak terbaca, tetapi rahangnya berkedut menahan malu yang amat sangat sementara Armenia memalingkan muka, tidak mampu melihat bagaimana seorang dewa dipermalukan sampai seperti itu.

Rupanya Azhura Kahn masih belum puas melampiaskan kemarahannya. Matanya mencari, lalu menemukan apa yang dicarinya, terpaku pada sosok Slimiba yang menundukkan kepala dalam kesedihan yang mendalam.

“Kau. Berani-beraninya kau bertindak kurang ajar kepadaku ketika aku tidak sadarkan diri, dan membuat istriku meninggalkan istanaku.” Azhura Kahn menggeram, “Kalau kau tidak bertindak lancang seperti itu, istriku tidak akan kabur dan jatuh dalam perangkap Evren.”

“Tidak...” Armenia sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh Azhura Kahn, dia berusaha mencegahnya, sebelah tangannya yang tidak dicekal oleh Azhura Kahn bergerak menyentuh lengan suaminya, berusaha menarik perhatiannya, “Jangan... jangan lakukan itu, aku mohon, sudah cukup, sudah cukup.” Armenia memohon sepenuh hati, sementara air mata mulai tumpah dari sudut matanya.

Sudah cukup seorang dewa dipermalukan dengan mencium kaki manusia, jangan menambah korban lagi, apalagi Armenia tahu dengan mata kepala sendiri betapa Dewi Slimiba masih mencintai Azhura Kahn. Dia sebagai seorang perempuan sungguh mengerti, betapa hancurnya hati seorang wanita ketika dipaksa menyembah ke kaki perempuan yang telah mengambil kekasihnya.

“Semua harus mendapatkan hukuman yang sama.” Azhura Kahn bersikeras, mengalihkan tatapan matanya ke arah Dewi Slimiba, “Kau...”

“Tidak, aku mohon!” Armenia langsung berlutut, meski meringis karena sebelah lengannya masih dicengkeram oleh Azhura Kahn, gerakannya yang mendadak itu membuat Azhura Kahn terkejut dan melepaskan cengkeramannya, membuat Armenia bisa berlutut dengan sempurna, “Sebagai seorang hamba, sebagai seorang isteri, mohon hentikan ini semua.” Armenia berseru penuh air mata, dan kemudian merendahkan diri untuk mencium kaki suaminya.

Suasana menjadi hening, tidak ada yang berani bergerak, udara terasa dipenuhi jaring-jaring tipis yang mudah hancur dan dipenuhi ketegangan tiada terkira.

Azhura Kahn berdiri lama, menunduk dan menatap isterinya yang masih mencium kakinya. Pada akhirnya hatinya yang keras luluh, dengan gerakan yang tidak sekasar tadi, dia membungkuk dan membantu Armenia berdiri.

“Keluar semua.” perintahnya, yang langsung dituruti oleh para dewa hanya dalam hitungan sekelebatan. Mereka semua yang tadinya berdiri melingkar, satu-satu menghilang, hingga hanya meninggalkan Azhura Kahn dan Armenia di ruangan itu.

“Kupikir kau akan senang kalau aku memerintahkan itu semua. Bukankah itu yang mengganggu? Pernyataan cinta Dewi Slimiba?” Azhura Kahn berucap, memecah keheningan.

Armenia langsung menggelengkan kepala, “Saya seorang perempuan, begitupun Dewi Slimiba, perasaan kami sebagai perempuan, anda tidak akan mengerti.” Jawabnya dingin.

Azhura Kahn mengerutkan kening mendengar nada suara Armenia, dengan gerakan cepat, dia meraih isterinya dan memerangkapnya dalam pelukan kedua lengannya yang kuat. Salah satu jemarinya digunakan untuk mengangkat dagu Armenia untuk dihadapkan kepadanya.

“Begitu dingin dan menjaga jarak... Inikah isteriku yang dulu selalu patuh dan memujaku?” gumam Sang Mahadewa, menatap tajam ke arah Armenia seolah-olah berusaha menembus ke dalam jiwanya.

Armenia tidak mau menjawab pertanyaan itu, dia hendak memalingkan muka, tetapi Azhura Kahn mencegahnya dengan menahan dagu Armenia, kepala Sang Mahadewa menunduk dan matanya meredup,

“Mungkin aku akan mencari tahu sendiri, apakah rasamu masih senikmat Armeniaku.” bisiknya dengan suara serak, lalu menunduk dan melumat bibir Armenia.

Yazza membiarkan Borth mengantarkan beberapa jantung yang masih segar yang didupakannya itu ke dalam ruangan tempat Azpasya berada, setidaknya beberapa jantung itu akan membuat Azpasya tenang untuk sementara karena kekenyangan. Dan benar saja, setelah menyantap jantung itu, suara gedoran dan teriakan yang menggema terus menerus di dalam ruangan tempat Azpasya dikurung pun berhenti.

Dalam keheningan yang didambakannya, Yazza merenung dan berpikir.

Dia bisa merasakan kehadiran Armenia lagi. Itu berarti siapapun yang telah menyembunyikan Armenia sudah melepaskan kekuatannya dan sekarang Armenia sudah kembali berada di tangan Azhura Kahn.

Kembali dalam keadaan hamil.

Yazza meringis tidak suka. Dia langsung bisa merasakan cahaya kecil yang berpendar, sebuah bentuk kehidupan lain yang menggeliat dan mengumpulkan daya hidup telah bangkit dari dalam tubuh Armennia. Dan jika anak itu terlahir, ikatan antara Armenia dan Azhura Kahn tidak akan bisa dipisahkan lagi, seorang anak akan menjadi pengikat yang luar biasa kuat, membuat Yazza tidak akan bisa memanfaatkan kelengahan Armenia untuk menyerang Azhura Kahn lagi.

Dia juga merasakan kekuatan Azhura Kahn telah kembali, bahkan lebih kuat dari sebelumnya, padahal seharusnya tusukan Armenia kepadanya yang diarahkan Yazza dalam ketidaksadaran Armenia bisa melukainya dalam hingga mengancam nyawanya.

Kenapa Azhura Kahn bisa bangun? Kenapa Armenia bisa menghilang? Dan kenapa sekarang Armenia kembali lagi? Kekuatan apa yang ikut campur di sini dan merusak segala rencananya?

Benak Yazza masih dipenuhi berbagai pikiran sampai kemudian matanya menatap ke sosok anak kecil yang berdiri di sudut ruangan, dengan senyum manis seolah menunggu Yazza menyadari kehadirannya yang sudah entah sejak kapan.

Terkejut, Yazza semula hendak menyerang anak kecil itu karena telah masuk ke dalam teritorial bukit kematian tanpa seizinnya, tetapi kemudian dia menyadari aroma yang familiar dari anak lelaki kecil itu.

“Sang Alam Semesta.” Sapanya, dan kemudian langsung menemukan jawaban akan siapa yang telah turut campur dalam permasalahan ini.

Anak kecil itu tersenyum, melangkah mendekat sambil menatap ke sekeliling, “Ini pertama kali kunjunganku ke bukit kematian, ternyata tempatmu tidak buruk-buruk amat ya.” Evren mengendus lalu mengangkat alis, “Bau jantung yang masih segar, sebenarnya kau sedang memelihara makhluk apa, Yazza?”

“Itu bukan urusan Anda, wahai Sang Alam Semesta.” Sebagai seorang dewa, Yazza diharuskan bersikap sopan kepada Sang Alam Semesta, karena sebagai penegak peraturan, kedudukan Sang Alam Semesta tentu berada jauh di atasnya.

“Memang bukan urusanku, dan aku juga tidak peduli.” Evren mengangkat bahu, lalu tersenyum polos dengan wajah kanak-kanaknya, “Aku datang kemari untuk memberikanmu penawaran.”

Penawaran.

Yazza mengerutkan keningnya tahu bahwa Sang Alam Semesta terkenal dengan reputasinya memberikan penawaran menarik dan meminta imbalan dalam bentuk yang tidak diduga. Yazza mencoba tidak tergoda, tetapi pada akhirnya dia menyerah pada keingintahuannya.

“Penawaran bantuan.” Evren melangkah mendekat dengan santai, “Tahukah kau bahwa anak yang dikandung oleh Armenia itu bisa membahayakan nyawa ibunya? Dan jika Azhura Kahn mengetahui hal ini, mengingat besarnya cinta yang dia berikan kepada isterinya, mungkin dia akan tergoda untuk menghabiskan nyawa anak itu demi menyelamatkan isterinya. Karena itulah aku bilang bahwa Azhura Kahn berbahaya bagi keberadaan anak itu.”

Yazza termenung, memikirkan perkataan Sang Alam Semesta. Memikirkan bahwa Armenia mungkin akan mati membuat jantungnya berdenyut karena dorongan yang dia sendiri tidak tahu. Dia lalu menatap ke arah Sang Alam Semesta yang sedang melemparkan tatapan mata menilainya yang khas kepada Yazza,

“Lalu apa hubungannya dengan penawaranmu?”

“Kau membutuhkan Armenia untuk membalaskan dendammu bukan? Tentu saja Armenia tidak boleh mati.” Evren memiringkan kepala, “Dan jika anak itu lahir, kau akan berada dalam kesulitan karena dia akan menjadi pengikat kedua orangtuanya.”

Senyum Evren melebar ketika dia menyampaikan maksudnya, “Semula aku ingin melindungi anak itu demi membuat permainan semakin menarik, tetapi kemudian aku berpikir bahwa ini semua kurang seru, karena itu aku harus menambahkan pemain baru.” Evren mengalihkan matanya dan menatap tajam

ke arah Yazza, “Bagaimana kalau aku mengatakan padamu bagaimana cara membunuh bayi Armenia?”

Bab 29 : Yang Paling Penting

Kabut gelap menyelimuti bukit kematian, menguapkan hawa dingin mencekam bercampur keheningan yang menyayat hati. Tidak ada cahaya di bukit kematian ini. Hanya nyala redup yang menguar kecil dari dalam istana milik Yazza yang semuanya berwarna hitam.

Dua makhluk yang saling berpandangan itu tentu saja tampak begitu kontras jika dipadukan dengan sekelilingnya yang gelap. Yazza dengan rambut keperakannya yang cemerlang dan panjang, bertatapan dengan Evren kecil nan rupawan dengan pakaiannya yang bernuansa putih bersih.

“Apa maksudmu?” Yazza mengerutkan kening, menatap Evren dengan tatapan mata tidak percaya.

Apa yang hendak ditawarkan Evren adalah menyangkut suratan takdir di masa depan yang hanya boleh diketahui oleh dewa dan dewi kelas tinggi, tetapi sekarang Sang Alam semesta berdiri di sini, di dalam istananya, membeberkan semua penglihatannya tentang masa depan yang tidak seharusnya dibagikannya kepada sembarang orang, apalagi kepada Dewa Kematian yang bisa dikatakan berada di ujung paling dasar kediaman para dewa. Yazza tentu saja terkejut, tidak disangkanya Evren akan memberikan info penting dan menawarkan sesuatu yang begitu besar kepadanya.

Sementara Evren yang seolah tidak peduli dengan keterkejutan Yazza melanjutkan penawarannya dengan penuh keyakinan,

“Aku akan memberitahukan kepadamu cara untuk memenangkan pertarungan ini. Kau membutuhkan Armenia untuk membunuh Azhura Kahn bukan? Kalau kau membiarkan anak itu hidup, kau akan kehilangan Armenia dan itu berarti kau akan kehilangan kesempatan untuk membalaskan dendammu.” Evren bergumam sambil besedekap, senyum manis terpapar di bibirnya.

Jika manusia biasa yang menghadapi Evren, tentu mereka akan luluh menatap wajah anak kecil polos nan lembut rupawan dengan senyum tanpa dosa dan ditambah dengan tatapan dari bola mata yang berkilauan penuh permohonan. Tetapi Yazza bukanlah manusia biasa yang mudah terpedaya, meski tinggal di bagian paling dasar dunia Ametyst, dia tentu sudah mendengar sepak terjang Evren, bahkan bisa dibilang dirinya juga menjadi korbannya.

Yazza menyipitkan mata dan menekankan setiap kalimat yang dia ucapkan, “Kenapa kau ingin memberitahukan hal penting ini kepadaku? Apa tujuanmu?”

Pertanyaan itu membuat Evren terkekeh, suara tawanya memenuhi ruangan aula tempat mereka berada, bergema karena dipantulkan oleh tembok gelap yang tadinya senyap, menciptakan kontras yang tidak nyaman antara suara anak kecil dengan suasana perbukitan yang beraroma kematian.

“Hei, bukankah sudah kubilang bahwa semua ini membosankan dan aku butuh pemain baru? Apakah seorang Alam Semesta membutuhkan tujuan khusus jika dia sedang ingin memberikan penawaran?” Evren balas bertanya dengan nada suara meremehkan, mengangkat bahu dan menjawab ringan serta tak lupa tetap memasang senyum tanpa dosanya yang khas.

Mata Yazza menelusuri penampilan tanpa dosa Evren, mencoba mencari tahu apa yang tersembunyi jauh di dalam di sana. Tetapi tentu saja sulit karena Evren mengenakan topengnya yang paling kuat, topeng wajah anak-anak yang tanpa dosa. Dan tidak ada yang bisa menembus apa yang tersirat di balik wajah anak-anak yang tanpa dosa, bahkan untuk Dewa Kematian seperti dirinya sekalipun.

“Membunuh anak seorang Mahadewa bukanlah suatu perkara ringan untuk menghapus kebosanan anda, wahai Sang Alam Semesta.” Yazza menyela tenang dan berhati-hati, berusaha menggiring Evren supaya mau menunjukkan maksud terpendamnya, “Kau pasti mempunyai tujuan yang lebih besar daripada hanya sekedar bermain-main.”

Evren memutar bola matanya dengan nada menghina ketika mendengar perkataan Yazza, dia menarik napas panjang seolah-olah sedih karena tidak dipercaya, “Kenapa semua orang selalu mempertanyakan tujuanku? Tidak bolehkah Sang Alam semesta bersenang-senang?”

“Tidak.” Yazza menyela tenang, “Kau pasti yang paling tahu bahwa tugasmu memang melarangmu untuk bersenang-senang.” Yazza menggelengkan kepala pelan dan langsung memutuskan ketika dia menyadari bahwa apapun rencana besar yang ada di benak Sang Alam Semesta, makhluk mulia di depannya ini tidak akan mengatakan apa tujuannya kepadanya. Jika Yazza menyetujui apapun tawaran itu, dirinya hanya akan menjadi pion yang digerakkan sesuai kemauan Evren, “Jika aku tidak tahu tujuanmu, aku tidak akan menerima tawaranmu.”

“Benarkah?” Evren nampak terkejut mendengar penolakan Yazza, tetapi keterkejutannya itu disembunyikannya dengan cepat dengan kekehan tertahan. Evren lalu melangkah semakin dekat, tubuhnya yang kecil membuatnya terpaksa mendongakkan kepala ketika harus berhadapan langsung dengan Yazza, “Kau akan menyesal kalau menolak tawaranku, Yazza, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang hanya bisa dilihat oleh aku, Sang Alam Semesta. Dan aku tidak akan memberikan tawaranku ini dua kali.” suara Evren kali ini terdengar serius, wajahnya yang tadinya penuh senyuman berubah dingin dan melemparkan tatapan tajam penuh penilaian kepada Yazza.

Yazza tentu saja tidak akan jatuh ke dalam bujukan penuh intimidasi itu, dengan tegas dia menggelengkan kepala, “Aku tidak akan menerimanya, kau boleh pergi dan menawarkan itu pada orang lain.” mata Yazza menyipit, menatap dengan penuh perhitungan, “Dan lagi, kau selalu meminta imbalan atas penawaran yang kau berikan. Kau akan selalu meminta ganti sesuai keuntunganmu bukan?”

“Sepertinya kau sangat mengenalku.” Evren menelengkan kepalanya sedikit, senang karena jawaban Yazza terasa menohok jantungnya. Sang Dewa Kematian ternyata tidak mudah dibujuk dan terlalu keras kepala, tetapi bukan Evren namanya kalau tidak mencoba, “Kalau kita bekerjasama, kita bisa menjadi rekan yang sangat cocok.” Evren melanjutkan, membujuk dengan licik.

Sayangnya sepertinya bujukannya kali ini juga tidak mempan. Yazza malah menipiskan bibirnya dan melemparkan pandangan tidak berminat.

“Bekerjasama dengan Sang Alam semesta berarti menawarkan diri menjadi pion yang bisa digerakkan sesuai muslihatmu. Tidak Evren, dengan hormat, silahkan cari orang lain untuk temanmu bermain-main. Aku tidak tertarik.”

Mendengar jawaban itu Evren langsung melangkah mundur dengan pelan, matanya yang jernih dan berkilauan menatap Yazza dengan tatapan menilai,

“Kau akan menyesal karena tidak menerima penawaranku ini, Yazza.” ujarinya lembut, memberikan ultimatum dengan suara kanak-kanaknya yang polos

“Aku memiliki caraku sendiri untuk mencapai tujuanku.” Yazza menjawab tenang, “Dan aku tidak membutuhkan campur tangan Sang Alam Semesta.

Sudah cukup satu kali kau mencampuri takdirku dan itu tidak berakhir baik. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi untuk kedua kalinya.”

“Ah. Ternyata kau masih menjadi makhluk yang sama seperti dulu, Dewa Kematian yang pendendam.” Evren menyipitkan mata, menyentuh dadanya dengan sikap dramatis yang dibuat-buat, “Kau sungguh menyakiti hatiku Yazza, padahal aku tulus ingin membantumu.”

“Pergilah dan carilah korbanmu yang lain untuk kau adu domba. Kau tidak diterima di sini.” Yazza menjawab dingin, lalu memalingkan muka dengan tatapan muak dan pengusiran nyata.

Hal itu membuat Evren menyeringai. Sosok anak kecil yang begitu rupawan itu membungkukkan badan, berpamitan dengan gaya mengejek lalu dalam sekejap tubuhnya hilang, tertelan oleh asap putih berkilauan.

Yazza menatap gumpalan asap putih yang hilang dan berangsur berubah menjadi udara yang transparan, lalu mengerutkan keningnya.

Meski bersikap tidak peduli, tetap saja kata-kata Evren mengganggunya. Dia tahu seharusnya dia tidak memikirkannya, karena Evren sebagai Sang Alam Semesta yang bisa membaca takdir jauh di depan daripada yang lain, suka memberikan informasi yang dia mau hanya untuk kepentingannya.

Tetapi benarkah anak yang dikandung Armenia adalah takdir yang akan membunuh perempuan itu?

Yazza menghembuskan napas panjang.

Dan kenapa dirinya harus peduli?

Disingkirkannya pikiran mengganggu yang menghantui benaknya. Dia tidak boleh memikirkan hal ini terlalu dalam, karena bisa saja info itu digunakan oleh Evren untuk memanipulasinya. Yazza tidak boleh teralihkan, dia harus kembali pada rencana awalnya, memanfaatkan Azpasya dan kemudian menggunakan Armenia untuk mengalahkan Azhura Kahn. Dia yakin bahwa semua rencana akan berjalan lebih baik tanpa keterlibatan Sang Alam Semesta yang penuh manipulasi.

Dan jika memang Armenia akan mati karena anak yang dilahirkannya, itu berarti dia harus menyelesaikan semua rencananya sebelum Armenia melahirkan anak itu.

Langit *Dievas Rumai* mulai berwarna, kabut merah yang menggelap hingga nyaris hitam mulai terangkat sedikit demi sedikit, menyisakan udara ringan yang kali ini tidak terlalu sesak lagi untuk dihirup. Pepohonan yang semula menangkupkan daunnya mulai berani menggeliat pelan-pelan dan hati-hati, mencoba mencari matahari merah yang kali ini tidak tersembunyi lagi di balik awan hitam, pun dengan beberapa hewan yang tadinya bersembunyi, mulai berani kembali muncul dan mengintip dari balik tempat persembunyiannya, mengendus udara dan berusaha meyakinkan diri bahwa suasana sudah aman sebelum mereka memutuskan untuk keluar.

Di dalam aula besar itu, Sang Mahadewa sedang memeluk isterinya dalam pelukan erat memaksa yang tidak bisa dilepaskan. Kedua lengannya memeluk tubuh Armenia, nyaris mencengkeram dan merapatkan perempuan itu kepadanya, sementara bibirnya melumat bibir Armenia dengan lumatan kasar dan mengusai, seolah ingin menundukkan perempuan itu dan menunjukkan siapa yang memimpin dalam hubungan ini.

Armenia mengerutkan kening, tidak menikmati kekasaran yang dipaksakan kepadanya, dirinya mencoba melepaskan diri tetapi pelukan Azhura Kahn begitu kencang. Armenia merasakan dorongan ingin memberontak karena sakit hati atas ciuman yang begitu tidak berperasaan yang diberikan oleh Sang Mahadewa Azhura Kahn kepadanya, ciuman itu hanya menunjukkan nafsu tanpa kasih sayang, dan sangat berbeda dengan ciuman yang dihadiahkan oleh Azhura Kahn yang dulu kepadanya.

Azhura Kahn yang dulu, semarah apapun dirinya, selalu memperlakukan Armenia dengan lembut, pun dengan ciumannya yang dialiri perasaan hangat dan perasaan sebagai perempuan yang dipuja.

Sisi diri Armenia yang ingin diperlakukan dengan lembut membuatnya ingin menolak dan memprotes suaminya yang kini benar-benar menjadi orang berbeda. Dia tidak menyukai suaminya yang sekarang, yang begitu kasar, arogan dan bersikap kejam kepada semuanya. Armenia menginginkan Azhura Kahn yang dulu, yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Tetapi kemudian, di balik pikiran Armenia yang berkecamuk, harum wangi minyak Arozhyukure yang melumuri tubuh suaminya menyadarkannya, membuatnya tertegun dan dibawa pada kesadaran murninya sebagai seorang istri yang mencintai suaminya. Meskipun sikap suaminya telah berbeda, tetapi aroma ini sama, tubuh ini sama dan bibir yang sekarang melumat bibirnya ini adalah bibir yang sama. Azhura Kahn adalah Azhura Kahn, suaminya dan masih tetap sama.

Kedua lengan Armenia yang tadinya lunglai dalam dekapan paksa Azhura Kahn yang sibuk melumat bibirnya tanpa ampun, pada akhirnya memberanikan diri untuk bergerak pelan dan menyentuh sisi belakang punggung Azhura Kahn, dirinya ingin merasakan kehangatan kulit yang menguar dari sana, kehangatan yang sangat dikenalnya.

Ini suaminya.

Ya. Yang ada di dalam pelukannya ini adalah suaminya, suami yang dicintainya.

Seharusnya Armenia menyadari hal ini sejak lama, seperti apapun Azhura Kahn sekarang, bagaimanapun sikapnya, bukankah dia tetap orang yang sama? Armenia tidak seharusnya memprotes dan menyesali kenapa kekuatan Dewi Calamara pergi dari tubuh Sang Azhura Kahn, tidak seharusnya dia melihat suaminya dan menjadi benci karena Azhura Kahn tidak sama lagi.

Dia sendiri yang sudah bertekad akan mencintai Azhura Kahn ketika Sang Alam semesta mengatakan bahwa konsekuensi dari penyelamatan jiwa suaminya adalah suaminya akan kembali sebagai orang yang berbeda dengan sifatnya yang lama bukan?

Azhura Kahn adalah Azhura Kahn, dengan ataupun tanpa sifat penuh kasih sayang Dewi Calamara yang tumbuh di dalam hatinya. Dan ketika Armenia memutuskan untuk mencintai suaminya, seharusnya dia mencintai suaminya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Ketika penerimaan itu menjalari diri Armenia, kelegaan langsung memenuhi hatinya, membuat jiwanya damai dan dipenuhi dengan rasa cinta. Lengan Armenia langsung bergerak, memeluk lembut punggung Azhura Kahn, dan dia memejamkan matanya penuh perasaan, lalu membalas ciuman kasar yang dilumatkan di bibirnya.

Armenia membalas ciuman itu dengan lembut, penuh perasaan, menunjukkan cintanya yang begitu dalam dan tanpa malu-malu memeluk tubuh Sang Mahadewa dengan penuh sayang.

Apa yang dilakukan oleh Armenia itu mengejutkan, hingga seketika itu juga Sang Mahadewa tertegun, ciuman kasarnya terhenti sejenak dan bibirnya membeku ketika dirinya membiarkan bibirnya dilumat oleh isterinya.

Dirasakannya Armenia melumat bibirnya dengan lembut dan hati-hati, memberikan kasih sayang tanpa henti, sesuatu yang seharusnya tidak mungkin ditunjukkan Armenia kepadanya dalam kondisi Azhura Kahn yang sekarang.

Azhura Kahn merengkuh kedua pundak Armenia dengan kedua telapak tangannya, mencengkeramnya dan menariknya mundur, menunduk untuk menatap wajah isterinya yang tak terbaca,

“Apa yang kau lakukan, Armenia?” bisik Azhura Kahn dengan suara serak.

Armenia mengangkat sebelah alis, menatap Sang Mahadewa dengan tatapan mata tenang,

“Menciummu. Kau pikir apa yang aku lakukan?” Suara Armenia terdengar lembut, dibubuhi dengan senyum dan tatapan mata penuh kasih.

Dan sikap Armenia yang tenang ini membuat pikiran Azhura Kahn bergolak. Ini adalah sikap yang tidak diduga-duga olehnya. Bagaimanapun juga kata-kata Evren sebelumnya telah berhasil meracuni benaknya dan membuatnya berpikir bahwa mungkin saja Armenia tidak akan memiliki cinta yang sama kepada dirinya yang sekarang, dirinya yang berbeda. Azhura Kahn bahkan sudah bersiap akan hal itu, dan bertekad memaksa Armenia kembali mencintai dirinya yang ini, entah dengan cara halus maupun cara kasar.

Tetapi perempuan itu malah membalas ciumannya dengan mesra, tidak memberontak atau meronta, seolah menunjukkan bagaimanapun Azhura Kahn, Armenia akan tetap mencintainya.

Benarkah?

Azhura Kahn tidak tahu, dan itu membuatnya frustrasi, dia tidak pernah bisa menebak pikiran Armenia, pun dengan sekarang.

“Kenapa kau membalas ciumanku, Armenia?” Azhura bertanya lagi dengan nada mendesis, menatap Armenia dengan tatapan mata curiga.

Armenia mengetahui apa yang bergolak di benak suaminya, dan dia hanya menyinggung senyumnya yang paling lembut, “Apa yang salah dengan seorang istri yang membalas ciuman suaminya, wahai Suamiku Yang Agung?”

Jawaban itu membuat Azhura Kahn tertegun, tidak bisa berkata-kata. Dugaan demi dugaan memenuhi benaknya.

Mungkinkah perempuan ini sedang mempermainkan pikirannya?

Azhura Kahn menyipitkan mata, menatap Armenia dengan pandangan menilai,

“Memang tidak ada salahnya.” Suara Azhura Kahn terdengar rendah, “Jadi kau tidak akan menolakku?”

Armenia mengerutkan kening, “Kenapa aku harus menolakmu? Kau suamiku bukan? Seorang istri yang berbakti akan melayani suaminya dengan setulus hati.”

Senyum samar tersungging di bibir Azhura Kahn ketika berkata, “Kalau begitu tidak ada salahnya juga bukan seorang istri melayani suaminya di atas ranjang?”

Sasarannya tepat karena pipi Armenia langsung merah padam mendengar kata-katanya. Perempuan itu nampak gugup seolah Sang Mahadewa tidak pernah mengucapkan kata vulgar semacam ini sebelumnya.

Memang belum pernah bukan? Azhura Kahn mengerutkan kening, dirinya yang dulu tidak akan mengajak Armenia bercinta dengan ajakan vulgar tanpa rayuan seperti itu. Dirinya yang dulu pasti hanya akan menggunakan rayuan lembut penuh godaan, yang akan membuat isterinya luluh lalu jatuh ke dalam pelukannya.

Tetapi mau bagaimana lagi? Inilah dirinya yang sekarang dan Armenia harus menerima dirinya apapun kelakuannya, bahkan meskipun dia bersikap kasar dan berkata-kata vulgar kepada istrinya.

“Tentu saja tidak ada yang salah.” Armenia akhirnya menjawab pelan, menjawab Azhura Kahn dengan pipi merah dan suara terbata.

“Bagus.” Azhura Kah langsung membungkuk, merangkul Armenia dan meletakkan tangan di bawah lututnya, lalu mengangkat perempuan itu tanpa mempedulikan pekikan terkejutnya,

“Kalau begitu ke ranjang. *Sekarang.*”

*** ‘

Ketika Armenia membuka mata, dia menemukan suaminya bangkit dari ranjang dan sudah mengenakan baju zirah perangnya. Sang Mahadewa mengenakan pakaian perang lengkap, pakaian yang sudah lama tidak dikenakannya.

Armenia mencoba duduk, dan mengambil selimut yang merosot di pinggangnya, menutupi tubuhnya yang telanjang setelah percintaan mereka berdua, alisnya berkerut ketika melihat penampilan suaminya, apalagi ketika mengamati Sang Mahadewa mengeluarkan pedangnya yang menyala merah mengerikan.

“Hendak kemana?” Armenia bertanya pelan, hati-hati karena sepertinya suaminya tampak begitu menyeramkan ketika berbalut baju zirah lengkap yang mengeluarkan cahaya kemerahan dari tubuhnya.

Azhura Kahn menolehkan kepala, menatap ke arah Armenia dan tersenyum mengamati tubuh istrinya yang telanjang dan hanya berbalut selimut.

Percintaan mereka berdua tadi sangatlah memuaskan, meskipun Azhura harus berhati-hati mengingat kehamilan Armenia yang masih muda. Tiga bulan lagi seorang anak akan lahir dari rahim istrinya, seorang anak yang akan menjadi pengikat kuat dirinya dan Armenia. Anak itu akan menyatukan hubungan mereka berdua, dan membuat Yazza tidak akan bisa berkutik untuk mencoba memisahkan mereka.

“Aku hendak membawa Kars Ulthor berolahraga bersamaku.”

“Berolahraga?” Armenia mengerutkan kening tidak mengerti akan istilah yang digunakan oleh Azhura Kahn. Ya, manusia memang berolahraga untuk kesehatan, di Dunia Ametyst ada olahraga lari yang dilombakan pada saat perayaan-perayaan penting. Beberapa pelari cepat akan berbaris dan kemudian mereka akan saling mengejar sampai ke garis batas yang sudah ditetapkan, sementara para penonton berdiri berkerumun di kiri dan kanan lintasan, berteriak dan memberi semangat dengan suara riuh rendah. Itu adalah olahraga di dunia manusia, olahraga dalam arti sebenarnya dengan tujuan menyehatkan badan sekaligus memberikan hiburan.

Tetapi seorang dewa melakukan olahraga? Armenia tidak bisa membayangkannya.

Kebingungan yang terbaca jelas di wajah Armenia membuat Azhura Kahn menyeringai.

“Kami melakukan olahraga para dewa yang tentu saja berbeda dengan olahraga manusia. Kami akan pergi berperang, dan bersenang-senang di dalam peperangan yang terjadi di dunia manusia.”

Armenia terkesiap, menyadari bahwa suaminya telah kembali kepada kebiasaan lamanya, kebiasaannya memicu perang demi menyenangkan hatinya menghabisi nyawa manusia-manusia tidak bersalah.

Azhura Kahn sendiri mengamati keterkejutan di wajah Armenia dan melanjutkan dengan dingin,

“Ada peperangan Kerajaan Kliye dengan Kerajaan Kurdu di perbatasan Dunia Ametyst, dua orang raja yang haus kekuasaan berebut wilayah. Kedua belah pihak sama-sama mengadakan upacara persembahan dan memohon bantuan para dewa untuk memperkuat pasukannya. Aku akan membawa Kars Ulthor untuk bertanding bersamaku. Dia di sisi kerajaan Kliye dan aku di sisi kerajaan Kurdu, kami akan menentukan pemenang dari berapa banyak musuh yang berhasil di bunuh.”

“Astaga.” Armenia memekik, wajahnya pucat pasi, “Tapi kau seorang dewa, kekuatanmu tentunya lebih tinggi dari manusia. Tidak seharusnya kau

menghabisi nyawa manusia dengan menggunakan kekuatanmu itu. Mereka sudah pasti kalah.”

Mata Azhura Kahn menyipit seolah tidak suka mendengar pendapat Armenia, “Aku tidak pernah dilarang membunuh manusia.” Desisnya dengan nada kejam, “Lagipula mereka terlalu banyak dan merekalah yang memicu perang ini. Mereka jugalah yang memohon bantuan para Dewa untuk menambah kekuatan di medan perang. Jika mereka terbunuh, itu semua karena tingkah laku mereka sendiri, bukan karena aku atau para dewa yang lain.”

“Kau menggunakan nyawa manusia untuk olahraga!” Armenia berseru, “Betapapun kau menganggap manusia sebagai makhluk lemah dan tidak berguna, mereka punya nyawa dan nyawa itu berharga, kau tidak berhak merenggutnya begitu saja hanya demi memuaskan kesenanganmu.”

“Siapa bilang aku tidak berhak?” Azhura Kahn bergumam dengan nada menantang, “Aku adalah Sang Mahadewa Azhura Kahn, pemimpin tertinggi Dunia Ametyst, kalau aku menginginkan nyawa manusia musnah, maka itu akan dimusnahkan, kalau aku menginginkan suatu tempat hancur, maka itu akan dihancurkan. Kuasaku begitu besar di dunia Ametyst, dan nyawa manusia adalah milikku, mencabut atau memberikannya, itu adalah kuasaku.”

Armenia termenung, menyadari bahwa Azhura Kahn yang ada di depannya ini adalah Sang Mahadewa yang angkuh dan tak punya hati. Dirinya harus mencegah semua ini, suaminya tidak boleh menjadi dirinya yang dulu, yang begitu kejam dan memicu perang untuk menghabisi nyawa manusia, makhluk yang dibencinya.

Dan kalau menggunakan sikap menentang tidak berhasil, maka Armenia harus menggunakan cara lain. Azhura Kahn terbukti luluh jika Armenia bersikap lunak bukan? Maka dari itu dia akan menggunakan cara yang sama. Jika memang itu diperlukan untuk menahan sikap bengis suaminya, kenapa tidak?

“Kenapa kau begitu membenci manusia?” Armenia menunduk sedih dengan sengaja, “Aku juga manusia bukan? Apakah kau juga membenciku?”

Azhura Kahn menundukkan kepala dan terkejut akan perubahan sikap Armenia yang mendadak, mata merahnya yang menyala menatap ke arah

isterinya, *yang baru saja memuaskannya*, masih duduk telanjang di atas ranjang hanya dibalut oleh selimut sampai ke dada.

Istrinya itu sekarang tampak begitu terpuruk dan sedih, membuat Azhura Kahn menggertakkan gigi tidak suka. Seorang istri Mahadewa Azhura Kahn harus selalu tersenyum dan bahagia, bukankah kedudukannya sebagai istri Mahadewa sendiri sudah pasti membuatnya berbahagia dan terberkati?

“Aku tidak membencimu, Armenia.” desis Azhura Kahn, mulai tidak menyukai perdebatan yang melebar kemana-mana ini.

Armenia mendongakkan kepala dan menatap Azhura Kahn, kali ini matanya nampak berkaca-kaca,

“Tapi aku merasa bahwa sekarang kau membenciku, karena aku manusia, karena aku makhluk yang lemah dan mudah diperdaya.” Armenia mengusap air mata yang menetes di sudut matanya, nampak begitu rapuh hingga Azhura Kahn tidak bisa menahan diri.

Diletakkannya pedangnya dan dengan didorong perasaan, Azhura Kahn langsung menghampiri istrinya, dirinya duduk di samping ranjang dan dengan jarinya mengusap air mata yang mengalir di pipi Armenia.

“Aku mungkin membenci manusia, tetapi bukan dirimu.” Azhura Kahn bergumam dengan kalimat tertahan, “Kau adalah istri Mahadewa, derajatmu lebih tinggi daripada manusia biasa.”

Armenia menyentuh jemari Azhura Kahn yang berada di pipinya, menggenggamnya dengan telapak tangannya yang mungil.

“Istrimu ini tetaplah seorang manusia, wahai Sang Mahadewa Yang Agung. Dan ketika kau menghabisi nyawa manusia tanpa ampun, itu juga akan menyakiti istrimu.” Mata Armenia menatap ke arah suaminya yang tertegun mendengar kata-katanya, menyadari bahwa dia didengarkan, Armenia melanjutkan, kali ini matanya bersinar penuh permohonan,

“Tinggalah di sini.”

Armenia tahu bahwa satu-satunya cara membuat Azhura Kahn mengurungkan niatnya untuk pergi berperang dan menghabiskan banyak umat manusia adalah dengan menggunakan kelembutannya. Jika suaminya itu mencintainya, maka dia akan tinggal. Seorang lelaki biasanya akan luluh pada kelembutan perempuannya.

Azhura Kahn mengerutkan kening, “Tidak. Aku harus pergi berperang, Armenia.”

“Aku ingin kau tinggal bersamaku.” Armenia menatap dengan penuh harap, “Biarkan mereka berperang sendiri, seorang Mahadewa tidak perlu ikut campur dalam perang yang dibuat manusia.”

Azhura Kahn tampak ragu dan Armenia tidak membiarkan keraguan itu lepas, dikecupnya jari suaminya dan ditatapnya dengan lembut,

“Aku ingin dipeluk.” bisik Armenia pelan, nadanya lembut tetapi tentu saja terdengar menggoda di telinga suaminya.

Azhura Kahn melirik ke arah perut Armenia, tatapannya menajam begitu melirik ke arah perut Armenia dan langsung mengambil kesimpulan atas berbagai pertanyaan yang berkecamuk di benaknya,

“Kau berubah. Apakah karena bayimu?”

Armenia mengusap perutnya dengan sebelah tangan, “Mungkin.” Senyumnya, “Atau mungkin aku hanya tidak ingin kau tinggalkan.”

Rayuan Armenia sepertinya berhasil, mata merah Azhura Kahn menggelap semakin pekat ketika dirinya tersenyum samar meresapi jawaban yang diberikan oleh istrinya.

“Kalau begitu aku tidak akan meninggalkanmu, istriku.” bisiknya sebelum menyusul naik ke atas peraduan dan memenuhi permintaan Armenia.

Evren mengamati itu semua dari kediamannya. Istana yang begitu indah, terletak di atas langit tertinggi dunia Ametyst. Evren biasa duduk di sana, di tengah taman, lalu menciptakan cermin besar untuk melihat apa yang ingin dia lihat di dunia Ametyst. Saat ini Evren sedang meletakkan jemari mungilnya menggenggam untuk menopang dagunya, sementara dahinya berkerut dalam dan nampak kontras dengan wajah kanak-kanaknya.

Semua bergerak di luar rencananya, dengan Yazza yang menolak tawarannya nan menggiurkan, dirinya harus berpikir ulang untuk mencari cara demi mewujudkan maksudnya.

Evren mengingat Yazza dan betapa tegasnya Sang Dewa Kematian menolak tawarannya, melemparkan tatapan mata penuh curiga dan ketidakpercayaan kepadanya. Sang Dewa Kematian meskipun tinggal di dasar terendah dunia Ametyst ternyata memiliki harga diri yang begitu tinggi.

Tidak banyak dewa ataupun dewi yang bisa menolak godaan tawarannya, Evren selalu memberikan penawaran yang paling menggiurkan, yang paling diinginkan, memastikan bahwa dirinya tidak bisa ditolak. Tetapi ternyata Yazza menolak tawarannya dengan angkuh sambil mendongakkan dagu tanpa penghargaan sedikitpun. Hal itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak diduganya, tadinya dia begitu yakin bahwa Yazza akan melompat dan mengambil kemudahan yang ditawarkannya dengan senang hati.

Tetapi rupanya Sang Dewa Kematian terlalu angkuh dan terlalu memendam curiga, hingga Evren tidak bisa membujuknya.

Evren tersenyum. Hanya dua orang dewa yang berani bersikap kurang ajar kepadanya. Yang satu adalah Sang Mahadewa Azhura Kahn, dan yang lainnya lagi adalah Yazza. Memang pantas kalau dirinya menempatkan takdir dua dewa itu ke dalam sisi yang berlawanan dan saling menyerang.

Mereka berdua, Azhura Kahn dan Yazza adalah dua dewa yang sama-sama kuat dengan caranya sendiri, dan sungguh mengasyikkan baginya ketika bisa melihat siapakah yang akan menang nanti.

Tetapi itu nanti, saat kemenangan ataupun kekalahan tentu sudah dituliskan di dalam suratan takdir, sayangnya suratan takdir yang itu masih bisa diubah,

diubah oleh sosok lemah yang tidak terduga diputar nasibnya menjadi sosok yang penting.

Sosok itulah yang sekarang ini menyibukkan pikiran Evren dan membuatnya kehabisan akal.

Ya, sosok perempuan itu adalah Armenia.

Anak manusia yang tanpa disadari telah menjadi bidak penting dalam semua skenario yang telah ditulisnya. Armenia, meskipun berwujud manusia biasa adalah pusat dari semua hal ini, tujuan akhir dari permainannya.

Dan dirinya tidak boleh membiarkan Armenia mati. Perempuan itu terlalu penting, bahkan lebih penting daripada anak yang akan dilahirkannya. Penglihatannya tidak pernah salah, anak Armenia akan menjadi suratan takdir yang akan merenggut nyawa ibundanya ketika dia dilahirkan nanti.

Demi keseimbangan alam semesta yang sudah disusun dalam jaring-jaring takdir yang saling berkaitan, Evren harus menyelamatkan yang lebih penting. Dan Armenia lebih penting dari segalanya, bahkan dari anak yang dikandungnya sekalipun.

Jika Armenia tidak ada, maka takdir yang susul menyusul dan berkaitan dengan Armenia akan bertumbangan satu persatu dan membawa dunia Ametyst terjun ke dalam kehancuran tanpa dirinya bisa menyelamatkannya lagi.

Jika dia harus membunuh anak yang dikandung Armenia demi menyelamatkan jiwa Armenia, maka akan dilakukannya. Sayangnya Sang Alam Semesta tidak boleh mencabut nyawa, dia hanya boleh menulis suratan takdir dan menggerakkan pion sesuai rencana.

Tadinya dia ingin menyembunyikan Armenia, lalu menemui Yazza dan Yazzalah yang akan membantunya melenyapkan calon anak itu. Sayangnya semua rencananya berubah total, Azhura Kahn datang dan membawa Armenia pergi, sementara Yazza menolak bujukannya untuk membantu membunuh calon bayi Armenia.

Semua hal yang dilakukan oleh Evren memiliki satu alasan. Di satu waktu dia mungkin terlihat kejam, tetapi makhluk dunia Ametyst yang memandangnya

kejam tidak tahu bahwa dirinya sudah melihat amat jauh ke depan, melebihi mereka semua.

Tanggung jawab untuk mengatur Alam Semesta merupakan tugas yang sangat berat. Karena itu sepanjang eksistensinya, Evren selalu bergerak sendiri dan menerima seluruh prasangka yang ditujukan kepada dirinya dengan hati terbuka, karena dia tahu tidak akan ada orang yang mampu memahami.

Rencananya untuk menjadikan Yazza pion sudah gagal dengan penolakan angkuh Sang Dewa Kematian. Sekarang Evren harus mengalihkan rencananya kepada yang lain, kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Sang Mahadewa, meski telah berubah menjadi bengis tentu saja akan selalu mencintai isterinya, mengingat Armenia adalah pasangan takdir yang digariskan olehnya. Garis pasangan takdir akan selalu menanamkan cinta, entah bagaimana caranya, karena itulah meskipun sifat Dewi Calamara tercabut dari diri Azhura Kahn, Sang Mahadewa akan tetap mencintai istrinya sedalam sebelumnya.

Karena sekarang Evren sudah kehilangan harapannya kepada Yazza, itu berarti dia harus mengalihkan perhatiannya kepada pion yang satunya. Kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Jika Evren berhasil meyakinkan Sang Mahadewa, bahwa anak itu akan membunuh jiwa isterinya, akankah Sang Mahadewa tergoda mengambil keputusan membunuh anak yang belum terlahirkan itu untuk menyelamatkan jiwa isterinya?

Akankah Sang Mahadewa bersedia membunuh anak kandungnya sendiri?

Jika diminta untuk memilih, mana yang akan dipilih oleh Mahadewa Azhura Kahn? Istri yang sangat dicintainya, atau anak yang merupakan darah dagingnya sendiri?

Bab 30 : Rahasia Alam

Kegelapan malam seolah enggan meninggalkan kelamnya istana dunia bawah tempat Yazza berada.

Jika Yazza menganggap istana ini sebagai rumah perlingkungannya, maka kegelapan menganggap istana ini sebagai tempatnya bersemayam. Dua nuansa hitam itu saling melengkapi, menciptakan udara menyesakkan yang seolah ikut berwarna hitam dan siap membawa siapapun yang berani memasuki area perbukitan ini ke dalam pusarannya.

Tapi malam ini terasa berbeda dengan malam-malam sebelumnya ketika seluruh perbukitan ini dipenuhi dengan teriakan dan jeritan mengerikan tiada henti. Malam ini suasana terdengar hening, membuka jalan bagi makhluk-makhluk malam untuk bersahutan, menyuarakan bukti keberadaan mereka yang selama ini ditenggelamkan oleh jeritan monster yang haus darah.

Suasana hening ini tentu bukan tanpa sebab, keheningan ini hanya bisa tercipta ketika monster mengerikan yang hidup dalam wujud ibunda Armenia sudah dipenuhi hasratnya. *Hasrat akan jantung manusia.*

Ketika Azpasya mendapatkan apa yang diinginkannya, melahap jantung segar berwarna merah darah yang masih basah dan menyisakan denyutan kehidupan yang makin menipis, dia akan tenang dan tertidur dalam damai.

Yazza memandang ke arah pintu kamar yang tertutup dalam keheningan yang baru saja didapatkannya setelah sebelumnya dipenuhi dengan jeritan dan gedoran kencang Azpasya nan memekakkan telinga dari balik pintu.

Keheningan yang sudah lama tidak dirasakannya itu membuat Yazza terdiam dalam perenungan, merenungkan rencananya yang harus dibangun ulang.

Tadinya dia berharap bisa menggunakan Aspasya untuk menarik Armenia keluar dan membuat Armenia membenci Azhura Kahn. Tetapi Yazza tidak menduga bahwa Azpasya akan sebuas ini ketika monster di dalam dirinya dibiarkan bangkit sepenuhnya, berubah menjadi makhluk yang haus darah dan tidak bisa memikirkan apapun selain kelaparannya akan jantung manusia.

Ingatan Yazza tanpa bisa ditahan mengalir kepada Calamara saudaranya. Jika saja waktu itu dia tidak memenuhi permintaan Calamara untuk

membunuhnya, mungkin ketakutan Calamara akan terwujud, saudari kesayangannya itu akan berubah menjadi monster haus darah yang lupa segala sesuatu kecuali hasratnya untuk menyantap jantung manusia seperti yang terjadi pada Azpasya sekarang.

Yazza memejamkan mata dan tenggelam dalam pekatnya kegelapan malam yang melingkupi istana kematian miliknya. Aroma dupa angro mainu tercium samar-samar dan entah kenapa terasa menenangkan bagi jiwanya yang kosong. Dirinya sudah akrab dengan ini semua, berada di dunia bawah nan kelam dan tenggelam dalam kesepian jiwanya yang tak berujung.

Saat ini mungkin Azhura Kahn sudah menceritakan semuanya kepada Armenia tentang Sang Dewa Kematian yang menggunakan segala cara untuk membalas dendam, menceritakan versi buruk tentang dirinya, hingga ketika Yazza datang dan berusaha mempengaruhi pikiran Armenia, dirinya akan kesulitan karena nilai dirinya sudah tidak bisa tertolong lagi di mata Armenia.

Tetapi setidaknya dia harus mencoba lagi. Menemui Armenia.

Bukan karena harus, tetapi lebih karena ingin bertemu.

Di dalam ruangan yang kelam dan terkunci rapat, sesosok tubuh meringkuk di atas lantai dingin nan melingkupi udara. Tubuh Azpasya terbaring meringkuk seolah tak berjiwa, kehilangan kesadaran di dalam tidur panjang yang menyenangkan.

Darah berceceran di mana-mana, menunjukkan santapan malam yang telah usai. Sudah sesuai dengan yang digariskan bahwa jika kelaparan yang dirasakan Azpasya akan jantung manusia dipuaskan, maka dirinya akan tenang, terlelap dalam kenyang sampai nanti waktunya rasa lapar itu datang lagi, mendorongnya untuk berteriak-teriak kembali untuk meminta jantung manusia.

Seandainya bisa, tentu monster haus darah yang menguasai tubuh Azpasya akan memilih terbang dan melarikan diri untuk memburu jantung manusia sebanyak-banyaknya demi memuaskan rasa lapar yang seakan tak pernah usai. Sayangnya dia dikurung di dalam kamar yang dipenuhi mantra mengerikan

yang mencegahnya keluar, sebuah ruangan tanpa jendela dengan pintu tebal tak tertembus yang selalu terkunci rapat.

Jantung manusia segar yang dikirimkan kepada Azpasya selalu diangsurkan dari kotak kecil di bagian bawah pintu, yang kemudian langsung ditutup kembali dengan rapat sebelum Azpasya sempat mendekat. Keberadaan jantung itu membuat Azpasya melupakan keinginan untuk melarikan diri, dia langsung memuaskan hasratnya untuk makan, mengusir rasa lapar dan mendatangkan kepuasan yang memberikan kantuk melelapkan, mengambil kesadarannya, dan membuatnya tertidur panjang dengan tenang di atas lantai.

Lalu semilir angin berhembus di dalam kamar yang tak berongga udara, seberkas cahaya muncul, melingkupi sosok berpakaian putih yang menguarkan cahaya laksana kunang-kunang, dan cahaya itu mendesak kegelapan yang semula memenuhi kamar.

Evren berdiri di dalam kamar, mengamati Azpasya sambil mengerutkan kening, langkahnya sedikit menghindar ketika berjalan melalui darah yang berceceran, seolah tidak mau darah manusia fana mengotori jubah putihnya yang indah.

Tanpa merasa takut, Evren berdiri begitu dekat di depan Azpasya yang diam tak waspada dalam tidurnya. Jemari Evren terulur, hendak menyentuh rambut Azpasya tetapi berhenti di detik terakhir, menahan diri.

“Aku berusaha mengabaikanmu dan bersikap tak peduli ketika melihatmu di sini supaya Yazza tidak menyadari apa yang berkecamuk di dalam hatiku, Azpasya... Yazza telah membuatmu menjadi seperti ini, membangunkan jiwamu yang sudah kurelakan untuk beristirahat tenang dan mengubahmu menjadi monster.” Evren bergumam pelan, “Menyedihkan sekali, istriku. Demi diriku kau rela menjalani kutukan busuk ini, menyerahkan keabadianmu, menghapus semua ingatanmu sebagai seorang dewi dan terlahir kembali menjadi manusia fana yang lupa segalanya, hanya untuk mati dan dibangkitkan kembali menjadi monster yang haus darah,” Mata Evren meredup ketika tubuhnya berubah, menjadi sosok lelaki dewasa dengan ketampanan luar biasa yang hampir bisa disebut tidak manusiawi.

Lelaki itu berlutut, mengangkat tubuh Azpasya yang terbaring lelap dan membawanya ke tubuhnya, kali ini tidak peduli dengan merahnya darah di tangan dan mulut Azpasya yang mengotori jubah putihnya.

“Sebagai alam semesta aku tidak bisa memutar takdirku sendiri yang menggariskanku untuk kehilanganmu. Meskipun aku ingin menyelamatkanmu, aku tidak bisa karena ada peraturan di dunia ini yang tidak boleh dilanggar, bahkan oleh Sang Alam Semesta sekalipun. Sebagai Alam Semesta, aku ditakdirkan selalu sendirian seumur hidupku, takdirku harus berjalan sendiri, tidak boleh terikat dengan makhluk lain. Dan ketika itu dilanggar, kehancuran akan menghisap orang-orang yang kucintai,” Evren mengecup lembut rambut Azpasya yang lunglai di dalam pelukannya, “Seluruh peristiwa ini, seluruh takdir yang mengikat para dewa dan manusia di Dunia Ametyst, semua ini terjadi karena kesalahan kita berdua di masa lampau. Seluruh skenario ini bertujuan untuk melahirkan Sang Pemimpin besar yang akan menentukan ujung dunia Ametyst, apakah akan hancur sebagai hukuman bagiku ataukah akan berjaya sebagai pertanda bahwa aku sudah diampuni.... Aku sebagai Alam semesta tidak mampu mengubah jalannya takdir yang mengikat kita semua, karena takdir itu sendiri sudah tercipta jauh sejak lama dan terikat dengan aturan-aturan dunia yang tidak bisa dilanggar. Aku diciptakan dengan tugas menjaga semua takdir yang sudah digariskan berjalan seperti semestinya.”

Evren berucap lembut meskipun tahu kemungkinan besar jiwa Azpasya yang asli yang tenggelam jauh di dalam monster ini tidak bisa mendengar bisikannya, dia butuh berbicara untuk membuat jiwanya sendiri tenang.

“Tetapi aku harus mencoba, mencoba mencari cara meski terdengar mustahil. Meski kemungkinannya sangat kecil, aku harus mencoba untuk mengubah takdir Armenia, *anak kita*. Dia tidak akan mati hanya untuk melahirkan Sang Pemimpin Besar yang digariskan entah akan menjadi hukuman atau ampunan untukku. *Tidak.... tidak!* Demi seluruh kekuatanku untuk menjaga takdir makhluk-makhluk dunia Ametyst ini, aku bersumpah bahwa Armenia tidak akan menjalani nasib seperti dirimu, berkorban hanya untuk lelaki yang dicintainya. Aku tidak akan membiarkannya... aku tidak akan membiarkannya....” sambung Evren dengan suara serak ketika bulir air mata bening mengalir di pipinya.

“Apakah kau lelah?” Sang Mahadewa Azhura Kahn berbisik lembut di telinga Armenia, mengangsurkan udara panas yang membuat seluruh tubuh Armenia menggelenyar sementara ujung jemari Sang Mahadewa menelusur lembut di permukaan pinggang Armenia yang telanjang, menggoda istrinya dengan penuh kasih.

Percintaan mereka berdua membuat Azhura Kahn tertahan di atas ranjang dan melupakan sang waktu yang terus berputar di luar. Mereka seolah hidup di dalam waktu mereka sendiri, bercinta tanpa jeda dan memuaskan satu sama lain dengan kehadiran masing-masing.

Armenia tersenyum ke arah Azhura Kahn, ingin bergelung di dalam dada suaminya yang bidang, tetapi menahan diri karena ada rasa takut yang menyelinap di dalam jiwanya karena suaminya yang sekarang bukanlah suaminya yang dulu. Ada jarak yang terasa, yang muncul begitu saja, membuat Armenia tidak berani mengusik batas yang diciptakan oleh jarak itu.

“Aku baik-baik saja.” jawab Armenia pelan, menatap mata Azhura Kahn yang membara dengan nyala merah dan berusaha menunjukkan cintanya kepada Sang Suami.

Sementara itu Azhura Kahn menatap Armenia dengan tidak yakin. Dia tadi hampir saja lupa bahwa istrinya sedang mengandung dan hendak memuaskan hasratnya tanpa menahan-nahan diri lagi. Tetapi kemudian dirinya merasakan tekanan yang memancar dari kalung rubi yang dipakai oleh Armenia, tekanan itu seolah berusaha menyadarkannya bahwa Azhura Kahn harus berhati-hati menjaga Armenia karena di dalam perut istrinya itu ada anaknya yang sedang bertumbuh.

Kalung rubi itu memberikan tekanan sendiri di luar kekuatan Azhura Kahn dan itu cukup aneh.

Karena kalung rubi itu berisi tetesan darah Azhura Kahn sendiri, maka seharusnya kalung itu tidak bereaksi di luar apa yang diperintahkan oleh Azhura Kahn kepadanya. Tetapi tekanan yang berasal dari kalung itu, yang membuat Azhura Kahn tersadar tadi, itu bukan berasal dari dirinya, membuat Azhura menduga-duga apakah itu berasal dari anaknya yang terkandung di perut Armenia.

Dia akan memastikannya besok setelah memerintahkan Sang Dewi Bulan memindai kandungan Armenia. Menuo, Sang Dewi bulan memiliki kekuatan untuk membaca kekuatan makhluk lain di dunia Ametyst, bahkan jika makhluk itu masih berada di dalam kandungan.

Tetapi semua itu bisa dia lakukan besok, sekarang Azhura Kahn ingin berada di dekat istrinya, memilikinya dan menyentuhnya sesuka hati.

Jemari Sang Mahadewa masih bergerak mengelus kehalusan kulit Armenia yang menggoda, menikmati getaran yang mengalir dari sentuhan kulit mereka. Bibirnya bergerak lembut menikmati kulit Armenia dan mengecupinya penuh cinta.

“Aku akan membiarkanmu beristirahat, kau boleh beristirahat dalam pelukanku.” tangan Sang Mahadewa membawa tubuh telanjang Armenia merapat kepadanya dan memeluknya erat, menghapus jarak yang sempat muncul di antara mereka berdua.

Mimpi itu datang lagi, kegelapan pekat menyelimuti Armenia. Tetapi kegelapan ini terasa berbeda... tidak menyedihkan dan menakutkan seperti mimpi yang dia alami sebelumnya, melainkan terasa lebih bersahabat dan menenangkan.

Aroma dupa angro mainu, dupa kematian yang menusuk pekat pun sama sekali tidak mengganggu perasaan Armenia. Jiwanya terasa tenang seolah-olah tahu bahwa dirinya tidak akan disakiti.

Mata Armenia berusaha menembus kegelapan, hingga pada akhirnya ketika kegelapan itu tersibak, dia menemukan sosok yang diselubungi cahaya keperakan berada tidak jauh dari dirinya. Cahaya keperakan yang memancar dari tubuh sosok itu terasa begitu kontras dengan kegelapan yang melingkupi.

Mata Armenia menelusuri sosok yang duduk dengan tenang, berbalut jubah perak di atas tanah, dengan salah satu lutut terlipat untuk menyangga sebelah lengan. Kepala sosok itu bersandar di batang pohon, sementara matanya terpejam dalam damai, seolah-olah kehadiran Armenia di dekatnya sama sekali tidak mengganggu.

Dan barulah Armenia menyadari bahwa cahaya tipis keperakan yang menyelubungi sosok itu berasal dari rambut panjangnya yang berwarna perak terang nyaris putih dan dibiarkan menjuntai hampir menutupi wajahnya.

Armenia mengenali sosok ini dan tahu bahwa dirinya seharusnya berlari dan menjauh. Tetapi kakinya tidak bisa bergerak, seolah tubuhnya menentang kata hatinya, ingin tetap berada di situ dan menunggu.

Kemudian seiring dengan udara dingin yang menusuk, sosok itu bergerak sedikit dan matanya membuka. Mata jernih berwarna hijau terang yang tampak kontras dengan kegelapan malam.

“Armenia...” Sosok itu memanggil nama Armenia dengan lembut, dan seketika itu juga mimpi itu terkoyak, memaksa Armenia terlempar kembali ke alam sadarnya.

Armenia terbangun di atas ranjang dalam kesendirian. Sejenak dirinya kebingungan, mengerjapkan mata sambil mengedarkan pandangan mengelilingi ranjang yang telah begitu akrab dengannya.

Kenapa dari semua mimpi dia harus memimpikan sosok itu?

Armenia menghela napas panjang, berusaha mengusir mimpi yang mengganggu dan mencoba tidak memikirkannya lagi. Matanya kemudian mengarah ke sebelah tubuhnya, ke sisi lain ranjang tempat Sang Mahadewa berbaring sambil memeluknya rapat setelah percintaan mereka berdua yang penuh kasih. Mereka berdua tidak keluar dari kamar sampai malam menjelang dan Armenia pada akhirnya jatuh tertidur dalam pelukan kekasihnya yang tak pernah tidur.

Azhura Kahn tidak ada...

Apakah Sang Mahadewa benar-benar melaksanakan niatnya untuk bermain-main dengan nyawa manusia dan memancing perang di alam bawah sana?

Dengan gugup Armenia menyibakkan selimut yang tadinya menutupi tubuh telanjangnya. Berlari ke ruang mandi untuk membersihkan diri, lalu berpakaian dengan cepat. Biasanya perempuan-perempuan kaum Zelt akan datang dan membantunya menggulung rambutnya dengan tatanan rapi nan indah, tetapi rupanya perubahan sikap Sang Mahadewa membuat kaum Zelt sedikit ketakutan, tidak berani lagi mendekat sebelum diperintahkan. Karena itulah Armenia terpaksa keluar dengan rambut tergerai indah hingga ke punggungnya.

Armenia melangkah melewati pintu kamarnya, berjalan melalui lorong-lorong Dievas Rumai yang indah berlantaikan marmer terbaik dengan corak serupa bebunga, dengan dinding penuh ukiran berkilauan dan pilar-pilar besar yang membatasi area lorong dengan taman yang dipenuhi bunga-bunga bernuansa ungu yang berpadu dengan rumput dan dedaunan pohon yang berwarna oranye terang.

Langit sudah cerah kembali, kabut merah itu sudah sepenuhnya menghilang dan hewan-hewan hutan yang menjadi pembatas Dievas Rumai tampak mulai bermunculan, mengeluarkan perpaduan simponi indah suara hutan yang menghangatkan hati. Suasana hati Sang Mahadewa Azhura Kahn rupanya mencerahkan Dievas Rumai, dan itu membuat bibir Armenia menyunggingkan senyum tipis.

Sayangnya senyum, Armenia tidak bertahan lama, karena ketika dirinya hendak melangkah menuju area utama tempat Sang Mahadewa seharusnya berada, langkahnya terhenti melihat sosok menakutkan yang langsung membuat jantungnya berdebar.

Di sana, berdiri sambil bersandar di dinding lorong seolah menunggu, Kars Ulthor Sang Dewa Perang berdiri dengan menggunakan baju zirah lengkap berwarna hitam dan pedang besar yang tersarung di punggungnya, membuat penampilannya tampak kejam dan semakin mengerikan.

Langkah Armenia tersendat, menahankan dorongan untuk melarikan diri yang langsung menyergap ke dalam jiwanya. Tetapi kemudian Armenia menguatkan hati karena sebagai isteri Sang Mahadewa, dia tidak boleh melarikan diri dan menunjukkan kelemahannya di depan Dewa Perang ini.

Kars Ulthor boleh membencinya setengah mati, tetapi Sang Dewa Perang harus menyadari bahwa Armenia bukanlah perempuan lemah yang akan lari terbirit-birit ketika melihatnya.

Armenia mendongakkan dagu, menghela napas panjang dan menghembuskannya pelan untuk menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Dia lalu meneruskan langkahnya, berusaha tampak tenang dan semakin mendekat ke arah Kars Ulthor bersandar di dinding lorong.

Jika Armenia hendak mencari suaminya di aula utama, maka dia harus melewati Kars Ulthor terlebih dahulu...

Armenia meyakinkan diri bahwa Kars Ulthor tidak akan menyerang apalagi menyakitinya setelah kemarahan Azhura Kahn kepadanya kemarin. Dia tidak tahu apa tujuan Kars Ulthor menunggu di sini, mungkin Sang Dewa Perang sengaja menunggu di sini untuk menghina atau merendahnya dengan kata-kata kasar atau mungkin saja kehadiran Kars Ulthor di sini tidak ada hubungannya dengan Armenia, mereka hanya kebetulan saja berpapasan.

Sudah jelas Kars Ulthor lebih menyetujui jika suaminya berakhir bersama pasangan yang lebih pantas menurutnya, Bagi Kars Ulthor, Dewi Slimiba jauh lebih baik dari Armenia... pemikiran itu membuat dada Armenia terasa sesak, tetapi dia segera membuangnya jauh-jauh demi menjaga raut wajahnya tetap tenang di hadapan Sang Dewa Perang.

Langkah Armenia semakin dekat dan Armenia berusaha sedapat mungkin mengabaikan Sang Dewa Perang.

Kars Ulthor masih bersandar dalam diam dengan wajah membeku tanpa ekspresi ketika Armenia mendekat. Sang Dewa Perang masih tidak bereaksi apapun sampai ketika Armenia hampir saja melewatinya.

“Terima Kasih.”

Suara Kars Ulthor terdengar serak tetapi diucapkan dengan nada tegas dan sedikit menggelegar, membuat bulu kuduk berdiri. Suara itu mengingatkan Armenia ketika dia diserang dan hampir dibunuh oleh Kars Ulthor di kamarnya. Pada mulanya Armenia mengira bahwa Kars Ulthor menyimpan kemarahan yang amat sangat hingga suaranya menggelegar seperti itu. Tetapi rupanya sekarang, dalam keadaan Sang Dewa Perang berucap tanpa nada, suaranya tetap terdengar sama, laksana kalimat yang diucapkan oleh ribuan orang secara bersamaan. Armenia menduga memang sudah bawaan Sang Dewa Perang untuk mengeluarkan suara menakutkan seperti itu dalam kapasitasnya sebagai panglima di medan perang.

Langkah Armenia sendiri terhenti ketika mendengar ucapan Kars Ulthor. Dia tidak tahu harus menanggapi bagaimana, bahkan dirinya sendiri tidak yakin kalau ucapan terima kasih itu ditujukan kepadanya.

Hening kemudian tercipta, terbawa semilir angin yang meniupkan udara dingin yang menelusurkan jemarnya untuk menyentuh lembut anak-anak rambut di dahi Armenia.

Ketika tidak ada tanda-tanda bahwa Kars Ulthor hendak menyambung kata-katanya tadi, Armenia memutuskan untuk memberanikan diri dan bertanya,

“Terima kasih untuk apa?” Armenia menjaga kepalanya tetap lurus ke depan, berusaha tidak menoleh dan menatap Kars Ulthor yang masih bersandar di dinding di sampingnya.

Kars Ulthor semula diam mendengar pertanyaan Armenia, kemudian Sang Dewa Perang bergerak, menimbulkan suara gemerisik jubah beratnya yang terbuat dari untaian rantai berpilin hitam yang saling menyambung membungkus punggungnya.

Kars Ulthor melangkah ke depan Armenia, tampak mengintimidasi dengan tubuh tingginya yang membuat Armenia tampak begitu kecil dan lemah di hadapannya.

Dan kemudian, tanpa diduga oleh Armenia, Kars Ulthor meletakkan sebelah tangannya menangkap dadanya sendiri, lalu membungkuk hormat ke arah Armenia.

“Terima kasih karena menyelamatkan saya dari kemarahan Sang Mahadewa.” ucapnya lagi, menatap Armenia dengan mata hitamnya yang kelam.

Armenia memalingkan muka mendengar ucapan terima kasih yang mengejutkan itu sambil menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang.

“Berterimakasihlah kepada Sang Mahadewa karena beliau berkenan memberikan pengampunan.” suara Armenia sedikit bergetar, tetapi beruntung dia mampu menyembunyikannya dengan baik dan tampaknya Kars Ulthor pun tidak menyadari hal itu. Sang Dewa Perang tampak berkonsentrasi melanjutkan kalimatnya.

“Dan mohon maafkan saya atas apa yang saya lakukan di waktu lampau, sungguh saya kehilangan akal sehat dan pantas menerima hukuman. Anda

memang telah membebaskan saya dari hukuman yang sedianya akan dihunuskan Sang Mahadewa Azhura Kahn kepada saya. Sang Mahadewa urung memberikan hukuman, tetapi Anda berhak untuk tetap menghukum saya,” Sekali lagi Kars Ulthor membungkukkan tubuh, “Saya akan menerima hukuman apapun yang akan Anda berikan kepada saya.” sambungnya lagi dengan suara tegas.

Armenia refleks menggelengkan kepala mendengar perkataan Kars Ulthor.

“Tidak ada hukuman yang akan saya berikan kepada Anda. Anda... anda... bebas.” ucap Armenia cepat, ingin segera mengakhiri percakapan yang terasa sangat tidak nyaman baginya.

Armenia segera melemparkan tatapan ‘*boleh aku lewat?*’ kepada Kars Ulthor, dan seolah memahami isyarat yang dilemparkan oleh Armenia, Sang Dewa perang meminggirkan tubuhnya untuk memberi jalan.

Armenia melangkah kakinya meninggalkan Sang Dewa Perang, berusaha menjaga dagunya tetap tegak ketika melangkah melewati Kars Ulthor yang berdiri di sana sambil menatap kepergiannya.

“Hamba datang menghadap, Yang Mulia.” Daika bersujud di depan Mahadewa Azhura Kahn dan memberi salam.

Setelah Sang Mahadewa Azhura Kahn menikahi dan membawa Armenia ke Dievas Rumai. Daika sengaja tinggal lebih lama di desa dalam penyamarannya untuk menghindari kecurigaan sebelum kemudian menemukan waktu yang tepat untuk memberitahu seluruh penduduk desa tempat dirinya tinggal bersama Armenia bahwa dia akan pindah menyusul ke desa tempat Armenia dan suaminya berada.

Hal itu tentu saja terlihat mendadak dan membuat beberapa penduduk desa yang sudah mengenal mereka bertahun-tahun lamanya bertanya-tanya. Tetapi Daika sudah berada di dalam penyamaran begitu lama sehingga dia mampu membuat penduduk desa maklum bahwa seorang ayah yang sudah tua sudah sepantasnya tinggal bersama anak perempuannya untuk memperoleh perawatan yang layak di hari tuanya.

Sementara menanti tugas selanjutnya, Daika berdiam di Istana milik Saule Sang Dewa Matahari. Dirinya tidak boleh terlihat berada di Dievas Rumai karena akan membuat Armenia kebingungan.

Tetapi sekarang, Sang Dewa matahari mengatakan bahwa kekuatan milik Dewi Perdamaian Calamara telah diambil kembali oleh Sang Alam semesta dan Sang Mahadewa Azhura Kahn kembali kepada kepribadian aslinya di waktu lampau.

Kondisi ini membuat seluruh dewa dan dewi, baik dewa dan dewi utama maupun yang lainnya. Kemarahan Azhura Kahn kemarin yang menimbulkan badai dan kabut merah menyesakkan di dunia Ametyst membuat mereka semua takut jika pada akhirnya nanti Sang Mahadewa Azhura Kahn tidak mampu menahan diri hingga meluluh lantakkan dunia Ametyst tanpa mempedulikan makhluk-makhluk tidak berdosa yang ada di dalamnya.

Daika sendiri sudah menjadi hamba Azhura Kahn sejak sebelum kekuatan Dewi Calamara menyatu dengan diri Azhura Kahn dan memberikannya kebijaksanaan yang dipadu dengan kelembutan. Dan Daika tidak akan pernah lupa betapa menyeramkannya Sang Mahadewa Azhura Kahn ketika itu, sosok seorang Dewa dengan kekuatan tak terkalahkan, tetapi hatinya dipenuhi oleh kemarahan dan kegelapan.

Saat ini, Sang Mahadewa Azhura Kahn memanggil dirinya untuk menghadap, dan sebagai seorang hamba yang setia, yang sudah mendampingi Azhura Kahn dalam waktu yang tidak bisa dihitung dalam hitungan waktu manusia biasa, Daika langsung menghadap dengan patuh.

“Aku ingin kau tinggal di Dievas Rumai untuk mendampingi Armenia, sebagai ayahnya.” Azhura Kahn tidak menunggu lama untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, “Yazza sempat berjumpa dengan Armenia dan hendak mengambilnya tetapi dia tertahan oleh kalung pelindung yang kuberikan kepada Armenia,” Mata Azhura Kahn menyala ketika mengingat kejadian itu, “Tetapi saat ini, Armenia sedang hamil dan aku menduga Yazza akan menggunakan segala cara untuk menyakiti istri dan anakku. Aku ingin kau selalu ada di dekatnya. Ketika kau tidak muncul untuk mengawasinya secara langsung, kau harus mengawasinya diam-diam. Jangan biarkan Armenia terlepas dari pandanganmu sedikitpun.”

Daika menganggukkan kepala. Kebangkitan kembali Yazza tentu saja menciptakan masalah lain di sini. Sang Dewa kematian masih berada dalam

kubangan ambisi gelapnya untuk membalaskan dendam kematian saudari kembarnya kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Azhura Kahn menoleh ke arah Dewi Menuo yang datang menghadap bersama suaminya Dewa Saule, dan bertanya.

“Apakah kau yakin bahwa anak yang berada di dalam kandungan Armenia akan melindungi istriku?”

Menuo, Sang Dewi Bulan menganggukkan kepala dengan yakin.

“Saya mendapatkan penglihatan dengan jelas, seorang putera yang sangat kuat, memancarkan cahaya keemasan dari dalam perut ibundanya. Kekuatannya mengalir melalui kalung rubi yang anda berikan kepada Armenia dan menambahkan perlindungan untuk ibunda dan dirinya sendiri. Hanya saja, saya melihat janin di dalam perut Armenia mengendalikan segalanya, putera anda hanya akan melindungi Armenia dari orang yang dia anggap berbahaya.”

“Itu sudah cukup. Jika yang kau katakan benar adanya, setidaknya Armenia dijaga oleh berlapis-lapis perlindungan.” Azhura Kahn menyahut, hendak mengatakan sesuatu tetapi terhenti ketika mendengar suara langkah kaki yang sudah sangat dikenalnya mendekat ke pintu aula tempat mereka berada.

Setelah yakin bahwa dirinya sudah jauh dari jangkauan pandangan Sang Dewa Perang, Armenia langsung menghembuskan napas keras-keras, melepaskan kegugupan dan rasa takut yang merayapi hatinya.

Dirinya tidak menyangka akan bertemu dengan Kars Ulthor di Dievas Rumai ini. Tetapi mengingat bahwa sekarang suaminya sudah kembali ke kepribadiannya yang dulu, yang gemar berperang dan menumpahkan darah dengan kejam, maka tidak aneh jika dewa yang dipilih untuk mendampingi suaminya adalah Sang Dewa Perang.

Jika memang benar demikian adanya, berarti Armenia harus menyiapkan hati untuk sering-sering bertemu dengan Kars Ulthor. Sang Dewa Perang mungkin tidak akan menyerang lagi mengingat sekarang ada Mahadewa Azhura

Kahn yang akan melindunginya, tetapi ingatan Armenia akan kata-kata kejam Kars Ulthor yang dilemparkan kepadanya, berpadu dengan sikap kasar dan penuh ancaman nan mengerikan tidak akan pernah hilang dengan mudah, dan akan selalu menghantui, membuat Armenia tidak mampu merasa nyaman ketika harus berhadapan dengan Sang Dewa Perang.

Tetapi kehadiran Kars Ulthor di Dievas Rumai ini sedikit banyak membuat Armenia merasa lega. Sang Mahadewa Azhura Kahn kemarin mengatakan bahwa beliau akan pergi berperang di dunia manusia bersama Kars Ulthor, jika ternyata Sang Dewa Perang ada di sini, besar kemungkinan Azhura Kahn sudah mengurungkan niatnya untuk mencabut nyawa manusia-manusia tak bersalah di dunia Ametyst.

Mata Armenia mengarah ke pintu ruang aula utama Dievas Rumai yang sedikit terbuka, dan sejenak dia meragu apakah akan melangkah masuk atau tidak. Ruangan ini, sama halnya dengan kehadiran Kars Ulthor, sama-sama membawa kenangan yang tidak meyenangkan untuknya, kenangan akan kemarahan Mahadewa Azhura Kahn dalam kepribadian aslinya yang mengerikan.

Suara-suara di dalam ruangan membuat Armenia tertarik. Dan Armenia belum sempat memutuskan apapun, dirinya masih tercenung di depan pintu ketika suara Azhura Kahn terdengar dari dalam.

“Masuklah, Armenia.”

Suara Azhura Kahn terdengar lembut, mengingatkan Armenia akan Sang Mahadewa yang bijaksana dan dipenuhi kelembutan di masa lampau. Sayangnya masa-masa itu sudah berlalu, Armenia harus selalu ingat bahwa Azhura Kahn yang sekarang berbeda dengan sosok Sang Mahadewa yang menikahnya dulu, dan seperti air yang mengikuti bentuk wadahnya untuk menyesuaikan diri, Armenia sebagai istri Sang Mahadewa, juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan suaminya.

Panggilan itu membuat Armenia mau tak mau membuka pintu dengan hati-hati dan melangkah memasuki ruangan.

Suaminya tidak sedang sendirian di dalam ruang aula itu, ada beberapa dewa lain bersamanya. Sang Dewa Matahari Saule dan Sang Dewi bulan, Menuo ada di sana, sedang bercakap-cakap dengan nada serius.

Tetapi bukan sosok mereka yang menarik perhatian Armenia, mata Armenia malahan terpaku pada sosok kecil dan sedikit bungkuk di belakang Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Sosok itu balas menatapnya dan Armenia membelalak mata tak percaya, berseru senang sambil berlari ke arah sosok itu dengan bahagia.

“Ayah!” serunya menghambur dan langsung memeluk sosok Ayahnya yang sudah lama tak bersua dengan dirinya.

Ketika dirinya memberi kesempatan kepada Armenia untuk melepas rindu dengan sosok yang Armenia pikir adalah ayah kandungnya, Azhura Kahn memutuskan untuk menyingkir dan merenungkan rencana yang akan diambarnya.

Dirinya sekarang berada di batas paling belakang Dievas Rumai, di antara pepohonan berwarna oranye terang yang menaungi kepalanya.

Mata Azhura Kahn yang berwarna merah menatap tajam ke arah kabut merah tebal yang melingkupi seluruh perbatasan Dievas Rumai. Kabut berwarna merah itu adalah perlindungan paling kuat yang tidak akan bisa ditembus oleh makhluk apapun tanpa izin darinya. Tidak akan ada yang bisa memasuki area Dievas Rumai jika dirinya tidak menginginkan. Selama pikirannya sadar, maka seluruh area ini akan terlindungi secara penuh.

Sayangnya beberapa peristiwa di masa lampau membuatnya menyadari kelemahan dari perlindungan kabut merah Dievas Rumai. Tidak ada yang bisa masuk tanpa izin, tetapi yang ada di dalam bisa keluar sesuka hati tanpa izin. Armenia pernah keluar tanpa izin karena kepolosannya dan Azhura Kahn harus memastikan hal itu tidak terulang lagi, karena itulah dia memanggil Daika untuk menjaga Armenia.

Kebahagiaan yang meliputi wajah Armenia tadi ketika menghambur ke dalam pelukan Daika sedikit banyak menohok perasaan Azhura Kahn. Dan mata Armenia yang semakin berbinar ketika Azhura Kahn mengatakan bahwa Daika akan tinggal bersama mereka semua di Dievas Rumai, membuat Azhura Kahn dipenuhi oleh rasa bersalah.

Dirinya telah mengambil ingatan Armenia tentang ibu kandungnya, membuat istrinya itu melupakan seluruh kenangan, cinta kasih dan kebahagiaan yang dibaginya bersama dengan Sang Ibu.

Azhura Kahn dulu melakukan itu untuk melindungi Armenia, menjaga supaya Armenia tidak terendus oleh musuh-musuhnya, tetapi sekarang ketika Armenia sudah berada dalam perlindungannya seharusnya dia bersikap jujur dan mengembalikan ingatan Armenia, kemudian berusaha meyakinkan Armenia bahwa semua itu dilakukan demi melindungi Armenia.

Sayangnya situasi berubah tiba-tiba, kehamilan Armenia yang tidak direncanakan, bangkitnya Yazza yang terus menerus mengincar Armenia, dan munculnya Evren Sang Alam semesta yang masih tidak diketahui apa tujuannya membuat Azhura Kahn memutuskan untuk mengurungkan niatnya agar Daika bisa berada di samping Armenia demi menjaga istrinya itu dengan leluasa.

Mungkin nanti, ketika situasi sudah kembali stabil, dia akan mempertimbangkan kembali untuk mengembalikan ingatan Armenia tentang ibundanya...

Azhura Kahn masih terlarut di dalam perenungan ketika dia menyadari kekuatan besar lain yang hadir di dekatnya. Matanya langsung menatap tajam ke arah kekuatan itu sementara bibirnya membentuk seringai tidak suka.

Ketika dia berpikir bahwa tidak akan ada yang bisa menembus kabut merah tanpa seizinnya, dia melupakan satu pengecualian : Sang Alam Semesta.

Evren, Sang Alam Semesta sayangnnya memiliki kekuatan untuk menembus benteng pertahanan manapun yang dia mau. Evren adalah dewa yang paling murni di dunia Ametyst, sehingga struktur tubuhnya yang murni hampir tidak bisa dihalangi oleh kekuatan dewa manapun.

Dan sekarang, sosok Sang Alam Semesta muncul kembali, dalam wujud anak kecil yang biasanya membuat semua orang merasa sayang, tetapi hanya berhasil memberikan efek kemarahan di dalam benak Azhura Kahn.

“Kenapa kau muncul di dalam istanaku, wahai Sang Alam Semesta?” Azhura Kahn menyapa sambil menggertakkan gigi. Dewa dan dewi yang lain mungkin akan bersujud ketika menyadari kehadiran Sang Alam Semesta, tetapi Azhura Kahn tidak akan pernah mau melakukannya.

Evren hanya mengangkat alis melihat sambutan dingin Azhura Kahn.

“Hanya itulah sambutan yang kau berikan melihat Sang Alam Semesta berkenan hadir di istanamu?” gumam Evren dengan suara mencemooh.

Azhura Kahn melirik tajam ke arah Evren, sadar bahwa Sang Alam semesta sedang melakukan tingkahnya yang biasa untuk memancing kemarahan lawan bicaranya. Sayangnya Azhura Kahn sudah cukup mengenal Sang Alam semesta untuk tidak jatuh ke dalam pancingannya.

“Jika engkau menginginkan sambutan meriah dari makhluk-makhluk yang memujamu, maka lebih baik kau mendatangi istana yang lain,” jawab Azhura Kahn dengan nada dingin, mata merahnya menelusuri sosok palsu anak kecil yang digunakan oleh Sang Alam Semesta sebagai cangkang, dan tidak bisa mengusir rasa muak yang melumuri suaranya ketika bertanya, “Kenapa kau senang sekali menggunakan wujud anak kecil ini wahai Sang Alam semesta? Apakah kau sedang berusaha mengaburkan perasaan seluruh lawan bicaramu dengan memakai wujud tanpa dosa ini? Karena aku tahu pasti bahwa kau bukannya makhluk tanpa dosa.”

Evren langsung terkekeh ketika mendengar pertanyaan yang diajukan tanpa sopan santun itu. Dia sudah terbiasa menghadapi sikap Azhura Kahn yang kasar dan dingin, dan apapun kata-kata yang dilemparkan oleh Sang Mahadewa kepadanya, tidak akan mampu melukai perasaannya.

“Jika aku menggunakan wujudku sebagai lelaki dewasa dengan segala keindahan ragawiku lalu menemui istrimu...” Evren mengucapkan kata-katanya dengan penuh perhitungan, “Maka istrimu akan langsung melupakanmu dan mengalihkan cintanya kepada diriku.”

Azhura Kahn sudah bertekad untuk tidak akan terpancing oleh sikap Evren yang menantang, tetapi tak urung, ketika Armenia dilibatkan di dalamnya, kemarahannya terusik, membakar di dalam dadanya dan membuat nyala api mulai membara di dalam bola mata Sang Mahadewa.

“Armenia tidak akan pernah tergoda dengan penampilanmu yang palsu... semua yang ada di dalam dirimu palsu, wujudnya yang asli hanyalah berupa rencana busuk yang kau jalinkan atas nama takdir ke atas makhluk-makhluk Dunia Ametyst yang hanya kau anggap sebagai pion permainanmu.” Azhura kan berucap dengan suara mendesis yang sinis, “Dan sekali lagi aku bertanya, ada apa gerakan Sang Alam Semesta mau repot-repot turun dari istananya yang nyaman untuk mengunjungiku?”

“Menjadi Sang Alam Semesta berarti membuatku siap dibenci.” Evren mengabaikan pertanyaan Azhura Kahn dengan sengaja, “Semua hal yang aku lakukan, dibatasi oleh ikatan takdir. Mungkin aku terlihat jahat dan kejam, tetapi itu semua aku lakukan karena aku terikat oleh takdir yang tak terbantahkan. Sekarang aku datang kemari dengan niat baik karena tidak selamanya aku jahat. Aku datang kemari untuk memperingatkanmu akan takdir yang mungkin sedang tidak berpihak kepadamu dan Armenia.”

Azhura Kahn mengerutkan kening dengan waspada, “Apa maksudmu?” sambarnya cepat.

Evren tersenyum senang mengetahui bahwa Azhura Kahn tertarik dengan kata-katanya. Sepertinya kepribadian Azhura Kahn sekarang yang meledak-ledak lebih menguntungkan baginya, dia akan lebih mudah menanamkan pikiran yang dia mau ke dalam benak Azhura Kahn.

“Mengenai anak yang berada di dalam kandungan Armenia.” Evren berucap pelan sepatih demi sepatih kata, memastikan Azhura Kahn mendengarkan dengan jelas, “Jika kau membiarkan anak itu dilahirkan, maka pada akhirnya dia akan menjalankan takdir yang sudah tertulis untuk merenggut nyawa ibundanya.”

Bab 31 : Perlindungan Seorang Ayah

Sedetik setelah mengucapkan kata-kata itu, tubuh anak kecil yang digunakan oleh Sang Alam Semesta langsung terangkat ke atas, begitu tinggi dalam posisi mengancam seolah diikat oleh cahaya merah tak kasat mata yang membelit tubuhnya dan mengangkatnya dengan mudah ke udara. Sementara Azhura Kahn mengulurkan tangannya, menjaga supaya tubuh Sang Alam Semesta tetap terikat di atas sana, mengambang tinggi dan pasti akan kesakitan jika dihempaskan jatuh.

“Jaga bicaramu dasar makhluk licik,” Azhura Kahn melupakan seluruh aturan yang mengikat para dewa dan benar-benar berniat untuk membunuh makhluk bermulut racun di depannya ini, “Anakku akan menjadi pelindung untuk ibunya, bukan membunuh ibunya. Kau berusaha memutar pikiranku supaya aku terpengaruh dan memusuhi anakku sendiri.”

Evren menyipitkan mata seolah tidak peduli dengan ikatan kencang yang makin menyesakkan di tubuhnya dan api merah membara yang mengisyaratkan keinginan membunuh dari mata Azhura Kahn.

“Aku tidak akan berbohong dengan yang satu ini. Ini adalah informasi yang terlalu penting untuk dicampur adukkan dengan kebohongan. Apa yang kukatakan itu nyata, sebagai peringatan kepadamu, jika kau mencintai Armenia dan menginginkannya hidup, maka kau harus membunuh anak itu...”

Suara Evren tertelan ketika ikatan merah di tubuhnya mengencang di dada dan lehernya, menyumbat perkataan apapun yang hendak keluar dari bibirnya.

Azhura Kahn sudah benar-benar marah karena kabut merah mulai menguar, memenuhi ruangan dengan aura panas yang menyiratkan nafsu membunuh,

“Ingin membunuhku, wahai Sang Mahadewa?” Evren mengulas senyum sambil mengedipkan sebelah mata dengan tampilan anak kecil yang polos, “Kau tahu bukan bahwa aku tidak bisa dibunuh?”

“Aku tahu, tapi aku juga sudah bilang, rasanya memuaskan bisa membakarmu atau menghanguskanmu jadi abu. Kau memang Sang Alam Semesta, tapi kau tidak kebal terhadap rasa sakit, mengetahui kau tersiksa merasakan panasnya

dibakar sudah cukup memuaskan.” Azhura Kahn menjawab sambil menggertakkan gigi.

Dan itu sama sekali tidak membuat Evren takut, Sang Alam Semesta malah tertawa terbahak-bahak, tawanya begitu keras sampai memenuhi seluruh ruangan.

Anehnya kemudian, ketika Evren berbicara, ekspresinya sama sekali tidak menyisakan tawa, begitu serius dan penuh peringatan.

“Aku tidak berbohong untuk yang satu ini, wahai Sang Mahadewa. Aku akan mengulang lagi dan lagi sampai kau percaya. Kupikir kau perlu mengambil waktu untuk memikirkan baik-baik perkataanku, karena itu aku akan memberimu waktu untuk merenungkan semua, dan jika kepalamu sudah mendingin, aku akan datang kembali.”

Setelah membungkuk yang lebih dimaksudkan sebagai hinaan daripada sikap menghormat, sosok Evren menghilang ditelan kabut asap putih, meninggalkan Azhura Kahn dalam kemarahan yang tak memperoleh pelampiasan.

Keributan itu membuat Yazza bergegas turun dari ruang singgasana dan berada di tempat paling tinggi istana miliknya yang berwarna hitam pekat. Dirinya baru saja mengumpulkan tenaga setelah semalam terkuras karena mencoba masuk ke dalam mimpi Armenia untuk menemui Armenia kembali.

Perempuan itu melihatnya semalam dan mengenalinya dan entah kenapa Yazza merasa lega karena perempuan itu baik-baik saja.

Tetapi Yazza urung berbicara lebih lanjut dengan Armenia karena tenaganya habis. Dirinya belum pulih benar dari insiden gagal sebelumnya yang mencoba menghalangi Sang Mahadewa membuahi Armenia.

Kelelahan dan kehabisan daya, Yazza kehilangan kesadaran, lunglai di atas kursi singgasananya sementara tubuhnya bekerja otomatis untuk mengumpulkan kekuatan kembali.

Ketika pagi menjelang, Yazza terbangun oleh keributan yang terjadi di ruang bawah, keributan itu tidak pernah terjadi sebelumnya hingga Yazza dengan waspada langsung bergerak turun ke arah sumber suara.

Dan sebelum langkahnya sampai ke ujung tangga melingkar yang menghubungkan ruangan singgasananya dengan ruangan bawah, Yazza sudah berpapasan dengan Borth yang tergesa melangkah ke atas seolah ingin segera menemuinya.

Borth tidak pernah sepanik ini kecuali memang ada peristiwa yang benar-benar genting.

“Ada apa?” Yazza melemparkan pandangan ke bawah, tempat Borth yang langsung berlutut ketika melihatnya.

Borth mengangkat kepala dan berucap dengan suara tertahan,

“Azpasya menghilang dari ruangnya. Pagi tadi salah seorang pengawal mengintip ke dalam karena suasana begitu hening, tidak seperti pagi-pagi sebelumnya ketika Azpasya kelaparan dan berteriak-teriak meminta jantung segar. Dia tidak melihat siapapun di ruangan, jadi dia memanggil saya untuk melakukan pemeriksaan. Kami membuka pintu kamar itu dan menemukan ruangan yang benar-benar kosong tanpa satu makhluk pun di sana. Seluruh pasukan sudah saya kerahkan untuk mencari, memeriksa dan mengejar jejak yang mungkin ada, tetapi kami tidak menemukan apapun.”

Ekspresi Yazza langsung berubah suram, “Ruangan itu dirancang supaya Azpasya tidak bisa melarikan diri, semua jalan keluar sudah ditutup dengan perlindungan berlapis-lapis dan juga dilindungi oleh mantraku, bahkan seekor serangga kecil pun tidak akan bisa keluar masuk dengan mudah.”

Borth menganggukkan kepala setuju mendengar perkataan Yazza, makhluk dengan wujud mengerikan itu tampak ragu sebelum berucap,

“Saya menduga Azpasya memang tidak pernah keluar dari ruangan itu...”

“Apa maksudmu?” Yazza menyela cepat, suaranya berubah waspada.

“Kami menemukan pakaian Azpasya teronggok di lantai, masih utuh... dan juga kumpulan abu... Sepertinya ada yang masuk ke sana dan membakar tubuh Azpasya hingga menjadi abu...” Borth tidak menyelesaikan kalimatnya karena Yazza langsung menyela kasar.

“Aku akan kesana.” Yazza menipiskan bibir ketika melangkah cepat melewati Borth yang buru-buru mengikutinya menuruni tangga batu melingkar nan suram itu, rambut dan jubah putih Yazza berkelebat cepat seiring dengan langkahnya yang terburu-buru, mengeluarkan aroma dupa angro mainu yang pekat.

Ketika sampai di ambang pintu kamar tempat mengurung Azpasya sebelumnya, Yazza berhenti dan memandang sekeliling kamar kosong itu dengan waspada. Matanya tertumbuk pada onggokan kain yang merupakan bekas pakaian Azpasya, dan dirinya langsung bergegas ke sana, berjongkok di depan kain itu, untuk kemudian tangannya menyentuh tumpukan abu yang berada tepat di tengah-tengah kain.

Seseorang telah masuk ke dalam kamar ini dan membakar tubuh Azpasya hingga menjadi abu. Dan jika dugaan Yazza benar, orang ini bertujuan supaya Yazza tidak bisa memperlak tubuh dan jiwa Azpasya lagi. Ketika dimatikan untuk kedua kalinya, jiwa yang pernah dipanggil paksa oleh dewa kematian akan tenggelam dalam kegelapan dan menghilang, tidak akan bisa dipanggil lagi, begitupun jika tubuhnya dilenyapkan hingga menjadi abu, maka tubuhnya tidak akan bisa diisi dengan jiwa yang lain.

Yazza menggenggam abu di tangannya, matanya yang awas langsung menyadari ada kerlip putih yang berkilauan di antara abu itu.

Setiap eksistensi para dewa di Dunia Ametyst ditandai dengan berbagai warna khas yang berbeda satu sama lain. Warna itu seperti sidik jari bagi manusia, tidak pernah sama antara dewa yang satu dengan dewa yang lain. Seperti Azhura Kahn yang selalu meninggalkan jejak kabut merah, seperti Calamara yang selalu meninggalkan jejak pelangi berwarna emas, atau bahkan seperti dirinya yang selalu meninggalkan jejak asap beraroma dupa angro mainu yang menyeramkan, begitupun dengan jejak debu-debu berkilauan berwarna putih ini....

Hanya Sang Alam Semesta yang bisa menembus mantra pelindung para dewa di Dunia Ametyst, hanya Sang Alam Semesta yang bisa masuk ke lokasi

manapun yang dia mau tanpa halangan apapun, dan hanya Sang Alam Semesta yang bisa meninggalkan jejak debu berkilauan berwarna putih ini sebagai lambang eksistensinya.

Yazza menggertakkan gigi, meremas gumpalan abu di tangannya dengan marah.

Entah apa yang ada di pikiran Sang Alam Semesta, tetapi makhluk kelas tinggi itu rupanya telah memutuskan untuk ikut campur dalam kekacauan dendam antara dirinya, Sang Mahadewa Azhura Kahn dan juga Armenia.

Jika Evren sudah ikut campur, Yazza harus sangat berhati-hati. Makhluk itu sangat licik dan memiliki rencana keji berkelok-kelok yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Hanya saja Yazza masih bertanya-tanya : *Kenapa Sang Alam Semesta yang biasanya penyendiri itu tertarik untuk turun ke Dunia Ametyst dan ikut campur dalam urusan mereka?*

Daika memasuki ruangan yang telah disediakan baginya. Ruangan pelayan yang sama, yang diberikan khusus untuknya dalam Istana Dievas Rumai sebagai ruangan untuk orang kepercayaan yang paling dekat dengan Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Telah sejak lama dirinya mengabdikan kepada Azhura Kahn, mungkin sejak Sang Mahadewa, yang ditakdirkan menjadi dewa terkuat di Dunia Ametyst itu dilahirkan. Pengabdiannya tanpa cela, selalu mengikuti perintah Sang Mahadewa, tetapi tidak membabi buta. Daika adalah satu-satunya makhluk yang dulu berani memberikan pendapat kepada Azhura Kahn yang mengerikan ketika dirasanya tindakan Sang Mahadewa salah, dan biasanya Azhura Kahn akan mendengarkan pendapatnya.

Ketika Sang Mahadewa menyerap kebijaksanaan yang merupakan kekuatan utama Dewi Calamara, tugas Daika menjadi lebih mudah, meskipun sebenarnya semakin pelik dengan ramalan takdir berwujud manusia biasa. sosok perempuan yang akan menjadi jodoh Sang Mahadewa sekaligus menjadi kelemahannya.

Tetapi apapun yang terjadi ketika itu, Daika tidak pernah gagal menjalankan tugasnya. Dia selalu melakukan semuanya sesuai perintah, merawat Armenia dengan baik, menjaganya dengan sepenuh hati dan melindungi Armenia seperti anaknya sendiri.

Daika menutup pintu ruangnya dan membalikkan badan, matanya menatap ke seluruh sisi kamarnya yang indah, *terlalu indah untuk kamar seorang pelayan*, tetapi jika Sang Mahadewa menghendaki maka diberikanlah kamar ini untuknya.

Nuansa kamar itu dipenuhi warna emas berpadu dengan warna putih tulang yang melembutkan kecermelangan emas yang menyilaukan mata.

Tempat tidur dari kayu yang cukup besar diletakkan di sisi dinding sebelah jendela, supaya ketika dia bangun pagi, matahari dunia Ametyst akan menyentuhkan jemarinya dalam wujud sinar berkilauan ke kepalanya lalu membangunkan dirinya. Di bagian tengah ruangan terdapat meja kecil dengan dua kursi saling berhadapan di kedua sisinya.

Dan di atas salah satu kursi, telah duduk dengan santai sosok yang sudah diduga Daika akan segera muncul menemui dirinya.

Tanpa sadar Daika mengulas senyum, senyum penghiburan untuk dirinya sendiri. Dirinya selama ini dituntut berperan sebagai ayah Armenia, sementara di depannya inilah sosok ayah kandung Armenia yang sebenarnya. Sosok yang mengatur semuanya hingga Daika terlibat masuk dalam perputaran sandiwara nan pelik ini. Sosok ayah kandung yang bahkan tidak bisa menemui Sang Putri dan mengakuinya bahkan ketika dia sangat ingin melakukannya.

Sadar diri akan posisinya, Daika langsung bersujud dan memberi hormat kepada sosok di depannya itu.

Sang Alam semesta kali ini berkenan hadir di dalam kamarnya, bukan dalam wujud anak kecil yang selalu digunakan untuk meluluhkan hati dan menurunkan kewaspadaan lawan-lawan bicaranya, melainkan dalam wujudnya yang sesungguhnya. Seorang lelaki dewasa nan rupawan, dengan rambut berwarna pirang pucat nyaris putih yang dijalin rapi ke satu sisi dan diletakkan melalui bahu tegapnya dan berjuntai di dada. Sang Alam Semesta sendiri memakai pakaian sederhana yang sudah menjadi ciri khasnya, jubah putih polos tanpa noda yang setiap helai benangnya memancarkan sinar indah, tenunan khas untuk pakaian para dewa.

“Bangunlah,” Evren menggerakkan jarinya dengan nada suara penuh kebijaksanaan, mata beningnya menatap ke arah Daika yang menuruti perintahnya untuk bangun dan berdiri, “Sebelumnya aku ucapkan terimakasih Daika, atas kesetiaanmu, kau mengikuti perintahku dengan baik ketika aku mengirimmu untuk mengabdikan kepada Azhura Kahn sekaligus menjadi mata dan telingaku... Kau pasti sudah mengetahui semua yang terjadi akhir-akhir ini tanpa aku perlu menceritakannya. Jadi kupikir kita bisa berbagi rencana untuk menyelamatkan anak yang sedang dikandung oleh Armenia.”

Daika menatap Sang Alam semesta dengan tatapan mata mengandung kebingungan,

“Anda masih bersikeras menyelamatkan anak itu? Dewi Bulan Menuo sudah meramalkan bahwa anak yang berada di dalam kandungan Armenia akan menjadi anak yang kuat, bahkan lebih kuat dari Sang Mahadewa sendiri... anak itu akan menentukan apakah Dunia Ametyst akan terselamatkan atau akan hancur kemudian.”

“Anak itu dilahirkan sebagai perwujudan entah hukuman entah pengampunan untukku,” Evren menyela, ekspresinya penuh kegetiran, “Tetapi aku menduga anak itu akan menjadi hukuman untukku karena berusaha mengakali takdir dan mengubahnya seperti keinginanmu sendiri...”

Evren menatap Daika dalam, tanpa menghapus kesedihan yang merayapi ekspresi wajahnya ketika melanjutkan berbicara.

“Aku melawan takdir demi kesenanganku sendiri, mengkhianati tugas utamaku yang seharusnya menjadi penjaga Sang Takdir supaya bisa berjalan seperti seharusnya. Ketika aku, Sang Alam semesta yang ditakdirkan untuk sendirian jatuh cinta pada Azpasya, maka aku memutar takdir perempuan itu sesukaku agar menjadi milikku. Azpasya, dewi bunga yang sangat cantik, yang merebut hatiku ketika pertama kali aku melihatnya, dia seharusnya ditakdirkan berjodoh dengan manusia, tetapi aku memutar takdirnya supaya dia jatuh cinta kepada diriku, menjadi milikku dan mengandung anakku. Aku mengkhianati Sang Takdir dan memporak-porandakannya dengan kekuatanku... dan kemudian aku menerima hukumanku...”

Evren berhenti, seolah suaranya tertelan di dada. Sang Alam Semesta nampak mengernyitkan dahi, seolah-olah mengenang masa lalu terasa begitu menyakitkan baginya.

“Kutukan menimpaku sebagai hukuman, membuatku kehilangan kekuatan dan selalu dirajam kesakitan, detik demi detik berputar laksana siksaan bagiku karena kutukanku membuatku harus menanggung rasa sakit itu selamanya tanpa batas waktu. Dan Azpasyaku yang cantik tidak tahan melihatku tersiksa oleh kesakitan tanpa ujung. Istriku yang sempurna pada akhirnya mengorbankan diri, mengorbankan sifat dewaninya dan menerjunkan diri dalam garis hidup manusia. Dia rela mati sebagai dewi untuk kemudian terlahir kembali sebagai manusia biasa dan menjalani takdir yang sudah digariskan untuknya sebelum dibelokkan olehku... Pada akhirnya, pengorbanan Azpasya melepaskanku dari kutukan itu, tetapi ketika itu Azpasya tidak menyadari bahwa dia sudah membawa benihku di dalam dirinya, dan benih dariku akan selalu melekat pada diri Azpasya, akan selalu dibawanya. Anak yang dilahirkan oleh Azpasya bahkan dalam wujud manusianya, adalah anak kandungku.”

“Karena itulah anda begitu mencintai Armenia...” Daika bergumam pelan, ikut merasa sedih atas apa yang diceritakan oleh Sang Alam semesta kepadanya. Sebuah kisah yang telah didengarnya bertahun-tahun lalu, dan akan selalu didengarnya ketika Sang Alam Semesta sedang butuh melegakan perasaan. Sebuah kisah penuh penyesalan dan kesedihan yang akan membawa rasa sendu pada siapapun yang mendengarnya.

“Aku mencintai dua perempuan itu, Azpasya dan Armenia dan rasa cinta itu membuatku gila dan kehilangan akal,” Evren bergumam pelan tanpa penyesalan sebelum melanjutkan, “Kau tahu apa yang diinginkan oleh semua orang tua pada anak gadisnya?” Evren tiba-tiba bertanya.

Daika mengangkat bahu, kebingungan, “Saya tidak tahu, wahai Sang Alam Semesta.”

Jawaban Daika itu tak urung membuat Evren terkekeh,

“Kau sudah pernah merasakan berperan menjadi ayah Armenia tujuh tahun lamanya, kau pasti tahu, Daika.... Bagaimana rasanya jika anak gadismu dipinang oleh lelaki yang tidak kau yakini kekuatannya untuk melindungi anak gadismu? Lelaki yang kau lihat di masa depan hanya akan membuat anak gadismu selalu terluka dan berada dalam marabahaya?”

“Sebagai seorang ayah, tentu saya akan menolak pinangan lelaki itu demi melindungi masa depan anak gadis saya.” Daika merefleksikan perasaannya sebagai ayah Armenia dan menjawab mantap.

Jawaban itu rupaya yang ditunggu oleh Sang Alam Semesta dan disetujuinya.

“Begitupun diriku. Setelah pengorbanan Azpasya, aku menjalani suratanku sebagai Sang Alam Semesta, Penjaga Takdir supaya terus ada di jalannya. Dan tugasku itu membuatku mengetahui segala yang tertulis di masa depan. Kapan Azpasya dilahirkan kembali sebagai manusia, kapan Azpasya menikah... kau tahu betapa setiap malam aku menghalangi suami manusia Azpasya menyentuh perempuan milikku, aku selalu membuat mereka tertidur pulas setiap malam dan menunggu sampai takdir yang masih berbaik hati menuliskan kematian suami manusia istriku itu tanpa aku harus mengaturnya.”

“Akulah yang membuat Azpasya mengandung, dan aku tahu kapan Azpasya melahirkan anak gadisnya yang sudah pasti adalah anak kandungku... sayangnya aku juga bisa tahu mengenai jodoh putriku lebih awal dari yang seharusnya, bahkan jauh sebelum Armenia dilahirkan,” Evren menghembuskan napas panjang, kali ini tatapan matanya menyala, mencerminkan perasaannya, “Dan betapa marahnya aku ketika mengetahui bahwa tali yang mengikat jodoh putriku, menghubungkannya dengan dewa yang paling lemah di antara empat belas dewa utama Ametyst. Bagaimana bisa Sang Takdir begitu bodoh membuat Armenia, Anak dari Sang Alam Semesta, berjodoh dengan Atspere, Dewa pemelihara yang tidak punya kekuatan apapun selain menjaga taman-taman atau bunga tetap mekar tanpa gangguan.”

Evren menoleh ke arah Daika, melihat keterkejutan di sana dan terkekeh,

“Kau terkejut, bukan? Karena aku belum pernah menceritakan ini semua kepadamu. Kau hanya tahu bahwa Armenia adalah anak kandungku dan aku berniat menjaganya dengan bantuanmu, tetapi kau tidak tahu bahwa akulah yang menyebabkan semua ini terjadi.” Evren menatap Daika dengan tajam, “Sekali lagi aku gelap mata dan berusaha mengakali takdir. Jauh sebelum Armenia lahir, aku membuat skenario besar demi memindahkan takdir putriku supaya berjodoh dengan Sang Mahadewa Azhura Kahn, dewa paling kuat di kerajaan Ametyst, Dewa yang aku yakin bisa melindungi Amenia lebih baik daripada Sang Dewa Pemelihara.”

“Jadi... kematian Dewi Calamara... itu semua akibat perbuatan Anda?” Daika bertanya tak yakin dengan suara terbata-bata.

Evren sendiri langsung menganggukkan kepala tanpa ragu untuk menjawab pertanyaan Daika.

“Ketika aku memutar takdir dengan paksa, maka hal-hal yang berkaitan dengannya akan mengikuti, termasuk takdir kematian yang melibas nyawa Sang Dewi Perdamaian. Aku juga yang menyebabkan Atspere sang dewa pemelihara terjerumus dalam dosa pembunuhan, dikutuk ke dunia bawah hingga Atspere berubah menjadi Yazza Sang Dewa Kematian, karena ingin menuntut keadilan atas kematian Calamara saudari kembarnya. Aku membutuhkan kematian Calamara supaya aku memiliki kesempatan untuk memberikan hukuman kepada Azhura Kahn. Hukuman itu sudah kurencanakan sejak awal, sebuah kutukan yang menyatakan bahwa Sang Mahadewa akan terikat pada putriku dan aku berusaha melindungi Armenia dengan memberikan kutukan itu, bahwa Armenia akan menjadi satu-satunya kelemahan Azhura Kahn.”

“Dengan kutukan itu, aku memastikan Armenia tidak akan menjadi anak manusia lemah yang bisa ditindas oleh suaminya yang begitu kuat, aku tidak mau Armenia terpaksa selalu kalah karena perbedaan kekuatannya dengan Azhura Kahn. Dengan menjadi satu-satunya makhluk yang bisa membunuh Sang Mahadewa, Azhura Kahn tidak akan memperlakukan istrinya semaunya, dan itu adalah salah satu bentuk perlindunganku terhadap putriku. Semua skenario ini, semua jalan takdir yang diputar balikkan, semua aku lakukan sebagai seorang ayah yang ingin melindungi putrinya, aku hanya ingin Armenia berjodoh dengan dewa yang paling kuat, yang sudah pasti bisa melindunginya.”

“Anda tidak bersalah jika ini semua dipandang dari sudut seorang ayah.” Daika berucap pelan, berusaha memaklumi, “Seorang ayah akan melakukan apa saja untuk melindungi putrinya.”

Evren kembali tersenyum getir mendengar ucapan Daika itu,

“Sayangnya seluruh tatanan dunia ini tidak menganggap begitu. Aku telah melakukan pelanggaran yang sama, memutar takdir untuk kepentinganku sendiri. Aku berpikir bahwa aku akan bisa dan terbiasa menanggung kutukan siksaan kesakitan seperti yang pernah ditimpakan kepadaku sebelumnya.” Entah kenapa Evren kemudian terkekeh penuh ironi, “Sayangnya aku salah menduga. Hukumanku rupanya lebih kejam. Usahaku mengakali takdir berujung pada hukuman yang paling menyakitkan untukku. Armeniaku, anak gadisku yang berusaha kulindungi sepenuh hati malahan menerima takdir

kematian akibat aku memutar takdirnya. Dan dengan cara yang paling tragis pula, memaksaku memilih antara keberlangsungan Dunia Ametyst dengan nyawa anak gadisku.”

“Cucu anda...” Daika menelan ludah dan menghentikan kata-katanya ketika menerima tatapan membunuh dari Evren, “Maksud saya anak yang dikandung oleh Armenia, dia memegang peranan penting bagi keberlangsungan Dunia Ametyst, jika anda memutuskan untuk melenyapkannya, anda akan menghancurkan suratan takdir dan mungkin akan menghancurkan Dunia Ametyst...”

“Makhluk yang dikandung oleh Armenia... aku tidak pernah menganggapnya sebagai cucuku.” Evren bergumam dengan mantap, “Seluruh suratan takdir yang kubaca menunjukkan, dia adalah dewa yang kuat, yang nantinya akan dipanggil dengan nama Asaka, Sang Pemimpin Besar. Anak itu akan menjadi penentu apakah aku akan menerima hukuman atau ampunan atas perbuatanku.” Evren menghela napas dengan sedih, “Bahkan dengan kehadirannya yang baru berwujud janin, dia sudah menjadi hukuman untukku, memaksaku mengambil keputusan kejam demi menyelamatkan nyawa anak gadisku.”

Daika menghela napas, tampak kebingungan dengan seluruh kesimpulan yang didapatnya dari perkataan Sang Alam Semesta.

“Jika anda ingin membunuh anak yang dikandung Armenia itu dengan cara biasa, saya rasa akan sulit.” ucapnya kemudian.

Evren mengangkat sebelah alisnya, “Apa maksudmu, Daika? Yazza sudah menolak tawaran kerjasamaku dan Azhura Kahn menuduhku penipu yang berusaha mengadu domba antara dia dan anak kandungnya. Jika semua rencanaku itu tidak berhasil, aku sudah berpikir untuk menyuruhmu memasukkan racun pembunuh kandungan sedikit demi sedikit ke minuman Armenia, apakah menurutmu cara itu tidak akan berhasil?

“Saya rasa tidak akan berhasil, wahai Sang Alam Semesta.” Daika menjawab bingung, “Dewi Bulan, Menuo mengatakan bahwa anak itu, meskipun dalam wujud janin, dia mengendalikan segalanya. Perlindungan dirinya sangat kuat hingga tidak bisa dilukai. Saya rasa jika kita memasukkan racun ke dalam minuman Armenia, anak itu akan menyadari adanya bahaya dan akan mencegah ibundanya menelan ramuan itu.”

“Bahkan Azhura Kahn sendiri mungkin akan kerepotan menghadapi anak itu....” Evren menyipitkan mata tampak berpikir keras, dan ketika berbicara, wajahnya tampak penuh tekad, “Aku akan menemukan cara, entah bagaimana, anak itu harus mati sebelum dilahirkan. Aku adalah seorang ayah, dan aku akan melindungi putriku supaya tetap hidup bagaimanapun caranya.”

Armenia berjalan sambil mengusap perutnya yang tampak membuncit dengan sayang. Baru beberapa hari dirinya mengandung, tapi perutnya sudah agak membuncit, menciptakan tonjolan kecil yang menghangatkan hati.

Dari keterangan Sang Alam Semesta, Armenia sudah mengetahui bahwa masa mengandung anak seorang dewa sangatlah singkat, hal itu berarti perubahan fisiknya dan pertumbuhan janin di dalam perutnya akan berkembang dengan sangat pesat, jauh lebih cepat dari hitungan kehamilan manusia biasa.

Karena itulah baru beberapa hari saja, perutnya sudah tampak sedikit membuncit.

Armenia menundukkan kepala, mengusap perutnya dengan sayang dan berbisik lembut,

“Apakah kau sedang tidur di dalam situ? Apa kabarmu?” ada nada penuh sayang yang terselip di sana, menghangatkan hati siapapun yang mendengarnya.

Pun dengan Azhura Kahn yang sudah berdiri di belakang Armenia tanpa suara.

“Dengan usianya yang sekarang, dia belum bisa mendengar suaramu, percuma kau bicara dengannya.”

Azhura Kahn bergumam datar, suaranya tiba-tiba memecah keheningan di lorong yang penuh desau angin menjelang siang hari itu, dan membuat Armenia terpekik kaget sambil menolehkan kepala.

Senyum langsung muncul di bibir Armenia melihat Azhura Kahn yang berdiri di belakang dirinya dan mengawasinya dalam diam.

“Aku tidak mendengar kau datang, kau mengejutkanku.” Armenia berbisik seolah menyalahkan, lupa kalau di depannya bukanlah suaminya yang bijaksana dan penuh cinta, melainkan sosok asli yang lebih arogan dan terkadang kasar.

“Memang aku sengaja.” Azhura Kahn menelusurkan mata merahnya ke seluruh tubuh Armenia, dan berhenti di jemari Armenia yang menangkap perutnya seolah melindungi, “Bagaimana dengan perutmu?”

Mungkin maksud Azhura Kahn adalah bagaimana kondisi kehamilannya. Armenia tersenyum manis, memiringkan kepala dengan sikap manja tanpa sengaja yang membuat mata Azhura Kahn menggelap penuh gairah,

“Aku baik-baik saja,” jawab Armenia pelan, “Sehat dan bahagia.”

Azhura Kahn langsung mengulurkan sebelah lengannya untuk meraih pinggang Armenia dan merapatkan tubuh perempuan itu ke tubuhnya,

“Kalau kau baik-baik saja, mungkin kita bisa kembali ke kamar dan menghabiskan waktu bersama sepuasnya...” bisik Azhura Kahn dengan suara serak, menundukkan kepala hendak mencium bibir istrinya tetapi terhenti ketika menyadari ada cahaya berpendar berwarna merah keemasan yang menyelubungi tubuh istrinya.

Cahaya itu hanya sekejap, tetapi terasa panas dan penuh ancaman. Azhura Kahn tertegun, memandang Armenia dengan penuh selidik sebelum kemudian matanya terpaku kembali ke arah perut Armenia.

Lalu sebuah senyum terkulum di bibirnya. Senyum pengertian bercampur jengkel. Anak di dalam kandungan Armenia memberi peringatan untuk melindungi ibundanya dan juga dirinya sendiri. Peringatan itu jelas terbaca, bahwa Azhura Kahn harus berhati-hati jika ingin bercinta dengan Armenia dan menjaga supaya tidak mengganggu kehamilan istrinya itu.

Perkataan Evren langsung terngiang di benaknya, kata-kata hasutan licik yang mengatakan bahwa anak itu terlahir dengan membawa takdir membunuh ibu kandungnya sendiri.

Jelas-jelas itu adalah kebohongan. Bahkan Azhura Kahn bisa melihat bahwa meski baru di dalam kandungan, anak itu sudah melindungi Armenia dari ancaman apapun, bahkan melindungi Armenia dari dirinya yang merupakan ayah kandung anak itu sendiri.

“Ada apa?” Armenia bertanya sambil mengerutkan kening, dia melihat Sang Mahadewa melamun dengan pikiran berkelana meski lelaki itu sedang memeluknya erat.

Ucapan Armenia rupanya mengembalikan Azhura Kahn dari lamunan, lelaki itu menunduk, terkekeh pelan dan mengecup bibir Armenia dengan mesra,

“Tidak ada apa-apa.” bisik Azhura Kahn sebelum memperdalam ciumannya untuk menghentikan pertanyaan Armenia yang masih menggantung.

Ciuman itu berlangsung lama, menenggelamkan Armenia sepenuhnya dalam pelukan penuh cinta Sang Mahadewa, dan baru berhenti ketika Azhura Kahn menyadari ada kehadiran makhluk lain di dekat mereka.

Azhura Kahn dan Armenia menoleh bersamaan, dan pipi Armenia langsung memerah malu ketika menyadari bahwa Kars Ulthor-lah yang berdiri di dekat mereka. Sang Dewa Perang pasti sudah melihat sejak tadi ketika Armenia dan Azhura Kahn bernesraan.

Lain halnya dengan Armenia yang tampak tersipu malu, Azhura Kahn tampak tenang dan tidak terpengaruh, Sang Mahadewa menatap Kars Ulthor dengan tajam, membuat Sang Dewa Perang langsung menunduk dalam memberi hormat,

“Hamba datang untuk melapor, Yang Mulia.”

Azhura Kahn mengangkat sebelah alisnya, “Kau sudah memantau sekeliling? Tidak menemukan apapun?”

Kars Ulthor menggelengkan kepala, dia beserta pasukannya mengemban tugas untuk menjaga Dievas Rumai mulai hari ini. Tugas itu termasuk istimewa karena dipercayakan sendiri oleh Sang Mahadewa Azhura Kahn. Perintah yang diberikan cukup jelas, tidak boleh ada yang keluar dari Dievas Rumai tanpa izin,

bahkan seekor kupu-kupu-pun akan terpindai oleh Kars Ulthor dan pasukannya jika meninggalkan batas hutan berkabut merah yang merupakan perbatasan Dievas Rumai.

Cara ini merupakan salah satu cara yang dipilih oleh Azhura Kahn untuk mencegah kejadian yang sama ketika Armenia keluar dari hutan tanpa pengawasan terulang kembali. Penjagaan terhadap istri Sang Mahadewa adalah yang utama, apalagi sekarang Armenia sedang mengandung anak dari Azhura Kahn.

“Hamba tidak menemukan apapun. Jika ada makhluk fana yang keluar dari Dievas Rumai, hamba dan seluruh pasukan penjaga pasti mengetahuinya.”

Apa yang dikatakan oleh Kars Ulthor itu benar adanya, Sang Dewa Perang memiliki pasukan dengan kemampuan seluruh indra yang luar biasa sempurna, mereka adalah orang-orang yang paling tepat ditempatkan untuk menjaga perbatasan.

Sayangnya ada satu makhluk yang bisa menembus penjagaan apapun dan tidak terdeteksi oleh indra sekuat apapun. Perkataan Kars Ulthor itu menunjukkan bahwa Evren Sang Alam Semesta tampaknya bisa masuk dan keluar sesukanya tanpa terlacak.

Jika Evren menemui Azhura Kahn, dia bisa melawan manipulasi jahat makhluk kelas tinggi itu dengan mudah karena Azhura Kahn sudah sangat mengenal Evren dan tidak akan menurunkan kewaspadaannya bahkan jika berhadapan dengan sosok anak kecil polos yang dipakai oleh Evren.

Yang ditakutkan oleh Azhura Kahn adalah ketika Evren mencuri kesempatan untuk menemui Armenia dan mempengaruhinya. Dengan keadaannya yang tidak terlacak, kemungkinan itu sangat besar dan mudah bagi Evren karena ada celah kekosongan penjagaan di sekitar Armenia. Tapi Azhura Kahn tentu saja tidak tinggal diam, kekosongan itu akan diisi oleh peran Daika, Azhura Kahn akan memerintahkan Daika selalu menjaga jarak pandang sedekat mungkin dengan Armenia supaya Evren tidak punya kesempatan bertemu muka kembali dengan istrinya.

Azhura Kahn menganggukkan kepala, memberi perintah kepada Kars Ulthor untuk selalu waspada sebelum kemudian meyeruh Sang Dewa Perang meninggalkan mereka.

Armenia sendiri menunggu sampai tubuh Kars Ulthor menghilang sebelum kemudian bersuara dengan nada merajuk,

“Kenapa kau menugaskannya di area Dievas Rumai?”

Azhura Kahn mengalihkan perhatiannya ke arah Armenia, dan menyadari bahwa baru kali inilah Armenia menunjukkan sikap tidak setuju atas kebijaksanaannya.

“Karena hanya Kars Ulthor dan pasukannyalah yang bisa menjaga perbatasan Dievas Rumai ini tanpa celah.” tanpa pikir panjang Azhura Kahn menjawab dengan jawaban logis yang datar.

Armenia tercenung, menghela napas panjang lalu menundukkan kepala, membuat Azhura Kahn gemas dan tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan jari mengangakat dagu Armenia,

“Ada apa, Istriku? Apakah kau berkenan mengutarakan apa yang berkecamuk di dalam hatimu?” Azhura Kahn menundukkan kepala, memaksa mata Armenia terpaku ke mata merahnya yang menyala.

Armenia sendiri berusaha mengalihkan mata, tidak mampu ditatap sedekat itu oleh Azhura Kahn,

“Kars Ulthor... dia... membuatku takut.”

Armenia tidak bohong, bayangan ketakutan itu terpapar nyata di bola matanya dan terbaca oleh Azhura Kahn, bayangan ketika Kars Ulthor merendahkan Armenia, mengucapkan kata-kata kasar, menghunus pedangnya ke arah Armenia dan mendesakkan tubuh besarnya untuk memojokkan Armenia.

Diingatkan kembali dengan penglihatan itu membuat mata Azhura Kahn membara oleh api amarah yang berwarna merah menyala,

“Apakah kau ingin aku menghukumnya dengan lebih keras? Aku bisa melakukannya hanya dalam sekedipan mata, kau hanya tinggal meminta.” Azhura Kahn berucap dengan suara mendesis, menunjukkan keseriusannya. Dirinya mempertahankan Kars Ulthor karena hanya Sang Dewa Perang yang mampu menandingi kesenangannya menciptakan perang di dunia manusia, dan juga karena Kars Ulthor dan pasukannya masih cukup berguna baginya. Tetapi jika Armenia meminta supaya dirinya menghukum Kars Ulthor, maka dia akan melakukannya tanpa pikir panjang.

Sebagai seorang dewa yang terikat pada peraturan Dunia Ametyst, tentu Azhura Kahn dilarang membunuh salah satu empat belas dewa utama. Tetapi dia tidak pernah dilarang memberikan hukuman paling keras, paling menyiksa dan paling menyakitkan bagi dewa-dewa lainnya. Karena dirinya adalah seorang Mahadewa, Azhura Kahn memiliki kuasa istimewa itu.

Armenia sendiri langsung menggelengkan kepala dengan panik, melepaskan diri dari cengkeraman Azhura Kahn yang menguat di dagunya,

“Tidak! bukan itu maksudku...” Armenia menggerakkan kedua tangannya untuk menangkap jemari Azhura Kahn, “Aku memohon pengampunanmu untuk Sang Dewa Perang dan aku serius sudah memaafkan semuanya. Hanya saja aku tidak membayangkan akan berada sedekat ini dengannya dan akan sering bertemu dengannya, itu... membuatku tidak nyaman karena takut.”

Azhura Kahn menyipitkan matanya, “Dia tidak akan bisa menyentuhmu, Armenia. Kau berada di bawah perlindunganku, bahkan sebelum Kars Ulthor melakukannya –*meski dia tidak akan*– aku akan langsung tahu dan melenyapkannya. Kars Ulthor mengetahui itu semua dan setelah apa yang terjadi kemarin, dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama.” Lagipula bukan hanya Azhura Kahn yang akan melindungi Armenia, anak di dalam kandungan Armenia juga sudah pasti akan melindungi ibundanya dari segala ancaman.

Armenia menganggukkan kepala, menghela napas panjang dan menyesali sikapnya yang kekanak-kanakan,

“Kurasa aku hanya perlu berusaha terbiasa...” desahnya pelan.

Penerimaan Armenia menyentuh hati Azhura Kahn yang keras. Dirinya sekarang mungkin sudah kehilangan kelembutan, tetapi dirinya tidak kehilangan cinta. Wanita ini tetaplah menjadi pemilik hatinya, satu-satunya makhluk yang bisa melunakkan hatinya.

Azhura Kahn mengetatkan pelukannya ke arah Armenia, lalu mengecup bibirnya lagi,

“Aku akan memerintahkan Kars Ulthor supaya menghindarimu dan menjaga seminimal mungkin berinteraksi denganmu, dia akan menjaga jarak supaya kau nyaman.” bisik Azhura Kahn dengan nada berkompromi.

Armenia tersenyum dan membisikkan ucapan terima kasih sebelum bibirnya dilumat oleh Azhura Kahn dengan ciuman penuh cinta.

Armenia refleks mengalungkan lengannya di leher Azhura Kahn, membiarkan tubuhnya terangkat sedikit ketika Sang Mahadewa merangkulnya dan memperdalam ciumannya. Bibir Armenia dinikmati dengan sepenuh hati, mencecap kelembutan menenangkan di sana yang menggoda.

Azhura Kahn mengangkat kepala dengan mata gelap penuh gairah, lalu membungkuk untuk mengangkat Armenia dalam gendongannya.

“Ke kamar sekarang?” bisiknya dengan nada menggoda.

Armenia tersenyum dengan pipi bersemu merah, hari masih siang, tetapi Sang Mahadewa sepertinya sudah tidak sabar untuk membawanya ke kamar lagi.

“Apakah kau tidak punya pekerjaan lain?” Armenia berbisik pelan hanya untuk membiarkan bibirnya dikecupi kembali dengan lembut. Sebagai seorang Mahadewa yang menjadi penguasa Dunia Ametyst, Azhura Kahn tentu punya banyak urusan lain selain bersenang-senang dengan istrinya, bukan?

“Ada banyak hal menunggu, tetapi memeluk istriku tetap menjadi prioritas.” Azhura Kahn menyetujui pemikiran Armenia. Masih banyak hal yang harus diselesaikannya, tetapi itu semua bisa menunggu. Dengan lembut Azhura Kahn menyelipkan lidahnya untuk menyentuh lidah Armenia dengan gerakan menggoda, membuat napas istrinya terengah cepat.

“Aku mungkin bisa membantumu jika kau membutuhkannya.” dengan malu-malu Armenia menawarkan bantuan, disela napasnya yang terengah menerima ciuman demi ciuman dari suaminya.

Azhura Kahn terkekeh dan sekali lagi hatinya tersentuh oleh perkataan Armenia.

“Mungkin nanti aku akan membutuhkan kebijaksanaan seorang perempuan untuk mengambil keputusan... kau bisa membantuku di bagian itu,” bisiknya mesra, “Kau tahu, bukan? Bahwa aku telah kehilangan kekuatan itu sekarang?”

Azhura Kahn rupanya sedang menertawakan dirinya sendiri, membuat Armenia tersenyum lebar dan memancing kembali penyatuan bibir mereka.

Sang Mahadewa memperdalam ciumannya, lalu bergegas menuju kamar sambil membawa istrinya di dalam gendongan.

Anak kecil itu sangat mirip dengan dirinya.

Berambut merah gelap dengan bola mata berwarna merah tetapi dilingkari oleh pinggiran warna emas yang pekat.

Mereka berada di kamar, tanpa suara dengan udara yang entah kenapa dipenuhi oleh ketegangan.

Anak itu mungkin baru berumur sekitar satu tahun, duduk di dekat tubuh Armenia yang tengkurap dan tertidur pulas setelah percintaan panas mereka yang berlangsung berjam-jam lamanya, sementara Azhura Kahn ada di sisi lain, berseberangan dengan anak itu, hanya dibatasi oleh tubuh Armenia di antara mereka.

“Kau siapa?” Azhura Kahn membisikkan pertanyaan tak bersuara yang sayangnya tidak dijawab oleh anak itu.

Anak kecil itu malahan mengeluarkan sesuatu dari dalam dadanya, sebuah batu ruby merah darah berujung runcing dan sebelum Azhura Kahn bisa bergerak, anak itu dengan tanpa ekspresi menancapkan batu ruby merah itu ke punggung

Armenia, hingga menembus dada kiri istri tercintanya, menciptakan kolam darah di sekitar tubuh Armenia yang lunglai tak berdaya.

Azhura Kahn hendak bergerak mencengkeram anak kecil itu dalam kemarahan yang pekat, ketika matanya membuka, mengerjap dalam kebingungan hanya untuk menemukan ruang yang nyata di depan matanya.

Dia menunduk dengan cepat dan kelegaan menyelimuti dirinya ketika melihat Armenia tertidur berbantalkan lengan Azhura Kahn dalam pose yang sama persis seperti yang telah dilihatnya sebelumnya. Tetapi ini berbeda, anak kecil itu tidak ada, hanya mereka berdua yang berada di dalam kamar itu.

Azhura Kahn mengerutkan kening. *Itu bukan mimpi karena dia tidak mungkin tertidur dan bermimpi layaknya manusia biasa.* Seorang dewa tidak pernah tidur.

Setelah bercinta dengan Armenia, Azhura Kahn melihat istrinya itu menguap beberapa kali karena terseret kantuk dan kelelahan akibat percintaan mereka yang penuh gairah.

Mengandung benih seorang dewa memang memberikan kekuatan serupa dewa yang menyatu dengan Armenia, dan kekuatan itu akan tetap tertinggal meski anak itu sudah dilahirkan. Yang berarti setelah melahirkan anaknya nanti, Armenia akan menjadi serupa dewa dengan usia panjang dan tidak memerlukan tidur layaknya manusia.

Tetapi pada masa kehamilannya, ketika penyatuan kekuatan itu belum sempurna, seorang ibu yang mengandung benih dari seorang dewa, apalagi seorang ibu manusia, membutuhkan banyak istirahat karena anak dewa di dalam kandungan banyak menyerap energinya.

Karena itulah dengan penuh pengertian, setelah percintaan mereka yang panas, Azhura Kahn memposisikan kepala Armenia supaya berbantalkan lengannya dengan nyaman, kemudian mengusap kepala istrinya itu dengan sayang sampai Armenia jatuh tertidur.

Biasanya dirinya akan tetap terjaga, menunggu sampai istrinya bangun, atau menikmati memandang Armenia yang sedang tertidur pulas. Itu adalah saat-saat yang paling disukai oleh Azhura Kahn karena dirinya tidak akan pernah bosan memandangi istrinya....

Tapi kemudian dia mendapatkan penglihatan, penglihatan tak terduga yang mengganggu benaknya.

Anak kecil yang sangat mirip dengannya itu sudah pasti adalah anaknya, tetapi anak itu dalam penglihatannya telah menusuk ibunya sendiri dan membuat Armenia bersimbah darah...

Azhura Kahn mengusap rambutnya dengan frustrasi, meletakkan kepala Armenia di atas bantal dengan hati-hati sementara dirinya sendiri bangkit dari tempat tidur dengan kegusaran yang melingkupi.

Entah itu adalah pertanda akan masa depan yang mengerikan, atau itu akibat benaknya yang terganggu akibat hasutan Evren sebelumnya...

Tetapi sudah pasti tidak ada campur tangan Sang Alam Semesta dalam pertanda yang diperolehnya tadi, sebab Sang Alam Semesta tidak memiliki kekuatan untuk merekayasa mimpi ataupun penglihatan seorang dewa.

Azhura Kahn memakai pakaian dan mengambil pedangnya, lalu bergegas keluar dari kamar itu dan meninggalkan Armenia. Langkahnya cepat dan terburu-buru, hendak mewujudkan apa yang ada di dalam benaknya secepat mungkin.

Dia harus menemui Laikas, Sang Penjaga waktu untuk memastikan. Laikas pernah meramalkan hubungannya dengan Armenia dalam sebetuk teka teki puisi yang masih tak terpecahkan sebelumnya. Sebuah puisi yang masih diingatnya, setiap patah kata.

Merah bercampur dengan emas, akan ada pengorbanan.

Darah akan tertumpah, air mata jatuh berderai.

Hati akan dipatahkan, kepercayaan akan menjadi tumpuan.

Yang rapuh akan dituntaskan, yang retak akan dihempaskan.

Dan bagi yang berpegang teguh, semua akan berakhir baik.”

Sekarang dia akan mencoba peruntungannya dan meminta diramal kembali menyangkut Armenia dan bayinya.

Ramalan itu belum tentu berhasil karena kekuatan Laikas untuk mengintip masa depan kadang kala terhalang oleh ketentuan takdir yang harus dipatuhi oleh Sang Penjaga Waktu, tetapi setidaknya Azhura Kahn bisa mencoba mendapatkan petunjuk selain hanya bergantung dengan kata-kata Evren yang kemungkinan besar tidak bisa dipercaya.

Petunjuk yang akan diperolehnya dari ramalan Laikas itulah yang nanti akan menentukan, apakah dia akan menemui Evren kembali untuk berbicara baik-baik, atau menemui Evren hanya untuk bertarung dengan Sang Alam Semesta tersebut.

Bab 32 : Ramalan Masa Depan

Evren sedang memejamkan mata dengan benak berkelana sementara dirinya menatap takdir yang terbentang di depan mata. Sebuah keistimewaan melihat benang-benang takdir yang dianugerahkan hanya kepada Sang Alam Semesta, sebuah anugerah yang diimpikan banyak manusia karena mereka mengira bahwa melihat masa depan sepertinya menyenangkan dan mempermudah segalanya.

Sebuah senyum tipis muncul dari bibir Evren ketika memikirkan betapa manusia sangat menginginkan melihat takdirnya di masa depan, mereka bahkan melakukan segala cara, menemui peramal- peramal palsu dan percaya pada hal-hal palsu yang dibicarakan oleh para peramal palsu itu. Manusia-manusia bodoh itu tidak tahu bahwa Evren telah mempermainkan para peramal palsu demi kesenangannya, Evren membuat seolah para peramal palsu itu mampu mengintip masa depan, padahal Evren memanipulasi penglihatan mereka dan mempermainkan manusia-manusia itu supaya bergerak sesuai keinginannya. Dirinya kemudian berdiam dan mengamati manusia-manusia yang telah dipermainkan itu sebagai penghiburan dalam kesendiriannya.

Tetapi ada peramal yang memang bisa melihat masa depan selain Sang Alam Semesta, peramal ini tidak bisa melihat masa depan secara langsung, tetapi alam membiarkannya mengintip sedikit dan Sang Peramal kemudian menerjemahkannya dalam bentuk untaian kata yang penuh dengan teka-teki.

Dia adalah Laikas, Sang Dewa waktu. Sebagai dewa yang menguasai waktu, Laikas memiliki kemampuan melakukan penjelajahan menembus dimensi ruang dan waktu dan menyibak ruang takdir yang seharusnya hanya bisa dilihat oleh Alam Semesta

Mata Evren yang tadi terpejam membuka karena dia merasakan bahwa Laikas tengah mengintip ke dalam jalinan takdir masa depan untuk mencari tahu tentang takdir anak yang dikandung oleh Armenia.

Evren langsung menggerakkan tangannya pelan tanpa pikir panjang, dia menggunakan kekuatannya untuk membuka penutup rangkaian takdir lebih lebar supaya Laikas bisa melihat lebih banyak.

Ada sebuah senyum tersungging di bibirnya mengetahui Azhura Kahn ternyata meminta Laikas untuk mencari tahu tentang takdir putra yang dikandung oleh Armenia. Rupanya usahanya menemui Azhura Kahn dan menerima perlakuan tidak hormat dari lelaki yang dipilihnya untuk menjadi suami putrinya itu tidak sia-sia.

Azhura Kahn mungkin tidak memercayai Evren, tetapi dia akan memercayai Laikas Sang Dewa Waktu.

Aroma dupa angro mainyu yang tercium semerbak sampai ke taman tempat Evren sedang menghabiskan waktu membuat Sang Alam Semesta menegakkan tubuh. Tidak. Sosok pemilik aroma ini sudah pasti tidak bisa menembus benteng pertahanan tempat tinggalnya yang sangat kuat. Hanya dewa setingkat Azhura Kahnlah yang mampu menembus lokasi tempat tinggalnya ini.

Yazza datang ke tempat tinggalnya, tetapi Sang Dewa Kematian tidak bisa menembus pertahanan sehingga hanya berdiri di luar dan mengirimkan aroma dupa angro mainu yang menjadi ciri khasnya sebagai pesan untuknya.

Tidak disangkanya Yazza akan datang menemuinya. Apakah ini semua ada hubungannya dengan tindakannya memusnahkan tubuh Azpasya yang telah diisi oleh jiwa monster yang haus darah?

Tanpa sadar Evren menggertakkan gigi, dirinya selama ini selalu menampilkan senyum dan keramahan palsu, bersikap sabar dan tidak peduli untuk menampilkan ciri khasnya yang menjengkelkan. Tetapi sebenarnya ada kemarahan membara di dalam jiwanya ketika membayangkan bahwa Sang Dewa kematian telah merusak kenangan indahnyanya pada tubuh manusia Azpasya dan membuat Azpasya-nya dibangkitkan kembali sebagai monster haus darah yang menjijikkan.

Evren memang memusnahkan tubuh Azpasya supaya tubuh itu tidak semakin dirusak lagi. Dia harus menjaga kenangannya tentang wanita yang sangat dia cintai. Kenangan yang ternoda oleh kelakuan Yazza yang kurang ajar. Dewa lemah itu seharusnya dia musnahkan sejak dulu karena kelemahannya yang mengganggu. Evren tidak pernah suka ketika takdir dengan aneh mengikat takdir anak perempuannya dengan dewa pemelihara yang lemah dan tidak punya kekuatan apapun selain kekuatan memekarkan bunga-bunga dan menyembuhkan penyakit baik hewan, manusia maupun tumbuhan. Bahkan Atspere Sang Dewa pemelihara adalah satu-satunya Dewa yang tidak memiliki

senjata karena Dewa pemelihara tidak diizinkan menyentuh sesuatu yang merusak dan secara alami, senjata adalah perusak paling kuat yang pernah ada di Dunia Ametyst.

Bagaimana jika nanti anaknya diserang dan Atspere tidak mampu melindunginya? Bagaimana jika nasib anaknya akan berakhir tragis karena mencintai lelaki lemah?

Pikiran-pikiran buruk menghantui Evren sejak dia melihat garis masa depan anaknya, dan hal itu membuat Evren langsung mengambil keputusan besar. Dia menjungkirbalikkan takdir jodoh antara Armenia dan Atspere dan memutarakan takdir Armenia untuk bersatu dengan takdir Azhura Kahn.

Pada akhirnya semuanya terlaksana meskipun harus mengorbankan satu dua nyawa. Baginya keselamatan dan perlindungan untuk Armenia adalah yang utama. Dan meskipun Azhura Kahn adalah dewa arogan yang tidak memiliki hubungan baik dengannya, Sang Mahadewa adalah satu-satunya dewa paling kuat yang paling pantas untuk melindungi Armenia.

Mata Evren menyala oleh api kemarahan ketika memikirkan Yazza yang menjadi perusak semua takdir dan membuatnya terpaksa memutar balik takdir itu muncul di kediamannya. Selama ini dia selalu bersabar, berdiam, dan bahkan mampu tersenyum lebar di depan Yazza karena dia berpikir masih membutuhkan Sang Dewa Kematian untuk menjadi bagian dari garis rencana yang telah dia susun.

Sekarang sepertinya dia tidak membutuhkan Yazza lagi, dan dia bisa memusnahkan Dewa lemah itu.

Tidak. Tidak dengan menggunakan tangannya sendiri karena empat belas dewa utama adalah termasuk dewa yang dilarang untuk dibunuh dan itu akan menghasilkan kutukan mengerikan. Tidak juga dengan memanfaatkan tangan Azhura Kahn, karena meskipun Evren juga tidak menyukai Azhura Kahn dan tergoda untuk mengganggu Sang Mahadewa, Azhura Kahn adalah suami yang dicintai oleh anak perempuannya dan pelindung dari anak perempuannya. Evren akan mengusahakan sebuah cara, buah dari pikirannya yang licik dan berbelit. Sebuah skenario akan disusunnya dengan rapi, supaya pada akhirnya Yazza terpedaya dan mengakhiri dirinya sendiri.

Jika Yazza membunuh dirinya sendiri, tentunya tidak akan ada yang bisa disalahkan bukan?

Senyum Evren melebar ketika dirinya membayangkan akan bertemu dengan makhluk buruk pengabdian dewa kematian yang sekarang menjadi pelayan kepercayaan Yazza. Borth. Itu nama makhluk itu yang merupakan kaum iblis azazel pemakan jiwa-jiwa manusia yang kotor.

Mereka mungkin sangat setia pada Dewa Kematian, tetapi mereka juga selalu kelaparan menyangkut jiwa-jiwa manusia kotor yang selalu mereka lahap dengan sangat rakus.

Evren bisa melihat jiwa-jiwa manusia kotor mana saja yang bisa dipanen dan itu sudah pasti akan menggoda Borth dengan sangat kuat. Evren memang tidak bisa mengubah takdir sejak dia mengubah jalinan jodoh Armenia, apalagi takdir para dewa yang sekarang bisa berubah seiring dengan keputusan yang diambil oleh masing-masing dewa, berbeda dengan takdir manusia yang sudah tertulis rapi. Tetapi Evren bisa mengarahkan takdir supaya mengikuti rencananya. Dan kali ini, Evren akan memastikan bahwa rencananya akan berhasil.

Evren bangkit dari duduknya dan bergerak cepat menuju pintu gerbang kediamannya. Rencana-rencana sudah terjalin rapi di benaknya, susun-menyusun bagaikan untaian tali yang mengikat dan tidak bisa dilepaskan.

Dia akan menemui Yazza, setelah itu tinggal melihat kelanjutan kisah Sang Dewa Kematian dengan senyuman lebar.

Wajah Laikas pucat pasi ketika melepaskan sentuhannya dari tangan Sang Mahadewa Azhura Kahn. Mereka berdua berada di aula tempat Azhura Kahn menemui dewa dan dewi lainnya. Azhura Kahn duduk di kursi singgasananya, sementara Laikas berlutut dengan bertumpu pada satu lutut dilantai, menundukkan kepala dan menyentuh tangan Azhura Kahn dengan takzim.

Mata Azhura Kahn langsung membara ketika melihat reaksi Sang Dewa waktu setelah melaksanakan perintah yang diberikan olehnya untuk mengintip masa depan Armenia melalui tangannya.

“Apa yang kau lihat?”

Laikas mengerjapkan mata coklatnya yang sewarna dengan warna pasir lembut yang menjadi sumber kekuatannya. Sang Dewa waktu tampak terkejut hingga hampir tidak bisa berkata-kata.

“Hamba terkejut, Yang Mulia...” Laikas menelan ludah, “Yang hamba lihat bukanlah sepatah-sepatah seperti biasanya dan berwujud untaian kata yang harus dipecahkan, yang hamba lihat adalah pemandangan nyata mengenai masa depan yang ditampilkan tanpa penghalang apapun tanpa penutup berlapis.”

“Apa yang kau lihat?” Azhura Kahn mengulangi pertanyaannya dengan nada tidak sabar.

Mata Laikas berubah menampilkan kengerian.

“Kehancuran. Hamba melihat kehancuran. Seluruh Dunia Ametyst hancur tak bersisa, dan para dewa pun tidak terlepas dari kehancuran itu.”

Azhura Kahn menyipitkan mata,

“Apakah itu berhubungan dengan anak yang dikandung oleh Armenia?”

Laikas tampak ragu.

“Hamba mengintip masa depan yang berhubungan dengan Armenia melalui tangan Anda, mencoba membaca takdir yang dibawa oleh janin yang berada di dalam kandungannya.” pada akhirnya Laikas menganggukkan kepalanya pelan, “Jadi, apapun yang muncul dalam penglihatan hamba, sudah pasti berhubungan dengan janin yang dikandung oleh Armenia,” tanpa sadar Laikas menggeleng-gelengkan kepala, bayangan kehancuran yang dilhatnya tadi muncul kembali, begitu mengerikan hingga Laikas ingin menyingkirkannya, “Tidak pernah sejelas ini sebelumnya... tidak pernah sejelas ini...”

Mata Azhura Kahn langsung menyipit curiga melihat reaksi Laikas, “Apa maksudmu dengan tidak pernah melihat sejelas ini?”

Laikas menatap Azhura Kahn dengan bingung, “Sebagai Dewa Penjaga Waktu waktu, hamba hanya diizinkan untuk mengintip. Anda juga memiliki setengah kekuatan Dewa Penjaga waktu, anda pasti tahu seperti apa penglihatan yang muncul ketika mencoba untuk membaca masa depan.”

“Kilasan kejadian sepotong-sepotong dan kemudian mewujud dalam rangkaian kata penuh teka-teki yang harus dipecahkan.” Azhura Kahn menjawab cepat, “Tentu aku tahu seperti apa, Laikas karena kekuatanmu aku juga memilikinya, bahkan seandainya saja aku bisa, aku ingin melihat sendiri masa depan Armenia langsung. Sayangnya karena Armenia ditakdirkan menjadi kelemahanku, sebagian besar kekuatanku tidak mempan terhadapnya, termasuk kekuatan membaca masa depan.” Azhura Kahn tampak gusar memikirkan kenyataan itu, “Penglihatanmu tadi... maksudmu ada yang berbeda?”

“Yang saya lihat tadi bukanlah penglihatan sepotong-sepotong, melainkan gambaran utuh yang cukup lama dan begitu jelas, seolah-olah hamba berdiri di sana dan mengalaminya langsung.” Laikas tanpa sengaja menyentuhkan kedua jemarinya dengan cemas, “Bahkan kengerian akan kehancuran yang melanda itu masih terasa hingga sekarang...”

“Apakah kau yakin bahwa kau tidak sedang dimanipulasi, Laikas?” Azhura Kahn tiba-tiba bertanya, kecurigaan semakin kental di dalam suaranya.

Laikas langsung mengerutkan kening mendengarnya, Sang Dewa Penjaga Waktu memberi hormat sebelum kemudian bertanya,

“Apa maksud Anda?”

Azhura Kahn menghela napas, “Sang Alam Semesta. Bukankah dia satu-satunya makhluk yang menguasai takdir dan mampu melihat masa depan? Dialah penguasa dari apa yang sedang kau intip itu. Adakah kemungkinan dia bisa memanipulasi apa yang kau lihat supaya kau melaporkan penglihatan yang salah kepadaku?”

“Kenapa Sang Alama Semesta harus melakukan itu?” Laikas tanpa sadar bertanya dan langsung menutup mulutnya ketika menerima tatapan tajam dari Azhura Kahn, Sang Dewa Penjaga waktu menelaah lagi pertanyaan dari Azhura Kahn untuk kemudian langsung menggelengkan kepalanya dengan mantap,

“Tidak bisa wahai Sang Mahadewa, Sang Alam Semesta memang menguasai penglihatan takdir dan bisa memanipulasi penglihatan itu ketika dia menghadapi peramal-peramal dari dunia manusia dan mempermainkan mereka. Tetapi Sang Alam Semesta tidak bisa melakukannya kepada Saya dan Anda. Kekuatan untuk mengintip takdir tidak bisa dimanipulasi, penglihatan yang muncul adalah penglihatan yang sebenar-benarnya.” Laikas tampak berpikir keras, “Saya menduga, Sang Alama Semesta memang turut andil dalam penglihatan saya, tetapi bukan memanipulasi, Sang Alam Semesta sepertinya sengaja menyibak penghalang takdir hingga saya tidak mengintip lagi tetapi melihat jelas secara langsung.”

“Jadi maksudmu, Alam semesta ingin kita melihat kehancuran tadi?” Azhura Kahn bertanya untuk memastikan.

Laikas menganggukkan kepala, “Benar, Yang Mulia.”

“Apakah ada Armenia dalam penglihatanmu itu? Bagaimana keadaanya? Apakah dia baik-baik saja di masa depan atau mengalami sesuatu?” Azhura Kahn bertanya lagi

“Sayangnya saya tidak melihat Armenia di sana.” Laikas tampak berhati-hati ketika berucap, “Tetapi sekali lagi, semua yang muncul dalam penglihatan saya, semua sudah pasti berhubungan dengan janin yang dikandung oleh Armenia.”

“Kehancuran...” Azhura Kahn merenung dan menciptakan keheningan sesaat yang mencekam, “Apakah itu artinya anakku akan terlahir dengan membawa kehancuran Dunia Ametyst?”

“Kita tidak bisa langsung menarik kesimpulan seperti itu, Yang Mulia. Ketika mengintip masa depan, yang ditampilkan hanyalah pemandangan satu sisi, sementara secara keseluruhan kita tidak tahu. Ketika yang muncul adalah kehancuran, itu adalah sesuatu yang muncul dalam kehidupan janin yang dikandung oleh Armenia ketika dia dilahirkan nanti. Tetapi kehancuran itu bisa saja merupakan sesuatu yang disebabkan olehnya, bisa juga menjadi sesuatu yang akan diselamatkan olehnya. Janin yang dikandung oleh Armenia memiliki kemungkinan menghancurkan Dunia Ametyst atau menyelamatkan Dunia Ametyst dari kehancuran itu sendiri.” Laikas menghela napas panjang, “Karena itulah saya tidak pernah menyarankan, baik manusia ataupun dewa untuk mengambil keputusan berdasarkan sebuah ramalan masa depan. Selalu ada dua sisi dan sisi yang satu tidak kelihatan dalam ramalan masa depan itu. Kita

bisa saja melakukan tindakan salah kalau salah mengambil kesimpulan dari penglihatan itu.”

“Sang Alam Semesta menemuiku dan mengatakan bahwa aku harus membunuh janin yang dikandung oleh istriku, karena janin itu akan merenggut nyawa istriku dariku.” Azhura Kahn akhirnya mengatakan apa yang mengganggu pikirannya, dan perkataan itu membuat Laikas tampak terkejut luar biasa.

“Sang Alam Semesta melakukannya?” Laikas bahkan perlu untuk meyakinkan dirinya kembali dan ketika Azhura Kahn menganggukkan kepala, Laikas tercenung kehabisan kata-kata.

“Sang Alam Semesta tidak boleh memberikan ramalan. Dia memang bisa melihat masa depan dengan jelas dan gamblang, tetapi dilarang keras memberitahukan apa yang dilihatnya kepada siapapun karena jika dia melakukannya, ada kemungkinan Sang Takdir akan berbalik arah lalu mengacaukan masa depan dan mengacaukan semuanya.” Laikas berucap pelan, “Ada dua kemungkinan, Sang Alam semesta melanggar aturan alam dan memberitahukan masa depan kepada Anda, atau dia sedang berbohong.”

“Kemungkinan besar adalah yang kedua.” Azhura Kahn menyipitkan mata tidak suka ketika membayangkan interaksinya dengan Evren, “Dia sangat manipulatif dan sepertinya sedang sangat bosan hingga memutuskan untuk bermain-main denganku. Aku sudah meyakinkan diri seperti itu sebelum kemudian aku sendiri mendapatkan penglihatan.”

“Penglihatan? Maksud anda menyangkut Armenia? bukankah anda bilang bahwa kekuatan anda tidak mempan terhadap Armenia?”

“Mungkin aku tidak sedang melihat masa depan Armenia, mungkin aku sedang melihat masa depan anak yang dikandung oleh Armenia. Anak itu lelaki, sangat mirip denganku. Tetapi dalam penglihatanku dia menancapkan pisau hingga menembus jantung Armenia.”

Laikas terkesiap dan rona pucat menjalar kembali memenuhi wajahnya.

“Mungkin apa yang anda katakan benar, bahwa penglihatan Anda menyangkut janin yang dikandung oleh Armenia. Tetapi sekali lagi, Anda harus mengingat

kata-kata saya, bahwa penglihatan yang muncul di depan kita hanyalah satu sisi masa depan. Jika yang muncul adalah gambaran putra anda yang sedang membunuh Armenia, kemungkinannya tetaplah dua, dia memang membunuh Armenia, atau dia sedang berusaha menyelamatkan nyawa Armenia.”

Azhura Kahn menyeringai marah, “Bagaimana bisa menyelamatkan nyawa istriku dengan menancapkan pisau hingga menembus jantungnya?” desisnya geram.

“Yang Mulia. Anda tidak bisa mengambil kesimpulan dari sebuah penglihatan. Saya akan berusaha mencari cara untuk menemukan jawaban dari teka-teki ini, tetapi saya butuh waktu. Mungkin kita harus menunggu hingga usia janin itu cukup besar dan detak kehidupan memenuhinya hingga saya bisa meramalkan masa depannya.”

Azhura Kahn termenung untuk kemudian menganggukkan kepala,

“Baiklah, kita akan menunggu.” ucapnya memutuskan.

Kali ini dia berada di taman bunga, bukan di tempat penuh kegelapan yang menyedihkan seperti mimpi-mimpi sebelumnya. Armenia menyimpan kesadaran penuh dan tahu bahwa sedang berada di alam mimpi.

Entah kenapa dia tahu... mungkin dari aroma bunga-bunga yang memiliki keharuman menusuk nan aneh, mungkin juga dari tubuhnya yang terasa ringan seolah-olah sedang melayang.

Mata Armenia memandang sekeliling, ke rumpun pepohonan berwarna orange terang, sementara rumput berwarna senada membentang tebal di kakinya, melingkupi kakinya yang telanjang dengan nuansa hangat dan lembut. Bunga-bunga berwarna putih emas tampak rimbun memenuhi sisi-sisi bukit tempat dirinya berada, membuat Armenia membungkuk, mengambil bunga yang familiar itu dan menghirupnya.

Ini adalah bunga aro, begitu melimpah dan tumbuh dengan subur. Orang bilang bunga aro tumbuh di tempat yang pernah diinjak oleh Sang Mahadewa

Azhura Kahn. Jika bunga aro tumbuh sebanyak ini, itu berarti tempat ini adalah tempat yang dipenuhi oleh berkat Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Ketika sedang berpikir, mata Armenia memandang berkeliling dan tertambat pada satu sosok yang juga terasa familiar. Sosok itu sedang duduk bersila di antara rerimbunan bunga aro, rambutnya gelap dan tubuhnya yang mungil tertutup sepenuhnya oleh rumpun bunga aro yang tinggi hingga hanya menyisakan bagian dada ke atas.

Sungguh anak kecil yang sangat tampan...

Armenia menyimpulkan ketika menatap anak kecil yang seolah sedang bermeditasi, tak bergerak dan memejamkan mata.

Keingintahuan membuat Armenia merasa ingin mendekat. Pada akhirnya dia melangkahkan kaki dan mendekat, berdiri hanya sepersekian langkah dari tempat anak itu berada.

“Hei...” Armenia menyapa pelan sedikit ragu, takut mengejutkan anak itu, “Kenapa kau sendirian di sini?”

Sapaannya menimbulkan reaksi, anak itu bergerak sedikit dan membuka mata dan seketika itu juga Armenia terkesiap, tidak bisa menahan keterkejutannya.

Mata anak itu berwarna merah menyala, sama seperti mata Azhura Kahn.

Pikiran Armenia langsung berputar untuk mencari jawaban dan memikirkan berbagai kemungkinan.

Apakah dia sedang berhadapan dengan Azhura Kahn di waktu kecil?

Lalu tiba-tiba anak kecil itu menggeleng, tersenyum lembut seolah mengetahui apa yang ada di benak Armenia.

“Namaku Asaka, Ibu.” ucapnya pelan dengan suara polosnya yang lucu namun entah kenapa terdengar bijaksana.

Pemikiran itu membuat Armenia teringat kepada Evren, Sang Alam Semesta. Ketika pertama kali bertemu dengan Armenia, Evren juga memakai wujud anak kecil dan memanggilnya ibu karena dia sedang mengandung.

Apakah ini dewa yang lain lagi yang belum dikenalnya? Dewa yang serupa dengan Evren yang suka memakai wujud anak kecil?

Sekali lagi anak itu menggelengkan kepala dan sekali lagi Armenia mengerutkan keningnya. Anak ini sepertinya bisa membaca pikirannya karena menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di dalam benaknya dengan sebuah gelengan.

“Aku tidak memakai wujud anak kecil, ibu. Inilah diriku.” Tiba-tiba anak itu bangkit mereka berdua pun berdiri berhadap-hadapan dengan dikelilingi oleh bunga-bunga aro yang mekar mewangi dan mengeluarkan aroma harum nan manis ke udara.

“Dan siapakah dirimu itu?” Armenia menundukkan kepala untuk menatap wajah anak itu dengan lebih seksama. Entah kenapa senyum lembut muncul di bibirnya ketika menatap wajah anak yang mengaku bernama Asaka yang sangat mirip dengan suaminya. Armenia seharusnya merasa takut karena siapapun yang berdiri di depannya ini adalah makhluk asing yang dia tidak tahu siapa, tetapi sekarang hatinya malahan dipenuhi perasaan sayang yang menghangatkan hati, “Kau sangat mirip dengan suamiku, Sang Mahadewa Azhura Kahn, apakah kau mengenalnya?”

Senyum anak itu melebar dan dia memiringkan kepalanya dengan gerakan menggemaskan, “Tentu saja, ibu.”

Anak kecil itu melangkah mendekat, selangkah demi selangkah hingga berdiri dekat sekali dengan Armenia sementara Armenia tidak bisa bergerak menjauh sedikit pun seolah ditahan oleh kekuatan magis yang berasal dari dorongan hatinya yang berteriak ingin berdekatan dengan anak itu.

Armenia tanpa sadar menggerakkan jarinya untuk menyentuh rambut anak itu, rambut itu begitu lembut serupa awan di jemarinya, membuat Armenia tersenyum lebar kemudian dan tanpa sadar air mata berderai mendesak sudut matanya untuk kemudian mengalir keluar hingga membasahi pipi.

“Kenapa aku begitu menyayangimu?” Armenia bertanya, tersenyum di antara tangis sementara dadanya begitu sesak oleh rasa bahagia yang menyayat dan memberontak ingin dilepaskan.

Anak itu memejamkan mata, menikmati jemari lembut Armenia yang membelai rambutnya dengan sayang. Tangan itu tidak bisa berhenti membelai, seolah bergerak sendiri ingin menyentuh dan menyayangi.

Lalu tanpa diduga, anak itu melangkah maju, kedua tangan mungilnya memeluk pinggang Armenia dengan erat dan kepalanya ditenggelamkan di perut Armenia. Armenia menunduk dan terkejut ketika menyadari bahwa anak kecil itu sedang menangis keras-keras, isaknya terdengar menyayat sementara airmatanya begitu deras hingga basah menembus pakaian Armenia dan terasa hingga ke kulitnya.

“Aku mencintaimu, Ibu.” Anak itu berseru sepenuh hati di sela sedu sedannya.

Mata Armenia terbuka lebar dan langsung dihadapkan dengan pemandangan langit-langit kamarnya yang terhampar indah.

Dirinya langsung duduk dengan terkejut dan mengusap mata. Seketika itu juga dia terperangah ketika memandang jemari yang dibawanya ke dekat mata.

Jemari itu basah... basah oleh air mata...

Armenia menyentuh matanya lagi dan menyadari bahwa air mata telah berderai keluar dari sana, membasahi pipi dan wajahnya.

Perasaan itu terasa kuat sekali bahkan sampai dia terbangun pun hatinya masih dipenuhi dengan rasa sesak bercampur bahagia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Kenapa dia menangis? Apakah dia terbawa mimpi hingga menangis di dunia nyata? Tetapi mimpi itu terasa begitu nyata...

Tangan Armenia tanpa sengaja bergerak menyentuh perut, untuk mengusap perutnya ketika dirinya sedang gundah. Kebiasaan itu muncul setelah dia menyadari bahwa dirinya sedang mengandung.

Tetapi sekali lagi Armenia dikejutkan ketika menyadari perutnya yang basah. Lapisan kain dari pakaian yang berada di perutnya begitu basah hingga

menembus kulitnya. Armenia langsung teringat pada mimpinya ketika anak itu memeluknya dan menumpahkan air mata di perutnya.

Kebingungan langsung memenuhi benaknya.

Anak itu mengatakan bahwa namanya adalah Asaka dan dia memanggil Armenia sebagai ibu sama seperti yang diucapkan oleh Sang Alam Semesta ketika memanggilnya. Meskipun sama-sama memanggilnya dengan ibu, terasa berbeda mendengar panggilan yang diucapkan oleh Evren dengan panggilan yang diucapkan oleh anak itu.

Asaka memanggilnya seolah-olah memang dia harus memanggil Armenia seperti itu. Seolah-olah Armenia adalah ibunya dan Asaka adalah anaknya.

Armenia langsung mengelus perutnya kembali, menatap bagian pakaian yang basah itu dengan bingung,

“Apakah itu kau, nak? Kau mencoba berbicara dengan ibu?” Air mata menetes di pipi Armenia ketika membayangkan betapa sedihnya Asaka ketika menangis sambil memeluknya, “Kenapa kau menangis? Apa yang sedang kau coba katakan kepadaku?” bisiknya parau.

Sebuah bisikan yang terucap dan terurai di udara tanpa mendapatkan jawaban...

Ketika Laikas mohon diri setelah berjanji akan mencari cara untuk memecahkan teka-teki itu, Azhura Kahn hendak melangkah meninggalkan area utama Dievas Rumai dan kembali lagi ke kamar untuk melihat kondisi Armenia.

Matanya lalu berhadapan dengan Dewi Slimiba yang berdiri ragu di pintu seolah hendak menemuinya tapi takut.

Azhura Kahn menghentikan langkah dan menyipitkan mata.

“Kau datang tanpa diundang. Siapa yang mengizinkanmu memasuki wilayahku tanpa kupanggil?” ucapnya dengan nada berkuasa yang mengerikan.

Dewi Slimiba langsung jatuh berlutut dan menyembah. Sejak insiden dirinya diminta mencium kaki Armenia oleh Mahadewa yang marah, Dewi Slimiba bersembunyi dalam tangis dan tidak muncul ke permukaan sama sekali, dia dipenuhi oleh rasa malu dan bersalah yang menyiksa jiwa.

Dirinya memang bersalah, bersikap lancang dan mencium Mahadewa Azhura Kahn ketika Sang Mahadewa dalam kondisi tidak sadarkan diri. Tetapi dia melakukannya tidak dengan sengaja untuk dilihat oleh Armenia. Kelakuannya itu dikarenakan luapan perasaan yang terpendam begitu lama, sudah dipendam sekuat tenaga tapi ketika itu, ketika Sang Mahadewa Azhura Kahn terbaring lemah di depannya dan tidak membuka mata, membuatnya tidak bisa menahan diri dan menyentuh bibirnya ke kulit Sang Mahadewa.

Dia teringat masa-masa lampau ribuan tahun yang lalu ketika Sang Mahadewa memberikan izin kepada dirinya untuk menyentuh dengan sepuas hati. Dia merindukan masa-masa itu ketika Sang Mahadewa memanggilnya dan mereka bisa berpelukan layaknya sepasang kekasih. Azhura Kahn dulu sedang bermain-main dengannya dan tidak menganggap mereka serius sebagai sepasang kekasih. Dulu Sang Mahadewa Azhura Kahn adalah dewa muda yang memiliki energi meluap-luap dan selalu ditumpahkannya dengan berperang serta bercinta.

Dewi Slimiba cukup beruntung bisa menarik perhatian Sang Mahadewa hingga diperbolehkan menyentuh dengan lebih dekat, dan dia cukup puas hanya menjadi pelayan Azhura Kahn tanpa bisa menyentuh hati Sang Mahadewa. Tetapi kemudian, peristiwa kematian Dewi Calamara terjadi dan setelah itu, Azhura Kahn tidak pernah bermain-main lagi, ketika kekuatan kebijaksanaan Dewi Calamara menyusup ke hati Azhura Kahn, Sang Mahadewa berubah menjadi pribadi yang begitu bijaksana dan melakukan sesuatu dengan pemikiran hati-hati. Dan Azhura Kahn menjadi begitu fokus pada pasangan takdirnya hingga melupakan keberadaan Dewi Slimiba.

Seorang dewa tidak boleh menyentuh Azhura Kahn tanpa izin. Sang Mahadewa menyimpan berkat di seluruh tubuhnya dan para dewa yang menyentuhnya akan memperoleh berkat yang sangat besar hanya dengan sedikit sentuhan, sebuah berkat yang sangat dirindukan oleh para dewa. Karena itulah Laikas adalah salah satu yang beruntung, bisa menerima berkat dari Sang Mahadewa

Azhura Kahn ketika dia meramal Armenia melalui sentuhannya dengan Azhura Kahn. Kelakuan Dewi Slimiba yang menyentuh Azhura Kahn tanpa izin adalah kelancangan yang pantas menerima hukuman besar, dan dia sudah menerima hukumannya, dipermalukan sebelum kemudian Armenia menyelamatkannya.

“Hamba datang untuk memohon ampun dan permintaan maaf dari Anda.” Dewi Slimiba pada akhirnya memberanikan diri berucap lirih, memohon ampunan untuk melegakan dirinya. Dirinya rela dihukum dan dipermalukan, tetapi hatinya akan terus terasa sakit ketika mengetahui bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn memandang dirinya dengan marah dan jijik. Dia sudah cukup puas mengabdikan pada Azhura Kahn meskipun mereka berdua tidak ditakdirkan berjodoh, tetapi dia tidak akan sanggup menjalani hidup dengan pengetahuan bahwa Azhura Kahn membencinya.

“Kau telah bersikap lancang dan tidak hormat kepadaku, kau menyakiti hati istriku dan menciptakan permasalahan baru karena hal itu membuat dia bertemu dengan Sang Alam Semesta hingga menarik perhatiannya.” Azhura Kahn menatap Dewi Slimiba dengan dingin, “Pergilah Slimiba, satu-satunya alasan aku mengampunimu, adalah karena istriku memintanya.”

Sang Mahadewa bergerak melangkah melewati Dewi Slimiba yang masih berlutut, dari sudut matanya Sang Dewi Racun merasakan kelebat jubah panjang Azhura Kahn yang meniupkan angin ke wajahnya.

Dan ketika Azhura Kahn benar-benar berlalu meninggalkan ruangan itu dan membuatnya berlutut sendirian di sana dengan hati hancur, air mata Dewi Slimiba langsung mengalir deras tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

Ketika Azhura Kahn melangkah memasuki kamar, dia melihat Armenia sudah berdandan cantik setelah membersihkan diri. Armenia menoleh ketika menyadari keberadaan Azhura Kahn dan berjalan menghampiri.

“Kau cantik sekali.” Azhura Kahn berbisik dengan suara terpesona, kalimat itu bahkan meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa bisa ditahan.

Armenia mengangkat alis mendengar kalimat pertama bernada pujian yang diucapkan oleh suaminya ketika memasuki kamar, lalu tersenyum lembut.

“Dan kau, suamiku, juga sangat tampan.” bisik Armenia pelan, membalas kalimat pujian dengan kalimat pujian pula.

Azhura Kahn langsung tersenyum lebar, “Apakah kita akan saling memuji sampai hari demi hari berlalu?” mata Sang Mahadewa menyipit dengan menggoda, “Karena aku pasti bisa melakukannya kalau kau meminta. Aku memiliki perbendaharaan kata-kata pujian untuk menggambarkanmu yang tidak ada habisnya.”

Armenia tersipu malu mendengar kalimat suaminya, dia melangkah mendekat lagi hingga tubuh mereka menempel satu sama lain dan Armenia harus mendongakkan kepala untuk menatap suaminya itu.

“Apakah setelah memujiku kau ingin memelukku?” Armenia berbisik dan menawarkan dengan nada malu-malu, rindu akan pelukan Azhura Kahn yang hangat.

Seketika itu juga lengan kuat Azhura Kahn langsung bergerak membawa Armenia dan menenggelamkan tubuh perempuan itu ke dadanya. Istrinya hanya perlu meminta dan Azhura Kahn akan berusaha sekuat tenaga mengabulkannya.

Armenia melingkarkan lengannya di punggung Azhura Kahn dengan sayang dan perasaan hangat langsung memenuhi benak Sang Mahadewa. Pikirannya entah kenapa langsung memutar kembali penglihatan ketika anak kecil yang sangat mirip dengan dirinya itu menancapkan pisau hingga menembus punggung dan jantung Armenia, membuat darah istrinya tertumpah dimana-mana.

Azhura Kahn mempererat pelukannya dan merasakan perut Armenia yang membuncit sedikit menekan perutnya, mengingatkannya akan keberadaan anak itu di dalam rahim istrinya.

Azhura Kahn menggertakkan gigi, membungkukkan tubuh dan menenggelamkan wajah di lekukan leher Armenia,

“Tidak akan kubiarkan... tidak akan kubiarkan dia menyakitimu, istriku.”

Azhura Kahn berbisik pelan, bisikan penuh ancaman yang diucapkan sebagai janji kepada dirinya sendiri.

Slimiba mengusap air mata dan menyusurkan langkah menyusuri hutan berdaun oranye yang merupakan perbatasan Dievas Rumi dengan dunia luar.

Kabut merah menyelubungi perbatasan itu, membuat Slimiba teringat akan Mahadewa Azhura Kahn dan membuat air matanya mengalir semakin deras.

Berkali-kali Slimba mengusap air matanya dengan lengan dan mencoba menahankan perasaannya.

Dirinya dibenci oleh Sang Mahadewa dan mungkin untuk selamanya dia akan terpuruk dalam rasa sakit yang tiada bertepi.

Entah dia sanggup atau tidak menjalani ini semua. Dan tiba-tiba saja bayangan ramuan racun yang bisa membuat seorang dewa tidur panjang tanpa terbangun kembali terasa menggoda untuk diminum.

Slimiba mengusap matanya lagi dan tiba-tiba pandangan matanya yang samar karena penuh dengan air mata menangkap sosok tubuh yang tiba-tiba muncul dan berdiri di depannya.

Dengan waspada Slimiba mengerjapkan mata, mencoba mengusir air mata yang mengganggu. Dan ketika pandangannya jelas, dirinya terperangah lalu otomatis membungkukkan tubuh untuk memberi hormat.

“Sang Alam Semesta.” Slimiba mengucapkan salam dengan takzim meskipun benaknya bertanya-tanya. Sang Alam semesta hadir di depannya dalam wujud anak kecil, dan sepertinya ini bukan kebetulan semata.

Kenapa Sang Alam Semesta menemui dirinya?

“Senang bertemu denganmu, Slimiba. Aku menemuimu karena aku membutuhkanmu.” Evren berucap tenang menjawab pertanyaan Slimiba dengan senyum manis yang tersungging di bibirnya.

Bab 33 : Perlindungan Sang Dewa Perang

“Apa yang Anda inginkan dariku, wahai Sang Alam semesta?”

Dewi Slimiba tidak menahan-nahan diri lagi untuk bertanya, dirinya menatap Evren dengan pandangan curiga berlumur rasa penasaran. Sang Alam Semesta hampir tidak pernah muncul untuk menemui dewa-dewa biasa. bahkan ketika sedang menjatuhkan hukuman kepada mereka semua atas beberapa kesalahan yang melibatkan Sang Alam Semesta, Evren hanya muncul dalam bentuk kerlip-kerlip putih berkilauan yang bersuara tanpa mau repot-repot mewujudkan diri di depan mereka.

Tetapi meskipun hampir tidak pernah berjumpa dengan Sang Alam Semesta, seluruh dewa tahu bagaimana penampilan Sang Alam Semesta itu. Sang Dewa pengatur takdir manusia itu selalu memakai pakaian putih, dan sangat menyukai tampilan sebagai anak kecil tanpa dosa yang bisa menyentuh hati siapapun. Satu lagi yang khas dari Evren adalah adanya jejak putih berkilauan layaknya debu nan indah yang menggantung di udara, mengikuti setiap langkahnya.

Evren mendongak dalam tubuhnya yang kecil layaknya anak-anak itu, memberikan senyum lembut sementara matanya yang begitu bening menatap keseluruhan Dewi Slimiba.

“Kau tahu aku selalu mengasihani setiap dewa dan dewi yang berada di dunia Ametyst. Seluruhnya tanpa kecuali. Ketika aku membaca bahwa mereka akan mengalami takdir pedih seperti luka fisik dan luka hati, aku selalu menangis untuk mereka,” ditatapnya Dewi Slimiba dengan tatapan mata penuh arti, “Dan saat ini aku sedang menangis untukmu.”

Pipi Dewi Slimiba langsung memerah. Perkataan Evren ini menunjukkan bahwa Sang Alam Semesta sudah pasti tahu dengan jelas mengenai perasaan Sang Dewi dan kesedihan hatinya akibat sikap dingin Sang Mahadewa Azhura Kahn yang menolak menerima permintaan maafnya.

“Saya mampu menanggung kesedihan akibat kesalahan saya sendiri.” Dewi Slimiba menjawab cepat dan berhati-hati, menyadari bahwa Sang Alam Semesta sedang menatapnya dengan pandangan yang begitu tajam.

“Benarkah? Apakah kau ingin mengalihkan rasa sakit hatimu itu dengan membantuku?” ucap Evren kemudian dengan nada menggantung nan misterius.

“Membantu anda?” Dewi Slimba langsung terbata, antara takut bercampur rasa tertarik, “Apa yang bisa dilakukan dewa yang lemah seperti saya ini untuk membantu anda, Wahai Sang Alam Semesta yang bijaksana?”

Evren terkekeh, lalu menatap Dewi Slimba lekat-lekat,

“Kalau kau membantuku, aku jamin, Sang Mahadewa Azhura Kahn akan sangat berterimakasih kepadamu. Itu berarti secara otomatis kau akan memperoleh kembali penghargaanannya untukmu yang sekarang sudah musnah tanpa bekas.” Evren mengucapkan kalimatnya itu lambat-lambat, dengan nada memancing dan menusuk dengan tepat, tahu bahwa bagi Dewi Slimba, pendapat dari Mahadewa Azhura Kahn adalah yang terpenting.

Dewi Slimba sendiri tertegun, tampak ragu. Bagi kalangan Dewa, mempercayai Sang Alam Semesta layaknya pertarungan yang tidak akan pernah bisa ditebak ujungnya. Sang Alam Semesta sangat suka mempermainkan makhluk lain dan menganggap mereka semua sebagai pion yang hanya berguna untuk membunuh kebosanannya. Dia bisa saja berakhir baik seperti yang dijanjikan oleh Sang Alam Semesta kepadanya, tetapi ada kemungkinan besar juga dia akan berakhir mengenaskan, terperosok dalam jurang gelap yang dalam dan menjadi korban sukarela atas permainan Sang Alam Semesta yang begitu licik.

Tetapi perkataan Evren yang berucap bahwa jika dia melakukan ini dia akan merebut kembali penghargaan Sang Mahadewa Azhura Kahn kepadanya, membuat Dewi Slimba merasa tertarik.

“Apa alasan Anda melakukan ini. wahai Sang Alam Semesta? Saya tahu anda tidak mungkin menawarkan ini hanya demi kepentingan saya, anda pasti mempunyai rencana di balik ini menyangkut kepentingan Anda sendiri.”

Sang Alam semesta menyeringai, menampakkan giginya yang putih bersih,

“Tentu saja aku punya rencana sendiri, dan itu tidak akan merugikanmu atau Mahadewa Azhura Kahn. Aku berjanji kau akan mendapatkan apa yang sudah kujanjikan kepadamu.”

Sebuah janji dari Sang Alam Semesta? Bisakah dipercaya?

Dewi Slimiba menatap tangan mungil Sang Alam Semesta yang terulur kepadanya. Penampilannya yang layaknya anak kecil tak berdosa benar-benar memiliki efek melemahkan hati, terutama bagi kaum perempuan seperti dirinya.

Dan pada akhirnya, Dewi Slimiba menghela napas panjang, mengabaikan kenyataan bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri sangat membenci Evren karena sikap licik dan manipulatifnya, lalu menerima uluran tangan itu dan membiarkan tangannya digenggam dan dirinya dibimbing menyusuri jalan setapak di tengah hutan berwarna oranye tersebut.

Perempuan bodoh ini sudah jatuh ke dalam perangkapnya.

Evren tersenyum licik sambil menahan diri untuk tidak melirik ke arah Dewi Slimiba yang berjalan dalam diam di sebelahnya.

Dewi Slimiba memiliki takdir cinta tak berbalas, dia akan terus dan terus mencintai Mahadewa Azhura Khan dalam kondisi apapun, dalam wujud takdir yang bagaimanapun, dan meskipun sampai sekarang Dewi Slimiba sama sekali tidak pernah membahayakan Armenia, anaknya, tetap saja keberadaan Sang Dewi Racun nan cantik ini terasa mengganggu.

Evren tentu saja tahu bahwa takdir jodoh Dewi Slimiba tidak akan pernah menyatu dengan Sang Mahadewa Azhura Kahn, entah dulu entah sekarang. Pada awalnya, Sang Mahadewa Azhura Kahn ditakdirkan untuk sendiri seperti dirinya. Sebagai dewa pimpinan tertinggi, Azhura Kahn seharusnya hidup dalam kesendirian, fokus dalam memerintah seluruh Dewa di dunia Ametyst dan tidak terjebak dalam intrik yang melibatkan romantika dan permasalahan menyangkut pasangan hidup.

Seharusnya Azhura Kahn sama seperti dirinya, hidup dalam kesepian tanpa ujung tanpa ada cinta sejati yang diperbolehkan untuk mendampingi. Bahkan ketika menemukan cinta sejati pun, hatinya dipatahkan karena takdir langsung memisahkan mereka semua begitu jauh dalam suratan nasib yang mengenaskan.

Benang merah tak kasat mata yang mengikat jari kelingking Sang Mahadewa Azhura Kahn dulunya disimpul mati untuk menjaga supaya benang itu tidak terikat dengan benang merah makhluk lainnya, dan Evrenlah yang kemudian melawan takdir, membuka simpul itu dan mengikatkannya dengan benang jodoh milik Armenia.

Pada akhirnya Evren benar-benar melawan seluruh aturan takdir dengan mempersatukan Azhura Kahn dan Armenia. Tapi dia tidak pernah menyesali keputusannya itu karena dia tahu, Azhura Kahn adalah dewa terkuat yang bisa melindungi anaknya dalam situasi apapun, dalam kekalutan seperti apapun.

Kehadiran Dewi Slimiba yang tidak bisa melepaskan diri dari rasa cinta terpendamnya yang sudah ada sejak lama ini tentu saja membuat Evren merasa khawatir. Azhura Kahn mungkin tidak akan pernah berjodoh dengan Dewi Slimiba, tapi ada masa-masa dimana ketidaksengajaan bisa menimbulkan salah paham, seperti kejadian kemarin itu, yang pada akhirnya melukai hati Armenia, anaknya.

Sebenarnya Evren sudah tergoda untuk mengambil benang jodoh Dewi Slimiba yang masih menggantung, terikat erat akibat beban cinta tak terbalas hingga sulit bertautan dengan jodohnya yang sebenarnya. Ya. Evren tergoda untuk membuka ikatan jodoh Dewi Slimiba, lalu mengikatkannya dengan Sang Dewa Perang, Kars Ulthor yang bodoh dan memendam cinta tanpa sadar kepada Sang Dewi. Pertautan keduanya bisa membuat dua makhluk pengganggu itu menjauh dari Armenia.

Sayangnya jika dia melakukan itu, sekali lagi dia akan melakukan pelanggaran atas aturan takdir dan Evren tidak mau menanggung resiko hukuman lebih mengerikan yang akan menghancurkannya nanti.

Evren tercenung, melirik sesaat ke arah Dewi Slimiba dan segera mengalihkan pandangan sebelum Sang Dewi menyadarinya. Ada senyum rahasia tersungging di bibirnya, senyum yang akan menentukan bagaimana nasib Dewi Slimiba nanti.

Ya, Evren akan memanfaatkan Dewi Slimiba hingga habis kegunaannya, lalu dia sendiri yang akan membuat semua pengganggu yang ada di dunia Ametyst ini lenyap dan menjauh dari Armenia.

“Mau kemana?” Armenia sedang memetik beberapa bunga di pagi yang begitu indah dengan dibantu oleh perempuan-perempuan kaum zelt yang saat ini selalu mengiringinya kemanapun dia pergi.

Armenia hendak membawa bunga-bunga ini sebelum menyusunnya di guci berwarna emas berukir dedaunan yang sudah disiapkannya lalu membawa rangkaian bunga ini untuk mengunjungi ayahnya, Daika. Sejak Sang Mahadewa Azhura Kahn mengizinkan ayahandanya tinggal di Dievas Rumai, kebahagiaan Armenia terasa bertambah setiap saat dan hatinya yang berbahagia membuat senyum cerah selalu tersungging di bibir diiringi dengan rona bahagia yang muncul tanpa bisa ditahan.

Dan kali ini, karena sudah mendapatkan izin dari Sang Mahadewa untuk menghabiskan harinya di kawasan istana timur, tempat ayahnya berada, Armenia tampak begitu bahagia dan tidak sabar mengawali hari-harinya.

Azhura Kahn yang sedang berjalan melewati lorong yang berada dekat dengan taman bunga tempat Armenia memetik bunga langsung menolehkan kepala, menyadari sapaan lembut istrinya yang diucapkan dengan nada malu-malu bercampur sayang.

Matanya melembut melihat Armenia yang begitu cantik dengan gaun sutra emas yang tampak seringan bulu dan menjuntai di bawah kakinya dan membungkus tubuh Armenia dengan sempurna, sementara para kaum zelt langsung bersujud dan tak berani mendongakkan kepala untuk menatap langsung Sang Mahadewa Azhura Kahn.

“Aku harus ke suatu tempat untuk menyelesaikan urusan Dunia Ametyst.” Azhura Kahn sengaja menjawab dengan kalimat samar dan tersirat, tidak menjelaskan maksud sebenarnya kepada Armenia. Matanya yang berwarna merah menyala kembali mengawasi Armenia dan semakin melembut ketika menyadari bahwa perut Armenia semakin membuncit dari hari ke hari seiring dengan bertambahnya usia kandungan.

Tanpa bisa menahan diri lagi, Azhura Kahn yang tadinya bermaksud lewat tanpa menyapa karena urusannya mengharuskannya bertindak cepat dan tidak ditahan-tahan, malahan melangkahkan kakinya mendekat dan begitu berada di depan istrinya, Sang Mahadewa Azhura Kahn menyentuhkan telapak tangannya ke pipi Armenia, mengangkup pipi Armenia dengan telapak

tangannya yang lebar dan kuat dan membuat mata perempuan itu terpejam ketika merasakan berkat hangat Sang Mahadewa mengalir ke kulitnya.

“Kau akan menghabiskan harimu bersama ayahmu?” bisiknya mesra, tidak mempedulikan kaum Zelt yang masih bersujud dalam diam di kaki mereka.

Armenia menganggukkan kepala dan menunjukkan bunga-bunga indah yang terangkum di tangannya, “Aku sudah memetik bunga untuk ayah.” jawabnya cepat.

Azhura Kahn menunduk untuk menatap bunga itu dan tersenyum. Seiring dengan perasaannya yang membaik, situasi Dievas Runai juga berubah baik dan kembali indah, bahkan lebih ceria dan berwarna-warni dibanding sebelumnya. Bunga-bunga jenis baru bermekaran menebarkan kecantikan kilauan warnanya yang berpadu dengan aroma harum yang memanjakan hidung. Belum lagi dengan hewan-hewan penghuni hutan Dievas Rumi yang muncul kembali dengan bahagia dalam berbagai warna dan berbagai suara merdu menyatukan harmoni dengan nuansa damai di Dievas Runai.

“Apakah kau akan pergi berperang?” Armenia tiba-tiba saja menanyakan pertanyaan yang mengganggu di benaknya dan menatap Azhura Kahn dengan pandangan tidak setuju, “Bukankah kita sudah sepakat bahwa kau tidak akan pergi berperang hanya karena bermain-main dan merenggut nyawa-nyawa manusia yang tidak bersalah?”

Azhura Kahn langsung menipiskan bibir, menyadari bahwa Armenia sedang berusaha mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan dirinya.

“Nyawa manusia tidak pernah memiliki arti untukku. Mereka akan mati jika memang sudah waktunya mati. Lagipula, mereka sendiri yang memancing perang dengan saling berebut kekuasaan satu sama lain, saling menusuk antar saudara, dan saling memancing kebencian bahkan ketika seharusnya mereka bisa hidup dalam damai dan cinta kasih. Jika memang aku turun ke dunia manusia untuk berperang, itu bukanlah perang yang aku ciptakan. Itu adalah perang yang mereka ciptakan sendiri, dan aku hanya membantu mereka untuk mempercepat proses dan mengakhirinya dengan sempurna.” tatapan merah Azhura Kahn menajam, “Manusia hanyalah makhluk pemuja perang yang memohonkan kematiannya sendiri. Nyawa mereka tidak berarti untukku, sama seperti mereka yang tidak menghargai nyawa mereka sendiri.”

“Tapi aku juga manusia. Apakah kau juga memandang bahwa nyawaku tidak ada harganya dibandingkan dewa-dewa seperti kalian?” Armenia menyela, ada nada sedih dalam kalimatnya, “Kau memandang manusia seperti sampah tetapi kau lupa bahwa ada manusia-manusia baik yang tidak bersalah dalam hal ini. Kau memandang manusia dari sisi jahatnya, dan lupa bahwa ada sisi lain dari mereka yang kau abaikan. Bagaimana dengan pendeta-pendeta di kuil yang memujamu? mereka manusia juga, bukan? Bagaimana dengan seorang ibu yang mencintai dan melahirkan anaknya lalu membesarkan mereka dengan penuh kasih?” Armenia tanpa sadar mengusap perutnya lembut, “Aku memang tidak pernah merasakan kasih sayang ibu dan hanya memiliki ayahku, tapi aku tahu bahwa ada manusia-manusia yang menyimpan kasih tulus layaknya seorang ibu, dan mereka tidak pantas dikorbankan hanya karena manusia jahat lain yang memohonkan peperangan.”

Azhura Kahn tertegun menyadari kebenaran kalimat bantahan Armenia yang panjang. Dia sebenarnya hendak bersikeras dengan pendapatnya sendiri dan keyakinan yang sudah dijalaninya dalam ribuan tahun kehidupannya. Tetapi saat ini, ketika menunduk dan menatap bola mata Armenia yang bening dan polos, entah kenapa menyentuh perasaannya dan melembutkan kekerasan hatinya.

Digerakkannya jemarinya untuk mengangkat dagu Armenia supaya lebih jelas menghadapnya,

“Kau sudah pandai berbicara sekarang untuk mendebat suamimu, istriku. Dan kau harus tahu, bahwa nyawamu begitu berharga bagiku hingga aku bahkan rela membunuh diriku sendiri demi melindungimu.” bisikan itu bernada celaan, tetapi entah kenapa diucapkan dengan kalimat lembut dan penuh cinta, bahkan Azhura Kahn menundukkan kepala lagi untuk mengecup bibir istrinya kembali, “Aku tidak akan pergi berperang, jadi kau boleh tenang.” sambungnya kemudian dengan nada menenangkan sementara bibirnya masih menempel di bibir Armenia.

Armenia langsung menghela napas panjang dan diliputi kelelahan yang amat sangat. Sang Mahadewa mungkin boleh kehilangan sikap bijaksana dan welas asihnya saat ini, tetapi Armenia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah Azhura Kahn kembali ke hobi berdarahnya di masa lampau. Armenia tahu bahwa hobi berperang itulah yang membunuh Dewi Calamara dan membawa kutukan serta hukuman yang mengerikan. Dia tidak akan membiarkan hal itu

terulang lagi, tidak boleh ada nyawa tanpa dosa yang tertumpah baik itu dari kalangan manusia ataupun dari kalangan dewa....

“Kars Ulthor akan tinggal di sini untuk menjagamu, kau juga akan berada di dalam pengawasan ayahmu selama aku pergi, bukan? berjanjilah untuk tidak keluar dari area Dievas Runai apapun yang terjadi, apapun yang menggodamu.” ucap Azhura Kahn kemudian.

Armenia menganggukkan kepala. Dua kali dia keluar dari are perbatasan dan dua kali pula dia bertemu dengan orang-orang yang tidak seharusnya dia temui, pertama adalah Yazza Sang Dewa Kematian, dan yang kedua adalah Evren Sang Alam Semesta. Siapa yang bisa menduga makhluk apa lagi yang akan Armenia temui kalau sampai dia nekad untuk ketiga kalinya keluar dari Dievas Rumai? Armenia tidak akan mengambil resiko mengerikan itu.

“Aku tidak akan kemana-mana...” bisik Armenia lembut, memberikan janji tersiratnya kepada Sang Suami. Lalu pikiran mengenai keberadaan Kars Ulthor entah di mana di dalam istana ini membuat Armenia sedikit gemetar, “Kau akan meninggalkanku bersama Kars Ulthor di istana ini?” tanyanya kemudian.

Azhura Kahn menatap ke arah Armenia dan tersenyum lembut.

“Aku berjanji kepadamu bahwa dia tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku sudah mengatakan bahwa keberadaannya di sini sangat penting bukan? Kars Ulthor memiliki insting yang sangat tajam untuk mendeteksi siapapun yang keluar maupun masuk Dievas Rumai, dia juga bisa melacak, mengejar dan menangkap penyusup itu dengan cepat, dan dia adalahdewa yang terkuat untuk melindungimu ketika aku sedang tidak ada.” ucap Azhura Kahn kemudian dengan nada tak terbantahkan. Menunjukkan bahwa meski Armenia tidak merasa nyaman dengan kehadiran Kars Ulthor di Dievas Rumai, istrinya itu harus belajar untuk menerima Kars Ulthior demi kebaikan mereka bersama.

“Baiklah.” meskipun mengerucutkan bibirnya setengah merajuk, Armenia pada akhirnya mengangguk patuh atas titah suaminya. Hal itu mau tak mau memunculkan kembali senyum di bibir Azhura Kahn.

“Aku akan segera kembali bahkan sebelum kau menyadarinya.” Azhura Kahn membungkuk untuk mengecup ujung hidung Armenia sementara sebelah tangannya mengusap lembut perut Armenia lalu menyapukan jemarinya ke

bunga-bunga yang dibawa oleh Armenia, membuat bunga itu mekar lebih indah dan warnanya berkilauan cemerlang, “Jangan lupa petikkan juga bunga untuk kamar kita.” pesannya kemudian sebelum pergi.

Armenia mengenakan tudung emasnya yang indah dan memeluk vas bunga berisi bebunga segar beraneka warna nan harum yang dibawanya sebagai hadiah untuk ayahnya, Daika. Di belakangnya, kaum zelt tampak mengikuti dengan patuh dalam diam, beberapa diantaranya membawa nampan makanan dan kendi-kendi berisi madu yang juga disiapkan Armenia untuk ayahnya.

Ayahnya, Daika sudah renta, dan ketika memeluknya kemarin, Armenia merasa bahwa tubuh ayahnya sedikit lebih kurus dari sebelumnya. Penyesalan langsung menyeruak di dalam benak Armenia karena sejak dibawa oleh Azhura Kahn ke Dievas Rumai, dirinya bahkan hampir tidak pernah menengok ayahnya karena terhalang oleh berbagai permasalahan di dalam istana ini.

Padahal seorang anak perempuan seharusnya mengurus ayahnya, bukan? Armenia bertekad untuk menebus semua kesalahannya mulai saat ini. Sejak Sang Mahadewa pada akhirnya mengizinkan ayahnya untuk tinggal bersama mereka di istana ini, Armenia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengurus ayahnya.

Dia membawakan bunga dengan wewangian menenangkan yang bisa membuat Sang Ayah merasa nyaman dan bisa beristirahat dalam lelap yang menyenangkan karena tidur yang cukup juga membantu menjaga kondisi tubuh. Armenia juga membawakan makanan yang dibuat khusus oleh pelayan para dewa untuk kesehatan berikut madu terbaik yang disaring dengan sempurna dan menciptakan warna keemasan serta wangi menggoda.

Armenia masih tersenyum dan tanpa sadar mempercepat langkahnya karena tidak sabar untuk bertemu dengan Daika, tetapi ketika matanya menangkap sesosok tubuh yang berdiri begitu tinggi di ujung lorong, tepat di jalan yang harus dilaluinya untuk menuju kawasan timur tempat ayahnya berada, langkah Armenia langsung berhenti.

Tangan Armenia tanpa sadar langsung meremas vas bunga yang ada di tangannya, sementara jantungnya berdebar semakin kencang ketika kegugupan melandanya.

Tidak tahu kenapa, trauma itu masih terus membayangnya. Setiap melihat Kars Ulthor, yang muncul di dalam benaknya adalah rasa sakit akibat serangan kata-kata kejam yang menusuk yang dilepaskan Kars Ulthor dari bibirnya tanpa perasaan sedikitpun.

Pada akhirnya, karena Kars Ulthor nampaknya tidak mau bergerak dari sana, Armenia terpaksa melanjutkan langkahnya lagi karena lorong yang dipenuhi ratusan pilar berjajar ini adalah satu-satunya jalan untuk menuju kawasan timur istana hingga mau tak mau Armenia harus melewati Kars Ulthor untuk mencapai tempat tujuannya.

Kars Ulthor masih diam ketika Armenia sudah tinggal beberapa langkah darinya. Tetapi ketika Armenia sudah hampir melewatinya, Kars Ulthor tiba-tiba menggerakkan tangannya untuk menghalangi, membuat Armenia terkesiap dan langsung melangkah mundur dengan waspada. Bahkan kaum zelt yang berada di belakang Armenia pun tampak gelisah dan saling melempar pandangan bingung satu sama lain.

“Kenapa kau menghalangi jalanku, wahai Sang Dewa Perang?” Armenia berusaha menekan ketakutannya dan meluncurkan suara bijaksana dari tenggorokan. Didongakkannya dagu dan dirinya berusaha melemparkan tatapan mata penuh keangkuhan ke arah Kars Ulthor.

Kars Ulthor sendiri, di luar dugaan langsung membungkuk dan menyatukan kedua tangannya di depan untuk memberi penghormatan dengan khidmad.

“Hamba datang menghadap untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting...” ucapnya dengan suara pelan, lalu melemparkan tatapan matanya yang hitam pekat ke arah kaum zelt, “Tetapi apa yang hendak hamba bicarakan ini merupakan sesuatu yang rahasia.”

Armenia tahu maksud perkataan Kars Ulthor, bahwa mereka harus bicara berdua saja tanpa kaum zelt yang ikut mendengarkan di bawah mereka, tapi bagaimana mungkin Armenia menurutinya? Dia masih belum mempercayai

Kars Ulthor. Sang Dewa perang ini pernah menghunuskan pedang ke arahnya dan berusaha membunuhnya.

“Saya tidak akan melukai anda.” Kars Ulthor langsung berucap, menyadari ketakutan yang bergayut di benak Armenia, “Percayalah kepada saya, jika saya bisa mengubah masa lalu, pasti saya akan menghapuskannya karena bahkan sampai saat ini pun saya menyesalinya.” sambungnya lagi dengan nada sedih.

Armenia masih termangu, merasa tidak yakin apakah dia akan meletakkan kepercayaannya kepada Kars Ulthor atau tidak.

Kars Ulthor menatap ke arah mata Armenia yang masih berlumur ketidakpercayaan bercampur rasa takut dan Sang Dewa menghela napas panjang, tahu bahwa dirinya sepertinya terpaksa mengucapkan kata-kata yang sebenarnya tidak ingin diucapkannya di depan Kaum Zelt yang saat ini masih berdiri di belakang Armenia.

“Ini menyangkut Asaka yang mendatangi saya di dalam mimpi.”

Armenia tersentak ketika mendengar nama Asaka disebut. Dia mendengar nama itu dalam sebuah mimpi, tahu persis bahwa yang ada di dalam mimpinya itu adalah anak laki-lakinya yang memperkenalkan diri sebagai Asaka. Tapi Armenia memutuskan untuk menyimpan mimpi itu dalam hati, bahkan dia tidak menceritakannya kepada Mahadewa Azhura Kahn sekalipun karena berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa mimpi itu nyata, berkali-kali pulalah dia merasa ragu dan takut bahwa mimpi itu hanya muncul akibat bunga tidur yang disebabkan oleh kehamilannya yang membuat emosinya kurang stabil.

Tetapi sekarang Kars Ulthor sang dewa perang menyebut nama itu...

Armenia langsung mengambil keputusan dan meminta para kaum zelt meninggalkan dirinya dan Kars Ulthor hanya berdua saja dan meminta Kars Ulthor menceritakan seperti apa mimpi Sang Dewa Perang yang menyangkut Asaka di dalamnya.

“Aku bisa saja membunuhmu waktu itu.”

Kars Ulthor mengerjapkan mata dan menoleh, bingung karena sekarang dirinya sedang berbaring di antara hamparan bunga aro yang mekar dengan warna putih berpinggiran emas yang khas dan memenuhi udara dengan harum wanginya yang semerbak.

Sang Dewa Perang langsung menyadari bahwa dirinya berada di tempat asing yang kemungkinan berbahaya, insting kesatrianya langsung bangun dan dengan gerakan secepat kilat Kars Ulthor langsung meloncat berdiri sementara tangannya bergerak ke belakang, hendak mengambil dua pedang raksasa yang selalu dia sarungkan di belakang punggungnya.

Tetapi kemudian dirinya termangu karena punggungnya kosong dan dua pedang itu tidak ada di tempat biasanya.

“Tidak boleh ada senjata di sini.”

suara anak kecil itu terdengar lagi, membuat Kars Ulthor langsung menolehkan kepala dengan waspada ke arah sumber suara dan begitu terkejut ketika melihat sosok itu ternyata sudah berdiri di dekatnya tanpa takut.

Anak kecil itu mengenakan kain berwarna merah terang yang indah untuk menutupi tubuhnya, layaknya seorang dewa kecil yang tak kenal takut dan tak peduli dengan tubuhnya yang mungil, berdiri di sana dengan mengintimidasi ke arah Kars Ulthor yang bertubuh sangat besar dan kuat di depannya.

Dan anehnya, meski Kars Ulthor lebih besar dan tampak lebih mengerikan, aura yang dibawa oleh anak kecil itu membuat langkahnya mundur sedikit menjauh karena entah kenapa tiba-tiba jantungnya berdegup kencang dan lututnya gemetar menahan dorongan untuk berlutut dan menyembah.

Anak itu tampak begitu agung, bahkan dalam tampilannya yang masih balita. Keagungan ini terpancar jelas, berbeda dengan sosok anak kecil yang digunakan oleh Sang Alam Semesta untuk memanipulasi, anak kecil ini begitu bening, begitu jujur seolah-olah semua yang ditampilkan di depan mata Kars Ulthor adalah keagungan dan kebijaksanaan yang luar biasa.

Mata Kars Ulthor mengamati sosok kecil di depannya itu dengan seksama, berusaha tidak membalas tatapan tajam dari mata berwarna merah yang sudah sangat familiar dengannya.

Ya, mata anak ini berwarna merah sama seperti Sang Mahadewa Azhura Kahn, penampilannya sendiri benar-benar seperti sosok kecil dari Sang Mahadewa sendiri, lengkap dengan warna rambut yang sama dan wajah yang begitu mirip. Sejenak Kars Ulthor bahkan mengira bahwa anak ini adalah Mahadewa Azhura Kahn di masa lalu yang masih kecil, tetapi kemudian kesadaran menyusup di benaknya dan dia langsung menyadari siapa yang ada di depannya.

“Kau adalah calon putra Sang Mahadewa.” ucapnya kemudian dengan nada tak percaya, matanya sendiri memandang ke sekeliling, berusaha mencari

tahu dimana dirinya berada saat ini. Tempat yang dipenuhi oleh bunga Aro ini menunjukkan bahwa seluruh bagiannya dipenuhi oleh berkat dari Mahadewa Azhura Kahn, karena bunga aro hanya bisa tumbuh di tempat yang memperoleh berkat melimpah dari Azhura Kahn.

Apakah dugaannya mengenai siapa yang ada di hadapannya ini benar? Jika memang begitu... jangan-jangan ini adalah dunia bayangan yang diciptakan oleh dewa kecil di depannya yang merefleksikan rahim Armenia?

“Tidak perlu berpikir ada di mana kau sekarang. Aku adalah Asaka, putera Dewa Azhura Kahn dan Dewi Armenia. Aku memanggilmu kemari karena aku membutuhkanmu.” ucap anak kecil itu dengan suara berwibawa yang entah kenapa terasa begitu menyatu dengan suara anak-anaknya yang menggemaskan.

“Membutuhkanku untuk apa?” akhirnya setelah memaksakan diri, Kars Ulthor berhasil mengeluarkan suara dari tenggorokannya.

Anak kecil itu memiringkan kepala dan menatap Kars Ulthor dengan seksama, “Untuk melindungi ibundaku.” tangan anak kecil itu terulur sementara matanya menatap tajam ke arah Kars Ulthor, “Ketika kau mencoba membunuh ibuku, aku bisa saja membunuhmu dalam sekejap, tetapi aku tidak melakukannya, hanya melemparkan tubuhmu dan membuatmu kehilangan kesadaran. Itu semua kulakukan karena aku tahu bahwa kau bisa melindungi ibundaku.”

“Apa maksudmu?” Kars Ulthor menguarkannya pertanyaan dari benaknya sementara ingatannya melayang ke kejadian dimana dia berusaha menusuk Armenia dengan pedang dan tubuhnya malahan terlempar hingga merobohkan tembok dan membuatnya pingsan, “Apakah maksudmu kau yang melakukan itu semua?”

Anak kecil itu tersenyum, “Aku menyerap tenaga dari kalung yang diberikan oleh ayahku kepada ibuku. Kalung itu menyimpan kekuatan ayahku guna melindungi ibuku, dan aku bisa membuat kekuatannya menjadi berkali-kali lipat lebih dasyat jika diperlukan.” Asaka menatap ke arah Kars Ulthor dan tersenyum miris, “Saat ini aku masih membutuhkan kalung itu sebagai sumber kekuatanku karena diriku masih di dalam perut ibundaku dan belum terbebaskan seluruhnya. Tapi jika aku sudah dilahirkan nanti, kekuatanku akan cukup besar untuk mengalahkan siapapun yang mengganggu.”

Kars Ulthor sendiri masih menatap Asaka dengan bingung, “Dan kenapa kau meminta tolong padaku untuk melindungi Armenia? Bukankah Sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri, ayahmu yang memiliki kekuatan lebih besar untuk melindungi ibumu?”

Asaka menggelengkan kepala, “Ayahku akan selalu melindungi ibuku dengan caranya sendiri. Meskipun ada ayahku, aku tetap membutuhkanmu untuk selalu berjaga di samping ibuku, dan memastikan bahwa kalung itu tidak terlepas dari dirinya.”

Asaka seolah tidak mpedulikan kebingungan Kars Ulthor, anak itu memajukan langkahnya mendekat kembali sementara sebelah tangannya masih terulur ke arah Kars Ulthor,

“Apakah kau menerima permintaan tolongku sebagai ganti hutang nyawamu? Mengabdilah pada ibundaku dan lindungilah beliau.” ucapnya tenang.

Kars Ulthor menundukkan kepala, memandang ke arah tangan itu dengan ragu, tetapi pada akhirnya dia mengikuti kata hati dan menyambut uluran tangan itu.

“Begitulah ceritanya. Saya juga diminta untuk tidak menceritakan apapun mengenai mimpi ini selain kepada anda, dan Asaka mengatakan bahwa ini adalah terakhir kalinya dia hadir di mimpi saya, karena untuk muncul di mimpi adalah kegiatan yang menguras tenaganya dan dia membutuhkan tenaganya untuk disimpan jika ada hal-hal lain yang lebih penting ke depannya.”

Armenia meletakkan kedua jemarinya di tangan untuk menutupi keterkejutannya. Kisah yang mengalir lancar dari bibir Kars Ulthor bahkan bisa membuatnya melupakan ketakutan kepada Sang Dewa Perang dan bisa memandang Kars Ulthor dari sisi yang berbeda.

Kars Ulthor tidak mungkin berbohong mengenai mimpinya ini karena darimana Sang Dewa Perang tahu mengenai detail tersembunyi jika dia tidak mengalaminya sendiri? Penampilan Asaka yang diceritakan oleh Kars Ulthor sama seperti apa yang muncul di mimpi Armenia, bahkan tempat pertemuan yang berada di tengah hamparan bunga aro nan tumbuh subur pun sama persis yang dialami oleh Armenia di dalam mimpinya.

Jadi itu semua bukanlah hanya bunga tidur akibat kehamilannya?

Armenia merasa dadanya sesak, teringat kembali mimpinya dan bagaimana Asaka memanggilnya ‘ibu’ lalu menangis di dalam pelukannya dengan isakan pilu dan airmata kesedihan yang bercucuran membasahi pakaiannya. Jika memang itu semua bukanlah mimpi, kenapa Asaka menangis? Kenapa dia meminta Kars Ulthor melindungi dirinya? Melindungi dari apa? Bukankah saat ini suasana begitu damai dan sudah pasti mereka semua akan hidup dalam kebahagiaan, bertiga antara dirinya, Asaka dan Sang Mahadewa Azhura Kahn?

“Apakah Asaka bilang kau harus melindungi diriku dari apa?” Armenia membuka bibirnya dan bertanya dengan ragu.

Sejenak Kars Ulthor tampak tertegun, lalu setelah menghela napas panjang, Sang Dewa Perang pun menjawab dengan suara tegas.

“Saya akan memberikan nyawa saya untuk melindungi anda dan bayi yang ada di dalam kandungan anda dengan cara apapun. Saya juga akan memastikan bahwa kalung anda tidak terlepas dari leher anda.” lalu tanpa diduga, Kars Ulthor menjatuhkan tubuh untuk bertumpu pada satu lutut di depan Armenia dengan meletakkan tangan di dada dan menundukkan kepala dengan khidmad, “Saya, Kars Ulthor Sang Dewa Perang, bersumpah untuk meletakkan kesetiaan saya demi melindungi anda, apapun yang akan terjadi nanti. Terimalah pengabdian saya ini.” telapak tangan Kars Ulthor tertengadah, menunggu tangan Armenia untuk menerimanya.

Armenia tertegun. Dia tahu cara pengakuan pengabdian yang dilakukan di kalangan kerajaan dunia Ametyst dan mungkin juga dilakukan di kalangan para dewa karena Armenia pernah melihat para dewa mengecup jemari suaminya Sang Mahadewa Azhura Kahn untuk menyatakan kesetiannya. Jika seseorang mengatakan kesetiannya, dia akan meminta tangan tuannya sebagai bukti pengabdian, dan setelah tuannya memberikan tangannya, maka sang abdi akan mengecupnya sebagai segel pengabdian.

Sejenak Armenia ragu menerima pengabdian itu, tetapi dia teringat akan mimpi tentang Asaka, mimpi yang mereka alami bersama dan pada akhirnya menghela napas sebelum mengulurkan jemarinya dan membiarkan Kars Ulthor mengecupnya sebagai segel pengabdiannya kepada Armenia.

Ada satu hal dari perkataan Asaka yang tidak diungkapkan oleh Kars Ulthor kepada Armenia, bahwa Sang Dewa Perang kemungkinan besar akan mengorbankan nyawanya, untuk melindungi Armenia dari Mahadewa Azhura Kahn sendiri...

“Ada Kars Ulthor di sisinya. Anda tidak akan pernah bisa mendekat bahkan dalam jarak jauh sekalipun. Karena Kars Ulthor akan langsung tahu jika ada makhluk lain yang menembus kabut merah Dievas Rumai.”

Daika yang berdiri di tepi garis kabut berwarna merah yang membatasi area Dievas Rumai dengan dunia luar tampak memandang lurus ke kabut pekat itu, pandangannya berusaha menembus melewati Sang Kabut untuk menemukan sosok lain yang sedang berkomunikasi di sana, sosok Sang Alam Semesta yang

semenjak Kars Ulthor ditugaskan oleh Azhura Kahn untuk menjaga Armenia, dirinya jadi tidak bisa memasuki area Dievas Rumai sembarangan karena sudah pasti akan langsung terendus oleh Kars Ulthor dan menimbulkan kecurigaan.

Ketika Evren datang dan menemui Daika di dalam ketika itu, Kars Ulthor belum ditugaskan sepenuhnya untuk menjaga Dievas Rumai sehingga Sang Dewa Perang belum menancapkan penjagaannya ke seluruh area perbatasan, waktu itu Evren masih bisa menembus tanpa pengawasan. Tetapi sekarang itu semua mustahil, begitu Evren atau makhluk apapun mencoba masuk, Kars Ulthor akan langsung mengendusya dan melaporkannya kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Akan sangat mencurigakan ketika Sang Alam Semesta berulang kali berusaha menembus Dievas Rumai dan itu mungkin akan membuat menantunya yang temperamental itu langsung mengobarkan perang membabitnya melawannya.

“Pengganggu.” Evren menyeringai dari balik kabut, “Kars Ulthor memang dewa yang kuat secara fisik, tapi dia lemah secara hati, dan aku tahu kelemahan terbesarnya itu. Aku akan menyingkirkannya dengan mudah supaya dia tidak menghalangi rencana kita.”

“Apa yang sedang anda rencanakan, wahai Sang Alam Semesta?” Daika mengerutkan kening, mencoba memahami apa yang ada di dalam benak tuannya yang tak terpahami ini. Evren memang selalu bersikap misterius dan sulit ditebak, pikirannya penuh dengan rencana berlapis dan berbelit yang tidak bisa dipahami manusia biasa. Tetapi Daika sudah menjadi abdi Evren sejak dirinya ada di dunia Ametyst dan kesetiannya tetap utuh kepada tuannya itu meskipun dia kadang tidak memahami pikiran Evren. Dia hanya tahu bahwa apapun yang ada di dalam pikiran Evren, itu semua akan berakhir pada kebaikan. Karena itu jugalah, ketika dirinya diperintahkan masuk dan menyamar menjadi abdi setia dari Mahadewa Azhura Kahn yang kala itu baru dilahirkan, dirinya mengikuti dan menjalankan tugasnya tanpa bertanya-tanya.

“Aku sudah memiliki Dewi Slimiba di tanganku, dia berada di pihakku dan bersedia mengikuti apapun permintaanku.” Evren menguarkan senyum licik dari bibirnya.

“Anda menghipnotis Dewi Slimiba?” Daika bertanya pelan, hanya untuk memastikan.

Terdengar suara tawa dari balik kabut sementara Evren tertawa terbahak-bahak mendengarkan pertanyaan Daika.

“Aku memang licik, tapi tidak serendah itu, Daika.” sahutnya dalam tawa, “Yang kulakukan hanya memutarbalikkan pikiran Dewi Slimiba hingga pada akhirnya dia menyadari bahwa akulah yang benar dan dia akan melakukan segala macam cara untuk membantuku, hanya itu dan tidak sulit, karena hati wanita yang sedang patah hati sangat mudah dibolak-balikkan.” Evren tersenyum senang, “Dan kau pasti tahu apa artinya Dewi Slimiba bagi Kars Ulthor, Sang Dewa perang memendam cinta rahasia pada Dewi Slimiba yang ditutupinya dengan sikap kasar dan menyalahkan, tapi aku tahu jauh di dalam hatinya, cintanya kepada Dewi Slimiba begitu dalam....”

Hening sejenak sebelum kemudian Evren menyambung, “Jadi kau bisa mengambil kesimpulan sendiri, Daika. Aku punya Dewi Slimiba yang menguasai hati Kars Ulthor, dan juga aku punya racun terhebat milik Dewi Slimiba, itu semua jika dijadikan satu akan membuat kita bisa menyingkirkan Kars Ulthor dengan mudah. Dia adalah pengganggu pertama yang harus kita singkirkan sebelum kita menyingkirkan pengganggu-pengganggu yang lain.”

Kegelapan yang khas yang selalu menyelimuti istana itu seolah sudah menjadi bagian bagi Yazza. Sang Dewa kematian duduk di kursi singgasananya yang sepi dalam ruang luas dengan atap tinggi yang mengeluarkan kegelapan sejauh mata memandang.

Bahkan karena dirinya terbiasa berada di dalam kegelapan, mata dan kulitnya akan kesakitan jika terkena terang dalam waktu lama, seolah-olah sebagai seorang Dewa Kematian, hanya kegelapan yang bersedia menjadi temannya sementara cahaya memusuhinya.

Mata Yazza melirik ke arah lengannya yang telanjang karena kain baju panjangnya yang berwarna hitam sudah dia singkapkan sebelumnya. Ada gurat-gurat berwarna hitam serupa akar yang merayapi pembuluh darahnya, begitu pekat hingga menembus kulitnya yang pucat, menunjukkan bahwa darahnya lama-kelamaan sudah berubah pekat menjadi hitam akibat cairan kubik yang terus menerus diminumnya untuk menghilangkan rasa sakit akibat senjata Sang Mahadewa, Machuahuiti yang terus menerus menyerang dari dalam tubuhnya.

Ingatannya langsung melayang ke haru kemarin dimana dia nekad mendatangi kediaman Sang Alam Semesta untuk mempertanyakan keikut campuran Evren dalam kematian Azpasya untuk kedua kalinya. Setahu Yazza, Evren sama sekali tidak berhubungan dengan Azpasya, kenapa Sang Alam Semesta yang licik itu berusaha menggagalkan rencana dan mencampuri urusannya?

Sayangnya kedatangannya ke tempat Evren sama sekali tidak berujung baik, Sang Alam Semesta mengatakan bahwa suara Azpasya yang berteriak-teriak minta jantung segar terlalu berisik dan terdengar menembus danau khusus yang digunakan oleh Evren untuk memantau dunia bawah, suara itu mengganggu hingga Evren tidak bisa menahan diri untuk turun dan membunuh Azpasya.

Terlalu aneh. Evren bahkan tidak mencari tahu kenapa Yazza menyimpan Azpasya di sana, tidak berusaha bertanya siapakah Azpasya, kenapa Yazza membangkitkannya. Atau jangan-jangan Evren dalam kapasitasnya sebagai alam semesta sudah tahu bahwa Azpasya adalah ibunda dari Armenia? Kalau memang begitu, kenapa Evren diam saja?

Membangkitkan kembali yang sudah mati adalah salah satu pelanggaran di dunia Ametyst yang harus ditindak oleh alam semesta, Yazza telah melanggar kembali aturan itu dan Evren bukannya membahas pelanggaran serta menjatuhkan hukuman, malahan menawarkan sebuah pertukaran yang sangat meenggoda untuk diterima.

Ya, Sang Alam semesta menawarkan akan mencabut kutukan hukuman yang membuat senjata Sang Mahadewa Azhura Kahn, Machuahuiti ini tertanam di tubuhnya dan melukainya dari dalam. Itu berarti Machuahuiti akan lepas dari kurungan tubuhnya, dan bisa kembali kepada tuannya lagi. Sementara itu, karena dirinya sudah tidak menanggung luka dalam akibat terjangan Machuahuiti di dadanya, Yazza tidak perlu lagi meminum cairan kubik yang berarti proses perubahan tubuhnya menjadi semacam tengkorak hidup seperti Mirtis Dewa Kematian sebelumnya yang berwujud tengkorak hidup, akan berhenti.

Sebagai ganti atas anugerah yang terdengar menyenangkan itu, Yazza hanya perlu mengubah keputusannya dan bekerjasama dengan Sang Alam Semesta untuk membantu melenyapkan bayi yang berada di kandungan Armenia.

Entah kenapa Sang Alam Semesta begitu terobsesi untuk melenyapkan bayi yang ada di dalam perut Armenia itu, tetapi sepertinya pengeliahatan apapun yang dilihat Evren di masa depan menyangkut kelahiran bayi itu tampaknya cukup mengerikan hingga membuat Sang Alam semesta bahkan harus turun tangan sendiri untuk melakukan pencegahan.

Yazza pada akhirnya menolak tawaran itu dan membuat Evren marah dan berkata bahwa Yazza akan menyesali keputusannya.

Sekali lagi Yazza tetap berpegang teguh pada prinsipnya sendiri. Dia memegang dendam pada Sang Mahadewa Azhura Kahn, tetapi dia tidak punya dendam apalagi berniat melukai Armenia. Bayi itu sebenarnya tidak masuk hitungan karena menyimpan setengah darah dari Azhura Kahn, musuhnya. Tetapi bayi itu sekarang berada di dalam perut Armenia, sehingga mau tak mau Yazza juga menghindari untuk melukainya.

Tiba-tiba lamunan Yazza terhenti karena rasa sakit yang amat sangat bergolak di dada, seolah-olah Machuahuiti yang ada di dalam tubuhnya, bergerak liar, menggedor-gedor pertahanan tubuh dan memberontak ingin keluar. Rasa sakit itu semakin meyangat seiring dengan organ dalamnya yang langsung berdarah-darah menerima hantaman brutal dari Sang Machuahuiti.

Yazza mengenali rasa sakit ini....

Dirinya langsung bergerak waspada ketika tersadar dan langsung mengambil pedang yang sejak tadi diletakkan di samping tubuhnya, Yazza kemudian langsung berdiri dan menghunus pedangnya ke depan.

Pedangnya teracung ke arah cahaya merah yang menguar menembus kegelapan ruang singgasananya yang pekat. Cahaya merah yang menguar itu saat ini menyala dalam gelap, membungkus tubuh Sang Mahadewa Azhura Kahn yang tanpa diduga-duga muncul di istana dunia bawah untuk menemuinya.

Bab 34 : Bejana Takdir

Tubuh Azhura Kahn bersinar terang dengan cahaya api menyala yang menyelubungi tubuhnya, begitu kontras dengan gelap serta hitamnya istana milik Sang Dewa Kematian. Aroma kematian berbaur dengan dupa angro mainu menguar memenuhi udara, membuat Azhura Kahn mengerutkan keningnya tidak suka.

Dia menemui Yazza untuk memastikan, bahwa bukan Yazza yang berada di balik mimpi-mimpi buruk yang menyerang dirinya dan Armenia. Azhura Kahn tahu bahwa Yazza tidak akan mampu. Tapi tetap saja hal itu tidak menutup kemungkinan Yazza menggunakan cara licik atau mendapat bantuan dari pihak lain guna mengacaukan pikiran mereka melalui mimpi.

Karena itulah dia harus memastikan sekarang dan mencari tahu langsung meski dirinya harus merendahkan diri turun ke dunia bawah untuk menemui musuhnya ini.

“Apa yang dilakukan Sang Mahadewa hingga berkenan mengunjungiku kemari?” Yazza mengacungkan pedangnya dengan waspada ke arah sosok Sang Mahadewa yang muncul, masih berselubungkan kabut pekat berwarna merah.

Azhura Kahn sendiri mengabaikan pertanyaan Yazza berikut ancaman pedangnya yang sudah pasti hanya berupa gertakan dan tidak berarti sama sekali baginya. Sang Mahadewa malahan memandang ke sekeliling dengan ekspresi mencemooh.

“Jadi di sinilah tempat kau merencanakan kejahatanmu, di tempat yang sama kelamnya dengan hatimu.” ejek Sang Mahadewa sinis.

Ekspresi Yazza tidak berubah mendengar ejekan Azhura Kahn yang sepertinya sengaja memancing kemarahannya.

“Apakah kau lupa karena siapa aku membuat rencana ini? Nyawa harus dibayar nyawa, dan karena Sang Alam Semesta tidak adil dalam memberikan hukuman, maka aku menuntut keadilan.” mata Yazza menelusuri Azhura Kahn, dan hatinya terasa ditusuk ketika tidak menemukan warna emas di mata Sang Mahadewa, menandakan bahwa keberadaan saudari kembarnya, Dewi Calamara, telah benar-benar menghilang dari diri Sang Mahadewa.

Ada kesedihan yang menusuk ke dalam jiwanya menyadari bahwa apa yang tersisa dari Calamara kini benar-benar sudah tidak ada lagi. Tapi tentu dia sudah mengetahui semuanya melalui penglihatannya bahwa tindakannya untuk melukai Azhura Kahn dengan menggunakan tangan Armenia telah gagal karena campur tangan Sang Alam Semesta, dan hal itu membawa konsekuensi kekuatan Calamara yang berada di jiwa Azhura Kahn telah musnah.

“Kau sudah mendapatkan keadilanmu, Yazza. Aku membunuh Calamara dan menanggung hukumanku. Kau membunuh Mirtis, Sang Dewa Kematian dan kau menanggung hukumanmu sendiri. Alam semesta sudah bertindak adil karena dia terikat oleh suratan takdir. Seharusnya kau menerima itu semua dan berhenti merusak hidupmu sendiri dengan dendam kosongmu.”

Yazza tersenyum sinis, “Apakah ini yang menjadi tujuan Sang Mahadewa datang dan mengganggu istanaku? Hendak membicarakan tentang suratan takdir dalam perdebatan yang tak berujung?” ekspresi Yazza mengeras, “Aku akan tetap melakukan apa yang kuyakini, dan kau, meskipun kau adalah Mahadewa yang paling kuat, aku akan tetap membalas dendam kepadamu.”

“Balas dendamlah semaumu.” Azhura Kahn menyahut dingin, “Pada akhirnya kau akan menemui kekalahan dan menyerah. Dan aku kemari bukan untuk membahas dendam atau dosa-dosa masa lalu. Aku ingin memperingatkanmu supaya berhenti mengganggu istriku.”

Yazza mengerutkan kening, bingung karena sejak perhatiannya teralihkan oleh Evren dan permintaan anehnya untuk membantu membunuh bayi Armenia, berikut kematian Aspasya yang membuatnya harus memikirkan ulang seluruh rencana, dirinya bahkan belum melakukan sesuatu apapun pada Armenia.

“Berhenti mengirimkan mimpi-mimpi yang membuat istriku terganggu.” Azhura Kahn mengingat kembali malam-malam sebelumnya ketika Armenia terbangun karena mimpi buruk yang tak mau diceritakannya. Aku tahu kau menguasai kekuatan mimpi dan kau mencoba mempengaruhi Armenia dengan mimpi-mimpi darimu, tapi apapun yang kau lakukan, semua akan berujung sia-sia. Dia sudah menjadi milikku dan akan tetap begitu, tidak ada sesuatupun di dunia ini yang bisa membuatnya berbalik melawanku. Tidak juga kau.”

“Benarkah?” Yazza melemparkan tatapan mengejek pada Azhura Kahn, “Sepertinya kau sedang kebingungan menyadari siapakah musuhmu sebenarnya, Wahai Sang Mahadewa.”

Azhura Kahn mengerutkan kening, “Apa maksudmu?”

“Tidak kusangka Sang Mahadewa yang katanya paling hebat dan berkuasa di Dunia Ametyst, ternyata tidak menyadari kebusukan apa yang dibangun di sekitarnya,” Yazza melemparkan tatapan mata mengejek, “Apakah kau tidak tahu bahwa Evren, Sang Alam Semesta sedang sibuk berkeliling mencari sekutu untuk membantunya membunuh anak yang dikandung oleh Armenia?”

Tatapan mata Azhura Kahn menajam, “Apa?” serunya keras, teringat lagi akan mimpinya tentang anaknya yang membunuh Armenia dan menumpahkan darahnya. Matanya menyipit, menatap Yazza dengan curiga, “Kalau kau yang mengirimkan mimpi-mimpi kepadaku dengan tujuan mengadu domba, maka aku akan menghukummu, Yazza.”

“Mimpi-mimpi apa?” ekspresi Yazza begitu jujur ketika menunjukkan ketidaktahuannya, “Kau salah wahai Sang Mahadewa, jika kau ingin mengancam seseorang, maka datangilah Sang Alam Semesta dan ancamlah dia.”

“Aku akan melakukannya. Nanti.” Azhura Kahn tiba-tiba mengulurkan tangannya, dan seketika itu juga wajah Yazza memucat karena machuahuiti yang bersemayam di dalam dadanya merangsek kembali dan menusuk rongga dadanya dengan kejam, “Katakan apa yang dikatakan oleh Evren kepadamu.”

Yazza memegang dadanya dan meremasnya seolah-olah hal itu bisa membantunya melawan kesakitan, dia mengernyit dan tiba-tiba terkekeh di antara kesakitannya, tubuhnya tertarik maju dari karena menahan rasa sakit.

“Kau pikir kesakitan ini bisa membuatku menyerah? Aku pernah merasakan kesakitan yang lebih daripada ini.” ejeknya dengan ekspresi mencemooh.

“Kau mungkin pernah merasakan sakit yang lebih daripada ini, tapi aku bisa saja membuatmu lumpuh tak berdaya, tak bisa menuntut keadilan lagi...” Azhura Kahn memasang wajah licik, “Dan aku yakin bahwa Evren tidak akan melakukan apapun untuk menghukumku atas kelakuanku ketika dia tahu bahwa kau sedang memfitnahnya di depanku.”

“Aku tidak memfitnahnya!” napas Yazza terengah menahan kesakitan, “Seharusnya kau lebih mewaspadaai Evren daripada diriku. Aku ingin

membunuhmu dan aku tidak akan mengusik yang lain. Bagiku, dendam dan penuntutan balas ini hanya antara kau dan aku. Berbeda dengan Evren, dia ingin menghancurkan orang-orang yang kau cintai karena alasannya sendiri.”

“Alasannya sendiri?” Azhura Kahn menggerakkan tangannya kembali, membuat Machuahuiti menusuk sisi jantung Yazza dan melukainya sehingga Sang Dewa Kematian mengerang menahan sakit.

“Anakmu akan menghancurkan dunia Ametyst. Itulah yang diketahui oleh Evren. Kau pasti juga tahu bahwa Sang Alam Semesta berhak mengubah takdir jika itu berhubungan dengan keselamatan Dunia Ametyst. Dia akan membunuh anakmu, bagaimanapun caranya.”

Azhura Kahn tertegun, lalu menarik tangannya dan bersamaan dengan itu, rasa sakit yang mencengkeram dada Yazza menghilang, membuat tubuh Yazza terbanting mundur hingga terhempas kembali ke kursinya.

“Kau akan menerima akibatnya jika bersaksi dusta.” desis Azhura Kahn dengan ancaman kejam, sebelum kemudian kabut merah menelan tubuhnya lagi dan sosoknya menghilang seketika.

Yazza hanya menatap kabut merah yang memudar itu, lalu Sang Dewa Kematian meremas rambutnya dengan rasa frustrasi sementara kekehan bercampur air mata menguar dari dirinya.

Betapa lemahnya dia jika berhadapan dengan Azhura Kahn... apalagi dengan Machuahuiti di tubuhnya.

Jika kondisinya seperti ini, bagaimana dia bisa membunuh Sang Mahadewa untuk membalaskan dendamnya?

Satu-satunya jalan yang diharapkannya selama ini adalah melukai Azhura Kahn melalui tangan Armenia. Tetapi setelah Aspasya meninggal, Yazza terpaksa memikirkan rencana lain untuk membuat Armenia berbalik melawan Azhura Kahn dan bisa diperalat untuk membunuh Sang Mahadewa.

Kali ini dia akan bermain licik seperti Evren, mempermainkan satu-sama lain, mengadu domba yang satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya semua akan saling membunuh dan berujung pada kekalahan Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Kekehan Yazza masih terdengar menggema ke penjuru ruangan, ketika dia menyadari bahwa setelah setelah detik ini berlalu, rencananya sudah mulai berjalan...

“Bagaimana kondisi kesehatanmu?” Daika bertanya sambil tersenyum ke arah Armenia yang sedang meletakkan vas berisi bunga-bunga segar yang dibawanya di depan jendela, membuat keharuman bunga segar langsung terhembus memasuki ruangan tempat Daika dan Armenia berada.

Armenia tampak sehat dan bahagia, Daika menilai dengan cermat, memperhatikan bahwa perut Armenia sudah semakin membuncit, pertanda bahwa bayi yang ada di dalam perutnya telah berkembang dengan cepat dan sempurna.

Dan sesuai perkataan Sang Alam Semesta, semakin pesat pertumbuhan anak itu, semakin sulit untuk mencegahnya lahir ke dunia ini, karena anak itu membawa kekuatan yang maha dasyat.

“Aku sehat dan bahagia.” Armenia tersenyum, menoleh ke ayahnya dan mengerutkan kening, “Adakah yang mengganggu pikiranmu, ayah?” tanyanya begitu melihat ekspresi muram yang meliputi wajah Daika.

Daika segera menggelengkan kepala dengan sikap gugup, “Tidak. Tidak ada, Armenia, aku hanya mencemaskan kondisimu.” ucapnya cepat untuk mengusir kecurigaan Armenia.

Senyum Armenia melembut, menatap sayang ke arah ayahnya. Dia tahu bahwa sebagai anak perempuan dirinya benar-benar membuat Sang Ayah kerepotan, dengan menjadi istri Sang Mahadewa, dengan membuat ayahnya meninggalkan dunia manusia dan tinggal di Dievas Rumai, tapi semuanya sepertinya menuju ke arah yang baik, dan Armenia tidak henti-hentinya mensyukuri hal ini.

“Aku baik-baik saja, ayah. Anak ini adalah bayi yang pengertian dan tidak merepotkan ibundanya.” bisik Armenia pelan sambil mengusap perutnya dengan sayang.

Daika melirik ke arah perut Armenia dan menelan ludahnya, “Kau sudah menyayangi anak itu bahkan sebelum anak itu lahir ya?”

Armenia menganggukkan kepala mantap, menatap Daika penuh rahasia.

“Seorang ibu sudah pasti akan selalu mencintai anaknya, bahkan ketika anaknya itu belum dilahirkan. Tapi ada satu hal lagi yang membuatku semakin mencintainya, aku belum bercerita kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn, tapi anak ini datang ke mimpiku dan memanggilku “ibu”, menumbuhkan rasa cinta dihatiku menjadi berkali-kali lipat adanya.” Armenia memutuskan untuk tidak menceritakan kepada Daika bahwa Asaka, anaknya menangis keras-keras sambil memeluknya ketika melakukan itu.

Perkataan Armenia membuat Daika memucat, “Dia... maksudku... anakmu datang ke mimpimu?”

“Ya, Ayah.” Armenia menatap Daika dan melihat perubahan ekspresi ayahnya dengan bingung, “Adakah yang salah?”

“Tidak... tidak.” Daika menggelengkan kepala, “Aku hanya tidak bisa membayangkan seorang anak bisa mempunyai kekuatan untuk masuk ke mimpi ibunya dan menemuinya. Tapi aku lupa bahwa anakmu adalah keturunan seorang Dewa, yang berarti wajar jika dia memiliki kekuatan-kekuatan di luar manusia biasa bahkan ketika dia belum dilahirkan ke dunia ini.”

“Mungkin karena dia adalah putra Sang Mahadewa dia bisa menemuiku.” Armenia tersenyum lembut.

Daika langsung menyambar ketika menerima informasi itu, “Anakmu menemuimu dalam wujud anak laki-laki?”

“Namanya Asaka, anak laki-laki yang tampan, sama seperti ayahnya.” jawab Armenia pelan.

Daika menelan ludah. Jika memang anak itu laki-laki, maka benar yang dikatakan oleh Evren Sang Alam Semesta, bahwa anak Armenia akan terlahir

sebagai laki-laki yang akan menghancurkan dunia Ametyst dan bahkan akan merenggut nyawa Armenia.

Merenggut nyawa anak yang tidak berdosa yang masih berada di dalam kandungan ibunya terdengar kejam untuk saat ini, tetapi jika memang hal itu demi masa depan Dunia Ametyst, salakah tindakan mereka?

Daika menggerakkan tangannya yang renta, bermaksud menggenggam tangan Armenia. Dirinya sudah menganggap Armenia anaknya sendiri, dan sebagai seorang yang dianggap ayah oleh Armenia, Daika merasa perlu memberi peringatan kepada Armenia mengenai Asaka dan takdir yang dibawanya.

Sayangnya, begitu kulitnya menyentuh ujung jari Armenia, sebuah kekuatan besar seolah meledak di antara mereka, menghempaskannya dengan dasyat hingga menabrak dinding dengan suara benturan begitu kerasnya, merobohkan sebagian dinding yang ditimpanya hingga Daika kehilangan kesadarannya akibat benturan yang sangat keras.

Semua terjadi begitu cepat hingga ketika kesadaran Armenia kembali, dirinya menjerit keras mengetahui kondisi Daika.

Apa yang terjadi? Kenapa ayahnya terlempar ketika mencoba menyentuhnya?

Hal ini sama persis dengan kejadian ketika Kars Ulthor hendak membunuh Armenia dengan pedangnya, ayahnya juga terlempar dengan cara yang sama seperti Kars Ulthor.... tapi ini ayahnya bukan? Ayahnya ingin menyentuhnya tentu tidak dengan maksud jahat seperti yang dilakukan oleh Kars Ulthor di masa lampau? Kenapa ayahnya terlempar?

Armenia berlari mendekat, hendak menyentuh ayahnya tapi takut sentuhan mereka akan membuat ayahnya terlempar kembali seperti sebelumnya hingga menyebabkan Sang Ayah menanggung luka yang lebih parah daripada sebelumnya, beruntung jeritannya tadi membuat para pelayannya – wanita-wanita Zelt – dan disusul dengan Kars Ulthor beserta beberapa prajuritnya yang berjaga di depan pintu langsung bergerak memasuki ruangan untuk mengetahui apa yang terjadi.

Para prajurit dengan sigap langsung mengangkat Daika dan merebahkannya ke atas tempat tidur, sementara wanita-wanita Zelt sendiri bertindak cepat dengan merawat luka-luka berdarah yang mulai mengalir di tubuh Daika.

Armenia menyentuh pipinya dengan sedih sementara matanya berkaca-kaca tidak mengerti.

“Apa yang terjadi wahai Dewi Armenia?” Kars Ulthor menatap tembok yang hancur akibat terkena tubuh Daika lalu menatap Daika yang terbaring lunglai di ranjang untuk kemudian beralih kembali kepada Armenia. Tatapan mereka berdua menyiratkan arti yang sama, bahwa hal ini mengingatkan akan apa yang terjadi pada Kars Ulthor sebelumnya.

Ini adalah perbuatan Asaka?

Armenia menggelengkan kepala kebingungan, air matanya menetes melihat kondisi ayahnya yang masih tak sadarkan diri sementara para wanita Zelt membersihkan darah yang mengalir di tubuhnya. Bahkan sekarang, karena tak tahu apa yang terjadi, Armenia tidak berani menyentuh Daika karena takut akan melukai ayahnya sendiri.

“Aku tidak tahu...” Armenia terisak, “Ayahku ingin menyentuhku dan tiba-tiba saja dia terpental jauh, padahal aku yakin bahwa ayah ingin menyentuhku tanpa niat buruk,” Armenia mengelus perutnya seolah dengan itu dia bisa berkomunikasi dengan anaknya, “Kenapa kau melakukan ini, nak?” tanyanya bingung tanpa mendapatkan jawaban.

“Jadi begitu.” Azhura Kahn yang baru saja tiba langsung mendapatkan laporan dari Kars Ulthor. Ekspresinya mengeras ketika dirinya memindai apa yang terjadi selama dia pergi, “Jadi Daika terlempar seperti ketika kau terlempar oleh kekuatan kalung itu?”

Kars Ulthor menganggukkan kepala, menyimpan pikiran bahwa hal itu kemungkinan besar disebabkan oleh Asaka. Tetapi tanpa dia mengatakan pun, Azhura Kahn langsung menghubungkan semuanya.

“Aku memakaikan kalung batu rubi itu kepada Armenia untuk melindunginya. Tapi kalung itu hanya berlaku untuk orang-orang yang terselubungi kegelapan yang ingin menyentuh istriku, orang-orang yang membawa jejak Yazza Sang Dewa kematian di dalam nafasnya. Apapun yang berhubungan dengan Yazza, tidak akan bisa menyentuh Armenia.” Azhura Kahn menatap Kars Ulthor dengan tajam, “Kau adalah seorang dewa dan kau tidak membawa jejak Yazza

di dalam dirimu, ketika kau mengayunkan pedangmu kepada istriku, kalung itu seharusnya tidak bisa melindungi Armenia karena dia tidak memiliki kehendak sendiri dan hanya menjalankan perlindungan berdasarkan perintah yang ditanamkan kepadanya. Bukan kalung itu, tapi anakku yang ada di dalam kandungan Armenia-lah yang memiliki kehendak untuk melindungi Armenia dengan memanfaatkan kekuatan kalung itu.”

“Jadi maksud anda, anak anda ingin melindungi Armenia dari Daika?” Kars Ulthor mengerutkan kening, “Bukankah Daika adalah abdi Anda yang setia yang selalu melayani Anda tanpa cela? Seperti halnya Armenia, saya juga kebingungan akan peristiwa ini.”

“Aku akan mencari tahu begitu Daika sadar.” Azhura Kahn menganggukkan kepala mantap. Tadinya dia hendak mengunjungi Evren untuk mencaritahu kebenaran kata-kata yang dilemparkan Yazza kepadanya, tetapi panggilan dari Kars Ulthor mengenai situasi tak terduga di Dievas Rumai membuatnya menunda keinginannya itu, “Di mana istriku?” tanyanya kemudian.

“Beliau berada di kamar Daika, hendak menunggu sampai Daika sadar.” Kars Ulthor menatap Azhura Kahn dengan berhati-hati, “Armenia menganggap bahwa Daika benar-benar ayahnya, karena itulah beliau diliputi rasa bersalah karena menyebabkan ayahnya terluka.”

Azhura Kahn menipiskan bibirnya dan menganggukkan kepala samar, “Aku akan menemui mereka.”

Armenia masih termenung sambil menatap wajah Daika yang pucat pasi. Ayahnya ini masih belum sadar, bahkan setelah lukanya diobati dan pendarahannya berhenti.

Dan sampai saat ini, Armenia hanya berani duduk di kursi yang diseret dekat di pinggir ranjang sambil menatap ayahnya tanpa berani menyentuh.

Dihelanya napas panjang sementara matanya berkaca-kaca, lalu sebuah sentuhan lembut terasa di pundaknya, membuat Armenia menolehkan kepala.

Dirinya bertatapan dengan bola mata merah yang membalas pandangannya.

Armenia langsung bangkit berdiri untuk memeluk suaminya yang langsung balas memeluknya, “Aku tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba saja ayah terlempar dengan keras... aku tidak tahu...” suara isakan Armenia yang ditahannya sejak tadi mulai tumpah di dada suaminya.

“Sssh..” Azhura Kahn merengkuh istrinya semakin dekat kepadanya dan mengecup keningnya, “Bukan salahmu.”

“Tapi... itu semua karena aku... karena ayah mencoba menyentuhku hingga dia berakhir seperti ini.” Armenia menangis, “Aku tidak tahu apa yang salah, tapi... tapi sepertinya bayiku mencoba melindungiku lagi, hanya saja aku tidak tahu kenapa...”

“Kita akan mencari tahu nanti.” Azhura Kahn menggunakan jarinya untuk mengangkat dagu Armenia dan membuat wajah Armenia yang berlumuran air mata menghadap kepadanya, dihapusnya air mata Armenia dengan jarinya dan Sang Mahadewa tidak bisa menahan diri untuk tidak membungkuk lalu mengecup dahi istrinya dengan sayang, “Beristirahatlah di kamarmu, Armenia. Aku akan menyusulmu sebentar lagi.”

Armenia menoleh ke arah Daika lalu menatap ke arah Azhura Kahn lagi, hendak membantah, “Tapi... aku ingin menunggu ayah.”

“Ayahmu akan baik-baik saja, aku berjanji.” Azhura Kahn berucap cepat, lalu menyapukan jemarinya ke perut Armenia, “Kau sedang mengandung, Armenia. Dan kejadian ini membuatmu lelah, aku ingin kau beristirahat supaya kau dan kandunganmu baik-baik saja.” Azhura Kahn melemparkan tatapan sabar ke arah Armenia, “Aku berjanji akan menyembuhkan ayahmu.”

“Benarkah?” Mata Armenia melebar, dirinya tentu tahu bahwa Azhura Kahn memiliki kekuatan penyembuhan dan memegang harapan pada janji Sang Mahadewa. Ayahnya sudah begitu tua dan renta sementara tadi tubuh ayahnya dihempaskan dengan begitu kuat hingga meruntuhkan tembok, Armenia benar-benar mencemaskan kondisi ayahnya.

“Aku berjanji.” entah kenapa tatapan Armenia yang penuh harap itu melembutkan hati Azhura Kahn yang keras, sekali lagi Sang Mahadewa

membungkuk untuk mengecup dahi istrinya, “Pergi dan beristirahatlah, esok pagi kau akan menemukan ayahmu sudah sehat seperti sedia kala.”

Mata Armenia kini berbinar, dirinya langsung memeluk Azhura Kahn kembali dengan erat, melingkarkan tangannya ke tubuh suaminya.

“Terima kasih.” bisik Armenia pelan.

Azhura Kahn tersenyum, “Apapun akan kuberikan untukmu, istriku. Kau hanya perlu meminta.” ucapnya sungguh-sungguh.

Sepeninggal Armenia, Azhura Kahn berdiri tegak dalam keheningan di sisi ranjang, menatap Daika yang masih terbaring tak sadarkan diri dengan mata terpejam rapat.

Diulurkannya tangannya menyentuh dahi Daika dan menyalurkan berkat penyembuhan yang dimilikinya. Napas Daika berangsur cepat seiring dengan berkat Sang Mahadewa yang mengalir deras pada dirinya, bergerak menyembuhkan seluruh luka yang membuat tubuhnya luluh lantak karena dibanting dengan begitu kerasnya ke tembok.

Ketika seluruh proses penyembuhan itu selesai, Daika menghela napas panjang dan matanya terbuka.

“Yang Mulia.” Daika berseru terkejut ketika melihat Azhura Kahn berdiri dekatnya, dirinya langsung hendak bangun dan memberi hormat, tapi Azhura Kahn menggerakkan tangannya, memberi isyarat supaya Daika tidak bangun.

“Tidak perlu bangun, Daika. Kau sudah sembuh, hanya saja butuh waktu beberapa lama sebelum kau benar-benar pulih.” Azhura Kahn menyipitkan mata, memandang Daika dengan tajam, “Apakah kau tahu apa yang terjadi kepadamu?”

Daika mengerjapkan mata, memeras otak untuk memikirkan apa yang terjadi, dan ketika ingatannya kembali, wajahnya berubah pucat pasi.

“Kau sudah ingat apa yang terjadi.” Azhura Kahn memutuskan dengan melihat ekspresi Daika, dengan tatapan mengancam, diulurkannya tangannya kembali ke arah Daika,

“Anakku menganggapmu sebagai suatu ancaman hingga ketika kau berusaha menyentuh Armenia, dia mendorongmu untuk melindungi diri.” Mata Azhura Kahn membara menciptakan api merah yang menyala mengerikan di sana, “Katakan padaku dengan jelas, apa yang membuat anakku berpikir bahwa kau berbahaya? Apa yang kau sembunyikan dariku? Dan jangan coba-coba berbohong karena kalau aku mau, aku bisa membaca pikiranmu dengan mudah.”

Azhura Kahn memasuki kamar peraduannya dan menatap Armenia yang berbaring dengan mata nyalang di atas ranjang. Kelembutan langsung menerpa hatinya, menyihirnya untuk menjadi berbeda dengan dirinya yang sesungguhnya, Seorang Mahadewa yang keras dan tak punya hati.

Armenia, Istrinya, selalu bisa memunculkan perasaan itu di dalam jiwanya, perasaan sayang pekat yang bertumbuh dari pertalian hati, seolah-olah dirinya memang diciptakan untuk mencintai perempuan itu.

Tanpa kata Azhura Kahn naik ke atas tempat tidur dan berbaring miring sambil membawa Armenia ke dalam pelukannya. Bisa memeluk Armenia dengan mudah tanpa halangan membuat benaknya tiba-tiba berpikir bahwa dirinya mungkin adalah satu-satunya makhluk yang tidak mungkin bisa didorong menjauh oleh anak yang berada dalam kandungan Armenia.

Hal itu dikarenakan anak di dalam kandungan Armenia belum mempunyai kekuatan sendiri hingga untuk melindungi diri, anak itu menyerap kekuatan dari kalung batu rubi merah yang diberikan oleh Azhura Kahn kepada Armenia. Dan kalung itu membawa kekuatan dari Azhura Kahn sendiri sehingga kalung itu tidak mungkin bisa menyerang diri Azhura Kahn.

Lagipula kenapa anaknya merasa perlu mendorongnya? Di antara semua makhluk Dunia Ametyst, dirinyalah yang paling tidak mungkin melukai anaknya sendiri, bukan?

“Bagaimana dengan ayah?” Armenia mendongakkan kepala perlahan, menatap Azhura Kahn penuh pertanyaan.

Azhura Kahn sendiri menundukkan kepala, mengagumi kecantikan istrinya yang begitu indah,

“Sudah sembuh. Jangan cemas.” jawabnya cepat, berupaya menghapus kecemasan yang terukir di mata Armenia.

Armenia menundukkan kepala, “Apakah kau sudah tahu... kenapa anak kita mendorong ayah?”

Tentu saja Azhura Kahn sudah tahu, dan dia akan memastikannya nanti. Nanti setelah dia berhasil menenangkan Armenia yang sedang bersedih. Yang pasti, dia tidak akan mengatakan apapun kepada Armenia sebelum dia mendapatkan kejelasan dari semuanya.

“Mungkin anak kita hanya salah paham atau sentuhan ayahmu mengejutkannya.” Azhura Kahn berbisik pelan, “Tidak akan terjadi lagi hal semacam itu, aku berjanji kepadamu.”

“Apakah nanti aku bisa menyentuh ayahku lagi?” Armenia bertanya pelan.

Azhura Kahn melirik ke arah perut Armenia yang membuncit dan tersenyum lembut,

“Mungkin kau bisa menanyakan kepadanya.” diusapnya perut Armenia perlahan, “Katakan padanya supaya jangan melukai kakeknya.”

Perkataan itu menghapus kesedihan di wajah Armenia dan membuat senyuman merekah di wajahnya, tangannya ikut mengelus perutnya, menangkap tangan Azhura Kahn di sana.

“Mungkin dia keras kepala, sama seperti ayahnya.” ucap Armenia malu-malu.

Azhura Kahn terkekeh, lalu menunduk untuk mengecup ujung hidung Armenia, “Jika kami sama-sama keras kepala, maka kami hanya bisa dilembutkan oleh satu wanita yang menjadi kelemahan kami.” bibirnya

bergerak turun dan mengecup bibir Armenia, “Kurasa kau adalah kelemahan kami berdua.” ucapnya mesra.

Armenia memejamkan mata sementara tangannya bergerak merangkul leher suaminya, menerima ciuman itu dengan sepenuh hati, menikmati kasih sayang yang dicurahkan suaminya kepadanya.

Ciuman itu lama kelamaan berubah tersusupi oleh hasrat yang menggoda hingga Azhura Kahn menatap Armenia dengan penuh gairah.

“Apakah kau sudah siap untuk bercinta?” bisik Azhura Kahn dengan suara serak, membuat pipi Armenia merona, memberikan persetujuan tanpa kata.

Azhura Kahn mengecup pundak Armenia yang tertidur dalam posisi miring setengah tengkurap dengan bantal lembut mengganjal sisi tubuhnya, selimut yang digunakannya melorot sampai pinggang, membiarkan pundak dan punggung telanjangnya yang berstruktur begitu feminim terbuka dengan menggoda.

Jemari Azhura Kahn bergerak pelan menelusuri garis punggung Armenia, sementara bibirnya bergerak menyusul jemari dan menghadiahi lekukan punggung Armenia dengan kecupan-kecupan lembut di sana, membuat Armenia menggeliat dalam tidurnya.

Sungguh Azhura Kahn tergoda untuk membangunkan istrinya yang tertidur pulas karena percintaan mereka sebelumnya dan mengajaknya bercinta lagi. Dirinya tidak pernah puas dengan Armenia, selalu ingin mencintai dan mencintai lagi.

Tetapi Armenia sedang mengandung dan dia pantas mendapatkan istirahat setelah apa yang dilaluinya hari ini.

Azhura Kahn menatap Armenia kembali dengan penuh hasrat sebelum kemudian menyerah dan memutuskan bersikap egois. Yang lain bisa menunggu nanti. Sekarang dia ingin mencintai istrinya dengan tiada habisnya.

Diguncangnya tubuh Armenia perlahan sementara bibirnya memberikan kecupan-kecupan lembut di sisi wajah Armenia.

“Bangun, Armenia.” bisik Azhura Kahn mesra sambil memberikan gigitan lembut di telinga Armenia.

Armenia membalikkan badan, menggeliatkan tubuhnya dan membuka matanya perlahan, mengerutkan kening karena dibangunkan dengan paksa dari tidurnya yang lelap.

Dirinya langsung berhadapan dengan wajah Azhura Kahn yang membungkuk di atasnya dan menatapnya dengan tatapan penuh hasrat.

Senyum langsung terulas di bibir Armenia ketika dengan sayang dia mengalungkan lengannya kembali ke leher suaminya, mengusap kuduk Azhura Kahn perlahan.

“Lagi?” bisiknya dengan nada menggoda.

Azhura Kahn tidak menjawab, Sang Mahadewa menggeram sebelum membawa Armenia larut ke dalam percintaan berikutnya.

Evren mengedipkan mata ketika menyadari siapa yang muncul di hadapannya. Dirinya sudah mengetahui apa yang terjadi pada Daika, bahwa Asaka sang anak tahu kalau Daika adalah orang suruhannya dan membahayakan Armenia sehingga Asaka memutuskan untuk melempar Daika dengan keras demi menghindari sentuhannya.

Anak kecil itu bahkan sudah menyusahkan sebelum dia lahir. Evren tersenyum sinis, sedikit menggeleng-gelengkan kepala karena membunuh seorang bayi yang belum dilahirkan ternyata bisa menjadi begini sulitnya ketika bayi itu ternyata sangat kuat tanpa disangka.

Evren sendiri sudah menduga bahwa Azhura Kahn cepat atau lambat akan menemuinya begitu Daika membuka mulut. Hal itu mendorong Evren pada akhirnya memutuskan untuk membuka semuanya pada Sang Mahadewa.

Jika dia tidak bisa membujuk Azhura Kahn untuk membunuh anaknya sendiri dengan berbagai alasan terselubung yang malah membuatnya dicurigai, maka satu-satunya jalan yang bisa dia lakukan adalah memberitahu Azhura Kahn semua kisah yang terjadi, semua yang menyebabkan kisah ini berawal, kisahnya sendiri dengan Azpasya, kisah kelahiran Armenia sampai dengan tindakannya memutar balikkan takdir. Akan dia buka semua kisah itu berikut dengan penampakan masa depan yang memunculkan kilasan-kilasan mengerikan akibat kelahiran Asaka ke dunia ini.

Mungkin dia akan menghadapi kemarahan Azhura Kahn akibat permainan takdir yang dibawanya di masa lampau, tetapi semua itu akan sepadan ketika Azhura Kahn memutuskan untuk berada di pihaknya dan memiliki tujuan yang sama, yaitu membunuh anak itu sebelum terlambat.

“Kau pasti sudah tahu kenapa aku datang.” Azhura Kahn berucap dingin penuh kemarahan kepada Evren, “Tidak kuduga kau sebegitu inginnya mencampuri kehidupanku hingga menyusupkan Daika sebagai pelayan setiaku.”

Daika hanya mengatakan bahwa dirinya selama ini disusupkan oleh Evren dengan satu tujuan yang hanya bisa dijelaskan oleh Evren sendiri. Lelaki tua itu menyembah memohon ampun dan meminta Azhura Kahn untuk mendapatkan jawaban dari Sang Alam Semesta sendiri karena Daika tidak memiliki hak dan kekuatan untuk menjelaskan semuanya.

Hal inilah yang membuat Azhura Kahn bergegas meninggalkan Dievas Rumai ketika Armenia tertidur pulas setelah percintaan mereka untuk menemui Evren di kediamannya.

Apapun yang melibatkan Evren pasti melibatkan rencana licik yang disusun berlapis-lapis sedemikian rupa. Dan sekarang Azhura Kahn sadar bahwa semua peristiwa yang melingkupi mereka ternyata bertalian dengan Evren secara kebetulan. Perkataan Yazza bahwa dia harus mewaspadaai Evren mungkin benar adanya. Azhura Kahn harus mendapatkan jawaban dari Evren apa yang menjadi tujuan Sang Alam Semesta sebenarnya.

“Ya. Aku sudah tahu kenapa kau datang, Wahai Sang Mahadewa.” Evren menjawab tenang, “Dan tidak. Aku menyusupkan Daika bukan untuk mencampuri kehidupanmu. Aku ingin mencampuri kehidupan Armenia.”

Mata Azhura Kahn menyala murka, “Apa lagi rencana busukmu sehingga kau ingin mengganggu istriku?” bentaknya marah.

Evren tampaknya sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan Azhura Kahn, dia malah tersenyum sedih ketika mengucapkan sebuah rahasia, rahasia yang seharusnya menjadi rahasia selamanya, tetapi kini dibukanya demi masa depan dan keselamatan Armenia.

“Apakah salah bagi seorang ayah untuk mempedulikan putrinya sendiri?”

Hening.

Sementara Azhura Kahn berusaha mencerna perkataan Evren dan ketika dia berhasil menemukan makna di balik kata-kata Sang Alam Semesta, ekspresi wajahnya menjadi berubah.

“Apakah kau sudah putus asa berusaha memanipulasiku hingga menciptakan cerita gila seperti itu?” Azhura Kahn berseru tidak percaya, memasang wajah jijik karena berpikir bahwa Sang Alam Semesta sedang menciptakan skenario gila untuk menipunya.

“Aku tidak berbohong untuk yang satu ini.” dengan penuh percaya diri, Evren mengedikkan dagunya ke arah bejana di depannya. Bejana itu diletakkan di sebuah meja emas berukir setinggi dada mereka, air di bejana itu mengeluarkan kabut putih dengan debu putih berkilauan yang melingkupinya. Melalui bejana inilah Evren bisa melihat Sang Takdir, mengetahui kemana arah Takdir akan membawanya, bahkan bisa mengintip masa lalu dan masa depan dalam kilasan-kilasan berkesinambungan.

“Aku, Sang Alam Semesta... memberikan izin kepadamu wahai Sang Mahadewa Azhura Kahn untuk mengintip masa lalu dan masa depanku. Semua itu pada akhirnya akan berkaitan dengan diriku, dirimu dan Armenia dan kau akan mengetahui apa yang membuatku menciptakan semua rencana ini.”

Evren menatap Azhura Kahn yang balas menatapnya dengan curiga, lalu mengangkat bahu.

“Semua penjelasanku ada di sana.” Evren memberi isyarat ke arah bejana berkabut itu, “Terserah kau ingin mengetahuinya atau tidak. Yang pasti, Sang Takdir yang menampakkan wujudnya di bejana itu tidak bisa berbohong, dia

akan menceritakan semua apa adanya kepadamu, kepedihan di masa lalu, berbagai rahasia di masa kini dan kehancuran di masa depan, semuanya akan muncul di dalam penglihatanmu.”

Azhura Kahn menatap Evren dengan tatapan mata mengancam, “Sebaiknya kau tidak melakukan rencana licik di belakangku, Evren.” ancamanya dingin sebelum kemudian melangkah maju, menatap ke arah bejana kecil itu, dan mencelupkan tangannya ke sana seperti cara yang dilakukan oleh Sang Alam Semesta ketika ingin membaca pertalian takdir masa lalu dan masa depan.

Seketika kelebatan takdir masa lalu langsung muncul di penglihatan Azhura Kahn.... Kisah cinta tragis Evren dengan Azpasya, kelahiran Armenia, perputaran takdir dan jodoh yang dipaksakan.... hingga ketika pemandangan akan masa depan muncul, ekspresi Azhura Kahn berubah. Kelebatan-kelebatan masa depan muncul seluruhnya di depan Azhura Kahn, kali ini tidak dalam bentuk puisi dan kata-kata penuh arti seperti yang dilihat oleh Laikas, melainkan dalam bentuk gambaran penuh dan nyata akan apa yang terjadi.

Dan ketika semua penglihatan itu berhenti hingga menampilkan kegelapan total tanpa ujung, Azhura Kahn menarik tangannya dari bejana itu dengan ekspresi murka luar biasa. Tangannya yang lain langsung bergerak meraih leher Evren sebelum Sang Alam Semesta bisa menghindar. Azhura Kahn mengangkat Evren dengan mudah ke atas dan mencekik leher Evren dengan sebelah tangannya untuk meluapkan kemarahannya.

Bab 35 : Menggenggam Takdir

Mata Azhura Kahn menyala dengan warna merah membara ketika menatap ke arah Evren dengan kemurkaan dahsyat yang melingkupi dirinya. Udara di sekeliling mereka berubah menjadi teramat panas seiring dengan nyala api berwarna merah yang melingkupi tubuh Sang Mahadewa yang semakin lama semakin membesar, merambat dan menyalurkan panas itu melalui tangannya hingga menyambar leher Evren yang berada dalam cengkeramannya, membuat Evren meringis kesakitan.

Sang Alam semesta adalah dewa yang sangat kuat, tetapi dia bukan dewa yang kebal, apalagi terhadap Sang Mahadewa yang saat ini sedang dikuasai kemurkaan bergolak. Evren bisa terluka parah bahkan mati di tangan Azhura Kahn jika dia tidak melawan.

Jika Azhura Kahn mau, saat ini dia bisa saja membakar Evren hingga menjadi abu, tetapi saat ini meskipun mengetahui kenyataan itu, Sang Alam semesta sepertinya tidak memiliki niatan untuk melawan ataupun beradu kekuatan dengannya.

Dan tentu saja di balik kemarahannya, Azhura Kahn masih bisa berpikir logis. Membunuh seorang Dewa, apalagi ini adalah Sang Alam Semesta sendiri mungkin akan membawa konsekuensi mengerikan bagi dirinya dan bagi eksistensi Dunia Ametyst. Hukuman takdir yang dijatuhkan atasnya akan sangat mengerikan, belum lagi runtuhnya pola yang telah tersusun rapi dan saling menyangga satu sama lain, yang jika satu pilar dijatuhkan maka akan merubuhkan pilar lain yang berjalanan. Pada akhirnya Dunia Ametyst yang berada di dalam perlindungan Azhura Kahn selama ini akan runtuh, dan tentu saja Azhura Kahn tidak akan membiarkan itu terjadi.

Lagipula.... seingin apapun Azhura Kahn melenyapkan Evren tanpa sisa, dia tidak bisa melalukannya.

Kenyataan di dalam bejana takdir yang dilihatnya menunjukkan sesuatu yang sangat mengejutkan, bahkan merupakan skenario yang sama sekali tidak pernah muncul di dalam benaknya.

Kenyataan bahwa Evren adalah sosok ayah yang menanamkan benihnya di rahim Azpasya hingga mewujudkan Armenia... kenyataan bahwa Evren telah

memanipulasi segalanya dari awal, bahkan mengatur supaya Sang Mahadewa membunuh Dewi Calamara hanya demi membalik takdir jodoh Armenia supaya bertemu dengan Azhura Kahn.

Bahkan ternyata jodohnya dengan Armenia bukanlah sesuatu yang digariskan oleh alam melainkan rekayasa mengerikan dari Evren yang dilakukan karena keegoisannya.

Armenia...perempuan itu seharusnya menggenggam takdir bahagia bersama pasangannya tetapi takdirnya harus diputar arah hingga berakhir bersamanya, dan Armenia-lah yang harus menanggung hukuman atas pelanggaran egois yang dilakukan oleh Sang Alam semesta.

Dalam bejana takdir itu, Azhura Kahn melihat kehancuran yang terjadi di depannya akibat dosa dan pelanggaran Evren, dia juga melihat kehancuran Armenia... perempuan yang dicintainya.

Apakah jika Evren tidak membalikkan takdir mereka, Armenia akan tetap mencintainya?

Pertanyaan itu langsung menyerbu benak Azhura Kahn dan menyakiti hatinya. Membayangkan bahwa istrinya seharusnya mencintai lelaki lain terasa begitu menyakiti perasaanya.

“Semua ini adalah kesalahanmu, dan sekarang Armenia harus ikut menanggung hukuman yang seharusnya hanya kau tanggung!” Azhura Kahn mendesis dengan mata menyala, menatap ke arag Evren yang meringis karena cekikan di lehernya semakin kuat.

Evren bisa memberontak dengan kekuatannya, tetapi dia tidak melakukannya. Untuk saat ini lebih baik dia membiarkan Azhura Kahn melampiaskan kemarahannya baru setelahnya mungkin dia bisa mengharapkan bahwa Azhura Kahn bisa berpikir jernih.

“Aku melakukannya karena aku mencintai anak perempuanku.” Evren berseru dengan suara berbisik, “Dia pantas mendapatkan yang terbaik...”

“Dia pantas mendapatkan kebahagiaan! Kebahagiaan menurut Sang Takdir, bukan kebahagiaan menurutmu!” Azhura Kahn menyahut, suaranya menggelegar, diiringi cengkeramannya di leher Evren yang semakin kuat.

“Apakah kau akan lebih senang kalau aku tidak memutar takdir Armenia? Dia akan berakhir dengan Atspere yang lemah, yang menyebabkan dirinya sendiri dihukum menjadi Yazza Sang Dewa Kematian padahal saat itu dia memiliki pilihan untuk mempertahankan Armenia. Dan jika aku tidak memutar takdir anak perempuanku, kau akan menjalani takdirmu sesungguhnya sebagai Sang Mahadewa yang kesepian tanpa menemukan cinta sejatimu seumur hidupmu... kau akan menjalani hidup abadimu dengan hati hampa. Kalau sudah begini, bukankah kau harusnya berterima kasih kepadaku?”

Kata-kata Evren yang sombong membuat Azhura Kahn menyipitkan mata dengan marah, Sang Mahadewa menghentakkan lengannya, lalu melemparkan Evren tanpa ampun hingga tubuh Sang Alam semesta membentur pagar tinggi yang membatasi taman bunga dengan bagian dalam istana, membuat tembok itu hancur berkeping-keping dengan suara keras memekakkan telinga.

“Kehancuran di masa depan itu disebabkan olehmu, Sang Takdir mengirrmkan hukuman bagimu dan darah orang-orang tidak bersalah akan tertumpah karenanya...” Azhura Kahn melangkah mendekat, membungkuk, lalu dengan kasar mencengkeram leher Evren yang mencoba bangkit dan mengangkatnya lagi ke udara, “Kau harus bisa mengatasi hal ini tanpa menyakiti istriku.”

“Aku sedang berusaha mengatasinya!” Evren berteriak karena frustrasi, suaranya masih tercekek karena Azhura Kahn sama sekali tidak mau berbaik hati untuk melonggarkan tangannya.

“Mengatasinya?” Azhura Kahn menggeram, “Yang kau lakukan adalah membujuk kesana kemari untuk mencari sekutu supaya kau bisa membunuh bayi yang dikandung oleh Armenia, tidak tahukah bahwa kau akan menghancurkan hati Armenia jika kau berhasil melakukannya? Apakah kau tidak memikirkan Armenia?” teriaknya mencela

“Aku melakukan ini karena memikirkan Armenia!” Evren balas berteriak, membuat suaranya terdengar serak, “Aku ingin anakku hidup. Jika bayi di kandungannya lahir, Armenia akan mati, karena itulah aku melakukan segala cara supaya Armenia tetap hidup... supaya anak perempuanku itu selamat.” mata Evren menatap Azhura Kahn meminta pengertian, “Kau juga mencintai Armenia, kau pasti tahu bagaimana rasanya, apakah kau tidak ingin menyelamatkan istrimu? Sekarang setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya, apakah kau tidak akan melakukan hal yang sama dengan diriku?”

Pertanyaan itu membuat Azhura Kahn tertegun dan kehilangan kata-kata.

Ketika Azhura Kahn kembali ke istananya, dia langsung memanggil Kars Ulthor. Sang Dewa Perang langsung datang menghadap, berlutut dengan hormat di depan Azhura Kahn.

“Aku tahu bahwa kau sudah meletakkan janji setiamu untuk melindungi Armenia.” Azhura Kahn langsung berucap tanpa basa basi, “Bahkan kau rela melawanku untuk itu.”

Ekspresi wajah Kars Ulthor tampak terkejut, tidak menyangka bahwa Sang Mahadewa mengetahui itu semua. Dia mendongakkan kepala, dan matanya bertemu dengan mata merah yang menatapnya tajam, membuat hatinya ciut dan menundukkan kepala.

“Anak itu datang ke dalam mimpimu?” Azhura Kahn sudah melihat semuanya dalam bejana takdir, tapi dia ingin memastikan semua sekaligus menilai besarnya kesetiaan Sang Dewa Perang kepada dirinya.

Kars Ulthor tertegun sejenak, merasa ragu untuk membuka mulut, tetapi pada akhirnya tahu bahwa tidak ada gunanya dia berahasia, Sang Mahadewa memiliki kekuatan untuk mengetahui semuanya, dan Kars Ulthor tidak punya pilihan lain meskipun dia sudah berjanji untuk merahasiakan mimpinya.

“Asaka menemui saya dan meminta saya untuk melindungi ibunya apapun yang terjadi, bahkan jika saya harus melawan anda.”

“Asaka?”

“Putra anda, beliau memperkenalkan diri dengan nama Asaka.”

Azhura Kahn mengawasi Kars Ulthor dengan mata tajamnya, tahu pasti ada penghormatan dalam nada suara Kars Ulthor ketika membicarakan Asaka.

“Kau menghormati anak itu dan bersedia tunduk kepada perintahnya meskipun baru pertama kalinya berjumpa?” tanya Azhura Kahn dengan nada

menyelidik. Bagaimanapun juga Azhura Kahn sangat mengenal kepribadian Sang Dewa perang, Kars Ulthor adalah dewa yang memiliki keangkuhan dan harga diri yang amat tinggi, dia hanya mau tunduk pada makhluk yang sudah pasti lebih kuat dan bisa menguasainya, karena itulah selama ini Kars Ulthor menunjukkan kesetiaannya kepada Azhura Kahn. Dan sekarang, melihat bahwa Kars Ulthor mau bersumpah setia pada Asaka, membuat Azhura Kahn yakin bahwa meskipun masih di dalam kandungan, anaknya itu sudah memiliki kekuatan yang luar biasa.

Dan jika dia tidak berbuat sesuatu, kekuatan itu akan menyakiti istrinya, Armenia.

“Asaka.” Azhura Kahn mengucapkan nama itu perlahan, mencoba mengasosiasikan nama tersebut dengan anak yang berada di dalam kandungan Armenia, “Kau mungkin sudah tahu bahwa banyak yang ingin mencoba menghabisi anak itu bahkan sebelum dia dilahirkan. Anak itu berusaha melindungi Armenia, supaya dia tidak celaka dan jika Armenia bisa selamat itu berarti dirinya bisa lahir ke duania ini.” Azhura Kahn menarik napas dalam, “Ramalan takdir yang kulihat dari bejana takdir milik Sang Alam Semesta mengatakan bahwa kelahiran anak itu akan membunuh Armenia. Apakah Asaka mengatakan itu kepadamu dalam mimpimu?”

Keterkejutan tampak muncul di wajah Kars Ulthor, menandakan bahwa Sang Dewa Perang sama sekali tidak mengetahui mengenai ramalan itu. Dirinya hanya diperintahkan untuk melindungi Armenia karena akan ada banyak yang menyerang dan mencoba menyakiti Sang Ibu dengan anak di dalam kandungannya, tetapi dia sama sekali tidak tahu bahwa hal itu karena orang-orang itu mencoba menyelamatkan Armenia dari kelahiran seorang bayi yang mungkin akan membunuhnya.

“Ya. Orang-orang yang ingin menyerang Armenia, termasuk Evren dan Daika... mereka semua bertujuan menyelamatkan Armenia. Karena mereka semua tahu takdir bayi itu, takdir Asaka. Anak itu terlahir untuk membunuh ibunya. Kalau sudah begitu, apa yang akan kau lakukan, Kars Ulthor? Akankah kau terus berpegang teguh untuk melindungi bayi itu, padahal kau tahu tindakanmu itu akan membunuh Armenia?” Azhura Kahn menyipitkan mata, “Sekarang setelah kau tahu bahwa aku mungkin saja melenyapkan anak itu demi menyelamatkan istriku, akankah kau melawanku?”

Kars Ulthor tertegun, dipenuhi dengan kebingungan yang amat sangat, sayangnya sebelum dia bisa memberikan jawaban, suara terkesiap dari pintu

ruang aula pertemuan besar itu mengalihkan perhatiannya. Bersamaan dengan Azhura Kahn, Kars Ulthor menolehkan kepala dan keduanya sama-sama terkejut ketika menatap mata emas yang melebar penuh air mata di sana.

Armenia berdiri di ambang pintu, sudah jelas perempuan itu mendengar percakapan mereka, bisa dilihat dari ekspresi terluka dan air mata yang mengalir di wajahnya. Mata emas Armenia menatap ke arah Kars Ulthor, lalu berganti ke arah Azhura Kahn, tatapan matanya penuh kesedihan dan rasa sakit yang tak tertahan.

Azhura Kahn langsung bangkit dari duduknya, menatap Armenia dengan ekspresi gelap, tidak menyangka bahwa istrinya itu akan mendengar kenyataan mengerikan tersebut dengan cara seperti ini.

“Armenia... aku bisa menjelaskan.” Azhura Kahn melangkah mendekat dan terkejut karena Armenia melangkah mundur seolah ketakutan, bahkan perempuan itu langsung memeluk perutnya seolah melindungi.

“Jangan mendekat!” Armenia berseru ke arah Azhura Kahn, mengulurkan telapak tangannya menghadap ke arah Azhura Kahn sebagai isyarat supaya suaminya itu menjauh. Sayangnya isyaratnya itu sepertinya tidak berimbas apapun pada Azhura Kahn, ekspresi Sang Mahadewa menggelap karena Armenia tidak mau didekati olehnya, langkah Azhura Kahn malahan semakin cepat, mendekat hendak menjangkau istrinya itu.

“Tidak! Jangan sentuh aku dan bayiku!” Armenia berteriak untuk mengusir Azhura Kahn menjauh, dan ketika dilihatnya hal itu tidak bisa mencegah Azhura Kahn menghampirinya, Armenia menempuh satu-satunya jalan yang dia bisa, dia membalikkan badan dan berlari menjauh sekencang-kencangnya, melarikan diri dari Azhura Kahn, didorong oleh perasaan seorang ibu yang ingin melindungi anaknya, didorong oleh rasa terluka karena Azhura Kahn ternyata memiliki niat untuk menyakiti putra mereka, menyakiti buah cinta mereka.

“Armenia!” Azhura Kahn berteriak menatap Armenia yang berlari menjauh tanpa memedulikan panggilannya, ketika dilihatnya langkah kaki Armenia membawa tubuhnya memasuki batas hutan pelindung Dievas Rumai, Azhura Kahn langsung menolehkan kepala ke arah Kars Ulthor, “Amankan perimeter perbatasan hutan, Armenia tidak boleh keluar dari batas Dievas Rumai!” perintahnya dengan nada gusar.

Kars Ulthor langsung membungkuk dengan patuh, lalu bergerak untuk melaksanakan tugas sementara Azhura Kahn sendiri sudah melesat untuk mengejar istrinya.

Azhura Kahn berjalan menembus hutan, menahan dorongan untuk mengobrak-abrik hutan di depannya dan menghancurkan semua pepohonan lebat yang menghalangi. Dia harus bersikap lembut dan manusiawi, tidak menunjukkan kekuatan dewanya yang mahadahsyat karena hal itu sudah pasti akan membuat Armenia makin ketakutan dan menghindarinya. Jika perempuan itu ketakutan, Armenia tidak akan mempercayainya, jika Armenia tidak mempercayainya, maka perempuan itu akan lari darinya.

Langkah Azhura Kahn terhenti ketika dia menghirup udara, dan mencari aroma istrinya yang tercium sangat kental. Armenia ada di sekitar sini dan Azhura Kahn akan menemukannya. Dia menginginkan istrinya sekarang.

Mata Azhura Kahn menyipit ketika dia mencium aroma darah, matanya menatap ke tanah dan menyadari dari jejak kaki yang tertinggal di tanah bahwa Armenia berlari masuk hutan tanpa mengenakan alas kaki, bebatuan dan ranting pohon sepertinya melukai kakinya dan meninggalkan jejak darah di tanah. Membiarkan geraman kemarahan keluar dari bibirnya, Azhura Kahn mempercepat langkahnya untuk semakin masuk ke hutan.

Dan Azhura Kahn menemukan Armenia.

Istrinya meringkuk di bawah rimbunan semak dedaunan yang menaungi tubuhnya, memeluk lutut seperti anak kecil yang ketakutan dan bersembunyi dari monster besar yang mengejarnya, air mata membasahi pipinya sementara Armenia menggigit bibir untuk menahan isakan keras yang terus meluncur dari sana, membuat dadanya naik turun dipenuhi oleh emosi.

Azhura Kahn bisa mencium teror yang melingkupi jiwa Armenia, dia bisa merasakannya dengan begitu jelas: Armenia takut kepadanya.

Azhura Kahn melangkah mendekat dan Armenia yang tadinya sibuk dengan air matanya terkesiap, baru menyadari bahwa dirinya telah ditemukan. Yah bagaimanapun juga Armenia tahu bahwa dia tidak bisa lari, sejauh apapun dia melangkah, dia akan bertemu dengan tembok kuat yang begitu tinggi yang

entah kenapa tiba-tiba muncul melingkupi seluruh pinggiran hutan, membuat Armenia berputar-putar hingga akhirnya putus asa dan kelelahan lalu memutuskan untuk bersembunyi di antara semak-semak.

“Tidak... tidak!” Armenia berubah panik ketika menyadari sosok agung itu sudah berdiri di depannya, mengeluarkan aura kemerahan mengelilingi tubuhnya. Dengan segera Armenia berusaha bangkit, sekali lagi melangkah mundur didorong kepanikan untuk menjauhkan dirinya dari Azhura Kahn.

“Kau ingin membunuh anakku, kau ingin membunuh bayi kita.... kau berpikir untuk menyakiti bayi kita... aku sudah tahu bahwa kau jahat dan suka membunuh manusia, tapi aku tidak menyangka kau ingin membunuh anakmu sendiri!” Armenia berteriak histeris ke arah Azhura Kahn dan Sang Mahadewa menajamkan tatapannya, mengeluarkan geraman pelan ke arah Armenia supaya perempuan itu berhenti dan tidak memancingnya sampai ke batas kesabaran.

Sayangnya keinginan Armenia untuk menyelamatkan bayinya yang bercampur dengan rasa terluka di hati lebih kental dan membuatnya mengabaikan peringatan Azhura Kahn, tangannya bergerak perlahan, menemukan ranting yang setengah kering lalu mencabutnya dengan serampangan dan melemparkannya ke wajah Azhura Kahn.

Ranting itu mengenai pipi Azhura Kahn dan Sang Mahadewa mengetatkan gerahannya menahan geram. Lemparan ranting kecil itu tentu saja tidak mampu melukai Azhura Kahn, bahkan tidak terasa sakit sedikitpun, tetapi pemikiran bahwa Armenia mencoba menyakiti serta menyerangnya membuat Azhura Kahn hampir murka.

Dengan gerakan cepat, Azhura Kahn bergerak maju lalu sebelum Armenia sempat menghindar, dia mendorong tubuh Armenia, menahan dengan tangan supaya Armenia mendarat lembut di atas rerumputan dan secepat kilat membaringkan Armenia ke tanah sementara tubuhnya sendiri langsung melingkupi istrinya, menahan tubuh perempuan itu dengan tubuhnya.

Armenia meronta sekuat tenaga, menendang, memukul, berusaha bangkit dan mendorong Azhura Kahn dengan histeris. Tetapi tentu saja gerakannya itu sia-sia, Azhura Kahn menahan tangan Armenia dan Sang Mahadewa menenggelamkan wajahnya di leher istrinya, mencoba menenangkannya sekaligus menghirup aroma istrinya yang menyenangkan. Armenia membawa

aroma khas Azhura Kahn di tubuhnya, sebuah tanda yang menguar kepada musuh-musuh Azhura Kahn yang menunjukkan bahwa Armenia ada di bawah perlindungan Sang Mahadewa.

Lama kemudian Azhura Kahn masih menahan tubuh Armenia, napas Armenia masih terengah, tetapi perempuan itu tidak meronta lagi, hanya dadanya yang naik turun yang menunjukkan emosinya. Azhura Kahn mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Armenia, dia menggerakkan jemarinya, melepaskan pegangannya dari tangan Armenia untuk mencoba menyentuh wajah istrinya itu, tetapi Armenia bergerak cepat, mengangkat tangannya dan menampar wajah Azhura Kahn sekeras dia bisa.

Tertegun, Azhura Kahn menatap ke bawah, menunduk ke arah Armenia dalam keterkejutan luar biasa.

“Kau jahat! Anak ini memiliki darahmu di tubuhnya, dia terwujud karena dirimu juga dan kau bisa begitu dingin berkata akan melenyapkannya?” Armenia berteriak ke arah Azhura Kahn, membuat Azura Kahn menggertakkan gigi. Armeniasekarang sudah tidak ketakutan lagi, perempuan itu dipenuhi kemarahan dan kekecewaan.

Dengan cepat Azhura Kahn bangkit, masih menahan Armenia di bawahnya, dia bertumpu pada lutut yang menahan panggul Armenia di kiri dan kanannya, lalu membungkuk di atas tubuh Armenia dan menggunakan kedua telapak tangannya untuk menangkap kedua sisi pipi Armenia, menghadapkan wajah perempuan itu ke arahnya. Armenia berusaha memberontak, menggelengkan kepala dengan kasar, menolak menatap suaminya, dan sebelum Azhura Kahn sempat melakukan atau mengatakan sesuatu, Armenia mendorong tubuhnya ke atas, bertumpu pada kakinya sementara tangannya mendorong tubuh Azhura Kahn, lelaki itu kehilangan pegangannya pada tubuh istrinya dan menggeram ketika Armenia berhasil bergerak menjauh dari tindihannya.

Armenia membalikkan tubuh dan berusaha merangkak menjauh dari Azhura Kahn, membuat lelaki itu berada di batas kesabaran ketika melihat istrinya sekali lagi melarikan diri darinya, dengan kasar Azhura Kahn meraih pergelangan kaki Armenia, menahannya supaya tidak bergerak sementara dirinya sendiri bergerak ke atas tubuh Armenia, dengan tubuhnya dia mendorong Armenia rebah setengah tengkurap ke tanah, mendesak Armenia di sana supaya Armenia tidak bisa bergerak, tidak dipedulikannya rontaan istrinya yang berusaha melepaskan diri sekali lagi. Sementara itu, menyadari

kehamilan Armenia yang semakin besar, Azhura Kahn menempatkan telapak tangannya yang besar untuk mengalasi perut Armenia, berusaha supaya perut itu itu tidak mengalami tekanan yang membahayakan akibat posisi mereka sekarang. Meskipun terbesit di benak Azhura Kahn untuk memusnahkan Asaka, tapi nalurinya sebagai seorang ayah yang ingin melindungi anaknya yang mendominasi.

“Lepaskan aku!” Armenia berteriak dengan frustrasi. Azhura Kahn mengeram dan mendorong lebih kuat tubuhnya ke tubuh Armenia sementara sebelah tangannya yang lain menarik pinggang Armenia supaya bertumpu pada lututnya dan tidak membebani perutnya, lelaki itu membuat Armenia merasakan kekuatannya, merasakan gairahnya dan merasakan keinginannya untuk memeluk istrinya sekarang juga, disini.

“Kau milikku, Armenia. Jangan pernah mencoba melarikan diri dariku lagi!”

Azhura Kahn mendesis penuh ancaman sementara Armenia berjuang untuk melawannya, berusaha untuk melepaskan diri dari tindihan suaminya. Azhura Kahn merasakan napasnya tercekat, antara kemarahan akibat sikap Armenia yang membangkang bercampur dengan gairah yang tiba-tiba muncul.

Armenia sedang marah dan terluka, dan perempuan itu memilih tidak mempercayainya. Satu-satunya jalan Azhura Kahn bisa mendapatkan kepercayaan dan menenangkan Armenia kembali adalah dengan memeluknya, menyatukan tubuh mereka, membuat Armenia mengingat kembali bahwa mereka diciptakan untuk melengkapi satu sama lain.

“Tidak! Tidak Azhura Kahn!” dalam waktu yang cukup singkat, sudah beberapa kali Armenia meneriakkan namanya, perempuan itu panik, menyadari apa yang akan dilakukan oleh Azhura Kahn ketika napas Sang Mahadewa semakin panas dan pekat sementara lelaki itu menyingkirkan rambut panjang Armenia dan mengecup tenguknya dengan penuh gairah.

“Tidak!” Armenia berseru dengan jantung berdebar ketika menyadari tangan Azhura Kahn yang mulai mengangkat gaun panjangnya, “Kita harus bicara....kita harus bicara.” serunya memohon karena tahu bahwa dirinya tidak akan bisa menolak ketika suaminya menginginkannya.

“Bicara nanti.” Azhura Kahn menggeram, tiba-tiba mengubah ciuman di tengkuk Armenia menjadi gigitan kecil. Tubuhnya masih melingkupi Armenia, menahannya sementara tangannya mulai bergerak untuk merayu tubuh Armenia.

Armenia gemetaran, berusaha meronta tapi tidak ada gunanya. Air mata Armenia menetes, bingung antara ingin memberotak sekaligus ingin melemparkan dirinya pada suaminya.

“Jangan melawanku, kumohon.” Azhura Kahn berbisik, melembutkan dirinya untuk memohon pada Armenia. Dirinya sudah hampir di batas kesabaran dan dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya pada Armenia kalau Armenia masih melawannya, yang paling tidak ingin dilakukan oleh Azhura Kahn saat ini adalah menyakiti istrinya.

Tubuh Armenia gemetaran ketika Azhura Kahn memiringkan kepala Armenia untuk kemudian mengecup bibirnya, kepalanya jatuh rebah di tanah, masih berusaha meronta tapi Azhura Kahn menahannya.

“Tidak, Armenia. Aku membutuhkan ini. Kau membutuhkan ini.” Azhura Kahn menggeram ketika menyadari bahwa Armenia masih berusaha melawannya, dengan cepat tetapi penuh kehati-hatian. dia membalikkan tubuh Armenia, mengecup bibirnya kuat-kuat dan menyatukan dirinya dengan istrinya.

Mereka berbaring di sana, di atas rerumputan lembut yang hangat serupa karpet tebal nan nyaman sementara pepohonan yang rimbun seolah bersahabat mengulurkan daunnya untuk melingkupi mereka, membuat keduanya nyaman bagaikan berada di dalam sarang yang hangat yang dipersembahkan oleh alam.

Azhura Kahn sendiri masih memeluk Armenia erat di tangannya setelah percintaan mereka yang luar biasa.

Armenia memejamkan mata, menenggelamkan dirinya dalam lengan-lengan Sang Mahadewa, menyadari bahwa apa yang terjadi tadi adalah untuk pertama kalinya. Azhura Kahn selalu menahan-nahan diri ketika bercinta dengan Armenia sebelumnya, bersikap lembut seolah-olah takut akan meluluh lantakkan tubuh Armenia jika dia membebaskan diri. Tetapi tadi Azhura Kahn

benar-benar memiliki Armenia tanpa menahan diri lagi, Sang Mahadewa kehilangan kendali dan menumpahkan seluruh perasaan, seluruh kekuatan, seluruh cinta serta rasa frustasinya dalam percintaan mereka yang memuaskan. Dan Armenia melakukan hal yang sama pada suaminya, dia mengambil sebanyak yang bisa diberikan oleh Azhura Kahn.

Kedua lengan Azhura Kahn masih memeluk tubuh Armenia, erat dan kuat seolah takut Armenia akan melarikan diri lagi dari dirinya. Tapi tidak, Armenia tidak akan melarikan diri, bukan hanya karena kakinya terasa lemah seperti agar-agar dan dirinya kehabisan tenaga, tetapi saat ini Armenia tahu bahwa dirinya sudah siap berbicara.

Jemari Azhura Kahn bergerak perlahan, menyusuri punggung Armenia yang telanjang.

“Maaf kau harus mendengarkan percakapan tadi.” dengan tenang, kembali ke suaranya yang berwibawa, Azhura Kahn berucap, “Tetapi kau harus tahu bahwa hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menyakitimu.”

Armenia menatap dada kokoh di depannya, tempat kepalanya ditenggelamkan, hatinya bergolak dipenuhi oleh kesesakan, takut akan jawaban yang diterimanya.

“Benarkah... benarkah Asaka akan membuatku meninggal jika aku melahirkannya?” tanyanya dengan suara gemetar.

Azhura Kahn memejamkan mata, rasa sakit menyerangnya ketika ingatannya kembali kepada pengelihan yang muncul dari bejana takdir. Pengelihan itu begitu menusuk perasaannya, menatap Armenia yang memejamkan mata dan kehilangan nyawa sementara dirinya tidak bisa berbuat apa-apa...

“Aku melihatnya dari bejana takdir.” Azhura Kahn menunduk ketika menyadari Armenia di pelukannya mendongakkan kepala untuk menatapnya dengan bingung, “Bejana takdir dimiliki oleh Evren, Sang Alam semesta. Sebuah bejana untuk melihat jalinan takdir di masa depan. Hanya Sang Alam semesta yang memiliki benda itu karena dia mengemban tugas untuk mengatur jalinan takdir.”

“Apa hubungannya Evren dengan hal ini?” Armenia bertanya bingung.

Azhura Kahn tertegun, sejenak bingung apakah akan menceritakan semua kenyataan pada Armenia dan menghantamkan berbagai kenyataan lain padahal saat ini saja Armenia sudah cukup menanggung keterkejutan. Mata merah Azhura Kahn menelusuri seluruh diri Armenia dan ekspresinya melembut. Istrinya yang cantik, istrinya yang kuat. Mungkin memang sudah seharusnya dia tidak menyimpan rahasia lagi. Jika dia ingin meraih kepercayaan Armenia, maka dia harus bersikap jujur.

Perlahan Azhura Kahn menggerakkan tangannya, menyentuhkannya ke kepala Armenia, mengeluarkan cahaya hangat dan meresap ke tubuh Armenia. Dia mengembalikan ingatan masa kecil Armenia yang direnggutnya dahulu kala, lalu menunggu reaksi istrinya.

Armenia memejamkan mata ketika ingatan demi ingatan yang tercuri itu masuk kembali ke tubuhnya, menjajah pikirannya dan menguasai hatinya. Ketika Armenia membuka mata, air mata mengalir deras dari sana, membuat Azhura Kahn tidak bisa menahan diri untuk membungkuk dan mengecupi setiap tetesan air mata yang mengalir.

“Ibu...” Armenia berseru dengan suara gemetar sementara isaknya semakin dalam sementara Azhura Kahn membiarkan lengan-lengannya melingkupi tubuh istrinya, membiarkan Armenia menumpahkan tangis di dadanya. Sebuah duka yang terlambat karena ingatan yang ditangguhkan, sebuah kesedihan seorang anak karena tahu bahwa ibundanya sudah tidak ada lagi di dunia ini dan dulu dia tidak bisa ada di sana untuk menangisinya.

“Aku mengambil ingatanmu untuk melindungimu... kau adalah pasangan takdir Sang Mahadewa dan musuh-musuhku mengincarku, sebab kau adalah kutukan sekaligus anugerah bagiku. Sayangnya sebagai seorang Mahadewa, aku tidak bisa mengakali takdir, aku tidak bisa menyelamatkan ibundamu dari takdir kematiannya.”

“Khaeva dan Bibi Ruth ?”

Azhura Kahn mengelus rambut istrinya dengan menyesal, “Mereka berakhir di tangan Yazza Sang Dewa kematian yang penuh dendam.” Azhura Kahn sudah melupakan kedua manusia berhati jahat itu, tidak mempedulikannya dan menganggap mereka bukanlah ancaman yang harus dipikirkan. Tetapi melalui bejana takdir dia melihat bahwa dua makhluk itu sudah tidak ada lagi di dunia dengan bekas jejak tangan Yazza di sana. Tentu saja Azhura Kahn juga melihat

tentang Azpasya yang dibangun kembali dalam wujud monster yang memakan jantung Ruth, tapi untuk hal yang satu itu, Azhura Kahn akan merahasiakannya. Armenia tidak perlu tahu bahwa Ibundanya yang sangat dia cintai pernah hidup kembali dan menjadi monster mengerikan sebelum kemudian dilenyapkan oleh tangan Evren yang patah hati. Biarlah Armenia mengenang ibundanya seperti sekarang, seorang ibu yang kuat yang begitu mencintai dan ingin melindungi anak perempuannya.

“Astaga...” Armenia terisak, “Aku tidak menyangka bahwa... astaga...” Armenia tampak kebingungan dan kehabisan kata-kata, dia mendongakkan kepala dan menatap Azhura Kahn dengan kalut, “Bagaimana dengan Ayah Daika? beliau bukan ayahku?”

Azhura Kahn menggelengkan kepala perlahan menatap Armenia meminta maaf.

“Dia adalah pelayanku yang bertugas menjaga dan melindungi sampai dewasa, sampai aku bisa mengambil dan memilikimu.” Azhura Kahn masih menahan diri, memilih untuk tidak mengatakan hubungan Daika dengan Evren, dengan lembut Azhura Kahn menunduk dan mengecup dahi Armenia, “Maafkan aku karena melakukannya, memanipulasimu dan tidak menghormati kehendakmu, melakukan segala sesuatu tanpa persetujuanmu... semua itu kulakukan karena aku ingin menjaga dirimu.”

Armenia memejamkan mata mendengar permintaan maaf yang tulus itu, hatinya terasa hangat.

Meskipun semua ini terasa begitu mengejutkan, tapi pikiran logis Armenia bisa menerimanya, semua sudah tertulis di dalam suratan takdir dan mereka harus menjalaninya meskipun hal itu membuat mereka semua terjatuh berkali-kali sekaligus mendorong mereka untuk bangun, bangkit dan berjuang lagi.

Pemikiran tentang takdir itu membuat Armenia mengingat kembali pertanyaannya tadi, sebuah pertanyaan yang belum dijawab oleh Azhura Kahn, dia memutuskan untuk menanyakannya kembali.

“Dan apa hubungannya Evren dengan semua ini?”

Azhura Kahn tercenung sejenak, lalu menatap Armenia dengan ekspresi menyesal.

“Evren, Sang Alam semesta adalah ayah kandungmu.” Azhura Kahn menatap Armenia yang ternganga, lalu seluruh kisah meluncur dari bibirnya, Azhura Kahn bercerita bahwa Evrenlah yang menjadi sumber segala kekacauan ini, atas nama cintanya pada anak perempuannya, Sang Alam semesta memutuskan untuk membalikkan takdir, dan semua itu membuat mereka berakhir di sini, ketika takdir menuntut balas dan memberi hukuman yang mempengaruhi mereka semua.

Ketika Azhura Kahn selesai bercerita, Armenia tampak begitu pucat hingga Azhura Kahn merasa perlu menyentuhkan telapak tangannya ke pipi Armenia yang dingin, mengusapnya lembut untuk memberikan kehangatan.

“Dan karena itulah Evren mengincar bayiku?” Armenia melebarkan matanya dengan tatapan terluka, “Kau juga... kau juga mengincar bayiku...” bisiknya gemetar menahan air mata kesakitan.

“Armenia.” Azhura Kahn menyeringai, menangkupkan tangannya di kedua sisi wajah istrinya dan menghadapkan Armenia ke arahnya, “Aku tidak peduli bahwa dahulu takdirmu bukan untukku, aku tidak peduli bahwa kau mungkin diciptakan untuk lelaki lain sebelum kemudian Evren memutarbalikkan takdir itu dan menjadikanmu jodohku. Aku tidak peduli itu semua karena yang terpenting sekarang adalah bahwa kau milikku, kau takdirku, kau jodohku dan aku akan menjagamu sepenuh hati karena aku mencintaimu. Aku bahagia karena memilikimu, dadaku hampir pecah karena luapan cinta untukmu, keberadaanmu begitu berharga bagiku hingga aku tahu pasti aku tidak akan sanggup hidup tanpamu.” Mata merah Azhura Khan membara, dipenuhi rasa sakit yang sama seperti yang menggenangi mata Armenia, “Kalau kau menjadi diriku, apa yang akan kau lakukan? Ketika aku dihadapkan pada pilihan antara nyawamu dan anak itu, kau pikir siapa yang akan aku pilih?” erangnya putus asa.

Armenia menitikkan air mata, baru kali ini dia melihat Azhura Kahn tampak begitu frustrasi. Membayangkan Sang Mahadewa yang begitu kuat sampai tidak tahu harus berbuat apa dan itu semua karena dirinya membuat Armenia merasa sedih.

“Pasti akan ada cara lain, takdir tidak akan sekejam itu kepada kita.” Armenia memeluk kan kedua lengannya ke perut dengan sikap melindungi, “Anak ini dilahirkan karena cinta kita berdua, anak ini tercipta ketika kau tenggelam di dalam pelukanmu dan aku berlindung di dalam rengkuhan dadamu. Seorang anak yang dilahirkan dengan penuh cinta tidak pantas untuk disakiti.” air mata Armenia mengalir deras di pipinya, “Asaka datang ke mimpiku...”

Azhura Kahn langsung menggunakan jemarinya untuk mengangkat dagu Armenia dan menghadapkan wajah istrinya itu ke arahnya.

“Dia melakukannya? Apa yang dilakukannya kepadamu?” membayangkan Aksaka datang ke mimpi Armenia membuat Azhura Kahn langsung bersiaga, Asaka sudah pasti sangat kuat meskipun hanya di alam mimpi, anak itu bisa melukai Armenia jika dia mau. Dan mengingat ramalan takdir Asaka adalah mencabut nyawa Armenia, hal itu membuat seluruh diri Azhura Kahn dipenuhi kewaspadaan, apalagi hal itu tidak muncul dalam penglihatannya di bejana takdir.

Armenia mengangguk, “Yang dilakukannya hanyalah menangis, memelukku erat-erat dan memanggilku dengan sebutan ibu.” Armenia terisak, “Anak ini mencintaiku, aku bisa merasakannya, dia menangis begitu kuat dan ketika itu aku tidak mengerti kenapa. Hanya saja sekarang aku mengerti, Asaka menangisi takdir yang kejam atasnya, menangisi semua pihak yang menghukumnya karena dia memiliki jalan takdir yang kejam. Jika memang Asaka akan membunuhku dalam ramalan takdir, itu sudah pasti bukan keinginannya. Anak ini mencintaiku begitu dalam, sedalam cintaku kepadanya.”

Azhura Kahn menatap tekad bulat di mata Armenia dan menyadari bahwa istrinya yang keras kepala ini sudah pasti tidak akan pernah mau menerima jalan untuk melenyapkan Asaka demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Armenia sudah pasti akan berjuang sekuat tenaga untuk melindungi Asaka, bahkan jika itu harus melawan Azhura Kahn.

Jika Azhura Kahn memaksakan kehendaknya, dia mungkin akan menyelamatkan nyawa Armenia, tetapi dia tahu pasti bawa setelahnya dia akan menanggung konsekuensi kehilangan cinta, penghormatan dan kepercayaan yang diberikan oleh Armenia kepadanya.

Pikiran itu membuat Azhura Kahn menggeram dalam, lalu menunduk dan mendekatkan wajahnya ke wajah Armenia, mengecup bibirnya dengan penuh perasaan, membuat Armenia memejamkan mata menerima ciuman penuh luapan emosi itu.

“Aku mencintaimu Armenia, seandainya saja kau bisa membayangkan betapa besarnya aku mencintaimu mungkin kau akan lari ketakutan. Aku rela menghancurkan seisi dunia ini hanya demi dirimu.... seandainya saja pilihannya adalah aku harus menjauhimu demi kehidupanmu, maka akan kulakukan karena sudah cukup bagiku ketika kau hidup dan bernapas di dunia ini, di dunia yang sama menghirup udara yang sama dengan udara yang melingkupi kita berdua. Aku bisa bertahan dalam kesendirian dan kesepian asalkan aku tahu kau hidup dan bernapas di duniaku. Tapi ketika aku dihadapkan pada kenyataan bahwa aku akan kehilanganmu, bahwa kau tidak akan ada lagi di dunia ini... aku akan hancur dan itu tak terhindarkan. Dulu aku menjalani takdir sebagai Mahadewa yang hidup abadi dan sendirian, tetapi sekarang setelah aku memilikimu, aku tidak akan bisa bertahan menjalani kehidupan abadi tanpamu di sisiku. Pada akhirnya aku akan mengancurkan Dunia Ametyst hanya untuk mati bersamamu.... jika aku kehilanganmu maka aku akan mati dan jika aku mati, seluruh Dunia Ametyst akan kehilangan keseimbangannya dan hancur bersamaku.”

Armenia menyentuhkan jarinya di bibir Azhura Kahn dan Sang Mahadewa mengecupnya dengan penuh perasaan. Nuansa basah di jari Armenia membuatnya membuka mata dan menyadari bahwa Azhura Kahn meneteskan air mata, mengalir pipinya dan membasahi jemari Armenia.

Air mata Armenia mengalir deras ketika dia mengecup bibir Sang Mahadewa Azhura Kahn, menyatukan tetesan kepedihan itu dan membaurkannya dalam pelukan.

“Kita akan menemukan cara...” bisik Armenia putus asa, “Kita akan menemukan cara...” ulangnya lagi sementara isakannya semakin dalam.

“Apapun yang terjadi kau tidak boleh meninggalkanku, Armenia.” Azhura Kahn berbisik dengan suara serak. Seiring dengan emosinya yang meluap, badai menggema di langit Dievas Rumai yang kemudian menyebar ke seluruh Dunia Ametyst, menutup matahari dan mengelapkan langit dengan suara guntur menggelegar memekakkan telinga disusul oleh tetesan air hujan yang melanda, menerpa tubuh keduanya.

Armenia melingkarkan lengannya ke leher Azhura Kahn, dan Sang Mahadewa menundukkan kepala, menurunkan tubuhnya lalu menenggelmkan kepalanya di dada istrinya, membiarkan Armenia memeluk dan menimang kepalanya dalam buaian seolah sedang membuai anak kecil. Armenia mengecup pucuk kepala Azhura Kahn dengan sayang, lalu menenggelmkan wajahnya yang penuh air mata di sana, sementara Sang Mahadewa mengetatkan pelukannya di punggung Armenia, menjadi begitu rapuh di dalam pelukan istrinya.

“Aku tidak akan meninggalkanmu suamiku, aku tidak akan meninggalkanmu...” sebuah janji yang terhalang takdir terucap dari bibir Armenia, menyatu dengan derasnya air hujan yang melingkupi tubuh mereka.

Yazza langsung bersikap waspada ketika sosok itu muncul di depannya, dipenuhi oleh aura merah menyala yang melingkupi tubuhnya.

Tentu saja Yazza tahu bahwa Azhura Kahn sudah menemui Sang Alam semesta, sayangnya keinginannya tidak terlaksana dengan baik. Azhura Kahn ternyata masih bisa menahan kemurkaannya dan Evren tampaknya tidak terlalu memancing kemarahan Sang Mahadewa pada batasnya. Mereka tidak saling membunuh dan menimbulkan kehancuran seperti yang diinginkan oleh Yazza.

Dan sekarang Sang Mahadewa turun lagi ke dunia bawah untuk menemuinya. Ada apa gerakan? Apa lagi yang diinginkan oleh Azhura Kahn darinya? Apakah pada akhirnya lelaki itu memutuskan untuk berperang dengannya? Karena kalau memang hal itu yang terjadi, Yazza akan dengan senang hati menerima tantangan itu.

Selama ini Azhura Kahn selalu menahan diri untuk menyerang Yazza karena Sang Mahadewa terikat sumpah untuk tidak membunuh salah satu dari empat belas dewa utama lagi. Yazza sebenarnya berada di atas angin karena dia bisa mencoba membunuh Azhura Kahn berkali-kali tanpa Sang Mahadewa bisa membalasnya.

Dan rasanya usaha pembalasan dendamnya ini sudah terlalu lama, membuatnya merasa lemah seiring dengan tubuhnya yang semakin rapuh akibat termakan racun hitam yang dikonsumsi.

“Apakah kau datang untuk berperang?” Yazza menyiapkan senjatanya, mengambil posisi waspada.

Tetapi Azhura Kahn hanya berdiri di sana, menatap Yazza dengan ekspresi tidak terbaca.

“Aku datang untuk meminta maaf, karena sepertinya aku belum pernah benar-benar meminta maaf padamu atas kematian Calamara.”

Kalimat yang meluncur dari bibir Azhura Kahn itu membuat Yazza tertegun, mulutnya bahkan lupa terkatup kembali karena dari semua hal yang dibayangkan akan dikatakan oleh Azhura Kahn, permintaan maaf bukanlah salah satu di antaranya.

Sebelum sempat Yazza menanggapi, Azhura Kahn melanjutkan perkataannya lagi.

“Dan aku merendahkan diri datang kemari untuk memohon bantuanmu.” mata Azhura Kahn tampak tajam, menunjukkan bahwa apapun yang dikatakannya bukanlah suatu kebohongan atau manipulasi, “Mengenai Armenia. Ini mengenai Armenia.” sambungnya lagi.

36 : Kesepakatan Gelap

“Apa yang terjadi sampai seorang Azhura Kahn memohon bantuanku? Aku yang hanyalah seorang Dewa kematian dari dasar Dunia Ametyst dan dianggap sebagai yang terhina di antara semua?”

Yazza berucap dingin, dipenuhi sikap sinis yang penuh kehati-hatian, matanya mengamati Azhura Kahn dengan penuh rasa curiga. Apa yang dikatakan olehnya benar adanya, seorang Azhura Kahn yang dikenal memiliki keangkuhan yang sangat tinggi bahkan diketahui tidak akan pernah mengeluarkan kata memohon kepada siapapun. Makhluk-makhluk lainlah yang datang kepada Azhura Kahn, memohon berkah dan kekuatannya.

Azhura Kahn bisa memerintahkan makhluk manapun di Dunia Ametyst untuk melakukan tugas yang diberikannya, tetapi tidak pernah sekalipun Azhura Kahn memerlukan bantuan orang lain, bahkan sampai memohon. Jika sampai seorang Azhura Kahn memohon, maka perkara yang dimohonkannya sudah pasti tidak bisa ditangani oleh kekuatan Sang Mahadewa yang dikatakan paling kuat dari dunia Ametyst sekalipun.... dan jika memang begitu adanya, kenapa Sang Mahadewa memohon bantuan dari Yazza?

“Perkara ini menyangkut kematian, sesuatu yang berada di luar kendaliku.” Azhura Kahn berucap perlahan, menyadari bahwa Yazza masih memegang erat senjata di tangannya dengan waspada. Mata Azhura Kahn mengawasi wajah Yazza dan dalam sekali lihat dia langsung tahu apa yang terjadi.

Racun pohon kubikh yang merusak tubuh itu telah menumpuk dan menunjukkan efeknya. Kulit Yazza kini telah benar-benar pucat seputih salju, dan tampak semakin pucat dengan rambut peraknya yang nyaris putih. Racun itu diminum oleh Yazza untuk menghilangkan rasa sakit akibat serangan senjata machuahuiti yang tertanam di dada, menyakitinya dari dalam. Dan jika Yazza terus menerus meminum cairan kubikh itu, dia akan berubah bentuk fisiknya menjadi serupa tengkorak, sama seperti Dewa Kematian sebelumnya yang kecanduan meminum cairan kubikh tersebut, sebab meskipun memiliki efek yang mengerikan sebagai racun bagi manusia, dan merusak tubuh kaum dewa dari dalam sedikit demi sedikit, cairan kubikh secara tak terhindarkan juga memberikan efek candu bagi peminumnya.

Sementara Yazza tampak tercenung mendengar perkataan Azhura Kahn. Jika Azhura Kahn menyebut tentang kematian, maka hal ini sudah pasti tidak ada

hubungannya dengan Azhura Kahn sendiri, karena Sang Mahadewa bisa dibilang abadi.... kalau begitu hal ini pasti...

Azhura Kahn mengangguk tipis, menyadari pengertian yang tercermin di mata hijau Yazza.

“Ya. Kematian yang kumaksud adalah kematian Armenia.” Azhura Kahn menganggukkan kepala.

“Seperti yang dikatakan oleh Evren?” pada akhirnya Yazza merasa tertarik, dan meskipun dia masih bersikap waspada dengan menjaga jarak serta menyiapkan senjata, dirinya memutuskan hendak mendengarkan terlebih dahulu apapun yang akan dikatakan oleh Azhura Kahn sebelum kemudian mencari tahu langkah selanjutnya yang akan dia lakukan.

“Kalau kau tahu apa yang dikatakan Evren secara keseluruhan maka kau akan terkejut.” Azhura Kahn mengangkat telapak tangannya mengeluarkan api berwarna merah keemasan yang menyala membentuk bola kecil dan melayang-layang di udara. Dia menggerakkan api itu ke arah Yazza yang menatapnya dengan curiga.

“Ini adalah api pengelihatan milikku. Evren telah menunjukkan bejana takdirnya kepadaku, yang mengungkap awal waktu dan ramalan takdir masa depan. Kau tahu jika kau menyentuh api itu, kau akan melihat apa yang kulihat.”



Yazza menatap api menyala berwarna merah keemasan yang kali ini melayang dekat di depannya. Dia tentu tahu apa api pengelihatan itu, api ini digunakan oleh para dewa untuk berkomunikasi, terutama dewa-dewa yang mendapatkan tugas untuk melakukan pengintaian atau mencari informasi, setiap dewa memiliki warna api yang khas sesuai dengan kekuatannya dan milik Azhura Kahn rupanya berwarna merah keemasan. Dalam berkomunikasi dengan bantuan api pengelihatan itu, maka tidak perlu banyak berkata-kata untuk menyampaikan informasi, apa yang dilihat oleh yang satu akan bisa disampaikan kepada yang lain dalam bentuk visualisasi penuh yang tak bisa direkayasa.

Rasa ingin tahu akhirnya mengalahkan kewaspadaan Yazza, membuatnya mengulurkan jari, dan menyentuh api berwarna merah keemasan tersebut. Perlahan api itu menyelubungi jarinya, lalu meresap masuk ke dalam kulitnya, menciptakan kontras antara warna menyala dari api tersebut dengan kulitnya yang nyaris putih.

Pada akhirnya, seluruh api tersebut masuk dan menyatu ke dalam tubuh Yazza dan seketika itu juga, seluruh pengelihatan pada bejana takdir merasuk ke dalam jia Yazza, menunjukkan visualisasi dengan begitu jelas.

“Kau sudah mengetahui semua kisahnya, Slimiba.” Evren menatap Slimiba yang termenung dengan pandangan penuh penilaian, dia memang sengaja mempengaruhi Slimiba untuk membantunya mewujudkan apa yang dia inginkan, ada beberapa informasi yang ditahan oleh Evren dan tidak disampaikannya kepada Slimiba, dia hanya memberikan informasi yang dirasanya perlu untuk bisa menggerakkan hati Slimiba agar mau memenuhi kemauannya.

Ketika Slimiba tidak mengatakan apa-apa, Evren menyambung lagi dengan nada membujuk.

“Anak itu terlahir untuk membawa kehancuran bagi dunia Ametyst, dia akan menghancurkan Azhura Kahn Sang Mahadewa yang kau cintai itu dalam pertarungan hebat dengan anaknya sendiri. Kalau kau melihat apa yang kulihat mengenai takdir di masa depan menyangkut Azhura Kahn, kau tentu akan sangat sedih.... Melihat Azhura Kahn menjadi gila dan dibutakan oleh

kemarahan karena kehilangan Armenia, kau tentu tidak ingin hal itu terjadi, bukan?”

Slimiba tampak tercenung dengan ekspresi murung. Dia selalu membayangkan Azhura Kahn dalam posisi yang paling hebat, seorang dewa yang sempurna yang membuatnya dipenuhi oleh kekaguman ketika menatapnya. Dan hal itulah yang membuat Slimiba merasa cukup bisa mencintai dari jauh, menikmati keagungan yang tak teraih oleh tangannya dan sudah pasti tak bisa dimilikinya. Hanya itu saja sudah cukup untuk membuatnya bahagia...

Tetapi bila keagungan itu pergi... dan bila Mahadewa Azhura Kahn menjadi penghancur Dunia Ametyst, Slimiba tentu tidak akan membiarkannya, dia tidak akan membiarkan Sang Mahadewa yang dia cintai jatuh tanpa berusaha mencegahnya.

“Apa yang Anda inginkan dari saya, Wahai Sang Alam Semesta?” akhirnya Slimiba menjawab, menghilangkan keraguannya dan memutuskan untuk bekerjasama.

Evren menahan diri untuk tidak menyeringai.

“Aku membutuhkan keahlianmu untuk membuat racun.” jawabnya tenang dan penuh antisipasi, “Sebuah racun tak terdeteksi yang bisa digunakan untuk membunuh bayi Armenia tanpa ketahuan.”

Evren tentu tidak mengatakan bahwa selain untuk membunuh bayi dalam kandungan Armenia, dia juga membutuhkan racun itu untuk membalas dendam. Sebenarnya ada sebuah rencana tersembunyi yang disusunnya untuk menghancurkan Yazza, Sang Dewa Kematian yang telah dengan lancang membangkitkan jiwa kekasih hatinya Azpasya dan pada akhirnya memaksa Evren untuk melenyapkan Azpasya karena perempuan itu telah kehilangan jiwanya dan berubah menjadi monster haus darah.

Yazza akan menerima balasan, dan dengan rencana yang telah disusun hati-hati dalam jiwanya, Evren yakin bahwa dengan sekali tepuk, dia akan mendapatkan dua hasil yang memuaskan.

Slimiba mengerutkan kening, “Dan meskipun saya berhasil membuatkan racun itu, bagaimana cara kita memberikannya kepada Armenia? Dievas Rumai dijaga ketat oleh Sang Mahadewa karena hal-hal yang terjadi belakangan ini.”

Evren menatap Slimiba dengan penuh arti, “Kars Ulthor.” jawabnya kemudian, membuat Dewi Slimiba mengerutkan kening, “Kau pasti tahu bahwa Sang Dewa Peranglah yang ditugaskan oleh Azhura Kahn untuk menjaga Dievas Rumai. Memang tampaknya tanpa celah, tetapi Sang Mahadewa melupakan satu celah yang tidak disadari karena dia kurang peduli.”

Dewi Slimiba menatap Evren dengan bingung, “Apakah celah yang anda maksud itu?” tanyanya ingin tahu.

“Kau,” Evren menatap Dewi Slimiba dengan penuh kemenangan, “Kau adalah celah itu. Kelemahan Sang Dewa Perang yang terlihat tangguh adalah dirimu, wahai Dewi Slimiba. Meskipun selama ini kau menutup hatimu serta berpura-pura tak tahu, kenyataan itu menguar di garis takdir, bahwa Kars Ulthor adalah seseorang yang ditakdirkan untuk menjadi pasanganmu meskipun kau menyangkalnya.”

Ketika pengelihatan itu selesai, Yazza melangkah mundur sementara ekspresinya dipenuhi keterkejutan yang amat sangat. Berbagai pengetahuan yang tidak diduga memenuhi benaknya, membuat dirinya hampir-hampir terdorong untuk menolak mempercayai kebenaran absolut yang diberitahukan kepada dirinya.

Armenia adalah putri dari Evren. Azpasya... ibu dari Armenia adalah kekasih hati Evren yang begitu dia cintai hingga tidak mampu melepaskan kepemilikannya meskipun Azpasya sudah melepaskan sifat dewaninya di masa lampau dan menerjunkan diri ke dunia Ametyst, berubah menjadi manusia yang bahkan tidak menyadari masa lalunya.

Dan itu semua menjelaskan kenapa ada serbuk berkilauan ketika Yazza kehilangan Azpasya yang telah berubah menjadi monster pemakan jantung manusia... semua itu sesuai dugaannya, adalah campur tangan Evren.

Yang lebih mengejutkan lagi, adalah bahwa seluruh takdir yang mengikat mereka semua dan melibatkan mereka dalam kekacauan serta permusuhan berkepanjangan ini... semua disebabkan oleh Evren. Sang Alam Semesta telah membolak-balik takdir dan menciptakan takdir lainnya yang lebih mengerikan.

Itu berarti.. kematian Calamara saudari kembarnya, semua itu adalah akibat dari perbuatan Evren...

“Ya.” Azhura Kahn menganggukkan kepala tipis, menunjukkan pengertian atas apa yang berkecamuk di dalam benak Yazza, “Terbunuhnya Calamara olehku adalah rencana dari Evren, dia yang menempatkan Calamara di medan perang, pada posisi itu ketika aku menghunuskan pedangku, dia yang memastikan Calamara terbunuh, dan dia pula yang memastikan kau membalas dendam serta membunuh Mirtis, Dewa Kematian sebelumnya. Sang Alam semesta tidak menyia-nyiakan kesempatan begitu aku membunuh Calamara, dia langsung menjatuhkan hukuman takdir dengan melepaskan takdir jodohmu dengan Armenia lalu memutarnya untuk bersambungan denganku, bahkan sebelum kau memutuskan untuk berbuat dosa membunuh Mirtis yang merupakan salah satu dari ke empat belas dewa utama, perbuatan yang membuatmu harus dihukum kehilangan jodohmu serta kehilangan statusmu sebagai Atspere Sang Dewa Pemelihara.” Azhura Kahn menyipitkan mata, “Seharusnya aku menyadari itu semua sejak awal.... bagaimana mungkin Sang Alam semesta mengambil jodohmu sebagai hukumanku, sebagai anugerah sekaligus kutukan bagiku... padahal saat itu kau belum berbuat kejahatan membunuh Mirtis yang membuatmu pantas dihukum kehilangan takdir jodohmu?”

Yazza menelaah semua perkataan Azhura Kahn, matanya menggelap sementara tangannya terkepal. Ya, kenyataan itu baru disadarinya sekarang... kenapa dulu dia tidak mempertanyakannya? Mungkin karena dirinya dipenuhi kegetiran serta kemarahan akibat dorongan untuk membalas dendam yang membabi buta... dirinya melupakan segala kejanggalan, hingga tidak mencurigai bahwa ada tangan-tangan halus di belakang semua ini yang mengatur semuanya dalam keegoisan yang mengatasnamakan cinta seorang ayah.

“Dasar dewa tua yang kurang ajar.” Yazza mendesis perlahan, menyadari bahwa Evrenlah yang dengan dingin mengatur pembunuhan Calamara demi memuluskan jalannya untuk membalik takdir Armenia supaya bisa bersama Azhura Kahn... dan sekarang, tindakan penuh dosa yang dilakukan oleh Sang

Alam Semesta yang melanggar aturan alam sendiri, tentu membawa akibat yang mengerikan...

Dan semua ini, karena berawal dari Armenia... pasti berasal dari Armenia juga.

Yazza langsung mengerti kenapa kematian Armenia menjadi begitu penting dalam takdir Dunia Ametyst. Anak yang dikandung oleh Armenia akan dilahirkan dengan takdir membunuh ibunya sendiri, dan itu bukan karena anak itu membenci ibunya, bukan karena anak itu ingin membunuh ibunya, tetapi karena anak itu diciptakan, dibentuk oleh Sang Takdir sendiri yang ingin memberikan hukuman kepada Evren, Sang Alam Semesta yang telah berani membolak-balik hukum takdir yang telah tertulis dengan sikap arogan.

Dan hukuman apa yang paling pantas diberikan kepada Evren? Bukan dengan hukuman menderita atau diasingkan seumur hidup seperti yang diperoleh dewa-dewa pembangkang lain... tetapi karena Evren melakukan ini atas nama Armenia, maka hukuman yang paling tepat untuk Evren adalah membuat Sang Alam Semesta menyaksikan sendiri bahwa tindakannya yang memutarbalikkan takdir demi kebahagiaan Armenia, pada akhirnya malahan akan membuat Armenia mati.

Sang Takdir memang bisa sangat kejam ketika menghukum makhluk-makhluk di dunia Ametyst, tetapi dia sangatlah adil. Segala sesuatu selalu bersifat sebab akibat, apa yang disebar itulah yang dituai, apa yang ditanam itulah yang dipanen dan saat ini Evren sudah pasti dihadapkan pada kenyataan bahwa dia akan memanen hukuman akibat sikap arogannya.

Karena itulah Evren membujuk Yazza supaya membantunya membunuh anak dalam kandungan Armenia, Sang Alam semesta sedang kehabisan cara untuk mencoba membunuh anak itu demi menyelamatkan nyawa Armenia. Dan mengingat Azhura Kahn berada di sini dan bukannya bekerja sama dengan Evren, itu menunjukkan bahwa Sang Mahadewa juga sama sepertinya, menolak permintaan Evren untuk membantu Sang Alam Semesta membunuh anak dalam kandungan Armenia meskipun itu dengan alasan menyelamatkan nyawa Armenia sendiri.

“Kenapa kau tidak melenyapkan nyawa anak itu saja? Kau memiliki kekuatan untuk melakukan itu.” Yazza bertanya dengan nada menyelidik.

Mata Azhura Kahn menggelap sementara ekspresinya mengeras, dipenuhi oleh rasa sakit tak tertahankan.

“Anak itu sangat kuat, diberi kekuatan untuk menjalankan hukuman terhadap Evren, meskipun aku yakin itu bukan atas kehendaknya sendiri, tidak mungkin ada seorang anak yang ingin terlahir dengan keinginan untuk membunuh ibunya, *tidak mungkin ada*.” Azhura Kahn langsung teringat ketika Armenia bercerita bahwa Asaka menemui Armenia dalam mimpi dan menangis sambil mengatakan bahwa dia mencintai ibunya. Cerita Armenialah yang membuat Azhura Kahn meyakini apa yang dikatakannya, “Anak itu hanya melakukan apa yang dituliskan atas nama takdir kelahirannya, dia dilahirkan untuk menjadi hukuman bagi kakeknya dan jalannya adalah dengan membunuh Armenia ketika dia lahir.”

“Kalau kau tidak membunuh anak itu, maka sudah pasti Armenia akan mati. Dan takdir yang kulihat dari api pengelihatan tadi menunjukkan apa yang terjadi selanjutnya. Kau akan marah, menderita karena kehilangan istrimu lalu jadi kehilangan akal, kau mengejar anakmu sendiri, berusaha membunuhnya meskipun kekuatan kalian sama besarnya. Pada akhirnya, pertarungan kalian berdualah yang akan menghancurkan dunia Ametyst.” Yazza berucap dengan tatapan menilai, “Membunuh anakmu selagi dia masih di dalam kandungan dan lemah, adalah jalan keluar terbaik.”

Azhura Kahn menggelengkan kepalanya, “Aku sudah berjanji kepada seorang ibu yang ingin melindungi anaknya degan sekuat tenaga.” mata Azhura Kahn melembut ketika membayangkan Armenia, istrinya yang cantik sedang menunduk dalam senyumnya yang indah, menyentuhkan lengannya di perut dalam sikap melindungi, “Seorang Dewa tidak melanggar janji, lagipula jika aku melakukannya, aku akan kehilangan cinta Armenia, sama saja dengan aku membunuh perempuan itu menggunakan tanganku sendiri.”

Yazza menyipitkan mata, menyadari kontradiksi yang ada di dalam kalimat Azhura Kahn.

“Jadi apa yang kau inginkan dariku, wahai Sang Mahadewa?” suara Yazza melunak, dia menyadari bahwa semua ini, seluruh garis takdir yang mereka lalui, terjalin bukan atas kemauan mereka sendiri melainkan atas rekayasa yang dilakukan oleh Sang Alam Semesta. Bahkan Yazza sempat melihat bahwa Evren menuliskan takdir lain untuknya, bahwa dirinya akan dipenuhi dendam hingga hilang akal, lalu mati di tangan Azhura Kahn. Sang Alam Semesta ternyata telah mengendalikan dirinya layaknya boneka yang bisa digerakkan semaunya

dengan tali penggerak, dia juga menuliskan takdir kematian Yazaa dengan amat kejam.

Sudah saatnya Yazza menolak dijadikan boneka, pion tanpa daya yang hanya digerakkan demi mencapai tujuan Sang Alam Semesta.

“Kau memiliki kekuatan untuk mengembalikan yang telah mati. Jika Armenia sampai meninggal di tangan anakku, aku ingin kau menghidupkannya kembali.”

Yazza memandang Azhura Kahn dengan tatapan menyelidik, “Kau tentu tahu upaya penghidupan kembali yang dilakukan oleh Dewa Kematian, bukan? Itu melanggar aturan Dewa Kematian dan konsekuensinya sangat besar. Armenia mungkin akan hidup lagi, tetapi lama kelamaan, jiwanya akan dipengaruhi oleh kegelapan, membuatnya menjadi sosok monster yang gila dan haus akan jantung manusia. Rasa laparnya tidak akan pernah dipuaskan, membuatnya menjadi pembunuh mengerikan... pada akhirnya yang bisa kau lakukan hanyalah menyerah dan membiarkannya mati.” suara Yazza berubah perlahan dipenuhi kesedihan ketika ingatannya mau tak mau melayang pada Calamara yang memohon kematian kepada Yazza, membuat Yazza harus melihat kematian Calamara untuk kedua kalinya dengan hati hancur lebur.

Azhura Kahn menganggukkan kepala, “Aku akan membawa Armenia ke Dunia Kesunyian.” jawabnya tenang.

Jawaban Azhura Kahn membuat Yazza melebarkan kedua matanya dengan terkejut, dirinya tahu tentang Dunia Kesunyian itu, seluruh dewa tahu bahwa itu adalah tempat paling sepi, paling sunyi yang terletak di langit paling tinggi di dunia Ametyst, bahkan lebih tinggi dari langit tempat Azhura Kahn berada.

Dunia Kesunyian adalah sangkar yang sangat kosong, sunyi dan tidak ada sesuatu apapun di dalam sana selain kedamaian, para Dewa yang memutuskan untuk mengakhiri keabadiannya biasanya memutuskan untuk mengunjungi Dunia Kesunyian dan mereka tak pernah kembali lagi. Mengunjungi Dunia Kesunyian adalah perjalanan satu jalur, bisa datang tapi tak bisa pulang, karena apa yang telah memasuki Dunia Kesunyian, sudah pasti tidak akan bisa keluar lagi. Karena itulah cerita tentang Dunia Kesunyian hanya berupa dugaan-dugaan karena tidak pernah ada yang kembali untuk menceritakan apa yang dilihatnya.

Tetapi pilihan Azhura Kahn tersebut mungkin merupakan satu-satunya jalan yang cerdas. Dunia kesunyian diceritakan dipenuhi oleh kekuatan cahaya, sinar putih kebaikan tanpa batas yang akan menelan kegelapan setitik apapun yang berani memasuki areanya. Itu berarti bahwa kegelapan yang mengancam menguasai hati Armenia yang telah dibangkitkan kembali tidak akan punya kesempatan atau kekuatan untuk muncul di sana, kegelapan itu akan dihancurkan dan dibabat habis tanpa sisa. Tanpa kegelapan, Armenia tidak akan pernah berubah menjadi monster yang lapar akan jantung manusia.

“Jika kau menuju Dunia Kesunyian bersama Armenia, kau tidak akan bisa kembali ke Dunia Ametyst, dunia ini akan kehilangan pemimpin tertinggi mereka.” Yazza mengerutkan kening, “Kau rela mengorbankan segalanya? Kedudukanmu, kekuasaanmu, usia abadimu bahkan statusmu sebagai Yang Tertinggi di dunia ini atas nama cinta?”

Azhura Kahn menganggukkan kepala, “”Aku akan menghindarkan dunia Ametyst dari kehancuran karena kepergianku bersama Armenia. Setidaknya itu adalah jalan keluar terbaik untuk saat ini. Aku yakin, jika sebuah dunia kehilangan pemimpinnya, dunia itu akan bekerjasama dengan seluruh elemen di dalam dirinya untuk menciptakan pemimpin baru yang bisa mengatur mereka, mungkin membutuhkan waktu lama, tapi Dunia Ametyst akan bertahan tanpaku.” Azhura Kahn menatap Yazza tajam, “Semua itu baru akan terwujud kalau kau mau membantuku membangkitkan Armenia kembali ketika dia meninggal nanti.”

Yazza menyeringai, “Apa keuntungan yang aku dapatkan dengan membantumu?” tanyanya sinis.

Azhura Kahn menipiskan bibir, “Sebuah kepuasan, mungkin? Evren akan sadar bahwa kau tidak bergerak di jalan takdir yang telah dia tuliskan untukmu, dia sudah menuliskan takdir kematian yang kejam untukmu, kau akan mati di tanganku dalam kondisi hancur lebur entah Armenia meninggal atau tidak. Tentu kau tidak ingin menjalani takdir yang dituliskan oleh Evren bagimu bukan?’ Azhura Kahn merendahkan nada suaranya, “Takdir kita semua sudah dibolak-balik atas kearoganan Evren, pada akhirnya tentu tujuan kita adalah menjalani takdir kita sendiri, tanpa campur tangan siapapun yang tidak berhak mencelupkan tangannya yang kotor dan mengubah kemurnian takdir kita. Aku juga akan mencabut machuahuiti dari dalam tubuhmu sehingga kau tidak memerlukan cairan kubik lagi untuk menghilangkan rasa sakitmu.”

Kata-kata Azhura Kahn tentu benar adanya dan tawaran untuk mencabut machuahuiti dari dalam tubuhnya sungguh menggoda. Semua itu membuat Yazza tertegun lama, menelaah semuanya.

“Evren adalah inti dari seluruh permasalahan ini. Kenapa kau tidak membunuh Evren saja? Katamu anak itu dilahirkan dengan takdir untuk menghukum Evren. Jjika Evren tidak ada di dunia ini, maka kewajiban anak itu untuk membunuh Armenia juga lenyaplah sudah karena sudah tidak ada lagi yang dihukum.”

“Tapi hukuman itu akan berlangsung paralel. Jika aku membunuh Evren, maka aku melakukan dosa berat, pelanggaran terhadap seluruh aturan yang terpatri karena membunuh salah satu dari dewa kelas tinggi yang memegang kendali penting atas takdir makhluk-makhluk Dunia Ametyst, kemungkinan seluruh takdir akan kacau balau... dan yang terburuk adalah ketika Sang Takdir menjatuhkan hukuman baru untukku, entah dalam bentuk apa yang dengan kejamnya akan menghancurkan Dunia Ametyst. Satu hukuman akan bersusulan dengan hukuman yang lain, seperti lingkaran tanpa ujung yang berputar-putar dan baru berhenti ketika Dunia Ametyst hancur lebur.” Azhura Kahn menegaskan punggung dengan penuh tekad, “Cara yang akan kulakukan, rencanaku akan menyelesaikan semuanya dengan damai dan meminimalisasi jumlah korban yang terkena imbasnya. Sudah cukup nyawa-nyawa yang dikorbankan karena perbuatan Evren yang egois, aku tidak akan menjadi seperti dia.”

Setelah Azhura menyelesaikan kalimat terakhirnya, dia berhenti dan menatap ke arah Yazza yang balas menatapnya setengah merenung. Mereka saling bertatapan dan saling menilai.

Selama waktu yang panjang, mereka telah memandang satu sama lain sebagai musuh yang dibalut oleh dendam dan kebencian. Tapi saat ini, cara pandang satu sama lain di antara keduanya tentu sudah berbeda, jika dulu Azhura Kahn dan Yazza layaknya dua makhluk yang berada di dua sisi berseberangan, sekarang Azhura Kahn dan Yazza berada di satu sisi yang sama... dengan Evren yang berdiri di sisi seberang, berlawanan dengan mereka.

“Jadi, apakah kau mau membantuku, Yazza?” Azhura Kahn bertanya, memecah keheningan dan menuntut jawaban.

Ketika Azhura Kahn melangkah memasuki area Dievas Rumai, matanya langsung tertuju ke arah istrinya yang sedang duduk di sebuah bangku batu yang terletak di tengah taman. Istrinya itu sedang bersenandung, suaranya merdu, indah dan menyayat hati, membelah malam sunyi yang terasa damai di area istana itu.

Semua penghuni Dievas Rumai juga seolah larut di dalam keheningan, menutup mulut rapat, mengunci semua gerakan dan memutuskan untuk memusatkan perhatian pada senandung lirih istri Sang Mahadewa yang dipenuhi kesedihan. Semua itu menyayat hati, membuat hati Azhura Kahn dipenuhi rasa sesak yang mengiris jauh di dalam dadanya.

Tanpa bisa menahan diri, Azhura Kahn melangkah mendekati istrinya dan meletakkan telapak tangannya yang hangat di pundak lembut Armenia. Armenia langsung menolehkan kepala dan memasang senyum ketika menatap suaminya.

“Sudah menyelesaikan apa yang hendak kau selesaikan?” tanya Armenia kemudian.

Ketika pergi tadi, Azhura Kahn berkata bahwa dia mempunyai rencana, lalu meminta Armenia tenang karena rencana itu tidak ada hubungannya dengan membunuh bayi mereka atau membahayakan Dunia Ametyst. Dan meskipun Azhura Kahn menolak untuk menceritakan rencananya kepada Armenia, dengan alasan kemungkinan besar pihak-pihak yang bertentangan bisa membaca pikiran Armenia untuk kemudian menghalangi rencana itu, Armenia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendesak, apalagi memaksa suaminya untuk menjelaskan rencana itu.

Dia percaya bahwa Sang Mahadewa memiliki kebijaksanaan yang begitu kuat, dan apa yang direncanakan oleh Azhura Kahn pasti baik adanya.

Setelah peristiwa sebelumnya yang membuat mereka terbuka satu sama lain tanpa ada satupun yang disembunyikan, Armenia memutuskan untuk meletakkan kepercayaannya secara penuh kepada Azhura Kahn.

“Sudah.” Azhura Kahn tersenyum tipis, lalu menarik Armenia berdiri dan membawa perempuan itu ke dalam pelukannya, berhati-hati untuk tidak menekan perut Armenia yang tampak membuncit begitu besar. Tiga bulan

sudah hampir sampai masanya, seorang bayi dewa hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk dilahirkan dan itu berarti bahwa waktu Asaka terlahir ke dunia ini semakin dekat.

“Kenapa kau menyanyi dengan nada yang begitu menyayat hati? Apakah kau tidak merasakan bahwa seluruh penghuni Dunia Ametyst saat ini menundukkan kepala dan menahan air mata karena mendengarkan nyanyianmu?” bisik Azhura Kahn kemudian dengan sayang, mengecup pucuk kepala Armenia yang tenggelam di dadanya dalam kerinduan yang amat sangat.

Armenia mendongakkan kepala dan menatap bola mata merah suaminya, dipenuhi oleh rasa bersalah.

“Benarkah?” Armenia mengerjapkan mata, “Aku tidak bermaksud membuat semuanya bersedih... langit tampak indah dari sini dan rembulan yang berwarna merah tampak begitu besar serta dekat, membuatku ingin mengulurkan tangan untuk menggapainya. Hal itu membuatku ingin mengenang... aku... aku baru mendapatkan ingatanku kembali tentang ibundaku dan aku ingin menyanyi untuknya, untuk jiwanya yang sudah tenteram. Lagu yang kunyanyikan adalah lagu yang sering dinyanyikan oleh ibuku, menceritakan kerinduan yang mendalam.”

“Aku mengerti,” Azhura Kahn mengetatkan rengkuhan lengannya, “Apakah kau sudah merasa lebih baik, sayang?” bisik nya kemudian tersenyum lembut dan merengkuh kedua sisi pipi Istrinya dengan telapak tangan sebelum kemudian menunduk untuk melumat bibir Armenia.

Setelah selesai mencecap kenikmatan tubuh Armenia, Azhura Kahn berbisik dengan nada menggoda, “Mungkin sudah waktunya kita beristirahat dan berpelukan di atas ranjang.”

Armenia melirik ke arah Azhura Kahn, pipinya memerah dan tatapan matanya malu-malu, “Hanya berpelukan?” tanyanya perlahan.

Senyum terukir di bibir Azhura Kahn ketika dia membungkuk untuk meletakkan tangannya di belakang lutut Armenia sebelum kemudian membawa Armenia ke dalam gendongan,

“Hanya berpelukan dan jangan menggodaku.” Azhura Kahn berucap mesra, “Istriku yang sedang hamil besar perlu beristirahat.” ucapnya sambil membawa Armenia untuk memasuki ruang peraduan.

Ketika Armenia membuka mata, dia sedang berada di dunia yang tak dikenalnya. Armenia mengerutkan kening dengan bingung karena ingatan terakhirnya adalah terlelap di dalam pelukan Azhura Kahn yang membuainya dengan lembut dan penuh cinta, membuatnya merasa damai, hatinya tenang dan dia bisa melupakan segala permasalahan yang menggayuti mereka untuk kemudian membiarkan kesadarannya di bawa ke alam mimpi.

Alam mimpi...

Armenia mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan bingung. Kalau dia terbangun di tempat yang sangat asing, kemungkinan besar saat ini dirinya sedang berada di alam mimpi. Terakhir kali mimpinya terasa sangat jelas, itu adalah ketika dia di bawa ke dunia Asaka dan bertemu dengan anak lelakinya itu untuk pertama kali.

Armenia mengerutkan kening. Tetapi dunia yang ini begitu gelap... dipenuhi dengan kabut nan pekat, sangat berbeda dengan dunia indah penuh dengan bunga aro yang bermekaran ketika dia bertemu dengan Asaka dulu.

Ada apa? Kenapa berbeda?

“Asaka?” Armenia berucap lirih, memanggil nama anak laki-lakinya, suaranya menggema menembus kabut, tetapi kabut itu malahan semakin pekat mengelilingi dirinya hingga membuatnya kehilangan jarak pandang, tidak bisa melihat apapun yang lebih jauh dari panjang lengannya.

“Asaka?” kali ini Armenia mengulang lagi, suara panggilannya lebih keras dari sebelumnya dan menggema lebih kencang memenuhi tempat Armenia berada.

Keheningan langsung menyambut Armenia setelah gaung terakhir suaranya sendiri berhenti. Armenia langsung merasakan hawa dingin mulai menyelimuti, membuatnya tanpa sadar melingkarkan lengan di dada untuk melindungi dirinya sendiri.

Dia tidak bisa diam saja di dalam kabut seperti ini. Entah siapa yang membawanya ke alam mimpi nan aneh ini, tetapi pasti ada maksud di balik semuanya...

Dengan memberanikan diri, Armenia melangkahkan kaki dengan hati-hati, memastikan bahwa tidak ada sesuatu apapun di depannya ketika dia menapakkan kaki untuk maju. Langkah demi langkah dia lalui hingga akhirnya kabut itu menipis perlahan, membuat Armenia bisa melihat apa yang ada di depan matanya.

Pertama-tama semua terlihat samar, lalu ketika pandangan matanya semakin jelas, Armenia memekik dipenuhi oleh ketakutan bercampur panik yang amat sangat.

Di depan matanya, Asaka, anak lelakinya mungilnya sedang berlutut kepayahan dalam wujud anak-anak yang sama persis ketika dia menemui Armenia dalam mimpi sebelumnya, pedang ada di genggam tangan Asaka, tetapi bahkan tangan itu lunglai tak berdaya.

Dan seluruh tubuh Asaka... seluruh tubuh Asaka penuh luka, mengucurkan darah dan membuat pakaiannya yang putih berubah merah.

“Asaka!” Air mata mengalir di pipi Armenia, air mata seorang ibu yang mencemaskan kondisi putra yang sangat dicintainya. Kakinya melangkah hendak menghambur, mememeluk serta membuai anaknya.

Tetapi ketika langkah pertamanya terjadi, Asaka mengulurkan telapak tangannya lurus ke depan, menghadapkan telapak tangan mungil berlumuran darah itu ke arah Armenia sebagai tanda tegas agar Armenia berhenti melangkah.

“Jangan mendekat!” teriak Asaka dengan suara kencang tak terbantahkan dan membuat Armenia tertegun kebingungan.

Bab 37 : Mengalihkan Diri

Mimpi itu lenyap dan seketika itu juga mata Armenia terbuka, memandang ke langit-langit kamar dengan buliran bening yang mengalir dan napas tersengal karena perasaan. Ketika kesadaran Armenia kembali dan dirinya menyadari bahwa saat ini dia sudah berada di dunia nyata, Armenia menggerakkan tangan untuk menyentuh mata serta pipinya yang basah, dia lalu mengusap air mata, dan dengan gerakan cepat segera bangun untuk duduk di atas ranjang dan langsung berhadapan dengan bola mata merah milik Azhura Kahn yang sejak tadi duduk tenang di atas ranjang yang sama dengannya, mengawasi Armenia dalam keheningan.

Entah sejak kapan Azhura Kahn mengawasi Armenia, sepertinya sudah sejak lama Sang Mahadewa duduk di sana., mungkin juga Sang Mahadewa sudah menyaksikan bagaimana Armenia masuk ke alam mimpi serta bertemu Asaka dan menunggu hingga kesadaran Armenia kembali untuk kemudian terbangun dengan sendirinya. Bagaimanapun juga, ada pengetahuan di sana yang tampak di mata Sang Mahadewa, terpancar nyata bercampur pengertian.

“Mimpi tentang Asaka?” tanya Azhura Kahn dengan suara lembut nan rendah, membuka kedua lengan supaya Armenia masuk ke dalam pelukan.

Tanpa diminta Armenia langsung bangun, dan menghambur ke pelukan suaminya, ditenggelamkan kepalanya ke dada Azhura Kahn sementara Sang Mahadewa merangkulkan lengan untuk memeluk erat, mengusap rambut lembut Armenia sambil menghadiahkan kecupan menenangkan di pucuk kepala Sang Istri.

Air mata Armenia menetes ketika membayangkan keadaan Asaka di dalam mimpinya tadi, suaranya terisak pedih menahankan kesakitan seorang ibu ketika dipaksa melihat penderitaan yang ditanggung oleh anaknya.

Armenia menunduk, mengusap perutnya dan meraih tangan Azhura Kahn supaya lelaki itu juga meletakkan tangan di perutnya. Ketika Azhura Kahn menangkap perut Armenia, tangan Armenia bergerak kembali menangkap punggung tangan Azhura Kahn seolah-olah mereka sedang memeluk anak mereka bersama dalam kehangatan tangan yang menenangkan.

“Dia kesakitan dan berlumuran darah...” suara Armenia bergetar ketika kilasan Asaka yang hadir di mimpinya kembali ke dalam ingatan, “Dia kesakitan... seseorang melukainya... tetapi dia melarangku mendekatinya... seolah-olah dia ingin melindungiku, seolah-olah dia bertekad menanggung kesakitannya sendiri tanpa melibatkanku.”

Azhura Kahn mengusap perut Armenia lembut, menggumam di atas kepala Armenia, “Itukah yang dia lakukan? Berusaha melindungimu?” pertanyaan Azhura Kahn terdengar mengambang, seolah-olah ada ketidakpastian yang menggayuti.

Armenia langsung mendongakkan kepala dan memandang Azhura Kahn melalui mata lebarinya yang indah, dahinya berkerut mencela sikap tidak yakin Azhura Kahn.

“Asaka bisa membunuhku dari dalam sini kalau mau. Bukankah kau bilang bahwa dia sangat kuat? Tetapi dia tidak melakukannya, dia memilih untuk melindungiku. Kau tahu bukan apa yang dia lakukan pada Kars Ulthor ketika Sang Dewa Perang berusaha untuk menyerangku?” Armenia lalu menunduk, menatap perutnya yang membuncit dengan sayang, perpaduan perut buncitnya dengan tangan besar Sang Mahadewa nan kuat yang mengelus lembut disana terasa begitu indah dan menghangatkan hati, membuat senyum mengembang tanpa di tahan di sana, “Asaka mencintaiku, aku yakin itu karena cintaku kepadanya juga sama besarnya...”

Azhura Kahn merengkuh bahu Armenia, mendekatkan istrinya semakin rapat kepadanya, “Aku ingin memercayaimu, Armenia...”

Suara Azhura Kahn terhenti karena Armenia menyentuhkan jemari di bibir Sang Mahadewa, menahankan kalimat Azhura Kahn berikutnya supaya tidak sampai terlontar keluar.

“Berjanjilah kepadaku, suamiku... kemanapun takdir akan membawa kita bertiga, jangan pernah menumpahkan kemarahanmu pada anakmu sendiri. Jika memang Asaka dipaksa menderita, menanggung kutukan dilahirkan dengan membunuh ibunya sendiri, jangan sampai dia harus lebih menderita lagi karena menanggung kebencian dari ayahnya sendiri.”

Mata Azhura Kahn menyipit, menunjukkan ketidaksukaan atas perkataan Armenia. Ketika berbicara, suaranya menggeram dipenuhi emosi.

“Aku tidak akan kehilanganmu, Armenia. Aku tidak akan kehilanganmu.” Bola mata Azhura Kahn yang berwarna merah seolah berpendar, menyala seiring dengan janji yang dia ucapkan kepada istrinya.

Armenia tersenyum lembut, lalu membawa kedua tangan lembutnya untuk merengkuh kedua pipi Sang Mahadewa yang menunduk dan membalas tatapan matanya dengan nyalang.

“Aku seorang perempuan biasa tetapi dicintai oleh Seorang Mahadewa...” Armenia mengusapkan jemarinya ke pipi Azhura Kahn dengan lembut, “Lalu aku bisa mengandung putera dari Azhura Kahn, dewa tertinggi yang penuh berkat. Sungguh betapa dianugerahinya diriku ini. Kebahagiaanku begitu nyata dan itu semua karena takdir yang memilih untuk membahagiakan kita semua...” Armenia menatap Azhura Kahn dengan hati-hati, “Dunia Ametyst ini adalah dunia yang sangat kucintai, dunia dengan Sang Mahadewa yang menjadi porosnya, yang mencurahkan berkat serta kebahagiaan kepada nyawa manusia-manusia yang bernaung di dalamnya... mereka semua memuja dan mempercayai berkat serta kebijaksanaan Mahadewa Azhura Kahn, karena itu... jangan sampai kemarahan Azhura Kahn karena kehilangan cintanya sampai menghancurkan Dunia Ametyst. Aku menduga bahwa kehancuran Dunia Ametyst diramalkan terjadi dari kemarahanmu, dari pertarunganmu dengan anakmu sendiri...” mata Armenia berkaca-kaca ketika melanjutkan ucapannya, bibirnya bergetar, menahan bulir bening yang memaksa tumpah di sudut sana, “Jangan sampai kau menumpahkan kepedihanku dengan melawan anakmu sendiri, suamiku. Takdir bisa diubah dengan tekad kuat dari pelaku takdir itu sendiri dan aku yakin kau akan mendengarkan nasehatku ini.”

Azhura Kahn mengetatkan geraham, lalu menarik kepala Armenia ke dalam pelukan supaya istrinya berhenti berbicara, ditenggelamkan kepala ke rambut Armenia, berbisik dengan suara serak penuh perasaan.

“Berhenti berbicara seolah-olah kau akan mati, Armenia. Kau tidak akan mati, kau tidak akan meninggalkanku. Kita akan bersama selamanya, aku berjanji.” Azhura Kahn menggeram, menahankan suara bantahan apapun yang hendak keluar dari bibir Armenia.

Pada detik itulah, Armenia menyadari bahwa tubuh suaminya bergetar menahan perasaan, cengkeraman Azhura Kahn di tubuhnya juga begitu kuat, seolah-olah ingin meyakinkan diri bahwa istrinya tidak akan pergi meninggalkan dirinya.

Yang bisa dilakukan Armenia kemudian hanyalah menggunakan kekuatan lengan kurusnya untuk membalas pelukan Sang Mahadewa dengan sama kuatnya. Diusapnya punggung Azhura Kahn dengan lembut seperti seorang ibu yang membuai anaknya, menenangkan kegundahannya dan berusaha menghapus duka yang tertanam di sana.

“Aku tidak akan kemana-mana.” bisik pelan Armenia, menyuarakan janji yang dia tahu akan sulit ditepati.

Yazza berdiri dalam hening, menatap kegelapan membentang yang meliputi kediamannya dalam kepekatan tanpa jeda. Ekspresinya tidak terbaca, penuh dengan pemikiran yang sejak tadi menggandakan diri dan membuat kepalanya penuh sesak.

Dirinya telah dipenuhi dendam membabi buta dan sekarang dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa dia telah mengarahkan dendamnya pada sisi yang salah.

Selama ini mereka semua hanyalah pion, hanyalah boneka yang digerakkan sesuai dengan rencana licik Sang Alam Semesta yang egois dan mementingkan dirinya sendiri.

Bahkan Calamara dengan kebaikan hatinya yang penuh belas kasih kepada umat manusia juga dijadikan pion penentu untuk rencana Evren yang begitu liciknya hingga tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Evren mengatasnamakan cinta. Cinta seorang ayah kepada anak perempuannya, cintanya kepada Armenia. Tetapi cinta itu membabi buta, tidak memikirkan kepentingan yang lain, bahkan dengan tega mengorbankan nyawa pihak tak bersalah serta mengobrak-abrik aturan takdir hingga segalanya menjadi benang kusut yang memaksa takdir melahirkan hukuman untuk Sang Alam semesta dalam bentuk seorang cucu yang hadir ke Dunia Ametyst untuk

membunuh kakeknya sendiri, sekaligus membawa beban kejam dengan cara membunuh ibunya sendiri, membunuh Armenia untuk menghukum Sang Kakek, untuk menunjukkan pada Evren bahwa bagaimanapun dia berusaha mengubah suratan takdir, pada akhirnya takdir akan menuntut balas dengan mengambil anak perempuan yang paling dicintainya.

Yazza seharusnya membiarkan Evren menanggung hukuman itu. Sang Alam semesta pantas menerimanya, dia membuat dirinya begitu menderita hanya demi mengalihkan takdir jodoh yang dia miliki bersama Armenia... Evren membuat Yazza merasakan kepedihan yang amat sangat karena kehilangan Calamara... sudah seharusnya Evren merasakan kehilangan yang sama dengan kehilangan Armenia.

Jika itu semua terjadi, maka dendam Yazza akan terbalaskan dengan sendirinya. Takdir sendirilah yang akan membantu menuntut balas atas dendamnya, menggenapkan apa yang dulunya tidak adil dan membiarkan sang pembuat onar menuai hukuman atas badai yang telah dia tebarkan sebelumnya.

Tetapi Armenia...

Yazza memejamkan mata, menghela napas panjang ketika bayangan Armenia muncul begitu nyata di dalam benaknya.

Perempuan itu begitu cantik, tampak rapuh tetapi menyimpan kekuatan yang mengagumkan di dalam jiwanya. Entah kenapa Yazza mengetahui itu... karena hanya perempuan kuatlah yang bisa mengimbangi kebesaran Azhura Kahn dan membuat Sang Mahadewa jatuh hati begitu dalam.

Armenia seharusnya bersamanya, menjadi miliknya dan mereka seharusnya menjalani takdir bahagia bersama...

Tetapi masa lalu adalah masa lalu, takdir sudah diubah sedemikian rupa sehingga tidak bisa dikembalikan lagi ke garis asalnya. Yang bisa dilakukan sekarang adalah berusaha menjalani apa yang ada, pasrah tetapi tidak menyerah, tetap berjuang untuk mendapatkan hasil terbaik.

Yazza membuka mata dan berusaha menghapus kesenduan nan menggayut di dalam jiwanya, berusaha membuat dirinya sadar bahwa ikatan jodoh antara dirinya dan Armenia sudah diputus dan tidak bisa disambung lagi. Saat ini hati Armenia terarah penuh kepada suaminya, kepada Azhura Kahn yang telah

menyerahkan seluruh hati dan jiwanya untuk digenggam istri yang amat dicintainya itu.

Senyum miris muncul di bibir Yazza ketika membayangkan seandainya saja takdir itu tidak diputar dan dirinya yang berada di posisi Mahadewa Azhura Kahn, dihadapkan pada kenyataan bahwa anak yang dikandung istrinya adalah sosok yang diramalkan akan membunuh istrinya sendiri... akankah dia bisa mengambil keputusan dengan tegas untuk melepaskan segala yang dimiliki di dunia ini dan mengorbankan diri untuk mengarungi Dunia Kesunyian demi menjaga supaya Sang Istri tetap bersama dirinya?

Tanpa sadar Yazza setengah menggelengkan kepala, menyadari bahwa hatinya mungkin tidak sekuat itu... mungkin satu-satunya hal benar yang dilakukan oleh Evren dengan memutar takdir jodoh Armenia kepada Azhura Kahn adalah bahwa Sang Mahadewa bisa mencintai Armenia dengan lebih berlipat dan bisa melindungi Armenia dengan lebih berlipat dengan apa yang bisa dilakukan oleh Yazza sendiri.

Kepedihan karena telah terkalahkan bahkan sebelum bertarung langsung meliputi hati Yazza, membuat machuahuiti yang tertanam di dadanya bereaksi, menciptakan rasa nyeri bercampur panas nan semakin memedihkan jiwanya.

Yazza meringis menahan sakit, menyentuhkan tangan di dadanya untuk meredakan rasa sakitnya. Dilirikinya gelas berisi cairan hitam yang selalu tersedia, bisa meredakan sakitnya tetapi sekaligus merenggut nyawanya sedikit demi sedikit, menyerap sosok indahnya untuk kemudian hendak digantikan dengan sosok tengkorak yang begitu seram.

Tidak. Jika Yazza menyerah pada racun kubik sebagai penawar rasa sakitnya, maka dia akan menjadi sosok yang semakin lama semakin lemah dan pada akhirnya tidak akan memiliki peran apapun. Sudah cukup dirinya menjadi boneka yang dipermainkan selama ini dengan ketidaktahuannya yang bodoh. Saat ini Yazza lebih memilih untuk bertindak dan melawan.

Dia tahu bahwa kata-kata Azhura Kahn benar adanya. Mereka tidak bisa hanya berdiam diri dan menjadi boneka yang digerakkan oleh benang takdir yang dikendalikan oleh Evren semata. Sudah cukup Evren mengacau balaukan takdir mereka, sekarang Sang Alam semesta tidak bisa semena-mena lagi atas kuasa yang dia miliki.

Pertama-tama Yazza harus melepaskan machuahuiti yang bersarang di tubuhnya atas kutukan Evren karena berani mencuri senjata yang dimiliki oleh Sang Mahadewa dan menggunakannya untuk membunuh Mirtis Sang Dewa Kematian sebelum dirinya. Selama ini Yazza berpikir bahwa kutukan itu tidak bisa dimusnahkan, tetapi Azhura Kahn berkata bahwa dia bisa mengusahakan benda itu terlepas... dengan balasan supaya Yazza mau membantunya.

Pandangan Yazza kembali membentang memandang kegelapan pekat di sekelilingnya, sementara bibirnya menipis penuh tekad.

Membantu Azhura Kahn... jika ini terjadi beberapa waktu yang lalu ketika dia dibutakan oleh ketidaktahuan mungkin hal itu akan terasa mustahil, tetapi saat ini Yazza bahkan tidak merasa keberatan sama sekali membantu memanggil jiwa Armenia yang telah tercabut jika nanti ramalan itu benar, bahwa melahirkan Asaka akan membuat Armenia terbunuh.

Yazza memiliki rencana, dan dia harus menemui Azhura Kahn kali ini. Setelah jalan setapak demi setapak rencananya mulai terwujud nanti, dia harus berhati-hati melangkah kemudian... sangat berhati-hati.

“Asaka seolah menyampaikan pesan kepadaku.” Armenia duduk di pangkuan Azhura Kahn, membiarkan suaminya membuai dirinya setelah pelukan emosional mereka berdua tadi.

Armenia menjelaskan dengan sedetail mungkin mengenai mimpinya, baik mimpi pertamanya yang belum sempat dijelaskan dengan gamblang kepada Azhura Kahn, maupun mimpi keduanya yang begitu mengerikan. Bayangan Asaka yang berlumuran darah tetapi nampak tegar dan melarangnya mendekat membuat hati Armenia terasa diremas, diliputi oleh rasa sakit tak terperi.

“Bagaimana dengan perutmu? Apakah terasa sakit juga?” Azhura Kahn menyentuh perut Armenia dengan berhati-hati, mengusapnya lembut tanpa sadar untuk memeriksa perut Armenia yang buncit, berharap Asaka yang berlindung di dalam sana akan bereaksi. Sayangnya tidak ada reaksi sama sekali dari perut Armenia, bahkan getaran sekecil apapun tidak ada di sana, seolah-olah Asaka masih belum mempercayai ayahnya sendiri dan memilih berlindung kepada ibunya.

Ekspresi Azhura Kahn yang kecewa membuat Armenia tersenyum lembut.

“Pada saatnya nanti Asaka akan mempercayaimu. Surat takdirnya yang mengatakan bahwa kalian akan bertarung dan kemudian menghancurkan Dunia Ametyst mungkin menghalangi dirinya untuk bereaksi kepada sentuhanmu.” ujar Armenia dengan bisikan lembut seperti menenangkan anak kecil yang merajuk.

Azhura Kahn menyipitkan mata, tampak tidak yakin.

“Menurutmu begitu? Dia bahkan tidak datang ke mimpiku seperti yang dia lakukan kepadamu, padahal di sini, akulah yang bisa membantunya memecahkan segala keruwetan ini.” Azhura Kahn melirik ke arah perut Armenia, “Lagipula, kalau rencanaku berjalan dengan baik, tidak akan ada perang karena aku tidak akan kehilanganmu.”

“Kau tidak pernah tidur, suamiku... dan pikiranmu tidak mudah diambil alih oleh Asaka seperti apa yang dilakukan oleh Asaka kepada Kars Ulthor. Kau terlalu kuat untuk bisa digerakkan oleh Asaka, jadi bagaimana mungkin dia bisa masuk dan menembus ke dalam alam tidak sadarmu?” Armenia setengah menggerutu sambil memiringkan kepala, dia lalu menatap Azhura Kahn dengan rasa ingin tahu yang tertahan, “Apakah kau masih teguh pada pendirianmu untuk tidak memberitahukan rencana yang sedang kau susun saat ini?” tanyanya kemudian.

Azhura Kahn menipiskan bibir, memandang Armenia dengan serius, “Rencanaku tidak boleh diketahui oleh siapapun supaya tidak ada yang bergerak untuk menggagalkannya, terutama oleh Sang Alam Semesta yang bisa melihat takdir masa depan dan mungkin mengganggu. Bahkan untuk mengatur rencanaku ini, aku harus menggunakan selubung khusus yang tak tertembus sehingga Sang Alam Semesta tidak bisa mengintipnya.” mata merah Sang Mahadewa yang tajam lalu melirik ke arah perut Armenia, “Dan tidak ada dalam rencanaku untuk menyakiti anak itu... tidak sekarang.” Azhura Kahn menambahkan kalimatnya setelah jeda singkat.

Armenia mengerutkan kening, menggunakan tangannya untuk setengah memukul dada Azhura Kahn dengan jengkel.

“Tidak untuk sekarang dan juga tidak untuk selamanya wahai Sang Mahadewa, berjanjilah kepadaku.” ujar Armenia setengah merajuk.

Ada senyum di bibir Azhura Kahn ketika menundukkan kepala dan menghadiahkan ciuman lembut di bibir Armenia untuk membujuknya supaya tidak cemberut lagi.

Azhura Kahn kembali melirik ke arah perut Armenia, lalu mengecup dahi Armenia dengan lembut.

“Aku akan mencari tahu mengenai mimpi itu dengan memanggil seseorang yang bisa menguasai serta membaca mimpi.” Azhura Kahn tentu tidak mengatakan kepada Armenia bahwa yang dia maksud adalah Yazza. Tangan Azhura Kahn lalu menyapu perut Armenia dengan sayang, untuk kemudian menyentuh dagu Armenia serta membawa bibir Armenia mendekat ke bibirnya untuk dilumat kembali, kali ini dengan memercikkan gairah tertahan yang belum diluapkannya hingga detik ini, “Apakah saat ini Asaka tidak apa-apa?” bisik Azhura Kahn perlahan, menggunakan lidahnya yang panas untuk menggoda bibir Armenia nan ranum.

Napas Armenia terengah karena godaan ahli suaminya, dia membalas lumatan suaminya dengan gairah yang sama, lalu melepaskan pertautan bibir mereka sambil menatap mata merah suaminya yang membalasnya dengan penuh cinta.

“Asaka saat ini baik-baik saja di dalam sini. Untuk saat ini... tetapi bagaimanapun juga, mimpi itu menggangguku... membuatku begitu cemas...”

Azhura Kahn mengecup bibir Armenia sekali lagi untuk menahankan kecemasannya, “Aku akan mencari tahu nanti, untuk saat ini kupastikan anak kita aman di bawah perlindunganku. Kau dan Asaka aman di bawah perlindunganku.” Azhura Kahn memperdalam ciumannya, lalu dengan lembut membuai tubuh Armenia dan mendorongnya setengah berbaring di ranjang. Tubuh Azhura Kahn menyusul di atas Armenia, menyangga diri dengan tangan supaya tidak mendindih perut Armenia yang membuncit sementara ciumannya semakin dalam dan kuat, membawa mereka berdua ke dalam batas sentuhan indah yang menjadi pengikat serta penguat hubungan keduanya.

Dewi Slimiba berjalan perlahan, berdiri di dekat kabut merah pekat yang menyelubungi kawasan Dievas Rumai. Dia tahu bahwa penjagaan di area perbatasan ini begitu ketat, dijaga langsung oleh prajurit-prajurit anak buah dari Karl Ulthor Sang Dewa Perang, yang memiliki kemampuan memindai nan luar biasa. Anak buah Kars Ulthor bisa langsung tahu ketika ada penyusup dalam wujud apapun yang masuk ataupun keluar tanpa izin, karena itulah Sang Mahadewa memberikan perintah kepada Kars Ulthor untuk menjaga kawasan ini.

Sebuah gerakan di sisi kirinya membuat Dewi Slimiba menolehkan kepala, dan matanya langsung bertemu dengan mata pekat Kars Uthor yang entah bagaimana sudah berdiri di sisinya, tubuh Sang Dewa Perang begitu kuat dan tinggi, bersedekap di sana dengan ekspresi tidak terbaca.

“Kenapa kau berdiri di sini seolah bingung? Seharusnya kau bisa masuk semaumu, bukan?” Kars Ulthor bertanya dengan suara tajam seolah menyelidiki, membuat Dewi Slimiba harus menelan ludah untuk menyembunyikan kegugupannya.

Salah satu tugas yang diembannya dari Sang Alam Semesta adalah untuk menaklukkan Kars Ulthor. Tidak bisa dengan cara langsung, tetapi Sang Alam Semesta mengatakan bahwa meskipun selama ini Dewi Slimiba tumbuh dengan pengetahuan bahwa dirinya ditakdirkan untuk sendiri tanpa memiliki tali jodoh yang berhubungan dengan siapapun, ternyata ketika Sang Alam Semesta mengintip ke dalam bejana takdir, beliau melihat bahwa meskipun tipis dan hampir transparan, tali jodoh Dewi Slimiba ternyata terhubung kepada Sang Dewa Perang.

Jika sebuah tali jodoh terhubung, maka perasaan keduanya juga terhubung. Dewi Slimiba tidak tahu apa yang dirasakannya karena cintanya kepada Sang Mahadewa masih begitu kuat dan sepertinya tidak ada ruang untuk mencintai yang lain, bahkan kepada sosok Dewa Perang yang dikatakan adalah jodohnya. Tetapi Sang Alam Semesta telah meyakinkannya bahwa perasaan itu ada dan menunggu untuk bertumbuh, meskipun saat ini ternyata perasaan itu lebih kuat serta telah bertumbuh lebih dulu di hati Kars Ulthor untuk diarahkan kepadanya.

Benarkah itu? Tanpa bisa ditahan, Dewi Slimiba memandang Kars Ulthor penuh rasa ingin tahu... dirinya sama sekali tidak menduga bahwa Kars Ulthor menyimpan rasa kepadanya, Sang Dewa Perang selalu bersikap ketus dan

seolah merendahkan dirinya karena menyerah kepada sosok manusia yang merebut hati Sang Mahadewa dan tidak memperjuangkan cinta yang dia miliki kepada Azhura Kahn... Kars Ulthor bahkan menyerang Armenia karena merasa bahwa manusia biasa tidak pantas menjadi pasangan Sang Mahadewa dan bahwa Dewi Slimibalah yang pantas, jika seperti itu yang ada di benak Kars Ulthor, bagaimana mungkin hal itu bisa dikatakan sebagai cinta?

Keraguan Dewi Slimiba rupanya terpancar di wajahnya, membuat tatapan Kars Ulthor semakin tajam.

“Aku bertanya kepadamu, Slimiba. Kenapa kau tidak masuk ke dalam dan malahan memilih berdiri di sini?”

Pertanyaan itu membuat Dewi Slimiba menoleh ke arah Dievas Rumai, dan hatinya terasa disayat ketika mengingat bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn yang dia cintai berada di dalam sana, dan bahwa pertemuan terakhirnya dengan Sang Mahadewa begitu menyakitkan hingga air matanya terus tertumpah ketika mengenang lagi dan lagi. Ekspresi sedih itu merayap ke wajah dan membuat mata Dewi Slimiba berkilauan oleh kepedihan menyayat ketika mendongakkan wajah menghadap Kars Ulthor dan berbisik lirih.

“Kau tahu kenapa...” ucap Dewi Slimiba, menjelaskan semuanya hanya dengan tiga kata. Dia tidak mungkin masuk ke sana setelah kebencian yang diberikan oleh Mahadewa Azhura Kahn kepadanya. Tindakannya yang dahulu lancang, tak termaafkan dan menciptakan luka di hati istri Sang Mahadewa... dan sampai detik ini, Dewi Slimiba tahu bahwa Azhura Kahn belum memaafkannya.

Kars Ulthor sendiri langsung paham akan apa yang menggayuti hati Dewi Slimiba. Kecurigaannya memudar sementara matanya yang tajam berubah lembut, penuh permintaan maaf.

“Maafkan aku. Aku mengerti perasaanmu.” bisik Kars Ulthor dengan suara lembut, sebuah kelembutan yang tidak pernah dia tunjukkan kepada siapapun sebelumnya.

Dewi Slimiba sendiri memeluk dirinya dengan pedih, menghela napas panjang dan melangkah melewati Kars Ulthor, berdiri dekat sekali dengan batas kabut merah yang menjulang tinggi laksana tembok tanpa batas menembus langit.

Dia tahu bahwa Kars Ulthor bergerak di belakangnya, menghadap ke arah yang sama.

“Perasaan cinta sangat mudah berubah menjadi rasa sakit yang menganga jika terus dipaksakan. Aku ingin memadamkannya tetapi hatiku selalu memberontak, mencoba mencari celah, mencoba mencari kesempatan akan harapan sekecil apapun....” Dewi Slimiba mulai terisak, “Sayangnya pada akhirnya aku harus menghadapi kenyataan...”

Suara Dewi Slimiba terhenti ketika dirasakannya Kars Ulthor melangkah maju mendekati, lalu merengkuh tubuh Dewi Slimiba ke dalam pelukan. Lengannya yang kuat melingkari tubuh Dewi Slimiba dan menariknya mundur hingga membentur dadanya dan Kars Ulthor memeluk Dewi Slimiba dengan erat seolah menawarkan penghiburan tanpa ucapan.

Dewi Slimiba memejamkan mata, tidak menolak pelukan penuh dukungan itu, sementara ada senyum yang menjalari bibirnya... perlahan tapi pasti, dia akan menguasai Kars Ulthor, sama seperti yang diucapkan oleh Sang Alam Semesta.

Pada akhirnya, anak yang dikandung oleh Armenia harus mati dan itu semua bukan hanya demi keberlangsungan Dunia Ametyst, itu semua demi menjaga Azhura Kahn yang dicintainya agar tetap bahagia. Jika sampai Armenia mati karena melahirkan anak itu, Azhura Kahn akan hancur dalam patah hati tanpa batas... itu tidak boleh terjadi, Dewi Slimiba sangat mencintai Azhura Kahn hingga dia akan ikut hancur jika sampai hati Azhura Kahn terpuruk dalam kehancuran.

Bagi Dewi Slimiba, lebih baik dia berdiri dalam diam tetapi bisa melihat senyum Azhura Kahn dalam kebahagiaannya bersama Armenia, daripada menangis diam-diam ketika melihat Azhura Kahn hancur karena kehilangan Armenia.

Suara itu begitu kuat merasuk ke dalam pikiran Azhura Kahn hingga Sang Mahadewa langsung tahu siapa yang memanggilnya.

Itu Yazza berdiri di kegelapan yang terlindung dari pengelihatan takdir milik Evren dan memanggilnya untuk sebuah pertemuan.

Mata merah Azhura Kahn menyala begitu menyadari bahwa Yazza telah mengambil keputusan. Dia langsung beranjak dari ranjang, gerakannya ringan, sengaja supaya tidak membangunkan Armenia yang tertidur pulas.

Azhura Kahn berdiri di tepi ranjang, menatap lekat ke arah Armenia yang terlelap dengan ekspresi damai setelah percintaan mereka yang lembut dan menenangkan. Perempuan ini memang lebih banyak tidur setelah kandungannya semakin besar.

Memikirkan kandungan Armenia membuat Azhura Kahn mau tak mau menoleh ke arah perut Armenia yang membuncit. Mata Azhura Kahn langsung menajam ketika benaknya berputar untuk mengukur usia kandungan Armenia.

Sebentar lagi... sebentar lagi Armenia akan melahirkan anaknya... itu berarti apapun keputusan Yazza malam ini, mereka harus bergerak cepat sebelum Evren mengambil langkah-langkah licik di belakang dan tiba-tiba melompat mendahului mereka.

Azhura Kahn merapikan selimut tebal untuk membungkus pundak istrinya yang telanjang, lalu membungkuk dan mengecup dahi Armenia dengan penuh cinta sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan istrinya.

Kabut pekat meliputi mereka, sebuah perlindungan tebal yang dibangun oleh Yazza untuk menjaga supaya Bejana Takdir milik Evren tidak bisa mengintip mereka berdua dengan rencana yang mereka susun.

Azhura Kahn memasuki kabut perlindungan milik Yazza itu dengan tenang, dan memandang Yazza yang berdiri kaku menunggunya sejak lama.

“Kau sudah mengambil keputusan.” Azhura Kahn tidak bertanya karena dia sudah tahu.

Yazza sendiri hanya menganggukkan kepala, “Aku memutuskan untuk berada di pihakmu. Ketika Armenia melahirkan anaknya, dan jika takdir memutuskan nyawanya terenggut, aku akan memanggil kembali jiwanya dan menanamkan ke tubuh Armenia. Ketika itu terjadi, sebelum kegelapan mulai menguasai jiwa

Armenia yang dihidupkan kembali, kau harus segera membawanya ke Dunia Kesunyian.”

“Aku memang berencana begitu.” Azhura Kahn menatap ke arah Yazza, seolah menimbang-nimbang sebelum berkata, “Armenia bermimpi. Mimpi tentang Asaka, putera kami. Dia melihat Asaka berlumuran darah dan melarang Armenia untuk mendekat. Aku mungkin bisa menanyakan hal ini kepada Laikas, tetapi aku tahu bahwa tidak ada yang bisa menguasai alam mimpi lebih hebat dari pada dirimu. Apakah kau bersedia membantuku untuk melihat apa makna mimpi yang diberikan Asaka kepada Armenia?”

Yazza terdiam, sementara ekspresinya sulit diartikan. Sejenak keheningan terbentang di antara dua dewa yang telah berseteru sekian lama hingga terasa canggung ketika dipertemukan tanpa percikan permusuhan di antara mereka. Tetapi akhirnya Yazza menganggukkan kepala, memejamkan mata dan berusaha membaca petunjuk yang diperolehnya dari mimpi Armenia.

Kemampuan Yazza membaca mimpi diperolehnya ketika dia menjadi Dewa Kematian. Alam mimpi dan Alam kematian sebenarnya hampir sama, hanya dipisahkan oleh garis tipis tak kasat mata yang bisa ditembus setiap saat, karena itulah seorang Dewa Kematian sudah pasti juga menguasai alam mimpi. Dan Yazza memiliki kemampuan untuk menggulirkan benang-benang yang ada di mimpi setiap makhluk Dunia Ametyst lalu menyatukan, memutuskan atau bahkan masuk sendiri ke dalamnya. Sayangnya kekuatan itu hanya bisa dia gunakan untuk manusia, karena hanya manusialah yang tidur dan mengalami mimpi sementara para Dewa tidak pernah tidur dan dewa-dewa kelas tinggi sangat sulit dihilangkan kesadarannya supaya bisa digiring ke dunia mimpi.

Setelah berusaha menyentuh mimpi Armenia dan mencoba membaca tanpa memasukinya, Yazza membuka mata, menatap tajam ke arah Azhura Kahn.

“Asaka memberikan peringatan bahwa ada sesuatu yang bergerak membahayakan dirinya. Jika sampai itu terjadi, Asaka akan menggunakan seluruh kekuatan untuk melingkupi diri dan menjaga supaya Armenia tidak terkena imbas dari bahaya yang menimpa.”

Azhura Kahn menyipitkan mata, “Apakah maksudmu, Evren?”

Yazza tidak perlu ditanya dua kali sebelum menganggukkan kepala, “Aku tidak bisa membaca dengan jelas, begitupun Asaka. Tetapi hanya Evren yang ada di dunia ini yang bersikeras untuk menyingkirkan Asaka.”

Tangan Azhura Kahn mengepal, “Seandainya saja aku bisa membunuhnya, tetapi sayangnya aku tidak bisa. Kalau saja hukum alam tidak mengatur kutukan bagi pembunuh Dewa Sekelas Alam Semesta, mungkin aku sudah menggunakan kekuatanku untuk memusnahkannya... tapi bagaimanapun juga dia adalah ayah Armenia, dan aku tidak bisa membunuh ayah dari istriku begitu saja.” Azhura Kahn mengerjapkan mata, menatap Yazza lalu mengalihkan pembicaraan, “Karena kau bersedia untuk bekerjasama, aku akan memenuhi janjiku dan melepaskan kutukan machuahuiti dari tubuhmu. Peraturan Alam Semesta mengatakan bahwa diriku sebagai pemilik senjata itu mungkin bisa memanggilnya keluar... meskipun itu belum pernah dibuktikan dan belum pernah dicoba sebelumnya, tetapi aku akan mencobanya.”

“Aku memiliki dua syarat.” Yazza tiba-tiba berbicara perlahan, menguarkan perkataan yang langsung membuat mata Azhura Kahn menyipit penuh kecurigaan.

“Dua syarat?” ulangnya perlahan, “Bisakah kau katakan kepadaku apa syaratmu yang kedua?”

Yazza menantang mata Azhura Kahn dengan berani, lalu pada akhirnya berkata.

“Armenia.” ucapnya pelan seolah-olah nama itu begitu sakral keluar dari bibirnya, “Aku ingin bertemu dengan Armenia. Itulah syarat keduaku. Kau harus mengeluarkan machuahuiti dari dadaku dan setelahnya aku ingin bertemu dengan perempuan yang dulu pernah menjadi pasangan takdirku sebelum semuanya dikacaukan oleh Sang Alam Semesta.”

Bab 38 : Teracuni

Azhura Kahn menyipitkan mata mendengar perkataan Yazza, sejenak ekspresinya menggelap, penuh dengan ancaman.

“Kau hendak menemui Armenia? Hendak menemui *istriku*?” desisnya perlahan, “Berani-beraninya kau! Apa yang ingin kau lakukan kepadanya? Apakah kau sedang bermain di belakangku dan merencanakan cara untuk menusukku? Jika memang itu yang terjadi, aku akan mengurungkan niatku untuk bekerjasama denganmu.”

Kecurigaan Azhura Kahn menguar di udara, sementara nyala api merah yang menyala seiring dengan kemarahan yang menggayuti jiwanya semakin membara hingga membuat udara di sekeliling mereka menjadi lebih panas. Udara yang ada di sekitar mereka pun seakan terserap dan menyesakkan dada. Jika manusia biasa yang ada di sini, dia pasti sudah tercekik kehabisan napas.

Yazza sendiri tampak tidak terpengaruh dengan kemarahan yang dikuarkan oleh Sang Mahadewa, matanya yang dingin menatap ke arah Azhura Kahn sementara ekspresinya datar seolah menyembunyikan apa yang bergayut di dalam benaknya.

“Aku tidak akan melakukan sesuatu yang menentangmu, wahai Sang Mahadewa.” mata Yazza tampak berkilat oleh kesedihan, hanya sedetik sebelum Sang Dewa Kematian menyembunyikan emosi tersirat itu dengan lihai, “Aku hanya ingin berpamitan dengannya.”

“Berpamitan?” mata Azhura Kahn masih menyipit dengan curiga.

Yazza menganggukkan kepala, “Ketika nanti Armenia melahirkan, dan itu tidak lama lagi, Kalian harus bergegas pergi ke dunia kesunyian setelah aku mengembalikan jiwa Armenia dari kegelapan. Jika kalian pergi ke Dunia Kesunyian, itu sama saja dengan lenyap dari Dunia Ametyst,” Yazza menantang tatapan Azhura Kahn, dia memang adalah satu-satunya Dewa yang berani melakukan itu tanpa beban, tanpa ketakutan, “Anggaplah ini alasan sentimentil, tetapi ketika aku menyadari bahwa Armenia tidak akan ada di dunia ini lagi, aku merasa harus mengucapkan selamat tinggal. Hanya satu kali kesempatan dan setelahnya aku tidak akan meminta kesempatan lain.”

“Kau benar-benar tidak memiliki niat tersembunyi?” Azhura Kahn menatap Yazza dengan tidak percaya. Setelah sekian lama mereka bermusuhan dan sekarang mereka menjalin kompromi karena keterpaksaan atas kepentingan yang sama, tentu saja masih sulit membangun kepercayaan di antara mereka. Azhura Kahn masih menganggap Yazza sebagai makhluk licik yang akan menggunakan segala cara untuk membalas dendam, dan dirinya masih tidak yakin dengan ketulusan Yazza, apalagi ini melibatkan Armenia, istrinya yang sedang mengandung, yang saat ini sedang sangat ingin dia lindungi.

Yazza menatap Azhura Kahn dengan mantap, “Kau boleh membaca pikiranku untuk mengetahui tidak ada pemikiran tersembunyi yang mengancammu.” ucapnya tenang, “Aku hanya ingin mendapatkan kesempatan sekali saja untuk bertemu dengan Armenia.”

Azhura Kahn tentu saja tidak menyalahkan penawaran itu, dengan cepat diulurkan tangannya, dekat ke arah kepala Yazza, seberkas sinar kemerahan berpendar tipis dari sana, lalu menyelubungi Yazza seperti kabut tipis yang bergulung, dimulai dari sisi kepala hingga meresap ke seluruh kulit Yazza.

Azhura Kahn memejamkan mata sementara kekuatan pembaca pikirannya menembus ke dalam jiwa Yazza sampai ke dasar, mencari alasan di balik keinginan Yazza bertemu dengan Armenia.

Sepanjang proses itu Yazza hanya bergeming, dengan ekspresi datar laksana patung dan menunggu sampai Azhura menemukan apa yang dicarinya.

Setelah menemukan jawaban, Azhura Kahn membuka mata, menatap Yazza dengan tatapan tajam.

“Kau boleh bertemu dengan Armenia, tetapi dengan aku yang mengawasi. Jika kau meminta berdua saja dengan Armenia seperti yang diinginkan dari dasar hatimu, aku tidak akan mengizinkannya.” Azhura Kahn akhirnya menjawab dengan tenang dan penuh pertimbangan.

Yazza menganggukkan kepala tanpa bersuara, tanda persetujuannya.

“Kapan aku bisa bertemu dengan Armenia?” tanyanya kemudian.

Azhura Kahn menyipitkan mata sementara tatapannya masih penuh dengan ancaman,

“Aku akan membawamu memasuki Dievas Rumai.” ujarinya memutuskan, “Kau akan bertemu dengan Armenia, dan aku tidak akan melepaskan machuahuiti dari tubuhmu sebelum semua selesai. Jika kau sampai berbuat macam-macam, aku akan menggunakan machuahuiti untuk melumpuhkanmu. Setelah kau selesai berpamitan dengan Armenia sesuai dengan keinginanmu, baru aku akan melepaskan machuahuiti darimu.”

“Aku setuju.” ujar Yazza dengan cepat, tidak ingin membantah atau menambahkan apapun lagi.

Dewi Slimiba berjalan beriringan dengan Kars Ulthor menyusuri tepian hutan dalam keheningan. Setelah pembicaraan emosional mereka berdua sebelumnya menyangkut perasaan Dewi Slimiba kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn, rasa-rasanya kata-kata tambahan tidak diperlukan lagi. Mereka mulai berpikir untuk mengalihkan pembicaraan dari kesedihan yang menggayuti.

“Sekarang kau ditugaskan untuk menjaga Armenia.” Dewi Slimiba berucap perlahan memecahkan kesenyapan yang membentang di antara mereka, kepalanya mendongak, menatap ke arah Sang Dewa Perang yang bertubuh tinggi dan sedang menunduk ke arahnya.

Kars Ulthor menganggukkan kepala, “Sebuah tugas yang akan kulakukan dengan senang hati.” ucapnya tenang, “Kau tahu, aku telah mengubah seluruh pemikiran sempitku sebelumnya. Kekuatan suatu makhluk tidak melulu bisa diukur dari kemampuannya membunuh seseorang dan mengalahkan lawan-lawannya. Kadang-kadang ada hal-hal yang perlu diselesaikan dengan kelembutan, dan itu ternyata lebih mampu menyelesaikan segalanya.”

Dewi Slimiba melebarkan matanya yang indah, menatap Kars Ulthor dengan tatapan tidak percaya.

“Pemikiran itu terlontar dari Kars Ulthor, Sang Dewa Perang yang tidak punya hati.” ucapnya dalam senyum, menyampaikan pujian dengan halus, “Aku senang kau semakin memiliki kebijaksanaan dan hati yang semakin luas.”

“Armenia, Istri Sang Mahadewa Azhura Kahn yang mengajarkanku.” Kars Ulthor berucap tulus, “Dan juga...” suara Kars Ulthor terhenti, menyadari bahwa dirinya hendak menceritakan tentang Asaka, tetapi berhenti dengan tepat ketika kalimatnya sudah di ujung, tahu bahwa informasi tentang Asaka tidak boleh begitu saja diceritakan kepada orang lain.

Dewi Slimiba menyadari kata-kata Kars Ulthor yang terhenti seketika, dia melirik, penuh rasa ingin tahu, tetapi memutuskan untuk tidak mengejar lebih jauh. Saat ini tugasnya bukanlah untuk mengorek informasi dari Kars Ulthor. Dewi Slimiba harus ingat bahwa semua hal yang dilakukannya saat ini adalah demi kebahagiaan Sang Mahadewa Azhura Kahn... bahwa dia harus mendengarkan kata-kata Evren yang meyakinkannya untuk melakukan semua ini demi Sang Mahadewa sendiri.

Jika anak yang dikandung oleh Armenia sampai lahir, anak itu akan membunuh Armenia. Jika Armenia meninggalkan dunia ini, Azhura Kahn akan tenggelam dalam jurang duka yang terlalu dalam, membuat Sang Mahadewa begitu menderita. Dewi Slimiba tidak ingin Azhura Kahn mengalami penderitaan. Karena itulah sudah menjadi tugasnya untuk memuluskan jalan Sang Alama Semesta supaya putra yang dikandung oleh Armenia bisa dilenyapkan. Mungkin apa yang sedang dia lakukan ini akan mendapatkan kutukan dari Mahadewa Azhura Kahn, tetapi Evren meyakinkan Dewi Slimiba bahwa nanti akan ada waktunya Azhura Kahn menyadari betapa berjasanya Dewi Slimiba untuk kemudian mengucapkan terima kasih kepadanya.

Untuk memuluskan jalan demi menyelamatkan Armenia dari kemungkinan terbunuh ketika melahirkan Asaka, yang pertama harus dilakukan adalah dengan melumpuhkan Kars Ulthor. Kekuatan Kars Ulthor yang menjaga seluruh perbatasan membuat Evren tidak bisa memasuki wilayah Dievas Rumai tempat Armenia terlindungi di dalam sini. Jika Sang Alam Semesta tidak bisa menembus ke dalam, tidak ada cara untuk mencapai Armenia apalagi untuk melenyapkan anak yang dikandung oleh Armenia.

Kars Ulthor harus dilumpuhkan, dan salah satu caranya adalah dengan memberikan racun pencuri kesadaran kepada Kars Ulthor. Racun dari Dewi

Slimiba adalah satu-satunya racun yang bisa mempengaruhi para dewa di Dunia Ametyst, karena itulah Sang Alam Semesta membutuhkan bantuannya.

Racun pencuri kesadaran yang dimiliki oleh Dewi Slimiba tidak memiliki kekuatan untuk membunuh, hanya membuat pikiran Sang Dewa Perang kosong dalam sekejap hingga bisa disisipi perintah tersembunyi. Dengan begitu, pada waktu Evren berusaha menembus masuk Dievas Rumai nanti, Kars Ulthor akan memberikan jalannya dengan sukarela, bahkan tanpa Sang Dewa Perang sendiri menyadari. Saat pikiran sadar Kars Ulthor kembali dan racun pencuri kesadaran kehilangan efeknya, Kars Ulthor tidak akan ingat apapun yang dia lakukan sebelumnya.

Evren sebenarnya mengusulkan untuk memberikan racun yang bisa membuat Kars Ulthor tertidur, tetapi Dewi Slimiba menahan usulan Evren itu karena racun penidur bisa membahayakan Kars Ulthor, kadang-kadang racun penidur bisa menjadi ganas dan dewa-dewa yang terkena, tidak akan terbangun selamanya, terlelap dalam tidur panjang yang abadi. Dewi Slimiba tidak mau sampai mencelakakan dewa-dewi lainnya untuk membantu Evren, karena itulah dia bersikeras bersedia memberikan racunnya asal bukanlah racun yang bisa membunuh atau melukai para dewa dan dewi.

Pada akhirnya, setelah perdebatan yang cukup keras di antara mereka berdua, Evren setuju untuk hanya memberikan racun pencuri kesadaran kepada Kars Ulthor.

Dengan gerakan tak terbaca, Dewi Slimiba berpura-pura mengusap bibir, sementara diam-diam dia memasukkan kristal berisi racun pelumpuh ke dalam mulutnya. Karena dirinya adalah seorang Dewi yang menguasai kekuatan racun, Dewi Slimiba memiliki kekebalan mutlak atas racun-racun yang dimilikinya. Karena itulah, meletakkan kristal racun yang bisa meleleh dan memuntahkan isinya di dalam mulut para dewa bukanlah sesuatu yang membahayakan baginya.

Lalu Dewi Slimiba menghentikan langkah tiba-tiba, membuat Kars Ulthor yang mengiringi langkahnya juga ikut berhenti. Mereka berdua berdiri berhadapan, sementara Kars Ulthor menatap Dewi Slimiba dengan pandangan bertanya-tanya.

“Kenapa kita berhenti di sini?” tanyanya kemudian.

Dan Dewi Slimiba tidak memberikan jawaban, dia malahan berjinjit sementara tangannya meraih leher Kars Ulthor yang tinggi, bergantung di sana hampir kehilangan keseimbangan sementara Kars Ulthor dengan sigap langsung mencengkeram kedua pinggangnya sambil membungkuk untuk menahan Dewi Slimiba supaya tidak sampai terjatuh.

Ketika Kars Ulthor menunduk, kepalanya begitu dekat dengan kepala Dewi Slimiba, dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Sang Dewi. Dengan memejamkan mata, bibir Dewi Slimiba menyambar bibir Kars Ulthor yang membelalak karena terkejut, dan sebelum Sang Dewa Perang bisa berbuat apa-apa, lidah Dewi Slimiba bergerak, melontarkan kristal racun itu ke dalam mulut Kars Ulthor dan menahankan pertautan bibir mereka.

Dalam sedetik kristal racun itu meledak di dalam mulut Kars Ulthor, memuntahkan cairan di dalamnya yang terasa hangat di lidah. Dan sekejap kemudian, reaksinya langsung terjadi. Mata Kars Ulthor seketika berubah kosong tanpa ada cahaya setitikpun di dalamnya.

Kedua tangan Dewi Slimiba menangkap pipi Kars Ulthor, sebelum kemudian dia membisikkan perintah seperti apa yang diberitahukan oleh Sang Alam Semesta kepadanya.

“Kau akan membiarkan Evren memasuki batas wilayahmu ketika dia datang ke perbatasan Dievas Rumai nanti. Kau akan mengabaikan kehadirannya di dalam Dievas Rumai dan membiarkan Evren mendekati Armenia.” Dewi Slimiba membisikkan pesan itu dengan suara lirih, menanamkan perintah tersembunyi ke alam bawah sadar Kars Ulthor, dan matanya yang indah bersinar puas ketika Kars Ulthor, yang masih diliputi tatapan kosong langsung menganggukkan kepala tanpa perlawanan.

Setelah itu Dewi Slimiba melangkah mundur dan menunggu. Butuh waktu beberapa lama sampai kesadaran Kars Ulthor kembali, masih dengan membawa perintah tersembunyi yang bisa digunakan sewaktu-waktu tanpa Kars Ulthor sendiri menyadarinya.

Lalu cahaya di mata Kars Ulthor muncul kembali dan Sang Dewa Perang mengerjapkan matanya seolah bingung.

“Kenapa kita berhenti?” Dewi Slimiba berpura-pura bertanya ke arah Kars Ulthor yang masih berusaha mengumpulkan kesadarannya, sengaja mengulang pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh Kars Ulthor kepadanya.

Kars Ulthor memfokuskan mata ke arah Dewi Slimiba, tampak kebingungan.

“Berhenti?” Kars Ulthor menatap ke sekeliling, lalu terfokus ke arah Dewi Slimiba lagi, “Aku sepertinya membayangkan bahwa kau...” sekali lagi Kars Ulthor menghentikan kata-katanya sebelum berhasil menyelesaikannya.

Tidak mungkin bukan Kars Ulthor berkata kepada Dewi Slimiba bahwa dirinya membayangkan sepersekian detik bahwa Dewi Slimiba mengalungkan tangan ke lehernya dan menciumnya?

“Membayangkan apa?” Dewi Slimiba tersenyum seolah tidak terjadi sesuatu apapun di antara mereka, “Kau tadi berjalan dan tiba-tiba berhenti, karena itulah aku bertanya.” sambungnya kemudian.

“Mungkin aku hanya sedikit terbawa perasaan.” Kars Ulthor menyimpulkan dengan cepat, merasa malu dengan imajinasinya sendiri, mata gelapnya yang tajam mengawasi ke arah Dewi Slimiba, tahu bahwa di wajah Sang Dewi masih menyisakan kesedihan, “Apakah kau benar-benar tidak ingin memasuki Dievas Rumi?” tanyanya kemudian dengan nada hati-hati.

Dewi Slimiba langsung menggelengkan kepala dengan cepat, “Tidak. Aku tahu aku tidak akan diterima di sana.” ujarinya kemudian dengan suara bergetar, “Tetapi apapun yang terjadi, kau pasti yang lain tahu bahwa apapun yang kulakukan, semua itu demi Sang Mahadewa Azhura Kahn.”

Kars Ulthor menganggukkan kepala, “Kesetiaanmu kepada Sang Mahadewa memang tidak diragukan lagi.” ujarinya cepat, “Mungkin aku selalu berkata kasar kepadamu, tetapi aku mengagumimu.”

Kesedihan kembali muncul di wajah Dewi Slimiba ketika Sang Dewi menyampaikan senyum sendu ke arah Sang Dewa Perang. Dia tahu bahwa dengan menanamkan racun itu, dirinya telah menyulitkan Kars Ulthor di masa depan. Sang Mahadewa Azhura Kahn pasti marah besar kepada Kars Ulthor dan menganggap bahwa Sang Dewa Perang tidak becus dalam melaksanakan tugasnya.

“Maafkan aku, Kars Ulthor.” ucapnya perlahan.

Kars Ulthor menolehkan kepala, sedikit menunduk sambil menatap Dewi Slimba bingung,

“Untuk apa?”

Perlahan Dewi Slimba menggelengkan kepala lembut, “Untuk semuanya.” jawabnya tenang, menyembunyikan perasaan yang berkecamuk di dalam jiwanya.

Armenia tampak sangat cantik, kulitnya yang keemasan, berpadu dengan gaun sutera yang indah menjuntai ke tanah. Perempuan itu sedang berdiri di tengah taman bunga yang warna warni bermekaran di Dievas Rumai seakan-akan ingin menghiasi keindahan paras istri kesayangan Sang Mahadewa dengan warna-warnanya yang merekah indah.

Pagi ini begitu cerah dan menyenangkan, udara sejuk terhembus perlahan dari pepohonan hutan yang memagari Dievas Rumai, meniupkan aroma wewangian daun kering dan kayu-kayuan harum nan menenangkan. Hewan-hewan kecil di dalam hutan pun seolah tak mau ketinggalan untuk meramaikan suasana, semuanya mengeluarkan bunyi-bunyian dan nyanyian terbaiknya, seolah-olah berbahagia menyambut hari nan cerah ini.

Jiwa Armenia pun entah kenapa pagi ini terasa begitu damai meskipun berbagai permasalahan masih menggantung di depannya. Dia memiliki Sang Mahadewa Azhura Kahn untuk mendukung serta menguatkannya, dan itu sudah lebih dari cukup bagi Armenia.

Ketika Armenia duduk di bangku marmer putih panjang yang ada di tengah taman, membungkuk pelan untuk menghidu aroma wangi bunga berwarna oranye terang yang mengingatkan Armenia pada pemandangan indah hutan di area manusia di Dunia Ametyst, suara langkah kaki ringan yang diikuti aura khas nan kuat membuatnya mendongakkan kepala.

Senyum Armenia berubah cerah ketika menyadari siapa yang datang. Suaminya, Sang Mahadewa Azhura Kahn berdiri di sana tanpa suara, memandang dengan kilatan memiliki ke arah Armenia yang tampak begitu indah secara ragawi, apalagi dengan perutnya yang membuncit semakin besar dari hari ke hari.

“Kau sudah kembali.” Armenia melangkah mendekat ke arah Sang Mahadewa yang membuka kedua lengannya untuk memeluk dengan penuh cinta.

Azhura Kahn memeluk Armenia dengan berhati-hati supaya tidak menekan perutnya yang membuncit, lalu setelah puas memeluk rindu dan menghirup aroma wangi Armenia yang menenangkan, Azhura Kahn melonggarkan pelukannya dan mengecup dahi Armenia dengan sayang.

“Kau tampak cantik sekali pagi ini.” sapa Azhura Kahn sungguh-sungguh.

Armenia tertawa renyah, dengan mata berkilauan yang mengalir perlahan ke dalam jiwa Azhura Kahn, membuat Sang Mahadewa mau tak mau ikut tersenyum.

“Matahari sepertinya sedang ingin membantuku.” Armenia melirik ke arah matahari Dunia Ametyst yang memiliki warna dasar kemerahan.

Azhura Kahn mengecup kembali dahi Armenia, lalu menangkap wajah istrinya dengan kedua tangan supaya Armenia mendongak dan menatap mata merahnya yang menguarkan cinta dengan penuh kesungguhan.

“Kecantikanmu tidak ada hubungannya dengan matahari. Dengan sinarnya ataupun dalam kegelapan redup sekalipun, kau akan selalu cantik di hatiku.” ujarnya kemudian, membuat pipi Armenia memerah karena malu hingga Azhura Kahn tidak bisa menahan diri untuk tidak melumat bibir istrinya dengan penuh kasih sayang.

Setelah ciuman mereka yang hangat dibawah sinar matahari yang seolah ingin memandikan mereka dengan kehangatannya, Azhura Kahn mengangkat kepala, mata merahnya menelusuri mata Armenia seolah-olah menimbang-nimbang sesuatu sebelum kemudian berkata,

“Aku membawa tamu untukmu.” ujarnya kemudian, dengan nada misterius yang membuat Armenia mengerutkan keningnya.

“Tamu untukku?” ulang Armenia untuk memastikan pendengarannya. Sang Mahadewa dengan jelas menunjukkan bahwa dia tidak ingin Armenia ditemui oleh siapapun saat ini kecuali Kars Ulthor demi keamanan kandungannya, Armenia dijaga ketat di dalam Dievas Rumai tanpa siapapun memiliki akses untuk menemuinya. Jadi jika sekarang Azhura Kahn mengatakan bahwa dia membawa tamu untuk Armenia, tamu tersebut pastilah sangat istimewa.

“Dia adalah Yazza, Sang Dewa Kematian.” Azhura Kahn memberitahu dengan suara datar untuk meredakan keingintahuan di benak Armenia.

Mata Armenia membelalak dan ketakutan menyinari matanya, “Kau membawa Dewa Kematian untuk menemuiku?” tangan Armenia bergerak menyentuh perutnya dengan gerakan melindungi, “Untuk apa?” tiba-tiba saja mata Armenia bersinar sedih, menatap suaminya seolah-olah tidak sanggup menerima kenyataan jika dugaannya benar, “Apakah kau ingin menyakiti Asaka dan meminta Dewa Kematian menjemputnya?”

Mata Azhura Kahn menajam mendengar pertanyaan Armenia itu.

“Aku sudah berjanji untuk tidak menyakiti anak kita. Kau tahu bahwa aku tidak pernah ingkar janji.” ada nada ketersinggungan di dalam suara Azhura Kahn ketika nyala merah di matanya mulai membara, “Diantara semua makhluk Dunia Ametyst yang ingin melukai Asaka, aku memiliki janji dan keinginan yang sama denganmu untuk menjaga anak kita. Tetapi sekarang kau meragukanku. Bagaimana aku bisa melindungi anak kita jika kau sendiri bahkan belum mempercayaku?”

Armenia menundukkan kepala. Tadi dirinya masih terbayang akan Azhura Kahn yang arogan dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan kemauannya, karena itulah pikiran buruk itu langsung terbersit di benaknya. Tetapi sekarang, mendengar bagaimana Azhura Kahn memegang teguh janji melindungi Armenia dan Asaka, membuat Armenia merasa malu karena telah berpikiran seburuk itu pada suaminya sendiri yang seharusnya dia percayai.

“Maafkan aku...” Armenia berbisik dengan suara serak, sementara kedua tangannya masih memeluk perutnya hingga membuat dirinya tampak rapuh.

Azhura Kahn menatap Armenia lekat-lekat dan seperti biasanya, perempuan itu selalu berhasil membuat dirinya luluh. Dengan perlahan direngkuhnya kembali Armenia ke dalam pelukan, ditenggelamkan kepalanya ke keharuman rambut tebal istrinya nan lembut.

“Tidak apa-apa, istriku. Aku mengerti kalau kau masih belajar memercayai.” bisiknya perlahan di telinga Armenia sambil tak lupa menghadiahkan kecupan lembut di sana.

Setelah itu Azhura Kahn kembali melonggarkan pelukan dan menggerakkan tangan untuk melingkupi mereka dengan naungan kabut gelap berwarna hitam yang melindungi mereka dari intaian Evren melalui bejana takdirnya.

Azhura Kahn memiliki kekuatan untuk menciptakan kabut gelap yang melingkupi untuk menutup pengelihatan Bejana Takdir, meskipun hal itu tidak bisa dilakukan terlalu lama karena akan membuat Evren curiga dan bergerak untuk mencari tahu.

“Untuk apa kabut hitam ini?” Armenia mendongak, memandang kegelapan yang melingkupi mereka dengan sedikit bingung. Nuansa cerah Dievas Rumi yang tadinya ada di sekeliling mereka hilanglah sudah, berhanti dengan alam nan senyap dengan seluruh bagiannya diselubungi kabut berwarna hitam yang berpadu dalam kegelapan.

“Kabut hitam ini untuk melindungi kita dari bejana takdir milik Sang Alam Semesta.” Azhura Kahn menjelaskan dengan tenang kepada Armenia, lalu menoleh dan memandang Armenia tajam seolah-olah ingin menilai reaksinya, “Yazza, Dewa Kematian... dulunya adalah Atspere Sang Dewa Pemelihara, jodohmu yang sesungguhnya sebelum takdir kita disatukan oleh Sang Alam Semesta.” Azhura Kahn berucap perlahan, “Aku memberinya izin untuk bertemu denganmu.”

Keterkejutan muncul di mata Armenia dan perempuan itu menatap Azhura Kahn seolah tak percaya,

“Tapi untuk apa?” tanya Armenia bingung, “Bukankah... bukankah kalian bermusuhan?”

Azhura Kahn berpikir sejenak sebelum memilih kata-katanya dengan baik. Saat ini belum waktunya bagi Armenia untuk mengetahui rencana mereka. Armenia masih bersifat manusiawi dan dia memiliki ikatan hubungan ayah dan anak dengan Evren, itu berarti ada kemungkinan Evren bisa mengintip rencana mereka melalui Armenia. Azhura Kahn merahasiakan informasi ini dari Armenia dengan tujuan utamanya untuk menjaga istrinya ini.

“Kami berkompromi karena saat ini kami berada di sisi yang sama.” ujar Azhura Kahn kemudian, “Dan Yazza meminta satu kali kesempatan untuk bertemu denganmu. Aku mengabulkannya karena aku tahu bahwa hal itu berimbang baik bagiku, bagimu dan juga bagi Yazza.” mata Azhura Kahn menyipit ketika menatap Armenia, “Tetapi tentu saja aku harus menanyakan pendapatmu, istriku. Apakah kau merasa nyaman bertemu dengan Yazza?”

Armenia mengerjapkan mata, teringat akan mimpi yang dia lalui dengan Yazza yang tampak sakit berada di dalamnya. Sejak insiden dirinya keluar dari Dievas Rumai serta bertemu Yazza lalu melemparkan lelaki itu serta melukainya ketika Yazza ingin menyentuhnya, Armenia memang berulang kali teringat akan Dewa yang dulu pernah menjadi pasangan takdirnya itu.

Mungkin memang ada hal-hal yang perlu dituntaskan sebelum melangkah maju, dan Armenia tidak keberatan untuk meringankan bebannya sekaligus membantu meringankan beban yang lain.

Dengan lembut Armenia menganggukkan kepala, “Aku bersedia.” ucapnya pelan.

Jawaban Armenia tampaknya sedikit mengusik Azhura Kahn, Sang Mahadewa menggerakkan tangannya untuk memegang kedua pundak Armenia, menunduk dengan mata menatap nyalang untuk memastikan perasaan istrinya.

“Berjanjilah bahwa kau tidak akan terpesona kepadanya. Bahwa meskipun dengan kenyataan kalian pernah menjadi pasangan takdir akan ada bagian kecil hatimu yang dia miliki, kau harus bertahan untuk setia kepadaku.” ujarinya dengan nada mendesak dipenuhi kecemburuan.

Armenia membelalakkan mata, menatap Azhura Kahn seolah-olah Sang Mahadewa mengatakan hal konyol dan menggelikan.

“Seluruh hatiku sudah terpesona kepada suamiku sehingga tidak ada tempat untuk yang lain.” dengan seyum menenangkan, Armenia meletakkan kedua telapak tangannya di dada suaminya yang bidang dan hangat, “Aku berjanji untuk selalu setia kepadamu.” ujarinya singkat tetapi penuh cinta baik dalam nada suaranya, maupun dalam sinar matanya.

Sekali lagi Azhura Kahn tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan melumat bibir istrinya, dan baru tersadar ketika dia menyadari bahwa Armenia mengeluarkan erangan kecil akibat lumatannya yang semakin dalam dan penuh gairah.

“Nanti.” Azhura Kahn berbisik serak, menatap bibir istrinya dengan penuh minat, “Setelah ini aku akan meyakinkanmu di atas ranjang, bahwa setia kepadaku itu menyenangkan.” goda Azhura Kahn dengan kalimat tersirat.

Armenia tersenyum lebar dan memeluk suaminya dengan sayang sebelum mendesahkan persetujuannya, “Aku tidak sabar menunggu.” bisiknya lembut dan penuh cinta.

Evren sedang menghadap ke arah bejana takdir dengan senyum lebar setelah menyaksikan di sana peristiwa antara Dewi Slimiba dengan Kars Ulthor.

Dewi Slimiba telah menjalankan tugasnya dengan baik. Sekarang dia tinggal mencari waktu yang tepat ketika Azhura Kahn lengah dan memasuki Dievas Rumai dengan membawa sesuatu yang bisa melenyapkan Asaka dalam sekejap tetapi tentu saja tidak akan melukai Armenia.

Mata Evren melirik ke arah benda kecil berkilauan berwarna biru tua yang diletakkan di kotak bening khusus yang cukup kuat. Benda itu berbentuk bulat seukuran mutiara, tetapi mengeluarkan kabut pekat berwarna biru tua yang melingkar mengelilingi sehingga menimbulkan kamuflase pengelihatan bahwa ukurannya lebih besar dari yang sebenarnya.

Itu adalah batu peluruh kehidupan. Batu khusus yang keberadaannya sangat langka bahkan di kalangan dewa sekalipun. Biasanya hanya dewa kelas tinggi yang diperkenankan memiliki dan juga mampu menguasainya. Batu ini memiliki fungsi berbahaya untuk menyedot kehidupan, terutama kehidupan

lemah dari bayi-bayi yang baru lahir ataupun masih berada di dalam kandungan.

Jika tutup kaca tebalnya dilepas, batu itu akan membebaskan kabut biru tuanya ke seluruh udara dan akan memasuki tubuh manusia melalui jalur napas dalam bentuk udara yang memenuhi rongga tubuh, tidak berbahaya bagi jiwa yang telah dewasa atau kuat, tetapi jika kebetulan manusia dewasa itu sedang mengandung, maka daya kehidupan anak yang dikandungnya akan tersedot hingga musnah oleh batu peluruh kehidupan, tanpa menyakiti ibunya tentu saja.

Batu ini disimpan baik-baik oleh Evren dan sekarang menjadi jalan keluar paling baik untuk melenyapkan Asaka tanpa melukai Armenia. Sayangnya kelemahan batu ini adalah bahwa dia hanya bisa digunakan dalam jarak dekat, kabut berwarna biru tua itu hanya bisa menyentuh dalam jarak beberapa meter dan tidak lebih hingga jangkauannya tidak cukup luas.

Menimbang kemungkinan harus berhadapan dengan Azhura Kahn sendiri, hanya Evren yang bisa menyusup ke dalam Dievas Rumai untuk mendekati Armenia. Evren hanya perlu menyelinap masuk ke dalam Dievas Rumai, lalu memilih jarak terdekat dengan Armenia, Armenia bahkan tidak perlu sampai menyadari bahwa Evren ada di sana. Evren tinggal membuka tutup batu itu, membiarkan batu itu menyedot kehidupan anak yang dikandung oleh Armenia lalu pergi meninggalkan Armenia dengan kandungan kosong tanpa nyawa yang bertumbuh lagi di dalam sana.

Sesuatu yang gelap mengalihkan Evren dari lamunannya dan dia kembali menunduk ke arah bejana takdir, lalu mengerutkan kening ketika melihat bayangan gelap menyelimuti Dievas Rumai dari pandangannya.

Bayangan gelap? Ini adalah kekuatan Sang Mahadewa Azhura Kahn jika hendak menghindari pengelihatan bejana takdir.

Kenapa Azhura Kahn menghalangi pandangan bejana takdir? Apakah Sang Mahadewa memiliki rencana yang tidak Evren ketahui?

Dengan marah Evren berusaha menyibak kabut hitam itu, mencoba mencari tahu apa yang terjadi, tetapi usahanya sia-sia karena Azhura Kahn memasang kabut yang pekat sekaligus kuat.

Satu hal yang membuat Evren tenang, ketika mengintip pemandangan takdir di masa depan, ternyata masih tidak berubah. Jadi seperti Azhura Kahn belum berbuat apa-apa yang bisa mengacaukan rencana Evren sendiri. Takdir yang ditampilkan di bejana takdir bukanlah takdir yang sifatnya absolut meskipun sebagian besar biasanya benar-benar terjadi. Sang Takdir masih berbaik hati memberikan kesempatan pada makhluk-makhluk yang bergantung kepadanya untuk merubah takdir itu sendiri meskipun untuk melakukan itu semua tidaklah mudah, hanya bisa dilakukan dengan bekal hati yang sangat kuat.

Evren menunduk, menatap ke arah bejana takdir tersebut sementara dirinya dipenuhi rasa ingin tahu yang amat sangat.

Ada yang sedang direncanakan oleh Sang Mahadewa Azhura Kahn yang terasa begitu mencurigakan, dan cepat atau lambat, dia harus bisa mencari tahu apakah rencana rahasia itu.

Dengan gugup Armenia berdiri dengan mengikat jalinan jemarinya di depan tubuhnya, sementara itu Azhura Kahn berdiri di belakang tubuh Armenia, berbesar hati untuk tidak ikut campur tapi juga tak mau pergi meninggalkan istrinya yang hendak bertemu dengan Yazza.

Lalu sosok Yazza melangkah memasuki naungan kabut hitam, matanya yang indah bertemu kembali dengan mata Armenia. Yazza menatap lekat ke wajah Armenia, terpesona sekaligus sengaja menyimpan supaya seluruh hal tentang perempuan ini yang pernah ditakdirkan menjadi miliknya tetapi dilepaskannya begitu saja, tetap terpatri jelas di dalam jiwanya. Tidak dipedulikannya tatapan menusuk yang dilemparkan oleh Azhura Kahn dari belakang Armenia.

Setelah puas mengamati wajah Armenia, Yazza membungkuk dan memberi hormat dengan formal, lalu mengucapkan salam dengan suara lembut penuh hormat.

Sementara Armenia tetap menatap Yazza dengan seksama, sebelum air mata tak tertahankan tiba-tiba bergulir di pipinya.

Bab 39 : Memaafkan

Begitu mata Armenia bertemu dengan mata hijau yang menatapnya nanar, segala hal yang dulu tidak pernah muncul dalam penglihatannya muncul seketika, berbentuk kilasan bayangan-bayangan masa lalu yang berkelebat tak tertahankan.

Armenia tidak pernah mengira bahwa dirinya memiliki kekuatan seperti ini, kekuatan untuk melongok masa lalu, masa dimana segala sesuatu seharusnya berjalan sesuai garis yang telah ditetapkan oleh alam, tetapi kemudian terpatahkan oleh keegoisan seorang ayah.

Armenia bisa melihat dendam yang membara, kesedihan yang nyata yang menghancurkan hati Yazza dan membuat Atspere Sang Dewa Pemelihara yang dulunya berkilauan, nekat meletakkan sisi cahaya yang penuh bahagia dan menggantikannya dengan kegelapan dingin menyakitkan dari Sang Dewa Kematian yang berkubang sepi. Armenia bisa melihat dengan jelas bagaimana perubahan diri Yazza, bagaimana dia menanggung derita jiwa ketika kehilangan Calamara dan juga derita fisik yang menyiksa akibat senjata Azhura Kahn yang tersimpan di dadanya.

Lalu kelebat itu muncul, penuh cahaya dan samar-samar, merasuk ke dalam jiwa Armenia, kilasan kehidupan penuh kemungkinan yang menampilkan warna-warna penuh cahaya bahagia yang menggambarkan bagaimana seandainya Yazza memilih Armenia dan bersedia meletakkan dendam yang telah mengunci hatinya.

Di sana ada Armenia, dalam sosok lain, seorang perempuan, seorang ibu, seorang wanita yang dicintai, dengan dua orang anak berambut perak yang selalu tersenyum lebar. Mereka tinggal di sebuah rumah indah yang hangat, penuh dengan bunga warna-warni bermekaran karena Atspere adalah seorang dewa pemelihara dimana setiap bunga serta keindahan yang dilaluinya akan selalu mekar dan segar mewangi memenuhi udara.

Lalu bayangan indah itu lenyap, dan Armenia kembali kepada kenyataan. Kepalanya menunduk dengan air mata bercucuran, menatap mata hijau berpadu dengan rambut perak dan kulit pucat yang menyedihkan di depan matanya.

Seluruh peristiwa ini... mungkin Yazza-lah yang paling menderita dan menanggung semua kepedihan seorang diri. Armenia memiliki Azhura Kahn yang mencintainya, melindunginya dan memberikan seluruh cinta kepadanya, pun dengan Azhura Kahn yang memiliki Armenia yang bersedia mengabdikan sebagai seorang istri yang mencinta.

Tetapi bagaimana dengan Yazza? Sang Dewa pemelihara jatuh terperosok begitu dalam ke kegelapan, kehilangan seluruh nuansa indahnya dan berakhir sendirian, tidak memiliki siapa-siapa untuk memeluknya dalam kesakitan yang harus dia tanggung sebagai hukuman.

Kesedihan yang membentang di antara mereka membuat Armenia mengulurkan tangan, seperti yang dilakukan oleh seorang ratu untuk memanggil bawahannya. Bukan dengan maksud merendahkan Yazza tetapi lebih kepada usaha supaya Yazza mendekat kepadanya.

Yazza menatap tangan yang terulur itu, dan tubuhnya bergerak sendiri, tidak bisa menolak untuk mendekat ke arah Armenia. Lalu ketika dirinya satu langkah di hadapan Armenia, Yazza jatuh berlutut dengan sebelah kaki menopang tubuh, kemudian meraih tangan Armenia yang tertulur, membawa tangan mungil itu ke bibirnya dan mengecup tangan itu dengan lembut.

Pemandangan itu begitu menyentuh, bahkan di mata Azhura Kahn sekalipun yang memilih menahan diri dan tidak menginterupsi kesyahduan dalam pertemuan pertama Yazza dan Armenia yang terjadi dengan damai, atas izinnnya.

Azhura Kahn tahu pasti bahwa dirinya harus bertidak bijaksana. Meskipun saat ini kecemburuan mulai memercik dan membakar hatinya. Azhura Kahn sadar bahwa baik Armenia maupun Yazza berhak mendapatkan ini semua. Mereka berdua seharusnya bersama meskipun takdir sudah diputar balik dan tidak akan ada satupun makhluk di Dunia Ametyst ini yang mampu menyambung kembali tali yang telah terputus dan mengambil jalannya sendiri-sendiri.

Armenia menundukkan kepala, terkesiap ketika melihat bening keperakan yang mengalir lembut dari pipi Yazza ketika Sang Dewa kematian melepaskan kecupan bibirnya dari tangan Armenia. Tanpa sadar Armenia jatuh berlutut di depan Yazza, membuat wajahnya yang mendongak berhadapan langsung dengan wajah Yazza yang menunduk ke arahnya.

Tangan Armenia terulur, menangkap kedua pipi Yazza dan mengusap air matanya. Kulit Yazza terasa sedingin es, sama sekali tidak menyimpan kehangatan di sana, membuat hati Armenia terasa dirobek-robek dengan pedih.

“Maafkan aku...” pada akhirnya Armenia berhasil mengucapkan kata dengan suara terisak pilu, air matanya mengalir di pipi, menunjukkan kepedihan tak terkendali, “Karena diriku kau menjadi seperti ini.”

Yazza memejamkan mata, menghela napas dalam karena tadi ketika dirinya dan Armenia bertatapan, pengelihatan yang sama juga muncul di pikirannya, menampilkan keindahan yang kali ini terasa pedih sebab telah dia lepaskan karena sebuah dendam tak terbalas.

Tangan Yazza lalu bergerak menangkap tangan Armenia yang masih menangkap pipinya, kulitnya yang sedingin es menyerap kehangatan dari kulit perempuan itu dengan hati membuncih bahagia.

Kebaikan hati Armenia saat ini untuk menyentuh dirinya yang hina ini sudah cukup. Ini sudah cukup...

Yazza melepaskan tangan Armenia dari pipinya, lalu meletakkan kedua tangan itu dengan lembut di perut Armenia yang membuncit. Armenia masih meneteskan air mata, air mata untuknya, dan itu menyentuh hatinya yang telah membeku sebelumnya, mencairkannya sedikit demi sedikit sehingga cahaya yang dulu telah padam kembali muncul di matanya nan kelam.

Suara detak jantung Yazza mulai berpacu, semula lembut lalu berubah memukul dengan penuh semangat. Detak jantungnya yang dulu telah lama mati, menolak untuk memompa darah ke tubuhnya karena sudah tenggelam terlalu dalam di rawa gelap yang hanya dipenuhi oleh kematian. Jantung itu sekarang tanpa diduga menjadi begitu hidup, dipenuhi dengan kehangatan dan menyalakan tubuhnya yang dulu telah mati rasa.

Yazza menyentuhkan jemarinya di pipi Armenia untuk menghapus air mata yang mengalir di sana, digenggamnya tangannya sendiri kemudian, menyimpan nuansa basah yang begitu berharga karena mungkin nanti tidak akan pernah dia temukan lagi.

Apapun yang diberikan oleh Armenia kepada dirinya saat ini akan dia lahap dengan kerakusan yang amat sangat, karena dia tahu bahwa nanti dia tidak akan memiliki kesempatan ini kembali.

“Terima kasih.” Yazza berucap dengan serak, dipenuhi oleh perasaan haru, “Terima kasih, Armenia.” ulangnya kembali sebelum tubuhnya memudar, lenyap ditelan asap berwarna putih dengan aroma dupa angro mainu yang khas.

“Armenia.”

Azhura Kahn menyentuhkan jemarinya dengan lembut di pundak istrinya yang masih berlutut. Armenia masih menatap kosong ke arah udara bening di depannya, seolah mencari sosok Yazza yang sudah lenyap dari pandangan.

Sentuhan jemari Azhura Kahn yang hangat membangunkan Armenia dari pikirannya yang berkabut, dia menoleh, menatap wajah Azhura Kahn yang menyimpan kecemasan, lalu mencoba tersenyum lembut kepada suaminya.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuhnya.” ucap Armenia kemudian dengan nada lemah, tahu bahwa mungkin dirinya telah menyakiti Azhura Kahn dengan kedekatannya yang terhindarkan kepada Yazza. Lalu kelebatan ingatan menyedihkan yang tadi muncul terbesit kembali di matanya, membuat Armenia mengirimkan tatapan mata penuh permohonan ke arah suaminya, “Senjata milikmu yang tertanam di dada Yazza... kau... kau bisa melepaskannya bukan? Senjata itu menyakitinya dari dalam, membuatnya tersiksa dan meracuni dirinya sendiri hanya demi menekan rasa sakit... kumohon... kumohon... aku tahu senjata itu tunduk kepadamu, apakah kau.. apakah kau bisa membantu melepaskan senjata itu dari tubuh Yazza?”

Permohonan Armenia yang menyayat membuat ekspresi Azhura Kahn berubah dingin, mata merahnya menyipit, menelusuri wajah istrinya yang berurai air mata dengan seksama.

“Aku sedang mengusahakannya.” Azhura Kahn kemudian menjawab perlahan, terdorong untuk meredakan kecemasan yang melanda Armenia, kecemasan yang tidak dia sukai karena diarahkan pada lelaki lain. Dan Azhura Kahn tidak

menyelipkan kebohongan di dalam kata-katanya karena dia memang berencana melepaskan machuahuiti tersebut dari tubuh Yazza nanti, sesuai dengan janji yang telah dia ikat dengan Yazza agar Yazza mau membantu dirinya memanggil kembali jiwa Armenia yang tercabut ke dalam dunia kegelapan nanti.

Jawaban Azhura Kahn memuat Armenia tertegun, lalu menatap mata suaminya, menemukan kebenaran yang terpancar di sana hingga mau tak mau Armenia tersenyum lega.

“Terima kasih....” ucap Armenia dengan suara bergetar, “Terima kasih....”

Azhura Kahn membantu Armenia untuk berdiri, menghadapkan perempuan itu ke arahnya sebelum kemudian menempatkan sebelah tangannya ke bahu Armenia untuk menarik istrinya mendekat. Sebelah tangan Sang Mahadewa lalu bergerak untuk mengangkat dagu Armenia dan menghadapkan ke arahnya supaya dia bisa menatap wajah Armenia dengan jelas.

Jejak Air mata Armenia masih mengalir dengan jelas di pipi perempuan itu, meninggalkan garis basah yang berkilauan karena tertimpa cahaya matahari, dan Azura Kahn tidak bisa menahan diri untuk menahan napas karena hatinya membuncah oleh kekaguman, sebab entah kenapa, di saat menangis seperti inipun, Armenia masih begitu memesona di matanya.

Azhura Kahn setengah menggeram ketika merasakan dorongan posesif memenuhi dirinya, Sang Mahadewa lalu menundukkan kepala untuk mengecup air mata Armenia, mencecap kemanisan tersebut dengan lidahnya, penuh akan rasa memiliki.

“Kau menumpahkan air mata untuknya. Kau bahkan menghapus air matanya dengan tanganmu ini.” desis Azhura Kahn kemudian, dipenuhi kecemburuan. Sang Mahadewa lalu mengambil tangan Armenia dan mengecupnya satu persatu, seolah-olah ingin memberi tanda dan menghapuskan bekas Yazza di sana.

Armenia melepaskan tangannya dari genggamannya Azhura Kahn, lalu menggerakkan telapak tangan itu untuk menangkap pipi Azhura Kahn agar menunduk ke arahnya, sama seperti yang dia lakukan kepada Yazza tadi.

Sang Mahadewa begitu tinggi hingga Armenia harus berjinjit ketika dia memejamkan mata dan mendekatkan bibirnya untuk mengecup bibir Azhura Kahn.

Suaminya itu tidak menolak, membuka mulutnya dengan senang hati dan membiarkan mulutnya dilumat oleh Armenia. Ciuman itu berubah begitu dalam dan penuh perasaan sehingga Azhura Kahn tanpa sadar melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Armenia dan dengan hati-hati menarik perempuan itu supaya lebih dekat ke tubuhnya. Armenia sendiri melingkarkan kedua tangannya ke leher Azhura Kahn, bergantung di sana dengan penuh rasa percaya, larut dalam janji perlindungan suaminya yang dia percaya dengan sepenuh hati.

Seiring dengan ciuman yang diberikan oleh Armenia kepada Azhura Kahn, kabut hitam gelap yang melindungi mereka dari pengelihatan bejana takdir milik Sang Alam semesta pelan-pelan terkuak dan menipis ditelan oleh udara yang penuh oleh cahaya.

Matahari di Dievas Rumai yang berwarna merah terang langsung menyala dengan hangat, tanpa penghalang menaungi keduanya, mendekatkan sulurnya yang berwarna pelangi untuk menyapa tanah tempat Sang Mahadewa dan istrinya berpijak serta saling mencintai. Kehangatan yang disalurkan oleh matahari itu menyentuh kulit keduanya, mengalir ke hati masing-masing, membuat mata mereka bersinar oleh cinta yang hangat ketika bibir mereka yang berpadu saling terlepas dengan rindu.

“Hanya kali ini aku mengizinkanmu menangis dan menghapus air mata lelaki lain.” Azhura Kahn berbisik lembut di telinga Armenia, dengan suara mengalun yang hanya ditangkap oleh telinga Armenia serupa bisikan rahasia sepasang kekasih yang mencintai, “Kalau kau berani melakukannya lagi, aku akan membunuh lelaki itu tanpa menahan kesabaranku.”

Senyum Armenia melebar meskipun matanya masih berkilauan oleh air mata, dia lalu menenggelamkan kepala di dada suaminya, memeluk erat meskipun tetap berhati-hati supaya kandungannya yang semakin membesar tidak terhimpit terlalu rapat di antara keduanya. Azhura Kahn sendiri langsung melingkarkan lengannya untuk memeluk istrinya erat, dan mereka berdua berdiri di sana untuk beberapa lama, saling berpelukan dengan kasih sayang nan melimpah.

“Semuanya akan berakhir baik, bukan?” Armenia bertanya perlahan, memejamkan mata dengan pasrah, merelakan apapun yang akan terjadi di kemudian hari dan memilih untuk mencemaskannya nanti, karena saat ini hatinya terasa begitu ringan. Saat ini dirinya begitu bahagia, dan kebahagiaan ini akan selalu dipeluknya sebagai kekuatan jika saat-saat terburuk nanti tiba.

Azhura Kahn menundukkan kepala, menatap pucuk kepala Armenia yang tenggelam di dadanya. Sebuah senyum lembut muncul di bibirnya sementara matanya meredup oleh kilatan tak terbaca. Azhura Kahn kemudian memejamkan mata kembali, menenggelamkan wajahnya di rambut Sang Istri nan harum.

“Semuanya akan berakhir baik, Armenia. Aku berjanji padamu.” ucapnya kemudian.

Evren mengangkat alis ketika kabut asap gelap yang melingkupi Armenia serta Azhura Kahn di Dievas Rumai itu perlahan terkuak, menipis dan membaur dengan udara di sekitarnya sehingga menampilkan pemandangan jelas di depan matanya yang muncul dengan begitu nyata dari pantulan bejana takdir.

Di sana tampak Azhura Kahn yang sedang menunduk sambil memeluk Armenia rapat, sementara bibir mereka berdua bertaut dengan penuh cinta. Setelah ciuman itu selesai dalam waktu yang cukup lama, Azhura Kahn lalu membisikkan sesuatu dengan mesra di telinga Armenia yang membuat Armenia seketika tersenyum lebar. Dua sosok itu lalu saling berpelukan dengan penuh cinta di tengah taman bernuansa indah yang seolah bekerjasama untuk menciptakan suasana hangat demi mendukung cinta di antara Sang Mahadewa dengan istrinya.

Apakah Azhura Kahn menciptakan kabut asap hitam demi menutup pengelihatan bejana takdir karena Sang Mahadewa ingin bermesraan dengan Armenia tanpa diintip?

Pemikiran itu membuat Evren tanpa sadar menyeringai setengah mengejek. Kalau memang itu yang dipikirkan oleh Azhura Kahn, berarti Sang Mahadewa cukup merendahkan dirinya. Dia memang bisa hampir bisa melihat apapun dengan bejana takdir yang menjadi kebanggaan Sang Alam Semesta ini, tetapi Evren selalu memegang teguh peraturan yang dia ciptakan sendiri, bahwa dirinya tidak akan mengintip saat-saat intip dan privat di luar batas wilayahnya.

Memangnya apa yang sedang dipikirkan oleh Azhura Kahn? Bahwa dirinya memiliki pikiran mesum dan menikmati melihat makhluk-makhluk lain bermesraan? Karena itulah Azhura Kahn melakukan tindakan konyol dengan memasang kabut asap hitam untuk melingkupi dirinya dan Armenia yang sedang bermesraan supaya terhindar dari Evren yang mengintip?

Mata Evren kembali ke arah bejana takdir, lalu terpaku ke arah tangan Armenia yang mengunci di belakang punggung Azhura Kahn seolah takut untuk dipisahkan dari suaminya.

Dada Evren langsung terasa penuh oleh kesedihan mendalam. Membayangkan anak yang dikandung oleh Armenia akan terlahir untuk membunuh ibunya sendiri terasa menyakitkan baginya.

Dia telah memperjuangkan segalanya demi Armenia, anak perempuannya, buah cintanya yang teripta dari kasih sayangnya bersama Azpasya, Sang belahan jiwa yang telah pergi. Evren telah melanggar seluruh aturan hanya agar Armenia bisa berada di tangan yang tepat, di pelukan Azhura Kahn yang sudah pasti akan bisa melindungi Armenia dengan cara terbaik seperti sekarang ini.

Tetapi sekarang Sang Takdir telah begitu kejam, mengirimkan algojo untuk menghukum Evren yang ironisnya datang dalam wujud cucunya sendiri. Asaka dikirim ke dunia ini untuk menghukum Evren secara jiwa dan fisik.

Asaka akan menghukum Evren secara jiwa dengan cara membuat Armenia terbunuh ketika melahirkan anak itu ke dunia, dan Asaka akan menghukum Evren secara fisik dengan cara menghunuskan pedang dan mencabut nyawa Evren dengan pedang takdir yang akan datang pada Asaka kemudian.

Evren bahkan bisa melihat bahwa Asaka akan mengejanya dengan pedang itu, lalu menghunuskan pedang tersebut ke jantungnya dan membuat tubuhnya pecah berkeping-keping, begitupun dengan nyawanya yang akan memudar tanpa jejak. Dan Asaka tidak akan menerima hukuman karena telah membunuh salah satu dari Dewa Utama yang sangat terlarang untuk dibunuh, karena memang Asaka dilahirkan di dunia ini untuk membunuh Evren.

Tapi jika itu sampai terjadi nanti, jika sampai seluruh rencananya gagal dan Asaka datang menjemputnya untuk membawa jiwanya menyongsong kematian, mungkin hal itu tidak akan terasa menyakitkan dan malahan terasa sebagai sebuah anugerah. Karena hati Evren sudah pasti akan mati terlebih

dahulu ketika dia kehilangan Armenia, ketika dia kehilangan anak perempuan satu-satunya dalam sebuah upaya melahirkan yang ditakdirkan merenggut jiwa Armenia.

Jika Armenia, anak perempuannya, satu-satunya makhluk di Dunia Ametyst yang dia perjuangkan kebahagiaannya sudah mati dan tidak ada lagi di dunia... untuk apa lagi dia hidup?

Evren menyeringai getir untuk kemudian tertawa dengan penuh nada ironis ketika menyadari betapa kejamnya Sang Takdir memutar balikkan seluruh situasi ini untuk menghukum dirinya.

Tapi saat ini Evren tidak akan mengalah begitu saja tanpa berjuang. Apa yang dituliskan oleh Sang Takdir masih bisa dicegah dan diakali. Evren sudah pernah melakukan hal itu sebelumnya dan dia tidak keberatan melakukan itu lagi meskipun sebagai konsekuensinya dia akan menerima hukuman yang lebih menyramkan dari pada ini.

Asaka harus dimusnahkan bahkan sebelum dia dilahirkan. Anak itu akan membunuh Armenia dan di mata Evren Asaka bukan hanya seorang pembunuh, tetapi juga menjadi pembawa takdir kehancuran bagi Dunia Ametyst.

Evren sudah berjanji di dalam hatinya untuk melupakan segala hubungan darah dan melakukan segala cara untuk melenyapkan Asaka. Janji yang akan dia tepati dengan sekuat tenaga.

“Terima kasih atas pertemuan tadi.”

Yazza berucap perlahan sambil masih berdiri memungungi Azhura Kahn, Sang Dewa Kematian langsung berucap ketika menyadari kehadiran Sang Mahadewa di belakangnya.

Saat ini mereka berdiri di area dalam Istana Yazza yang gelap, terselubungi oleh asap hitam nan pekat, melindungi mereka berdua dari pengelihatan Evren dan bejana takdirnya.

Azhura Kahn menatap punggung Yazza, Sang Dewa kematian saat ini mengenakan jubah putih yang menjadi ciri khasnya, begitu kontras dengan kegelapan yang memeluk seluruh area istana milik Dewa Kematian ini.

“Aku datang untuk memenuhi persyaratanmu yang kedua.” Perlahan Azhura Kahn mengulurkan tangan ketika seberkas cahaya terang keluar dari telapak tangan itu, membentuk api berkobar berwarna merah yang mengarah ke tubuh Yazza, “Aku akan mengeluarkan machuahuiti dari tubuhmu.”

Tanpa sadar Yazza membalikkan tubuh, membuat dirinya berhadapan langsung dengan Azhura Kahn, tangannya memegang dada kirinya, tempat machuahuiti bercokol di sana dan menusuk tepat di jantungnya.

“Benda ini sudah berada di dalam tubuhku sejak lama hingga aku merasa dia menjadi bagian dari diriku.” Yazza menatap Azhura Kahn dengan tatapan mata datar penuh penilaian, “Machuahuiti tertanam di dadaku sebagai hukuman, karena aku mencuri senjata ini darimu dan menggunakannya untuk membunuh dewa lain, membunuh Mirtis, Dewa Kematian sebelum diriku... hukuman itu ditanamkan oleh aturan alam semesta, sebuah peraturan yang disepakati untuk menjalankan perputaran kehidupan di Dunia Ametyst ini.... apakah kau yakin kau bisa mencabut hukuman itu?”

Mata merah Azhura Kahn menyipit, sementara wajahnya menampilkan ekspresi pongah nan arogan yang menjadi ciri khasnya selama ini.

“Aku tidak peduli dengan hukuman alam semesta dan aku tidak mempunyai kapasitas untuk mencabut hukuman yang telah dilimpahkan oleh alam semesta akibat pelanggaran peraturan. Kedudukanku sebagai dewa tertinggi bukan berarti aku bisa memutar balikkan hukuman ataupun takdir atas makhluk-makhluk di Dievas Rumai seperti yang dilakukan oleh Evren.” ujar Azhura Kahn, mengangkat tangannya yang mengeluarkan api semakin tinggi tepat ke dada Yazza.

Langkah Sang Mahadewa pun semakin mendekat ketika berbicara hingga keduanya berdiri berhadapan dengan tangan Azhura Kahn hampir menyentuh Yazza, “Tetapi machuahuiti adalah senjata milikku, dan senjata itu memiliki kesetiaan yang sangat dalam kepadaku hingga akan selalu patuh kepada perintahku. Sejak lama machuahuiti meronta di dalam tubuhmu, ingin dikeluarkan dari sana dan kembali kepadaku. Dia hanya menunggu izin, izin dariku supaya dia boleh keluar dari tubuhmu.” sambung Azhura Kahn

kemudian sambil menggerakkan tangannya dengan isyarat khusus sehingga api merah yang ada di tangannya bergerak masuk menusuk dan menembus jantung Yazza.

Yazza mengerutkan kening ketika tubuhnya terasa disobek dengan sangat menyakitkan, tetapi dia menahan diri, berusaha tidak mengeluarkan erangan kesakitan dari bibirnya dan menggertakkan gigi untuk menahankan rasa sakit yang menyayat itu.

Lalu tak lama kemudian, setelah penyiksaan penuh rasa sakit yang hampir tak tertahankan, benda itu muncul dari dada Yazza, sebuah senjata berbentuk obsidian pedang pendek dan bergerigi di kedua sisinya. Bentuk obsidian bergerigi inilah yang membedakan machuahuiti dengan senjata lainnya. Senjata ini akan menimbulkan luka parah, bahkan kerusakan di organ dalam ketika ditusukkan ke tubuh musuh-musuh Azhura Kahn, sehingga menjadi salah satu senjata andalan Azhura Kahn yang sangat ditakuti.



Senjata itu kini melayang-layang di udara, di antara Azhura Kahn dan Yazza sementara mata Yazza terpaku, terpesona pada keindahan benda yang telah begitu lama bersemayam di dalam tubuhnya dan melukainya dari dalam.

Rasa bersalah terbesit di dalam benak Yazza ketika menyadari bahwa hukuman menyakitkan yang telah dia terima selama ini berasal dari kesalahannya sendiri. Dialah yang mencuri machuahuiti dan menggunakannya untuk melakukan dosa terbesar yang bisa dilakukan oleh para dewa : membunuh dewa lainnya. Dia memang pantas mendapatkan hukuman.

Azhura Kahn membiarkan machuahuiti melayang-layang di udara, sementara matanya menatap Yazza dengan tajam, mengawasi Sang Dewa kematian yang masih memasang ekspresi kosong di depannya.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?” tanya Azhura Kahn kemudian, memecah keheningan di antara mereka.

Yazza mengerjapkan mata, tersadar ketika mendengar kalimat Azhura Kahn itu, tangannya bergerak otomatis, menyentuh dadanya yang kini terasa kosong. Tidak ada luka di sana akibat keluarnya machuahuiti dari dadanya, bahkan yang tertinggal adalah rasa lega yang begitu menyenangkan.

Rasa sakit yang selama ini mencengkeram jantungnya dan mengoyak dari dalam menghilang begitu saja. Tubuh Yazza terasa ringan, dan Yazza tahu pasti bahwa setelah ini dia tidak akan memerlukan racun kubik untuk meredakan rasa sakit yang dulu selalu menyiksa dirinya. Itu berarti racun kubik tidak akan merusak fisiknya lebih dalam lagi. Yazza mungkin tidak bisa memperbaiki penampilannya kembali seperti Atspere, dirinya yang dulu dengan fisik berkilauan penuh keindahan, dia juga tidak akan bisa memperbaiki dirinya lagi menjadi sosok yang dulu belum tersentuh serta teraliri oleh racun kubik yang terpaksa diminumnya.

Sosoknya akan tetap seperti ini, bertubuh sedingin es dengan kulit pucat yang berpadu dengan rambut keperakannya. Satu-satunya warna yang tidak pucat di dirinya saat ini adalah matanya yang masih menyemburkan warna hijau pekat. Tetapi setidaknya Yazza masih bisa tersenyum, karena dirinya tidak akan berubah menjadi serupa tengkorak seperti jika dirinya terus menerus minum racun kubik untuk seterusnya.

“Terima kasih.” sekali lagi Yazza berucap menjawab pertanyaan Azhura Kahn dengan singkat, “Aku akan melakukan apa yang telah menjadi tugasku demi menyelamatkan Armenia.” sambungnya kemudian.

Azhura Kahn menipiskan bibir, menatap ke arah Yazza dengan pandangan menilai, “Aku percaya kepadamu. Begitupun Armenia.” ujanya tenang, “Waktunya sudah semakin dekat, aku harap kau bisa melakukan tugasmu ketika saatnya tiba, tanpa ada halangan dari Evren.”

Yazza mengerutkan kening, menatap Azhura Kahn dengan tatapan penuh ingin tahu.

“Kapan Armenia akan melahirkan Asaka?”

Ekspresi Azhura Kahn berubah gelap ketika memikirkan waktu kelahiran Asaka. Rasa sakit tidak bisa ditahankannya karena tahu pasti bahwa begitu Asaka dilahirkan ke dunia ini, pada saat yang sama nyawa Armenia akan terenggut dari dunia ini.

Sungguh ironis ketika waktu kelahiran anaknya juga merupakan waktu kematian istri yang sangat dia cintai...

“Dalam waktu dekat. Tidak akan lama lagi. Kandungan Armenia sudah semakin besar dan aku tahu bahwa waktunya sempit hingga Asaka di lahirkan ke dunia ini.” Azhura Kahn menatap Yazza dengan pandangan tegas, “Aku memberi izin bagimu untuk berada di Dievas Rumai supaya kau bisa segera mengambil tindakan ketika waktunya tiba nanti. Tetapi izin itu bukan izin untuk menemui Armenia. Kau tidak boleh menampakkan dirimu di depan Armenia lagi setelah yang tadi.”

Yazza menganggukkan kepala, “Jangan khawatir. Sesuai dengan permintaanku, aku hanya membutuhkan satu kali pertemuan. Itu sudah cukup.” jawabnya cepat.

“Bagus.” Azhura Kahn menatap Yazza dengan pandangan menilai, “Aku masih memiliki satu permintaan lagi.”

Yazza membalas tatapan Azhura Kahn dengan rasa ingin tahu. Mereka berdua selalu berdiri berhadapan sebagai musuh yang siap melukai satu sama lain. Kondisi saat ini, dimana mereka bisa berdiri berhadapan dengan damai sungguh menjadi sesuatu yang baru baginya, membawa kecanggungan yang masih tak terlukiskan.

Tetapi Yazza tahu bahwa saat ini, bukan kepentingan mereka yang berada di garis depan. Saat ini dirinya dengan Azhura Kahn berkompromi, demi Armenia dan bayi yang berada di dalam kandungannya.

“Aku akan melakukannya jika aku bisa.” jawab Yazza akhirnya, tahu bahwa jika Sang Mahadewa sampai merendahkan diri untuk meminta bantuan dan

bukannya melayangkan perintah dengan arogan, itu semua pasti demi Armenia.

“Jika nanti jiwa Armenia berhasil dikembalikan dan aku bergegas membawa Armenia ke Dunia Kesunyian... Asaka, dia akan sendirian. Aku memintamu untuk menjaga Asaka dalam perlindunganmu di saat itu, sebelum kemudian kau membawanya ke Saule Sang Dewa Matahari dan Menuo Sang Dewi bulan. Sampai dengan saat ini mereka tidak tahu apa-apa, tetapi aku akan menyelipkan pesanku bersamaan dengan lahirnya Asaka. Mereka akan menjaga Asaka sampai tumbuh besar dengan selamat dan melindunginya dari kejaran Evren.”

Yazza menyipitkan mata, “Karena Asaka masih mengemban tugas untuk membunuh Evren, bukan?”

Azhura Kahn menganggukkan kepala, “Asaka harus dilindungi sampai dia siap menghunuskan pedang untuk melaksanakan takdirnya di dunia ini, menghukum Evren dan mencabut nyawanya.”

“Evren akan sangat marah kalau dia sampai tahu bahwa kau membawa Armenia ke Dunia Kesunyian. Itu berarti dia tidak akan bertemu dengan Armenia lagi, bahkan jika dia cukup nekat untuk mneyusul ke Dunia Kesunyian pun, tidak akan menjamin kalau dia bisa bertemu dengan Armenia kembali. Perjalanan ke Dunia Kesunyian adalah perjalanan satu arah, tidak pernah ada yang berhasil kembali untuk menceritakan apa yang ada di sana, sehingga desas desus tentang Dunia Kesunyian yang beredar selama ini hanyalah rekaan dan dugaan belaka.” Yazza mengeluarkan apa yang ada di dalam pikirannya dengan tenang.

Azhura Kahn memasang ekspresi setuju di wajahnya, “Dan mengingat sifat Evren, dia akan merasa dibodohi oleh kita semua. Kemungkinan besar dia akan melampiaskannya dengan berusaha membunuh Asaka. Sudah kepalang basah, aku menduga dia akan berpikir begitu untuk kemudian berusaha membalik takdir hukumannya dengan mencoba melenyapkan Asaka supaya hukuman terhadapnya tidak dijalankan.”

Yazza menganggukkan kepala, mata hijaunya bertemu kembali dengan mata merah yang entah kenapa kali ini tampak bijaksana. Ada pengertian tak kasat mata yang muncul di antara keduanya.

“Aku akan melindungi Asaka, sampai dia bisa menghukum Evren. Karena Evren pantas dihukum dan karena Asaka adalah putra yang sangat dicintai oleh Armenia.” ucap Yazza kemudian.

Azhura Kahn hanya tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangannya ke arah machuahuiti yang masih melayang-layang di antara mereka, lalu Sang Mahadewa menggerakkan tangan dan senjata itu terlempar ke arah Yazza.

Dengan sigap Yazza menangkap machuahuiti hingga tergenggam di tangannya, lalu Sang Dewa kematian mendongakkan kepala untuk menatap Azhura Kahn dengan penuh rasa ingin tahu.

“Aku salah” Azhura Kahn tersenyum tipis dalam kesempatan yang langka ketika seorang Mahadewa mau mengakui kesalahannya, “Ternyata machuahuiti ingin keluar dari tubuhmu bukan karena dia ingin kembali kepadaku. Dia berkata padaku bahwa dia senang bersamamu dan ingin berguna di tanganmu.” Azhura Kahn membalikkan badan menciptakan gemerisik kelebat jubah merahnya yang megah, “Maka aku akan menganugerahkan machuahuti untuk menjadi milikmu. Dia akan sangat berguna jika kau ingin melindungi Asaka nanti.”

Setelah mengucapkan itu, tubuh Azhura Kahn menghilang dari pandangan, meninggalkan Yazza yang terpaku dengan machuahuiti yang masih tergenggam di tangannya.

Armenia mengerutkan kening ketika dirinya tidak bisa menemukan Kars Ulthor, Sang Dewa Perang yang biasanya selalu ada di sekitarnya. Azhura Kahn mengatakan akan pergi meninggalkannya untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya, dan Armenia melepas suaminya dengan penuh pengertian, tahu bahwa dengan kedudukan Azhura Kahn sebagai dewa tertinggi di Dunia Ametyst, ada tugas dan tanggung jawab tertentu yang harus dilakukan dan Armenia tidak boleh egois dengan memaksakan Azhura Kahn harus selalu berada di sisinya. Saat ini Armenia menuruti perintah Azhura Kahn tadi, bahwa dia harus selalu berada di dekat Kars Uthor supaya selalu terlindungi ketika Sang Mahadewa tidak ada di sisinya.

Tetapi Kars Uthor tidak ada dimana-mana

Senja sudah hampir tiba di Dievas Rumai, mengirimkan udara sejuk yang siap mengantarkan matahari ke peraduannya dan menyambut malam lembut yang tak sabar untuk hadir merengkuh langit, sementara Armenia mengusap perutnya perlahan dalam senyuman penuh kasih sayang, sadar bahwa putranya telah tumbuh dengan pesat di dalam sana dan siap untuk dilahirkan ke dunia ini dengan sehat.

Mimpi buruknya tentang Asaka yang berlumuran darah telah pudar sedikit demi sedikit seiring dengan janji Azhura Kahn yang menenangkannya, berkata bahwa dia akan melakukan apa saja yang bisa dilakukan untuk menjaga serta menyelamatkan baik Armenia maupun Asaka sendiri.

Armenia percaya kepada Azhura Kahn, dan dia yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja...

Kerlip-kerlip putih yang mengambang di udara di depan matanya membuat langkah Armenia terhenti. Pengetahuan yang telah dipelajarinya membuat mata Armenia menjadi waspada, kerlap kerlip putih berkilauan ini sudah pasti menjadi ciri khas satu sosok yang harus diwaspadai. Armenia menatap ke depan dan terkesiap ketika mendapati Evren dengan sosok anak kecilnya yang polos tanpa dosa berdiri di sana, menghadang langkah Armenia di tengah lorong dan menatap ke arah Armenia dengan senyum ramah yang tidak dibuat-buat.

Armenia menoleh ke arah belakang Evren, dan menemukan Kars Ulthor yang berdiri dengan tatapan mata kosong. Benaknya bertanya-tanya bagaimana mungkin Kars Ulthor yang dikatakan memiliki kemampuan penjagaan paling ketat dan tidak tertembus, bisa membiarkan Evren memasuki Dievas Rumai?

Saat ini Kars Ulthor berdiri selayaknya boneka kosong di belakang Evren, tanpa daya dan seolah tidak bisa bergerak, hanya kaku di sana.... *Apa yang dilakukan Evren kepada Kars Ulthor?*

Evren menyeringai, mengamati wajah Armenia lalu matanya beralih turun, menyorot dengan keji ke arah perut Armenia yang membesar, tanda bahwa anak yang terkandung di dalam sana telah bertumbuh dengan baik.

“Kenapa kau tidak menyambutku dengan senyum bahagia, putriku?” Evren menyapa ramah meskipun tatapan kejamnya ke arah perut Armenia yang dalam sekejap disembunyikannya tadi tetap saja terpatri jelas dalam benak Armenia, “Kau tentu sudah tahu kenyataan yang sebenarnya, bukan? Bahwa

aku adalah ayahmu dan begitu mencintaimu? Kau pasti tahu bahwa aku akan melakukan apa saja untuk menyelamatkanmu, anakku.”

Armenia terkesiap, entah kenapa menyadari bahaya yang mulai melingkupinya dengan kehadiran Evren di sini dan Kars Ulthor yang berhasil dilumpuhkan.

Dengan panik Armenia melangkah mundur, kedua tangannya bergerak menangkap perutnya berdasarkan naluri keibuannya yang protektif, dia menatap Evren dengan ketakutan yang nyata.

“Tidak! Jangan sentuh kami... jangan sakiti anakku.” serunya memohon bercampur dengan rasa ngeri membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya nanti.

Karena inilah dia bermimpi Asaka berlumuran darah? Karena Evren akan menyakiti Asaka?

Evren menyeringai, lalu melemparkan tatapan lembut ke arah Armenia.

“Aku tidak akan menyakitimu, Armenia. Bagaimana aku bisa membuatmu mengerti bahwa semua ini kulakukan demi dirimu? Aku begitu mencintaimu hingga rela melakukan segalanya.” mata Evren kembali terpaku ke arah perut Armenia, lalu menyipit, “Tetapi berbeda dengan anak dalam kandunganmu, dia harus disingkirkan. Aku tidak akan menyentuhmu karena dia akan memanfaatkan kekuatan kalung ruby merahmu untuk melemparkanku. Tetapi tentu saja aku tidak butuh menyentuhmu untuk menghabisi Asaka.” ujar Evren kemudian, penuh dengan ancaman mengerikan.

Bab 40 : Pertanyaan Sang Kematian

“Anak yang ada di dalam perutku ini adalah cucumu sendiri!” Armenia berseru keras karena putus asa. Merasa ngeri karena perkataan Evren yang menyeramkan bahwa Evren tidak perlu menyentuh untuk melukai Asaka.

“Dia bukan cucuku.” Evren bergumam dengan nada suara lembut meskipun hal itu malahan membuat perkataannya terdengar mengerikan, “Anak itu meskipun tumbuh besar di dalam tubuhmu, bukanlah cucuku yang sebenarnya. Dia adalah hukuman yang dikirimkan takdir untukku. Untuk menghukum kita semua.”

“Bagaimana bisa kau memandang seperti itu pada seorang anak kecil yang tidak berdaya? Asaka tidak berhak menanggung kebencian sebesar ini bahkan sebelum dia dilahirkan!” Armenia berucap sedih sementara tangannya langsung memeluk perut dengan usaha untuk melindungi, membuat mata Evren meredup melihat gerakan itu.

“Singkirkan tanganmu itu Armenia. Kau tidak akan tersakiti kalau mau bekerja sama.” Evren berucap dingin, kehilangan kelembutannya ketika matanya menatap lurus ke arah perut Armenia. Hasrat untuk membunuh terpatri jelas di sana, bersinar dengan mengerikan.

“Tidak!” Armenia berteriak sekali lagi, sebuah seruan putus asa dari seorang ibu yang ingin melindungi anaknya, “Kau harus melewatiku dahulu jika ingin melukai Asaka!”

“Dia terlahir untuk membunuhmu!” Evren berseru dan membentak dengan suara keras, kehilangan kesabarannya. Cahaya berkilauan muncul dari tubuh Evren, menandakan bahwa Sang Alam Semesta hampir-hampir tidak bisa menahan emosinya. Tetapi ketika mata Evren beralih untuk menatap wajah Armenia yang pucat pasi ketakutan karena bentakannya yang menggelegar, sikap Sang Alam Semesta kembali melembut, pun dengan senyuman yang muncul lagi di bibirnya, sebuah senyuman penuh bujuk rayu yang biasanya tidak mampu ditolak oleh siapapun.

“Aku menyayangimu, Armenia, Tidakkah kau mengerti? Semua yang kulakukan di dunia ini, pelanggaran ini, kelicikan dan bahkan manipulasi yang dipandang oleh sebagian orang sebagai sesuatu yang tidak adil... semua itu

kulakukan hanya demi satu tujuan : untukmu, untuk anak perempuanku satu-satunya yang telah mengambil seluruh hatiku sehingga aku tidak punya pilihan selain mencintai anak perempuanku itu dengan sepenuh hati. Tidakkah kau mengerti? Mungkin pilihanku untuk memusnahkan Asaka terlihat kejam, tetapi semua itu demi kau... demi dirimu, Armenia!”

“Aku tidak mengerti rasa cintamu yang membabi buta itu.” Armenia sekali lagi melangkah mundur, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Sang Alam Semesta yang mengancam, “Kau bilang bahwa kau mencintaiku, tetapi yang kau lakukan adalah memerkosa takdirku, mengambil alih semua hal yang dituliskan untukku seolah-olah kau berhak memutuskan apa yang seharusnya menjadi keputusanku! Jika itu yang kau katakan sebagai cinta, maka aku tidak bisa menerimanya, sebab apa yang kau lakukan itu adalah bentuk keegoisan!”

“Keegoisan katamu?” mata Evren menyipit, ada ketersinggungan dan luka di matanya atas penolakan Armenia akan cinta seorang ayah yang diberikannya, “Karena diriku kau bisa menjadi pasangan takdir Sang Mahadewa yang terkuat di Dunia Ametyst in, kau bahkan bisa mendapatkan cinta Azhura Kahn dan memperoleh kebahagiaanmu. Saat ini kau bahagia, bukan? Apakah kau mau bilang bahwa kau tidak bahagia?” tanya Evren dengan nada mendesak, wajahnya menyeringai licik ketika melihat Armenia tertegun mendengar perkataannya, “Jawab aku Armenia! Kau bahagia, bukan? Merasakan dicintai oleh Azhura Kahn?”

Armenia terpaksa tak bisa menjawab. Jawaban “Ya” tentu adalah jawaban yang terpatri di dalam jiwanya. Sudah tentu dia bahagia. Seluruh cintanya telah menjadi milik Azhura Kahn, begitupun sebaliknya, dan bahkan jika Armenia mendapatkan kesempatan untuk mengganti arah takdirnya saat ini, sudah tentu dia tidak akan melakukannya.

Ekspresi yang muncul di wajah Armenia sudah mewakili semuanya sehingga Armenia tidak perlu menjawab dan membiarkan dirinya dibaca oleh Evren, dan hal itu membuat Evren terkekeh, mendongakkan dagunya dengan sedikit angkuh.

“Semua jalan yang meletakkanmu di sini, di dalam kebahagiaan ini, semua itu terjadi karena diriku. Aku melanggar seluruh aturan takdir demi dirimu, dan disinilah kau sekarang, berbahagia dengan rasa bahagia serta cinta yang melingkupimu, itu semua karena aku! Sekarang, sebagai seorang anak yang baik. Tidakkah kau mau mengucapkan rasa terima kasih kepadaku?”

Pertanyaan itu membuat Armenia merasa ragu. Tetapi kemudian, ketika matanya menatap wajah Evren yang menyiratkan kesombongan, bibirnya menipis dan dia berhasil memasang wajah tegar.

“Aku tidak akan berterima kasih pada seseorang yang mengincar anakku untuk dibunuh. Tidak Akan! Bahkan jika itu adalah kau, seseorang yang mengaku sebagai ayah kandungku dan terus menerus mengatakan mencintaiku, tetapi sekaligus bersikap arogan dengan terus menerus mengambil keputusan atas diriku tanpa memedulikan perasaanku!” teriaknya penuh amarah, “Kenapa kau tidak pergi saja dan membiarkan aku sendiri? Membiarkan kami menjalani takdir kami sendiri? Sudah cukup campur tanganmu, aku tidak ingin takdirku ditentukan olehmu lagi!”

Ada bara di mata Evren ketika mendengarkan teriakan Armenia terhadapnya, ekspresinya langsung berubah getir sementara tangannya bergerak perlahan, terulur ke arah Armenia.

“Kau berkata seperti itu setelah semua yang kulakukan kepadamu? Setelah semua yang kukorbankan demi dirimu? Bahkan aku tidak keberatan menjadi sosok antagonis di sini karena aku tidak ingin anak yang ada di dalam perutmu, anak yang kau lindungi itu mencabut nyawamu!” Evren menggerakkan tangannya ke arah perut Armenia, bibirnya mendesiskan mantra tak kasat mata yang terdengar mengerikan, dan seketika angin di sekeliling mereka berhembus kencang tak terkendali, menggoyangkan pepohonan dan menciptakan suara desisan angin yang mengganggu.

“Apa yang sedang kau coba lakukan?” Armenia berteriak melawan deru angin, sebelah tangannya masih memeluk erat perut untuk melindungi Asaka, sementara tangannya yang lain berusaha menyingkirkan rambut panjangnya yang menutup wajah akibat gerakan angin yang mengganggu dan semakin lama semakin kencang.

Evren seolah tidak terpengaruh dengan angin yang bergolak di sekelilingnya. Tangannya terarah ke perut Armenia, begitupun matanya yang terkonsentrasi di sana dengan tekad bulat untuk menyakiti.

“Aku akan melenyapkan Asaka! Kau akan sedikit nyeri, tetapi ketahuilah bahwa aku tidak akan menyakitimu, Armenia! Hanya anak itu yang kuincar.”

Evren mengerahkan kekuatannya yang muncul dalam bentuk energi tak kasat mata untuk menembus lapisan perut Armenia, mengejar Asaka dengan niat menghancurkan bayi tak berdaya yang masih terlindung di dalam perut ibunya.

Saat ini Evren tentu berada di atas angin karena dia sudah tahu pasti cara menangani Asaka. Asaka hanya bisa melindungi diri jika ada sosok berniat jahat yang menyentuh Armenia. Jika Armenia tidak disentuh, maka Asaka tidak bisa berbuat apa-apa. Hal itu karena Asaka yang masih kecil menggunakan kekuatan pelindungnya melalui media kalung rubi merah berbentuk air mata yang diberikan oleh Azhura Kahn untuk menjaga Armenia. Kekuatan Asaka masih belum terbentuk sempurna, begitupun dengan tubuhnya, karena itulah Asaka hanya bisa melawan jika tubuh Armenia disentuh oleh yang berniat jahat, dengan cara membangunkan kekuatan batu rubi milik Armenia hingga bisa melontarkan sosok seorang dewa sekalipun dengan kekuatan yang berkali-kali lipat banyaknya.

Evren tidak akan menyentuh Armenia karenanya. Dia hanya perlu menggunakan kekuatan jarak jauhnya untuk menembus perut Armenia dan meremukkan Asaka. Mungkin hal itu akan sedikit menyakitkan bagi Armenia. Anak perempuannya itu akan merasakan nyeri luar biasa, tetapi hal itu bisa diperbaiki nanti setelah Asaka benar-benar menghilang, karena kekuatan Evren bisa membuat Asaka yang berada di dalam perut Armenia hancur menjadi abu tanpa jejak.

Mata Evren semakin menyipit ketika dirinya mengerahkan seluruh tenaga untuk menyerang, tertuju ke perut Armenia. Evren harus bergerak cepat karena dia tahu waktunya sempit. Dia mengetahui dari bejana takdir bahwa Azhura Kahn meninggalkan Dievas Rumai dan pergi entah kemana, kemungkinan untuk menjalankan tugasnya di istana miliknya yang lain.

Azhura Kahn bisa kembali kapan saja, karena itulah Evren harus melaksanakan niatnya sebelum Azhura Kahn kembali.

Armenia merasakan dorongan angin kencang yang seolah hendak melontarkan tubuhnya ke udara. Dia bertahan sekuat tenaga, ingin berbalik lari meninggalkan Evren untuk menyelamatkan diri tetapi tahu bahwa apa yang akan dia lakukan itu adalah sebuah kesia-siaan. Lagipula, untuk bertahan berdiri saja kakinya harus berjuang keras untuk berpijak, membuat Armenia harus menggunakan tangannya untuk berpegangan di sisi dinding batu demi

menjaga tubuhnya supaya tidak melayang dan terlontar ke udara, lalu jatuh dengan keras.

Yang dia lawan saat ini adalah Sang Alam Semesta sendiri, salah satu dewa yang menjadi pengendali takdir Dunia Ametyst dengan kekuatan yang mungkin hanya dapat diimbangi oleh Azhura Kahn...

Armenia tidak punya kesempatan... dia tidak akan bisa bertahan... dan itu berarti Asaka akan dilukai....

Rasa putus asa yang memuncak membuat Armenia memejamkan mata, mengumpulkan tenaga untuk kemudian menjerit sekuat dia bisa, membuat suaranya membahana di udara, memenuhi Dievas Rumai dengan panggilan meminta tolong.

“Azhura Kahn!!”

Yazza mengerjapkan mata ketika panggilan itu terdengar di telinganya. Untuk sejenak, dirinya yang masih menimang machuahuiti di tangannya itu memandang kosong ke area gelap dalam istananya dengan tatapan nanar kebingungan.

Suara Armenia?

Perempuan itu memanggil Azhura Kahn dan nada terdesak meminta tolong tersirat jelas di sana, membuat Yazza merasa dadanya sesak akan firasat buruk yang menghantui.

Jika ada hal buruk yang terjadi pada Armenia, maka kemungkinan besar hal itu disebabkan oleh Evren....

Yazza mengegertakkan gigi dengan marah, lalu menyimpan machuahuiti di dalam tubuhnya. Kali ini senjata itu memiliki kehendak bebas untuk berdiam di dalam atau keluar sesuka hati, tidak dirantai dan dikurung lagi di tubuh Yazza, karena itulah Machuahuti menurut dengan baik, tidak melukai sama sekali.

Sekejap kemudian, asap tebal berwarna putih dengan harum dupa angro mainu yang menyengat menyelubungi tubuh Yazza, menelannya dengan cepat untuk

kemudian memudar dan membuat sosok Yazza tidak ada lagi di sana, hanya menyisakan aroma khas yang membawa bau kematian di setiap napasnya.

Matahari tiba-tiba menghitam seiring dengan langit yang berubah warna menjadi merah pekat. Suara gemuruh angin bersaing dengan suara gemuruh yang lain, seolah-olah lapisan tanah di Dievas Rumai meraung untuk menyatakan kekuatannya.

Kegelapan melingkupi mereka, dan Armenia memejamkan mata dengan ngeri sebelum kemudian hidungnya mencium aroma yang khas, aroma minyak arozhykure yang menandakan bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn telah hadir untuknya.

Dengan segera Armenia membuka mata, menatap punggung lebar yang kali ini berdiri di depannya seolah menjadi tameng. Air mata langsung bergulir dari sudut mata Armenia, membasahi pipinya dan meluapkan rasa leganya yang tiada terkira.

Azhura Kahn telah datang untuk melindunginya dan Asaka. Mereka telah selamat!

Armenia menunduk, memeluk perutnya dengan cemas dan sekali lagi diliputi oleh perasaan lega ketika menyadari bahwa perutnya tidak apa-apa, Asaka masih terlindung dengan aman di sana, selamat sampai saat ini.

Kegelapan semakin pekat, membuat tubuh Azhura Kahn di depannya nampak bagaikan siluet dengan keagungan mengerikan yang sudah pasti membuat siapapun gentar. Ada api kemerahan yang menyala di sana, menguar dari tubuhnya menunjukkan betapa marahnya Sang Mahadewa saat ini.

Azhura Kahn menolehkan kepala untuk menatap Armenia, memberi isyarat dengan mata yang membara dengan nyala api di sana.

“Berlindunglah ke dalam kamar. Kau terlindungi dengan kekuatanku.” bisiknya perlahan, mencoba bersikap lembut kepada Armenia yang balas menatap dengan mata lebarnya yang indah. Lalu dalam sekejap, ada api perlindungan berwarna kemerahan yang menyala dan meresap ke dalam tubuh Armenia,

membara dan menyala dari kulit Armenia yang sehalus pualam dan menciptakan kontras di sana.

Armenia mengerjapkan mata, lalu melirik khawatir ke depan, dimana Evren sudah pasti masih berada di sana. Armenia tentu tidak mau Azhura Kahn sampai menanggung hukuman berat karena tidak bisa menahan kemarahannya. Jika sampai Azhura Kahn membunuh Evren... bukan tidak mungkin Azhura Kahn akan dikutuk oleh Sang Takdir, sama seperti ketika suaminya membunuh Dewi Calamara...

“Jangan bunuh Sang Alam Semesta...” Armenia berucap lirih, memandang suaminya dengan penuh harap agar suaminya bisa mengerti ketakutan yang dia tanggung.

Sejenak Azhura Kahn masih menatap ke arah mata Armenia dengan kemarahan membara, tetapi pada akhirnya Sang Mahadewa mengerti apa yang ada di dalam pikiran Armenia hingga membuat istrinya cemas. Azhura Khan melunak, pun dengan bara api yang menyala di bola matanya.

“Tidak akan, istriku. Kembalilah ke kamar dan biarkan aku menyelesaikan ini.” ucapnya lembut bercampur dengan ketegasan tak terbantahkan, membuat Armenia mengangguk dan menyerahkan kepercayaan kepada suaminya, dia lalu membalikkan badan dan setengah berlari untuk berlindung ke dalam kamar.

Azhura Kahn mengawasi sampai tubuh Armenia menghilang. Mata merahnya kemudian menatap ke arah belakang Evren dimana Sang Dewa Perang, Kars Ulthor tampak berdiri diam dengan tatapan mata kosong layaknya patung.

Rupanya Evren telah bersikap licik untuk melumpuhkan Kars Ulthor. Tetapi bagaimana Kars Ulthor bisa sebegitu lengahnya?

Azhura Kahn menggertakkan gigi, memutuskan untuk mencari tahu tentang hal itu nanti. Saat ini dia harus menghadapi Evren yang telah meletakkan tangannya dan menahan kekuatan tak kasat matanya yang tadi hendak dia gunakan untuk melukai bayi yang ada di dalam kandungan Armenia.

“Berani-beraninya kau memasuki wilayahku dan mengancam Armenia.” Azhura Kahn mendesiskan kalimat ancaman sementara sekeliling mereka berubah gelap dengan kabut merah yang menyesakkan dada, menunjukkan kepada Evren bahwa seluruh wilayah ini berada di bawah kendali kekuatan Azhura Kahn dan dia bisa membunuh Evren dengan mudah kalau dia mau.

Hal itu rupanya tidak membuat Evren gentar, mungkin karena Evren tahu pasti, bahwa meskipun mengancam, Azhura Kahn tidak mungkin membunuhnya begitupun sebaliknya, sebab mereka dilindungi oleh aturan alam semesta Dunia Ametyst.

“Aku hanya melakukan apa yang menurutku baik. Karena kau terlalu pengecut untuk melindungi Armenia.” Evren mendesis dengan nada sinis, menampilkan cemoohan ke arah Azhura Kahn, “Kukira kau adalah Mahadewa yang kuat dan bisa menggunakan pikiran rasional untuk menyelamatkan istrimu. Tetapi rupanya kau bertahan kepada keputusan emosional untuk menuruti permintaan Armenia, lupa bahwa apa yang kau lakukan itu akan membuat Armenia mati.”

Mata Azhura Kahn menyipit, tahu bahwa Evren sengaja memprovokasi dan memancing kemarahannya.

“Aku melakukan apa yang menurutku baik bagi Armenia. Dan tentu saja apa yang diminta oleh Armenia akan kukabulkan.” Azhura Kahn tidak mengatakan kepada Evren mengenai kerjasamanya dengan Yazza untuk memuluskan jalan membawa Armenia ke Dunia Kesunyian karena dia tahu bahwa Evren akan menggunakan segala macam cara untuk menghalangi rencana itu.

Evren sendiri mendengus, ekspresinya penuh ironi dan matanya menatap Azhura Kahn dengan marah.

“Kau membiarkan Armenia mati hanya karena kau tidak mampu menolak permintaannya. Padahal kelembekanmu itu hanya akan membuat Armenia mati!”

“Armenia istriku dan keputusan atas dirinya berada di tanganku.” Azhura Kahn menyela perkataan Evren dengan dingin dan mengancam, “Tinggalkan tempatku.” perintahnya kemudian.

Evren sendiri membelalakkan mata, tidak percaya akan sikap keras kepala bodoh yang ditampilkan oleh Azhura Kahn. Disini dia berjuang untuk menyelamatkan nyawa Armenia supaya tidak terbunuh oleh Asaka, tetapi tidak ada satupun yang mendukungnya. Semua orang malahan menganggap dirinya adalah yang jahat.

Apa yang jahat dari usaha seorang ayah supaya nyawa anaknya terselamatkan? Kenapa tidak ada yang memahaminya?

“Armenia adalah anakku. Dia ada di dunia ini karena diriku, dan dia menjadi istrimu atas campur tanganku. Aku tidak akan menyerah, Azhura Kahn. Anak itu akan mati bahkan sebelum dia dilahirkan.” Evren mendesiskan kalimat ancaman dengan nada dingin, menunjukkan tekadnya yang tak terkendali.

“*Pergi. Tinggalkan wilayahku. Kau tidak diterima di sini.*” suara Ahzura Kahn masih menyiratkan nada dingin yang sama, memilih untuk tidak menanggapi kalimat ancaman yang diucapkan Evren kepadanya.

“Kau benar-benar bodoh, wahai Sang Mahadewa. Aku berani bertaruh bahwa kau akan menyesal nanti.” Evren tidak menyerah, mengucapkan kalimat itu dengan nada menantang.

Kegelapan semakin melingkupi mereka, sementara kabut merah semakin pekat di udara, bergulung dan kali ini melingkupi Evren dengan mengancam.

“Pergi. Atau aku akan melemparmu dari sini.” Azhura Kah menggeramkan ancamannya, dan ketika Evren membuka mulut hendak berbicara, tubuh anak kecil yang dia gunakan tiba-tiba melayang di udara, tergulung oleh kabut merah yang membelitnya dengan erat ketika dirinya tidak siap, lalu membawanya menembus perbatasan hutan Dievas Rumai untuk kemudian melemparkan tubuh Evren ke tanah penuh batu dan dedaunan kering dengan kasar.

Evren meringis ketika dirinya berusaha bangkit sementara kabut itu melepaskan belitan dari tubuhnya sebelum kemudian bergerak ke arah berlawanan ke area batas wilayah Dievas Rumai dan menyatu dengan kabut merah yang menjadi pelindung wilayah itu, membentuk dinding merah pekat yang tak tertembus.

“Bodoh!”

Gelegar kemarahan Azhura Kahn memenuhi udara seiring dengan tubuh Kars Ulthor yang terlempar dan terbanting ke tanah dengan keras.

Langit Dievas Rumai telah berangsur terang seiring dengan munculnya kembali matahari dari balik awan. Sinarnya semula malu-malu, seolah takut harus bersaing dengan kabut merah pekat yang menunjukkan aura kemarahan Sang Mahadewa. Tetapi seiring dengan semakin mudarnya kabut merah yang kembali menyatu dengan dinding kabut pelindung di perbatasan wilayah, matahari kembali mendapatkan kepercayaan diri dan berani menggunakan cahaya yang dia miliki untuk menembus kabut dan menghalau suasana remang-remang yang melingkupi.

Kars Ulthor merasakan darah mengalir di sudut bibirnya karena bantingan keras itu melukai organ dalamnya. Tetapi tidak ada niatan sedikitpun dari dirinya untuk membantah ataupun melawan. Dadanya dipenuhi penyesalan mendalam, tahu bahwa semua ini terjadi atas kesalahannya dan dia memang pantas menerima hukuman.

Dengan tenaganya yang tersisa, Kars Ulthor menggerakkan tubuhnya untuk bangkit dan kemudian bersujud di depan Azhura Kahn, dekat dengan kaki Sang Mahadewa.

“Saya mohon ampun. Saya benar-benar lengah dan kehilangan kesadaran ketika Evren menggunakan kekuatannya untuk masuk ke Dievas Rumai.” Kars Ulthor merasakan jantungnya berdebar oleh kepedihan nyata ketika pikiran sadarnya menelaah semua untuk kemudian memberikan petunjuk kenapa semua ini bisa terjadi....

Slimiba... ada keanehan ketika dia bertemu dengan Slimiba di perbatasan Dievas Rumai terakhir kali itu, ada jeda sejenak yang mencurigakan, tetapi Kars Ulthor memilih membunuh kecurigaannya itu karena dibutakan oleh rasa cinta.

Dewi Slimiba ternyata memiliki pemikiran yang berlawanan dengan mereka dan memutuskan berada di sisi Evren. Entah apa yang terjadi waktu itu, tetapi Kars Ulthor bisa menduga bahwa Dewi Slimiba memberikan sesuatu kepadanya yang membuatnya kehilangan kesadaran dan tak bisa berbuat apa-apa ketika Evren menyusup masuk.

Azhura Kahn menyipitkan mata, memerhatikan Kars Ulthor yang bersujud dengan mata merahnya yang menyala tajam.

“Kau tahu jika aku terlambat sedikit saja, Evren mungkin akan berhasil melaksanakan maksudnya dan membunuh Asaka? Kau tahu berapa fatalnya keteledoranmu itu?” geramnya marah, menciptakan api di matanya yang membuat gentar siapapun yang melihat, pun dengan Kars Ulthor, “Aku bisa membaca pikiranmu, dan aku tahu pasti keterlibatan Dewi Slimiba di sini...”

“Saya mohon pengampunan untuk Dewi Slimiba, wahai Sang Mahadewa!” Kars Ulthor merendahkan tubuhnya semakin dalam, “Dia... ini bukan sepenuhnya kesalahannya. Dewi Slimiba dikacaukan dengan perasaannya dan hal itu membuat Evren mudah untuk memengaruhi dia. Mohon berikan saya waktu untuk menyelesaikan permasalahan ini.” suara Kars Ulthor bergetar ketika menyadari aura kemarahan Azhura Kahn semakin pekat.

“Kau menyuruhku mengampuni Dewi Slimiba, padahal sudah jelas-jelas dia mengkhianatiku dan berada di pihak berlawanan? Jika sampai Asaka terbunuh, aku sendiri yang akan menghukum Dewi Slimiba dengan tanganku.” mata Azhura Kahn begitu dingin, kehilangan kebijakannya dan menjadi dewa arogan seperti dirinya yang asli, “Kau sendiri yang harus memberikan hukuman kepada Dewi Slimiba dengan tanganmu, tangkap dia dan dia akan masuk ke penjara beku di bagian paling bawah Dunia Ametyst.”

Mata Kars Ulthor membelalak mendengarkan ultimatum yang dilempar oleh Azhura Kahn. Hukum para dewa di Dunia Ametyst memang tidak memperbolehkan nyawa salah satu dari empat belas dewa utama dicabut, tetapi dengan mengirimkan Slimiba ke penjara beku, itu sama saja dengan membunuhnya. Penjara beku adalah penjara yang digunakan untuk menghukum dewa-dewa yang membelot, di sana penuh dengan es yang begitu dingin, diciptakan untuk menyiksa raga semua dewa tetapi sengaja ditahan agar tidak sampai mencabut nyawa. Siapapun yang dimasukkan ke sana akan lebih memilih mati daripada harus menanggung siksaan tanpa henti. Bagaimana mungkin Kars Ulthor tega membiarkan Dewi Slimiba dikirim ke sana?

Kars Ulthor hendak membuka mulut, tetapi sekelebat gerakan di belakang Azhura Kahn mengalihkan perhatiannya dan membuat dia lupa apa yang akan dia katakan. Sang Dewa Perang ternganga sementara matanya melebar dipenuhi kecemasan.

Apa yang tampil di wajah Kars Ulthor rupanya tak lepas dari perhatian Azhura Kahn. Dengan sigap Azhura Kahn menolehkan kepala, dan mendapati

perempuan-perempuan kaum Zelt yang bertugas menjaga Armenia berlarian ke arah mereka dengan wajah pucat pasi.

Mereka semua langsung jatuh berlutut ketika Azhura Kahn membalikkan badan untuk menatap perempuan-perempuan itu dengan penuh rasa ingin tahu.

“Mohon ampun wahai Sang Mahadewa.... Dewi Armenia... bayinya... bayinya akan lahir!” teriak salah satu dari mereka dengan suara cemas tak terkendali.

Evren mengerutkan kening sementara matanya menatap nanar ke arah dinding kabut yang kali ini tampak lebih pekat daripada sebelumnya. Ekspresinya dipenuhi kegetiran dan menyimpan kemarahan terpendam yang tak terluapkan.

Rencananya gagal karena salah perhitungan. Dia tadinya berpikir bahwa Azhura Kahn berada di istananya yang lain yang terlindungi sehingga membutuhkan waktu untuk kembali ke Dievas Rumai dan hal itu akan memberinya cukup waktu untuk melenyapkan Asaka.

Tetapi rupanya Azhura Kahn tidak sedang mengunjungi istananya yang lain untuk melakukan tugasnya sebagai seorang Mahadewa, hal itulah yang bisa membuat Sang Mahadewa bisa kembali dengan begitu cepat ke Dievas Rumai untuk menolong istrinya.

Hal itu tentu saja menggelitik benak Evren yang cerdas, membuatnya bertanya-tanya kemanakah gerangan Sang Mahadewa pergi jika bukan untuk melakukan tugasnya. Bukankah Azhura Kahn tidak akan meninggalkan Dievas Rumai dan meninggalkan Armenia di luar penjagaan jika itu bukan untuk sesuatu yang sangat penting? Kalau begitu apakah yang begitu penting yang perlu dilakukan oleh Sang Mahadewa hingga harus meninggalkan Armenia?

Pertanyaan itu masih bergayut di benak Evren ketika dirinya berjalan menyusuri sepanjang dinding merah yang melingkupi Dievas Rumai dan tidak beruntung untuk bertemu dengan jawabannya dalam waktu dekat, membuat Evren harus berfikir keras.

Sekarang setelah rencananya gagal, dia harus menemukan cara lain sebelum terlambat. Asaka harus dibunuh dan waktunya semakin sempit....

Evren tiba-tiba mendapatkan ide untuk kembali memutarbalikkan takdir dan memaksa supaya Azhura Kahn tidak bisa melindungi Armenia. Entah apa skenarionya, tetapi dia harus bisa mendekati Armenia kembali tanpa perlindungan untuk melenyapkan Asaka.

Itu berarti sekali lagi dia harus memutar takdir dan melawan aturan alam semesta. Tapi kali ini dia tidak memiliki pilihan lain. Evren sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa perut Armenia sudah semakin besar, menunjukkan usia kandungannya yang sudah semakin siap untuk melahirkan.

Asaka bisa terlahir kapan saja dan jika sampai anak itu terlahir, situasinya akan lebih sulit. Asaka sudah pasti dilahirkan sebagai dewa, dan putra dari Mahadewa Azhura Kahn akan menjadi Dewa utam, meskipun tugas yang diembannya di Dunia Ametyst selain sebagai pemberi hukuman bagi Sang Alam Semesta masih belum bisa diketahui. Jika Asaka menjadi salah satu dari dewa utama, itu berarti akan semakin sulit membunuhnya.

Lebih baik melanggar aturan dengan memutar garis takdir, daripada melanggar aturan dengan membunuh dewa utama lain. Hukumannya lebih berat yang kedua dan Evren tidak mau menanggung resiko itu, sudah cukup hukuman mengerikan yang menumpuk untuk menyimpannya sampai dengan saat ini.

Dengan bergegas Evren melangkah cepat, hendak kembali ke istananya untuk menjalankan rencana mengubah garis takdir, dia butuh seluruh energinya untuk melakukan itu dan dia tidak bisa membuang-buang waktu lagi.

Lalu tiba-tiba Evren menyadari sosok yang berdiri mematung dalam kediaman, menatapnya tak bergerak hingga Evren bahkan tidak menyadari kehadiran sosok itu sebelumnya.

Itu adalah Yazza, dengan jubah putihnya yang khas dan ekspresinya yang kosong layaknya patung, menatap Evren dengan mata hijaunya yang tajam.

Entah sudah berapa lama Sang Dewa Kematian berdiri di situ dan mengamati Evren. Mata Evren balas menelusuri diri Yazza, sebelum kemudian mengeluarkan suara.

“Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau seharusnya berkubang ke Dunia Kematianmu yang gelap?” sapanya dengan nada mengejek meskipun tidak menyembunyikan kewaspadaannya di sana.

Yazza bahkan tidak berkedip dengan sapaan yang menyiratkan ejekan itu lalu menyahut dengan suara tenang,

“Bukankah kau yang menyebabkan aku terperosok di sana?” ujar Yazza dengan nada sinis penuh ironi.

Perkataan Yazza membutuhkan waktu lama untuk dicerna oleh Evren, dan ketika Sang Alam semesta menyadari maksudnya, kewaspadaan Sang Alam semesta menjadi semakin pekat.

“Kau tahu?” Evren bertanya singkat, hanya dua kata tetapi menyiratkan segalanya. Dalam hatinya Sang Alam Semesta bertanya-tanya kenapa Yazza bisa mengetahui semuanya, tentang dirinya yang membolak-balikkan takdir dan sengaja mengatur supaya takdir jodoh Yazza terputus dari Armenia untuk kemudian membuat Yazaa terbang ke dunia kematian di bawah sana.

Darimana Yazza mengetahui ini semua? Bukankah Evren hanya memperlihatkan bejana takdir kepada Azhura Kahn? Tetapi mengingat permusuhan yang terbentang begitu lama, permusuhan yang dimanipulasi olehnya yang tercipta antara Azhura Kahn dan Yazza, tidak mungkin bukan Sang Mahadewa memberitahukan informasi yang sangat penting kepada Si Dewa Kematian?

Tidak ada satupun di dunia ini yang bisa membuat Sang Mahadewa Azhura Kahn bisa menjalin kerjasama dengan Yazza yang telah menjadi musuh bebuyutannya...

Evren mengerjapkan mata ketika menyadari kesalahan dari apa yang dia pikirkan. Dia lupa.. sungguh dia lupa bahwa sebenarnya ada yang bisa membuat Azhura Kahn mau bekerjasama dengan Yazza, dan itu adalah *Armenia!*

Evren menatap Yazza dengan sinis, “Apa yang sebenarnya sedang direncanakan oleh Azhura Kahn? Dan kenapa kau begitu bodoh mau mengikuti rencana itu?” desisnya dengan nada menyelidik.

Yazza tersenyum tipis dan sepertinya tidak akan memberikan kesenangan kepada Evren dengan menjawab rasa ingin tahu Sang Alam semesta. Tubuh Yazza tegak, menghadap sepenuhnya ke arah Evren sementara mata hijaunya tetap lekat, tak lepas membaca ekspresi Sang Alam Semesta.

“Asaka dilahirkan untuk memberikan hukuman bagiku. Hukuman jiwa yaitu dengan terbunuhnya Armenia secara ironis karena semua yang kau lakukan adalah demi Armenia... dan juga hukuman raga karena Asaka tertulis akan membawa pedang di tangannya untuk menghabisimu.” Yazza memiringkan kepala, “Karena itulah kau begitu ingin membunuh Asaka? Karena ingin menyelamatkan Armenia?”

“Anak itu dilahirkan untuk menjadi malapetaka bagi Dunia Ametyst.” Evren menggeram dengan cepat, dia masih belum bisa menebak kenapa Yazza tiba-tiba membawa topik ini dalam percakapan mereka, tetapi cepat atau lambat dia pasti akan tahu, karena itulah Evren memutuskan untuk mengikuti alur percakapannya dengan Yazza, tidak sabar untuk menemukan jawaban, “Asaka membawa takdir untuk membuat Armenia mati ketika melahirkannya, setelah itu dia akan memancing kesedihan dan kemarahan Azhura Kahn hingga menjadi gila karena kehilangan Armenia, perang akan tercipta, dan bahkan sebelum Asaka mengangkat pedang untuk membunuhku, dia akan berperang dengan Azhura Kahn dan menghancurkan dunia Ametyst. Tidak ada kebaikan yang dibawa dengan kelahiran Asaka. Aku sudah bertindak benar dengan memutuskan membunuh anak itu sebelum dilahirkan.

“Kau adalah Sang Penjaga Takdir, tetapi kau tidak berhak memutuskan takdir seseorang.” Yazza mendesis dengan sinis, “Lagipula kau berkoar-koar kesana kemari meminta dipuji karena kau berjuang menyelamatkan nyawa Armenia dan melindungi Armenia dengan cara membunuh Asaka. Kau bersikap bahwa keputusanmulah yang paling benar.”

“Memang kenyataannya seperti itu, bukan? Aku tidak ingin Armenia mati dan membunuh Asaka adalah satu-satunya cara!” emosi Evren tersulut mendengarkan kata-kata Yazza yang diucapkan dengan sinis dan mencemooh. Berani-beraninya dewa rendahan seperti Yazza menghinanya dengan kalimat seperti itu!

“Tapi kau lupa satu hal wahai Sang Alam Semesta. Kau lupa satu hal...” Yazza bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepala seolah Evren begitu bodoh dan itu membuat Evren melotot marah.

“Aku tidak pernah melupakan apapun! Apa maksudmu?” selanya marah.

Yazza memandang Evren dengan penuh ironi dan melemparkan kata-katanya yang menghujam.

“Kelahiran Asaka, kematian Armenia, semua itu adalah bentuk hukuman terhadapmu, karena kesalahanmu memaksakan Sang Takdir untuk menciptakan hukuman yang paling menyakitkan bagi jiwamu dan itu adalah kematian Armenia...”

Yazza lalu melemparkan tatapan jijik ke arah Evren tanpa ditutup-tutupi sebelum melanjutkan kata-katanya,

“Kalau kau memang benar-benar ingin melindungi Armenia dan bukannya ingin mempertahankan kekuasaanmu dengan arogan, kenapa kau tidak mati saja? Bukankah dengan kematianmu maka Sang Takdir tidak akan mengirimkan hukuman sehingga tidak ada yang bisa dihukum? Bukankah dengan kematianmu, Armenia tidak akan mati? Sebab kematian Armenia adalah hukuman bagimu, jika kau telah mati terlebih dahulu, kematian Armenia tidak akan berguna, bukan? Karena hal itu tidak bisa lagi digunakan untuk menghukummu yang telah mati. Menurutku, kematianmu adalah jalan terbaik supaya Armenia tetap hidup.”

Bab 41 : Pergolakan Takdir

Pernyataan Yazza itu membuat Evren tertegun beberapa lama. Ketika kemudian Sang Alam Semesta mengangkat kepalanya, ekspresinya tampak waspada, menatap Yazza dengan begitu tajam.

“Kau menyuruhku mati?” desisnya dengan nada mengancam.

Yazza sendiri tampaknya tak terpengaruh dengan ancaman dalam suara Evren, Sang Dewa Kematian mengangkat sebelah alis, melemparkan pandangan mencemooh kepada Evren yang dalam kedudukan sebagai alam semesta seharusnya Yazza hormati, tetapi sayang segala kelicikan dan manipulasi Evren telah membuat Yazza kehilangan rasa hormat itu.

“Kau sendiri yang bilang rela mengorbankan apapun demi keselamatan Armenia, anakmu, bahkan kau juga berusaha sekuat tenaga mencoba membunuh cucumu sendiri dan semua itu atas nama Armenia.” Yazza menatap dalam ke arah Evren, tetapi Sang Dewa Kematian bahkan tidak berkedip sekalipun mendengar sindiran Yazza yang diharapkan bisa menembus hati nuraninya.

Karena tidak ada reaksi penyesalan sedikitpun dari Evren, Yazza akhirnya melanjutkan kalimatnya dengan pertanyaannya yang dia ulang kembali, “Kalau begitu, kenapa kau tidak mau kehilangan nyawamu demi Armenia?”

Evren menggertakkan gerahamnya hingga berkedut mendengar pertanyaan kurang ajar itu, ekspresinya yang begitu murka sungguh tidak cocok dengan tampilan anak kecil polos menggemaskan yang sekarang dipakainya.

“Kau seorang dewa rendahan yang bahkan tinggal di lapisan terbawah Dunia Ametyst yang menyedihkan, berani-beraninya memberi saran kepadaku?” suara Evren terdengar menggelegar, sedikit mengerikan, “Tak tahukah kau siapa aku ini dan betapa pentingnya kehadiranku di Dunia Ametyst? Dunia Ametyst akan kehilangan porosnya jika aku sampai mat dan pada akhirnya akan hancur! Karena itulah aku mempertahankan kehidupanku supaya tidak mati. Upayaku mempertahankan kehidupanku adalah demi Dunia Ametyst itu sendiri.”

“Jangan berpura-pura peduli pada Dunia Ametyst, Wahai Sang Alam Semesta.” Yazza tidak tahan untuk langsung menyela, “Kau hanya memedulikan dirimu sendiri. Bahkan kupikir kau membolak balik takdir selama ini, hanya karena keegoisan dan keangkuhanmu sendiri, bukan demi Armenia.”

Kemarahan mulai menyusupi benak Sang Alam Semesta karena bulir-bulir putih bercahaya yang berkilauan mulai muncul, menyelubungi seluruh tubuhnya layaknya aura yang melingkupi.

“Dewa Rendahan yang lemah dan kurang ajar. Kau tidak layak menghakimiku.” geram Evren dengan nada penuh penghinaan.

Ekspresi Yazza tampak sedih mendengar perkataan Evren tersebut, tetapi kesedihan itu bukan karena perkataan Evren belaka melainkan juga karena makna lain yang terkandung di dalamnya.

“Aku tak pernah layak, bukan? Selalu seperti itu di matamu dan kau bahkan sudah memutuskan itu sebagai takdirku, bahwa aku tidak akan pernah layak. Seharusnya aku memiliki perempuan terindah itu, tetapi kau memutarbalikkan semuanya karena hal tersebut.”

“Salahmu sendiri.” Evren menyipitkan mata, mulai menyusun kata-kata untuk memancing kemarahan Yazza supaya meluap ke permukaan dan membuatnya lengah, “Apakah kau lupa bahwa Laikas Sang Penjaga Waktu menemuimu dan memberimu pilihan pada malam ketika mau mencuri machuahuiti yang hendak kau pakai untuk mengancam Mirtis? Laikas bisa melihat kehancuran yang terbentang di depanmu, dan dia memperingatkanmu. Seandainya saja waktu itu kau mengurungkan niatmu, aku tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk memutar takdirmu dengan Armenia. Kaulah yang bodoh, kau mendapatkan pilihan perempuan sempurna dan kehidupan bahagia di masa depan, tetapi kau menolaknya dan memilih kegelapan menyedihkan hanya karena jiwamu yang sempit terkungkung oleh dendam.”

Evren berhenti sejenak untuk melirik ke arah Yazza dengan sinis, lalu melemparkan kata-katanya yang paling menohok, “Jika ada yang harus disalahkan karena takdirmu dengan Armenia terpatahkan, itu adalah karena kau sendiri!”

Yazza menipiskan bibir, tahu bahwa setiap kalimat Evren telah berhasil tertancap ke hatinya dan menyelubungi jiwanya dengan penyesalan serta kesedihan mendalam. Tetapi Yazza telah menyiapkan diri hingga dia berhasil menahan diri supaya tidak jatuh ke dalam perangkap Evren.

Yazza tidak akan semudah itu larut dalam emosi yang akan membuat Evren bisa melihat celah kelemahannya. Dia punya tujuan, dan akan tetap teguh pada tujuannya tersebut sampai tujuannya tercapai.

“Kau berusaha memanipulasiku, Evren, tetapi kau tidak akan berhasil.” Yazza menggeram perlahan, “Kau berbohong, seluruh kalimatmu tadi adalah kebohongan. Kau bilang aku punya pilihan, padahal sesungguhnya aku tidak punya pilihan. Bahkan ketika Laikas datang menawarkannya kepadaku pun, itu adalah pilihan semu, karena kau telah mengguratkan takdirku sedemikian rupa supaya aku harus dan pasti memilih kegelapan.”

Bantahan Yazza membuat Evren menyeringai, lalu tiba-tiba Sang Alam Semesta mendongakkan kepala, tertawa terbahak-bahak yang sengaja ditujukan untuk menertawakan Yazza.

“Sekarang kau menjadi sok pintar di depanku.” Evren berseru di sela tawanya yang mengejek, “Padahal kau tetap saja dewa bodoh kelas rendahan yang memang tidak pantas untuk putriku. Segala rencanaku tidak akan terjadi kalau kau memiliki hati yang lemah. Sayangnya sesuai dengan dugaanku, hatimu sangat lemah hingga kau begitu mudahnya mengikuti rencanaku bagaikan pion tanpa kehendak. Dari segala hal yang tidak pernah kusesali di dunia ini, kau termasuk di dalamnya, Yazza. Aku tidak pernah menyesal telah mematahkan takdirmu dengan Armenia! Aku bahkan merasa sangat senang berhasil melakukannya!”

Yazza menegakkan punggung, sementara aroma dupa angro mainu menyebar menyelubungi mereka, seiring dengan asap putih yang menguar dari tubuhnya. Kalimat Evren rupanya telah memancing emosi tertahan yang dipendamnya sekuat tenaga.

Dua dewa itu berhadapan dengan siaga, siap menyerang satu sama lain, sementara Evren menatap Yazza dengan pandangan merendahkan.

“Marah, Yazza?” Evren menyeringai, “Tidak ada gunanya kau marah, lagipula kekuatanmu jauh di bawahku, kau hanya akan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Oh ya?” Yazza menggerakkan tangan perlahan, mengucapkan mantra pemanggil dengan suara mendesis. Seketika itu juga, ada binar cahaya menyala yang keluar dari dadanya, berbentuk lingkaran yang menyelubungi. Lingkaran cahaya itu melayang-layang di udara untuk kemudian mendarat perlahan di telapak tangan Yazza, siap untuk digenggam.

Mata Evren mengamati benda apa yang ada di tangan Yazza tersebut dengan penuh rasa ingin tahu. Dan ketika dia mengenali benda itu, matanya semakin melebar sementara mulutnya ternganga. Tanpa sadar Evren melangkah mundur, merasa terpukul.

“Machuahuiti?” serunya dengan keterkejutan yang amat sangat.

Azhura Kahn membanting pintu kamar hingga terbuka lebar, menimbulkan suara berdebam yang keras. Matanya nanar, menatap ke depan dipenuhi kepanikan ke arah ranjang besar yang berada di tengah ruangan.

Armenia, istrinya, sedang berbaring telentang dengan wajah pucat pasi tak terkira sementara dahinya berkerut dalam sambil menggigit bibir menahan sakit.

Para perempuan kaum zelt langsung bergerak cepat, jumlah mereka yang banyak memungkinkan supaya mereka bisa menyiapkan segala sesuatunya dengan cepat. Beberapa menyiapkan air hangat, beberapa membawa tumpukan lapisan kain tebal yang lembut dan juga lapisan penutup ranjang untuk persiapan Armenia melahirkan. Yang lainnya bahkan sudah bergerak dengan gesit untuk membersihkan darah yang mengalir dari tubuh Armenia, menyiapkan perempuan itu pada posisi yang nyaman untuk melahirkan Sang Anak ke dunia.

Sejenak Azhura Kahn tertegun di ambang pintu, merasakan ketakutan mulai merayapi jiwanya, untuk kemudian menguasainya. Dia adalah seorang Mahadewa dengan kekuatan luar biasa, tidak ada yang bisa mengalahkan

kekuatannya di dunia Ametyst ini, karena itulah dirinya hampir-hampir tidak pernah merasa takut. Bahkan dahulu kala, sebelum Sang Mahadewa meletakkan hatinya kepada Armenia, dia selalu menyombongkan diri bahwa rasa takut tidak akan pernah muncul di dalam jiwanya.

Ternyata dia salah. Seorang Mahadewa ternyata bisa juga salah.

Setelah bertemu dengan Armenia, lalu jatuh cinta kepada perempuan itu bahkan di detik pertama Armenia dilahirkan di dunia ini, Azhura Kahn mulai merasakan rasa takut yang dulu tidak pernah mau diakuinya. Dia takut Armenia tidak membalas cintanya, dia takut Armenia akan meninggalkannya, dia takut Armenia akan merasakan rasa sakit yang tak tertanggungkan. Dan ketakutan terbesarnya saat ini adalah ketakutan membayangkan seluruh rencana yang telah dia susun untuk terus bersama Armenia selamanya, pada akhirnya gagal dan membuatnya harus kehilangan perempuan itu.

Mata Armenia yang tadinya menyipit karena meringis menahan sakit membuka, air mata tampak mengalir di sudut matanya, karena sakit yang tak tertahankan. Mata itu langsung terarah pada bola mata Azhura Kahn yang merah, dan Armenia memaksakan sebuah senyum meskipun rasa sakit itu begitu menyiksa seluruh raganya.

Bibir Armenia membuka, ingin bersuara tetapi tak mampu melakukannya. Seluruh tenaganya sudah terkuras untuk menahan sakit hingga untuk mengalirkan suara keluar dari mulutnya pun, dirinya harus berusaha mengambil dari sisa-sisa tenaga yang ada.

Tangan Armenia bergerak perlahan, gemeteran dan susah payah terarah kepada Azhura Kahn, dan Sang Mahadewa seolah tersadar, langsung bergerak secepat kilat membawa dirinya ke sisi ranjang, duduk di samping tubuh Armenia dengan pinggul di dekat kepala istrinya, untuk kemudian membawa kepala perempuan itu ke pangkuannya.

Azhura Kahn menundukkan kepala sementara Armenia mendongak pelan. Dengan panik Sang Mahadewa langsung menyambar tangan istrinya, meremasnya lembut untuk menunjukkan dukungan seorang suami kepada istrinya yang hendak melahirkan.

Para perempuan Zelt sudah menunggu dengan cemas, mengelilingi ranjang dan bersiap siaga. Mereka semua adalah kaum yang ditakdirkan menjadi dayang dan pelayan, juga seorang perawat baik orang sakit, bayi, anak-anak

bahkan juga perempuan yang hendak melahirkan. Karena itulah, membantu perempuan yang hendak melahirkan merupakan kegiatan rutin mereka dan mereka sudah terlatih menanganinya.

Tetapi tentu saja saat ini berbeda dengan biasanya. Yang akan melahirkan adalah seorang dewi yang menjadi istri Sang Mahadewa Azhura Kahn, Dewa dengan kedudukan tertinggi di Dunia Ametyst. Anak yang dilahirkan oleh Dewi Armenia tentulah akan membawa kekuatan yang sangat besar dan memiliki peran yang sangat penting bagi Dunia Ametyst.

Dan pesan dari Sang Mahadewa Azhura Kahn sudah jelas, anak itu harus berhasil dilahirkan dengan selamat, apapun yang akan terjadi.

“Asaka...anakku...” Armenia akhirnya berhasil mengeluarkan suara dengan susah payah, keringat mengalir di wajahnya, membuat Azhura Kahn langsung menggerakkan tangan untuk mengusap keringat itu, “Dia... akan lahir...”

“Aku tahu.” Azhura Kah mengusap rambut Armenia dengan sayang, bibirnya merapalkan mantra, “Pejamkan matamu, Armenia, aku bisa meredakan sakitmu dan memberikan tenagaku untukmu. Kau akan kuat hingga berhasil melahirkan anak kita..” perintahnya tenang, menggerakkan tangan untuk mengusap wajah Armenia dan memaksa mata Armenia terpejam.

Ketika Armenia terpejam, pikirannya melayang seolah jiwanya pergi meninggalkan raga. Matanya seolah membuka di alam lain, pada sebuah tempat dimana seluruh lapisan tanahnya tertutup oleh bunga aro yang begitu indah, bermekaran laksana karpet putih membentang menutup tanah. Harum bunga aro yang khas menyentuh hidungnya, menenangkan jiwanya. Dan ternyata Armenia masih bisa merasakan seluruh raganya karena dia merasakan kehangatan mengalir tubuhnya perlahan dalam selubung kepompong yang menyenangkan, mengusir jauh-jauh rasa sakitnya dan membawakan tenaga baru untuk menggantikan tenaga lamanya yang telah terkuras habis.

Kesadaran Armenia kembali sepenuhnya, dan matanya membuka kembali, langsung menatap suaminya yang begitu lembut, mengguratkan sedikit senyum di sudut bibirnya.

“Terima kasih.” Armenia berbisik perlahan untuk mengucapkan terima kasih atas rasa sakitnya yang menghilang dan tenaganya yang kembali pulih. Kini dia merasa siap dan kuat untuk melahirkan Asaka ke dunia ini.

Azhura Kahn mengangguk perlahan, tetap menyentuhkan tangan di tubuh Armenia untuk menyalurkan kekuatannya, dia menyerap rasa sakit Armenia dan mengalirkan tenaga di saat yang bersamaan, bersiap siaga ketika serangan berikutnya datang.

“Ayo, sayangku. Aku ada di belakangmu untuk mendukung. Ayo lahirkan Asaka ke dunia ini.” bisik Azhura Kahn, meremas tangan Armenia kembali dan menatap perut Armenia penuh tekad.

Saat ini Sang Mahadewa Azhura Kahn sudah siap menghadapi takdir apapun yang terbentang di depannya. Tugas pertamanya adalah memenuhi janjinya kepada Armenia supaya perempuan itu bisa melahirkan anaknya dengan selamat. Dan setelah itu dia akan menjalankan rencananya untuk bisa tetap bersama Armenia.

Tapi... dimana Yazza? Bukankah Sang Dewa Kematian seharusnya berada di sini sesuai janjinya untuk menjalankan rencana mereka? Apakah Yazza mengkhianati kesepakatan mereka dan berbalik melawannya?

Suara erangan Armenia mengalihkan perhatian Azhura Kahn dari pikiran buruk yang mulai melandanya. Azhura Kahn menunduk, tahu bahwa kali ini rasa sakit akibat kontraksi di perut Armenia begitu kuatnya, tanda bahwa Asaka sudah bersiap untuk lahir ke dunia ini. Azhura Kahn pun langsung menyerap rasa sakit itu, berbisik pelan supaya Armenia berjuang sampai akhir.

Dan ketika rasa sakit itu semakin menjadi jadi seiring dengan dorongan di perut Armenia yang menguat pertanda bahwa detik-detik kelahiran Asaka akan segera tiba, Azhura Kahn mengerutkan kening, memanggil dengan frustrasi tak terkira di dalam hati.

“Yazza!”

Kars Ulthor berdiri di depan pintu yang tertutup, di mana dibaliknya Armenia tengah berjuang untuk melahirkan Asaka ke dunia ini.

Seluruh sisi kamar itu diselubungi oleh kabut merah pekat, pertanda bahwa Sang Mahadewa Azhura Kahn meletakkan kekuatan perlindungan sepenuhnya mengelilingi seluruh kamar itu. Kabut merah itu sedang ganas, diperintahkan

untuk melalap habis siapapun yang berusaha masuk tanpa izin hingga bisa terbakar dan terluka parah karenanya.

Sebenarnya tidak ada gunanya juga Kars Ulthor berdiri di sini, karena kekuatan Sang Mahadewa yang sangat dasyat itu sudah pasti tidak bisa ditembus, bahkan oleh ancaman terbesar mereka, Sang Alam Semesta sekalipun.

Dia memang tidak berguna...

Kars Ulthor mengerutkan kening, mengutuk dirinya sendiri karena begitu mudahnya ditipu hanya karena perasaannya lemah terhadap Dewi Slimiba. Ya, dirinya memang menyimpan rasa terhadap Dewi Slimiba, meskipun dirinya tahu bahwa hati Sang Dewi masih terpaku kepada Azhura Kahn. Dia memang tidak bisa mengalahkan Sang Mahadewa, tetapi entah kenapa dirinya masih berharap, apalagi dengan kemungkinan bahwa Dewi Slimiba adalah pasangan takdirnya.

Tetapi ternyata dia ditipu dan dimaanfaatkan. Perasaannya yang tulus telah menjadi senjata ampuh yang digunakan untuk menguak celah kelemahannya.

Seandainya saja tadi Sang Mahadewa Azhura Kahn tidak hadir tepat waktu, Asaka mungkin telah terluka oleh rencana Sang Alam Semesta yang keji.

Bagaimana mungkin Dewi Slimiba yang begitu mencintai Azhura Kahn bisa jatuh dalam jebakan manipulasi Evren yang memang sangat licik? Kenapa Dewi Slimiba mengambil resiko hukuman berat dengan menentang Azhura Kahn dan memilih berada di pihak Evren?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk di dalam jiwa Kars Ulthor, membuat ekspresinya semakin gelap, apalagi ditambah dengan kecemasan karena mendengar suara erangan Armenia dari dalam ruangan melahirkan.

Armenia melahirkan lebih cepat daripada waktunya, dan itu bisa saja membahayakan Asaka, juga membahayakan Armenia sendiri... jika terjadi sesuatu kepada mereka, Kars Ulthor tidak akan bisa memaafkan diri sendiri karena semua ini terjadi atas keteledorannya.

Sentuhan yang terasa jauh di kabut merah di ujung sana yang melingkari batas Dievas Rumai membuat tubuh Kars Uthor langsung menegang waspada. Dirinya masih memasang mantra penjagaan pelindung di seluruh sisi batas

kabut tersebut, sehingga siapapun yang menyentuh atau mencoba melewati kabut pelindung akan terpindai oleh kekuatannya.

Kars Uthor melirik pasukannya yang berjaga ketat di sekeliling kamar dan menyadari bahwa mereka juga waspada, merasakan ada penyusup yang hendak memasuki Dievas Rumai.

Sejenak Kars Uthor memberi perintah dengan isyarat tangan supaya pasukannya menahan diri. Dia lalu memejamkan mata, mencoba menembus alam pikirannya untuk mengetahui siapa yang berani-beraninya menembus perimeter penjagaannya.

Setelah itu matanya terbuka, dipenuhi dendam dan kemarahan yang menyala di sana.

Kars Uthor memberi isyarat kepada pasukannya supaya tetap berjaga di sana, sementara dirinya bersiap melangkah.

“Biar aku saja yang menemui tamu penyusup kita.” ujarnya sambil menggeram murka sebelum kemudian tubuhnya melesat, menghilang dari pandangan dan menuju ke perbatasan Dievas Rumai.

Ketakutan tersirat di mata Evren ketika melihat senjata itu berada di tangan Yazza.

Ya, Machuahuti adalah salah satu dari senjata Azhura Kahn yang sangat ditakuti selain Kahn, pedang Sang Mahadewa yang juga termasuk senjata mengerikan. Azhura Kahn memiliki tiga senjata, Kahn si pedang dan Machuahuti si obsidian, ada satu lagi yaitu busur dan panah milik Dewi Calamara yang diwariskan kepada Sang Mahadewa seiring dengan Sang Mahadewa yang mengambil tugas Calamara sebagai Dewi Perdamaian, tetapi busur dan panah itu sudah musnah bersamaan dengan hilangnya sisi kebijaksanaan yang tertanam di dalam jiwa Azhura Kahn ketika Evren membangkitkan Sang Mahadewa dari alam ketidaksadaran karena dilukai oleh Armenia.

Ketika itu Evren memang mengatur sedemikian rupa supaya Armenia memohon padanya untuk membangkitkan Azhura Kahn meskipun nantinya Sang Mahadewa akan kehilangan sifat lembut dan bijaksana Dewi Calamara

yang diwariskan kepadanya. Tujuan Evren sebenarnya bukanlah untuk membantu Azhura Kahn, itu adalah tujuan sampingan, tujuannya adalah menghilangkan salah satu senjata mengerikan Sang Mahadewa, busur dan panah emas yang bisa membunuh para dewa itu.

Berdasarkan perhitungan Evren, jika busur dan panah itu hilang, Azhura Kahn hanya akan memiliki senjata yang bisa membunuh para dewa yaitu Kahn si pedang, sementara machuahuti sudah aman terkubur di dalam tubuh Yazza untuk menghukumnya.

Evren sendiri sebenarnya sudah mengatur rencana supaya Azhura Kahn kehilangan pedangnya, sayangnya hal itu belum terwujud sampai sekarang. Rencananya adalah dengan memanfaatkan janji Armenia kepadanya, satu permintaan yang belum dipenuhi Armenia ketika perempuan itu memohonkan keselamatan Azhura Kahn dan berjanji akan mengabdikan apapun permintaan Evren.

Isi satu permintaan Evren berhubungan dengan rencananya memusnahkan Kahn, pedang Sang Mahadewa. Dia akan meminta Armenia mengambil pedang yang tersimpan di tubuh Azhura Kahn ketika Azhura Kahn sedang lengah, lalu menyerahkan kepadanya. Entah bagaimana caranya, Evren tahu bahwa Azhura Kahn akan lemah terhadap Armenia dan dia bisa memanfaatkan Armenia untuk satu hal itu.

Kenapa Evren begitu susah payah ingin menghilangkan ketiga senjata Azhura Kahn? Itu semua karena hanya senjata Azhura Kahnlah di Dunia Ametyst ini yang bisa digunakan untuk membunuh para dewa utama, sedangkan senjata lain paling hanya akan melukai parah, tidak akan bisa untuk membunuh.

Evren sendiri selalu memiliki keyakinan bahwa jika dia gagal melenyapkan Asaka dan Asaka sampai datang untuk membunuhnya, anak Azhura Kahn itu pasti akan membawa salah satu senjata Sang Mahadewa. Karena itulah Evren melakukan antisipasi dengan berusaha memusnahkan senjata milik Azhura Kahn satu persatu, sebab jika Asaka tidak punya senjata, maka anak itu akan kesulitan membunuhnya hanya dengan menggunakan kekuatannya saja.

Tetapi sekarang sepertinya seluruh rencananya harus buyar berantakan. Pedang Kahn belum berhasil ducurinya dan sekarang malah dia harus melihat machuahuti di tangan Yazza Sang Dewa kematian, dimana hal itu sama sekali tidak dia duga.

“Bagaimana kau bisa mengeluarkan machuahuiti dari tubuhmu?” Evren bertanya dengan nada menyelidik, mendesak untuk meminta jawaban.

Machuahuti adalah senjata obsidian yang sangat menakutkan. Sisi kiri dan kanannya yang bergerigi, akan memastikan tubuh dewa manapun yang sedang sial terkena olehnya terobek dengan sangat menyakitkan. Dan karena Machuahuti adalah senjata khusus yang bisa digunakan untuk membunuh para dewa, jika diperintahkan untuk membunuh, maka luka robekan pada tingkat tertentu yang diderita oleh dewa yang terkena oleh senjata itu, tidak akan pernah bisa disembuhkan, malahan akan semakin melebar, semakin parah dan akhirnya akan menyebabkan kematian.

Machuahuiti tertanam di tubuh Yazza, melukainya sedikit demi sedikit selama tahun-tahun yang panjang, tahu pasti bahwa dia harus melukai tetapi tidak boleh membunuh Sang Dewa kematian sebagai hukuman abadi. Hukuman yang dijatuhkan terhadap Yazza tersebut seharusnya tidak bisa dibatalkan... kecuali oleh satu orang... oleh Azhura Kahn, pemilik Machuahuiti itu sendiri.

Machuahuiti adalah senjata yang sayang setia pada Azhura Kahn, dia akan mengikuti apapun yang diperintahkan oleh Sang Mahadewa, termasuk jika Azhura Kahn menyuruhnya meninggalkan tubuh Yazza.

Tetapi yang menjadi pertanyaan, kenapa Machuahuiti ada di tangan Yazza dan menuruti perintahnya? Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Dan Evren sangat yakin bahwa Yazza tidak sekuat itu untuk mengendalikan machuahuiti di luar kehendak senjata itu sendiri.

Kecuali jika ini dilakukan oleh machuahuiti dengan sukarela...

Yazza menipiskan bibir, tersenyum penuh misteri sambil tak lupa melemparkan tatapan menjelek ke arah Evren,

“Terkejut, Evren? Kau tidak pernah menyangka bahwa aku akan membawa senjata ini, bukan? Kekuatanku memang jauh di bawahmu, tetapi kau pasti tahu bahwa dirimu tidak akan menang melawan machuahuiti.” Yazza berucap perlahan, membaca mantra untuk memberi perintah machuahuiti hingga senjata itu bersiaga dengan arah mengancam kepada Evren.

Evren mengamati machuahuti itu dengan pandangan bingung, segala pikiran berkecamuk di benaknya, bercampur dengan pertanyaan, tetapi dia masih tidak bisa menemukan jawabannya.

“Inikah sebabnya Azhura Kahn mau bekerja sama denganmu?” Evren menyeringai, pada akhirnya mengambil kesimpulan, “Dia memanfaatkanmu supaya mau membunuhku?”

Tawa Evren kembali bergema di udara dan sekali lagi Sang Alam Semesta melemparkan tatapan mengejek ke arah Yazza.

“Sekali lagi kau membuktikan bahwa dirimu adalah dewa bodoh yang mudah dimanipulasi, Yazza. Azhura Kahn tidak mau mengotori tangannya sendiri karena dengan membunuhku dia akan menerima konsekuensi yang cukup besar di dunia Ametyst, sebuah hukuman yang mungkin akan memisahkan dirinya dengan Armenia. Karena itulah dia memanfaatkanmu, memanipulasimu supaya kau mau membunuhku. Dengan begitu, segala masalah Azhura Kahn terselesaikan, dia akan berakhir bahagia, sementara kau.. kau akan jatuh ke dosa yang sama karena membunuh seorang dewa dan akan menerima hukuman yang sangat besar!”

Yazza mendengarkan kalimat yang dilontarkan oleh Evren dengan ekspresi bosan, dan ketika gilirannya berbicara telah tiba, Yazza memasang wajah puas penuh penghinaan kepada Evren.

“Sayangnya, sama sekali tidak pernah terlontar keinginan dari Sang Mahadewa untuk membunuhmu atau mengarahkan diriku supaya membunuhku. Aku tahu pasti itu.” Yazza tersenyum tipis, “Aku hendak membunuhmu karena keinginanku sendiri.”

Ucapan Yazza yang diungkapkan dengan nada penuh dendam dan tekad yang kuat mau tak mau membuat Evren gentar, apalagi dengan machuahuti di tangan Sang Dewa Kematian yang sudah membidik ke arahnya, siap melesat mengejar untuk merobek tubuhnya jika diperintahkan.

Machuahuti terkenal tidak pernah melepaskan mangsanya... jika diperintahkan melukai, dia tidak akan berhenti sampai melukai, jika diperintahkan membunuh, dia tidak akan pernah berhenti sampai berhasil membunuh.

Dan sampai sekarang tidak ada dewa manapun yang berhasil lolos dari serangannya.

Pada saat yang genting seperti ini, Evren ingin sekali kembali ke istananya sebelum kemudian segera menengok cerminan yang muncul di bejana takdir. Takdir yang dimunculkan di bejana takdir memang menyimpan berbagai kemungkinan perubahan dan hal itu bisa terjadi ketika salah satu pelaku takdir memiliki tekad dan kuat yang penuh untuk membelokkannya, tapi kemungkinan itu sangat kecil sehingga bejana takdir biasanya hanya akan menampilkan kemungkinan yang paling besar terjadi sesuai suratannya.

Tetapi saat ini... ketika tekad Yazza untuk membunuh Evren yang berhasil disembunyikan dengan baik dan tidak diduga oleh Sang Alam Semesta sendiri menguar cukup kuat dan mengancam untuk membelokkan takdir, Evren yakin bahwa air takdir yang berada di dalam bejana takdir saat ini pasti sedang bergolak kuat, mencoba menemukan kemungkinan yang paling besar terjadi sebelum kemudian menampilkannya dalam pantulan nyata di sana.

Dan Evren ingin berada di sana, mengintip ke dalam bejana takdir untuk mengetahui lebih dahulu perubahan nasibnya. Sayangnya dengan machuahuiti yang mengancam, dia tidak akan bisa kemana-mana.

“Aku adalah Sang Alam Semesta.” Evren masih berusaha memengaruhi Yazza, “Aku termasuk Dewa tertinggi, bahkan di atas ke empat belas dewa utama. Jika kau membunuhku, Dunia Ametyst akan kehilangan porosnya dan menjadi timpang untuk kemudian hancur lebur. Belum lagi dengan hukuman yang akan kau peroleh. Karena aku adalah dewa istimewa dengan tugas yang istimewa pula, kau tidak akan berakhir menjadi Sang Alam Semesta menggantikanku karena sebagai dewa rendahan kau tidak pantas menyandang kedudukan itu... kau akan tenggelam dalam penjara terdalam dihukum dan disiksa abadi di sana. Apakah itu sepadan? Dengan membunuhku kau akan mengalami kepuasan sesaat karena telah membalas dendam, tetapi setelahnya kau akan berada dalam penyiksaan abadi.” Evren berucap cepat, menggunakan segala macam cara untuk menakut-nakuti Yazza, supaya Sang Kematian mengurungkan niatnya.

Sayangnya Yazza sepertinya tidak tertarik dengan kalimat-kalimat yang dilontarkan Evren dalam nada mendesak, Sang Dewa Kematian menyeringai berbarengan dengan ekspresi puas di wajahnya.

“Itu sangat sepadan Wahai Sang Alam Semesta.” Yazza sengaja mengucapkan kalimatnya dengan nada mengejek, “Sejak kau mengatur agar Calamara terbunuh, hidupku memang sudah seperti penyiksaan abadi. Tidak akan ada bedanya aku hidup di sini dan di tempat penyiksaan sebagai hukumanku nanti. Aku sudah tidak punya siapa-siapa di dunia ini, aku tidak punya apapun yang memberatiku., mungkin tempat penyiksaan abadi adalah tempat peristirahatan terakhirku yang telah ditakdirkan bagiku sejak awal semula.”

Mata Yazza berkilat penuh tekad ke arah Evren sebelum kemudian dia melanjutkan kalimatnya, “Dan mengenai keberlangsungan Dunia Ametyst, aku sama sekali tidak mencemaskannya. Bukankah Sang Takdir sendiri yang mengirimkan Asaka untuk membunuh serta memusnahkanmu? Segala sesuatu sudah diatur sesuai fungsinya sejak awal mula. Kematianmu tidak akan menyebabkan kehancuran Dunia Ametyst, karena jika kau mati, sudah pasti Asakalah yang akan menggantikanmu sebagai Sang Alam Semesta. Kau sudah tahu itu semua sejak awal, bukan? Bahwa Asaka lahir ke dunia ini untuk menggantikanmu? Karena itulah kau berusaha begitu keras membunuh Asaka. Bukan demi Armenia, tetapi demi egomu yang besar dan tidak mau kekuasaanmu direbut oleh cucumu sendiri.”

Evren tertegun, matanya membelalak lebar akan jawaban Yazza yang sama sekali tidak diduganya. Keterkejutan begitu menguasai tubuhnya hingga membuat dirinya sejenak lengah, kehilangan kewaspadaannya dan malahan terpaku bisu di sana.

Kesempatan itu digunakan oleh Yazza untuk membisikkan mantra perintah terhadap Machuahuti, perintah untuk membunuh tanpa ampun dan tidak boleh berhenti sampai nyawa Evren benar-benar tercabut dan musnah dari Dunia Ametyst.

Tidak memerlukan waktu lama sampai Machuahuti mengikuti perintah itu, benda itu diselubungi cahaya, bergerak dengan gerakan memutar secepat kilat ke arah Evren yang masih terpaku tak sadar akan kematian yang datang mendekatnya.

Pada saat yang sama, suara panggilan Azhura Kahn terdengar di dalam kepala Yazza, begitu keras serta mendesak.

“Yazza! Dimana kau?! Asaka sudah hampir lahir!”

Yazza mengerjapkan mata ketika suara tangisan bayi yang sangat kencang terdengar memantul menembus kesadaran di dalam kepalanya. Begitu kuat, begitu sehat suara tangisan itu, mencerminkan betapa besarnya kekuatan Sang Anak yang baru saja terlahirkan ke dunia ini.

Dan kemudian, suara teriakan Azhura Kahn kembali terdengar, kali ini dipenuhi kepanikan, memanggil-manggil dengan putus asa.

“Armenia! Armenia!! Bangun, Armenia!!”

Seketika itu juga Yazza meloncat, menembus kabut merah Dievas Rumai dan bergegas menuju ke arah Armenia. Jika rencananya gagal dan Armenia mati, Yazza tahu bahwa dia harus memenuhi janjinya untuk ada di sana demi melaksanakan tugasnya menyimpan dan membangkitkan kembali jiwa Armenia sesuai rencana Azhura Kahn.

Begitu inginnya Yazza berada di sisi Armenia untuk menolong perempuan itu, hingga bahkan dia tidak berpikir untuk menoleh kembali ke arah Evren.

Bab 42 : Hening Setelah Badai

Langit menjadi semakin gelap seiring dengan terlahirnya Asaka ke dunia, mendung meliputi seluruh permukaan Dunia Ametyst, membuat awan menjadi keruh dan menakutkan seolah dipaksa menampung terlalu banyak hujan. Kontras dengan mendung yang mulai menguasai itu, muncul kilatan-kilatan cahaya dari Sang Petir yang mengancam, menyilaukan mata dan memaksa orang menundukkan kepala ketika terpaksa bertemu pandang dengannya. Suara gemuruh guntur yang memekakkan telinga juga tidak mau ketinggalan menciptakan suasana mencekam yang semakin pekat, menggelegar bersahutsahatan dengan kilatan petir yang semakin rajin menunjukkan rupanya.

Lalu angin kencang datang mencairkan awan, membuatnya memuntahkan hujan yang sangat deras, lebih deras dari hujan manapun yang pernah turun di Dunia Ametyst. Badaipun datang menjelang, begitu kuat dan mengerikan hingga memaksa manusia-manusia Dunia Ametyst menghentikan pekerjaannya dan berlindung di dalam rumah dalam ketakutan sampai keadaan tenang kembali.

Badai yang tak biasa ini juga membuat hati para dewa ciut. Mereka semua, baik dewa-dewa kelas rendah maupun bagian dari keempat belas dewa utama, berkumpul dan berlindung di istana milik Saule Sang Dewa Matahari. Hal itu dikarenakan Istana milik Azhura Kahn, kedua-duanya baik *Samada Ka* digunakan untuk kepentingan resmi maupun Dievas Rumai yang menjadi kediaman pribadinya, diliputi kabut merah pekat yang mematikan, siapapun yang berani menembus kabut itu tanpa izin dari Sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri akan terbakar habis tanpa sisa.

Mereka semua tidak tahu apa yang terjadi dan menyimpan banyak pertanyaan dalam hatinya, tetapi mereka semua tahu bahwa ada hal-hal yang sebaiknya mereka tidak tahu, karena itu ketika badai mengamuk di luar, para dewa berkumpul di satu aula besar dan mengucapkan doa dalam hati semoga berkat dari Sang Mahadewa Azhura Kahn bisa mengalahkan badai mengerikan ini.

Hanya Saule, Menuo dan beberapa dewa utama lain yang mengetahui kehamilan Armenia-lah yang mengetahui bahwa semua ini ada hubungannya. Mereka menghitung dalam hati umur kehamilan Armenia dan mengetahui bahwa saat ini sudah waktunya bagi Asaka untuk dilahirkan ke dunia ini. Meskipun begitu tetap saja ada pertanyaan di dalam benak mereka karena Sang Mahadewa tidak mengumumkan kelahiran anaknya dengan sukacita, atau membiarkan para dewa yang lainnya ikut merayakan dan berbahagia dengan

kelahiran putra dari Dewa tertinggi Dunia Ametyst itu. Seolah-olah ada sesuatu yang dirahasiakan, karena bahkan sampai saat ini ketika kelahiran keturunan pertama dari Sang Mahadewa sudah dipastikan, pintu menuju kediaman Sang Mahadewa Azhura Kahn masih tetap tertutup rapat tanpa seorangpun bisa menembus jika tidak dengan izinnya.

Padahal... jika dilihat dari badai yang begini besar, sudah pasti anak yang dikandung oleh Armenia adalah anak yang membawa kekuatan yang sangat besar. Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang dibawa bersamaan dengan kelahiran Sang Putra sehingga harus ditutupi oleh penjagaan kabut merah yang sedemikian kuatnya sampai saat ini?

Saule, Sang Dewa Matahari memandang jauh ke arah Dievas Rumai yang tampak dari mata batinnya. Istana Azhura Kahn itu dinaungi langit yang paling gelap dibandingkan semuanya, begitu pekat hingga nyaris hitam tanpa ada cahaya. Yang tampak di mata Saule adalah lingkaran kabut pekat berwarna merah menyala yang tampak sangat mengancam dan menyeramkan.

“Apa yang terjadi?” Saule menoleh ke arah Laikas Sang Penjaga waktu yang memejamkan mata, berusaha menembus kedalam Dievas Rumai dengan mata batinnya.

Lama kemudian tidak ada jawaban, dan Saule beserta istrinya Menuo Sang Dewi bulan, menunggu dengan harap-harap cemas.

Lalu Laikas membuka mata, wajahnya tampak pucat seolah-olah apa yang dilihatnya itu tidak bisa ditanggungnya. Ekspresi Laikas tampak kosong seolah merenung dan tidak ada satu katapun yang terlontar dari bibirnya.

“Laikas?” Saule bertanya lagi seolah tak sabar, berusaha membangunkan Laikas dari lamunan beratnya.

Mata Laikas mengerjap, lalu Sang Dewa Penjaga Waktu itu menghela napas panjang,

“Saya sudah pernah meramalkan masa depan Dewi Armenia atas permintaan Sang Mahadewa Azhura Kahn, dan ramalan takdir itu bergeser... tapi kata-kata yang saya ucapkan tidak akan berubah...” Laikas menghela napas panjang sebelum kemudian berucap dengan nada misterius dan mengulang frasa ramalanannya yang berbentuk menyerupai puisi, “Merah bercampur dengan

emas, akan ada pengorbanan. Darah akan tertumpah, air mata jatuh berderai. Hati akan dipatahkan, kepercayaan akan menjadi tumpuan. Yang rapuh akan dituntaskan, yang retak akan dihempaskan. Dan bagi yang berpegang teguh, semua akan berakhir baik.”

Saule mengerutkan kening, mencoba menelaah frasa penuh misteri itu. Ramalan Laikas memang tidak boleh diberitahukan secara gamblang karena apapun yang berhubungan dengan masa depan adalah rahasia alam yang tidak boleh diberitakukan kepada makhluk dunia sebelum waktunya.

“Semua akan berakhir baik.” Saule menghembuskan napas panjang dan mengulang kalimat terakhir dari kata-kata Laikas. Saule memutuskan untuk berpegang pada kalimat terakhir, satu-satunya yang menyebutkan harapan dari seluruh frasa ramalan tersebut, “Apakah menurutmu dari semua badai ini, semua akan berakhir baik, Laikas?”

Laikas melemparkan tatapan mata penuh arti ke arah Saule, “Hanya bagi yang berpegang teguh, Wahai Dewa Matahari.” jawabnya tak kalah misterius.

“Apakah ini akan berlangsung lama? Badai ini? Bahkan para dewa pun merasa ketakutan, dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana manusia di bawah sana. Beberapa sudah membantu untuk menenangkan keadaan serta menahan supaya tidak terjadi kerusakan yang terlalu besar. Tetapi badai itu terlalu kuat dan kita semua tidak punya daya selain pasrah dan menunggu.”

“Hanya itu yang bisa kita lakukan, hanya bisa menunggu dan membiarkan alam yang menyelesaikan apa yang telah dia mulai.” Laikas berucap dengan suara tenang, “Badai ini akan berhenti ketika waktunya tiba.”

“Dan apa yang terjadi setelah badai itu?” sekali lagi Saule bertanya dengan penuh ingin tahu, mencoba mengorek informasi lebih dari Laikas meskipun tahu bahwa Sang Penjaga waktu tidak bisa memberikan lebih dari apa yang diperbolehkan untuknya.

“Keheningan.” tanpa diduga Laikas bersedia menjawab pertanyaan itu meski jawabannya sama misteriusnya dengan yang sebelumnya. Sementara itu mata Laikas menerawang, menatap kosong ke angkasa nan gelap berbalut badai.

Yazza dengan mudah berhasil menembus kabut merah yang melingkupi Dievas Rumai, dia mendapatkan izin dari Azhura Kahn, karena itulah tubuhnya tidak terbakar habis oleh lingkupan kekuatan kabut merah yang mengancam. Tubuhnya basah kuyup karena hujan badai tiba-tiba saja turun mengguyur dibarengi dengan kilatan petir yang tak kalah dasyatnya, tepat ketika tangisan bayi Asaka terdengar untuk pertama kalinya di atas permukaan bumi.

Air membasahi seluruh diri Yazza, menetes-netes dari pakaiannya yang basah kuyup, dan Yazza berdiri diam di tengah hujan untuk memusatkan perhatian dan berkonsentrasi, berusaha menemukan dimanakah sebenarnya Armenia berada saat ini.

Suara tangisan itu terdengar semakin keras di dalam kepala Yazza seolah memanggil, membuat Sang Dewa Kematian bergerak panik dan membawa tubuhnya melesat semakin keras mengikuti arah suara tangisan di dalam kepalanya itu. Pada akhirnya, langkah cepat Yazza berhasil membawa dirinya sampai ke kamar peraduan besar yang dijaga ketat.

Pintu kamar itu tertutup dan Yazza membukanya, lalu terpaku di ambang pintu.

“Tutup pintunya.” Azhura Kahn menggeram pelan dengan nada arogan, membuat Yazza seketika melangkah maju dan menutup pintu di belakangnya.

Di dalam ruangan itu ada Armenia yang terbaring dengan mata terpejam rapat, tubuhnya kaku dan tidak bergerak. Sementara para wanita zelt sibuk membersihkan ranjang serta penutup tempat tidur yang penuh dengan noda darah lalu menggantinya dengan yang baru. Aroma minyak arozhyukure tercium pekat di dalam kamar seiring dengan minyak keemasan yang dibalurkan ke seluruh tubuh Armenia untuk menjaga kekuatannya.

Lalu suara tangis itu tiba-tiba menyadarkan Yazza dari kekebalannya, dia terkesiap dan terbangun dari lamunan panjangnya yang terpaku pada Armenia. Kepala Yazza menoleh cepat ke arah sumber suara dan mata perak Yazza kembali terpaku pada salah satu kaum Zelt yang membawa seorang bayi mungil berambut gelap terbungkus kain tebal dalam gendongannya. Bayi itu menangis begitu kerasnya memenuhi ruangan, dan Yazza tahu pasti bahwa tangis bayi inilah yang mendatangkan badai besar di Dunia Ametyst. Mata bayi itu masih terpejam karena baru dilahirkan di dunia ini, tetapi Yazza bahkan sudah bisa menebak warna matanya yang pasti merah membara, sama seperti mata Sang

Mahadewa Azhura Kahn. Anak itu, Asaka... meskipun masih bayi, telah membawa keseluruhan aura dan ciri fisik ayahnya tanpa terkecuali, sama persis dengan Azhura Kahn hanya berukuran lebih kecil.

Sang penyeimbang takdir telah berhasil dilahirkan ke dunia dengan selamat, dan semoga kali ini takdir yang melingkupinya bisa berjalan dengan baik tanpa ada kecurangan serta kelicikan yang menghantui.

Mata Yazza kembali beralih ke arah Azhura Kahn, Sang Mahadewa tampak terduduk rapuh di atas ranjang, sedang mengangkat tubuh Armenia yang lunglai tak sadarkan diri dan berusaha mengguncangnya untuk memanggil kesadaran istrinya itu. Ketika tidak ada tanggapan dari Armenia, Azhura Kahn lalu membawa tubuh Armenia ke atas pangkuannya, memeluk kepala Armenia dalam rengkuhan lengannya dan menundukkan kepala untuk menciumi seluruh permukaan wajah istrinya yang pucat pasi.

“Aku telah kehilangannya.” Azhura Kahn berucap dengan suara parau penuh kepedihan ke arah Yazza. Kematian Armenia telah dia siapkan sejak dia mengetahui masa depan yang muncul di dalam bejana takdir, Azhura Kahn bahkan sudah menyiapkan hati dengan baik, dan mengatur rencana serapih mungkin, tahu bahwa seluruh rencananya akan berjalan sesuai dengan apa yang dia mau. Tetapi tetap saja... di sini, memeluk Armenia yang lunglai bagaikan jasad kosong sementara jiwa Sang Istri yang sangat dia cintai itu telah meninggalkan tubuhnya dan melayang entah kemana, membuat hati Azhura Kahn hancur tak terperi.

Mata Yazza sendiri terpaku pada Armenia sementara hatinya berdenyut oleh nyeri yang sama.

Apakah dia telah gagal? Apakah selama ini dugaannya salah? Apakah tindakan nekatnya ternyata tetap tidak bisa menyelamatkan takdir menyedihkan yang membelit jiwa Armenia?

“Apakah kau bisa menjemput jiwanya sekarang? Kami harus segera pergi ke Dunia Kesunyian.” Azhura Kahn bertanya sambil memeluk Armenia hati-hati, menjaga perempuan nan lunglai itu dengan penuh kasih sayang di dalam rengkuhan lengannya.

Yazza mengangguk perlahan, masih menyimpan pertanyaan di dalam hati karena apa yang ada di depan matanya saat ini tidak sesuai dengan dugaannya. Tetapi meskipun pikirannya kalut, Yazza tetap bersedia menuruti permintaan Azhura Kahn. Langkah Yazza mendekat seiring dengan jubah panjangnya yang

masih basah dan meneteskan air, bergerak terseret menyapu karpet tebal di ruang peraduan tersebut.

Kemudian Yazza berhenti dan berdiri di tepi ranjang, dekat dengan tempat Azhura Kahn sedang memeluk Armenia.

“Maaf.” Yazza berucap sopan kepada Azhura Kahn, meminta izin untuk menyentuh istri Sang Mahadewa sebelum kemudian membungkuk ke arah Armenia, lalu menyentuhkan telapak tangannya yang dingin ke dahi Armenia, mencoba mencari jejak dari jiwanya yang telah pergi meninggalkan raga.

Tanpa diduga, ada gerakan dari tubuh Armenia, mungkin disebabkan oleh tangan Yazza yang sedingin es. Hal itu membuat Yazza tertegun sementara kilau harapan muncul kembali di tatapannya, pun dengan Azhura Kahn yang melebarkan mata, menatap Armenia dengan seksama lalu beralih menatap Yazza untuk meminta jawaban.

Yazza sendiri memejamkan mata, mencari tahu dengan kekuatannya. Sebagai seorang Dewa Kematian, dia memiliki kekuatan untuk melacak jiwa-jiwa yang ada di dalam tubuh fana.

Tidak perlu menunggu lama sampai akhirnya Yazza membuka mata, menatap langsung ke mata merah Azhura Kahn yang menunggu dengan tidak sabar,

“Jiwa Armenia belum pergi meninggalkan tubuhnya.” ujar Yazza kemudian, ada nada lega luar biasa yang membungkus suaranya, “Jiwa Armenia masih ada di sini.” Yazza menyambung kembali dengan penuh kepastian.

Angin meniup-niup pepohonan berdaun orange dengan garang, menimbulkan suara deru yang memekakkan telinga. Badai sudah datang menjelang dan sebentar lagi akan datang menghampiri.

Evren memejamkan matanya yang berkunang-kunang seiring dengan lukanya yang semakin dalam. Machuahuiti masih tertanam di dalam tubuhnya, merobek dengan kekuatan penuh dengan maksud membunuh, dan ketika hujan tetes air hujan pertama menimpa wajahnya, Evren membuka mata

dan langsung berhadapan dengan air hujan yang membentuk garis lurus yang semakin lama semakin pekat, semakin lama semakin kuat menimpa dirinya.

Tubuh Evren telah berubah ke wujud aslinya karena seluruh kekuatannya, bahkan juga kekuatan pengubah wujud yang dimilikinya, sedikit demi sedikit memudar dan melemah. Wujud Evren berubah menjadi dirinya sendiri, bukan sosok anak kecil yang dihadirkan untuk memanipulasi pikiran, melainkan sosok seorang lelaki dewasa yang sangat tampan dengan rambut panjang serta jubah putih yang membungkus tubuhnya. Jubah itu sekarang basah, ternoda oleh darah karena luka yang diakibatkan oleh machuahuiti semakin membesar dan semakin parah. Senjata itu belum mau meninggalkan tubuh Evren karena Evren belum mati.

Machuahuiti adalah senjata yang sangat kejam, ketika dia diperintahkan untuk membunuh, maka dia tidak akan meninggalkan mangsanya sebelum yakin bahwa mangsanya itu sudah berhasil dibunuhnya.

Evren tidak bisa menggerakkan tubuh karena bahkan kekuatan terkecilnya pun telah tersedot sedikit demi sedikit seiring dengan membesarnya luka di badannya, dia lalu tak bisa menahan dorongan untuk terbatuk keras, dan kemudian bibirnya yang terbuka memuntahkan darah segar tanpa bisa ditahan. Darah telah mendesak keluar karena tak ada lagi ruang, memenuhi tenggorokannya dan rongga mulutnya sejak lama sebelum kemudian berpesta pora memancar tiada henti ketika dibebaskan. Darah tersebut mengalir di pipi Evren, membasahi sisi wajanya dan jatuh mengenai tanah.

Bulir-bulir putih berkilauan dan memancarkan cahaya terang mulai muncul dari tubuhnya seolah-olah hendak memudahkan raganya, membuat tubuh Evren berpendar di kegelapan di tengah hutan yang sedang bertahan melawan badai.

Evren menatap nanar ke arah langit gelap ketika kemudian merasakan hujan deras mengguyur dirinya, mengalirkan darahnya bersamaan air hujan yang meleleh membasahi tanah dan meresap ke dalamnya. Pandangan matanya semakin gelap seiring dengan kenangan yang membanjiri tubuhnya.

Azpasya....

Evren merintihkan nama istrinya, perempuan yang dia cintai dan telah berkurban meninggalkan status dewi dan keabadiannya dengan menerjunkan diri ke dunia manusia, hanya demi supaya Evren tetap aman dalam kedudukannya sebagai Sang Alam semesta. Kenangan tentang Azpasya

memenuhi pikirannya, terbayang jelas di benaknya ketika dirinya memeluk tubuh indah kekasih hatinya itu, yang tersenyum dengan pipi merona malu-malu sambil membalas pelukannya. Evren ingat ketika dirinya mencium Azpasya, ketika dia memeluk belahan jiwanya itu dan menyatu dalam cinta yang begitu besar hingga membuat dadanya nyaris pecah.

Pengorbanan Azpasya telah membuatnya menjadi begitu getir, tidak memikirkan hal lain selain keinginan menjaga apa yang telah dia raih, dirinya tidak ingin membuat pengorbanan Azpasya sia-sia, dirinya bertahan sampai selama ini hanya demi Azpasya...

Lalu entah itu hanya halusinasinya atau memang kenyataan indah yang datang menjemput, di depan Evren tiba-tiba saja melayang-layang turun dari langit dan menunduk di atasnya seolah menaungi serta melindungi Evren dari hujan yang begitu dahsyat, sosok Sang Dewi yang sangat dia cintai datang turun dan mendekat.

Azpasya kemudian duduk di tanah dekat Evren, dengan rambut hitamnya terurai panjang dan ekspresi sendu berurai air mata sambil menatap Evren, Sang Dewi memakai gaun putih yang sangat indah, bercahaya terang seolah tak terpengaruh oleh basahnya hujan yang mendera.

Evren mengerjapkan mata, tahu bahwa ini adalah halusinasi di ambang kematian, tetapi tetap saja mensyukuri hal itu dan tak mau melepaskannya.

“Aku melakukannya demi dirimu... cintaku...” Evren berucap lemah dan kembali terbatuk-batuk seiring dengan darah yang terus keluar dari mulut dan tubuhnya yang terluka parah.

Ada senyum pada sosok Azpasya yang kemudian bergerak pelan untuk meletakkan kepala Evren yang lunglai ke atas pangkuannya, perempuan itu meneteskan air mata dan jatuh ke wajah Evren, lalu tangan perempuan itu menyentuh dahi dan wajah Evren, mengusapnya perlahan dengan lembut hingga membuat mata Evren setengah terpejam menikmati kerinduannya yang terpuaskan.

Mungkin ini hanya khayalan dan mungkin air mata perempuan itu hanyalah refleksi dari hujan yang turun dari langit, tetapi Evren tak peduli. Saat-saat Azpasya hadir di depan matanya dan menyentuh dirinya adalah saat-saat

yang sangat berharga. Kalau memang Evren harus sekarat dan mati untuk bisa mendapatkan kesempatan mengalami saat-saat ini, maka dia tidak akan menyesal. Sama sekali tidak menyesal....

Tangan Evren bergerak lemah, menggapai hendak menyentuh pipi Azpasya, tetapi Azpasya datang dalam wujud tembus pandang sehingga tidak bisa disentuh, dan hal itu membuat hati Evren seakan remuk. Tangannya jatuh kembali karena kehilangan kekuatan sementara dirinya menangis terisak pilu, teringat akan anak perempuannya yang mungkin sekarang sedang berjuang menyelamatkan diri karena dosanya.

“Maafkan aku... maafkan aku...” Evren merintihkan permohonan ampun tanpa siapapun bisa membalas ucapannya, dia terus menerus mengucapkan permohonan ampun itu sampai kemudian suaranya melemah ditelan derasnya hujan dan suara gemuruh petir yang bersahutan serta menyambar-nyambar. Kegelapan mulai menelan Evren, membawanya pada kematian yang menghadang, siap menjemput dan membawanya ke dunia gelap tak terperi.

Evren menyerah, membiarkan kematian datang membawanya, memisahkan jiwa Sang Alam semesta nan terang benderang dari raganya yang kehilangan daya. Lalu semuanya hilang, memunculkan tubuh Evren yang kehilangan nyawa, terbaring lunglai di atas tanah basah dengan hujan deras yang terus menghujam dari langit.

Machuahuti telah selesai melaksanakan tugasnya.

Senjata itu kemudian melepaskan diri dari tubuh Evren, melayang-layang di udara, bersih dari darah dan hanya menyisakan butir-butir cahaya yang sama dengan yang melingkupi tubuh Evren saat ini. Machuahuti kemudian melesat pergi meninggalkan tempat itu, hendak kembali kepada tuannya.

Tubuh Evren yang lunglai tanpa nyawa ditinggalkan sendirian di tanah, sementara bulir-bulir cahaya putih yang menjadi lambang kekuatannya tersebut semakin pekat mengelilingi tubuhnya. Cahaya putih itu seolah mengurai tubuh Evren, memudarkannya hingga pada akhirnya keseluruhan diri Evren menghilang dan jasadnya berubah menjadi bulir-bulir cahaya... sebelum kemudian menghilang lenyap, hanya menyisakan jejak darah di tanah yang memudar tersapu air hujan.

Lalu seolah mengetahui hal itu, tangis Asaka yang membahana memenuhi Dievas Rumai tiba-tiba berhenti, menciptakan kesenyapan pekat yang hanya

terisi oleh deru air hujan dan angin, berpadu dengan suara petir yang menyambar.

“Kenapa kau ada di sini?” Kars Ulthor berdiri di balik kabut merah yang membatasi, menatap marah ke arah Dewi Slimiba yang berdiri dengan tubuh gemetar, basah kuyup terkena hujan di sisi perbatasan kabut yang satunya.

Dewi Slimiba menatap Kars Uthor dengan pandangan sendu penuh rasa bersalah sementara air mata mengalir membasahi pipinya, menyatu dengan air hujan.

“Maafkan aku. Aku hanya melakukan apa yang kurasa benar.” bisiknya dengan serak penuh kesedihan.

“Dengan memperlakuku?” Kars Ulthor menggeram sambil menatap Dewi Slimiba dengan pandangan jijik, “Aku tidak menduga bahwa kau ternyata serendah itu, Slimiba.”

Perkataan Kars Uthor menghujam, membuat Dewi Semakin terisak.

“Sang Alam Semesta meyakinkanku bahwa kematian Asaka adalah yang terbaik, dengan begitu nyawa Armenia akan terselamatkan dan Sang Mahadewa Azhura Kahn tetap bisa memiliki istrinya.... Aku mengira dengan mendukung Evren, semuanya akan berakhir baik.” ujarinya kemudian di sela isak tangis.

Wajah Kars Ulthor menggelap karena marah,

“Siapakah Sang Alam Semesta itu hingga merasa bisa menghakimi takdir sesuai kemauannya? Ketika segala sesuatu sudah digariskan oleh takdir, kita tidak seharusnya berusaha mengakali bahkan mendahului takdir, karena Sang Takdir mengetahui jalan yang terbaik dan melihat secara keseluruhan lebih jauh di depan kita, sementara kita hanyalah makhluk yang tertinggal di belakang dan hanya mampu melihat sepotong-potong dan kemungkinan besar bisa menciptakan kesimpulan yang salah.” Kars Ulthor berucap dengan nada

mencemooh karena merasa dikhianati, “Kau bodoh sekali karena bisa-bisanya termakan oleh kelicikan Evren.”

Dewi Slimiba menganggukkan kepala, “Aku memang bodoh dan naif, karena itulah Evren mengincar untuk memperlakuku.” kesedihan tampak membayangi wajah Sang Dewi, lalu dia melangkah maju, dekat dengan garis perbatasan kabut merah yang berdekatan dengan posisi Kars Ulthor berdiri, lalu mengulurkan tangan seolah meminta agar Kars Ulthor membalas uluran tangannya, “Maafkan aku, Kars Ulthor.” bisiknya lemah penuh harap.

Sayangnya Kars Ulthor masih terlalu marah untuk menerima permintaan maaf itu, Sang Dewa Perang memalingkan wajah, tak mau menatap Dewi Slimiba, sengaja mengabaikan uluran tangan tersebut.

Kepedihan nan gelap membayangi wajah Dewi Slimiba, meretakkan jiwanya hingga berkeping-keping. Tangan Dewi Slimiba yang gemeteran akhirnya menyerah dan bergerak untuk memeluk dirinya sendiri, mengusap lengannya yang basah didera hujan dengan perih.

“Pada akhirnya semua yang kulakukan salah. Aku hanya mengikuti kata hati dan ternyata aku malah melukai yang lain.... Seolah-olah kehadiranku adalah sebuah kesalahan, seolah-olah aku tidak seharusnya ada di dunia ini.” Dewi Slimiba berucap serak, menatap ke arah Kars Ulthor yang masih tidak mau membalas tatapan matanya. “Maafkan aku atas semuanya... maafkan aku.”

Tangan Dewi Slimiba lalu bergerak untuk mengambil sesuatu dari balik gaun indah yang panjang yang kini basah dan kuyu terkena hujan.

Sebuah botol kecil berisi cairan berwarna kuning pucat kemudian tergenggam erat di tangan Dewi Slimiba. Itu adalah Marma.... racun paling hebat yang ada di dunia Ametyst dan sangat ditakuti. Hanya Azhura Kahn saja yang kebal terhadap racun marma tersebut, jika dewa lain terminum racun tersebut maka sudah pasti akan tercabut nyawanya kalau dalam setengah hari tidak mendapatkan penawar. Mata Dewi Slimiba menatap nanar ke arah botol racun itu sementara air matanya bercucuran deras hingga menghalangi pandangannya. Tak ada keraguan lagi, dirinya mungkin sudah ditakdirkan mati dengan racunnya sendiri.

Gerakan Dewi Slimiba yang mencurigakan membuat Kars Ulthor menolehkan kepala dan matanya membelalak terkejut ketika melihat Dewi Slimiba tengah menenggak cairan kuning pucat tersebut.

Kars Ulthor berteriak untuk mencegah, tetapi terlambat, cairan itu telah tandas masuk dan terserap habis ke dalam tubuh Dewi Slimiba. Dengan gerakan cepat Kars Ulthor menyeberangi batas kabut Dievas Rumi untuk menangkap tubuh Dewi Slimiba yang jatuh lunglai kehilangan kesadaran.

Suara tangis Asaka terhenti seketika entah kenapa, menyisakan deru hujan badai yang menggema di luar ruangan. Azhura Kahn masih mendekap tubuh Armenia yang lunglai di dalam pelukan. Harapan muncul dalam jiwanya ketika Yazza berkata bahwa jiwa Armenia masih ada di dalam tubuhnya, masih bersemayam di sana dan belum tercabut paksa oleh kematian.

Tetapi kenapa? Kenapa nyawa Armenia tidak terenggut setelah melahirkan Asaka ke dunia? Kenapa jiwa Armenia masih ada di dalam tubuhnya? Apakah ramalan yang disebutkan oleh bejana takdir itu salah? Tetapi bagaimana mungkin? Ramalan bejana takdir tidak akan berubah, kecuali jika ada satu pemutar balik yang memporak-porandakan garis yang telah tertulis sebagai takdir mereka. Dan setahu Azhura Kahn, tidak ada pemutar balik yang bisa mereka lakukan untuk mengubah takdir kematian Armenia, karena itulah dirinya memilih pasrah dan hendak membawa jiwa Armenia ke dalam Dunia Kesunyian.

Azhura Kahn melirik ke arah puteranya yang sekarang tertidur dengan damai dalam pelukan wanita zelt yang berdiri membuai lembut dan menunggu, masih tidak berani membawa bayi itu mendekati Armenia yang terpejam tak sadarkan diri. Pandangan Azhura Kahn lalu kembali menatap ke arah Yazza, menyipit tajam dengan penuh rasa ingin tahu.

“Apa yang sudah kau lakukan, Yazza?” pertanyaan Azhura Kahn menggema di ruangan yang hening itu membuat Yazza tertegun diam.

Sebelum Yazza sempat berkata-kata, pintu kamar peraduan itu tiba-tiba terbuka dan machuahiti muncul tanpa disangka, melayang-layang di udara dengan gerakan berputar, lalu mendekat cepat ke arah Yazza, menunggu untuk

diizinkan masuk dan bersemayam ke dalam tubuh Tuannya dan beristirahat dengan tenang sampai dia diberi tugas lagi.

Yazza memberikan senyum pujian tersirat kepada senjata itu karena telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dia kemudian menganggukkan kepala memberi izin dan machuahuiti langsung masuk menempel ke dadanya, dan setelah itu machuahuiti melesat masuk, menghilang di dalam sana.

Sementara itu Azhura Kahn mengawasi semua kejadian yang tidak disangka-sangka di depannya tersebut. Gerakan machuahuiti memang sangat cepat, tetapi tentu saja mata Azhura Kahn yang tajam dan terlatih tak lepas dari adanya bulir-bulir putih berkilauan yang masih sedikit menempel di badan senjata itu.

Bulir-bulir putih berkilauan seperti debu yang bercahaya tersebut selalu mengacu pada identitas dan jejak Evren Sang Alam Semesta. Kenyataan bahwa di tubuh machuahuiti menempel debu bercahaya itu, mewujudkan satu kesimpulan yang segera memenuhi pikiran Azhura Kahn, membuat Sang Mahadewa memandang ke arah Yazza dengan rasa tak percaya yang tak bisa disembunyikan.

“Kau membunuh Sang Alam Semesta?” serunya terkejut dan tak yakin, seolah-olah tidak mampu membayangkan bahwa Yazza akan mengambil tindakan nekat itu.

Membunuh salah satu dari empat belas dewa utama bisa berakibat fatal dan membuat pelakunya menanggung hukuman serta kutukan berat yang akan dijatuhkan oleh Sang Alam Semesta, Azhura Kahn dan Yazza telah merasakan sendiri jenis hukuman tersebut. Sementara itu, membunuh Sang Alam Semesta sendiri, akan membawa konsekuensi yang lebih besar, yang paling besar di antara semuanya. Hal itu bisa membuat pelakunya tenggelam dalam penjara abadi yang penuh siksaan tak terperi, dimana siksaan itu berlangsung selamanya, tanpa ujung untuk menyelamatkan diri.

Bab 43 : Terima Kasih dan Pengorbanan

Ekspresi Yazza tampak tenang ketika dirinya mengedikkan dagu ke arah tubuh Armenia yang masih terkulai di lengan Azhura Kahn,

“Armenia terlebih dahulu. Yang lain bisa kita pikirkan nanti.” ucapnya dengan nada datar, seolah-olah masalah pembunuhan Sang Alam Semesta bukanlah sesuatu yang penting dan patut dibesar-besarkan.

Azhura Kahn mengerutkan kening tidak setuju, dia hendak membuka mulut untuk berbicara, tetapi perkataan Yazza mengalihkan perhatiannya pada Armenia sehingga Sang Mahadewa menundukkan kepalanya kembali untuk menatap wajah istrinya yang masih tak sadarkan diri.

“Apa yang terjadi kepadanya? Jika memang nyawanya masih terikat kepada raganya dan kematian belum datang merenggut jiwa istriku, kenapa Armenia tak juga membuka mata?” Tiba-tiba saja Sang Mahadewa berucap dengan nada parau, seolah kehilangan kekuatan dan tak tahu arah.

Yazza menunduk dan menatap Armenia kembali, matanya menyipit dan tampak menilai sebelum kemudian menatap kembali ke arah Azhura Kahn.

“Seperti yang aku bilang tadi, jiwa Armenia tersesat ke dunia kegelapan, sama seperti apa yang terjadi pada dirimu ketika terluka dulu dan masuk ke dalam dunia kegelapan.” Yazza berucap perlahan, mengabaikan tatapan tajam dari mata merah Azhura Kahn yang langsung menyambarnya ketika Yazza menyebut insiden yang membuat Armenia menusuk Azhura Kahn dan melukainya. Insiden itu terjadi karena ulah Yazza dan tentu saja Sang Mahadewa tidak melupakan hal itu karena insiden tersebut membawa mereka ke insiden lain yang lebih rumit, melibatkan Sang Alam Semesta dan membuat Azhura Kahn kehilangan kekuatan serta kebijaksanaan Dewi Calamara di dalam tubuhnya.

Yah... yang berlalu sudah berlalu, bukan? Azhura Kahn mengatakan akan menutup dendam di masa lalu dan memulai lembaran baru, begitupun halnya dengan Yazza.

“Tindakanku yang membunuh Sang Alam Semesta, membuat jiwa Armenia tidak masuk ke dalam dunia kematian, melainkan masuk ke dalam dunia kegelapan. Dunia kegelapan lebih dalam dari dunia mimpi, aku menguasai dua

dunia di luar alam sadar manusia, yaitu dunia mimpi dan dunia kematian, jika Armenia meninggal atau jika Armenia masuk ke alam mimpi, maka dengan mudah aku akan menjemputnya seperti rencana kita sebelumnya. Tetapi kekuatanku tidak cukup untuk masuk ke dalam dunia kegelapan dan menjemput jiwa Armenia di sana.... Sama seperti ketika kau masuk ke dunia kegelapan karena dilukai oleh Armenia, ketika itu dan sampai selamanya, hanya satu orang di dunia Ametyst ini yang memiliki kekuatan untuk menjemputmu dan membawamu pulang dari dunia kegelapan.” Yazza menyambung kalimatnya, menjelaskan sambil tak lupa menyelipkan nada penuh misteri di dalam suaranya.

Azhura Kahn mengerutkan kening, mencoba menelaah kata-kata Yazza perlahan-lahan dan ketika menemukan jawabannya, mata Azhura Kahn membelalak.

“Maksudmu hanya Sang Alam Semesta yang bisa membangunkan Armenia?” mata Azhura Kahn menajam, “Tetapi saat ini Evren sudah mati, bukan?”

“Evren memang sudah mati, Sang Alam Semesta telah mati. Tetapi sesuai dengan hukum alam di Dunia Ametyst, jika seorang dewa yang memegang posisi penting, sepenting Alam Semesta telah mati, maka penggantinya akan muncul seketika. Kedudukan Evren bukan diturunkan pada pembunuhnya seperti aturan yang terjadi pada keempat belas dewa utama, tetapi diturunkan pada sosok yang sejak awal memang sudah ditakdirkan untuk menggantikannya. Dan yang bisa menjemput masuk ke dunia kegelapan adalah Sang Alam Semesta, siapapun dia, tidak harus Evren.” Yazza kembali menjelaskan kepada Sang Mahadewa.

Azhura Kahn menipiskan bibir, lalu menoleh ke arah Asaka, bayi mungil tak berdosa yang saat ini tampak lelap dalam buaian wanita Zelt yang menunggu sambil menimang Sang Bayi yang tiba-tiba tampak tenang dan begitu damai setelah sebelumnya menangis dan menimbulkan badai besar di Dunia Ametyst.

Suasana di luar pun berubah seolah mengikuti suasana hati Asaka. Petir berangsur mengundurkan diri, tidak lagi menggelegar dan menakuti bumi dengan suaranya. Hujan badai pun memutuskan untuk melakukan hal yang sama, berpikir bahwa sudah cukup dia menunjukkan kekuatan kedasyatannya, pun dengan angin ribut yang sejak tadi seolah ingin mengguncang bumi, tiba-tiba berubah damai dan meniupkan napasnya lembut sepoi-sepoi seolah-olah tak ingin mengganggu Sang Bayi yang sedang tertidur pulas.

“Asaka adalah Sang Alam Semesta?” Azhura Kahn akhirnya menyimpulkan, matanya yang tajam menelusuri seluruh diri Asaka yang tampak begitu polos dan lemah, seorang bayi mungil yang seolah tidak memiliki kekuatan apalagi kekuatan sebagai Sang Alam Semesta. Takdir memang tidak bisa diduga, dan ketika kita membiarkan Sang Takdir memimpin, kita akan selalu mendapatkan berbagai kejutan yang tak disangka.

Yazza hanya menganggukkan kepala tipis, membenarkan kalimat Azhura Kahn tanpa kata.

“Seandainya cara ini berhasil, seperti yang terjadi kepadaku saat itu, aku terbangun dengan kehilangan sesuatu, aku kehilangan kekuatan dan kebijaksanaan Calamara, begitu juga dengan busur dan anak panah miliknya. Bagaimana dengan Armenia? Dia akan kehilangan apa jika terbangun nanti?” Azhura Kahn menyambung pertanyaannya dengan rasa penasaran yang mendesak, jika dulu dia kehilangan kebijaksanaan milik Dewi Calamara ketika terbangun, akankah Armenia kehilangan hal yang sama?

Yazza tertegun sejenak, mencoba mengingat dari sedikit yang diketahuinya mengenai Dunia Kegelapan. Dunia Kegelapan selalu mengambil sesuatu ketika seorang dewa atau dewi terjatuh ke dalamnya untuk kemudian dijemput atau dibangunkan kembali, tetapi tidak semua kehilangan itu berarti keburukan, kadang-kadang ada juga kehilangan yang membawa kebaikan.

Ketika Yazza menemukan jawaban, seulas senyum tersungging di bibirnya.

“Armenia tidak akan kehilangan apapun. Dia hanya akan kehilangan sisi manusia dari raganya, satu-satunya sisi duniawi yang masih menempel di raganya. Dengan kehilangan sisi manusia di raganya, maka seutuhnya Armenia akan menjadi seorang dewi, ibu dari Sang Alam Semesta.” Yazza menjawab dengan nada yakin akan dugaannya.

Keheningan membentang di antara mereka, sebuah keheningan yang syahdu berisi doa untuk wanita tercinta. Lalu Azhura Kahn dan Yazza menoleh bersamaan ke arah Asaka.

Dua pasang mata, yang satu berwarna merah dan yang satu lagi berwarna hijau, sama-sama menatap sosok bayi yang dilahirkan oleh Sang Wanita tercinta. Asaka adalah sosok yang dikirimkan oleh Sang Takdir sendiri untuk

menjungkir balikkan surat yang tertulis atas makhluk-makhluk istimewa di Dunia Ametyst. Keberadaan Asaka penting di dunia ini, pun dengan keberadaan Armenia.

Perlahan mata Azhura Kahn meredup, dipeluknya Armenia supaya lebih dekat ke dadanya, dirasakannya masih ada suhu kehangatan tertinggal di sana, pertanda bahwa jiwa Armenia masih terikat pada raganya, hanya saja belum menemukan jalan untuk pulang. Setelah puas meresapi Armenia, Azhura Kahn perlahan meletakkan Armenia dengan lembut dan hati-hati supaya kembali terbaring di atas ranjang. Perlahan ditariknya selimut berwarna keemasan untuk menutup tubuh Istrinya yang tampak begitu damai sampai ke dada.

Bahkan di saat genting seperti ini, dalam mata terpejam lelap seperti itu, Armenia masih tampak begitu cantik...

Azhura Kahn membungkuk untuk mengecup dahi Armenia, lalu beranjak turun dari tempat tidur, berdiri menjulang di hadapan wanita zelt yang memiliki ukuran tubuh kecil dan mengulurkan kedua tangannya.

“Berikan Asaka kepadaku.” ucapnya dengan nada penuh wibawa.

Perempuan Zelt itu membungkuk hormat, lalu dengan tunduk menyerahkan bayi itu ke tangan Sang Mahadewa.

Azhura Kahn membuai bayi mungil tersebut dalam pelukan lengannya, Asaka begitu mirip dengan dirinya, wujud miniatur dari Sang Mahadewa sendiri, dengan kekuatan yang mungkin lebih hebat karena Asaka mungkin saja bisa melakukan hal-hal yang Azhura Kahn tidak bisa lakukan.

Dengan lembut Azhura Khan menunduk, menghirup aroma minyak arozhykure yang begitu kental dari tubuh Asaka yang masih lelap dalam tidur, lalu berbisik dengan suara tak kalah lembutnya.

“Panggil ibumu pulang, nak.”

“Badai telah reda.” Saule Sang Dewa matahari menatap ke langit yang perlahan mulai berbaik hati memberi kesempatan kepada matahari untuk

menampakkan sinar redupnya yang hangat supaya menyentuh menenangkan seluruh makhluk yang hidup dan berlandung di Dunia Ametyst.

Menuo Sang Dewi bulan menganggukkan kepala untuk menanggapi perkataan suaminya, dia melihat hal yang sama dan menatap suaminya untuk meminta pertimbangan.

“Kabut merah yang menyelimuti Dievas Rumai menghilang seiring dengan berhentinya badai. Apakah itu berarti kita sudah diberi izin untuk memasuki Dievas Rumai?” tanyanya perlahan, menyiratkan ketidakyakinan dalam nada suaranya.

Saule menoleh ke arah Laikas yang menunggu di belakang mereka, menatap dengan matanya yang sewarna pasir. Ekspresi Laikas tampak tak terbaca, tidak bisa ditebak apa yang ada di dalam pikiran Dewa Penjaga waktu yang pandai meramal dalam bentuk rangkaian syair tersirat itu.

“Apakah menurutmu dengan memasuki Dievas Rumai saat ini, kita tidak akan menyulut kemarahan Sang Mahadewa?” Saule akhirnya meminta pendapat kepada Laikas, dengan pengetahuan bahwa Laikas bisa mengintip masa depan untuk meyakinkan bahwa langkah yang mereka ambil sudah benar.

Laikas memejamkan mata sejenak ketika mendengar pertanyaan itu, lalu membuka matanya kembali dan menatap ke arah Saule sambil menganggukkan kepala tipis.

“Semua berjalan sesuai dengan ramalan. Seluruh ramalan hampir terpenuhi sepenuhnya. Merah bercampur dengan emas yang melambangkan Asaka, putra dari Sang Mahadewa Azhura Kahn yang dilahirkan oleh kekuatan api merah yang berkobar dan bercampur dengan harum lembutnya minyak arozyukure. Akan ada pengorbanan, dan itu adalah pengorbanan dari Sang Dewa Kematian, Yazza telah rela mengorbankan diri dan nasibnya di dunia Ametyst karena cintanya pada jodoh yang tak tersampaikan. Darah akan tertumpah, darah dari Sang Alam Semesta sendiri, ketika Evren kehilangan nyawanya oleh machuahuiti. Air mata jatuh berderai, ketika penyesalan yang datang terlambat dijemput oleh kematian yang datang mendekat. Hati akan dipatahkan, ketika semua orang yang memiliki keterikatan takdir dalam kisah ini telah merelakan dan menerima bahwa tak selamanya mereka bisa bersama dengan orang yang dicintai. Kepercayaan akan menjadi tumpuan. Yang rapuh akan dituntaskan, yang retak akan dihempaskan. Dan bagi yang berpegang teguh, semua akan

berakhir baik.” Laikas menjelaskan sebagian dari teka-teki pengelihatannya, hanya untuk teka-teki yang telah terjadi dan bukan lagi menjadi ramalan. Yang sebagian lagi yaitu ramalan-ramalan yang belum tuntas terwujud, tetap dibiarkannya menjadi misteri, karena seluruh ramalannya belumlah menemukan akhir dan dia tidak boleh mendahului perjalanan takdir.

Mata Dewi Menuo melebar mendengarkan penjelasan Laikas, keterkejutan amat sangat membayangkan di ekspresinya sementara matanya menatap ke arah langit, menghubungkan peristiwa alam ini dengan apa yang telah terjadi.

“Maksudmu... Evren, Sang Alam Semesta telah mati?” suara Dewi Menuo bergetar, tidak menyangka bahwa Dewa yang begitu tinggi dengan usia yang mungkin jauh lebih kuno dari pada seluruh makhluk di Dunia Ametyst ini pada akhirnya menemui akhir dari kisah dirinya yang tragis. Kebingungan menyelimuti suara Dewi Menuo, karena apa yang diketahuinya selama ini hanyalah pengelihatan sepotong-sepotong tanpa bisa melihat keseluruhannya.

Mata pasir Laikas menatap ke arah Dewa Saule dan Dewi Menuo berganti-ganti. Dia lalu melirik ke arah gumaman-gumaman dari anggota keempat belas dewa utama yang berkumpul di ruang aula istana Dewa Matahari, pun dengan dewa-dewa lain dengan kedudukan di bawahnya yang sama-sama berkumpul untuk mencari perlindungan dari badai sebelumnya yang sangat mengerikan.

Akhirnya Laikas memutuskan bahwa dia mendapatkan izin untuk membagi seluruh kisah yang muncul dalam pengelihatannya kepada siapapun yang berhak menerimanya. Hanya kisah yang telah terjadi yang boleh dibagikan, sementara ramalan yang belum terjadi tidak boleh diberikan kepada mereka-mereka yang ditakdirkan untuk berjalan tunduk di belakang garis takdir yang telah ditetapkan.

Perlahan mata Laikas memejam lagi, kali ini cahaya bersinar terang muncul dari tubuhnya, keemasan dalam bentuk butiran-butiran serupa pasir lembut nan bercahaya. Butiran-butiran pasir tersebut mengambang di udara, berputar-putar sebelum kemudian menyebar memenuhi seluruh ruangan, menyentuh pengelihatan dari seluruh dewa-dewi yang berada di sana.

Seketika itu juga, pengelihatan mengenai situasi misterius yang terjadi di balik kabut merah tebal nan mengancam milik Sang Mahadewa Azhura Kahn yang menyelubungi Dievas Rumai, tersibaklah sudah. Mengenai Evren dan kisah cintanya, juga kelakukan nekadnya memutarbalikkan takdir untuk mencapai

keinginan egoisnya, mengenai Armenia yang ternyata adalah putri dari Evren, mengenai Yazza yang menjadi korban dari keegoisan Evren, mengenai Azhura Kahn yang mempergunakan kebijaksanaannya untuk mengalahkan kecemburuan dan bekerjasama dengan Sang Dewa Kematian untuk menyelamatkan Armenia... mengenai kelahiran Asaka yang membawa takdir begitu berat yang dibebankan ke pundak kecilnya... dan juga mengenai Yazza serta pengorbanannya yang tak terduga.

Seluruh ruangan dipenuhi dengan doa dan kepedihan yang terselip, menciptakan keheningan sendu yang tiba-tiba melingkupi mereka yang punya hati. Ada beberapa yang merasa malu karena selama ini telah menghukum Yazza dengan asumsi, tidak menyangka bahwa takdir lelaki itu telah diputar balikkan paksa dan membuatnya menjadi pihak yang paling menderita dibanding semuanya. Ada juga yang merasa was-was, cemas dan penuh doa menantikan takdir dan nasib dari istri Sang Mahadewa. Seluruh perasaan itu, penyesalan, kesedihan, rasa iba sekaligus cemas campur aduk dan menyatu, membuat mereka semua mewujudkan satu keinginan, yaitu agar semuanya berakhir baik.

Dewa Saule yang juga telah melihat segalanya menatap ke arah Dewi Menuo, lalu menganggukkan kepala.

“Kita harus pergi ke Dievas Rumai.” ujarnya dengan nada tegas, lalu menggandeng tangan Sang Dewi Bulan.

“Slimiba!”

Kars Ulthor berteriak ketika menembus kabut merah yang telah memudar bersamaan dengan jatuhnya Dewi Slimiba ke tanah.

Dengan gerakan secepat kilat Kars Ulthor melompat ke arah Dewi Slimiba, lalu mengangkat tubuh lunglai Sang Dewi yang telah memucat dan mendingin ke atas pangkuannya. Disentuhnya pipi Dewi Slimiba, ditundukkannya kepala untuk mencari tanda kehidupan dari Dewi Slimiba, tetapi hanya menemukan satu titik nyawa yang lemah dan hampir terlepas dari raganya.

Hidung Sang Dewa perang menemukan aroma khas yang manis sekaligus mengerikan dari napas lemah Sang Dewi, dan tahulah dia bahwa Dewi Slimiba telah menelan racun marma untuk menghabiskan nyawanya sendiri.

Racun marma adalah racun yang bisa membunuh dewa atau dewi manapun yang sedang sial menemukannya dalam sekejap. Jika dalam waktu terbatas mereka tidak mendapatkan penawarnya, maka nyawa dewa atau dewi itu tidak bisa diselamatkan. Hanya Sang Mahadewa Azhura Kahnlah yang kebal terhadap racun tersebut, sementara dewa dewi yang lain sudah pasti habis.

“Slimiba...” Kars Ulthor berusaha mengguncang tubuh Dewi Slimiba dengan putus asa, sementara kebingungan memenuhi perasaannya.

Karena rumitnya pembuatan racun marma ini, hanya Dewi Slimiba sebagai Dewi Racunlah yang bisa meracik ramuan khususnya hingga bisa menciptakan paduan mengerikan yang bisa mencabut nyawa. Sayangnya, hal yang sama berlaku untuk penawar racun ini, hanya Dewi Slimiba jugalah yang bisa membuat penawar untuk racun ini.

Dengan gugup Kars Ulthor meraba sisi gaun Dewi Slimiba, tak lupa juga mencari dilehernya karena biasanya racun marma berikut penawarnya disimpan di kotak khusus dalam kantong dari bahan kulit lembut untuk kemudian diikat di tali pinggang gaun Sang Dewi, atau kadang-kadang digantungkan pada tali rami kualitas tinggi dan dijadikan liontin yang mudah di bawa kemana-mana.

Sayangnya Kars Ulthor tidak menemukan apapun, tidak ada penawar yang tersedia...

Dengan membuat racun marma lalu meminumnya serta tidak membuat penawarnya, Dewi Slimiba benar-benar telah berniat untuk mati.

Kars Ulthor menundukkan kepala dan menenggelamkan kepala ke lekukan leher Dewi Slimiba, lalu menyebutkan nama Sang Dewi dalam kepedihan dan tidak bisa menahan tetesan air matanya yang jatuh mengalir. Rasa bersalah menyelimuti jiwanya, membuat batinnya teriris perih dan merasa rapuh.

Karena hatinya yang keraslah pada akhirnya Dewi Slimiba putus asa dan berakhir pada keputusan nekadnya untuk mengakhiri hidup. Seandainya saja

dia lebih melembutkan hati dan tidak berkubang dalam harga dirinya sebagai seorang laki-laki, mungkin semua tidak akan berakhir sepedih ini.

Lama Kars Ulthor tenggelam dalam tangis yang tak bertepi sebelum kemudian suara langkah kaki mendekat membuatnya mendongakkan kepala dengan wapada.

Matanya bertatapan dengan mata berkilauan laksana api membara yang dikuarkan matahari dari bola mata milik Saule Sang Dewa Matahari dan juga dengan mata keperakan lembut mirik istrinya, Menuo Sang Dewi Bulan, yang berdiri sambil menatap dalam kebingungan. Pengelihatan yang ditunjukkan Laikas kepada mereka tidak mencakup pengelihatan tentang Kars Ulthor dan Dewi Slimiba, karena itulah dengan cemas Dewi Menuo langsung membungkuk dan mendekat ke arah Kars Ulthor.

“Apa yang terjadi?” tanya Dewi Menuo sambil menyentuhkan tangan ke tubuh Dewi Slimiba yang dingin, terkejut karenanya.

Kars Ulthor menggelengkan kepalanya lemah, dipenuhi oleh rasa bersalah, “Marma... Dewi Slimiba meminum marma...”

Mata Dewi Menuo melebar sementara wajahnya memucat, “Bagaimana bisa...?” pekiknya, dipenuhi kepanikan karena tahu seberapa mengerikannya efek racun marma bagi para dewi. Semakin lama seorang dewa atau dewi tidak segera mendapatkan penawarnya, semakin besar kerusakan yang ditimbulkan oleh racun itu. Ketika waktu menipis dan baru mendapatkan pengobatan serta memperoleh kesembuhan terhadap penawarnya, seorang dewa atau dewi yang pernah teracuni oleh marma dan sembuh karena penawar tidak akan pernah bisa sama lagi. Kerusakan yang ditinggalkan oleh marma yang pernah bersarang di dalam tubuh adalah kerusakan permanen, membuat seorang dewi menjadi lemah bahkan kadang kehilangan seluruh kekuatannya.

“Evren, dia memanfaatkan Slimiba dengan licik dan aku menghakiminya, menanggungkan seluruh kesalahan kepadanya, lupa untuk melihat dari sisi lain, sisi seorang wanita yang bertepuk sebelah tangan dan hanya ingin orang yang dia cintai bahagia.” Kars Ulthor mengusap air mata yang menetes lagi di sudut matanya. Dia seorang Dewa Perang yang tidak pernah sekalipun meneteskan air mata, tetapi sekarang dia tidak merasa malu telah meneteskan air mata karena cinta. Ya, karena cinta. Pada akhirnya Kars Ulthor berani meneriakkan dengan lantang kepada dirinya sendiri, supaya mengakui

cintanya pada Dewi Slimiba yang telah lama dipendam dan ditahan, karena tahu bahwa hati Dewi Slimiba tidak mengarah padanya.

Dialah yang bodoh, bukannya mencoba mengambil hati Dewi Slimiba supaya terarah kepadanya, Kars Ulthor malah bertindak ke arah berlawanan, merasa rendah diri karena harus tersanding dengan Sang Mahadewa Azhura Kahn yang lebih baik segalanya dari dirinya. Padahal sudah seharusnya Dewi Slimiba ditakdirkan untuknya, jika dia mau sedikit lebih berusaha, memiliki keyakinan diri yang nyata dan mau memperjuangkan Dewi Slimiba, mungkin perempuan yang ada di depannya ini tidak akan berakhir menyedihkan, merana, patah hati dan disalahkan.

Sekarang semua sudah terlambat... dia telah kehilangan Dewi Slimiba...

“Tidak... belum terlambat.” Menuo Sang Dewi bulan tiba-tiba berucap lembut seolah bisa membaca pikiran Kars Ulthor, “Racun marma meskipun sangat menyeramkan dan pasti mencabut nyawa jika tidak ada penawar, meskipun begitu tetap saja racun marma membutuhkan waktu untuk merenggut nyawa. Kita masih punya kesempatan dalam rentang waktu tersebut untuk menyelamatkan nyawa Dewi Slimiba.” Dewi Menuo menoleh ke arah Saule, suaminya, “Suamiku, pergilah ke kediaman Dewi Slimiba, semoga masih ada penawar racun marma di sana. Kars Ulthor, kau ikut denganku, ke Dievas Rumai, kita mencari perlindungan Sang Mahadewa Azhura Kahn.”

Kars Ulthor menggelengkan kepala ketika mendengar nama Sang Mahadewa disebut, keraguan memenuhi wajahnya.

“Sang Mahadewa Azhura Kahn sudah pasti sangat marah kepada Slimiba karena dia telah membantu Evren memasuki Dievas Rumai dan hampir mengancam Asaka di dalam kandungan Armenia... aku tidak tahu apakah Sang Mahadewa akan mengizinkan Dewi Slimiba memasuki Dievas Rumai atau tidak...”

“Sang Mahadewa Azhura Kahn memiliki kebijaksanaan lebih daripada yang kau tahu.” Dewi Menuo menjawab cepat sambil tersenyum menenangkan, lalu mengangguk ke arah Suaminya yang membalas anggukannya sebelum bergegas pergi meninggalkan tempat itu untuk menuju kediaman Dewi Slimiba dan mencari penawar racun marma. Dewi Menuo lalu beranjak berdiri, memberi isyarat kepada Kars Ulthor supaya mengikutinya sebelum kemudian Sang Dewi memimpin langkah mereka menembus Dievas Rumai yang kini tidak dibatasi oleh kabut merah nan mengancam.

Armenia membuka mata, tetapi tetap tidak ada bedanya, sekelilingnya begitu gelap dan pekat dan tak terbatas, seola-olah dirinya melayang di dalam kegelapan yang melingkupi sejauh mata memandang. Dia mengerjapkan mata, mencoba mengembalikan ingatannya dan membutuhkan waktu lama sampai dia menemukan kelebatan demi kelebatan kejadian yang membawanya sampai kemari.

Perlahan Armenia menundukkan kepala, mengusap perutnya dan menyadari bahwa perutnya sudah tidak menyimpan Asaka, sang buah hatinya di sana. Asaka sudah terlahir ke dunia ini... apakah anaknya itu terlahir dengan selamat? Apakah dia baik-baik saja?

Armenia tertegun dalam kebingungan, mencoba mencari jawaban dalam kegelapan tetapi tak menemukan jalannya. Kenyataan bahwa dirinya berakhir di sini dan bukannya di Dievas Rumai bersama Azhura Kahn membuatnya diterpa pertanyaan yang sama, yang bertubi-tubi menerpanya.

Apakah dirinya sudah mati?

Dada Armenia terasa sesak ketika menyadari bahwa keberadaannya di dunia yang gelap tanpa cahaya ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar dirinya benar-benar telah menggenapi ramalan itu, bahwa dirinya akan mati ketika nekat melahirkan Asaka ke dunia.

Hawa dingin meniup punggung Armenia, membuatnya merinding dan memeluk tubuhnya sendiri dengan kepedihan menusuk yang tiba-tiba menghantui jiwanya.

Jika dirinya memang telah mati, maka dia telah kehilangan kesempatan untuk melihat Asaka dengan mata kepalanya sendiri, bahkan dia tidak bisa mendengar tangisan pertama Asaka ketika terlahir, anaknya yang masih bayi itu tidak bisa bergelung dan menyusui pada dirinya, tidak bisa menerima kasih sayang seorang ibu yang sedianya begitu banyak dan berlimpah, siap Armenia berikan sepenuh hati kepada Asaka.

Bagaimana rupa anaknya itu? Apakah sama dengan mimpi-mimpinya selama ini? Wujud kecil dari Sang Mahadewa Azhura Kahn yang mengagumkan,

memiliki kharisma yang menggetarkan hati bahkan di usianya yang masih sangat muda.

Memikirkan tentang Asaka tentu saja membawa Armenia pada pemikiran tentang Azhura Kahn. Suaminya yang sangat dia cintai yang kini terpaksa dia tinggalkan.

Bagaimana Azhura Kahn sekarang? Armenia tidak bisa membayangkan kesedihan yang telah dia tumpahkan kepada suaminya dan rasa bersalah langsung mendera jiwanya, membuat setitik air mata mengalir perlahan di pipinya, menderas tak berhenti dan membuatnya terisak-isak.

Armenia tak ingin mati, dia ingin bersama suaminya, dia ingin membuai dan memeluk anaknya, memberikan cinta serta kasih sayang yang berlimpah tanpa batas.

Tapi takdir mengatakan hal yang lain. Takdir menuliskan bahwa salah satu harus dikorbankan, antara dirinya dan Asaka. Dan seorang ibu manakah yang ketika dihadapkan pada pilihan antara menyelamatkan dirinya dengan menyelamatkan anaknya, mampu mengabaikan keselamatan anaknya di atas dirinya sendiri? Yang jelas Armenia sangat mencintai Asaka, dia sangat mencintai suaminya. Karena itulah dia rela berkorban.

Kematian hanyalah salah satu jalan lain yang harus ditempuh oleh manusia, masa depan tak pasti yang merupakan jalan satu arah karena tiada yang bisa kembali untuk menceritakan apa yang dia alami. Dan disinilah dia sekarang, berhadapan dengan kematian tetapi memilih untuk tak menyesalnya.

Bahkan jika keputusan ini harus mengorbankan nyawanya, Armenia tidak menyesal. Asalkan Asaka selamat dilahirkan ke dunia ini, tumbuh besar sebagai putera Sang Mahadewa Azhura Kahn dan saling mendukung dengan ayahnya. Armenia percaya bahwa Azhura Kahn akan menepati janji, bahwa suaminya itu akan menjamin keselamatan dan memberikan perlindungan untuk Asaka, buah cinta mereka yang tidak sempat dia temui di dunia nyata.

Armenia mengusap air mata dan melangkah kakinya yang telanjang untuk maju ke depan. Dia berusaha tegar, dan menguatkan hati supaya siap menghadapi apapun yang terbentang di balik kegelapan ini setelah dia berhasil melaluinya. Apa yang disentuh oleh telapak kakinya terasa begitu lembut, seperti berjalan di atas awan... tetapi tentu saja Armenia tidak bisa menebak

dengan pasti apakah yang berada di bawah kakinya karena dia tidak bisa melihat apa-apa.

Perlahan dan tertatih, dengan mengulurkan lengannya lurus ke muka tubuhnya serta menghadapkan telapak tangannya ke depan untuk meraba sekaligus sebagai perlindungan menghindarkan dirinya menabrak sesuatu yang tak diharapkan, Armenia mulai tertatih berjalan, melatih dirinya untuk berjalan lurus seperti yang diajarkan oleh ibundanya.

Tumit kakinya harus bertumpu pada ujung jari kakinya yang lain, begitu terus saling bertukaran, untuk memastikan dia berjalan lurus ke ujung yang sekarang bahkan tidak yakin akan dia temukan. Meskipun begitu Armenia sangat yakin jika kegelapan ini memang pertanda kematian telah menjemputnya, maka ini bukan akhir perjalanannya. Seharusnya dia akan tiba ditempat dimana jiwa-jiwanya bisa beristirahat selamanya, bukan terjaga di tengah kegelapan pekat seperti ini.

Tetapi dimanakah dia berada sekarang? Dan kenapa kegelapan ini melingkupi dirinya tanpa ujung?

Armenia tahu bahwa dia tidak akan menemukan jawaban atas semua pertanyaannya itu hanya dengan berdiam diri saja, karena itulah dia memaksakan kakinya melangkah terus dan terus meski tak tahu sampai kapan.

“Dia tidak bangun juga.” Azhura Kahn mulai gelisah. Waktu telah berjalan semakin lama dan apa yang dia harapkan tak jua terjadi, Armenia tak jua membuka mata. Kegelisahan begitu melingkupi Azhura Kahn hingga membuat langkahnya mondar-mandir di sekitar ranjang tempat Armenia terbaring, tidak sabar menyongsong saat dia bisa menatap mata indah Armenia lagi yang membalas tatapannya dengan lembut.

Yazza yang memilih berdiri di pinggir ruangan, di dekat pintu, hanya diam mengamati. Matanya beralih pada Azhura Kahn, pada Armenia, lalu pada bayi Asaka yang dibaringkan di sebelah ibunya.

“Kedua-duanya tidak bangun juga. Sama-sama tertidur.” Yazza akhirnya berucap perlahan, membuat langkah Azhura Kahn berhenti dan ikut menatap

ke arah bayi Asaka yang masih pulas dalam lelap seolah tak tertanggu akan kecemasan dan kegelisahan yang menyesak di dalam ruang kamar ini.

Saat itulah Azhura Kahn baru menyadari bahwa setelah berjam-jam lamanya, bayi Asaka benar-benar tak terbangun setelah tangis pertamanya yang menciptakan badai dan memekakkan telinga itu, dia bahkan tidak meminta susu atau air atau apapun yang dibutuhkan oleh seorang bayi pada umumnya. Asakah hanya tertidur dengan napas teratur, mata terpejam damai dan bibir sedikit terbuka dibingkai oleh pipi montoknya yang terlihat polos.

“Apakah menurutmu Asaka ada di sana? Menjemput ibunya?” Azhura Kahn sebenarnya sudah mengetahui jawaban atas pertanyaannya itu, tetapi dia butuh orang lain untuk memastikan dan mendukungnya.

Yazza langsung menganggukkan kepala, “Tak terbantahkan lagi, itulah yang dilakukan oleh Asaka saat ini.” ujanya tenang.

Azhura Kahn menghentikan langkah, lalu duduk di tepi ranjang, matanya terpaku pada Armenia dan Sang Mahadewa tidak bisa menahan diri untuk menyentuh tangan ke dahi istrinya, merapikan anak-anak rambut yang menjuntai di sana, tubuh Armenia masih menyimpan kehangatan tersembunyi, sebuah kehangatan yang menjadi harapan satu-satunya bagi Azhura Kahn.

“Apakah dia akan berhasil? Menurutmu?” Azhura Kahn bertanya lagi, membuat mata Yazza langsung terarah pada sosok Sang Mahadewa yang sedang memunggingnya dan sedikit membungkuk ke arah istrinya. Tubuh Azhura Kahn terlihat kuat seperti biasa, dan Yazza sendiri tidak pernah meragukan kekuatan Azhura Kahn, bahkan ketika dahulu dia bertekad melawan Sang Mahadewa dengan penuh dendam serta kebencian. Tetapi sekarang, di mata Yazza, Azhura Kahn tampak begitu rapuh, seperti seorang laki-laki yang takut kehilangan kekasihnya, seperti seorang suami yang takut kehilangan istrinya dan seperti seorang ayah yang takut kehilangan ibu dari anaknya.

“Asaka pasti berhasil.” Yazza mengucapkan kalimatnya lambat-lambat, entah kenapa dia merasakan dorongan untuk memberikan semangat kepada Sang Mahadewa, “Aku sudah mengorbankan seluruh diriku demi mereka berdua. Karena itu Asaka harus berhasil.” sambungnya kemudian.

Azhura Kahn menolehkan kepala, menatap Yazza dengan tatapan tajam dari mata merahnya, lalu menganggukkan kepalanya sedikit.

“Aku belum mengucapkan terima kasih kepadamu, Yazza.” ujar Azhura Khan dengan suara tulus, “Terima kasih karena telah mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan istri dan anakku.”

Ucapan terima kasih Sang Mahadewa yang tidak disangka itu membuat Yazza sedikit tertegun, lalu menggerakkan bahunya dengan tak nyaman.

“Jangan khawatir. Aku melakukannya bukan hanya untuk Armenia dan Asaka. Sebagian besar aku melakukannya untuk diriku sendiri. Pembalasan dendam pada makhluk yang memporak-porandakan kehidupanku.” Yazza menepuk dadanya sendiri dan menyeringai, “Dan sepertinya machuahuiti setuju denganku karena dia melakukan tugasnya dengan senang hati.” Yazza mengangkat bahu sebelum menambahkan, “Setidaknya sekarang, meskipun aku nanti mendapatkan hukuman terberat yang bisa diperoleh seorang Dewa di Dunia Ametyst, hatiku sudah tenang, sama seperti jiwa Calamara yang sudah beristirahat dengan tenang di alam sana.”

Tatapan Azhura Kahn tampak melunak, Sang Mahadewa lalu tersenyum tipis, bibirnya terbuka hendak berbicara, lalu berhenti ketika merasakan ada sosok berselubung kekuatan lain di depan kamarnya. Mata Azhura Kahn menyipit ketika melihat apa yang terjadi, dia lalu mengedikkan dagu ke pintu, membuat Yazza ikut menoleh ke arah pintu di sebelahnya.

“Masuklah, Menuo.” perintah Azhura Kahn dengan suara dingin.

Bab 44 : Membuka Mata

“Panggil ibumu pulang, nak.”

Suara Azhura Kahn yang berbisik penuh wibawa menggema di dalam rongga indra pendengarannya, membuat jiwa kuat yang tertanam dalam tubuh bayi yang baru saja dilahirkan tersebut langsung terbangun dan membuka mata.

Asaka langsung menyadari kegelapan yang melingkupi dirinya, dan dia juga langsung tahu bahwa mereka saat ini berada di dalam dunia kegelapan, ambang antara kehidupan dan kematian.

Tidak semua jiwa bisa masuk ke dunia ini, hanya jiwa-jiwa yang memiliki takdir kuat yang berhubungan dengan Dunia Ametystlah yang biasanya terombang-ambing dalam hidup dan mati ketika takdirnya berputar dengan kuat dan memengaruhi kelangsungan Dunia Ametyst, dan biasanya hal itu ditanggung oleh para dewa kelas atas. Dan sesuai dengan peraturan Dunia Ametyst yang telah tertulis sejak lama, hanya Sang Alam Semestalah yang memiliki kekuatan untuk bisa memanggil kembali jiwa-jiwa yang tersesat di alam ini.

Jika Sang Alam Semesta tidak berbaik hati atau tidak memiliki alasan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa itu, maka jiwa-jiwa malang tersebut akan terkatung-katung di sini, selamanya berputar-putar dalam labirin gelap tanpa ujung.

Asaka tahu bahwa dia harus menemukan ibundanya kembali sebelum terlambat dan sebelum ibunya melangkah jauh lebih dalam dan tak bisa dijemput pulang. Setelah takdir dibalikkan, dia begitu mensyukuri kenyataan bahwa sekarang dirinya sudah tidak menanggung beban takdir untuk membunuh ibunya sendiri. Dia tahu bahwa dirinya harus berterima kasih pada Yazza, Sang Dewa Kematian karena telah membalikkan takdir itu meskipun mengorbankan dirinya sendiri.

Memikirkan Yazza membuat Asaka mengerutkan kening. Membunuh Sang Alam Semesta dengan alasan apapun harus mendapatkan hukuman, begitulah peraturan yang ada di Dunia Ametyst, membunuh apalagi membunuh salah satu dewa tingkat tinggi seperti kakeknya tentu saja membawa konsekuensi yang harus ditanggung. Bahkan dirinya sebagai Alam Semesta sekalipun harus bersikap adil dan tidak boleh mengingkari peraturan yang telah ditetapkan sejak lama. Dia tidak akan membolak-balikkan takdir demi kepentingannya sendiri seperti yang dilakukan oleh kakeknya, hal itu mungkin akan

memberikan jalan keluar cepat, tetapi membawa konsekuensi kehancuran di kemudian hari.

Tetapi bagaimana dia, sebagai Sang Alam Semesta berikutnya bisa menjatuhkan hukuman pada seseorang yang telah menyelamatkan takdir kedua orang tuanya dan bahkan juga takdirnya sendiri? Dia harus tahu balas budi, bukan?

Asaka menajamkan pandangan untuk menembus kegelapan di sekelilingnya ketika pada akhirnya dia masih belum bisa menemukan jalan keluar atas dilema yang sedang dihadapinya. Lalu Asaka memutuskan bahwa dia akan memikirkan mengenai Sang Dewa Kematian nanti, sekarang yang menjadi fokus utamanya adalah menemukan jiwa ibundanya dan membawanya kembali ke dunia sebelum terlambat.

Ayahnya menunggu dengan putus asa di sana, dan Asaka sungguh tidak ingin membuat kedua orang tuanya tenggelam dalam patah hati karena dirinya.

Perlahan Asaka menengadahkan tangannya yang seketika memancarkan kekuatannya untuk menghasilkan cahaya terang, menguar begitu kuat dari telapak tangannya. Cahaya itu berwarna putih terang, dan cahaya putih itu membawa sebuah pertanda yang khas, pertanda bahwa dirinya adalah pembawa kekuatan Sang Alam Semesta berikutnya.

Mata Asaka berwarna merah terang, bola mata yang diturunkan dari ayahandanya, ketika dia menumpukan kekuatan ke seluruh tubuhnya. Sama seperti yang dilakukan oleh Evren sebagai Sang Alam Semesta sebelumnya, dirinya saat ini mengambil perwujudan tubuh anak kecil berusia lima tahun, wujud yang selalu dia gunakan untuk menemui Armenia dan Kars Ulthor di alam mimpi.

Cahaya putih terang mulai memancar menyilaukan mata, bukan hanya dari telapak tangannya tetapi kini menyelubungi seluruh tubuh Asaka, membuat kegelapan itu terkuak dan berganti dengan terang, menampilkan padang tanah yang luas dimana bunga-bunga aro yang berwarna putih dengan pangkal kelopak keemasan yang indah bermekaran seketika di setiap jejak kaki Asaka yang melangkah.

Lalu Asaka mulai berjalan di dalam kegelapan tersebut, berharap bisa menemukan ibundanya tepat waktu.

Azhura Kahn hanya memersilahkan Dewi Menuo masuk dan semula mengabaikan keberadaan Kars Ulthor yang sedang menggendong Dewi Slimiba di dalam pelukannya. Dalam keadaan biasa, Azhura Kahn akan sangat marah karena Kars Ulthor berani melangkahi titahnya dan membawa Dewi Slimiba yang telah diusir dan dianggapnya sebagai pengkhianat memasuki Dievas Runai tanpa izin. Tetapi saat ini Azhura Kahn mampu menahan diri dan hanya bertanya tenang,

“Kenapa kau bawa dia kemari?” Azhura Kahn berucap dingin ketika melihat Dewi Slimiba yang sedang terkulai lemah di dalam gendongan Kars Ulthor.

Suara Azhura Kahn terdengar lembut tak menyerang, tetapi ada api tersimpan dalam nadanya sehingga membuat wajah Kars Ulthor pucat pasi menahan kegelisahan. Kemarahan Sang Mahadewa Azhura Kahn yang masih terpancar jelas kepada Dewi Slimiba memupuskan harapannya, sebab bagaimanapun juga, jika Saule Sang Dewa Matahari tidak bisa menemukan penawar obat tersebut di kediaman Dewi Slimiba, maka Sang Mahadewa Azhura Kahn adalah harapan mereka satu-satunya.

Seketika itu juga didorong oleh rasa putus asa yang amat sangat, Kars Ulthor langsung berlutut sebelum kemudian meletakkan tubuh Dewi Slimiba yang lunglai di karpet tebal kamar peraduan itu.

“Hamba memohonkan kebaikan hati Sang Mahadewa untuk menyelamatkan Dewi Slimiba.” Kars Ulthor berucap dengan suara bergetar, dipenuhi kecemasan akan penolakan hingga suaranya tertelan di tenggorokan.

Mata Azhura Kahn langsung menyala penuh dengan api membara dipenuhi kemarahan ketika mendengar ucapan Kars Ulthor, sementara suaranya ketika berseru, terdengar menggelegar memenuhi seluruh ruangan,

“Berani-beraninya kau memintaku menyelamatkan perempuan itu di saat-saat seperti ini ketika aku bahkan tidak tahu apakah istriku bisa terbangun lagi atau tidak?” Azhura Kahn menudingkan jemarinya ke arah tubuh Dewi Slimiba yang lunglai, “Bawa pergi pengkhianat itu dari sini, karena dialah segala carut marut ini terjadi, karena dialah Evren mendapatkan jalan untuk menyentuh istriku. Aku sudah menganggapnya sebagai pengkhianat dan tidak mengakuinya

sebagai Dewi yang berada di bawah perlindunganku. Aku tidak akan mudah memaafkannya, bahkan ketika dia sekarat seperti ini!”

Perintah yang diberikan oleh Azhura Kahn terdengar jelas dan menyeramkan, nyala api berwarna merah menguar dari tubuhnya, begitu mengancam hingga semua orang yang berada di ruangan itu tahu pasti bahwa jika Sang Mahadewa mau, api itu bisa saja menyambar salah satu dari mereka dan menghangukannya tanpa sisa. Bahkan para perempuan Zelt yang masih ada di sana berdiri ketakutan sambil menempelkan punggungnya di dinding dengan gemetaran.

Kars Ulthor mendongakkan kepala hendak berucap, tetapi Menuo Sang Dewi Bulan yang masih berdiri di sebelahnya menyentuh perlahan bahu Sang Dewa Perang yang masih berlutut untuk menghentikan tindakan atau perkataan apapun yang hendak dikeluarkan oleh Sang Dewa Perang.

“Kurasa sebaiknya kita menunggu di luar sampai Sang Mahadewa Azhura Kahn mendapatkan kepastian tentang Dewi Armenia.” bisik Menuo dengan nada lembut keibuan.

Mata Sang Dewi Bulan masih tertuju pada Dewi Armenia yang terbaring tanpa daya dan keterkejutan menyelimuti dirinya. Dia telah mendapatkan penglihatan akan seluruh ramalan dari Laikas Sang Penjaga Waktu yang memang belum terselesaikan secara penuh, tetapi dirinya mengira bahwa saat ini Dewi Armenia sudah terbangun dan kebahagiaan telah menyelimuti Dievas Runai... karena itulah tanpa pikir panjang, dirinya mengajak Kars Ulthor untuk membawa Dewi Slimiba kemari demi memohon bantuan Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Jika sekarang keadaannya seperti ini, dimana Dewi Armenia masih belum pasti akan terselamatkan atau tidak dan ketidakpastian masih menyelimuti mereka semua, maka sungguh tidak layak secara etika jika mereka membebani Sang Mahadewa Azhura Kahn dengan permasalahan baru yang memberatkan.

Kars Ulthor sepertinya juga menyadari makna yang tersirat di balik perkataan Dewi Menuo kepadanya, mata hitamnya nan legam menatap ke arah Dewi Armenia yang masih terpejam lunglai, pucat di atas ranjang dan tak sadarkan diri. Matanya yang awas juga tak lepas dari bayi mungil, putra dari Sang Mahadewa Azhura Kahn yang tadinya menangis begitu keras dan sekarang tampak damai terbungkus selimut dari kain lembut untuk para dewa, bayi itu

juga tampak memejamkan mata di sebelah ibundanya. Kedua makhluk itu tampak damai meskipun Kars Ulthor tahu bahwa mereka sedang berjuang di tempat lain.

Ya... mereka tidak layak, Kars Ulthor menyadari itu. Dirinya dan Dewi Slimiba hanyalah sosok di bawah kasta yang seharusnya tahu diri. Keselamatan Dewi Armenia tentunya lebih penting bagi keberlangsungan Dunia Ametyst ini. Perlahan Kars Ulthor membungkuk untuk meraup Dewi Slimiba ke dalam gendongannya, lalu merapatkan tubuh lunglai perempuan kesayangannya itu ke dada, kepalanya menunduk sementara hidungnya menyerap aroma harum Dewi Slimiba dengan kesedihan yang mendalam, pasrah akan kenyataan bahwa dirinya kemungkinan besar akan kehilangan perempuan itu sebentar lagi.

Perlahan Kars Ulthor bangkit berdiri, membungkuk hormat ke arah Sang Mahadewa Azhura Kahn, lalu melangkah keluar dari kamar peraduan sambil membawa Dewi Slimiba ke dalam pelukannya, dengan diikuti oleh Menuo Sang Dewi Bulan.

Sejenak keheningan menaungi ruang peraduan itu. Yazza yang sejak tadi berdiam di sudut ruangan dan memilih diam mengawasi akhirnya menoleh ke arah Azhura Kahn untuk mengutarakan pendapatnya.

“Kau pasti tahu, bukan? Bahwa Dewi Slimiba bahkan Kars Ulthor... mereka adalah korban dari permainan takdir yang diputarbalikkan oleh Sang Alam Semesta, sama sepertiku, sama seperti kita semua. Mereka menjalani peran masing-masing karena digerakkan oleh Sang Alam Semesta sehingga dalam hal ini, mereka tidak bersalah.” ujar Yazza perlahan.

Perkataan Yazza yang diucapkan dengan nada tenang dan tak menggurui itu berhasil menyusup masuk ke dalam jiwa Azhura Kahn, membuat kemarahan yang menguar di dalam hatinya mereda dan membawanya untuk mampu berpikir logis dan adil dalam kapasitasnya sebagai Sang Mahadewa.

“Aku mengerti apa yang kau maksud, Yazza.” ucap Azhura Kahn kemudian sambil menatap ke arah Sang Dewa kematian dengan tatapan mata tajam. Azhura Kahn lalu memalingkan wajah dan kembali menatap ke arah istrinya, “Aku akan memikirkan tentang Dewi Slimiba nanti, segera setelah Armenia terbangunkan kembali.” putusnya dengan suara tegas, memberikan keadilan terbaik yang bisa diberikannya saat ini, bukan dari sosok Mahadewa yang

memiliki kedudukan tinggi di dunia Ametyst, tetapi lebih sebagai sosok suami yang mencemaskan kondisi istrinya.

Kegelapan itu seolah tak berujung, bahkan ketika ratusan langkah terpenuhi, Armenia masih tidak menemukan jalan keluar dari seluruh sisi dunia yang begitu kelam tanpa cahaya ini.

Dirinya lelah... entah kenapa meskipun saat ini dia tahu bahwa yang berkelana bukanlah raganya melainkan jiwanya, jiwanya itu tetap merasakan lelah yang sama seolah dipaksa melalui hal yang berada di luar batas kekuatannya, membuat napasnya terengah perlahan dan langkah kakinya menjadi begitu berat.

Armenia berhenti melangkah, tangannya meraba-raba untuk menemukan dinding kelam yang menjadi satu-satunya pegangannya melangkah. Pikiran buruk tiba-tiba merayapi jiwanya ketika membayangkan bahwa jangan-jangan seluruh dinding ini berbentuk spiral yang melingkar-lingkar dengan ujung saling berkesinambungan satu sama lain sehingga langkah yang ditempuh oleh Armenia selama ini sia-sia belaka dan dirinya hanyalah berputar-putar tak berujung.

Armenia menggelengkan kepala untuk menyingkirkan pikiran yang memancing rasa putus asanya tersebut. Dihelanya napas panjang dan sejenak dia memejamkan mata untuk mengumpulkan tenaga. Dibayangkannya wajah Azhura Kahn yang saat ini mungkin tengah bersedih karena kehilangan dirinya, dibayangkannya wajah Asaka, anaknya tersayang yang mungkin tidak akan pernah bisa dipeluknya.

Dirinya harus berjuang demi mereka berdua... dirinya tidak mau menjadi perempuan yang menimpakan kesedihan kepada suami dan anaknya.

Armenia menggigit bibir perlahan, lalu menguatkan hati untuk melangkah lagi. Tangannya tetap berpegangan pada dinding sebagai patokan untuk menentukan arah, lalu kaki mungilnya yang telanjang perlahan melangkah setapak demi setapak di daratan gelap meskipun dia tidak tahu apa yang akan dihadapinya nanti.

Lama kemudian Armenia masih tetap melangkah meskipun tubuhnya semakin lemah. Di dalam kegelapan ini dia bahkan tidak bisa menghitung ruang dan waktu hingga tidak tahu sudah seberapa lama dia berjalan.

Lalu harapan itu muncul.

Secercah cahaya berwarna putih terang tiba-tiba muncul di ujung lorong nan jauh. Cahaya itu begitu kecil di ujung sana, tetapi warna putih terangnya yang kontras menembus kegelapan tampak jelas di mata.

Sebuah jalan keluar!

Armenia tidak bisa menahan lagi harapan yang membuncah di dalam jiwanya, membakar semangatnya yang tadinya sudah megap-megap kehabisan daya dan mendorong langkah kakinya semakin cepat hingga kemudian berlari dengan sisa-sisa tenaganya untuk menuju cahaya itu.

Dewi Menuo mengarahkan Kars Ulthor ke kamar peraduan kecil yang terletak di sebelah kamar peraduan tempat Dewi Armenia berbaring dan berjuang di alam lain.

Kars Ulthor meletakkan Dewi Slimiba dengan hati-hati di atas ranjang lalu terduduk di samping ranjang tanpa bisa menghapus kecemasan dan kepedihan mendalam yang menggelapkan ekspresinya. Kepedihan itu menguar, memenuhi ruangan hingga membuat jantung Dewi Menuo bahkan ikut berdenyut oleh rasa iba.

Bertahun-tahun lamanya dia tahu bahwa Kars Ulthor memendam cinta mendalam kepada Dewi Slimiba, tetapi Sang Dewa Perang menutupinya dengan sikap permusuhan yang kasar. Itu semua karena Dewi Slimiba menutup hatinya pada Sang Dewa Perang yang sebenarnya digariskan menjadi pasangan takdirnya dan malahan menyilaukan hati dengan pesona yang dipancarkan oleh Sang Mahadewa Azhura Kahn. Kars Ulthor yang berjiwa keras tentu tidak mau memermalukan dirinya sendiri dengan memohon-mohon cinta Dewi Slimiba, karena itulah Sang Dewa Perang memilih bersikap membenci demi harga dirinya.

Ya, Setiap dewa dan dewi memang sebagian besar memiliki pasangan takdirnya masing-masing meskipun ada dewa-dewa tertentu terutama yang berada di kedudukan tertinggi yang ditakdirkan untuk sendiri, tetapi Sang Mahadewa Azhura Kahn memang ditakdirkan untuk bisa menyintas garis takdir kedua pasangan takdir yang seharusnya sudah terikat dan mengalihkan Sang Perempuan untuk jatuh dalam pesonanya, jika seorang Dewi tidak bisa membentengi diri akan kekuatan pesona Sang Mahadewa Azhura Kahn yang

agung, mereka akan berakhir seperti Dewi Slimiba, jatuh dalam cinta tak berbalas yang menguasai hingga tak mampu menolehkan pandangan mata dari keagungan Sang Mahadewa, terpaksa terus di sana dengan menyedihkan dan tidak menyadari bahwa ada Sang Pasangan takdir yang malang yang sedang menunggu dengan sabar untuk dilihat.

Siapa yang tidak tersentuh hatinya melihat kedua pasangan ini?

“Dia masih belum mati.”

Sebuah suara terdengar di ambang pintu, membuat Dewi Menuo dan Kars Ulthor seketika menolehkan kepala dan memasang sikap waspada ketika melihat Yazza yang berdiri di sana.

Mereka berdua tahu bahwa Yazza datang untuk membantu, bahkan mereka juga tahu bahwa Yazza telah mengorbankan dirinya demi menyelamatkan nyawa Armenia dan sekarang sedang menanti hukuman atas perbuatannya membunuh Sang Alam Semesta, tetapi sudah sekian lama mereka menganggap Yazza sebagai musuh, musuh yang berniat membalas dendam dari Sang Mahadewa Azhura Kahn, sehingga mau tak mau mereka berdua bersikap waspada.

Dewi Menuolah yang pertama kali menghapus kecanggungan itu dan tersenyum lembut. Tiba-tiba saja saat ini, melihat ekspresi Yazza yang meskipun berubah semakin pucat tetapi tidak kehilangan ketampanan yang dimilikinya sebagai Sang Dewa Pemelihara di masa lampau, membuatnya menyadari bahwa mereka telah mendapatkan Yazza kembali.

Saudara mereka yang hilang dan menyeberang ke sisi yang berlawanan karena dendam serta permusuhan telah kembali ke sisi mereka.

“Kau bisa melihatnya?” tanya Dewi Menuo tanpa menanggalkan senyumnya, “Masih berapa lama lagikah waktunya?”

Yazza melirik ke arah tubuh Dewi Slimiba yang lunglai, lalu beralih ke arah Kars Ulthor yang terdiam kaku. Setidaknya Kars Ulthor tidak berusaha menyerangnya dan itu sudah cukup bagus. Sejak dahulu ketika Yazza masih menjadi Atspere Sang Dewa Pemelihara, hubungan antara Kars Ulthor dengan Yazza memang sudah tidak baik. Bukan karena permasalahan pribadi tetapi lebih kepada tugas mereka yang bertentangan. Kars Ulthor adalah Dewa Perang yang berarti selalu mengobarkan perang dan merusak, sementara Yazza dan saudari kembarnya Calamara membawa tugas yang nyaris sama, sebagai Dewa Pemelihara dan Dewi Perdamaian. Perbedaan tugas inilah yang menyebabkan

keduanya selalu bertentangan bahkan pada dahulu kala ketika mereka masih berada di kubu yang sama.

“Masih ada jeda kesempatan sehari sebelum waktu Dewi Slimiba tiba.” Yazza menjawab pertanyaan Dewi Menuo dengan tanpa ekspresi, “Jika tidak ada pertolongan, maka anak buahku akan menjemput nyawanya dan mengambilnya.”

Kars Ulthor membuka mulut untuk menimpali kata-kata Yazza, tetapi kalimatnya terhenti ketika melihat bahwa Saule Sang Dewa Matahari tiba-tiba muncul di samping Yazza, sama-sama berdiri di ambang pintu bersamanya.

“Bagaimana?” Dewi Menuo berucap perlahan untuk menanyakan pertanyaan yang tentunya dipertanyakan oleh semua orang di dalam ruangan itu.

Ekspresi Dewa Saule tampak campur aduk, suaranya serak ketika menjawab.

“Tidak ada penawar racun yang tersisa di sana. Tetapi pelayan yang melayani Dewi Slimiba di kediamannya mengatakan bahwa Dewi Slimiba pernah membuat racun marma dan penawarnya sebagai hadiah pernikahan untuk Dewi Armenia.” Dewa Saule menyampaikan informasi yang diperolehnya dengan nada perlahan, tetapi informasi singkat itu cukup mampu memberikan secercah cahaya di mata Kars Ulthor, keputusan yang tadinya melingkupi Sang Dewa perang memudar perlahan berganti dengan harapan.

“Kalau begitu kita harus memohonkan supaya Dewi Armenia terbangun dan selamat. Hanya beliaulah satu-satunya harapan kita.” Dewi Menuo berucap, menyimpulkan dengan penuh harap kemudian.

Armenia melambatkan pelariannya ketika langkahnya yang cepat membawanya semakin dekat ke arah cahaya putih terang tersebut. Kini setelah dirinya dekat, cahaya yang dia kira adalah sinar matahari dari ujung terowongan gelap tak berujung itu ternyata bukan seperti apa yang dipikirkannya.

Cahaya itu bukanlah merefleksikan suatu tempat yang penuh sinar, melainkan sebuah tubuh yang bersinar, mengeluarkan cahaya putih menyilaukan mata dan bergerak ke arahnya.

Armenia menghentikan langkah ketika menyadari bahwa cahaya itu semakin dekat kepadanya dan rasa waspada tiba-tiba merayapi jiwanya.

Apakah itu kawan atau lawan?

Cahaya putih tersebut mengingatkannya pada Evren, Sang Alam Semesta. Ayahandanya itu selalu mengeluarkan cahaya putih berkilauan di tubuhnya. Dan mengingat tentang Evren tentu membuat Armenia terbawa kembali kepada kenangan ketika dia memohonkan supaya Sang Alama Semesta menjemput jiwa Azhura Kahn dari alam kegelapan, sama seperti apa yang dialaminya saat ini.

Kalau begitu... itu Evren?

Ketakutan langsung menyergap jiwa Armenia ketika membayangkan bagaimana ayahandanya tersebut berusaha membunuh Asaka anak kandungnya demi alasan kasih sayang kepadanya. Memikirkan itu membuat Armenia teringat akan satu hal penting, bahwa Evren masih belum menyerah mencelakai Asaka, apalagi jika Armenia belum benar-benar mati seperti ramalan takdir yang mengatakan bahwa Asaka akan membunuhnya sampai mati.

Bagaimana dengan Asaka? Apakah Azhura Kahn berhasil melindungi anaknya itu dari Evren?

Cahaya itu semakin dekat, membuat Armenia mengerjap karena matanya harus menyesuaikan diri dengan sinarnya yang begitu benderang. Lalu ketika mata Armenia berhasil menembus sosok yang terselubungi sinar putih tersebut, bibirnya membuka karena keterkejutan yang amat sangat.

Bukan... bukan sosok Evren, bukan sosok Sang Alam Semesta yang ada di sana, melainkan sosok yang dikenalnya sebagai Asaka, anak kandungnya yang selalu datang dalam mimpinya. Bedanya saat ini Asaka mengenakan pakaian putih yang khas, sama seperti yang digunakan oleh Evren ketika pertama kali bertemu dengan Armenia.

“Kemarilah, ibu.” Asaka dalam wujud anak kecil yang sama yang selalu muncul dalam mimpi Armenia mengulurkan tangannya ke arah ibunya sambil memberikan senyuman lembut.

Entah kenapa meskipun Asaka tampil dalam wujud kanak-kanak, aura agung memenuhi seluruh dirinya, seolah-olah ada kekuatan maha dahsyat yang memancar di sana dan menguar ke seluruh penjuru. Ketika mengamati Asaka itulah Armenia menyadari bahwa cahaya putih berkilauan yang menjadi petunjuk arahnya itu berasal dari tubuh Asaka, memancarkan cahaya yang sangat terang hingga mampu mengalahkan kegelapan pekat yang melingkupi dunia aneh ini.

“Kita berada di mana?” Armenia masih ragu, menatap ke sekeliling dan barulah ketika tempat ini terang bercahaya, dia menyadari bahwa di sekeliling Asaka tumbuh bebunga aro yang masih segar, mekar mewangi menutupi permukaan tanah.

Asaka memberikan senyuman lembut dengan mata berkilau polos seperti anak-anak,

“Kita berada di dalam dunia kegelapan, tempat ketika nyawa makhluk Dunia Ametyst berada di antara kehidupan dan kematian.” dengan perlahan Asaka menunduk, mengikuti arah pandangan Armenia ke bunga-bunga aro yang bermekaran di kakinya, “Setiap tanah yang kupijak menumbuhkan bunga Aro, Ibu.” ujarinya dalam senyuman.

Armenia membalas tatapan mata Asaka yang sangat mirip dengan Azhura Kahn, lalu dirinya tersenyum penuh cinta,

“Sama seperti ayahmu.” bisiknya perlahan, lalu ekspresinya berubah pedih ketika menyadari bahwa mungkin saja takdir yang tertulis menggariskannya untuk berpisah dengan suaminya, “Apakah aku akan menjalani takdir kematian? Kau bilang ini adalah dunia kegelapan, antara kehidupan dan kematian, kalau begitu... aku belum benar-benar mati?”

“Kau belum benar-benar mati, Ibu. Jiwamu hanya tersesat.” Asaka berucap dengan mata penuh sayang memandang ibundanya, “Aku berada di sini untuk menjemputmu, Ibu.”

Tangan Asaka masih terulur di sana, membuat Armenia tidak ragu lagi. Perlahan dia melangkah kaki dan menerima uluran tangan Asaka. Seketika itu juga, ketika tangan lembutnya bergenggaman dengan tangan Asaka yang mungil, anak itu seolah melupakan aura agung yang menyelimuti dirinya dan

berubah menjadi anak kecil biasa, sosok anak kecil yang sangat mencintai ibunya.

Asaka langsung menghambur dan melompat ke dalam pelukan Armenia, menenggelamkan wajahnya ke perut ibunya dan melingkarkan kedua lengannya yang mungil di belakang punggung ibunya untuk kemudian menangis terisak dipenuhi kelegaan yang amat sangat.

“Aku mencintaimu, Ibu.” bisik Asaka di sela isakannya, membuat Armenia sadar meskipun anaknya ini terlahir dengan beban takdir yang begitu berat di pundaknya, Asaka tetaplah masih seorang anak kecil yang haus akan kasih sayang ibundanya.

Armenia mengerjapkan mata ketika air matanya tumpah di pipi, kepalanya menunduk seiring dengan tubuhnya yang membungkuk untuk membawa wajahnya mengecup pucuk kepala Asaka yang berambut tebal dan harum minyak arozhykure. Tangannya pun bergerak untuk memeluk Asaka erat-erat, menangis bersamaan dengan Asaka.

Pelukan mereka ini hampir sama dengan pelukan yang pernah diberikan Asaka dalam mimpinya. Tetapi entah kenapa Armenia merasakan perbedaan di dalamnya, jika di dalam mimpinya pelukan serta ungkapan cinta Asaka lebih seperti kepedihan dan rasa putus asa yang campur aduk menjadi satu, sekarang pelukan dan ungkapan cinta Asaka terasa seperti sebuah kelegaan yang luar biasa.

Armenia menggunakan kedua telapak tangannya untuk menangkap pipi Asaka, dirinya masih membungkuk dan mendongakkan kepala Asaka supaya menghadap ke arahnya.

“Apakah kau di sini untuk menjalankan takdirmu membunuh Ibu? Karena jika itu yang terjadi, ibu akan sangat rela dan bahagia bisa mati di tanganmu supaya kau mendapatkan pemenuhanmu.” suara Armenia terdengar serak di sela isakan tertahan bercampur air mata yang berlinangan, “Hanya saja, ibu mohon, sampaikan kepada ayahmu bahwa Ibu mencintainya dengan segenap jiwa, dengan seluruh diri ibu. Ibu tidak pernah menyesalimu anakku, pun ibu tidak pernah menyesali mencintai ayahmu.”

Asaka memandang Armenia dengan mata lebarnya yang polos berkilauan, penuh dengan tumpahan air mata. Lalu anak itu tertawa, membuat penampilannya begitu kontras antara air mata yang bercucuran bercampur dengan air mata.

Armenia mengerutkan kening, bingung dengan reaksi anaknya itu, tetapi Asaka rupanya tidak ingin membuat ibunya kebingungan lebih lama lagi, dia langsung berkata.

“Ibu bisa mengatakannya sendiri kepada ayah, nanti.” ucapnya kemudian, masih menyisakan senyuman lebar penuh kebahagiaan di bibirnya.

Kerutan di kening Armenia semakin dalam, dan dia pun bertanya untuk mengungkapkan kebingungannya.

“Kau bukan datang kemari... untuk membunuh ibu sesuai takdirmu?” tanyanya lagi.

Asaka mengusap air matanya dengan punggung tangan, menampilkan citra anak kecil yang begitu menggemaskan akan gerakannya tersebut sebelum kemudian menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“*Tidak*, Ibu. Segala takdir sudah berubah dan berbalik, ibu akan mengetahuinya dengan jelas nanti, perlahan-lahan ibu akan mendapatkan seluruh ceritanya, tapi itu nanti setelah ibu pulang. Dan sudah kubilang, aku datang kemari untuk menyelamatkanmu, bukan membunuhmu.” bisik Asaka dengan bersemangat, lalu meraih tangan Ibundanya dan menggenggamnya erat-erat, “Ayo ibu, aku akan membawamu pulang.” ajaknya dengan desakkan tak tertolakkan.

Azhura Kahn duduk di tepi ranjang, jemarinya bergerak menyentuh dahi Armenia dan menyingkirkan anak-anak rambut yang terselip di sana. Matanya bersinar penuh sayang, membuncahkan perasaan cinta di dada yang selalu bertambah dan bertambah seolah tak terbatas.

Tidak pernah dibayangkannya bahwa mereka akan berada di titik ini, di penghujung atas segala permainan takdir yang diputar di jalur kehidupan mereka. Dahulu kala ketika Azhura Kahn meletakkan hatinya kepada Armenia,

sosok manusia yang baru saja dilahirkan, bayi merah nan cantik yang merenggut hatinya dan tak pernah mengembalikannya lagi di detik ketika mata Azhura Kahn menatapnya, dirinya tidak pernah menyangka bahwa mereka akan terjatuh sedalam ini, bahwa dia akan mencintai sebesar ini.

Perempuan ini adalah segalanya baginya, kekasihnya, satu-satunya perempuan yang bisa menenjinakkan jiwa gelapnya yang bergejolak hanya dengan suara dan sentuhan lembutnya. Mungkin dahulu takdir Armenia bukanlah untuknya, tetapi saat ini Azhura Kahn meyakini dengan sepenuh hati bahwa istrinya ini memang diciptakan hanya untuknya. Mereka saling melengkapi dengan begitu sempurna sehingga dia merasa begitu cukup, begitu puas hingga tidak membutuhkan yang lain lagi.

Azhura Kahn menunduk untuk mengecup dahi Armenia, lalu mengusap wajah pucat istrinya itu dengan sayang,

“Jika aku kehilanganmu aku bukan hanya kehilangan separuh diriku, aku akan kehilangan keseluruhan jiwaku. Kau sudah menjadi bagian diriku, Armenia, kau menyatu denganku. Dan aku mencintai seluruh dirimu.” Azhura Kahn menyusurkan bibirnya di telinga Armenia, lalu melanjutkan bisikannya, “Aku mencintai mata gelapmu yang indah, membuatku begitu terpesona hingga tak bisa mengalihkan pandangan. Aku mencintai senyumanmu yang mencerahkan hariku, aku mencintai tubuh indahmu yang begitu pas di pelukanku, aku mencintai sikap patuhmu bahkan juga perlawananmu yang berani.”

Suara Azhura Kahn sedikit bergetar karena emosi, “Aku mencintai bahwa dalam kondisi seberat apapun aku tetap bisa tersenyum hanya dengan membayangkanmu, aku mencintai bagaimana aku melupakan semua permasalahan hanya dengan bersamamu, aku mencintai bagaimana kau bisa menerima segala kearogananku dengan caramu sendiri, aku mencintai matamu yang berbinar ketika aku mengajarimu bercinta... semua cintaku itu hanya bisa dirangkum dengan sebuah kata sederhana : *Aku mencintaimu dengan segenap jiwaku, Armenia.*”

Suara Azhura Kahn di kalimatnya yang terakhir benar-benar bergetar, dipenuhi cinta dan keputus asaan nan dalam. Tanpa terasa airmata menetes dari sudut mata Sang Mahadewa, air mata yang ditumpahkannya untuk kekasih takdirnya yang begitu berharga.

Lalu tanpa diduga, kepala Armenia sedikit bergerak, gerakan itu tipis, tetapi tentu saja indra Azhura Kahn yang tajam langsung menyadarinya. Dan hal itu

membuat Azhura Kahn menegang kaku dan dengan cepat menegakkan punggung untuk kemudian mengawasi wajah istrinya dengan tajam.

Bulu mata Armenia yang tebal mengerjap perlahan, lalu mata itu membuka, mengerjap beberapa kali sebelum kemudian air mata haru menetes dari sudut mata Armenia, mengalir jatuh membasahi bantalnya.

“Aku juga mencintaimu... dengan segenap diriku... Azhura Kahn.” bisik Armenia pelan dengan suara lemah terbata.

Short Story Azhura's Bride : Tanda Perlindungan

“Kau masih belum menemukan tanda-tanda pergerakan dari dunia bawah?” Sang Mahadewa Azhura Kahn duduk di atas kursi singgasananya yang tinggi, jubah merahnya tampak panjang membungkus tubuhnya dengan megah hingga hampir menyentuh lantai. Saat ini Sang Mahadewa Azhura sedang berbicara dengan Saule Sang Dewa Matahari yang ditugaskannya untuk mengirimkan mata-mata untuk megawasi ke dunia bawah demi mencari tahu apa yang sedang dilakukan oleh Yazza.

Kegelapan pekat selalu meliputi wilayah Yazza dan meskipun Azhura Kahn adalah dewa tertinggi, dia kesulitan menembus kegelapan pekat tersebut. Mungkin itu semua karena ada kekuatan Calamara saudara kembar Yazza yang tertanam di dalam tubuhnya yang secara tak kasat mata, meskipun Calamara, pemilik sebelumnya kekuatan ini sudah tiada, tetapi sepertinya kekuatan miliknya yang diberikan kepada Azhura Kahn memberikan pola yang sama, pola khusus untuk melindungi Yazza saudara kembarnya.

Karena itulah kadang-kadang di titik tertentu, ketika sedang berusaha mengawasi pergerakan Yazza, Azhura Kahn merasakan pandangannya gelap secara tiba-tiba seolah-olah Calamara bangkit dari alam kematian lalu menggunakan kedua telapak tangannya untuk menutup mata pengelihatan Azhura Kahn supaya tidak bisa menemukan Yazza.

Pada akhirnya, Azhura Kahn memutuskan untuk menugaskan Saule mengawasi Yazza, Saule adalah dewa matahari yang berarti terang, kekuatannya yang bertolak belakang dengan kekuatan Yazza yang dinaungi kegelapan membuat Saule menjadi salah satu dewa yang sangat cocok untuk menembus pertahanan Yazza. Selama ini Azhura Kahn mengawasi Yazza dalam diam, menunggu musuh bebuyutannya itu untuk bergerak dan menyerang.

Mereka semua tahu bahwa Yazza sedang menenggelamkan diri dalam tidur panjangnya karena menunggu sampai jodoh manusia milik Azhur Kahn ditemukan. Itu sama seperti sumpah Yazza untuk membalaskan dendamnya kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn sebelumnya, bahwa Sang Dewa kematian akan menggunakan pasangan takdir Azhura Kahn untuk membalas dendam.

Sampai saat ini Yazza belum mengendus keberadaan Armenia, tetapi bukan tidak mungkin musuhnya itu akan bisa menelusuri jejak Armenia ketika terbangun dari tidur panjangnya nanti. Bagaimanapun juga Azhura Kahn tidak

melupakan bahwa Yazza dulunya pernah menjadi pasangan takdir Armenia sehingga kemungkinan besar masih tersisa jerat-jerat misterius yang menghubungkan mereka berdua bagaimanapun Azhura Kahn berusaha menghalanginya.

“Saat ini dia belum terbangun. Kita sudah menyiapkan Kaeva sebagai kamuflase... tetapi bukan tidak mungkin jika Yazza bangun nanti dan bertatap langsung dengan Armenia, dia akan langsung menemukan bahwa Kaeva hanyalah pengantin palsu.”

“Aku akan mengklaim Armenia sebagai milikku sebelum itu terjadi. Ketika aku sudah memiliki Armenia dan juga tubuhnya, tidak akan ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh Yazza untuk mengalihkan kesetiaan Armenia dari diriku.” Azhura Kahn menjawab dengan nada yakin sedikit arogan, “Lakukan tugasmu Saule, awasi terus Yazza. Aku juga akan memantaunya dari sini, tetapi kadang-kadang kekuatanku tidak bisa menembus keberadaan Yazza. Aku ingin kau menjadi mata keduaku yang menjagaku tetap waspada.” ujanya dengan nada tegas.

Saule langsung membungkukkan tubuh di depan Sang Mahadewa, mengucapkan kepatuhan atas titah Dewa tertinggi mereka itu sebelum kemudian berpamitan untuk mengundurkan diri.

Sepeninggal Saule, Azhura Kahn melangkah turun dari kursi singgasananya dan berjalan menuju ke jendela besar yang ada di ruangan itu. Matanya menatap pemandangan indah dari taman yang terbentang di kediamannya yang terletak di atas langit, lalu senyum penuh keyakinan muncul lagi di bibir Sang Mahadewa.

Dia sudah menyiapkan istana indah yang aman terlindungi untuk pasangan takdirnya itu, sebuah istana dengan nuansa ungu berpadu oranye yang memanjakan mata serta mendegupkan jantung karena terpesona akan keindahannya, lengkap dengan perlindungan kuat yang hanya bisa diberikan oleh kabut merah yang melingkupi seluruh sisinya, tak tertembus tanpa kecuali.

Armenia akan aman di dalam kuasanya dan Azhura Kahn akan memastikan itu dengan kekuatannya.

“Armenia sudah berusia tujuh belas tahun.” Suara Daika yang melapor kepada Azhura Kahn membuat Sang Mahadewa yang sedang menyesap minumannya menolehkan kepala perlahan, menatap tajam ke arah pelayannya yang setia tersebut dengan matanya yang berwarna merah dengan titik menyala seperti bola api di tengahnya.

“Aku tahu.” jawabnya singkat sementara matanya menerawang ke luar, “Apakah kau pikir aku tidak menghitung hari saat ini tiba? Bagi diriku yang telah menjalani kehidupan begitu lama bahkan sejak Dunia Ametyst berusia masih muda, entah kenapa secara ironi, menunggu Armenia berusia tujuh belas tahun terasa begitu lama bagiku.” Azhura Kahn menunduk untuk menatap tangannya sendiri, “Apakah kau pernah berpikir betapa tersiksanya diriku menahan tanganku supaya tidak menyentuh dan merenggut Armenia sebelum waktunya di malam-malam menyiksa ketika aku mengawasinya tidur? Aku menghitung detik demi detik hari ini datang dan aku tidak akan melewatkan sedikitpun waktu untuk memilikinya.”

Daika melirik ke arah Azhura Kahn dengan hati-hati, membungkuk dan merendahkan kepalanya dalam ketika akhirnya memberanikan diri untuk bertanya,

“Bagaimanakah Anda akan datang dan mengklaim kepemilikan atas Armenia? Anda tidak mungkin datang begitu saja sebagai Mahadewa Azhura Kahn, bukan?” tanya Daika perlahan, menjaga supaya nada suaranya tetap merendah.

Azhura Kahn tampak berpikir sejenak, lalu Sang Mahadewa memutuskan.

“Aku akan datang sebagai manusia dan melamar pengantinku. Katakan padanya bahwa jodohku dengan Armenia sudah ditentukan sejak lama dan aku datang untuk mengklaim ikatan dengan tunanganku.” ujarnya dengan suara tegas.

Dengan patuh Daika menganggukkan kepala, memberi hormat lalu mohon izin untuk meninggalkan tempat supaya bisa kembali kepada Armenia dan menjalankan penymarannya sebagai ayah Armenia.

“Aku akan mengambil susu, Ayah. Persediaan susu kita di rumah sudah habis.” Armenia melongokkan kepala dan mata besarnya yang indah berkilauan, membuat Daika yang sedang sibuk mengayak biji-bijian hasil panen kemarin mendongakkan kepala dan tersenyum lembut.

“Lekas pulang sebelum tengah hari ya.” ucap Daika dengan nada kebakapan dan memberi izin kepada anaknya.

Armenia menganggukkan kepala, wajahnya masih cerah ceria, dia lalu pergi ke kamarnya, mengambil mantel penutup panjang berwarna orange untuk menutup tubuhnya dari hawa dingin di luar. Cuaca akhir tahun ini di desa memang sedikit berangin dan dingin, bahkan ketika matahari sedang bersinar terik-teriknya sekalipun di siang hari.

Desa mereka terletak di lokasi terpencil, dikelilingi barisan hutan dengan pepohonan oranye rapat yang berjajar rapi membentuk lingkaran seolah benteng yang melingkupi seluruh penjuru desa. Ketika musim sedang berangin seperti ini, daun-daun pepohonan tampak meliuk-liuk terbawa arah angin dan membawa nuansa sejuk dari embun yang bahkan belum mengering dari dalam hutan.

Armenia mengancingkan mantel penutup tubuhnya dan memasang tudung di atas kepalanya, dia lalu mengambil keranjang dan mengisinya dengan wadah botol kosong untuk diisi susu. Sapi peliharaan mereka saat ini berada di lapangan rumput bagian belakang rumah, tengah merumput dengan bahagia. Sapi kesayangan Armenia itu sangat jinak dan menghasilkan susu cukup untuk persediaan mereka, bahkan masih bisa dibuat keju serta krim masak yang lezat. Armenia berpikir untuk membuat sup dengan krim hangat di hari ulang tahunnya supaya bisa dimakan bersama-sama dengan ayahnya. Seiring dengan bertambahnya usia Armenia, tentu saja tidak melupakan bahwa pertambahan usia itu berbanding lurus dengan usia ayahnya. Armenia memerhatikan bahwa ayahnya sudah semakin renta dan cuaca yang dingin ini membuat Armenia merasa cemas karena takut kesehatan ayahnya terganggu. Ya, krim sup yang kental dan bergizi dengan susu, krim dan rempah-rempah serta sayuran lezat pasti bisa menghangatkan tubuh mereka di malam hari serta meningkatkan stamina mereka dalam menghadapi berbagai penyakit yang mungkin menyerang akibat hawa dingin tak tertahankan.

Perlahan Armenia membuka pintu rumah, lalu melangkah dengan ringan keluar dan langsung menuju padang rumput yang terbentang luas di halaman

belakang. Dengan senyum lebar Armenia mendongakkan kepala dan menghirup udara segar di belakangnya. Matanya memandang ke sekeliling dan hatinya senang melihat suasana damai di desa ini, penduduk desa ini hidup sederhana dengan rumah-rumah kayu yang hampir serupa dan memenuhi kebutuhan hidup dengan bercocok tanam. Kadang-kadang sistem barter dilakukan untuk melengkapi bahan makanan atau mereka juga bisa menitip pada kepala desa dan rombongan yang setiap beberapa waktu sekali pergi ke kota untuk menjual hasil panen dan kembali dengan membawa barang-barang dari kota yang tidak dimiliki oleh penduduk desa.

Langkah Armenia terhenti ketika dia sampai di sebelah sapinya yang sedang merumput, Armenia meletakkan keranjangnya dan mendekat. Sapinya itu langsung mengenali Armenia dan melenguh seolah menyapa, diam dan menurut ketika Armenia menepuk-nepuk kepala dan pangkal moncongnya dengan lembut.

“Apakah kau kedinginan di sini? Nanti ayah akan memasukkanmu ke kandang setelah kau selesai merumput ya.” bisik Armenia lembut dengan nada sayang kepada sapinya seolah-olah sedang berbicara dengan temannya.

Sekali lagi sapi itu melenguh bersahabat seolah mengerti dengan apa yang dikatakan Armenia. Armenia terkekeh, lalu memandang ke sekeliling, alisnya sedikit berkerut karena angin dingin yang ditiupkan dari arah hutan seolah-olah bertambah kencang dan sinar matahari cerah di atas kepalanya tampaknya tidak cukup membantu menghangatkan udara seolah kalah dan mengalah dari cuaca dingin.

“Aku akan segera memerah susu dan memanggil ayah untuk memasukkanmu ke kandang.” Armenia menggosokkan kedua telapak tangannya sambil menggigit bibir sedikit menggigil, lalu menoleh ke arah ember menyusui yang telah disediakan di salah satu rak kayu berpenutup yang dipasang di tengah padang rumput tersebut.

Dengan cekatan karena sudah terbiasa melakukannya sejak kecil, Armenia mengambil bangku kayu dan duduk di bawah sapi kesayangannya tersebut, tangannya bergerak dengan ahli memerah susu sapi tersebut hingga tidak butuh waktu lama untuk memenuhi ember dengan susu putih yang tampak sangat segar dan sehat.

“Kau benar-benar sapi hebat dan sehat.” puji Armenia sambil menepuk punggung sapinya dengan sayang. Dia lalu membawa ember berisi susu tersebut ke dekat keranjang berisi botol kaca yang diletakkannya di rerumputan tadi. Armenia bersimpuh di atas rumput dan menuang dengan hati-hati susu dari ember memenuhi botol kaca tersebut. Setelah selesai melakukan tugasnya, entah kenapa Armenia bukannya beranjak segera pulang melainkan malahan memilih duduk di salah satu rumput tebal yang empuk seperti karpet dan memandang ke sekeliling dengan senang.

Perpaduan warna oranye dan hijau yang memenuhi sekelilingnya benar-benar memanjakan mata, membuat Armenia kadang tidak bisa menahan godaan untuk duduk dan menyerap keindahan ini dengan sepenuh hatinya.

Armenia menurunkan tudung kepalanya, membiarkan angin sepoi-sepoi meniup rambut hitamnya yang panjang. Entah kenapa tiba-tiba Armenia merasa sangat mengantuk, keinginan untuk lelap menggodanya, membisikkan janji indah di alam mimpi dan menggandeng tangan Armenia untuk tenggelam bersamanya...

Azhura Kahn mengawasi semuanya dengan hati-hati dari tempat tak terlihat di balik pepohonan oranye rapat yang berada dekat dengan padang rumput tempat Armenia memerah susu sapinya.

Sekuat tenaga dirinya menahan diri untuk tidak bergerak dan mendekati Armenia lalu mengklaim kepemilikannya atas pasangan takdir yang dijanjikan untuk dirinya tersebut. Tanpa bersuara, Sang Mahadewa memerhatikan Armenia hingga menyelesaikan pekerjaannya dan kemudian duduk di hamparan rumput, memandang sekeliling serta menikmati pemandangan alam sambil tersenyum manis.

Jantung Azhura Kahn berdebar ketika menatap wajah Armenia dan mengagumi kecantikannya. Perempuan itu telah mencuri hatinya dan tak pernah mau berbaik hati mengembalikan kepada Sang Mahadewa hingga sampai detik ini. Hanya Armenialah yang dia izinkan mencuri sesuatu dari diri Azhura Kahn tanpa membuat Sang Mahadewa murka.

Mata Azhura Kahn menggelap ketika memerhatikan wajah Armenia dari kejauhan. Perempuan itu sekarang sudah berusia tujuh belas tahun, usia yang dijanjikan kepada Azhura Kahn untuk memiliki istrinya. Selama ini dalam kurun waktu yang menyiksa, Azhura Kahn harus berpuas diri memandangi Armenia dari kejauhan, mengamati pertumbuhannya, mencintai segala sisinya dan hanya ketika dia merasa kuat Azhura Kahn memberanikan diri untuk datang menatap Armenia di malam hari ketika perempuan itu tertidur.

Azhura Kahn menatap Armenia yang memejamkan mata dan kali ini kelemahan menyerangnya, membuat dirinya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh dan mendekati pasangan takdirnya. Perlahan Azhura Kahn meniupkan angin lembut yang membuai Armenia dan membawanya ke alam mimpi.

Sedetik kemudian tubuh Armenia jatuh ke rerumputan, dan Azhura Kahn melangkah kakinya mendekat. Sapi peliharaan Armenia menatap ke arah Sang Mahadewa yang berjalan dengan aura berkuasa ketika mendekati majikannya dan seketika itu juga, didorong oleh insting alami yang membuat Sang Sapi sadar bahwa yang ada di dekat mereka adalah dewa pemimpin Dunia Ametyst yang agung, sapi itu langsung jatuh bersimpuh di atas rerumputan, menundukkan kepala dengan hormat.

Azhura Kahn menggunakan wujud manusianya, wujud Zhura Al Ghul yang akan datang untuk melamar Armenia dan mengklaim kepemilikannya atas pasangan takdirnya itu. Meskipun begitu, aura dewani yang kuat tetap memancar dari dirinya ketika dia berlutut di atas rerumputan, tepat di dekat pasangan takdirnya yang sedang terlelap dengan begitu pulas.

Azhura Kahn menyentuh tangannya ke pipi Armenia, menyadari bahwa bahkan sentuhan kulit mereka telah berhasil membawa efek tak terduga yang membuat tubuhnya seolah terbakar. Permukaan kulit pipi Armenia terasa dingin hingga Sang Mahadewa mengerutkan kening sambil memandang sekeliling. Diperintahkannya angin dingin yang terus menerus bertiup dari hutan untuk berhenti, lalu diangkatnya tubuh Armenia dan Azhura Kahn duduk di atas rerumputan sambil membawa Armenia ke atas pangkuannya. Sebelah lengan Azhura Kahn menyangga kepala Armenia hingga setengah terduduk di atas pangkuan dengan kepala bersandar di dada Sang Mahadewa.

Azhura Kahn menundukkan kepala dan mengecup pucuk kepala Armenia dengan luapan kasih sayang tak terbatas yang telah ditahannya sejak lama.

Setelah itu Sang Mahadewa membenamkan kepalanya di dalam kelembutan rambut Armenia yang harum, kedua tangannya merengkuh tubuh Armenia erat-erat dengan kerinduan yang amat sangat.

Hari ini dia memutuskan untuk memberikan tanda perlindungan kepada Armenia.

Armenia seperti berada di dunia mimpi.

Dan dunia yang ini indah sekali, dengan taman bunga yang berwarna merah menyatu dengan dedaunan kulsu yang berwarna orange terang, berpadu dengan rumput lembut berwarna hijau yang melingkupi kakinya dengan hangat.

Dia berada di mana?

Suara gemericik air di kejauhan menarik perhatiannya, Armenia melanjutkan langkahnya ke sana, ke tempat suara air itu semakin terdengar dekat dan jelas.

Dan sampailah dia di pemandangan yang sangat indah. Gugusan pepohonan terbentang membentuk lingkaran yang semakin meninggi di perbukitan yang dikucuri oleh tiga air terjun dengan air jernihnya yang berwarna sangat biru. Bunga-bunga bermekaran disekitar danau kecil tempat jatuhnya air terjun itu menyatu. Suara burung-burung seakan meramaikan keindahan yang ada di sana, apalagi ditambah dengan banyaknya serangga lucu berwarna-warni dengan berbagai corak yang berterbangan dengan damai mengitari pucuk-pucuk bunga.

Armenia ternganga, dia tidak pernah melihat keindahan seperti ini sebelumnya. Langkahnya sempat ragu dan pelan, tetapi kemudian dia memberanikan diri, hingga sampai di tepi danau. Disentuhkannya kakinya sedikit di air yang beriak pelan di tepi danau, danau itu ternyata tidak dalam, dan airnya sangat bening sehingga dasarnya yang penuh bebatuan halus dan pasir putih tampak jelas, mungkin paling dalam danau kecil itu hanya sepinggang Armenia.

Dan airnya hangat.... kehangatan air itu menggodanya, hingga tanpa sadar Armenia melepas pakaiannya, kemudian melangkah semakin dalam ke danau

masuk ke tengahnya, sambil menikmati percikan dari tiga air terjun di atasnya yang terasa menyenangkan.

Armenia terkekeh, merasa senang sambil memainkan air di jemarinya, membasahi seluruh tubuh telanjangnya berikut rambutnya. Dan kemudian berlutut di pasir hingga tubuhnya tenggelam sampai ke pundak, tubuh remajanya yang indah hampir tertutup oleh air yang bening itu, menyisakan bayang-bayang siluet yang semakin menggoda karena begitu jernihnya air.

Setelah membasahi rambutnya, Armenia memejamkan matanya dalam damai, menikmati kehangatan yang membungkus tubuhnya.

“Armenia...”

Bisikan itu membuat Armenia terperanjat hingga hampir berdiri dari tempatnya berlutut. Tetapi dia membentur tubuh yang kokoh, begitu kokoh dan keras dengan lengan-lengannya yang kuat memeluk tubuh telanjangnya dari belakang. Armenia menyadari lelaki itu sangat tinggi, mengingat sekarang, pucuk kepalanya ada di dagu laki-laki itu.

Tubuh itu terasa panas..... dan sudah jelas seorang laki-laki. *Laki-laki yang telanjang.*

Armenia gemetar ketakutan. Dia berdiri di sini, ditempat yang tidak diketahuinya, di tengah air dalam kondisi telanjang yang membuat dirinya amat sangat rapuh. Dengan bodohnya dia seperti membuat dirinya sengaja memamerkan diri untuk menjadi mangsa orang jahat.

Dan jikalau lelaki yang memeluknya ini adalah orang jahat....

Pikiran itu membuatnya takut, seketika itu juga Armenia berusaha meronta, berusaha melepaskan diri. Tetapi entah kenapa, sentuhan kulit hangat lelaki itu yang berpadu dengan riakan air hangat yang mengelilinginya, membuatnya tidak bisa bergerak, tak berdaya seolah kehilangan seluruh kekuatannya.

Lelaki di belakangnya itu harum..... dengan aroma yang manis menenangkan hati, aroma tubuhnya begitu agung, seakan-akan bukan aroma manusia biasa. Lengan keras lelaki itu makin mempererat pelukannya dari belakang di tubuh

telanjangnya, dan kemudian Armenia bisa merasakan Lelaki itu menundukkan kepalanya, dan napasnya terasa dekat di telinganya.

“Armenia.....”

Sekali lagi lelaki itu membisikkan namanya dengan bisikan lembut, lalu bibir lelaki itu semakin tertunduk, memberikan napas yang hangat dan menggoda di telinganya, membuat seluruh bulu kuduk Armenia berdiri oleh sensasi yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Dan kemudian bibir lelaki itu berlabuh di pundaknya yang halus seputih pualam, memberikan kecupan panas, yang membuat Armenia mengerang, mendongakkan kepalanya, merasakan hantaman sensasi yang aneh dan terasa panas, menjalari seluruh kulitnya.... merasuk ke tubuhnya...

Azhura Khan memuaskan diri, mencecap kelembutan kulit Armenia di bibirnya, menikmati dengan lidahnya, meninggalkan jejaknya di sana.

Dan setelah dia selesai, Azhura Kahn mengangkat kepalanya, kedua tangannya menopang tubuh Armenia yang lemas dengan senyum puas. Tubuh Armenia yang lemas karena sentuhannya adalah tanda bahwa perempuan itu belum pernah disentuh oleh laki-laki sebelumnya.

Azhura Kahn adalah lelaki pertama Armenia dan akan menjadi satu-satunya...

Jemari Azhura Kahn mengusap tanda merah di leher Armenia, tanda perlindungan yang diberikan kepada pengantinnya yang telah berusia tujuh belas tahun. Tanda itu akan membuat laki-laki manapun, baik dari kalangan dewa maupun dari kalangan manusia yang berani menyentuh Armenia dengan keinginan untuk mencintai akan langsung hangus terbakar dalam kecemburuan Sang Mahadewa Ashura Kahn yang egois.

Azhura Kahn melirik ke dunia nyata, tempat dimana sahabat Armenia datang untuk membangunkan Armenia dari dunia mimpi. Perlahan Azhura Kahn memberikan kecupan penuh cinta di pucuk kepala Armenia, sebelum mengucapkan janji bahwa dia akan kembali untuk mengklaim pengantinnya.

Dibebaskannya Armenia dari dunia mimpi supaya terbangun, kembali ke dunia nyata.

Ketika Armenia melangkah pergi bersama temannya setelah bangun dari tidur lelapnya di padang rumput, Sang Mahadewa masih berdiri di tempat tak terlihat, mengawasi dengan seksama dan menatap Armenia dengan senyuman puas bercampur sayang.

Pengantinnya telah mendapatkan tanda khusus darinya di leher, tanda itu menyatakan kepemilikan dan perlindungan Sang Mahadewa Azhura Kahn atas anak manusia yang ditakdirkan baginya. Mulai saat ini Armenia akan terlindungi, dengan tanda itu, tidak akan ada satu makhluk pun di dunia Ametyst yang bisa menyakiti Armenia.

Pengantin kesayangannya itu akan selalu berada di dalam perlindungannya, sesuai janji Azhura Kahn bahkan pada saat Armenia baru saja dilahirkan ke dunia ini...

Bab 45 : Kesempatan Kedua (End)

“Kau terbangun.” suara Azhura Kahn terdengar serak dan tidak percaya. Tangannya bergerak, gemeteran dan mengusap pipi Armenia yang basah oleh air mata. Diusapnya nuansa basah di pipi istrinya itu, sementara telapak tangannya menyerap kehangatan kulit Armenia yang berangsur pulih, mengalahkan hawa dingin yang tadi berada di sana. Azhura Kahn menggertakkan gigi menahan air mata yang mendesak keluar dari matanya, sebelum kemudian Sang Mahadewa merangkulkan tangan di keseluruhan tubuh Armenia dan memeluknya erat hingga tubuh Armenia terangkat dari atas ranjang.

Kedua lengan Azhura Kahn langsung memeluk tubuh Armenia nan ringkih ke dadanya, mendekapnya kuat seolah takut kehilangan. Tubuh Armenia terangkat dari atas ranjang, setengah terduduk terbawa oleh kekuatan suaminya yang dipenuhi rasa lega nan teramat sangat.

Azhura Kahn memejamkan mata, merasakan banjir kebahagiaan yang memenuhi relung hatinya hingga terasa sesak. Baru kali ini dirinya yang selama ini dipenuhi oleh kekuatan tiada batas, merasakan bagai makhluk tak berdaya yang tidak mampu berbuat apa-apa selain hanya bisa memohon kebaikan hati sang takdir. Ketika dihadapkan pada kemungkinan kehilangan istrinya, Azhura Kahn bukanlah seorang Mahadewa yang berkuasa, melainkan seorang laki-laki biasa yang bisa dilanda ketakutan luar biasa dan tanpa daya.

Armenia sendiri tersenyum, menenggelamkan diri di dada suaminya sambil menghirup aroma minyak arozhyukure nan harum yang menyatu dengan tubuh suaminya, dipenuhi rasa syukur karena pada akhirnya dia bisa kembali ke tempat dimana dirinya seharusnya berada. Tangan Armenia bergerak dan merangkul punggung suaminya semakin erat dan mendapatkan balasan pelukan erat yang sama.

Mereka berdua sama-sama membutuhkan pelukan ini untuk mencurahkan isi hati mereka yang tadinya sudah berada di ambang putus asa. Tidak perlu kata-kata lagi, tidak perlu ungkapan haru yang terucap lantang, hanya ada perasaan yang menguar dari tubuh mereka berdua, menciptakan atmosfer indah yang berwujud pernyataan cinta bisu yang merupakan terjemahan dari bahasa kalbu mereka berdua.

Inilah penyelesaian yang terbaik. Sebuah penyelesaian yang tidak diduga dan tidak direncanakan. Semula mereka berpikir bahwa mereka harus merelakan diri berakhir di dalam dunia kesunyian, tetapi ternyata takdir masih memiliki kebaikan hati atas nama cinta tulus yang terjalin di antara Sang Mahadewa Azhura Kahn dan istrinya sehingga memberikan kesempatan kedua. Sebuah kesempatan yang tidak akan mereka sia-siakan lagi.

Setelah pelukan mendalam yang berlangsung cukup lama, Azhura Kahn bergerak perlahan dan berhati-hati untuk mengangkat tubuh Armenia supaya setengah berbaring di pangkuannya dengan kepala bersandar di dada dan lengan Sang Mahadewa. Tangan Azhura Kahn bergerak untuk mengangkat dagu istrinya dan menghadapkan wajah Armenia ke arahnya.

“Bagaimana perasaanmu? Apakah kau baik-baik saja?” bisik Azhura Kahn, mencoba menekan rasa haru yang menyesak dada. Kecemasan masih tercermin di sana, bahkan ketika Armenia sudah berada di dalam pelukan dan tersadar sepenuhnya seperti ini.

“Aku baik-baik saja.” Armenia sendiri mengangkat tangannya perlahan dan menangkap sebelah tangannya ke pipi Sang Mahadewa. Azhura Kahn langsung menyentuh pergelangan tangan Armenia dan membawa telapak tangan itu ke bibirnya untuk kemudian mengecupnya hangat, “Asaka menyelamatkanku.” sambung Armenia kemudian dengan ekspresi penuh tanya, “Bagaimana Asaka bisa menyelamatkanku? Bukanlah takdir menuliskan bahwa anakku sendiri akan menyebabkan kematianku? Apa yang sebenarnya terjadi?”

Mata Azhura Kahn yang terpejam membuka, ada pijar merah di sana. Ada beberapa hal yang harus disampaikan olehnya kepada Armenia, sesuatu yang tidak bisa menunggu karena Armenia harus segera memahami situasi. Saat ini kondisi Armenia masih lemah karena jiwanya baru saja kembali setelah sebelumnya tersesat di dalam dunia kegelapan, seandainya saja bisa, Azhura Kahn ingin menunda memberitahukan semua ini. Tetapi Azhura Kahn tidak bisa. Armenia harus menerima keseluruhan penjelasan dengan segera, karena itu sudah menjadi haknya.

“Berjanjilah bahwa kau akan menerima seluruh cerita dariku dengan lapang dada.” Azhura Kahn menangkap pipi Armenia dan menunduk untuk melumat bibir hangat istrinya itu dengan penuh cinta, “Berjanjilah untuk kuat.” sambungnya lagi.

Armenia mengerutkan kening sementara matanya melebar, tetapi pada akhirnya dia percaya kepada suaminya. Apapun yang terucap dari bibir Sang Mahadewa Azhura Kahn, kenyataan apapun itu, Armenia percaya bahwa semua itu adalah suratan takdir yang digariskan untuk mereka. Lagipula dia sudah terbangun di sini, nafas kehidupan masih mengalir tubuhnyanya dan dia berada di dalam pelukan lelaki yang dicintainya. Armenia kuat, dia pasti kuat.

Dengan perlahan Armenia menganggukkan kepala. Diraihnnya tangan Sang Mahadewa Azhura Kahn dan digenggamnya. Siap untuk mendengarkan.

“Kau tahu, bukan? Bahwa Asaka dilahirkan untuk membunuh Evren? Karena Evren telah melakukan pelanggaran terbesar sebagai Sang Alam Semesta, memutar balik takdir demi kepentingannya.” Azhura Kahn memulai, dan matanya menyipit perlahan sambil mempelajari ekspresi istrinya, “Takdir yang seharusnya salah, tetapi sama sekali tak pernah aku sesali.” sambungnya kembali dengan nada rendah.

Armenia tersenyum mendengar kata-jata suaminya yang menghangatkan dan menganggukkan kepala.

“Aku juga tidak pernah menyesalinya. Aku tak pernah menyesalimu, suamiku.” jawabnya kemudian dengan nada lembut, membuat Azhura Kahn tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan mengecup kembali bibir istrinya.

“Armenia terbangun.” Yazza yang tadinya berdiri misterius di ambang pintu membuka matanya yang sedari tadi terpejam.

Saule dan Menuo langsung mengalihkan perhatiannya dari Dewi Slimiba yang masih tak sadarkan diri, pun dengan Kars Ulthor yang mengangkat kepala. Ekspresi mereka berubah penuh harapan dan rasa syukur.

“Apakah Asaka berhasil menyelamatkan ibunya?” Kars Ulthor yang akhirnya membuka suara dan bertanya perlahan.

Yazza mengangguk tipis, “Asaka adalah Sang Alam Semesta yang baru. Sudah tentu hanya dialah yang bisa menjemput jiwa-jiwa yang tersesat dalam dunia

kegelapan. Terlebih lagi takdir sudah dibalik sehingga Armenia tidak perlu memenuhi takdirnya untuk mati di tangan Asaka.” ujar Yazza tenang.

Saule tampak setuju, punggungnya menegak dan kepalanya mengangguk.

“Takdir akan selalu berbaik hati kepada makhluk dunia yang memiliki kebaikan hati di dalam jiwanya.” ujar Sang Dewa Matahari dengan suara lega.

Satu masalah telah terselesaikan saat ini. Kebahagiaan dan nuansa cerah seakan sudah menyambut dan menggeliat bangkit untuk dengan segera memenuhi seluruh sisi Dunia Ametyst yang tadinya dibiarkan menanti dalam kecemasan. Tetapi ketika pandangan seluruh makhluk yang berada di dalam ruangan itu terarah kembali kepada sosok Dewi Slimiba yang masih terbaring tak berdaya di antara hidup dan mati, maka kecemasan itu kembali muncul, membuat kesedihan dan rasa tak berdaya kembali merayapi jiwa mereka.

Tiba-tiba sosok wanita kaum zelt muncul di pintu, membungkuk dalam penuh rasa hormat kepada dewa-dewa yang berkumpul di dalam ruangan tersebut.

“Sang Mahadewa Azhura Kahn meminta kalian semua menghadap.” ucap wanita kaum zelt tersebut dengan kepala tertunduk dalam dan suara bergetar.

Armenia sedang memeluk dan menggendong Asaka di lengan-lengannya, terduduk di atas ranjang dengan punggung diganjal bantal besar di kepala ranjang, sementara suaminya berdiri di sisinya, menatap tajam ke arah pintu yang terbuka dan memunculkan dewa-dewa yang datang menghadap.

Ekspresi Armenia tampak melembut dan kepalanya belum terangkat, masih tertunduk dengan mata mengamati anak lelakinya yang saat ini sedang tertidur pulas karena puas menyusui. Anak ini adalah kesayangannya, makhluk mungil yang terlahirkan dengan tanggung jawab luar biasa besar yang siap menggayuti pundak kecilnya nan masih rapuh. Saat ini Asaka mungkin terlihat tidak berdaya, tetapi Armenia tidak akan pernah lupa bahwa anaknya inilah yang telah menyelamatkan dan membawa jiwanya kembali.

Armenia mengangkat lengan dan mendekatkan kepala Asaka ke bibirnya untuk kemudian mengecup lembut dahi anaknya dengan penuh kasih sayang. Takdir mungkin telah menuliskan kisah yang kejam dan mengerikan bagi dia dan Asaka, tetapi sekarang takdir memberi mereka kesempatan kedua dan Armenia tidak akan menyia-nyiakannya. Armenia akan selalu mendampingi Asaka, mendukungnya, memberinya kekuatan bahkan ketika nanti anaknya harus menjalani takdir sebagai Sang Alam Semesta yang memegang tanggung jawab terbesar di Dunia Ametyst. Anaknya itu tidak akan menjalani takdirnya sendirian dan tanpa dukungan, karena Armenia dan Azhura Kahn akan selalu memberinya itu semua.

Perlahan Armenia mengangkat kepala, ekspresinya masih begitu lembut, penuh dengan nuansa seorang ibu yang sedang berbahagia karena bisa memeluk bayi yang dilahirkannya dengan selamat setelah melalui berbagai rintangan yang begitu besar. Mata Armenia mengawasi satu persatu makhluk yang memasuki ruangnya. Dewa Saule dan Istrinya, Dewi Menuo membungkuk memberi hormat, diikuti dengan Yazza dan Kars Ulthor yang ada di belakangnya.

Armenia memandang mereka semua satu persatu, lalu menganggukkan kepala untuk membalas penghormatan itu dengan penghormatan yang sama. Perlahan Armenia memutuskan bahwa dirinya harus menyelesaikan yang paling mendesak terlebih dahulu.

“Kars Ulthor.” panggilnya lembut, membuat Sang Dewa Perang langsung membungkuk kembali di depannya.

“Hamba di sini wahai Dewi Armenia.” ujar Kars Ulthor dengan nada hormat.

“Asaka menginginkanmu menjaganya.” Armenia mengucapkan apa yang disampaikan oleh anaknya kepada dirinya. Asaka memang masih bayi, tetapi keberadaannya yang istimewa membuatnya dapat berkomunikasi kepada ibunya dengan lancar melalui pikiran tanpa kata.

Kars Ulthor membungkuk semakin dalam, menunjukkan kepatuhannya.

“Sebuah kehormatan bagi hamba untuk menjadi penjaga Sang Alam Semesta.” ujarinya dengan suara tegas.

Armenia menganggukkan kepala dan tersenyum, lalu mendongakkan kepala ke arah suaminya dan memberikan tatapan penuh isyarat kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn. Azhura Kahn langsung mengerti dan membalas dengan anggukan kepala sebelum kemudian bergerak menuju sebuah laci kecil di mana didalamnya tersimpan kotak mungil dari emas yang selama ini disimpan oleh Armenia dengan hati-hati. Sang Mahadewa Azhura Kahn menyerahkan kotak itu kepada perempuan zelt yang menunggu dan perempuan zelt itu langsung menyerahkan kotak tersebut kepada Kars Ulthor yang tampak kebingungan.

Sang Dewa perang mengangkat kepala dan menatap Armenia dengan penuh rasa ingin tahu meskipun bibirnya tidak berani membuka untuk mengajukan pertanyaan.

Armenia tersenyum lembut sebelum berucap, “Itu adalah hadiah perkawinan dari Dewi Slimiba untukku. Aku percaya bahwa hadiah itu ditujukan demi kebaikan untuk melindungi diriku. Tetapi saat ini aku yakin bahwa hadiah itu akan berguna untuk Dewi Slimiba sendiri.” Armenia menganggukkan kepala ke arah Kars Ulthor sebelum menyambung kalimatnya, “Itu adalah racun dan juga penawar dari racun yang diminum oleh Dewi Slimiba saat ini. Aku mendapatkan penjelasan bahwa waktunya masih cukup untuk menyelamatkan Dewi Slimiba dari kematian dengan meminumkan penawar tersebut.”

Mata Kars Ulthor langsung melebar seolah tak percaya, menatap kotak mungil di tangannya dengan takjub, lalu mendongakkan kepala kembali untuk menatap Armenia dengan penuh rasa haru dan terima kasih, sebelum kemudian berlutut dan bersujud untuk memberi hormat dengan penuh syukur.

“Terima kasih atas kebaikan Anda, wahai Dewi Armenia.” suara Kars Ulthor bergetar karena perasaan, tidak bisa menahan perasaan lega yang membanjiri dirinya.

Armenia menganggukkan kepala, senyumnya melebar, senang ketika melihat Kars Ulthor seolah mendapatkan semangat hidupnya kembali. Selama ini Armenia sama sekali tidak menyadari betapa cintanya Sang Dewa Perang kepada Dewi Slimiba, sekarang setelah Armenia sadar, dia paham kenapa dahulu Sang Dewa Perang begitu memusuhi dan bahkan hendak menyerangnya. Kars Ulthor membenci keberadaan Armenia sebagai pasangan takdir Azhura Kahn bukan karena Armenia membuat hati Azhura Kahn melembut karena cinta, itu bukanlah alasan utamanya. Kars Ulthor membenci

Armenia karena kehadirannya telah membuat hati Dewi Slimiba hancur dan patah hati.

Armenia sungguh sangat mengerti bahwa ketika kita mencintai seseorang dengan sepenuh hati, yang kita inginkan hanyalah melihat orang yang kita cintai berbahagia, meskipun kebahagiaan itu diraihinya bersama dengan orang lain. Sebab kesakitan akibat patah hati akan terkalahkan ketika melihat orang yang kita cintai tersenyum penuh kebahagiaan.

Armenia sungguh berharap ketika Dewi Slimiba terbangun nanti, Sang Dewi bisa menjalani hidup dengan berbahagia dan Kars Ulthor bisa menyembuhkan hati Dewi Slimiba yang terpatahkan. Dia sungguh berharap bahwa Dewi Slimiba bisa meraih kebahagiaannya sendiri dengan menyadari kehadiran Kars Ulthor yang selama ini menunggu Sang Dewi bisa membalas cintanya.

“Kau bisa membantu Kars Ulthor, Menuo. Pergilah, berikan penawar racun itu kepada Dewi Slimiba.” Azhura Kahn berucap dengan suara tegas dan Dewi Menuo langsung mengikuti perintahnya. Kalimat Azhura Kahn itu sekaligus menunjukkan bahwa Sang Mahadewa telah memberikan permaafannya kepada Dewi Slimiba.

Setelah memberi hormat sekali lagi untuk memohon izin meninggalkan ruangan, Dewi Menuo berjalan bersama Kars Ulthor menuju ruangan tempat Dewi Slimiba masih berbaring tak sadarkan diri.

Azhura Kahn menunggu sampai mereka pergi sebelum kemudian mengalihkan pandangan ke arah Dewa Saule.

“Aku ingin kau mengumumkan kepada para Dewa secara resmi mengenai kehadiran Asaka sebagai Sang Alam Semesta yang baru ke dunia ini.” ujar Azhura Kahn dengan nada suara tegas berwibawa.

Dewa Saule langsung menganggukkan kepala.

“Hamba akan melaksanakan tugas itu, Wahai Sang Mahadewa.” ujarnya dengan nada patuh lalu memohon izin untuk meninggalkan ruangan untuk melakukan apa yang ditugaskan kepadanya.

Setelah Dewa Saule meninggalkan ruangan, tinggallah Yazza yang masih berlutut memberi hormat menunggu apa yang akan dikatakan kepadanya.

Armenia menatap ke arah Yazza dan tersenyum lembut. Entah kenapa sekarang segala ketakutannya menjadi sirna, rasa sayang dan penghormatan muncul terhadap lelaki itu karena ternyata Yazza telah menunjukkan kebesaran hatinya dengan memaafkan seluruh masa lalu yang terjalin di antara mereka dan beralih dari lawan menjadi kawan yang membantu mereka semua. Mungkin rasa sayang yang dirasakannya jauh dari cinta, tetapi Armenia menyayangi Yazza seperti suadaranya sendiri.

Yazzalah kunci dari semua perputaran takdir yang berbalik membawa kebaikan bagi mereka semua ini. Yazza telah melumuri tangannya dengan dosa dan darah Evren untuk menyelamatkan Armenia dan Asaka. Hal itu memang tidak menutup kenyataan bahwa Yazza adalah sosok yang membunuh ayah kandung Armenia.

Meskipun Armenia tidak mengenal Evren secara dekat, tetap saja kesedihan menggayuti perasaannya ketika menyadari bahwa untuk mencapai takdir yang membahagiakan ini, ayahnya yang dikorbankan. Perasaan bersalah tentu menggayuti Armenia karena segala hal yang dilakukan Evren untuk membolak-balik takdir ini, salah satu alasannya adalah karena Armenia. Tetapi Azhura Kahn telah meyakinkan Armenia bahwa apa yang terjadi kepada Evren merupakan apa yang memang harus Sang Alam Semesta terima. Dunia Ametyst memiliki takdirnya sendiri, dimana apa yang ditabur itu pulalah yang akan dituai dan berbalik kepadanya. Evren telah membolak-balik takdir dan melanggar peraturan Dunia Ametyst, karena itulah takdir berbalik melawannya, memberikan masa depan yang tetap berujung kepada kematian meskipun Evren telah melakukan segala cara untuk melawan takdir dan menyelamatkan diri.

Hati Armenia bersedih karena kematian Evren, sosok ayah yang tidak pernah dipeluk dan tidak pernah dikenalnya secara dekat. Tetapi Armenia tahu bahwa dia tidak bisa berkubang dalam kesedihan. Ada Yazza di sini, Sang Penyelamat Takdirnya yang telah mempertaruhkan dirinya demi menyelamatkan Armenia dan Asaka, membuat takdir mereka berakhir baik sementara takdir Yazza sendiri bisa berujung kegelapan.

Azhura Kahn menjelaskan bahwa membunuh Dewa tingkat tinggi seperti Sang Alam Semesta akan berimbas pada hukuman yang sangat mengerikan,

terpenjara seumur hidup dalam penjara gelap di dasar dunia Ametyst yang bahkan lebih dalam dari Istana Kegelapan tempat Yazza selama ini berada. Tetapi hukuman itu masih bisa berubah, tergantung keputusan Sang Alam Semesta yang baru, yang memiliki kekuasaan untuk memberikan keputusan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh para dewa penghuni Dunia Ametyst dengan tidak melanggar peraturan yang telah digariskan.

Armenia telah berkomunikasi dalam diam dengan Asaka ketika menyusuinya. Anaknyanya itu mungkin masih berwujud seorang bayi mungil yang tampak tidak berdaya, tetapi jiwa Asaka adalah jiwa Sang Alam Semesta yang bahkan ketika bayi sekalipun, harus mengemban tanggung jawab sebagai dewa kelas tinggi yang bertugas mengatur takdir makhluk-makhluk di Dunia Ametyst.

“Yazza.” Armenia berucap pelan, hendak menyampaikan apa yang telah disampaikan Asaka kepadanya.

“Kenapa dia tidak bangun?”

Kars Ulthor mondar mandir di dalam ruangan, ekspresinya menyimpan kecemasan yang dalam sementara matanya tak henti-hentinya melirik ke arah Dewi Slimiba yang berbaring tak sadarkan diri di atas ranjang.

Mereka telah meminumkan penawar racun itu kepada Dewi Slimiba mungkin beberapa menit yang lalu meskipun bagi Kars Ulthor terasa seperti ribuan tahun yang menyiksa. Sampai dengan saat ini, kondisi Dewi Slimiba masih tetap sama, terbaring dalam diam dan tidak bergerak.

Kenapa penawar racun itu tidak menunjukkan imbasnya? Apakah mereka sudah terlambat?

“Duduklah Kars Ulthor, kau harus menunggu.” Dewi Menuo yang duduk di sisi ranjang mengamati Dewi Slimiba dan memberi perintah lembut kepada Sang Dewa Perang, “Dewi Slimiba telah terkena imbas racun itu berjam-jam lamanya, hampir memenuhi batas akhir masa racun tersebut bisa membunuhnya. Tentu membutuhkan waktu lama bagi penawar tersebut untuk memperbaiki semuanya.”

Kars Ulthor mengacak rambutnya dengan frustrasi. Tapi tak urung dia menghela napas panjang dan mengikuti permintaan Dewi Menuo dan mengambil tempat duduk di sisi ranjang yang lain dan menatap Dewi Slimiba dengan pandangan tersiksa.

“Apakah penawar itu akan berhasil?” tanyanya dengan nada suara rapuh dan ragu.

Dewi Menuo menganggukkan kepala, “Pasti berhasil. Ini adalah penawar yang dibuat oleh Dewi Slimiba sendiri, Dewi ahli racun yang sangat hebat. Dan ini adalah penawar dari racun yang sangat kuat. Jadi penawar ini pasti berhasil. Kau hanya harus bersabar dan menunggu.”

Kars Ulthor menganggukkan kepala, menghela napas panjang dan tidak bisa melakukan hal lain selain menuruti apa yang dikatakan oleh Dewi Menuo.

Detik demi detik berlalu, berganti menit hingga jam berganti merayapi waktu. Dewi Menuo dan Kars Ulthor masih bersabar menunggu, tidak bergerak dari posisinya dan mengawasi setiap perubahan yang terjadi di tubuh Dewi Slimiba.

Dan ternyata waktu kemudian berbaik hati kepada mereka serta menuntaskan semuanya. Kars Ulthorlah yang pertama kali menyadari bahwa bulu mata Dewi Slimiba berkedip perlahan, menunjukkan gerakan pertama yang melawan ketidaksadarannya.

Punggung Kars Ulthor menegak sebelum kemudian dia menggeserkan tubuhnya dekat kepala Dewi Slimiba, tangannya yang hangat menepuk pipi Dewi Slimiba untuk membantu kesadarannya lekas kembali. Dan Kars Ulthor tidak perlu menunggu lama hingga mata itu terbuka.

Sejenak Dewi Slimiba masih mengerjapkan mata kebingungan, memandang sekeliling sebelum kemudian terpaku ke arah Dewi Menuo dan berganti ke arah Kars Ulthor.

“Aku... belum mati?” bisik Dewi Slimiba dengan suara lemah terpatah-patah.

Dewi Menuo menggelengkan kepala, “Kau mendapatkan kesempatan kedua, Slimiba. Dewi Armenia memberikan penawar hadiah pernikahannya darimu untuk menyelamatkanmu.”

“Dewi Armenia menyelamatkanku?” mata Dewi Slimiba tampak berkaca-kaca, “Apakah itu berarti... aku dimaafkan?”

Kars Ulthor meraih pipi Dewi Slimiba dan menangkupnya, menghadapkan wajah Dewi Slimiba ke arahnya.

“Kau dimaafkan dan mendapatkan kesempatan kedua, Slimiba.” bisik Kars Ulthor dengan suara serak menahankan kelelahan dan syukur yang membuncah di dalam dirinya, “Sekarang bolehkah aku memohon? Bersediakah kau menjalani kesempatan kedua bersamaku?”

Pertanyaan itu membuat air mata tertumpah tanpa bisa ditahan dari mata Dewi Slimiba, mengalir membasahi pipi dan tangan Kars Ulthor yang sedang menangkupnya.

“Ya, Ya... Kars Ulthor, aku bersedia.” jawab Dewi Slimiba di sela isakan bahagia.

“Asaka mempertimbangkan bahwa apa yang kau lakukan telah membawa takdir menjadi sesuatu yang lebih baik.” Armenia melanjutkan kata-katanya dengan lembut, “Kau bahkan menggantikan tugasnya untuk... untuk memberikan hukuman kepada Sang Alam Semesta.” suara Armenia agak tersendat ketika menyebutkan tentang Evren. Armenia menghela napas panjang, menguatkan diri sebelum kemudian melanjutkan kata-katanya.

“Kau juga secara tidak langsung telah menyelamatkan Asaka dari takdir yang mengharuskannya membunuh ibu kandungnya sendiri. Asaka memang adalah Sang Alam Semesta, tetapi dia tidak akan melepaskan pertimbangan segala kebaikan yang telah kau bawa dengan perbuatanmu itu. Dan dia menangkupkan hukuman kepadamu.”

Yazza mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk. Mata peraknya melebar, tidak mampu menutupi keterkejutan atas kata-kata yang diucapkan oleh Armenia kepadanya. Saat ini dia sudah menyiapkan hati untuk menerima bahwa dirinya akan menerima hukuman berat sebagai balasan atas pelanggaran yang dilakukannya. Tetapi Asaka menanggukkan hukumannya?

Armenia menatap mata perak Yazza dan tersenyum lebar.

“Asaka ingin berbicara langsung denganmu nanti, ketika dia sudah bisa berbicara melalui mulutnya sendiri.” Armenia menunduk pelan dan menatap Asaka yang tertidur pulas di dalam gendongannya dengan penuh rasa sayang, “Karena itulah dia menanggukkan hukuman bagimu. Kalau dia nanti menjatuhkan hukuman kepadamu, dia ingin mengatakannya sendiri.” bisik Armenia perlahan sementara matanya melembut penuh harap, “Asaka bersikap penuh rahasia saat ini, tetapi memang tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menebak pikiran Sang Alam Semesta yang kompleks, bukan? Aku hanya berharap bahwa hukuman yang disiapkan oleh Asaka bagimu bukanlah hukuman penjara seumur hidup di dunia kegelapan. Aku yakin bahwa anakku tidak akan sekejam itu kepada laki-laki yang telah menyelamatkan takdirnya.”

Yazza tertegun, mencerna kata-kata Armenia perlahan sebelum kemudian dia bisa memahami semuanya. Bibirnya menipis seolah akan tersenyum tetapi tertahan sementara dia memberi hormat kembali kepada Armenia.

“Saya akan melakukan apapun yang diperintahkan.” ujarinya tenang, “Saya rasa, sambil menanti hukuman dijatuhkan kepada saya, saya akan kembali menjalankan tugas sebagai Dewa Kematian?”

“Kau akan tetap menjadi Dewa Kematian.” Azhura Kahnlah yang kali ini menjawab, sejak tadi Sang Mahadewa tampak terdiam dan mengamati interaksi antara Armenia dan Yazza, “Tetapi Asaka menginginkan kau menjadi salah satu dewa penjaganya, itu berarti ada waktu-waktu dimana kau harus melapor kemari, ke Dievas Rumai dan menjaga anakku, sama seperti Kars Ulthor.”

“Saya menjadi dewa penjaga Sang Alam Semesta?” Yazza menyela dengan nada tidak percaya, matanya menatap Asaka yang tertidur di gendongan Armenia, lalu beralih kembali ke arah Azhura Kahn.

“Asaka sebagai Sang Alam Semesta bisa melihat takdir masa depan. Aku tidak bisa melihat hal yang sama sejelas dirinya, tetapi aku mengerti bahwa nanti, di masa depan, akan ada bahaya-bahaya lain yang mengincar anakku. Karena itulah Asaka membutuhkan dua dewa yang loyal dan terkuat menurutnya untuk menjadi Dewa Penjaganya.”

“Saya mengerti.” Yazza menjawab perlahan tanpa pikir panjang, “Saya akan melakukannya.” ujarinya dengan patuh. Lalu memberi hormat untuk memohon diri meninggalkan ruangan. Dia tahu bahwa apa yang seharusnya disampaikan kepadanya telah disampaikan sepenuhnya.

Saat ini mungkin Yazza masih terkatung-katung menanti hukuman sampai Sang Alam Semesta sendiri yang akan menjatuhkan kepadanya pada saatnya nanti. Tetapi sembari menunggu itu, Yazza sungguh sangat bersedia jika dia diharuskan menjadi Dewa Penjaga Asaka. Anak itu entah bagaimana telah terikat takdir dengannya sejak awal dan Yazza tidak ingin mengingkari takdir dan perasaannya, bahwa dia menyayangi Armenia dan itu berarti dia juga akan menyayangi anak yang dilahirkan oleh Armenia.

“Yazza.”

Armenia berbisik perlahan ketika Yazza sudah berada di ambang pintu dan hendak meninggalkan ruangan. Panggilan itu membuat langkah Yazza terhenti dan Sang Dewa Kematian membalikkan tubuh dan menatap Armenia lurus penuh rasa ingin tahu.

Armenia memeluk Asaka semakin rapat di dadanya sementara air mata mengalir membasahi pipinya, bercucuran untuk mengungkapkan kesedihannya.

“Maafkan atas segalanya...” ujar Armenia dengan suara tercekat di sela isakannya yang semakin kuat, “Dan.... Dan terima kasih...” sambungnya kemudian sebelum tenggelam di dalam tangisan haru. Armenia memberikan ucapan singkat, tetapi itu mewakili segalanya, mewakili apa yang dia rasakan saat ini.

Yazza menatap air mata Armenia yang ditumpahkan untuknya, dan hatinya dipenuhi perasaan hangat. Itu sudah cukup baginya. Setidaknya saat ini dia berguna dan bisa menyelamatkan perempuan yang seharusnya menjadi satu-

satunya makhluk yang dia cintai. Meskipun saat ini Armenia tidak akan menjadi miliknya, Yazza sama sekali tidak keberatan karena melihat Armenia hidup, bahagia dan bisa memeluk anaknya, sudah cukup baginya.

“Dengan senang hati, Dewi Armenia. Dengan senang hati.” Yazza membungkuk kembali, melemparkan senyuman tulus penuh kebesaran hati sebelum kemudian meninggalkan ruangan tanpa penyesalan lagi.

“Kau menumpahkan air mata untuknya lagi.” Azhura Kahn telah berbaring miring di atas ranjang, menggunakan siku untuk menahan kepalanya. Asaka berbaring di antara mereka, masih tertidur pulas dengan damai seperti bayi yang tidak menanggung beban apapun di benaknya.

Armenia mendongakkan kepala dari menatap Asaka penuh rasa kagum, lalu tersenyum melihat kecemburuan yang tampak merayapi mata Azhura Kahn.

“Aku mencintaimu, Azhura Kahn.” bisik Armenia dengan sayang, “Aku mungkin menyayangi dan menghormati Yazza, tetapi dia lebih seperti saudara bagiku. Sedangkan kau, kau mendapatkan cintaku yang kuberikan dengan segenap hatiku.”

Azhura Kahn membalas senyuman Armenia dengan hangat, tangannya meraih pipi Armenia dan mengusapnya lembut.

“Aku tahu. Aku juga mencintaimu.” Azhura Kahn berbisik lembut, “Hanya kadang-kadang saja aku merasa begitu takut kehilanganmu.”

“Aku tak akan kemana-mana.” Armenia berbisik perlahan dan membiarkan dagunya diangkat untuk kemudian bibirnya dikecup oleh Azhura Kahn, “Sekarang setelah diberi kesempatan kedua, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Tidak akan pernah meninggalkan kalian berdua.”

“Kau memang tidak akan bisa melakukannya, karena aku juga tidak akan membiarkannya.” Azhura Kahn menyahut tegas sambil menyelipkan nada arogan yang telah menjadi bagian dirinya, membuat Armenia terkekeh senang

dan membiarkan dirinya dipeluk dengan Asaka yang masih berbaring di antara mereka.

Azhura Kahn memeluk mereka berdua, Armenia dan Asaka, Istri dan anaknya di dalam lengan-lengannya yang kuat. Dengan pelukannya yang penuh cinta itu, Azhura Kahn telah menyatakan perlindungan kuat yang akan dia berikan kepada dua makhluk yang paling dicintainya di dunia. Takdir memang telah membawa mereka semua kepada pusaran penuh kekalutan dimana pada awalnya mereka mengira bahwa semua ini akan berujung kepada kegelapan. Tetapi ternyata Sang Takdir memberikan kebaikan hatinya kepada makhluk-makhluk berhati baik, memberikan kesempatan kedua yang kali ini tidak akan pernah mereka sia-siakan.

Armenia akan selalu menjadi pasangan takdir Azhura Kahn. Pengantin Sang Mahadewa yang akan menerima seluruh cintanya tanpa pembatas. Dua hati yang seharusnya menyatu, akan tetap menyatu meskipun nasib mereka dibolak-balik dengan kuat. Karena kekuatan hati mereka lebih kuat dari segala rintangan dan lebih teguh dari segala halangan.

Dan inilah akhir kisah penyatuan takdir antara Sang Mahadewa Azhura Kahn, dengan Armenia pengantinnya yang cantik. Percayalah pada hati yang mencintai, karena pada akhirnya, dua hati yang saling mencintailah yang akan menang dan berbahagia sampai akhir hayatnya.

End

Epilog : Takdir Sang Penuai [Reaper's Destiny]

Armenia menatap lembut pada keindahan taman yang penuh bebunga-an yang terletak di bagian samping Istana tempat mereka tinggal saat ini. Sepuluh tahun sudah berlalu sejak kelahiran Asaka, dan sejak saat itu, seluruh dunia Ametyst berjalan dengan damai tanpa ada satu insiden pun yang perlu dikhawatirkan.

Para dewa dan dewi menjalankan rutinitas sesuai dengan tugasnya masing-masing, pun dengan Kars Ulthor yang akhirnya menikah dengan Dewi Slimiba dalam suatu upacara sederhana tetapi sakral, dengan Sang Mahadewa Azhura Kahn sendiri yang datang dan memberikan restunya. Kedua pasangan itu telah belajar menumbuhkan cinta yang dulunya terhambat oleh cinta buta Sang Dewi kepada Sang Mahadewa Azhura Kahn dan sekarang telah menjadi salah satu pasangan yang paling berbahagia di dunia Ametyst.

Armenia tentu ikut berbahagia bersama Kars Ulthor dan Dewi Slimiba, dia sudah melupakan segala konflik yang terjadi di masa lalu dan belajar untuk memaafkan. Tetapi bukankah itu wajar? Seorang perempuan yang berbahagia sudah pasti menginginkan kebahagiaan perempuan lain di sekitarnya.

Mata Armenia terarah pada Asaka, anak semata wayangnya yang telah tumbuh menjadi anak laki-laki tampan berusia sepuluh tahun. Anak itu sangat mirip dengan Azhura Kahn, dan Armenia merasa senang karena dia tidak bisa membayangkan Sang Mahadewa sebagai seorang anak remaja, tetapi dia memiliki gambaran nyata Asaka di depannya.

Sebuah tangan yang kuat merangkul pinggang Armenia, mendekatkan tubuh Armenia merapat kepada dada bidang dan keras. Armenia tidak menolak dan mendongakkan kepala untuk menoleh menatap suaminya yang langsung menghadiahkan ciuman lembut ke bibirnya.

“Apa yang dilakukan istriku melamun di pagi yang cerah seperti ini?” bisik Azhura Kahn dengan suara mesra.

Tahun demi tahun berlalu dan ikatan cinta di antara mereka berdua telah bertumbuh semakin dalam, semakin kuat dan menyatu dengan begitu eratny-a. Mereka berdua telah belajar mensyukuri berkat ini, kesempatan kedua yang telah diberikan bagi mereka untuk kembali bersatu dan saling mencintai dengan sebebas-bebasnya sehingga saat ini, mereka memilih menghargai

setiap detik kebersamaan yang ada, saling mencintai dan saling melengkapi dengan penuh kebahagiaan.

“Aku sedang mengamati anak kita.” Mata Armenia yang indah kembali menatap ke arah Asaka yang seolah tidak menyadari kehadiran ibu dan ayahnya. Anak itu sedang mengamati alam, mempelajari seluruh isi dunia Ametyst dengan keingintahuan yang tiada batasnya. Meskipun Asaka masih sering bersikap manja seperti anak tunggal pada umumnya, pikirannya sangat cerdas melebihi apa yang bisa dibayangkan, hingga kadang-kadang Armenia tidak percaya bahwa Asaka masih berusia sepuluh tahun.

“Kau dan Asaka. Tak henti-hentinya aku mensyukuri kalian berdua dalam kehidupanku.” Azhura Kahn semakin mempererat pelukannya, meletakkan dagunya di pucuk kepala Armenia, “Kau juga, bukan? Apa yang mengganggu pikiranmu, Armenia?”

Insting Azhura Kahn sangat tajam jika menyangkut istrinya, Sang Mahadewa tahu ada kegelisahan tersembunyi yang tersimpan di benak istrinya, tak mau pergi.

“Ini mengenai takdir Asaka sebagai Sang Alam Semesta.” Armenia menghela napas panjang, “Apakah Asaka nantinya akan pergi, menjalankan takdir sebagai Sang Alam Semesta dan meninggalkan kita semua untuk tinggal di dunia Ametyst yang sepi dalam kesendirian tanpa ikatan dengan siapapun seperti yang dialami oleh ayahku? Oleh Evren?” suara Armenia bergetar, “Asaka begitu penuh cinta dan dia menyayangi siapapun yang ada di sekelilingnya, aku tidak bisa membayangkannya harus menjalani masa tanpa akhir sendirian, tanpa memperoleh pasangan takdir ataupun sosok yang melengkapi atau mendukungnya seperti yang kita berdua rasakan.”

Azhura Kahn termenung, lalu akhirnya menghela napas panjang sementara jemarinya mengusap perut Armenia dengan sayang.

“Takdir hidup dalam kesendirian adalah takdir Evren. Mengenai Asaka... dia akan memiliki takdirnya sendiri. Siapa yang tahu bahwa nanti Sang Takdir akan berbaik hati kepadanya dan melonggarkan peraturannya sendiri? Lagipula, Asaka berbeda dengan Evren, Asaka memiliki kita, dan juga memiliki adiknya yang akan segera dilahirkan di dunia ini.” Azhura Kahn mengusap perut Armenia lagi, mengecup pucuk kepala Armenia dengan sayang, “Bahkan Sang Takdir telah memberikan Asaka dua orang tua yang mencintainya dan seorang

adik perempuan. Bukankah itu cukup menjadi tumpuan harapan bagi kita bahwa Asaka akan berbahagia pada akhirnya meskipun harus mengemban tanggung jawab sebagai Sang Alam Semesta?”

Lama Armenia mencerna kata-kata Azhura Kahn, tetapi akhirnya dia menganggukkan kepala, mendesah lega dan mampu menyunggingkan senyum di bibirnya.

“Aku selalu berdoa semoga anak-anak kita akan memperoleh kebahagiaan. Seperti kita berdua.” bisik Armenia dalam senyuman.

Azhura Kahn membalas senyuman itu, “Dan doa seorang ibu biasanya selalu dikabulkan.” bisiknya dengan nada lembut.

Percakapan mereka terhenti ketika Asaka melangkah mendekati mereka, wajahnya berseri-seri dan dia membawa rangkaian bunga putih aro yang indah di tangannya.

“Ibu, aku membawakan ini untuk adik perempuanku.” Asaka mendekat ke arah Armenia dan menempelkan bunga itu ke perut Armenia yang telah membuncit, pertanda waktu melahirkan akan segera tiba.

Armenia menerima bunga itu dan menjaganya tetap menempel di perut, senyumnya penuh kasih dan rasa keibuan,

“Adikmu sangat senang menerimanya, Asaka. Bunga ini harum sekali, membuatnya tersenyum di dalam perut ibu.” ucap Armenia lembut sambil mengacak rambut tebal di kepala Asaka.

Lalu anak lelaki itu tiba-tiba mendongakkan kepala, menatap Ibu dan Ayahnya dengan mata lebarnya yang cerdas, sebelum kemudian mengeluarkan kata-kata tak terduga.

“Ayah, kurasa ini sudah waktunya. Aku ingin bertemu dengan Yazza.”

“Apakah kau tahu kenapa aku memanggilmu kemari?”

Suara Asaka masih mencerminkan sosok fisik yang menjadi cangkang Sang Alam semesta, sosok tubuh anak lelaki berusia sepuluh tahun yang membawa cahaya lebih daripada penampilannya. Asaka tetap tampak begitu agung dan berwibawa meskipun saat ini Sang Alam Semesta masih berwujud anak kecil yang sedang bertumbuh.

Yazza membungkukkan badan dan memberi hormat. Tahun demi tahun dirinya menunggu dan tetap menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai seorang Dewa Kematian dengan sebaik yang dia bisa. Setiap saat Yazza mengamati perkembangan Asaka dan menanti kapan tiba waktunya hukuman atas dirinya dijatuhkan.

Beberapa kali Asaka memanggilnya ke Istana, tetapi anak itu hanya menugaskannya untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan keamanan Dunia Ametyst dan menyangkut dunia bawah, dunia kematian yang dipegang serta dikuasai oleh Yazza.

Dan sekarang Asaka, Sang Alam Semesta telah berusia sepuluh tahun, sesuai dengan penggenapan waktu penantian Yazza yang telah berlalu begitu lama.

Apakah sekarang saatnya akan tiba? Saat ketika dirinya dijatuhi hukuman atas dosa tak termaafkan seorang dewa yang berani membunuh alam semesta terdahulu?

Mata Asaka berwarna emas bercampur kilatan merah yang diturunkan dari ayahandanya, Sang Mahadewa Azhura Kahn. Sementara sifat Asaka mencerminkan perpaduan dari ayah dan ibunya. Kelembutan dan kebijaksanaan yang berpadu dengan sikap tegas tak kenal ampun, membuatnya diyakini sebagai pemangku jabatan Sang Alam Semesta yang terbaik di kemudian hari. Mata Asaka itu menelusuri seluruh diri Yazza, lalu ada sedikit senyum yang muncul di sudut bibirnya.

“Kau tampak lebih baik, Yazza.” ujarnya menyimpulkan.

Apa yang dikatakan oleh Asaka benar adanya. Penampilan Yazza telah jauh berubah dibandingkan sepuluh tahun yang lalu ketika dirinya jatuh dalam godaan kecanduan racun hitam kubikh untuk menghilangkan kesakitan akibat machuahuiti yang tertanam di tubuhnya. Racun kubikh memiliki efek samping yang menyeramkan, mengisap kehidupan dari tubuh Yazza sebagai tebusan atas penghilangan rasa sakit, dan mengubah Yazza perlahan-lahan menjadi sosok benda mati sebelum akhirnya hendak mengubahnya menjadi seperti

tengkorak hidup sama dengan apa yang dilakukan racun itu terhadap Mirtis, Sang Dewa Kematian yang sebelumnya.

Sekarang setelah machuahuiti dikeluarkan dari dadanya, tidak lagi menjadi hukuman yang menyiksa namun berubah menjadi teman setia, sudah tentu Yazza tidak membutuhkan racun kubikih untuk diminum. Yazza sendiri sudah setengah jalan menjadi tengkorak hidup ketika itu, tubuhnya sudah menjadi begitu pucat, begitu putih dengan aliran darah berwarna biru, hilang kesegarannya yang merah, kulitnya begitu dingin dan penampilannya menyerupai mayat hidup meskipun masih tertolong oleh parasnya yang rupawan dan rambut perak yang begitu indah berkilauan, kontras dengan tubuhnya yang tanpa cahaya. Tetapi ketika racun mirtis sudah tidak lagi menembus tubuhnya, fungsi racun itu pun berhenti seketika. *Oh*, Yazza bukannya berubah berseri-seri atau indah seperti ketika dia masih menjadi Atspere Sang Dewa Pemelihara, Yazza tentu saja masih tetap pucat dan dingin, tetapi setidaknya dia tidak akan berubah wujud menjadi tengkorak hidup yang menyeramkan di balik jubah hitam panjang Sang Dewa Kematian. Yazza tersenyum, membalas kebaikan yang dilemparkan oleh Asaka kepadanya dan mengucapkan ucapan terima kasih.

Setelah itu dia diam. *Menunggu.*

Keheningan kembali membentang di antara mereka sementara Asaka tampak berpikir keras. Dahinya yang kekanak-kanakan sekarang berkerut dalam, mencerminkan kedewasaan yang nyata di balik tubuh anak laki-laki kecil berusia sepuluh tahun.

“Kau tahu, bukan? Kenapa aku memanggilmu?” ujar Asaka kemudian, memecah keheningan aneh yang melingkupi secara tiba-tiba, seolah-olah di dunia ini hanya ada dirinya dan Yazza.

Yazza menganggukkan kepala dan mengutarakan dugaannya tanpa ditutup-tutupi lagi.

“Anda akan menjatuhkan hukuman kepada saya ketika usia Anda sudah mencukupi untuk mengambil kebijakan sebagai Sang Alam Semesta. Seperti yang Anda janjikan.” jawabnya dengan suara tenang.

Asaka menipiskan bibir. Lalu menganggukkan kepala. Kemudian Asaka menggerakkan kaki, perlahan mondar-mandir di hadapan Yazza seolah kesulitan menyusun kata.

“Hukuman yang akan kuberikan kepadamu bukanlah hukuman penjara di dunia kegelapan yang seharusnya kau terima. Aku, Sebagai Sang Alam Semesta yang adil tentu mempertimbangkan jasa dan alasan kuat kenapa kau membunuh kakekku. Kau melakukannya untuk menjaga dunia Ametyst dari kehancuran.” Asaka menghentikan langkah dan menatap Yazza dengan sedih, “Seharusnya kau mendapatkan piala dan segenap penghargaan atas apa yang telah kau lakukan, bukannya sebuah hukuman.”

“Saya melakukan apa yang saya yakini benar, dan itu bukanlah untuk mendapatkan penghargaan atau piala.” Yazza menjawab dengan cepat, suaranya terdengar jujur.

“Betul. Dan itu membuatku semakin ingin membuang kemungkinan memberikan hukuman kepadamu.” Asaka menghela napas panjang, seolah berat untuk melanjutkan kalimatnya, “Tetapi aku adalah seorang Alam Semesta yang dituntut menjadi adil demi keseimbangan dunia Ametyst. Ada sebab ada akibat, ada perbuatan ada hukuman atau penghargaan yang bisa diterima. Aku tidak akan merusak tatanan alam demi kepentinganku sendiri seperti yang dilakukan oleh kakekku, kuharap kau mengerti.” Asaka menghentikan kalimatnya, matanya kembali menatap ke arah Yazza untuk menilai reaksinya.

Yazza sendiri tidak membantah dan memilih menganggukkan kepala dengan sikap setuju.

“Saya mengerti. Dunia tidak akan pernah melupakan bahwa meskipun apa yang saya lakukan mungkin berimbas baik bagi Dunia Ametyst, saya tetaplah seorang dewa yang melumuri tangan saya dengan darah dewa lainnya. Dan hukuman harus tetap dijatuhkan kepada saya.”

Asaka mengangguk, “Aku menghukummu untuk menjadi Sang Penuai.” ucapnya cepat.

Perkataan Asaka itu membuat Yazza mendongakkan kepala dan menatap Asaka dengan ekspresi bingung yang tidak disembunyikan.

“Sang Penuai?” tanyanya mengulang untuk memastikan pendengarannya.

Istilah Sang Penuai biasanya merujuk pada mesin penuai yang dikembangkan para manusia di Dunia Ametyst untuk memanen hasil bumi yang telah mereka

tanam. Tetapi tentu saja apa yang diucapkan oleh Asaka tidak akan memiliki arti sederhana itu, bukan?

“Bukan penuai hasil bumi ataupun tanaman. Tetapi penuai nyawa manusia.” sambung Asaka lagi, memperjelas makna perkataannya.

Pertanyaan di mata Yazza masih belum pudar dari sana ketika lelaki itu berkata.

“Saya bisa dikatakan sudah menjadi penuai nyawa manusia saat ini, wahai Sang Alam Semesta. Kedudukan saya sebagai Dewa Kematian membuat saya bertugas mengambil jiwa-jiwa yang telah bersua dengan waktu kematiannya.” ucapnya memberi pendapat.

Asaka menggelengkan kepala, “Bukan. Penuai nyawa manusia yang ini berbeda dengan tugasmu sekarang. Sebagai Dewa Kematian, kau bertugas menjemput nyawa-nyawa yang memang telah waktunya bertemu dengan ajalnya. Tetapi sebagai Sang Penuai, kau bertugas menjemput nyawa manusia yang belum seharusnya mati.”

“Anda meminta saya membunuh manusia yang belum sepatutnya mati?” Yazza menyela, matanya melebar dipenuhi ketidakpercayaan.

Asaka menganggukkan kepala.

“Tidak seperti yang ada di dalam pikiranmu, Yazza. Aku bukannya menyuruhmu melakukan pembantaian atau apa.” tangan Asaka bergerak menyentuh dagu, seolah sedang berpikir keras dan berusaha merangkai kata-kata akan apa yang ada di dalam benaknya sehingga bisa dicerna dengan baik oleh Yazza, “Aku adalah Sang Alam Semesta, kau tentu tahu bahwa aku bisa melihat rangkaian takdir di masa depan dan memiliki kekuatan untuk memutus takdir jika aku melihat bahwa takdir itu akan membawa kehancuran bagi Dunia Ametyst. Mungkin bagimu tugas Sang Alam Semesta adalah menjaga Sang Takdir supaya tidak berbelok dari jalannya. Tetapi sebenarnya tugas sesungguhnya dari Sang Alam Semesta adalah memastikan bahwa kehancuran tidak menghampiri Dunia Ametyst.” Asaka menghentikan kalimatnya dan menatap Yazza, “Sekarang kau tahu kenapa Kakekku, Evren pantas dibunuh. Sebagai Sang Alam Semesta, dia mengutamakan kepentingannya dan melalaikan tugasnya serta membiarkan Dunia Ametyst dibawa menuju kehancuran.”

Yazza menganggukkan kepala, tetapi memilih tidak mengatakan apa-apa dan menunggu.

Asaka menghela napas panjang, lalu kembali menjelaskan,

“Aku melihat di masa depan, akan ada seorang manusia yang akan membawa dunia Ametyst ini menuju kehancuran. Jika dia sampai beranjak dewasa dan mencapai usia empat belas tahun, maka jalan untuk mencegahnya menghancurkan dunia Ametyst tidak akan bisa dihentikan. Semakin bertambah usianya, semakin sulit untuk membunuhnya, itu berarti semakin sulit untuk mengelakkan dunia Ametyst dari kehancuran.” Asaka menggelengkan kepalanya sejenak, “Aku sendiri tidak punya kuasa untuk memutus takdir ini jika tanpa bantuanmu.”

“Anda meminta saya membunuh anak itu? Itu hukuman bagi saya?” ujar Yazza perlahan. Dia masih sedikit bingung karena tidak menyangka bahwa hukuman yang diberikan kepadanya akan seringan ini.

“Tidak sesederhana itu. Anak ini memiliki takdir yang kuat dan alam seolah ingin mempertahankan kehidupannya meskipun kita berusaha melenyapkannya. Setiap anak ini dilahirkan dan kau berhasil membunuhnya, maka anak ini akan terlahir kembali di tahun berikutnya. Hal itu akan berlangsung terus menerus hingga Sang Anak sampai di batas kemampuannya untuk dilahirkan kembali. Seratus kali, itulah batas kemampuannya yang kulihat.” Asaka menatap lurus ke arah mata Yazza, berucap dengan serius, “Ini adalah hukuman yang panjang, Yazza. Kau harus membunuh anak yang sama yang dilahirkan kembali hingga seratus kali. Dan setelah kau membunuh anak itu sebanyak seratus kali, maka hukumanmu akan ditebus, kau akan menjadi dewa yang bebas dan tidak menanggung hukuman lagi.”

“Kalau begitu, saya harus menemukan dan membunuh anak itu, secepat saya bisa. Seandainya saya membutuhkan waktu satu tahun untuk menemukan dan membunuh anak itu, maka untuk mencapai seratus kali, saya akan memerlukan...”

“Seratus tahun masa hukuman.” Asaka melanjutkan kalimat Yazza dengan tenang, “Makin cepat kau bisa menemukan anak itu, maka makin cepat pula masa hukumanmu habis. Ingat, setiap kau membunuhnya, anak itu akan terlahir kembali di tahun berikutnya, jadi waktu tersingkat yang bisa kau capai adalah ketika anak itu mencapai usia satu tahun. Tentu saja jika kau

membutuhkan waktu lama untuk menemukan dan membunuh anak itu dalam satu kelahiran saja, maka masa hukumanmu bisa menjadi lebih panjang, bisa menjadi dua kali lipat, tiga kali lipat bahkan lebih.” sinar merah di mata Asaka tiba-tiba menyala dan mendominasi, “Dan kau harus selalu ingat, Yazza. Kau tidak boleh terlambat menemukan dan membunuh anak itu dalam waktu terlalu lama, anak itu tidak boleh mencapai usia empat belas tahun karena akan menjadi sangat sulit bagi kita untuk memutus takdirnya sebagai penghancur dunia Ametyst. Apakah kau mengerti?”

Yazza termenung, diam dan meresapi kalimat Asaka sebaik mungkin. Tentu saja dirinya tidak menyangka bahwa hukuman seperti inilah yang akan dijatuhkan kepadanya. Tadinya dia mengira akan dikirim ke dunia kegelapan dengan siksaan tanpa akhir karena tak memiliki batas waktu. Hukuman ini, meskipun masih menyisakan banyak pertanyaan, tetap saja terasa lebih baik karena biarpun membutuhkan seratus tahun jika dia beruntung dan lebih dari itu jika dia sedang sial, tetap saja memiliki batas waktu. Setelah dia menyelesaikan hukumannya, dia akan menjadi makhluk bebas yang tidak terikat akan hukuman lagi.

“Saya akan melakukannya.” Yazza akhirnya berucap dengan nada mantap, penuh tekad untuk melakukan tugasnya.

Asaka menatap Yazza dalam-dalam, lalu menganggukkan kepala.

“Mungkin jika dibicarakan terasa mudah, tetapi yang paling berat dari hukuman ini adalah kau harus membunuh sosok anak kecil tak berdaya, yang meskipun memiliki takdir mengerikan di masa depan, tetap saja masih belum berdosa ketika kau mengayunkan pedang untuk mencabut nyawanya.”

Armenia mengerutkan kening ketika tidak menemukan Asaka dimana-mana. Malam hari begini, biasanya anak kesayangannya itu mendatangnya dan duduk untuk menceritakan kisah-kisah para dewa di Dunia Ametyst yang layak dongeng tapi benar terjadi. Asaka akan barbing meringkuk manja dengan kepala di pangkuan Armenia, mendengarkan cerita dan kisah yang mengalun kata demi kata dengan suaranya yang lembut hingga akhirnya memejamkan mata dan hanyut dalam kantuk yang damai.

Ketika Asaka tertidur, suaminya, Azhura Kahn akan datang untuk membawa Asaka ke ke peraduan. Rutinitas itu sudah menjadi hal yang dilakukan dalam hari-hari mereka dan kadang-kadang Armenia merasa bahwa mereka adalah pasangan suami istri biasa, dengan seorang anak kesayangan yang menjadi tanda cinta mereka, bukanlah Sang Mahadewa yang terkuat di dunia dengan seorang anak yang memegang tanggung jawab besar sebagai Sang Alam Semesta.

Tetapi ketika Armenia menunggu hingga malam sudah bergulir semakin larut, Asaka tidak datang kepadanya. Hal-hal yang berada di luar kebiasaan selalu menakutkan Armenia hingga akhirnya dirinya memutuskan untuk mencari keberadaan anaknya itu.

Armenia sudah memutari seluruh sisi koridor istana dan hendak menyerah serta memanggil suaminya guna membantu dirinya ketika dia mendengar suara isak tangis yang khas dari sudut taman bunga yang remang.

Suara isak tangis Asaka.

Dengan cemas Armenia mempercepat langkah dan bergegas menghampiri asal suara tersebut.

Ditemukannya Asaka sedang duduk di atas sebuah bangku panjang di sisi taman, anak itu mengangkat lututnya ke atas bangku, memeluk lutut dan menenggelamkan wajahnya yang tertunduk dalam tangisan terisak-isak yang menyedihkan.

Bibir Armenia bergetar melihat pemandangan itu. Tangannya bergerak menyentuh pundak Asaka dengan penuh kehati-hatian dan berbisik dengan cemas.

“Asaka, Sayang, apa yang terjadi? Apakah kau sedang sakit?” tanyanya dengan suara parau menahan cemas.

Seketika itu juga, saat menyadari kehadiran ibundanya, Asaka membalikkan badan dan memeluk ibunya dengan rapuh, anak itu masih duduk di atas bangku taman dan kepalanya tenggelam di perut Armenia yang berdiri di depannya seolah-olah mencari perlindungan.

Armenia mengusap rambut Asaka dan mencari-cari apakah ada luka di sana, tetapi dia tidak menemukannya. Perlahan Armenia menunduk dan bertanya pada Asaka yang masih terisak dalam pelukannya.

“Ada apa, nak?” ulangnya, bertanya dengan nada suara lembut keibuan.

“Aku telah menjatuhkan hukuman kepada Yazza...” suara Asaka terputus, serak di sela tangisannya yang kuat.

Armenia menatap anaknya dengan prihatin, “Ibu sudah mendengarnya. Dan ibu bangga kepadamu. Kau mempertimbangkan jasa Yazza terhadap Dunia Ametyst dalam memberikan hukuman, tidak semata-mata hanya melihat kesalahannya saja. Kau tidak mengirimkan Yazza ke dunia kegelapan dan memberikan hukuman lain yang lebih ringan. Bahkan Yazza merasa bahagia dan bisa menerima keputusan hukumanmu. Kenapa hal itu membuatmu menangis?”

Asaka mendongakkan kepala, dan Armenia melihat betapa miripnya anak ini dengan suaminya. Versi kecil Sang Mahadewa Azhura Kahn yang sekarang sedang menangis manja dan pilu dalam pelukannya.

“Aku... aku harus melakukannya sebagai Sang Alam Semesta. Tak ada cara lain yang bisa kulakukan karena Sang Takdir sudah menuliskan segalanya.” Asaka menghela napas panjang ketika isakan menelan suaranya, “Ibu, hukuman yang kuberikan ini tidak seringan itu, bahkan ini lebih berat daripada yang bisa ditanggung oleh Yazza...”

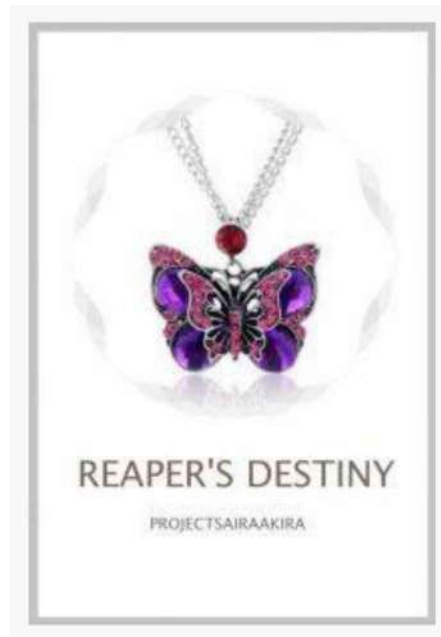
Armenia mengerutkan kening, menatap ke arah Asaka dengan bingung.

“Apa maksudmu, Asaka?” bisiknya perlahan seolah takut mendengar jawaban anaknya itu.

“Sosok yang diramal sebagai penghancur dunia Ametyst itu adalah sosok yang diikat tali merah untuk menjadi pasangan takdir Yazza ketika usia anak itu sudah mencapai empat belas tahun. Dan aku telah menghukum Yazza untuk membunuh pasangan takdirnya sendiri, seratus kali banyaknya sebelum Sang Pasangan Takdir mencapai usia empat belas tahun, tanpa Yazza mengetahui kenyataan yang sebenarnya.”

End of Epilog

follow instagram projectsairaakira di @projectsairaakira



Nantikan karya selanjutnya dari Sairaakira, sequel dari buku Azhura's Bride,

Reaper's Destiny.

Bonus Cerita : Dan Kisah Ini pun Dimulai

“... dan anak manusia itu akan menjadi pasangan takdirmu. Sosok manusia yang akan menjadi kelemahanmu. Dia adalah satu-satunya makhluk hidup di dunia Ametyst ini yang memiliki kuasa untuk membunuhmu, bahkan dengan tangan kosong sekalipun...”

“Kurang ajar!” Azhura Kahn tidak bisa menahan diri. Tubuhnya merangsek, bergerak maju dengan dorongan membahana ingin melumat sosok penuh kepura-puraan di depan matanya.

“Mahadewa!” suara Saule, Sang Dewa Matahari menghentikan gerakan Azhura Kahn tepat pada waktunya. Kepala Sang Mahadewa menoleh menatap tangan kanannya, sementara tubuhnya memancarkan aura kemarahan yang luar biasa.

Dengan gerakan samar penuh kehati-hatian – tahu bahwa sedikit saja dia salah langkah, Sang Mahadewa bisa murka – Saule menggelengkan kepalanya.

“Saya berharap Anda bisa mengikuti seluruh peraturan Dunia Ametyst sebagaimana tekad Anda sebelum melangkah ke tempat Sang Alam Semesta untuk menerima hukuman,” Saule berucap perlahan. Ada nada ketegasan di sana yang membuat Sang Mahadewa Azhura Kahn berhasil menyurutkan kemarahannya.

Ya, semua ini terjadi karena kesalahannya. Dia telah berbuat bodoh sehingga bisa memberikan kesempatan kepada Sang Alam Semesta untuk berpesta pora di atas kebodohnya. Perang di antara umat manusia yang berkecamuk di bawah nan bercampur dengan pertumpahan darah membuat jiwanya yang buas dan dikuasai sisi gelap terlena dalam kesenangan penuh kekejian. Sang Mahadewa Azhura Khan terlalu larut dalam gegap gempita perang sehingga lengah dan mengarahkan pedangnya ke sosok yang salah.

Dari semua makhluk yang bisa tertebas oleh pedang Kahn-nya yang perkasa, dia malahan menebas makhluk paling baik budi dan tanpa dosa. Pedangnya telah menghabisi nyawa Calamara, sosok Dewi Pemelihara yang penuh kasih kepada umat manusia dan merelakan tubuhnya menjadi tameng bagi umat manusia hingga kehilangan nyawa.

Pedang Kahn yang menjadi salah satu senjata andalan Sang Mahadewa mampu membunuh apa saja, dan itu termasuk para dewa yang ada di bawahnya. Sayangnya, ada sebuah peraturan Dunia Ametyst yang tak terbantahkan. Seorang dewa tidak boleh dibunuh, bahkan dewa yang paling rendah dan tidak berarti sekalipun. Nyawa setiap dewa yang terbunuh oleh dewa lainnya, akan membuat tangan yang berlumuran darah harus menanggung konsekuensinya, menerima hukuman apapun yang dilimpahkan oleh Sang Alam Semesta.

Sayangnya hubungan Azhura Kahn dengan Evren, Sang Alam Semesta sama sekali tidak akurat. Mereka menunggu saat saling menjatuhkan satu sama lain, menunggu saat salah satu berkubang dalam kelemahan dan yang lain tertawa dalam kepuasan. Dan saat itu akhirnya terjadi. Azhura Kahn telah berbuat kesalahan bodoh hingga membuat Evren memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman baginya. Sebuah kesempatan yang Azura Kahn yakin tidak akan disia-siakan oleh Evren untuk membuat Sang Mahadewa nan sombong jatuh terpuruk tanpa pertolongan.

Mata Azhura Kahn yang merah membara kembali menatap ke arah Evren yang bergeming seolah sama sekali tidak takut dengan ancaman yang membara dari tubuh Sang Mahadewa. Evren adalah makhluk licik yang selalu menyembunyikan kelicikannya dibalik tampilan sosok anak kecil polos nan tanpa dosa. Hal itulah yang membuat Sang Mahadewa semakin tidak menyukai Evren, karena makhluk yang tidak pernah menunjukkan kekejian jiwanya pada tampilan luar adalah makhluk paling berbahaya.

Jika situasinya tidak seperti ini, Azhura Kahn dengan senang hati akan menggunakan salah satu cengkeraman tangannya untuk mencekik leher Evren dan meremukannya. Tidak cukup untuk membunuh Evren, tetapi paling tidak dia bisa puas karena telah menyakiti Sang Alam Semesta. Sayangnya, saat ini dia tidak boleh melakukannya.

“Kapan manusia itu akan dilahirkan?” Azhura Kahn mengeluarkan suaranya yang serak, membahana ke seluruh penjuru ruangan.

Evren sama sekali tidak berkedip. Hanya mengangkat sebelah alisnya dengan sikap mengejeknya yang biasa.

“Hanya aku yang tahu,” seulas senyum tipis muncul di bibirnya, sengaja mengejek. “Sementara itu, kau bisa menggunakan waktu penantianmu untuk

menyiapkan hati. Kehadirannya di dunia ini akan menciptakan ledakan dalam jiwamu, sesuatu yang tidak akan pernah kau rasakan sebelumnya.”

Mata Azhura Kahn langsung membara.

“Aku tidak akan terpengaruh oleh kehadiran manusia lemah meskipun kau bersikeras mengatakan bahwa dia adalah pasangan takdirku,” Azhura Kahn menyipitkan matanya ke arah Evren, mendesiskan suara mencela yang tidak ditutupi. “Sangat menjijikkan kau memilih memuaskan kelicikanmu dengan menjadikan anak manusia sebagai pasangan takdirku. Kau pasti tahu bahwa anak manusia itu akan hancur di tanganku. Bahkan meskipun aku tidak menggunakan tanganku untuk membunuhnya, anak manusia itu akan mati tertindas oleh besarnya kekuatanku.”

“Jangan meremehkan kaum manusia, wahai Sang Mahadewa Azhura Kahn,” kali ini Evren menjawab dengan nada bijaksana, “Kaum manusia memiliki tubuh yang rapuh, mereka mudah terluka dan berumur pendek. Tetapi, mereka memiliki jiwa yang kuat sebagai penyeimbang tubuh lemah mereka. Dan ketika cinta menguasai, kau akan menjadi makhluk yang lemah, bahkan dihadapan manusia sekalipun.”

“Kau berbicara seolah-olah kau pernah jatuh cinta, Evren. Bagaimana mungkin aku mendengarkan filosofi tentang percintaan dari makhluk yang ditakdirkan hidup sendirian tanpa ujung di dunia ini?” Azhura Kahn menyela, semakin menegaskan nada mengejek dalam suaranya.

Sejenak, hanya sejenak, ada nyala yang muncul di mata Evren. Tetapi nyala itu langsung lenyap, berganti dengan pandangan kosong yang memenuhi bola matanya nan berkabut.

“Kau akan terkejut ketika membayangkan seberapa besarnya pengalamanku tentang cinta, wahai Sang Mahadewa Azhura Kahn,” Evren kembali mengulaskan senyum yang kali ini tampak sedikit kaku. “Seumur hidupku aku menatap ke arah bejana takdir, mengamati kalian semua dan aku memiliki banyak pengetahuan dari pengalamanku.”

“Aku tidak di sini untuk mendengarkan bualanmu tentang pengetahuan atau kekuatanmu,” sekali lagi Azhura Kahn menyela kasar. “Kau sudah memberikan hukumanku, sesuatu yang wajib aku terima dan aku sudah menerimanya.

Tetapi, menerimanya bukan berarti aku akan tunduk serta patuh. Begitu anak manusia yang kau bilang takdir kekuatan dan kelemahanku itu dilahirkan, aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Ketika hal itu terjadi, ingatlah bahwa kau tidak akan pernah berhasil menggunakan taktik culasmu terhadap diriku.”

Setelah mengucapkan kalimat kasar penuh keyakinan tersebut, Sang Mahadewa Azhura Kahn menghilang dari hadapan Evren, menyisakan kabut dengan aroma khas minyak arozyukure nan harum.

Evren menatap udara kosong di depannya, lalu menolehkan kepalanya ke arah Saule yang masih ada di sana dan memasang ekspresi datar.

“Sang Mahadewa tidak pernah belajar bersikap sopan di depanku,” Evren bersungut-sungut seketika, “Bahkan ketika dia mengetahui bahwa dia adalah dewa termuda dari empat belas dewa utama yang kebetulan diciptakan untuk menjadi pemimpin Dunia Ametyst dan kenyataan bahwa aku adalah sosok dewa paling tua di dunia ini, sama sekali tidak membuatnya mengubah sikap.”

“Apakah karena itu Anda menjatuhkan hukuman tidak masuk akal ini pada Sang Mahadewa?” Saule langsung menyambar dengan pertanyaan. “Sebab... menjodohkan Sang Mahadewa yang memiliki kekuatan paling besar di dunia ini dengan sosok manusia fana... terdengar tidak masuk akal bagi saya. Anda pasti tahu bahwa sosok manusia itu akan tergilas ketika berhadapan dengan Sang Mahadewa.”

“Tidak.” Evren berucap dengan nada yakin. “Manusia yang ini akan membuat Sang Mahadewa bertekuk lutut. Aku yakin.” Ujarnya mantap.

“Apakah Anda tidak mendengar kata-kata Sang Mahadewa Azhura Kahn tadi? Bahwa beliau akan membunuh anak manusia itu di detik pertama dia dilahirkan di dunia?”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi,” mata Evren menggelap.

Saule mengerutkan kening. Tatapan matanya yang tajam menemukan tekad yang tidak biasa di balik ekspresi Sang Alam Semesta, membuatnya curiga.

“Dua orang Dewa dengan kedudukan paling tinggi di Dunia Ametyst berseteru hanya karena sosok anak manusia? Saya tidak yakin Anda sebegitu inginnya mengkonfrontasi Sang Mahadewa hanya karena beliau bersikap tidak hormat kepada Anda. Sebenarnya apa yang sedang Anda rencanakan wahai Sang Alam Semesta?”

Senyum Evren langsung muncul, menenggelamkan segala rencana yang mungkin tampak samar-samar di permukaan.

“Aku tidak memiliki rencana apapun. Hukuman yang kuberikan sudah sesuai takdirku sebagai Sang Alam Semesta. Azhura Kahn telah melanggar aturan Dunia Ametyst dan aku memberikan hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Sesederhana itu.”

Saule menggelengkan kepala, tatapan tajamnya mencoba menembus senyuman Evren yang terulas di wajah sosok kanak-kanak yang digunakannya, tetapi tidak berhasil.

“Tidak pernah ada sesuatu yang sederhana ketika itu menyangkut Anda, Wahai Sang Alam Semesta. Anda selalu memiliki lapisan rencana demi rencana yang begitu rumit dan tak tertebak.”

Pada akhirnya Saule, Sang Dewa Matahari hanya bisa berkata tanpa kekuatan.

Evren melangkah dalam wujud aslinya ketika dia sendirian di tempat kediamannya. Sosok aslinya adalah lelaki tampan yang tak lekang oleh waktu. Para Dewa dianugerahi penampilan indah dalam wujud fisik yang abadi. Usia Evren tidak menua, begitu pun penampilan fisiknya. Sosoknya begitu indah dengan rambut lembut bergelombang, tubuh tegap dan senyum memesona dan bisa melumerkan hati perempuan manapun jika dia mau. Tetapi, Evren tidak suka menggunakan sosok aslinya, dia lebih suka menggunakan sosok anak-anak yang bisa mencuri kewaspadaan orang lain dan memberikan keuntungan baginya.

Lagipula... wujud aslinya ini hanya dia persembahkan kepada cinta sejatinya.

Azhura Kahn berkata bahwa Evren, sebagai Sang Alam Semesta, harus menjalani aturan takdir bahwa dia harus hidup seorang diri dalam keabadian menyakitkan nan tak berujung. Tetapi, yang tidak Azhura Kahn tahu, adalah Evren pernah memiliki cinta sejati dalam hidupnya. Sosok cinta sejati yang akhirnya harus mengorbankan diri demi Evren.

Mata Evren terpejam, dipenuhi oleh kesedihan dan bulir bening bergulir dari sudut matanya.

Demi cinta sejatinya, dan demi buah hati mereka. Dia akan menanggung seluruh konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukannya secara diam-diam. Tangan Sang Alam Semesta yang penuh dosa ini telah membolak-balikkan takdir demi memberikan yang terbaik bagi anak manusia yang akan dilahirkan sebagai kekuatan maupun kelemahan Sang Mahadewa Azhura Kahn.

Dua sosok agung berdiri di atas bukit dalam selubung gelapnya malam. Bahkan rembulan yang memberikan sinar redupnya seolah-olah berkomplot untuk melewati jangkauan sinar perakunya dari dua sosok itu, membantu mereka menyembunyikan diri dari pandangan kaum manusia fana.

Sosok yang satu bertubuh besar, tinggi dan tegap. Masih pula dilengkapi dengan baju zirah besi dari ujung kepala sampai ujung kaki, membuat penampilannya tampak menakutkan. Dan seolah itu belum cukup, sebuah pedang raksasa terselip di balik punggungnya, mengancam siapapun yang cukup bodoh untuk menantang. Sementara itu, sosok yang lainnya lebih membumi, dengan jubah berwarna merah darah dan tudung yang menutupi sebagian wajahnya, menyembunyikan kekuatan besar yang ada di balik penampilan tertutup itu.

“Menurut ramalan Laikas, anak itu akan dilahirkan hari ini,” Kars Ulthor, Sang Dewa Perang yang tampil selayaknya namanya, dengan baju zirah lengkap, memecahkan keheningan dengan sebuah informasi yang sebenarnya tidak berguna. Sosok di sebelahnya ini sudah pasti tahu mengenai informasi itu.

Azhura Kahn mengangguk tipis. Ekspresinya tidak terbaca, dan satu-satunya bagian tubuhnya yang bergerak adalah jubahnya yang tertiuip angin.

“Aku sudah mengasah pedangku.” Jawab Azhura Kahn singkat, dengan nada suara pasti.

“Hamba yakin Anda akan membunuh anak itu dan mengakhiri lelucon licik yang ditimpakan oleh Sang Alam Semesta kepada Anda,” ujarnya Kars Ulthor dengan sungguh-sungguh. Sebagai Dewa Perang, kekerasan hati dan kekejaman Azhura Kahn selalu membuatnya kagum. Meskipun sekarang Sang Mahadewa Azhura Kahn tampak lebih melunak akibat pengaruh anak panah Dewi Calamara yang diwariskan kepadanya, tetap saja Kars Ulthor yakin bahwa keteguhan dan kekuatan hati Sang Mahadewa Azhura Kahn tidak akan pernah pudar.

Mata merah Azhura Kahn menyipit dan wajahnya mengarah tajam ke arah Kars Ulthor.

“Aku yakin kau begitu,” Azhura Kahn memberikan jeda sejenak sebelum kemudian menyambung kembali kalimatnya, “Apakah kau pikir aku tidak tahu bahwa kau memulai pertarungan di kalangan dewa-dewa? Pertarungan yang memecah kalangan Dewa menjadi dua kubu. Kalian bertaruh tentang apa yang akan kulakukan kepada anak manusia itu. Sebagian dari kalian yakin bahwa aku akan berhasil membunuh anak itu, dan sebagian lagi tidak.”

Pipi Kars Ulthor sedikit memerah karena junjungannya mencelanya secara langsung. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengangkat bahu dengan sedikit rasa bersalah.

“Mungkin saya bersalah telah memulai pertarungan itu. Tetapi, dewa dan dewi yang lemah berkeyakinan bahwa Anda tidak memiliki kekuatan untuk melawan takdir dan membunuh anak manusia itu, dan saya serta beberapa dewa lain berkeyakinan sebaliknya. Anda pasti bisa melawan takdir konyol yang ditimpakan oleh Sang Alam Semesta dengan membunuh anak itu begitu dia dilahirkan. Saya yakin Anda tidak akan mengecewakan saya.”

Azhura Kahn menatap Kars Ulthor dengan pandangan menelisik.

“Dari apa yang kudengar, sepertinya kau bergitu berhasrat supaya anak manusia itu mati, eh?” tanyanya dingin.

Kali ini suara Kars Ulthor terdengar tegas, tanpa keraguan sedikit pun.

“Tentu saja, wahai Sang Mahadewa. Sang Alam Semesta yang licik telah menggunakan kesempatan untuk menjatuhkan Anda dengan memberikan hukuman berupa kelemahan bagi Anda. Dia tahu bahwa Anda tidak mungkin dijatuhkan karena Anda tidak mempunyai kelemahan. Karena itulah dia menciptakan anak manusia ini sebagai kelemahan bagi Anda. Sang Alam Semesta telah menghina Anda secara tidak langsung dengan membuat anak manusia lemah sebagai sosok yang bisa melukai dan membunuh Anda... Sang Mahadewa terkuat di Dunia Ametyst,”

Suara Kars Ulthor berubah penuh kekhawatiran. “Ketika kabar ini tersebar, musuh-musuh Anda yang ingin menjatuhkan Anda tetapi tidak mampu akan berlomba-lomba menggunakan kesempatan ini. Dengan mendapatkan anak manusia itu, mereka akan memiliki kesempatan untuk melukai bahkan membunuh Anda. Karena itulah melenyapkan anak manusia ini begitu dia dilahirkan adalah keputusan terbaik. Begitu anak ini mati, tujuan Evren untuk menghancurkan Anda berikut segala kekacauan yang mungkin terjadi akan berakhir seketika.” Kars Ulthor memberanikan diri untuk menatap Azhura Kahn sebelum melanjutkan kalimatnya. “Anda pasti setuju dengan saya, karena itulah Anda bersedia repot-repot turun ke dunia demi menyelamatkan desa ini dari serangan penjajah bertahun lampau, bukan? Bukan demi melindungi anak manusia itu, tetapi demi kesempatan untuk membunuh sendiri anak manusia itu dengan pedang Anda.”

Azhura Kahn memberikan seulas senyum tipis yang berpadu dengan sinar matanya yang kejam.

“Aku setuju denganmu, karena itulah aku mengasah pedangku. Anak manusia itu bahkan tidak akan sempat menghirup udara pertamanya begitu dia dilahirkan ke dunia ini,”

Ketika suara tangisan itu membahana memenuhi bilik kecil sederhana tempat bayi cantik nan mungil itu dilahirkan, Azhura Kahn langsung melupakan seluruh kata-kata yang dia ucapkan sebelumnya. Bahkan seluruh tekad jahatnya yang dibangun di masa lampau langsung pecah berkeping dan memudar bagaikan butiran debu dalam partikel terkecil nan tak kasat mata.

Hatinya bergemuruh. Dan dadanya membuncih oleh sesuatu yang menekan dengan kuat dari dalam, seolah mengancam akan memecahkan rongga

dadanya jika dia tidak bisa mengendalikan diri ketika seluruh indranya menyadari kehadiran anak manusia itu di dunia.

Ironisnya, Evren benar. Dunia seolah meledak di bawah kakinya ketika pertama kali dia melihat anak manusia itu.

Saat ini anak manusia itu tampil dalam wujud terlemahnya, sosok bayi tak berdosa yang baru dilahirkan ke dunia ini, tubuh mungil, tangan terkepal, dan tangisan tak terkendali dari mulut tak berdosanya yang berjuang untuk menghirup napas pertamanya.

Bayi itu sudah menghirup napas pertamanya, napas keduanya dan entah berapa napas lagi Azhura Kahn sudah tidak mampu menghitung, dia bahkan tidak mampu menghentikannya.

Bayi itu telah mencuri hatinya bahkan di detik pertama dia dilahirkan di dunia ini, dan Azhura Kahn sudah tidak peduli akan apapun lagi selain tekad untuk melindungi anak itu dengan segenap kekuatannya.

Kars Ulthor yang berdiri di sebelah Azhura Kahn tampak kebingungan ketika melihat Sang Mahadewa tampak berdiri kaku, tidak berbuat apapun apalagi mengayunkan pedangnya. Sekarang bayi perempuan berambut hitam lebat itu telah selesai dibersihkan dan sosok perempuan tua yang membantu proses kelahirannya telah membungkus bayi itu dengan kain lembut berwarna oranye sebelum kemudian menyerahkan bayi itu ke tangan ibunya yang langsung memeluk dengan penuh syukur dan air mata.

“Anda tidak mengayunkan pedang Anda...” Kars Ulthor memberanikan diri untuk memecah sikap merenung Azhura Kahn yang seolah tidak berujung. Semua orang yang ada di ruangan ini tidak menyadari kehadiran Sang Mahadewa dan Kars Ulthor yang tak kasat mata, meskipun begitu, mata Azhura Kahn tampak mengikuti bayi tersebut dengan tatapan tajam. Tetapi, tubuh Sang Mahadewa bergeming hingga membuat Kars Ulthor bingung. “Apakah Anda ingin saya yang mengayunkan pedang saya...”

“Jika kau berani menyentuh anak itu sedikit saja, aku akan menghabisimu.” Azhura Kahn menyela dengan suara kejam. “Anak itu berada di bawah perlindunganku. Siapapun yang berani melukainya akan mati di bawah kemurkaanku.”

Kebingungan langsung menyelimuti wajah Kars Ulthor begitu mendengar kalimat penuh ancaman yang dilontarkan oleh Sang Mahadewa. Sebelum anak manusia itu lahir, mendengar dengan telinganya sendiri bagaimana Sang Mahadewa bertekad untuk membunuhnya. Tetapi setelah anak manusia itu lahir, tekad Sang Mahadewa langsung berbalik seratus delapan puluh derajat ingin melindungi anak manusia itu.

Mata Kars Ulthor melirik bayi yang telah menyusui dengan tenang dalam dekapan ibunya tersebut. Alisnya berkerut ketika memikirkan betapa kuatnya kutukan takdir yang telah dituliskan dengan sengaja oleh Sang Alam Semesta dalam guratan takdir Sang Mahadewa. Bahkan Azhura Kahn yang paling kuat di Dunia Ametyst ini tidak kuasa menahan suratan takdir yang dilimpahkan kepadanya.

Kekecewaan memenuhi diri Kars Ulthor, tetapi dia tidak berani berbuat apapun. Sang Mahadewa Azhura Kahn mungkin telah melemahkan diri dengan sukarela kepada anak manusia ini, meskipun begitu, Azhura Kahn tetaplah merupakan dewa terkuat di Dunia Ametyst. Melawan Azhura Kahn sama saja dengan bunuh diri.

“Pergilah. Sampaikan kepada seluruh dewa dan dewi Dunia Ametyst bahwa pengantinku akan selalu berada dalam perlindunganku,” mata Azhura Kahn seolah tidak bisa lepas dari sosok bayi cantik di dalam pelukan ibunya tersebut. Kemudian tanpa diduga-duga, Sang Mahadewa bergerak perlahan, menciptakan desir jubah panjang merahnya yang menyentuh lantai, dan beranjak ke tepi ranjang.

Tubuh tinggi Azhura Kahn menaungi ranjang tempat sang ibu ditinggalkan sendirian untuk menyusui bayinya. Sosok Sang Mahadewa tentu saja tidak terlihat oleh mata telanjang. Azhura Kahn tiba-tiba saja mengambil pedangnya dan menghunuskan pedangnya ke atas kepala bayi itu. Seketika itu juga sang bayi membuka mata dan menatap langsung ke arah mata merah Sang Mahadewa.

Hati Azhura Kahn seolah meleleh menjadi lembut, terpesona oleh keindahan dan kebeningan sosok makhluk tanpa dosa di depan matanya.

“Armenia...” seketika itu juga Azhura Kahn langsung mengetahui nama pengantinnya yang masih berwujud bayi mungil nan cantik. “Berkatku

berlimpah untukmu. Kau akan selalu terlindungi dalam cinta Sang Mahadewa. Aku bersumpah atas namaku.”

Sebuah hukuman berubah menjadi anugerah tak terkira. Jiwa Sang Mahadewa Azhura Kahn telah ditaklukan tanpa perlawanan dan dengan rela menyerahkan diri dalam pelukan anak manusia yang telah ditakdirkan untuknya. Dan begitulah kisah ini dimulai. Kisah cinta Sang Mahadewa Azhura Kahn dengan pengantin manusianya.